Dr. Jauhar Muhammad Daud

Struktur Al-Quran

Sebuah Pembacaan Baru

dalam

Keharmonisan Irama dan Keterpadunan Bangunannya

Menyingkap Tabir Kemukjizatan Al-Quran Dari Sisi Nazm Bahasanya, Dan Membuktikan Orisinalîtas Keilahiyahannya, Serta Kajian Krîtis Terhadap Ijtihad Para Ulama Terdahulu Sekaligus Membungkam Serangan dan Tuduhan Para Musuhnya.

مؤمنون بلا حدود
Mominoun Without Borders
للدراسات والأبحاث

STRUKTUR AL-QURAN

Sebuah Pembacaan Baru dalam

Keharmonisan Irama dan Keterpaduan Bangunannya

JAUHAR MUHAMMAD DAUD

STRUKTUR AL-QURAN

نَظْمُ القرآن
في تجانس إيقاعه وتلاحم بناءه

Sebuah Pembacaan Baru dalam
Keharmonisan Irama dan Keterpaduan Bangunannya

Jauhar Muhammad Daud

diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh:
Muhammad Hidayat

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan Hormat

Kepada Ayahku Syeikh Muhammad Daud dan Ibuku Sayyidah hawa Utsman serta kedua Saudara Kandungku; Muhyiddin dan Ahmad Hadi yang meninggal dunia di usia muda mereka, aku persembahkan buku ini, Aku memohon kepada Allah untuk mempertemukanku dengan mereka semua kelak di surga yang abadi.

Isi Kandungan

Pendahuluan **1**
Bab 1 Keharmonisan Irama dalam Al-Qur'an **7**
Sumber Irama dalam Al-Qur'an dan Puisi 7
Huruf-huruf sebagai Sumber Irama dalam Al-Qur'an 29
Huruf Qaf (ق) 39
Huruf Jim (ج) 51
Huruf 'Ain (ع) 56
Huruf Ba (ب) 61
Huruf Sad (ص) 64
Tanwin sebagai Salah Satu Sumber Irama dalam Al-Qur'an 70
Damir Mutakallim (Kata Ganti Orang Pertama) 86
Ya Mutakallim 86
Dhamir al-Mutakallimin (نَا) 95
Dhamir Khithab (Kata Ganti Orang Kedua) 111
Kata Ganti Orang Ketiga (Dama'ir al-Ghaybah) 123
Huruf Ha' Kinayah untuk Perempuan (ها) 123
Damir al-Gha'ibin 141
Waaw al-Jama'ah sebagai Sumber Irama dalam Al-Qur'an 153
Pengulangan Lafaz "La لا" dan "Ma ما" sebagai Sumber Irama dalam Al-Qur'an 166
Fasilah sebagai Sumber Irama dalam Al-Qur'an 175
Penutup 184

BAB 2 Keterpaduan Struktur Linguistik dalam Al-Qur'an **187**
Makna Talahum (Keterpaduan) Struktur Linguistik dalam Al-Qur'an 194
Syarat-Syarat Keterpaduan Struktur Linguistik dalam Al-Qur'an 203
Jenis-Jenis Keterpaduan Struktur Linguistik dalam Al-Qur'an 214
Jenis Pertama: Kata yang Unik 215
Jenis Kedua: Struktur Linguistik yang Unik 230
Jenis Ketiga: Pengutipan Kata dari Teks Sebelumnya untuk Membentuk Teks Selanjutnya 283
Kesimpulan 309

BAB 3 Keterpaduan Kisah dengan Surahnya dalam Al-Qur'an 313
Pendahuluan 313
Kisah Nabi Adam As. 320
Kisah Nabi Musa As. 352
PENUTUP 420

BAB 4 Keterpaduan Struktur Linguistik dalam Surah al-An'am ...421
Keterpaduan Struktur Linguistik dalam Surah al-An'am 430
Contoh Pertama: بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ 430
Contoh Kedua: ثُمَّ أَنتُمْ 432
Contoh Ketiga: لَقُضِيَ الْأَمْرُ 434
Contoh Keempat: ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ 438
Contoh Kelima: كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ 441
Contoh Keenam: قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ 447
Contoh Ketujuh: إِنَّنِي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ 454
Contoh Kedelapan: قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ 457
Contoh Kesembilan: وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ 460
Contoh Kesepuluh: ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ 463
Contoh Kesebelas: ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ 467
Contoh Kedua Belas: انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ 471
Contoh Ketiga Belas: لَيْسَ لَهُم مِن دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ 476
Contoh Keempat Belas: لَيَقُولُوا 482
Contoh Kelima Belas: وَلِتَسْتَبِينَ 487
Contoh Keenam Belas: قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ 489
Contoh Ketujuh Belas: فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ 492
Contoh Kedelapan Belas: وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ 499
Contoh Kesembilan Belas: إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ 503
Contoh Kedua Puluh: وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا 509
Kesimpulan 513

BAB 5 Keterpaduan Struktur Linguistik dalam Surah al-Kahf 523
Hubungan Maknawi antara Empat Kisah dalam Surah Al-Kahfi 526
1. Kisah Ashhabul-Kahf (QS al-Kahfi: 9–27) 526
2. Kisah Pemilik Dua Kebun (QS al-Kahfi: 32–46) 527
3. Kisah Musa dan Hamba Saleh (QS al-Kahfi: 60–82) 528
4. Kisah Dzulqarnain Surah Al-Kahfi: 83–98) 528
Karakteristik Struktur Linguistik dalam Surah al-Kahfi 533

Sistem Fasilah dalam Surah al-Kahfi.....533
Keterpaduan Bangunan Linguistik dalam Surah Al-Kahf..... 541
Contoh pertama: آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً..... 542
Contoh Kedua: صَعِيدًا جُرُزًا 549
Contoh Ketiga: إِذْ أَوَى.....552
Contoh Keempat: فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا 556
Contoh Kelima: وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا..... 559
Contoh Keenam: وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي..... 563
Contoh Ketujuh: وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ.....570
Contoh Kedelapan: إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا 576
Contoh Kesembilan: لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم 579
Contoh Kesepuluh: مِنْهُمْ أَحَدًا.....589
Contoh Kesebelas: وَاتَّخَذُوا آيَاتِي.....597
Contoh Kedua Belas: زِينَةَ الْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا 602
Contoh Ketiga Belas: وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ..... 606
Contoh Keempat Belas: أَحْسَنُ عَمَلًا 609
Contoh Kelima Belas: ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع 611
Contoh Keenam Belas: هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن 614
Contoh Ketujuh Belas: وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت 623
Contoh Kedelapan Belas: مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا.....627
Contoh Kesembilan Belas: مِنْهُ ذِكْرًا 631
Contoh Kedua Puluh: فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا 637
Kesimpulan 640

BAB 6 Keterpaduan Struktur Linguistik dalam Surah Yusuf 647
Ringkasan Surah..... 649
Pendahuluan..... 649
Kisah..... 649
Penutup (At-Ta'qib)..... 653
Sistem Al-Fasilah dalam Surah Yusuf 653
Teknik-Teknik Penceritaan 655
Pertama – Narasi, Dialog, dan Laporan: 655
Kedua – Keringkasan dalam Narasi: 657
Ketiga – Pengungkapan makna dan peristiwa secara bertahap: 660
Keterpaduan Struktur Linguistik dalam Surah Yusuf..... 664
Contoh Pertama: فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا.....664

Contoh Kedua: وَجْهُ أَبِيكُمْ 669
Contoh ketiga: وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ 671
Contoh Keempat: (إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُونَ).....674
Contoh Kelima: عِندَ مَتَاعِنَا 677
Contoh Keenam: إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ 680
Contoh Ketujuh: وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ 682
Contoh Kedelapan: وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً 684
Contoh Kesembilan: قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ 688
Contoh Kesepuluh: ((وَلَقَدْ رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ 690
Contoh Kesebelas: إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ..... 693
Contoh Kedua Belas: نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ 695
Contoh Ketiga Belas: أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ 696
Contoh Keempat Belas: رُؤْيَايَ 701
Contoh Kelima Belas: لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ.....702
Contoh Keenam Belas: نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَاءُ وَلَا 706
Contoh Ketujuh Belas: وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ..... 710
Contoh Kedelapan Belas: فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا 714
Contoh Kesembilan Belas: إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.....717
Contoh Kesembilan Belas: لَقَدْ كَانَ فِي..... 719
Penutup 722

Penutup 727
Pertama. Hadits tentang Tujuh Huruf:..... 729
Kedua: Kisah Pengumpulan Al-Qur'an 745
Kerancuan tentang Ayat-Ayat yang Hilang.....761
Akhir Surah At-Taubah: 764
Ayat al-Ahzab:..... 769
Kesimpulan 773
Referensi Bahasa Arab 777
Referensi Bahasa Inggris 785

PENDAHULUAN

Buku ini mengusulkan suatu teori baru mengenai dasar yang menjadi pijakan dalam membangun struktur sebuah Surah dalam Al-Qur'an. Sebagaimana telah diketahui, Surah-Surah dalam Al-Qur'an tidak membahas satu tema tunggal saja, melainkan mencakup beragam topik seperti penegasan wahyu, debat dengan kaum musyrikin, kisah para rasul, gambaran hari kiamat, ayat-ayat kauniyah, hukum-hukum syariat, dan lain-lain. Selama berabad-abad, ilmu munasabah (korelasi antar ayat dan Surah) belum mampu menemukan benang merah tunggal yang menyatukan berbagai topik tersebut melalui kesamaan makna, karena sifat makna itu sendiri bersifat subjektif dan dapat beragam tergantung peneliti yang menafsirkannya.

Namun dalam buku ini, Anda akan menemukan benang merah unik yang selama ini sulit dipahami dan terkesan sukar dijangkau. Benang itu tampak dalam kohesi (keterikatan antarunsur dan perpaduan kokoh) bangunan bahasa dari sebuah Surah. Meski temanya beragam, setiap Surah mengandung suatu pola khas untuk menjalin hubungan linguistik yang koheren dan unik, membentuk karakter linguistik tersendiri yang membedakan satu Surah dari lainnya. Karakter ini tidak berubah-ubah dan tidak tergantung siapa yang menelitinya, karena terbentuk dari kata-kata dan susunan yang khas dan hanya muncul dalam Surah tersebut.

Buku ini, dalam pandangan kami, adalah sebuah proyek ilmiah yang bersifat fundamental, yang bertujuan memberikan bukti material dan nyata atas keilahian sumber Al-Qur'an. Ia juga berupaya menyajikan penafsiran yang menyeluruh terhadap mukjizat yang terkandung dalam nazm (komposisi struktural) Al-Qur'an—bukan melalui teori nazm al-Jurjani, atau teori i'jaz balaghi klasik, baik dari ulama salaf maupun khalaf—melainkan melalui pondasi tatanan linguistik yang sangat erat dan rapi dalam struktur Surah, yang tidak mungkin berasal kecuali dari Zat Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

Ini adalah proyek yang mencoba menelaah Al-Qur'an dalam bentuk aslinya di dalam mushaf, sebelum dikenai perangkat gramatika, kaidah retorika, aliran-aliran tafsir, dan alat-alat takwil. Pada asalnya, ini adalah disertasi doktoral yang berhasil menghantarkan penulisnya meraih gelar Ph.D. dari University of Aberdeen, Inggris, dalam bahasa Inggris. Kini diterbitkan dalam versi bahasa Arab dalam tujuh bab.

Bab pertama menelusuri sumber-sumber irama dalam Al-Qur'an, dan mengungkap unsur-unsur linguistik yang menjadi asal-muasal irama tersebut, seperti huruf-huruf, tanwin, dhamir, dan perangkat lainnya yang muncul berulang dalam proporsi yang terukur dan seimbang. Irama inilah yang membedakan Al-Qur'an dari puisi maupun prosa biasa—suatu irama yang menyentuh telinga, menggugah jiwa, dan tidak pernah usang meskipun sering diulang.

Enam bab berikutnya merupakan inti dari buku ini dan membahas tentang kohesi struktur linguistik dalam Al-Qur'an:

Bab kedua memberikan banyak contoh dari Surah-Surah Makkiyah dan Madaniyah yang membuktikan bahwa kohesi linguistik adalah kaedah umum yang berlaku untuk seluruh Al-Qur'an. Bab ini adalah kunci utama buku ini karena mengandung kerangka teoritis

yang mendasari gagasan penulisan beserta contoh aplikatifnya. Membaca bab ini adalah syarat penting sebelum melanjutkan ke bab lainnya.

Bab ketiga membahas kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan keterkaitannya yang khas dengan Surah tempat kisah tersebut berada, sebagai pengujian kaedah kohesi linguistik pada satu topik khusus, yakni kisah.

Bab keempat khusus menelaah Surah Al-An'am secara menyeluruh, guna membuktikan bahwa hukum kohesi berlaku pada tingkat Surah secara keseluruhan sebagaimana ia berlaku pada contoh-contoh parsial dan tema-tema tunggal. Surah Al-An'am dipilih karena tidak dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri, dan karena ia mewakili karakter umum Surah Makkiyah, walaupun tetap memiliki kekhasan linguistik tersendiri.

Bab kelima mengkaji Surah Al-Kahf yang menjadi kebalikan dari Al-An'am, karena Surah ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian independen, tetapi tetap menunjukkan kohesi linguistik internal.

Bab keenam membahas Surah Yusuf, satu-satunya Surah panjang dalam Al-Qur'an yang secara eksklusif memuat satu kisah dari awal hingga akhir. Walau demikian, hukum kohesi linguistik tetap berlaku di dalamnya sebagaimana pada Surah-Surah lain, menandakan bahwa struktur komposisi Al-Qur'an tidak pernah menyimpang dari sistemnya, bahkan dalam Surah yang paling utuh dan padu sekalipun.

Bab ketujuh, penutup buku, menyoroti hadis tentang al-ahruf al-sab'ah dan sejarah pengumpulan Al-Qur'an, serta membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak pernah memiliki versi lafaz yang beragam dan telah ditulis serta dikumpulkan sejak masa hidup Nabi Muhammad Saw.

Sebagai garis besar, buku ini menyusun materinya secara bertahap dari yang paling spesifik hingga yang paling umum, dari yang mikro hingga makro: dimulai dari huruf, lalu kata, lalu kalimat. Contoh-contohnya diambil dari Surah-Surah Makkiyah dan Madaniyah, panjang dan pendek, untuk menguji validitas hukum kohesi linguistik di berbagai lingkungan teks. Kemudian, pengujian berlanjut pada level Surah secara keseluruhan, dengan memilih Surah Al-An'am, Al-Kahf, dan Yusuf. Dalam kedua pendekatan ini—baik pada contoh acak maupun pada keseluruhan Surah—unit dasar dalam analisis adalah Surah itu sendiri. Kohesi yang dianalisis adalah kohesi dalam satu Surah sebagai unit tekstual mandiri yang memiliki awal dan akhir. Buku ini tidak menelaah pengulangan kata atau ayat antar Surah, karena itu termasuk kajian tentang relasi struktural antar Surah.

Kami memilih judul "Nazm Al-Qur'an" untuk buku ini karena istilah "nazm" memiliki makna yang luas dan beragam. Ia mencakup:

* Struktur sintaksis: hubungan antar kata untuk membentuk kalimat dan teks,
* Tata susun: pengaturan kata, kalimat, dan paragraf dari keadaan acak menuju keteraturan,
* Gaya bahasa: cara khas suatu teks mengekspresikan maknanya yang membedakannya dari teks lain dalam hal bunyi dan pengaruh batin,
* Pengorganisasian makna: hubungan antar bagian teks yang saling menguatkan dan membentuk satu kesatuan utuh.

Nazm Al-Qur'an dalam konteks buku ini memuat semua pengertian tersebut dan bahkan lebih luas dari makna yang dikenali para ulama terdahulu.

Ciri utama pendekatan nazm dalam buku ini adalah bahwa ia terfokus sepenuhnya pada studi terhadap teks Al-Qur'an itu

sendiri, bukan pada ilmu-ilmu atau teori-teori seputarnya. Dengan itu, pendekatan buku ini berbeda dari pendekatan para pendahulu dalam mengkaji Al-Qur'an.

Buku ini menyajikan temuan baru tentang keharmonisan irama dan keterpaduan struktur Al-Qur'an, berpijak pada kenyataan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mutasyabih dan mukarrar (mirip dan berulang). Ia mengulang kisah, nasihat, perumpamaan, gambaran kiamat, ayat kauniyah, perdebatan dengan kaum kafir dan musyrik, dan sebagainya. Kenyataan ini adalah ciri utama Al-Qur'an, dan padanya tersembunyi rahasia keindahan dan pusat mukjizatnya.

Melalui pengulangan tersebut, tampaklah kecermatan luar biasa dalam pemilihan huruf, kata, dan susunan; kecermatan yang merangkai elemen serupa menjadi karakter linguistik yang unik dan khas pada setiap Surah, sehingga ayat-ayatnya tidak dapat dipindahkan ke Surah lain, walaupun tampak mirip dalam redaksi dan topik. Nazm Al-Qur'an secara sengaja mengulang elemen linguistik tertentu dalam potongan-potongan Surah, untuk menegaskan kohesi internalnya, tetapi tidak mengulang elemen tersebut di Surah lain—sehingga Surah menjadi unit dasar yang menjadi poros seluruh analisis. Karena itu, pengulangan unsur linguistik antar Surah berada di luar cakupan kajian buku ini.

Akhirnya, kami berkeyakinan bahwa buku ini merupakan rujukan ilmiah yang dapat memenuhi keperluan akademisi dan sekaligus menyentuh keingintahuan pembaca umum. Buku ini dirancang khusus sebagai referensi bagi siapa pun yang ingin menjawab keraguan para orientalis dan pengikut mereka tentang sumber ilahiah Al-Qur'an. Sebab, tantangan terbesar yang dihadapi Al-Qur'an sejak masa turunnya hingga kini adalah keraguan terhadap asal-usulnya dari sisi Allah. Bahkan, tema pembuktian wahyu mendapat porsi besar dalam Al-Qur'an itu sendiri. Buku ini hadir sebagai kontribusi serius dalam menjawab keraguan

itu dengan pendekatan ilmiah yang kukuh. Argumen-argumen yang disajikan didukung kerangka teori yang ketat dan bukti aplikatif yang obyektif—hanya orang yang keras kepala yang akan menolaknya. Kami yakin bahwa pembaca akan menemukan dalam setiap paragraf buku ini sesuatu yang belum pernah ia jumpai dalam studi sebelumnya, bahkan sesuatu yang belum pernah ia lihat sebelumnya di buku manapun.

Kami memohon kepada Allah agar menjadikan karya ini bermanfaat, diterima di sisi-Nya, dan murni hanya karena-Nya semata.

BAB 1
KEHARMONISAN IRAMA DALAM AL-QUR'AN

Sumber Irama dalam Al-Qur'an dan Puisi

Suara memiliki nilai yang sangat besar dalam Al-Qur'an. Ia adalah saudara kembar dari makna, sekutunya dalam memberikan pengaruh, dan utusan makna menuju hati, jiwa, dan akal secara bersamaan. Sejak awal turunnya Al-Qur'an, bacaan dan mushaf merupakan dua hal yang senantiasa berdampingan, tak terpisahkan satu sama lain. Hal ini karena Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab yang dibaca:

تِلْكَ اٰيٰتُ اللّٰهِ نَتْلُوْهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّۗ وَاِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ

> Itulah ayat-ayat Allah. Kami membacakannya kepadamu (Nabi Muhammad) dengan benar. Sesungguhnya engkau benar-benar termasuk di antara para rasul.
>
> ***Al-Baqarah [2]:252***

Dan Rasulullah Saw. menyampaikannya sambil membacanya:

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًا

atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.
Al-Muzzammil [73]:4

Manusia pun menerimanya langsung dari Baginda Saw. dengan telinga mereka, lalu hati, jiwa, dan akal mereka pun tersentuh hingga berimanlah siapa yang beriman:

وَاِذَا سَمِعُوْا مَآ اُنْزِلَ اِلَى الرَّسُوْلِ تَرٰٓى اَعْيُنَهُمْ تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوْا مِنَ الْحَقِّۚ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اٰمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشّٰهِدِيْنَ

Apabila mereka mendengar sesuatu (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Nabi Muhammad), engkau melihat mata mereka bercucuran air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman. Maka, catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad).
Al-Ma'idah [5]:83

Atau mengingkarilah siapa yang (kufur) enggan beriman:

يَّسْمَعُ اٰيٰتِ اللّٰهِ تُتْلٰى عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَاَنْ لَّمْ يَسْمَعْهَاۚ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ

yang mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan tidak mendengarnya. Peringatkanlah dia (wahai Nabi Muhammad) dengan azab yang amat pedih.
Al-Jasiyah [45]:8

Fokus pada penerimaan melalui pendengaran sangat jelas dalam ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa, yang menunjukkan bahwa telinga adalah gerbang pertama bagi Al-Qur'an menuju hati, jiwa, dan akal. Dan bahwa sebagian dari pengaruh Al-Qur'an

terletak pada lantangnya Al-Qur'an dibacakan. Tidak diragukan bahwa susunan kata dalam Al-Qur'an berperan dalam pengaruh suara yang ditimbulkannya, yang berarti bahwa bentuk verbal yang membawa pesan Al-Qur'an tidak kalah pentingnya dibandingkan isi pesannya, dan bahwa keindahan suaranya sepadan dengan keagungan maknanya.

Al-Qur'an masih terus dibaca hingga kini, empat belas abad setelah ia diturunkan, dan tidak pernah usang walaupun diulang-ulang, kesyahduannya senantiasa segar di pendengaran setiap kali ia dibaca, di seluruh penjuru timur dan barat bumi. Dan orang-orang menikmati mendengarnya, baik mereka yang memahami bahasa Arab maupun yang tidak.

Namun, di manakah letak keindahan dalam irama Al-Qur'an itu? Sudah tentu terdapat keharmonisan dalam iramanya yang memikat telinga, menggetarkan hati, menenangkan jiwa, dan melapangkan dada.

Jika kita menoleh kepada puisi Arab sebagai bentuk kemiripan (bukan pembandingan) dengannya, kita akan dapati bahwa kita mampu menentukan letak keindahan dalam iramanya karena puisi itu dibangun berdasarkan wazn (irama) dan qafiyah (rima).[1] Setiap bait dalam sebuah qasidah terdiri dari dua baris (shatrain) yang simetris, masing-masing mengandung suku kata yang seimbang dan berulang secara teratur yang disebut taf'ilat (pola metrum). Dan di akhir setiap bait terdapat qafiyah yang berakhir dengan huruf yang sama di seluruh bait, yang disebut rawi. Qasidah tidak ditulis kecuali pada satu bahr (metrum), dan tidak dicampur di dalamnya dua bahr. Ini adalah syarat-syarat yang ketat dalam puisi yang menjaga keharmonisan iramanya dan keseimbangan irama

---

1 Ibn Rasyiq al-Qayrawani (w. 456 H) berkata: "Wazan (bait) adalah tiang terbesar dari batas-batas syair, yang paling penting dan khusus, serta mencakup qafiyah (rima) dan pasti mengharuskannya, kecuali apabila qawafi (bentuk jamak qafiyah) berbeda, yang merupakan cacat pada qafiyah dan bukan pada wazan." Lihat: Abu 'Ali al-Hasan ibn Rasyiq al-Qayrawani, Al-'Umdah fi Mahasin al-Syi'r wa Adabih wa Naqdih (Beirut: Dar al-Jil, 1981), jilid 1, hlm. 134.

suku katanya. Jika seorang penyair mengabaikan salah satunya, puisinya menjadi rusak, musikalisasinya menjadi kacau, dan telinga pun menolaknya.

Sebagai contoh, mari kita lihat bait ini dari Muallaqah Imru' al-Qays:

أَلَا أَيُّهَا اللَّيْلُ الطَّوِيلُ أَلَا انْجَلِ - بِصُبْحٍ وَمَا الإِصْبَاحُ مِنْكَ بِأَمْثَلِ

(Wahai malam yang panjang, tidakkah engkau berakhir
Dengan datangnya pagi, yang tak juga lebih baik darimu)

Bait ini merupakan salah satu karya terbaik yang dianugerahkan oleh ilham seorang penyair, karena ia menggambarkan sebuah pengalaman manusiawi yang abadi, yang mungkin dialami oleh setiap manusia di setiap waktu dan tempat. Ia menggambarkan kesedihan yang menyesakkan, yang menetap di dalam malam yang panjang, menekan dada dan hampir tak beranjak, serta menggambarkan keputusasaan yang amat dalam terhadap datangnya kelegaan, bahkan ketika fajar menyingsing dan pagi mulai merekah. Padahal jiwa biasanya mengharapkan kelegaan di waktu pagi, sebagaimana dikatakan:
"الصباح رباح Ash-shabahu ribah" (pagi adalah keberuntungan).

Penyair telah membentuk pengalaman ini dalam bait syair yang teratur dan berima, memberinya nilai suara di atas nilai maknanya, sehingga menjadi lebih menggetarkan perasaan dan lebih kekal kesannya dalam jiwa. Seandainya kata-kata ini disampaikan dalam bentuk prosa sebagaimana penjelasan kita terhadap bait tersebut, niscaya separuh keindahannya akan hilang—bahkan seluruh keindahannya—dan ia akan menjadi kata-kata yang hambar, yang tidak menggerakkan perasaan dalam jiwa, dan tidak pula membentuk gambaran dalam imajinasi.

Hal ini karena pengaruhnya berasal dari kerja sama antara keabadian pengalaman manusia yang digambarkan dalam bait

tersebut dan keindahan irama yang mengantarkan pengalaman itu kepada pendengaran. Jika terjadi gangguan dalam irama, meskipun sedikit, maka akan merusak rasa kita terhadap bait itu. Seandainya penyair itu berkata: "wa ma as-sabahu" وما الصَّباحُ sebagai ganti dari "wa ma al-isbahu" ومَا الإصبَاحُ, maka timbangan syair akan patah. Dan jika ia berkata "wa ma as-subhu" وما الصُّبحُ, maka kerusakannya akan lebih parah, dengan catatan bahwa kata "al-isbah" الإصباح lebih tepat secara konteks dan makna yang dimaksud oleh penyair, yaitu pecahnya fajar, bukan pagi itu sendiri, dan bukan juga waktu pagi. Begitu pula, jika ia berkata "minka bi-ahsani" منك بأَحْسَنِ sebagai ganti dari "minka bi-amthali" مِنْكَ بِأَمْثَلِ, niscaya deria pendengaran akan menolaknya karena telinga menantikan rima berakhiran huruf lam pada akhir setiap bait.

Dua ciri ini—yaitu kesetaraan suku kata dan pengulangan yang teratur—adalah termasuk keindahan syair tanpa diragukan, karena kedua hal itu membuat iramanya menjadi teratur dan keindahan terkandung di dalamnya. Namun kedua hal itu juga menjadi bagian dari unsur kekurangannya. Ciri yang pertama membelenggunya dengan batasan-batasan wazan (ritme), dan ciri yang kedua menyebabkan ia menjadi monoton. Adapun batasan-batasan tersebut mengharuskan seorang penyair untuk tidak memilih kata kecuali yang sesuai dengan bahr (metrum) qasidah, dan dari susunan kata yang sesuai dengan zihafat (pengubahan irama) dan 'ilal (penyebab perubahan) dari bahr tersebut. Tidak seluruh bahasa, dengan segala keluasan dan struktur tak terbatasnya, siap melayani dan tunduk di bawah kepiawaian penanya. Hanya unsur bahasa yang selaras dengan bahr (metrum) pilihan untuk puisinyalah yang dapat digunakan. Dengan kata lain, penyair mengambil dari bahasa bahr itu sendiri, bukan dari lautan bahasa secara keseluruhan.

Mari kita perhatikan beberapa bait dari qasidah yang sama karya Imru' al-Qays:

وُقُوفًا بِهَا صَحْبِي عَلَيَّ مَطِيَّهُمْ - يَقُولُونَ لَا تَهْلِكْ أَسًى وَتَجَمَّلِ

(Mereka berdiri bersamaku di tempat itu, menahan tunggangan mereka, Mereka berkata: 'Jangan binasa karena kesedihan, dan bersabarlah dengan elok.')

فَيَا عَجَبًا مِنْ كُورِهَا الْمُتَحَمَّلِ - وَيَوْمَ عَقَرْتُ لِلْعَذَارَى مَطِيَّتِي

(Betapa aku heran pada pelana yang dipaksakan memikul beban, dan hari ketika aku mengotori tunggganganku demi para gadis muda.)

عَقَرْتَ بَعِيرِي يَا امْرَأَ الْقَيْسِ فَأَنْزِلِ - تَقُولُ وَقَدْ مَالَ الْغَبِيطُ بِنَا مَعًا

(Kau telah menyembelih untaku, wahai Imru' al-Qays, maka turunlah, katanya, saat gerobak tertutup itu condong membawa kita berdua.)

Jika kita mencermati bait-bait ini, kita akan mendapati bahwa sang penyair memilih dari kosa kata dan susunan kalimat apa yang sesuai dengan bahr (metrum) qasidah.

Dari sisi kosa kata, ia memilih dalam bait pertama misalnya kata "sahbi" صَحْبِـى dan tidak memilih "ashabi" أصحابـى agar timbangan syair tidak patah, padahal yang kedua lebih umum digunakan dalam bahasa. Demikian pula ia mengatakan "matiyyahum" مَطِيَّهُـــم dan tidak mengatakan "matayahum" مطاياهـــم demi menjaga wazan, padahal yang kedua lebih sering digunakan dalam bahasa. Ia memilih dalam bait kedua kata "matiyyati" مطيَّتـى, dan dalam bait ketiga "ba'iri"بعيـــرى, bukan karena alasan lain kecuali wazan akan rusak jika salah satu dari keduanya diletakkan menggantikan yang lain.

Dari segi susunan kalimat, ia memilih dalam bait pertama "'alayya matiyyahum" علـىَّ مَطِيَّهُـــمْ demi menjaga wazan, dan tidak mengatakan "matiyyahum 'alayya" مَطِيَّهُـــمْ عَلَـىَّ, meskipun susunan yang terakhir lebih umum dalam bahasa. Ia berkata dalam bait kedua: "lil-'adhara matiyyati" للعـــذَارَى مَطِيَّتِـى mengikuti wazan, dan tidak mengatakan "matiyyati lil-'adhara" مطيَّتِـى للعَـــذَارَى, padahal itu

adalah susunan yang lazim dalam penggunaan, karena biasanya objek langsung diletakkan setelah kata kerjanya, dan susunannya menjadi seperti ini: "'aqartu matiyyati" عَقَــرْتُ مطيَّتِــى. Penyair itu sendiri menggunakan susunan seperti ini dalam bait ketiga saat ia berkata: "'aqarta ba'iri" عَقَــرْتَ بعيــرى.

Demikianlah, sang penyair senantiasa mengakali kata-kata dalam bahasa dan susunan-susunan kalimatnya agar ia dapat mengambil dari sana apa yang sesuai dengan bahr tempat qasidahnya berasal. Ia tidak bisa menggunakan seluruh pilihan yang disediakan oleh bahasa, baik dari segi kosa kata maupun susunan kalimat, karena wazan memaksanya untuk tunduk pada batasan dan ketentuan tertentu. Hal ini bukanlah suatu celaan, melainkan sekadar sebuah keterbatasan seni (qayd fanni) saja. Fungsi dari susunan-susunan kalimat adalah untuk meringankan keterbatasan seni ini dan menyediakan alternatif yang memungkinkan. Pembaca qasidah akan menemukan keasyikan intelektual yang besar ketika ia mampu memahami bagaimana sang penyair menyusun dan memindahkan frasa agar makna dan irama dapat selaras secara bersamaan.

Dan di antara beban terberat dari batasan wazan (ritme) adalah beban yang dijatuhkan pada qafiyah (rima), karena selain ia tunduk pada aturan metrum yang merupakan bagian tak terpisahkan darinya, ia juga dibebani dengan keterikatan lain, yaitu huruf rawi yang harus senantiasa hadir di seluruh bait dalam qasidah.[1] Padahal, meskipun bahasa Arab sangat luas, ia hanya mengandung sejumlah kata terbatas yang berakhir dengan huruf tertentu. Dan lebih sedikit lagi dari kata-kata itu yang dapat menyampaikan makna yang dikehendaki oleh penyair. Hal ini pada gilirannya memaksa sang penyair untuk menundukkan makna yang ia maksud agar sesuai dengan kata yang mengandung huruf qafiyah.

---

1 Berkata Ibnu Rasyiq: "Al-Qafiyah (rima) adalah sekutu al-wazan (bait) dalam kekhususan bagi syi'ir (puisi), dan tidak dinamakan syi'ir hingga memiliki wazan dan qafiyah." Ibnu Rasyiq al-Qayrawani, Al-'Umdah fi Mahasin al-Syi'r wa Adabih, jil. 1, hlm. 151. Op. cit.

Dr. Ibrahim Anis mengatakan: "Dan tidak diragukan lagi bahwa keterikatan pada satu qafiyah telah membatasi panjangnya qasidah; hampir tidak ada penyair yang bisa melewati tujuh puluh bait tanpa merasa letih oleh qafiyah dan terpaksa menempuh jalan rekayasa dan paksaan yang mungkin mengorbankan sebagian makna dan imajinasi."[1]

Adapun monotonitas muncul dari karakteristik kedua dalam syair, yaitu tardad munazzam (pengulangan yang teratur). Yang dimaksud dengan pengulangan teratur adalah gerak dan diam (harakat dan sukun) yang berulang dengan urutan yang sama pada posisi yang sama dalam setiap bait dari qasidah, tanpa perbedaan berarti kecuali dari sisi kosakata dan susunan kalimat.
Sebagai contoh, bahr tawil (metrum panjang) yang menjadi struktur qasidah Mu'allaqah karya Imru' al-Qays—yang kita kutip bait-baitnya sebelum ini—tersusun dari dua pola tafa'il, yaitu fa'ulun فَعُولُنْ dan mafa'ilun مَفَاعِيْلُنْ, yang masing-masing diulang dua kali dalam setiap syatr (setengah bait). Maka satu bait terdiri dari delapan tafa'il: (fa'ulun + mafa'ilun + fa'ulun + mafa'ilun = fa'ulun + mafa'ilun + fa'ulun + mafa'ilun | = فعولن + مفاعيلن + فعولن + مفاعيلن
فعولن + مفاعيلن + فعولن + مفاعيلن).

Di atas pengulangan tafa'il ini—dengan seluruh harakat dan sukunnya—dibangun keseluruhan struktur qasidah dari awal hingga akhir. Jika kita ambil tafa'ilah fa'ulun فَعُولُنْ sebagai contoh dari monotonitas pengulangan, kita akan mendapati bahwa ia terdiri dari lima huruf: dua huruf bergerak (mutaharrik), kemudian satu huruf sukun, lalu satu huruf bergerak, dan terakhir huruf sukun. Itulah bentuk ideal dari tafa'ilah sebagaimana dibayangkan oleh al-Khalil.

Namun, biasanya terjadi perubahan yang disebut zahf al-qabd زحاف القبض, yaitu penghilangan huruf sukun kelima, sehingga menjadi

1 Lihat: Ibrahim Anis, Musiqa al-Syi'r (Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Misriyyah, cetakan ke-2, 1952), hlm. 277.

fa'ulu فَعُــولُ. Maka dua bentuk inilah—fa'ulun فَعُولُــنْ dan fa'ulu فَعُــولُ—yang merupakan satu-satunya variasi dari tafa'ilah ini dalam bahr tawil بحـر الطويـل, dan keduanya berulang empat kali dalam satu bait. Jika qasidah terdiri dari lima puluh bait, maka kedua bentuk ini akan berulang sebanyak dua ratus kali pada posisi yang sama dalam setiap bait. Dan telinga kita akan menerima pola gerakan dan diam yang sama dari awal hingga akhir bait.

Seandainya tidak ada zahf al-qabd زحـاف القبض yang memungkinkan adanya dua bentuk tersebut, fa'ulun فَعُولُــنْ akan terulang sebanyak dua ratus kali dengan satu bentuk saja, dan monotonitas dalam qasidah akan menjadi sesuatu yang tidak bisa diterima.

Sesungguhnya, zahfat (bentuk perubahan metrum) itulah yang memberi variasi ritmis yang signifikan dalam qasidah, baik dengan men-sukun-kan huruf bergerak, menghapus huruf, atau menghapus huruf sukun. Tanpa adanya perubahan-perubahan ini, monotonitas dalam syair akan menyebabkan kebosanan dan kejenuhan, bukan getaran dan keasyikan. Namun, variasi ritmis ini tetap akan memudar dan menjadi kabur bila dibandingkan dengan struktur metrum yang monoton. Karena itulah, manusia biasanya menikmati mendengar qasidah satu atau dua kali, atau dalam waktu yang cukup berjeda sehingga ia lupa akan iramanya. Tetapi ia tidak akan menikmatinya jika mendengarnya setiap hari, karena pengulangan irama yang dituangkan dalam satu cetakan yang sama akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. [1]

1 Dr. Kamal Abu Dib berlebihan dalam persepsinya mengenai kemampuan al-zihafat (pengubahan dalam metrum) untuk memberikan kelenturan ritme pada puisi Arab yang menghilangkan—secara total atau hampir total—kesan monoton. Hal ini karena ia berusaha membayangkan realitas puisi Arab yang berbeda dari yang ditransmisikan oleh al-Khalil. Ia menyatakan: "Puisi Arab, dalam pemahaman tradisional, memiliki struktur yang kaku dan monoton: satu bait dengan wazan (metrum) tertentu diikuti oleh bait dengan wazan yang sama, kemudian bait yang serupa, dan seterusnya. Namun, ini tidak lebih dari gambaran warisan dalam pikiran tertentu yang dibentuk oleh kondisi kultural-spasial. Dan puisi Arab itu sendiri adalah entitas yang terpisah dari gambaran ini; sesuatu yang dapat kita temukan kembali." Ia membangun teorinya—yang tidak lepas dari spekulasi besar—berdasarkan observasi parsial terhadap puisi Arab yang memberinya kesan adanya interpenetrasi (tadakhul) berbagai bihar (jenis metrum) dalam satu puisi. Seperti yang terlihat pada bahr al-kamil, yang dimasuki oleh zihaf al-idmar, sehingga taktil-nya (unit metrikalnya), yaitu mutafa'ilun, setelah huruf kedua yang bergerak dijadikan sakin (diberi harakat sukun), menjadi mutfa'ilun atau mustaf'ilun—dan taktil ini berasal dari bahr al-rajaz. Ia luput bahwa interpenetrasi taktilat adalah hal yang wajar dalam berbagai bihar syi'riyyah (metrum puisi), dan yang menjadi acuan di sini adalah bahwa taktil mutafa'ilun adalah ciri khusus yang membedakan bahr al-kamil dari metrum lainnya. Tidak disyaratkan bahwa taktil ini harus tetap pada satu bentuk yang sama di semua posisinya. Lihat: Kamal Abu Dib, Fi al-Binyah al-Iqa'iyyah li al-Syi'r

Zihaf (perubahan metrum) memiliki keutamaan besar lainnya bagi penyair, yaitu bahwa ia memperluas kosakata yang darinya sang penyair memilih kata-kata dan susunan kalimatnya. Zihaf al-qabd yang telah kita bahas dalam bahr al-tawil, misalnya, adalah yang memungkinkan penyair menggunakan kata-kata seperti تَقُــولُ dalam ucapan Imru' al-Qays:

"تَقُولُ وَقَدْ مَالَ الغَبِيطُ بِنَا مَعًا"

atau seperti عَقَرْتَ dalam ucapannya:

"عَقَرْتَ بَعِيرِى".

Kalau bukan karena keberadaan zihaf semacam ini, maka pilihan ekspresi bagi penyair akan menjadi sempit. Ia tidak akan mampu menggunakan fi'il-fi'il (kata kerja) yang umum seperti fi'il mudari' (kata kerja bentuk sekarang) yang ber-'ayn fi'il tak sempurna (mu'tall al-'ayn) seperti أَقُــولُ, atau fi'il madi (kata kerja bentuk lampau) yang sahih atau mu'tall akhir (berakhiran huruf tak sempurna) yang terhubung dengan ta' mutakallim (kata ganti orang pertama) atau ta' mukhatab (kata ganti orang kedua), seperti عَقَــرْتَ, سَــعَيْتَ, dan bentuk-bentuk lainnya yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan dalam menyusun ucapan dari kata-kata.

Jika metrum adalah batasan dalam syair, maka zihaf adalah perluasan batasan itu dan memberinya ruang gerak untuk berkreasi. Inilah yang kami maksudkan dengan ungkapan bahwa penyair mengambil dari "bahasa laut" (lughah al-bahr), bukan dari "laut bahasa" (bahr al-lughah). Karena bahr al-lughah (lautan bahasa) jauh lebih luas daripada lughah al-bahr (bahasa yang terbentuk dari metrum tertentu).

al-'Arabi: Nahwa Badil Jidhri li 'Arud al-Khalil wa Muqaddimah fi 'Ilm al-Iqa' al-Muqaran (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, cetakan pertama, 1974), hlm. 513.

Jika kita memandang al-Qur'an dalam spektrum gambaran umum ini tentang karakteristik tata letak dalam syair, maka kita tidak akan mendapati dalam ayat-ayatnya kesetaraan suku kata yang berulang secara teratur. Hal ini karena al-Qur'an tidak terikat dengan metrum atau rima, walaupun ia memiliki fasilah (penghujung ayat) yang menyerupai qafiyah (rima) namun tidak sama, sebagaimana akan kita lihat.

Ayat-ayat dalam al-Qur'an sangat bervariasi dalam panjangnya. Sebagian terdiri dari satu kata, sebagian lagi dari beberapa kata, sebagian lainnya terdiri dari sejumlah kalimat, dan sebagian menutupi seperempat halaman atau sepertiganya, bahkan separuhnya dalam mushaf. Oleh karena itu, tidak mungkin suku katanya setara secara ritmis seperti yang kita jumpai dalam syair. Begitu juga, fasilah-nya tidak terikat dengan satu rawi (huruf akhir) saja dalam satu Surah. Akan tetapi, ia sangat bervariasi hingga menghadirkan perulangan sejumlah huruf hija'i (abjad), seperti yang kita jumpai dalam Surah al-Buruj, di mana dalam dua puluh dua fasilah-nya terdapat tujuh huruf yang berulang-ulang: jim (ج), dal (د), qaf (ق), ra (ر), ba (ب), ta (ط), dan dza (ظ).

Demikian pula, fasilah dalam al-Qur'an tidak terikat pada satu wazan 'arudi (metrum prosodik) saja. Sebaliknya, ia sangat bervariasi dalam wazan-nya, seperti dalam firman Allah Ta'ala:

"وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ"

"Demi langit yang memiliki gugusan bintang,"

Surah al-Buruj: 85:1

dan:

"وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ"

"Demi hari yang dijanjikan,"

Surah al-Buruj: 85:2

di awal Surah al-Buruj.

Perbedaan yang nyata ini dalam sistem tata letak antara al-Qur'an dan syair menunjukkan kepada kita betapa besar keluwesan struktur al-Qur'an jika dibandingkan dengan banyaknya batasan yang membelenggu struktur syair.

Akan tetapi, apabila susunan Al-Qur'an memiliki fleksibilitas seperti ini—yang di dalamnya tidak terdapat pengulangan suku kata yang setara dalam ayat-ayatnya—dari manakah muncul irama (iqa') yang mengalir dalam tubuh Surah, padahal di dalamnya tidak ada wazan sebagaimana dalam syair, dan tidak ada qafiyah dengan rawi (huruf akhir yang tetap) tunggal?

Sesungguhnya, irama dalam Al-Qur'an terpancar dari seluruh huruf-huruf, kata-kata, dan fawasil-nya (penghujung ayat). Ia terpancar dari pengulangan huruf, tanwin, dhamir (kata ganti), alat-alat nahwu (seperti huruf jar dan huruf nasb), serta fasilah-fasilah dalam pola-pola (ansaq) yang beragam dan terus diperbaharui, sehingga hampir tak terhitung jumlahnya. Tapi, unsur-unsur linguistik ini—kecuali fasilah—bukanlah sumber irama yang menjadi fokus penelitian klasik maupun modern. Justru, unsur-unsur inilah yang kami upayakan untuk diungkap dalam buku ini.
Namun, sebelum kita melanjutkan pada upaya ini, terlebih dahulu kita perlu meninjau apa yang telah dikatakan para peneliti mengenai pengulangan sebagian dari unsur-unsur ini dalam Al-Qur'an, ketika mereka berbicara tentang kefasihan (fasahah) dan keindahan retorika (balaghah).

Para ulama terdahulu telah mengkaji sebagian dari unsur-unsur linguistik ini dalam studi kritik sastra dan puisi mereka, dan mereka menetapkan sejumlah syarat kefasihan, yang tidak seluruhnya sejalan dengan gaya bahasa Al-Qur'an. Bahkan, sebagian dari syarat itu bertentangan secara langsung dengannya. Di antara contohnya

adalah pandangan Diya' al-Din ibn al-Athir (wafat 637 H) bahwa pengulangan huruf merupakan cacat dalam ucapan,[1] baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Ia memberikan contoh ucapan seorang penceramah yang berkata:

"جَنَى جَنَاتِ وَجَنَاتِ الحَبِيبِ"

("Memetik (dari) kebun-kebun dan kebun-kebun Sang Kekasih")

Kemudian beliau menyebutkan: "Lalu seseorang dari hadirin berseru dan menggigil serta kehilangan kesadaran. Maka seorang lelaki yang berada di sisinya bertanya: 'Apa yang engkau dengar sehingga terjadi padamu demikian?' Ia menjawab: 'Aku mendengar jim dalam jim, dalam jim—maka aku berseru.'"

Ibn al-Athir pun memberi komentar terhadap ucapan tersebut dengan mengatakan: "وهذا من أقبح عيوب الألفاظ." ("Ini adalah di antara cacat terburuk dalam pelafalan kata-kata.")

Namun, ketika kita membaca firman Allah Ta'ala:

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

"Dan bintang-bintang serta pepohonan semuanya bersujud."

Surah ar-Rahman: 55:6

Maka kita mendapati huruf jim terulang tiga kali dalam kata-kata yang berurutan, tetapi tidak kita dapati sedikit pun dari hal yang dibenci oleh Ibn al-Athir dengan kecaman yang sedemikian keras itu.

Demikian pula, Abu Hilal al-Hasan ibn 'Abdillah ibn Sahl ibn Sa'id al-'Askari (w. 395 H) mencela pernyataan al-Mutanabbi: "سَبُوحٌ لَهَا مِنْهَا عَلَيْهَا شَوَاهِدُ", karena ia mengulang huruf-huruf silah (yakni

---

1 Lihat: Diya' al-Din ibn al-Athir, Al-Matsal al-Sa'ir fi Adab al-Katib wa al-Sya'ir, tahqiq Ahmad al-Hufi wa Badawi Tabanah (Kairo: Dar Nahdah Misr, t.t.), jil. 1, hlm. 309.

huruf-huruf jarr) dalam satu tempat dalam ucapannya: "لَهَـا مِنْهَـا عَلَيْهَـا", dan ia menganggapnya sebagai "istinkar (ungkapan yang dibenci) yang bahkan gagak pun takkan sanggup menanggungnya".[1]

Ibn al-Athir pun mengikuti kritik ini dan berkomentar terhadap bait al-Mutanabbi: "Ucapannya: لَهَـا مِنْهَـا عَلَيْهَـا tergolong berat, berat, dan sangat berat – tiga kali begitu!"

Lalu apa yang akan dikatakan oleh dua kritikus besar ini terhadap firman Allah Ta'ala:

ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا

> "Kemudian kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami untuk hal itu."
> ***Surah al-Isra', 17:69***

Ayat ini juga mengandung susunan: "لَكُـمْ عَلَيْنَـا بِـهِ", yang secara tepat serupa dengan apa yang mereka cela dari al-Mutanabbi. Perlu dicatat bahwa keduanya tidak mencela penggunaan ha' al-ta'nith (huruf ta feminin) pada tiga posisi tersebut, melainkan mencela pengulangan huruf tanpa pemisah.

Hal yang serupa mereka cela pula dari Abu Tammam dalam ucapannya:

"كَرِيـمٌ مَتَى أَمْدَحْـهُ أَمْدَحْـهُ وَالـوَرَى", karena adanya pengulangan huruf-huruf halkiyah (tenggorokan) dalam kata: "أَمْدَحْـهُ", yaitu berturut-turutnya huruf ha' kecil dan ha' besar dalam satu kata.[2] Namun, apa kiranya yang akan mereka katakan terhadap firman Allah Ta'ala:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ

---

1 Lihat: Aba Hilal al-Hasan bin 'Abdillah al-'Askari, Kitab al-Sina'atain: al-Kitabah wa al-Syi'r, tahqiq 'Ali Muhammad al-Bijawi wa Muhammad Abi al-Fadl Ibrahim (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakahu, 1952), hlm. 1.

2 Lihat: Muhammad bin Sa'id bin Sinan al-Khafaji al-Halabi, Sirr al-Fasahah (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1982), hlm. 102. Dan lihat pula: Aba Bakr 'Abd al-Qahir bin 'Abd al-Rahman bin Muhammad al-Jurjani, Dala'il al-I'jaz, tahqiq Mahmud Muhammad Syakir (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1984), hlm. 60.

"Dan pada sebagian malam, maka bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) sesudah sujud."

Surah Qaf: 50:40

Ungkapan "فَسَبِّحْهُ" di sini mengandung huruf-huruf halkiyah serupa yang mereka cela karena keteraturannya.
Termasuk juga dalam kategori ini adalah celaan Abu Bakr Muhammad ibn al-Tayyib al-Baqillani (w. 403 H) terhadap pengulangan kata "خِدْر" oleh Imru' al-Qays dalam ucapannya: "وَيَوْمَ دَخَلْتُ الْخِدْرَ خِدْرَ عُنَيْزَةٍ" dan komentarnya bahwa Imru' al-Qays mengulanginya "hanya untuk menjaga wazan, tanpa faedah lain, tanpa keindahan ataupun daya pikat!"[1]

Akan tetapi, kita tidak tahu bagaimana mungkin hal ini luput dari al-Baqillani—padahal ia adalah pengarang kitab paling terkenal tentang i'jaz al-Qur'an pada masanya, bahkan hingga kini—bahwa pengulangan seperti ini justru termasuk gaya ekspresi yang paling menonjol dalam Al-Qur'an! Misalnya firman Allah Ta'ala:

لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَاب أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ

"Agar aku dapat sampai kepada sebab-sebab, (yaitu) sebab-sebab (yang berada di) langit."

Surah Ghafir: 40:36–37

Juga firman-Nya:

نَسْفَعًا بِالنَّاصِيَة نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَة

"Niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, ubun-ubun yang berdusta lagi durhaka."

Surah al-'Alaq: 96:15–16

Dan juga:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

1 Lihat: Aba Bakr Muhammad bin al-Tayyib al-Baqillani, I'jaz al-Qur'an, tahqiq al-Sayyid Ahmad Saqr (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954), hlm. 166.

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka."

Surah al-Fatihah: 1:6–7

Dimana Surah al-Fatihah secara khusus adalah bacaan yang kita ulangi setiap hari.

Al-Baqillani juga mencela Imru' al-Qays atas ucapannya: "تَقُــولُ وَقَــدْ" setelah ucapannya: "فَقَالَــتْ لَــكَ الْوَيْــلَاتُ إِنَّــكَ مُرْجِلِي", karena ia mengulangi fi'il "تَقُــولُ". Menurut al-Baqillani, "tidak ada faedahnya selain menjaga wazan! Seharusnya penyebutan ucapannya yang pertama sudah cukup, yakni: 'فقالــت'. Penyebutan kedua, yaitu 'تقــول' dalam makna yang sama dan jarak yang dekat, dianggap buruk dalam susunan nash."[1]

Apakah yang bisa dikatakan al-Baqillani terhadap tiga ayat ini dari Surah Ghafir:

وَيَــا قَــوْمِ مَــا لِــي أَدْعُوكُــمْ إِلَــى النَّجَــاةِ وَتَدْعُونَنِــي إِلَــى النَّــارِ تَدْعُونَنِــي لِأَكْفُــرَ بِــاللَّهِ وَأُشْــرِكَ بِــهِ مَــا لَيْــسَ لِي بِــهِ عِلْــمٌ وَأَنَــا أَدْعُوكُــمْ إِلَى الْعَزِيــزِ الْغَفَّــارِ لَا جَــرَمَ أَنَّمَــا تَدْعُونَنِــي إِلَيْــهِ لَيْــسَ لَــهُ دَعْــوَةٌ فِي الدُّنْيَــا وَلَا فِي الْآخِــرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَــا إِلَــى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْــرِفِينَ هُــمْ أَصْحَــابُ النَّــارِ

Dalam ayat-ayat ini, fi'il "تَدْعُونَنِــي" diulang sebanyak tiga kali, dan tidak ada yang memisahkan antara kemunculan pertama dan kedua kecuali ucapan "إِلَــى النَّــارِ", di samping adanya fi'il "أَدْعُوكُــمْ" yang juga diulang dua kali.

Kita cukupkan dengan contoh-contoh ini yang secara jelas menunjukkan bahwa sebagian besar syarat kefasihan dan keindahan retorika yang dirumuskan oleh ulama-ulama balaghah terdahulu tidak selalu sesuai dengan metode ekspresif dalam Al-Qur'an—karena mereka tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama

1 Sumber yang sama, hlm. 166.

dalam menyusun kriteria tersebut.[1]

Kemudian, marilah kita pandang kembali secara cepat apa yang telah disampaikan oleh para peneliti di zaman modern mengenai sumber-sumber irama dalam Al-Qur'an, sebelum beralih kepada apa yang sedang kita upayakan untuk mengungkapkannya. Barangkali buku "التصويـر الفنى فى القـرآن" Ilustrasi Artistik dalam Al-Qur'an karya Sayyid Qutb adalah kitab penting pertama di era modern yang berusaha menelusuri letak-letak irama dalam Al-Qur'an al-Karim. Sesungguhnya kitab peletak dasar ini telah memindahkan ilmu balaghah Qur'aniyah kepada sebuah lompatan yang belum pernah disaksikan sebelumnya sejak masa Abd al-Qahir al-Jurjani (w. 474 H) dan Jarullah az-Zamakhsyari (w. 538 H). Kitab tersebut istimewa karena keaslian dan kebaruannya, dengan contoh-contoh yang melimpah, keberagaman gambaran bayaniyyah (retoris) yang disajikan, serta gaya penulisan yang sastrawi, bercahaya, dan mantap.[2] Namun, ketika membahas tentang irama dalam

1 Berkata Muhammad 'Abd al-Khaliq 'Udaimah dalam komentarnya mengenai penyimpangan para ahli nahwu terhadap uslub-uslub Al-Qur'an: "Para ahli nahwu memiliki banyak kaidah yang dalam penetapannya mereka tidak merujuk kepada uslub Al-Qur'an, sehingga mereka melarang banyak uslub yang padanan (serupa)nya terdapat dalam Al-Qur'an." Lihat: Muhammad 'Abd al-Khaliq 'Udaimah, Dirasat li Uslub al-Qur'an al-Karim (Kairo: Dar al-Hadits, Bagian Pertama, Jilid Kedua, t.t.), hlm. 6.

2 Buku ini memiliki benih-benih dalam Risalah al-Nukat fi I'jaz al-Qur'an karya 'Ali bin 'Isa al-Rummani al-Mu'tazili (w. 386 H), salah satu perintis awal ilmu balaghah, khususnya pada bagian yang membahas tentang tasybih (penyerupaan) dan isti'arah (metafora). Tampaknya Sayyid Qutb tidak membaca buku ini, meskipun terdapat kesesuaian dalam banyak contoh dan kedekatan dalam penunjukan terhadap aspek-aspek balaghah dan keindahannya. Sebagai contoh, apa yang dinamakan al-Rummani sebagai "mengeluarkan sesuatu yang tidak dapat dijangkau indera kepada sesuatu yang dapat dijangkau indera" (إخـراج مـا لا تقـع عليـه الحاسـة إلى مـا تقـع عليـه) (الحاسة), oleh Sayyid Qutb disebut sebagai "makna-makna mental yang diungkapkan dalam bentuk inderawi" (المعـاني الذهنيـة التـي تخـرج في صـورة حسـية). Hal ini terlihat dalam penjelasan mereka mengenai aspek balaghah dalam firman Allah Ta'ala: مَثَـلُ الَّذِيـنَ كَفَـرُوا بِرَبِّهِـمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْـتَدَّتْ بِـهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْـدِرُونَ مِـمَّا كَسَـبُوا عَـلَى شَيْءٍ ذَٰلِكَ هُـوَ الضَّـلَالُ الْبَعِيـدُ "Perumpamaan orang-orang yang kafir dengan Tuhan mereka, amal-amal mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak mampu mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." Surah Ibrahim: 18) Contohnya sama dan kedua ungkapan—seperti yang terlihat—memiliki kedekatan, namun hal ini mungkin termasuk dalam kategori tawarud al-khawatir (kesamaan ide secara kebetulan). Meskipun terdapat kemiripan ini, buku Al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an tetaplah orisinal dalam metodologinya, unik dalam gayanya, inovatif dalam pendekatannya, serta lebih kaya dan beragam dalam contoh-contohnya, dan lebih baik dalam klasifikasi serta pengorganisasian berbagai jenis pencitraan artistik yang belum terungkap oleh siapa pun sebelumnya. Sebagai perbandingan, lihat: Aba al-Hasan 'Ali bin 'Isa al-Rummani, Al-Nukat fi I'jaz al-Qur'an, dalam Thalath Rasa'il fi I'jaz al-Qur'an lil-Rummani wal-Khattabi wa 'Abd al-Qahir al-Jurjani, tahqiq Muhammad Khalaf Allah Ahmad wa Muhammad Zaghlul Salam (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1956), hlm. 82. Dan lihat: Sayyid Qutb, Al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an (Kairo: Dar al-Shuruq, cetakan ke-17 yang disyari'ahkan, 2004), hlm. 38. Selain itu, buku Al-Taswir al-Fanni pertama kali

Al-Qur'an, Sayyid Qutb menampakkan ciri umum dan minim contoh—terutama ketika menyangkut irama batin (internal) yang melampaui batasan fasilah (penggalan akhir ayat Qur'an), yang beliau katakan:

"Ia dapat dirasakan namun tak dapat dijelaskan... ia tersembunyi dalam jalinan lafaz tunggal dan dalam susunan kalimat tunggal. Ia dapat ditangkap oleh suatu kepekaan halus dan karunia Ilahiyah."[1]

Tampak jelas bahwa Sayyid dengan kepekaan sastrawinya yang tinggi menyadari adanya sumber-sumber irama dalam Al-Qur'an selain dari fasilah, meskipun beliau belum meletakkan tangannya secara pasti di atasnya. Sejumlah riset dan kajian telah muncul setelah terbitnya buku fenomenal ini yang menyoroti sisi irama dalam Al-Qur'an, namun sebagian besar tidak membawa kebaruan yang berarti. Bahkan banyak di antaranya mengulang-ulang isi buku tersebut dalam kadar yang cukup besar.[2]

Akan tetapi, kita menemukan di bidang kritik syair seorang yang meletakkan tangannya secara tepat pada sumber-sumber tersebut, yakni Dr. Abdullah at-Tayyib, dalam jilid kedua dari kitabnya "المرشد إلى فهم أشعار العرب وصناعتها" Panduan untuk Memahami dan Membuat Puisi Arab, di mana ia mencatat bahwa para penyair terdahulu biasa mengulang unsur-unsur kebahasaan seperti huruf, tanwin, tashdid, dan damir untuk menonjolkan makna tertentu atau untuk menguatkan bunyi syair.[3] Namun demikian, beliau

diterbitkan pada tahun 1948, yaitu sebelum terbitnya naskah yang ditahqiq dari buku Al-Nukat fi I'jaz al-Qur'an karya al-Rummani pada tahun 1956. Hal ini menunjukkan bahwa Sayyid Qutb tidak membaca buku al-Rummani, namun kepastian dalam masalah ini memerlukan penelitian independen dan terperinci.

1 Sayed Qutb, Al-Taswir al-Fanni, hlm. 106.

2 Sebagai contoh, lihat: Subhi al-Salih, Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1997), hlm. 340-344; dan Muhammad Ibrahim Shadi, Al-Balaghah al-Sawtiyyah fi al-Qur'an al-Karim (Kairo: Al-Sharikah al-Islamiyyah li al-Intaj wa al-Tawzi' wa al-I'lan, 1988), hlm. 28-32; serta Bakri Shaykh Amin, Al-Ta'bir al-Fanni fi al-Qur'an (Kairo: Dar al-Shuruq, 1973), hlm. 197 dan seterusnya. Jelas bahwa judul buku terakhir ini diambil dari judul buku Al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an.

3 Lihat: 'Abd Allah al-Tayyib, Al-Mursyid ila Fahm Asy'ar al-'Arab wa Sina'atiha: Al-Juz' al-Tsani fi al-Jars al-Lafzi (Kuwait: Dar al-Atsar al-Islamiyyah, 1989), hlm. 161 dan seterusnya.

sendiri tidak mencoba menelusuri ciri-ciri irama tersebut dalam Al-Qur'an, padahal beliau pernah bergelut dengan tafsir lisan radio terhadap Al-Qur'an untuk kurun waktu yang tidak singkat dalam hidupnya. Mungkin beliau tidak melakukannya karena memandang bahwa Al-Qur'an terlalu agung untuk disamakan dengan bentuk-bentuk balaghah yang biasa digunakan manusia. Beliau berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan, yang qadim (abadi)."[1]

Kita perlu menyebutkan dalam konteks ini dua kitab penting yang terkenal di kalangan pecinta keindahan lafaz dan pengagum metode debat logis dalam membuktikan i'jaz (kemukjizatan) Al-Qur'an, dengan cara para ulama terdahulu seperti Abu Sulayman Hamd ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Khattabi al-Busti (w. 388 H), al-Baqillani dan yang lainnya.

Kedua kitab itu adalah "النبـأ العظيـم" Berita Besar karya Muhammad 'Abdullah Daraz, dan "إعجـاز القـرآن" Mukjizat Al-Quran karya Mustafa Sadiq ar-Rafi'i. Adapun Daraz, ia berpendapat bahwa Al-Qur'an itu unik dalam susunan suara (komposisi fonetik)-nya. Bahwa komposisi fonetik inilah yang pertama-tama akan menjumpaimu dan menarik perhatianmu. Dan ketika engkau mendengar lantunannya yang tartil dengan hati yang hadir, maka akan engkau temukan di dalamnya:

"Keterpaduan dan keharmonisan yang menyentuh pendengaranmu sebagaimana ketika musik dan syair menyentuhnya. Padahal ia bukan nada musik dan bukan pula wazan syair. Dan engkau akan mendapati sesuatu yang lain, yang tidak kau temukan dalam musik dan tidak pula dalam syair."[2]

Sayangnya, ia tidak memberikan satu contoh pun atas sesuatu yang

1 Sumber yang sama, hlm. 389

2 Lihat: Muhammad 'Abd Allah Daraz, Al-Naba' al-'Azim: Nazarat Jadidah fi al-Qur'an (Kuwait: Dar al-Qalam, 1957), hlm. 101-102.

lain itu—yang tidak terdapat dalam musik dan tidak dalam syair.

Sedangkan ar-Rafi'i, maka ia menyusun satu bab teoritis yang panjang untuk membahas keharmonisan huruf dan bunyinya, serta kata-kata dan huruf-hurufnya. Namun, saat penerapan, ia tidak menyajikan contoh-contoh dari Al-Qur'an yang ia temukan sendiri, melainkan mengambil contoh-contoh yang telah disebutkan oleh Ibn al-Atsir dalam Al-Matsal as-Sa'ir, lalu ia ulangi penjelasan dan tafsirnya, serta memperindahnya dengan dalil-dalil balaghah dari dirinya sendiri. Terkadang, semangat balaghah yang menyelubunginya membuatnya merasa berat terhadap suatu lafaz Qur'aniyah yang justru tidak dianggap berat oleh Ibn al-Atsir sendiri, lalu ia mulai menghilangkan kesan berat itu dengan bahasanya yang indah.

Sebagai contoh, Ibn al-Atsir merasa berat terhadap dammah (harakat depan) jika berurutan dalam satu kata, sebagaimana pada lafaz الجُــزُع, namun demikian ia masih memandang bahwa dammah bisa saja berurutan dalam sebagian lafaz Qur'an tanpa menimbulkan kebencian atau rasa berat,[1] seperti dalam lafaz النُــذُر dalam firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ

> "Dan sesungguhnya Dia (Lut) telah memperingatkan mereka akan azab Kami, maka mereka pun meragukan peringatan-peringatan itu."
> ***Surah al-Qamar 54: 36***

Jelas bahwa Ibn al-Atsir di sini menggunakan selera pribadinya dalam menilai lafaz yang terasa berat. Akan tetapi, ar-Rafi'i berpendapat bahwa:

"Dammah itu terasa berat dalam lafaz an-nuzur karena berurutan pada huruf nun ن dan zal ذ sekaligus, ditambah lagi kekasaran bunyi

1 Lihat: Ibn al-Athir, Al-Matsal al-Sa'ir, jil. 1, hlm. 207. Op. cit.

huruf tersebut dan ketidaksesuaiannya di lidah, terutama apabila ia menjadi fasilah dalam kalimat."[1]

Kemudian ia menafikan dari lafaz tersebut kesan kekasaran dan ketidaksesuaian itu dengan menganalisis unsur-unsur ayat, dari dammah, fathah, ghunnah, hingga qalqalah.

Demikian pula, Ibn al-Atsir melihat bahwa sebagian lafaz tidak datang secara mufrad (tunggal) dalam Al-Qur'an, melainkan dalam bentuk jamak, seperti lafaz الكُــوب. Ia mengatakan:

"Meskipun ia tidaklah tercela jika berdiri sendiri, tetapi dalam bentuk jamak ia lebih indah."[2]

Sementara ar-Rafi'i berpandangan bahwa lafaz ini datang dalam bentuk jamak dan tidak dalam bentuk mufrad:

"Karena dalam bentuk mufrad ia tidak memuat sifat kemunculan dalam pengucapan, kehalusan, keterbukaan, dan keharmonisan sebagaimana pada lafaz أكـواب yang merupakan bentuk jamaknya."[3]

Kenyataannya adalah bahwa jika Al-Qur'an benar-benar menghindari huruf-huruf yang terdapat pada lafaz الكُــوب, sebagaimana yang dibayangkan oleh ar-Rafi'i, maka tidaklah akan muncul dalam Al-Qur'an firman Allah Swt. berikut:

وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ

"Dan air yang tercurah deras."
Surah al-Waqi'ah 56: 31

---

1 Lihat: Mustafa Sadiq al-Rafi'i, I'jaz al-Qur'an (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, cetakan kesembilan, 1937), hlm. 227.

2 Lihat: Ibn al-Athir, Al-Matsal al-Sa'ir, jil. 1, hlm. 297.

3 Lihat: Al-Rafi'i, I'jaz al-Qur'an, hlm. 232.

Semoga Allah merahmati ar-Rafi'i dan Daraz, karena pendekatan mereka dalam penulisan cenderung bernuansa naratif-teoretis dalam menggambarkan bentuk-bentuk i'jaz, juga bersifat analisis sastra yang lebih mengandalkan keindahan gaya bahasa dalam meyakinkan pembaca, daripada kekuatan dalil. Serta penuh dengan semangat keagamaan yang terkadang menggambarkan selera pribadi mereka sebagai kebenaran yang tak terbantahkan.

❊❊❊

Kita dapat mengatakan, setelah peninjauan singkat terhadap apa yang telah dikatakan mengenai irama (iqa') dalam Al-Qur'an, baik dahulu maupun sekarang: bahwa sumber-sumber terpenting yang mengandung karakteristik irama Al-Qur'an masih tetap jauh dari perhatian para peneliti dan pengkaji, dan bersamanya pula perasaan kita terhadapnya tetap samar, "terlihat namun tidak dapat dijelaskan," sebagaimana dikatakan oleh Sayyid Quthb. Maka dalam buku ini, kami berusaha untuk melihat dan menjelaskan karakteristik-karakteristik tersebut, serta menyingkap apa yang "tersembunyi dalam jalinan kata tunggal dan susunan satu kalimat," sebagaimana dikatakan juga oleh Sayyid Quthb. Bertujuan agar pembaca Al-Qur'an dapat menyaksikannya dengan matanya langsung di mushaf, mendengarnya dengan telinganya, merasakannya dengan tangannya, dan membiasakannya sebagaimana ia telah terbiasa dengan fasilah (kata penutup ayat), dan bergetar terhadap iramanya sebagaimana ia bergetar terhadap irama fasilah, sehingga pemahaman terhadap hal ini tidak lagi khusus hanya bagi mereka yang memiliki "perasaan halus dan anugerah dari sisi Allah" semata sebagaimana yang diyakini oleh Sayyid Quthb rahimahullah.

Kami berusaha melakukan semua itu melalui berhadapan langsung dengan teks-teks Al-Qur'an, serta menelusuri apa yang terdapat

di dalamnya dari karakteristik irama yang terwujud dalam fungsi-fungsi irama yang dijalankan oleh unsur-unsur bahasa yang telah kami isyaratkan sebelumnya, yaitu huruf-huruf, tanwin, damir (kata ganti), dan selainnya dari perangkat-perangkat nahwu (tata bahasa) yang sangat melimpah dalam Al-Qur'an. Kami akan berusaha — sebisa mungkin — dalam konteks analisis ini untuk menunjuk pada fungsi makna (dalali) yang diisyaratkan oleh unsur-unsur linguistik tersebut di samping fungsi iramanya, namun tanpa memaksakan atau menambahkan ke dalam teks Al-Qur'an sesuatu yang tidak layak dipikulnya. Hal itu karena isyarat-isyarat makna adalah perkara rasa yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain, dan tidak bisa dipastikan secara mutlak, sedangkan irama yang ditimbulkan oleh unsur-unsur tersebut melalui pengulangan, itulah satu-satunya hal objektif yang tidak dapat diperselisihkan. Dan itulah tujuan utama kami.

Kami memulai pembahasan ini dengan huruf-huruf, kemudian kami lanjutkan dengan unsur-unsur lainnya, dan kami akhiri bab ini dengan pembicaraan umum tentang fasilah.

Huruf-huruf sebagai Sumber Irama dalam Al-Qur'an

Sebelum kita membicarakan huruf-huruf sebagai salah satu sumber irama dalam Al-Qur'an, perlu terlebih dahulu kita memahami hakikat huruf-huruf itu sendiri, karena kesan kita terhadap getaran iramanya di telinga bergantung pada pemahaman kita terhadap sifat setiap huruf dan tingkat kemunculannya dalam Al-Qur'an maupun dalam bahasa secara umum. Huruf-huruf tersebut sangat bervariasi dalam hal frekuensi kemunculannya di dalam Al-Qur'an dan dalam bahasa. Sebagiannya sangat sering muncul, dan sebagian

lainnya jarang, hal ini disebabkan oleh satu alasan mendasar yang berkaitan dengan fungsi huruf dalam bahasa.

Sesungguhnya terdapat dua fungsi pokok bagi huruf dalam sistem kebahasaan. Fungsi pertama adalah bahwa huruf-huruf turut berperan dalam pembentukan kata. Fungsi ini dilakukan oleh seluruh 28 huruf dalam sistem hijaiyah sebagai bahan dasar pembentukan ujaran, dan bisa kita sebut sebagai fungsi hijaiyah. Fungsi kedua adalah bahwa huruf-huruf tersebut turut membentuk sistem tata gramatikal (nahwu) dalam bahasa. Fungsi ini hanya dilakukan oleh sebagian huruf saja, dan bisa kita sebut sebagai fungsi gramatikal/nahwiyah.

Maka huruf-huruf yang melaksanakan kedua fungsi sekaligus—yakni fungsi hijaiyah dan nahwiyah—adalah yang paling sering muncul dalam bahasa, sementara huruf-huruf yang hanya menjalankan fungsi hijaiyah saja adalah yang lebih jarang digunakan. Dalam ilmu linguistik modern, setiap huruf yang menjalankan fungsi hijaiyah disebut fonem (phoneme), sedangkan huruf yang menjalankan fungsi nahwiyah disebut morfem (morpheme). Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang membedakan antara satu kata dengan kata lainnya, seperti huruf "ta" dan "sin" dalam kata "kataba" (كَتَبَ) dan "kasaba" (كَسَبَ). Adapun morfem adalah satuan makna terkecil dalam bahasa, seperti huruf "kaf" (ك) pertama dalam firman Allah Ta'ala:

وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا

"Dan kami banyak menyebut-Mu."

Surah Taha: 20:34

Karena huruf kaf tersebut bukan bagian dari struktur kata itu sendiri, melainkan ditambahkan untuk menunjukkan makna mukhatabah (khitab), yakni objek perbuatan, maka ia menjalankan fungsi nahwiyah.

Huruf-huruf yang menjalankan kedua fungsi tersebut berjumlah tiga belas, yaitu: alif (ا), lam (ل), nun (ن), mim (م), waw (و), ya (ى), ha (هـ), ba (ب), ta (ت), kaf (ك), fa (ف), sin (س), dan hamzah (ء). Semuanya terkumpul dalam ungkapan: كُنْـتُ فِى البَهْـوِ أَمْـسِ ("Aku berada di aula kemarin").[1] Adapun enam belas huruf sisanya tidak memiliki fungsi nahwiyah, dan hanya menjalankan fungsi hijaiyah saja. Contohnya adalah huruf-huruf sa (ث), 'ain (ع), qaf (ق), zal (ذ), jim (ج), ha (ح), kha (خ), syin (ش), sad (ص), dad (ض), dan za (ظ).

Dapat diperhatikan bahwa huruf-huruf yang menjalankan kedua fungsi—yakni nahwiyah dan hijaiyah—secara umum mudah diucapkan, sedangkan huruf-huruf yang hanya menjalankan fungsi hijaiyah saja pada umumnya lebih sulit untuk dilafalkan.

Fungsi hijaiyah dari huruf-huruf ini sudah dikenal, yaitu bahwa huruf-huruf tersebut masuk dalam pembentukan kata seperti dalam kata kerja: nasara (نَصَـرَ), daraba (ضَـرَبَ), fataha (فَتَـحَ), fariha (فَـرِحَ), karuma (كَـرُمَ), dan tam'anna (طَمْـأَنَ). Begitu juga dalam kata benda seperti: al-insan (الإنســان), al-asad (الأســد), as-sama' (الســماء), al-ard (الأرض), asy-syams (الشــمس), al-qamar (القمــر), Zaid (زيــد), dan 'Amr (عمــرو).

Adapun fungsi nahwiyah, maka itu adalah hal yang perlu kami jelaskan dengan contoh-contohnya.

Huruf lam (ل), misalnya, termasuk huruf yang memiliki fungsi-fungsi nahwiyah yang beragam.

Ia adalah lam ta'lil (lam sebab), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

---

1 Saya telah mengeluarkan huruf Dal (د) dan Ta' (ط) dari huruf-huruf ini karena fungsi keduanya terbatas pada penggantian Ta' al-Ifti'al (تاء الافتعال). Penggantian Ta' al-Ifti'al merupakan fungsi morfologis-fonologis yang bertujuan memudahkan pengucapan Dan Ta' ini merupakan bagian dari struktur kata. Ta' al-Ifti'al digantikan oleh Dal pada kata-kata seperti اِزْدَجَـرَ (azdajara), اِدَّكَـرَ (addakara), اِزْدَرَى (azdara), dan اِزْدَادَ (azdada); serta digantikan oleh Ta' pada kata-kata seperti اِصْطَـخَ (istakha), اِصْطَـبَرَ (istabara), اِصْطَنَـعَ (istana'a), dan اِصْطَفَـى (istafa).

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Agar Dia menguji kalian siapa di antara kalian yang paling baik amalnya."
Surah al-Mulk: 67:2

Ia juga lam al-juhud (lam penolakan), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ

"Dan Allah tidak akan mengazab mereka, sedang engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka."
Surah al-Anfal: 8:33

Ia juga lam al-amr (lam perintah), sebagaimana firman-Nya:

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya."
Surah at-Talaq: 65:7

Ia juga lam al-ibtida' dan lam at-ta'kid (lam permulaan dan penguat), sebagaimana firman Allah:

لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ اللهِ

"Sungguh, kalian lebih ditakuti dalam hati mereka daripada Allah."
Surah al-Hasyr: 59:13

Ia juga lam al-jarr (lam preposisi), sebagaimana firman-Nya:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ

"Laki-laki mendapatkan bagian dari apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tua dan kerabat."
Surah an-Nisa:, 4:7

Dan ia memiliki fungsi-fungsi lain. Di atas semua itu, ia juga lam

yang terdapat dalam kata sandang "alif lam" (أل) yang merupakan salah satu ciri paling khas dalam bahasa Arab.

Begitu pula huruf nun (ن), termasuk salah satu perangkat nahwiyah yang tanpanya kita tidak dapat mengungkapkan banyak fungsi bahasa yang penting, seperti nun al-mudara'ah untuk bentuk jamak, nun al-jam' dalam dhamir (kata ganti) orang pertama jamak, dan nun jam' as-salamah untuk bentuk jamak laki-laki,[1] sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

"Wahai Tuhan kami, sungguh kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh; sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin."

Surah as-Sajdah: 32:12

Begitu pula huruf mim (م), ia adalah perangkat kebahasaan yang tak tergantikan, karena dengannya kita dapat membentuk ism maf'ul (kata benda objek) dari fi'il tsulatsi (kata kerja tiga huruf), sebagaimana dalam firman-Nya:

وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا

"Dan ketetapan Allah itu adalah suatu takdir yang pasti berlaku."

Surah al-Ahzab: 33:38

Dan juga pembentukan ism maf'ul dari fi'il ruba'i (kata kerja empat huruf), sebagaimana firman Allah:

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

---

1 Fungsi-fungsi gramatikal ini bukanlah termasuk dalam fungsi huruf al-ma'ani (partikel bermakna) yang telah ditetapkan oleh para ahli nahwu klasik. Sebagai contoh, Ibnu Qasim al-Muradi secara eksplisit menyatakan dalam pembahasannya tentang Ta' sebagai salah satu huruf al-ma'ani bahwa Ta' al-Mudari'ah (تـاء المضارعـة) tidak termasuk dalam kategori huruf al-ma'ani Lihat: Al-Hasan bin Qasim al-Muradi, Al-Jana al-Dani fi Huruf al-Ma'ani, tahqiq Fakhr al-Din Qabawah wa Muhammad Nadim Fadil (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cetakan pertama, 1992), hlm. 56.

"Sesungguhnya engkau benar-benar salah seorang dari Rasul-Rasul (Allah)."
Surah Ya Sin: 36:3

Juga pembentukan ism fa'il (kata benda pelaku) dari fi'il ruba'i, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang mengutus (Rasul-Rasul)."
Surah ad-Dukhan: 44:5

Dan pembentukan masdar mimi (kata benda abstrak yang berawalan mim), sebagaimana firman Allah:

إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ

"Hanya kepada-Nya aku menyeru, dan hanya kepada-Nya tempat kembaliku."
Surah ar-Ra'd: 13:36

Dan pembentukan dhamir khithab dan al-gha'ib untuk bentuk jamak (mim al-jam'), sebagaimana firman-Nya:

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تُشَاقُّونَ فِيهِمْ

"Kemudian pada hari Kiamat Dia akan menghinakan mereka dan berfirman: Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang karena mereka dahulu kalian bermusuhan?"
Surah an-Nahl: 16:27

Dan untuk bentuk muthanna (dua orang) dalam khithab dan al-gha'ib (mim al-muthanna), sebagaimana firman-Nya:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

"Lalu setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk

menampakkan kepada keduanya auratnya yang selama ini tertutup, dan berkata: Tuhanmu tidak melarang kalian berdua dari pohon ini, melainkan agar kalian tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (di dalam surga)."

Surah al-A'raf: 7:20

Dan masih banyak lagi fungsi-fungsi nahwiyah lainnya dari huruf mim tersebut.

Barangkali kata yang paling jelas bagi kita dalam menjelaskan fungsi-fungsi nahwiyah huruf adalah kata أَنُلْزِمُكُمُوهَا Surah Hud, 11:28) "Apakah kami akan memaksakan itu atas kalian..." yang terdiri dari sepuluh huruf. Tiga di antaranya saja — yaitu lam (ل), zay (ز), dan mim (م) — yang menjalankan fungsi hija'iyyah (fonem pembentuk kata), sementara tujuh huruf lainnya menjalankan fungsi nahwiyyah (morfem tata bahasa).

Kita tidak dapat terlalu memanjang-lebarkan contoh-contoh lainnya di sini, karena pembaca dapat mengukur dan menelusuri sendiri berdasarkan contoh ini untuk memahami fungsi-fungsi nahwiyah dari huruf-huruf lainnya. Kami mengira bahwa dari contoh-contoh tersebut telah cukup jelas mengapa sebagian huruf lebih umum dan sering muncul dibandingkan huruf lainnya dalam sistem bahasa Arab.

Di sini perlu kami isyaratkan bahwa pembagian huruf menjadi huruf-huruf yang memiliki fungsi nahwiyah dan lainnya yang hanya berfungsi hija'iyyah, berbeda dari pembagian yang dikenal dalam ilmu nahwu antara huruf al-mabani (huruf bangunan) dan huruf al-ma'ani (huruf makna). Adapun huruf-huruf bangunan (huruf al-mabani) adalah huruf-huruf yang telah kami sebutkan sebelumnya yang memiliki fungsi hija'iyyah, yakni sebagai bahan dasar pembentuk kata. Sedangkan huruf-huruf makna (huruf al-ma'ani), pada hakikatnya bukanlah huruf dalam pengertian hija'iyyah yang

dikenal, tetapi ia adalah alat-alat nahwiyah, di antaranya yang berupa satu huruf seperti hamzah (ء) dan fa (ف), dan ada yang dua huruf seperti لَـوْ dan لَـنْ, dan ada yang tiga huruf seperti عَسَـى dan لَيْـسَ, dan yang empat huruf seperti إِلّا dan أَمّـا, serta yang lima huruf seperti لَكِـنّ dan أَنتُمَـا. Dengan demikian, sebagian besar darinya adalah kalimat (kata) dan bukan huruf dalam pengertian hija'iyyah, melainkan hanya disebut huruf dalam istilah tata bahasa (nahwu). Para ahli nahwu sepanjang abad telah memberikan perhatian besar dalam menetapkan makna-makna tertentu bagi alat-alat gramatikal ini (huruf dan partikel) — lebih besar daripada perhatian mereka terhadap fungsi-fungsi nahwiyahnya — dengan perbedaan yang cukup tajam di antara mereka mengenai makna yang dibawa oleh setiap alat-alat tersebut. Misalnya, huruf ba (ب) memiliki satu makna saja menurut 'Amr bin 'Utsman bin Qanbar yang dikenal dengan Sibawaih (w. 180 H), yakni makna ilsaq (melekat). Namun menurut Abu al-Hasan 'Ali bin 'Isa al-Rummani (w. 384 H)[1] ba memiliki enam makna. Sedangkan menurut para ahli nahwu muta'akhkhirin seperti al-Hasan bin al-Qasim al-Muradi (w. 749 H),[2] huruf ini memiliki tiga belas makna. Dan menurut Jamal al-Din Ibn Hisham al-Ansari (w. 761 H),[3] ia memiliki empat belas makna. Bahkan menurut Muhammad bin 'Ali bin al-Khatib al-Mawza'i yang dikenal dengan Ibn Nur al-Din (w. 825 H),[4] ba memiliki delapan belas makna.

Demikianlah, semakin jauh masa kita dari era para perintis awal dalam ilmu nahwu, semakin banyak pula makna-makna yang dilekatkan pada alat-alat gramatikal ini. Fenomena ini tampak jelas pada seluruh jenis alat gramatikal. Adapun kami dalam studi ini,

---

1 Lihat: Aba al-Hasan 'Ali bin 'Isa al-Rummani (w. 384 H), Kitab Ma'ani al-Huruf, tahqiq 'Abd al-Fattah Isma'il Syalbi (Jeddah: Dar al-Syuruq, cetakan kedua, 1981), hlm. 36 dan seterusnya.

2 Lihat: Al-Muradi, Al-Jana al-Dani, hlm. 36 dan seterusnya.

3 Lihat: Jamal al-Din ibn Hisham al-Ansari, Mughni al-Labib 'an Kutub al-A'arib, tahqiq Mazin al-Mubarak wa Muhammad 'Ali Hamd Allah, dengan reviu oleh Sa'id al-Afghani (Damaskus: Dar al-Fikr, cetakan pertama, 1964), hlm. 106 dan seterusnya.

4 Lihat: Muhammad bin 'Ali bin Ibrahim bin al-Khatib al-Mawdi'i, yang dikenal sebagai Ibn Nur al-Din, Masabih al-Ma'ani fi Huruf al-Ma'ani, tahqiq 'A'id bin Nafi' bin ayf Allah al-'Umari (Kairo: Dar al-Manar, 1993), hlm. 194 dan seterusnya.

tidak bermaksud memaksakan makna terhadap alat-alat ini — baik huruf-huruf tunggal maupun kata-kata — melainkan kami ingin menjelaskan fenomena dominasi sebagian huruf hija'iyyah dalam bahasa dan dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan yang lain, serta dampaknya terhadap irama (iqa') yang dihasilkan oleh pengulangan huruf-huruf tersebut dalam Al-Qur'an.

Dengan karunia Allah berupa kemajuan teknologi modern, hari ini kita memiliki data statistik yang akurat mengenai tingkat frekuensi masing-masing huruf dalam seluruh Al-Qur'an, bahkan dalam setiap Surah.

* Huruf alif (ا) — huruf yang paling sering muncul — mewakili 13.17% dari keseluruhan huruf dalam Al-Qur'an.
* Huruf lam (ل) sebesar 11.55%,
* Huruf nun (ن) sebesar 8.25%,
* Huruf mim (م) sebesar 8.08%,
* Huruf waw (و) sebesar 7.5%,
* Huruf ya' (ى) sebesar 6.64%,
* Huruf ha' (ه) sebesar 4.49%,
* Huruf ra' (ر) sebesar 3.75%,
* Huruf ba' (ب) sebesar 3.47%,
* Huruf ta' (ت) sebesar 3.18%,
* Huruf kaf (ك) sebesar 3.17%,
* Huruf 'ain (ع) sebesar 2.84%,
* Huruf hamzah atas (أ) sebesar 2.76%,
* Huruf fa' (ف) sebesar 2.64%,
* Huruf qaf (ق) sebesar 2.13%,
* Huruf sin (س) sebesar 1.82%,
* Huruf dal (د) sebesar 1.81%,
* Huruf hamzah bawah (إ) sebesar 1.54%,
* Huruf dhal (ذ) sebesar 1.49%,
* Huruf ha' (ح) sebesar 1.25%,
* Huruf jim (ج) sebesar 1%,

* Huruf alif maqsurah (ى) sebesar 0.78%,
* Huruf kha' (خ) sebesar 0.76%,
* Huruf ta' marbutah (ة) sebesar 0.71%,
* Huruf shin (ش) sebesar 0.64%,
* Huruf sad (ص) sebesar 0.63%,
* Huruf dad (ض) sebesar 0.51%,
* Huruf hamzah sathr (ء) sebesar 0.48%,
* Huruf zay (ز) sebesar 0.48%,
* Huruf alif mamdudah (آ) sebesar 0.46%,
* Huruf tha' (ث) sebesar 0.43%,
* Huruf ta' (ط) sebesar 0.38%,
* Huruf ghain (غ) sebesar 0.37%,
* Huruf hamzah kursi (ئ) sebesar 0.36%,
* Huruf dza' (ظ) sebesar 0.26%,
* Huruf hamzah waw (ؤ) sebesar 0.2%.

Huruf dza (ظ) merupakan huruf yang paling jarang muncul dalam Al-Qur'an — jika kita mengabaikan hamzah waw (ؤ) karena hanya merupakan salah satu bentuk dari hamzah.

Lima huruf pertama — yaitu alif, lam, mim, nun, dan waw, yang dapat dirangkum dalam kata النُّمُــوّ (an-numuw) — saja sudah mewakili 49.13% dari seluruh huruf dalam Al-Qur'an, yakni hampir setengah isi Al-Qur'an. Karena itulah, hampir tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang kosong dari salah satu huruf ini. Karena itu juga, 50.5% dari akhir ayat-ayat dalam Al-Qur'an (fawasil) diakhiri dengan huruf nun, dan 11.9% darinya diakhiri dengan huruf mim.[1]

وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا

"dan supaya kami banyak menyebut (nama)-Mu."

Surah Taha, 20:34

Dalam cahaya analisis ini mengenai dua fungsi huruf — hija'iyyah

1 Lihat: Muhammad al-Hasanawi, Al-Fasilah fi al-Qur'an ('Amman: Dar 'Ammar, 2006), hlm. 297.

dan nahwiyyah — dalam Al-Qur'an dan dalam bahasa, kita sekarang dapat berbicara mengenai fungsi ketiga huruf dalam Al-Qur'an, yaitu fungsi irama (iqa').

Telah kami sebut sebelumnya bahwa irama muncul dari frekuensi kemunculan huruf dalam Al-Qur'an. Di sini kami tambahkan bahwa irama yang muncul dari pengulangan huruf dalam kalimat Al-Qur'an berbeda pengaruhnya pada pendengaran kita dari satu huruf ke huruf lainnya. Jika yang berulang adalah huruf yang umum dan sering muncul dalam Al-Qur'an, maka pengulangannya hampir tidak menyita perhatian pendengaran kita — karena sudah terlalu sering terdengar.

Namun jika yang berulang adalah huruf-huruf yang jarang muncul, seperti huruf 'ain ع, qaf ق, sin س, ha هـ, jim ج, shin ش, sad ص, dad ض, ta ط, dan dza ظ, maka ia akan mengetuk telinga kita dengan kuat, sebagaimana warna yang berbeda mencolok di antara warna yang umum, atau sehelai rambut hitam yang mencolok pada seekor lembu putih.

Untuk membuktikan hal ini, kita akan memulai dengan memberikan contoh dari beberapa huruf yang jarang muncul tersebut.

***

Huruf Qaf (ق)

Huruf qaf termasuk dalam kategori huruf yang jarang digunakan, karena kehadirannya hanya mewakili 2.13% dari seluruh huruf yang digunakan dalam Al-Qur'an. Maka apabila ia berulang dalam suatu frasa beberapa kali, akan mengetuk pendengaran dengan keras.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."
Surah Al-Muzzammil: 5

Dalam ayat ini, huruf nun ن, lam ل, ya ى, dan qaf ق semuanya berulang. Namun, huruf yang paling kuat mengetuk telinga kita adalah huruf qaf ق, yang muncul sebanyak tiga kali, atau 14% dari keseluruhan jumlah huruf dalam ayat ini (21 huruf), yaitu lebih dari enam kali lipat dari frekuensi umumnya dalam Al-Qur'an. Maka, pengulangan suatu huruf dalam frasa tertentu dalam Al-Qur'an dengan frekuensi yang lebih tinggi daripada kemunculan umumnya menunjukkan bahwa pemilihan huruf tersebut bersifat disengaja. Hal ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an dalam penyusunan ayat-ayatnya mempertimbangkan untuk memilih kata-kata yang mengandung huruf-huruf tertentu agar mencapai keindahan irama (iqa') dalam frasa sekaligus ketepatan makna dalam waktu bersamaan. Keindahan irama dalam ayat ini tercapai dengan pengulangan huruf qaf ق yang kuat bunyinya, ditopang oleh huruf lam ل yang meskipun kurang terasa di telinga karena sering digunakan, tetap hadir di sini sebanyak 4 kali.

Adapun ketepatan makna muncul ketika kita menyadari bahwa ayat ini dibangun di atas majaz (makna kiasan). Konteks memilih kata "سَنُلْقِي" (Kami akan melemparkan), bukan "سنوحي" (Kami akan mewahyukan), padahal makna "qawl" قول (perkataan) adalah wahyu, karena maksudnya adalah menggambarkan beratnya wahyu bagi penerimanya, sehingga ia disamakan dengan suatu benda yang dilemparkan. Kemudian dikatakan: "ثَقِيلًا" (berat), bukan "عظيمًا"(agung), karena tujuannya adalah menyempurnakan gambaran benda tersebut dengan menyematkan sifat berat padanya, sehingga tercapailah keselarasan sempurna antara lafaz dan makna. Jangan pula dilupakan keselarasan irama yang indah

antara kata "سَـنُلْقِي" dan "ثَقِيـلًا", sebab keduanya mengandung huruf qaf ق yang diikuti oleh huruf ya' ى yang panjang.

Allah Ta'ala juga berfirman:

اقْتَرَبَتِ السّاعَةُ وَانْشَقّ الْقَمَرُ

"Telah dekat datangnya saat itu (Kiamat), dan telah terbelah bulan."

Surah Al-Qamar: 1

Huruf qaf ق muncul tiga kali dalam ayat pendek ini. Pengulangan ini mengetuk pendengaran kita dengan kuat karena terjadi dalam rentang yang sangat dekat dalam teks yang sangat pendek, sehingga menghasilkan gema bunyi yang kuat yang tidak bisa diabaikan oleh telinga.

Lebih dari sekadar gema bunyi, jika kita merenungi ayat ini dalam konteks besarnya, yakni konteks seluruh Surah, maka kita akan dapati bahwa pemilihan ketiga kata yang mengandung huruf qaf ق ini — dengan bentuknya yang khusus — menyiapkan suasana irama (iqa') bagi keseluruhan Surah.

Konteks memilih kata kerja "اقْتَـرَبَ" bukan semata karena mengandung huruf qaf ق yang muncul sebanyak 50 kali dalam Surah ini, tetapi juga karena ia datang dalam bentuk "افتعـل" — suatu bentuk morfologis yang juga menjadi dasar bagi banyak kata yang diulang dalam Surah ini dan memberikan karakter bunyi khas padanya. Contohnya:

مُزْدَجَرٌ – Al-Qamar: 4
مُنتَشِرٌ – Al-Qamar: 7
وَازْدُجِرَ – Al-Qamar: 9
فَانتَصِرْ – Al-Qamar: 10
مُدَّكِرٍ – Al-Qamar: 17
فَارْتَقِبْهُمْ – Al-Qamar: 27

وَاصْطَبِرْ – Al-Qamar: 27
مُحْتَضَرٌ – Al-Qamar: 28
الْمُحْتَظِرِ – Al-Qamar: 31
مُقْتَدِرٍ – Al-Qamar: 42

Kata kerja "انْشَــقّ" pun dipilih dalam bentuk "انفعــل" untuk mencocokkan bentuk dengan kata-kata lain dalam Surah seperti:

مُنْهَمِرٍ – Al-Qamar: 11
مُنقَعِرٍ – Al-Qamar: 20

Akhirnya, dipilihlah kata "القمــر" (bulan) sebagai subjek terjadinya pembelahan, yang pertama karena itulah tema dari ayat dan Surah ini, dan kedua karena kata tersebut mengandung huruf ra ر, yang menjadi huruf akhir (fasilah) dalam ayat-ayat Surah ini dari awal hingga akhir.

Dengan demikian, kita melihat bahwa irama dalam ayat pertama ini telah menyiapkan panggung bunyi untuk keseluruhan irama besar SurahAl-Qamar secara menyeluruh.

Bukanlah maksud dari pernyataan ini bahwa setiap Surah dalam Al-Qur'an mengikuti pola ekspresi yang sama, dan bukan pula bahwa setiap huruf memiliki perilaku yang sama dalam setiap tempat ia muncul. Setiap Surah memiliki gaya penyampaian tersendiri yang membedakannya dari Surah-surah lain, dan setiap huruf memiliki perilaku dalam suatu konteks yang berbeda dari perilakunya dalam konteks lain.

Sering kali, suatu huruf diulang-ulang dalam sebuah ungkapan untuk memberikan balutan irama yang tinggi kepada ekspresi tersebut, sehingga maknanya terselubungi oleh irama tanpa terikat pada makna positif atau negatif tertentu.

Allah Ta'ala berfirman:

فَبِمَا نَقْضِهِم مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً

"Maka disebabkan mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras."

Surah Al-Ma'ida:13

Denting huruf qaf ق dalam frasa ini sangat kuat terdengar, baik dalam kata mithaq مِيثَـاقَ yang dilanggar maupun dalam hati yang keras (qasiyah) قَاسِـيَةً. Dan yang menarik untuk dicermati adalah bahwa akar kata (قسـا) hanya muncul sebanyak tujuh kali dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya dan tidak digunakan kecuali dengan konteks qalb (hati), yang menunjukkan bahwa keselarasan antara kedua kata tersebut merupakan sesuatu yang disengaja.

Allah Ta'ala berfirman:

فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمٍ يَلْقَوْنَهُ

"Maka Allah menimbulkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada hari mereka menemui-Nya."

Surah At-Tawba: 77

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا

"Dan Dia melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian kamu membunuh mereka dan sebagian kamu menawan mereka."

Surah Al-Ahzab: 26

Denting huruf qaf ق dalam kedua ayat ini jelas terdengar, dan keduanya juga menyebut tentang qalb قلـب (hati), sementara dalam ayat kedua, fasilah (penutup ayat) diakhiri dengan huruf qaf ق serta memuat kata qatl قتـل (pembunuhan).

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa huruf qaf ق senantiasa membawa makna kekerasan atau kekasaran dalam setiap tempat ia muncul. Bukti dari hal ini adalah firman Allah Ta'ala:

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا ۘ وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Kehidupan dunia dijadikan indah bagi orang-orang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa lebih mulia dari mereka pada hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan."

Surah Al-Baqarah: 212

Dan firman-Nya:

وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا

"Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu, niscaya Kami beri mereka minum air yang segar."

Surah Al-Jinn: 16

Serta firman-Nya:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."

Surah An-Nisa': 8

Kita dapat melihat bahwa huruf qaf ق berulang dalam ayat-ayat ini, dan gema suaranya tetap jelas, tetapi ia tidak terikat pada makna tertentu seperti pada ayat-ayat sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa penggunaannya tidak terbatas pada satu tujuan saja, dan bahwa keselarasan irama merupakan unsur yang selalu hadir di balik semua tujuan yang diangkat oleh ayat-ayat tersebut.

Perlu diperhatikan bahwa contoh-contoh yang dipaparkan hanya terbatas pada huruf qaf ق yang berulang tiga kali atau lebih dalam satu ayat, karena frekuensi tinggi itulah yang paling kuat mengetuk pendengaran, dan itulah yang diperlukan untuk tujuan percontohan.

Adapun huruf qaf ق ganda yang muncul dalam dua kata yang berdekatan dalam satu frasa, maka jumlahnya dalam Al-Qur'an sangat banyak hingga tak terhitung, dan semua itu terdengar merdu di telinga. Di antara contohnya, hanya untuk pengingat bukan pembatasan, adalah firman Allah Ta'ala:

وَأَن تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"Dan jika kamu memaafkan, itu lebih dekat kepada takwa."

Surah Al-Baqarah: 237

يَفْقَهُوا قَوْلِي

"Agar mereka memahami perkataanku."

Surah Taha: 28

لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"(Sebagai) pelajaran bagi kaum yang berakal."

Surah Ar-Ra'd: 4

قَالَ يَا قَوْمِ

"Dia berkata: Wahai kaumku."

Surah Al-A'raf: 61

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Dan dari sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, mereka infakkan."

Surah Al-Baqarah: 3

لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Agar manusia menegakkan keadilan."

Surah Al-Hadid: 25

وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Surah Al-Ma'idah: 108

تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ

"Wajah itu ditutupi debu hitam."

Surah 'Abasa: 41

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

"Dan dikatakan: Siapakah yang dapat menyembuhkannya?"

Surah Al-Qiyamah: 27

فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ

"Maka terlaknatlah dia; bagaimana dia menetapkan (keputusannya)!"

Surah Al-Muddaththir: 19

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

"Maka jadilah dia dekat (kepada Muhammad) sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi."

Surah An-Najm: 9

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih kuat (mengisi jiwa); dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."

Surah Al-Muzzammil: 6

Tidak mengapa jika kita sedikit menyimpang di sini untuk berhenti sejenak pada ungkapan terakhir dalam firman Allah Ta'ala: وَأَقْوَمُ قِيلًا Surah Al-Muzzammil (73), ayat 6 *"Dan (bacaan itu) lebih tepat ucapannya."*

Para tokoh mufassir seperti Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari (w. 310 H), Jar Allah Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar az-Zamakhsyari (w. 538 H), Abu Muhammad 'Abd al-Haqq bin Abi Bakr bin 'Atiyyah al-Andalusi (w. 541 H), Fakhr ad-Din Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan ar-Razi (w. 606 H), Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubi (w. 671 H), Abu al-Fida' 'Imad ad-Din Isma'il bin Kasir (w. 774 H), 'Abd ar-Rahman bin Muhammad bin Makhluf bin Abi Zayd as-Ta'alibi (w. 875 H), 'Abd ar-Rahman bin al-Kamal Jalal ad-Din as-Suyuti (w. 911 H), dan Syihab ad-Din Mahmud bin 'Abdillah al-Alusi (w. 1270 H) – semuanya meriwayatkan sebuah kisah yang menyebutkan bahwa Anas bin Malik (w. 90 H) membaca ayat ini dengan lafal: "wa aswabu qila قيـــلا وأصـــوبُ" (dan lebih tepat ucapannya), Lalu dikatakan kepadanya: "Wahai Abu Hamzah, yang benar adalah wa aqwamu qila. وَأَقْـوَمُ قِيـلًا" Maka ia menjawab: "Aqwamu, aswabu, dan ahya'u أقـوم وأصـوب وأهيـأ – semuanya sama."[1]

Riwayat ini memberi kesan adanya kemungkinan pembenaran membaca Al-Qur'an berdasarkan (disesuaikan dengan) makna. Hal ini dipahami dari keteguhan Anas atas bacaannya — sebagaimana dikisahkan dalam riwayat — bahkan setelah dikoreksi, dan ia memberikan dua kata alternatif yang menggantikan kata asalnya. Juga dari sikap sebagian besar mufassir yang disebutkan tadi, yang

---

1 Riwayat ini telah dikutip oleh generasi-generasi mufasir yang beruntun sepanjang berabad-abad. Di antara mereka adalah: Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, Tafsir al-Tabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, tahqiq 'Abd Allah bin 'Abd al-Muhsin al-Turki (Kairo: Dar Hajar li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 2003), jil. 23, hlm. 373. Jar Allah Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsari, Al-Kasyyaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil, tahqiq al-Syaikh 'Adil 'Abd al-Mawjud wa al-Syaikh 'Ali Muhammad Mu'awwid dengan partisipasi Prof. Dr. Fathi 'Abd al-Rahman Ahmad Hijazi (Riyadh: Maktabah al-'Ubaykan, cetakan pertama, 1998), jil. 6, hlm. 244. Abu Muhammad 'Abd al-Haqq bin 'Atiyyah al-Andalusi, Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz, taqdim Majd Makki (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2003), hlm. 1913. Fakhr al-Din Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan al-Razi, Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musytahar bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb (Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1981), jil. 30, hlm. 176-177. Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin li ma Tadammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Furqan (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, cetakan pertama, 2006), jil. 21, hlm. 329-330. Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kasir al-Qurasyi al-Dimasyqi, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, tahqiq Sami bin Muhammad al-Salamah (Riyadh: Dar Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', cetakan kedua, 1999), jil. 8, hlm. 252. 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Makhluf bin Abi Zayd al-Tha'alibi al-Maliki, Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an, tahqiq al-Syaikh 'Ali Muhammad Mu'awwid wa al-Syaikh 'Adil Muhammad 'Abd al-Mawjud dengan partisipasi Prof. Dr. 'Abd al-Fattah Abi Sunnah (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, cetakan pertama, 1997), jil. 5, hlm. 503. 'Abd al-Rahman bin al-Kamal Jalal al-Din al-Suyuti, Al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), jil. 8, hlm. 317. Abu al-Fadl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Syukri al-Alusi al-Baghdadi, Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Mathani (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t.), jil. 29, hlm. 105.

meneruskan riwayat ini tanpa komentar maupun penolakan.

Tokoh yang menolak riwayat ini hanyalah Fakhr ar-Razi dan al-Qurtubi. Adapun ar-Razi berpendapat bahwa Anas:

"Sesungguhnya hanya menyebut hal itu sebagai tafsir atas lafal Al-Qur'an, bukan sebagai bentuk menjadikannya bagian dari Al-Qur'an itu sendiri."[1]

Kemudian ia mengutip pendapat Abu al-Fath 'Usman bin Jinni (w. 392 H) yang memberikan komentar atas riwayat tersebut:

"Ini menunjukkan bahwa kaum terdahulu benar-benar memperhatikan makna, dan mereka condong kepadanya. Maka apabila mereka telah mendapatkan dan menguatkannya, mereka pun membenarkan diri mereka dalam mengungkapkannya."[2]

Namun ar-Razi menolak pandangan ini, karena hal itu akan menghilangkan ketergantungan pada lafal-lafal Al-Qur'an, dan pada akhirnya merusak keabsahan Al-Qur'an itu sendiri.[3]

Sedangkan al-Qurtubi mengkritik riwayat tersebut berdasarkan pendapat Abu Bakr Muhammad bin al-Qasim al-Anbari (w. 328 H), yang menegaskan bahwa Sulaiman bin Mihran al-A'mash (w. 148 H) — perawi riwayat tersebut — hanya pernah melihat Anas namun tidak mendengar langsung darinya. Kemudian al-Qurtubi secara tegas menolak kemungkinan membaca Al-Qur'an dengan

---

1 Sesungguhnya dalam pendapat ini terdapat penafsiran yang bersifat memaksa (tahakkum) terhadap makna teks, suatu hal yang jelas, sebagaimana kebiasaan para ulama terdahulu ketika mereka enggan untuk mendustakan suatu riwayat. Baik konteks (kalimat) tidak mendukung penafsiran tersebut—karena konteks justru menunjukkan pemilihan di antara kata-kata yang sinonim (al-takhyir bayn al-mutaradifat)—maupun kata أَقْوَمُ bukanlah sesuatu yang memerlukan penafsiran (karena maknanya sudah jelas). Lihat: Fakhr al-Din al-Razi, Al-Tafsir al-Kabir, jil. 30, hlm. 177. Op. cit.

2 Lihat: Aba al-Fath 'Usman bin Jinni, Al-Muhtasib fi Tabyin Wujuh Syawazz al-Qira'at wa al-Idah 'anha, tahqiq 'Ali al-Najdi Nasif wa 'Abd al-Fattah Isma'il Syalbi, persiapan dan penyajian edisi kedua oleh Muhammad Basyir al-Adlabi (t.t.p.: Dar Suzkin li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1986), jil. 2, hlm. 336.

3 Lihat: Fakhr al-Din al-Razi, Al-Tafsir al-Kabir, jil. 30, hlm. 177. Op. cit.

makna, dan menegaskan bahwa jika diperbolehkan mengganti suatu lafal dengan sinonimnya dalam Al-Qur'an, maka akan dibolehkan bagi seseorang untuk membaca: الْحَمْـدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِيـنَ "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam," dengan menggantinya menjadi: "الشُّـكْرُ للبَـارِى مَلِـكِ المخْلُوقِيـن" (Syukur bagi Sang Pencipta, Raja segala makhluk), dan perkara ini akan menjadi begitu luas hingga membatalkan seluruh lafal Al-Qur'an.[1]

Adapun al-Baqillani telah lebih dahulu menyampaikan pendapat serupa dengan yang dikemukakan oleh al-Qurtubi, bahkan lebih dari dua abad sebelumnya, dalam karyanya al-Intisar li al-Qur'an الانتصـار للقـرآن (Kemenangan -untuk- Al-Quran).[2]

Akan tetapi, apabila kita memandang langsung kepada teks Al-Qur'an itu sendiri, terlepas dari riwayat tersebut dan yang semisalnya, maka kita mendapati dalam Al-Qur'an itu sendiri adanya ketelitian dalam pemilihan lafaz dan kesempurnaan dalam bangunannya, yang secara tegas menolak kebolehan membaca Al-Qur'an dengan makna atau mengganti suatu lafaz dengan lafaz lain. Sebab hal itu akan merusak tatanan irama (ritme) dan makna yang terkandung sekaligus.

Sesungguhnya kata (أَقْـوَم) adalah kata yang sejalan dengan (قِيـلًا) dan serasi dengan kata-kata lain yang disebut sebelumnya dalam Surah ini, yang juga mengandung huruf qaf ق , seperti firman Allah Ta'ala:

قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا

"Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)."

Surah Al-Muzzammil: 2

---

1 Lihat: Al-Qurtubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, jil. 21, hlm. 330. Op. cit.

2 Lihat: Aba Bakr bin al-Tayyib al-Baqillani, Al-Intisar li al-Qur'an, tahqiq Muhammad 'Isam al-Qudat (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2001), hlm. 370 dan seterusnya.

Dan firman-Nya:

نِصْفَهُ أَوِ انقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا

"(Yaitu) separuhnya atau kurangilah dari separuh itu sedikit."
Surah Al-Muzzammil: 3

Dan firman-Nya:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Atau lebih dari (separuh) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."
Surah Al-Muzzammil: 4

Maka, lingkungan irama dan makna dalam konteks ini menuntut pemakaian kata (أَقْــوَم), bukan semata-mata karena ia mengandung huruf qaf ق dan serasi dengan (قِيــلًا) dalam firman-Nya:

وَأَقْوَمُ قِيلًا

"Dan (bacaan itu) lebih tepat ucapannya."
Surah Al-Muzzammil 73:6

Namun juga karena ia berbagi akar kata yang sama dengan kata (قُــمْ) dalam firman Allah Ta'ala:

قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا

bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)
Surah Al-Muzzammil 73:2

Antara perintah untuk bangun malam dan segala bentuk berdirinya jasad secara tegak serta istiqamahnya ucapan (قِيــل) dan kebenarannya, terdapat keserasian dalam lafaz dan makna yang tidak samar. Keserasian ini tidak dapat digantikan dan tidak bisa diwakili dengan perkataan kita: "aswabu أَصْــوَب (lebih tepat)" atau "ahya'u أَهْيَــأ (lebih pantas)."

Dengan ini, kita melihat bahwa kajian mendalam terhadap ciri-ciri irama dalam Al-Qur'an membantu kita membedakan mana riwayat yang sejalan dengan tatanan Al-Qur'an dan mana yang bertentangan dengannya.

Ciri-ciri irama dalam Al-Qur'an bukanlah satu-satunya yang membantu kita mengungkap riwayat-riwayat yang berupaya memasukkan unsur-unsur asing ke dalamnya, namun juga ciri-ciri bangunan linguistik Al-Qur'an yang sangat presisi — yang menolak masuknya kata atau susunan yang tidak berasal dari kesempurnaan sistemnya.

Dan akan kita lihat dalam bab berikut ini serta bab-bab setelahnya dalam buku ini, bahwa teks Al-Qur'an memiliki bangunan yang sangat kokoh dan pilihan lafaz yang sangat teliti, sehingga mustahil ia pernah dibaca dengan berbagai lafaz yang berbeda pada suatu masa dahulu.

Setelah pembahasan sampingan penting ini — yang bertujuan menekankan manfaat praktis dari studi tentang irama dalam Al-Qur'an — kita kembali kepada pembahasan semula tentang huruf-huruf.

***

Huruf Jim (ج)

Huruf jim ج termasuk huruf yang jarang muncul, bahkan lebih jarang daripada huruf qaf ق yang telah kita bahas sebelumnya. Kehadirannya hanya mewakili sekitar 1% dari keseluruhan huruf yang digunakan dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pengaruhnya di telinga lebih kuat dibandingkan qaf dan huruf-huruf lain yang lebih

umum darinya. Di samping itu, huruf ini secara alami memiliki kekuatan suara.

Allah Ta'ala berfirman:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

Surah As-Sajdah: 16

Huruf jim ج berulang tiga kali dalam ayat ini, dan gemanya terdengar kuat karena terpusat pada satu bagian dari kata-kata awal ayat. Ungkapan "تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ" adalah ungkapan majazi (kiasan) yang menakjubkan. Makna langsungnya adalah bahwa mereka tidak tidur di malam hari. Namun, makna itu diungkapkan dalam bentuk yang hidup dimana ia memberikan kesan kerenggangan dan keterputusan antara lambung dan tempat tidur. Untuk melukiskan gambaran ini, dipilihlah kata kerja (تَتَجَافَى), bukan (تَتَبَاعَدُ) misalnya, karena kata tersebut tidak memuat makna kerenggangan emosional yang hendak digambarkan. Demikian pula, dipilih kata (الْمَضَاجِعِ) dan bukan (الْفُرُشِ), karena madaji' secara fungsi lebih melekat pada lambung. Semua ini di samping adanya keselarasan irama yang indah dalam ketiga kata yang mengandung huruf jim tersebut.

Allah Ta'ala juga berfirman:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَٰبُنَيَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang seperti gunung. Dan Nuh memanggil anaknya — sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil — (katanya): 'Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama

kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.'"

Surah Hud: 42

Ayat ini menggambarkan suatu adegan yang dahsyat dari peristiwa banjir besar Nabi Nuh As. Ia menggambarkan kapal yang berlayar di tengah gelombang yang meluap, dan menggambarkan kecemasan Nabi Nuh As. untuk menyelamatkan putranya dari tenggelam, karena ia tidak berada di atas kapal bersama mereka.

Perhatikanlah bagaimana Al-Qur'an memilih kata-katanya untuk melukiskan adegan dahsyat ini pada permulaan ayat. Ia memilih tiga kata yang semuanya mengandung huruf jim ج dalam frasa: "وَهِىَ تَجْرِى بِهِمْ فِى مَوْجٍ كَالْجِبَالِ", yaitu kata (تَجْرِى), (مَوْجٍ), dan (كَالْجِبَالِ). Tidak tersembunyi kehadiran irama bunyi yang kuat akibat pengulangan huruf jim ج pada posisi yang berdekatan. Namun, pemilihan kata-kata ini tidaklah semata-mata karena mengandung huruf jim ج, melainkan karena kata-kata tersebut adalah yang paling tepat untuk menggambarkan suasana tersebut.

Dipilihlah kata (تَجْرِى) karena itulah yang paling cocok untuk melukiskan keadaan kapal dalam adegan penuh ketergesaan (metafora gerak dinamis) ini. Dipilih (المَوْجُ) dan bukan (البحر) agar mengesankan bahwa seluruh lautan telah berubah menjadi gelombang. Dan dipilih (الجِبَال) untuk menggambarkan dahsyatnya banjir itu, dan karena gunung adalah sesuatu di alam yang paling menyerupai ombak dalam keadaan meluap.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُواْ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka

pintu-pintu langit dan mereka tidak (pula) akan masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berdosa."

Surah Al-A'raf: 40

Pada bagian kedua dari ayat ini, terdapat kehadiran bunyi huruf jim ج yang kuat dan mencolok dalam pendengaran. Gambar menakjubkan yang tergambar dalam ungkapan: "وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِى سَمِّ الْخِيَاطِ" tidak akan terbentuk sebagaimana mestinya tanpa keterlibatan kata-kata yang mengandung huruf jim ج. Gambar ini menyerupakan mustahilnya orang-orang kafir masuk surga dengan sesuatu yang mustahil terjadi, yaitu unta masuk ke lubang jarum. Unta adalah hewan yang biasa dijadikan perumpamaan untuk menggambarkan besarnya ukuran tubuh, yang tidak akan dapat melewati kecuali melalui pintu yang luas.[1]

Maka konteks memilih kata (يَلِجَ) dan bukan (يَدْخُلَ)—yang digunakan untuk menyatakan masuk surga dalam ayat yang sama—karena al-wuluj (الولوج) menggambarkan gerakan menembus melalui lubang jarum yang sempit. Dipilih pula kata (الْجَمَلُ), bukan (البَعِير), bukan hanya karena mengandung huruf jim ج, tetapi juga karena mengandung huruf mim م, yang berulang dalam ayat ini sebanyak enam kali termasuk dalam kata (سَمّ), yang letaknya sangat dekat dengan (الْجَمَلُ), hanya dipisahkan oleh huruf jar. Seandainya dikatakan: "حتى يدخل البعير فى سم الخياط", maka akan hilang dua huruf jim ج, dan akan sirna pula keindahan irama yang terbentuk dari gema lima huruf jim ج yang bergema dalam ayat ini.

Allah Swt. juga berfirman:

فَلَمَّا ذَهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَجْمَعُوٓا۟ أَن يَجْعَلُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

"Maka ketika mereka membawanya dan sepakat untuk memasukkannya

1 Dan lihat pula: Al-Zamakhsari, Al-Kasyyaf, jil. 2, hlm. 442.

ke dasar sumur (gelap), Kami wahyukan kepadanya: 'Sesungguhnya engkau akan memberitahukan kepada mereka tentang perbuatan ini, sedangkan mereka tidak menyadarinya.'"

Surah Yusuf: 15

Huruf jim ج berulang tiga kali dalam permulaan ayat ini, dalam firman-Nya: "وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ", dan memiliki gema suara yang jelas.

Perhatian terhadap pemilihan tiga kata yang mengandung huruf jim ج tampak sangat cermat. Dipilihlah kata (الْجُبِّ), bukan semata karena mengandung huruf jim ج, tetapi karena kata itu merujuk pada jenis sumur tertentu yang tidak dilapisi bagian dalamnya, yakni tidak tersusun dengan batu, sehingga kata (الْبِئْرُ) tidak dapat menggantikannya secara makna. Selain itu, kata tersebut termasuk kata yang jarang digunakan dan hanya muncul dalam Al-Qur'an di Surah Yusuf saja.

Dan Allah memilih pula untuk berfirman: أَن يَجْعَلُوهُ, dan tidak mengatakan: أَنْ يُلْقُوهُ, padahal Dia telah menggunakan kata وَأَلْقُوهُ dalam ayat sebelumnya ketika saudara-saudara Yusuf sedang bersekongkol untuk menyingkirkannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ

"Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur, agar dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat sesuatu terhadapnya.'"

Surah Yusuf: 10

Tampaknya, saudara-saudara Yusuf merasa iba padanya ketika hendak melaksanakan rencana tersebut, maka mereka tidak melemparkannya (يُلْقُوه) sebagaimana diusulkan oleh salah seorang

dari mereka sebelumnya, tetapi mereka menempatkannya (جَعَلُــوه) di dalam sumur itu dengan suatu bentuk kelembutan yang tidak mengancam nyawanya, sehingga di kemudian hari akan ditemukan oleh kafilah yang melintasi jalan tersebut.

Perlu dicatat bahwa ayat yang memuat kata وَأَلْقُــوهُ mengandung lima huruf qaf ق sebagai bagian dari penyusunan irama bunyi, sedangkan ayat yang memuat أَن يَجْعَلُــوهُ tidak mengandung satu pun huruf qaf ق.

Kemudian Allah memilih kata kerja أَجْمَعُــوا , pertama karena kesepakatan merupakan syarat yang sangat penting dalam melakukan kejahatan sekeji ini; dan kedua, karena kata kerja ini dalam bentuk lampau yang tersusun dari empat huruf dan disandarkan kepada wawu al-jama'ah (kata ganti jamak maskulin) tidak ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali hanya pada dua tempat dalam Surah Yusuf saja.[1]

Dengan ketelitian yang luar biasa seperti ini, Al-Qur'an menyeimbangkan antara irama bunyi kata-katanya dan makna-maknanya.

***

Huruf 'Ain (ع)

Huruf 'ain ع termasuk dalam kelompok huruf yang jarang muncul, dengan frekuensi kemunculannya sebanyak 2,84%dari keseluruhan huruf yang digunakan dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian,

1 Tempat kedua adalah firman Allah Ta'ala:ذَٰلِكَ مِنْ أَنبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ "Yang demikian itu termasuk berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); dan engkau tidak berada di sisi mereka ketika mereka bersepakat dalam urusan mereka, sedang mereka membuat tipu daya." Surah Yusuf: 102) Perlu dicatat bahwa ayat ini datang pada akhir kisah Yusuf, namun mengandung bentuk yang unik dari fi'il madi ruba'i (kata kerja lampau empat huruf) أَجْمَعُــوا (ajma'u) yang juga terdapat pada ayat pertamaSurah. Yusuf: 15], serta mengandung kata أَمْـر (urusan) yang juga ada pada ayat pertama. Hal ini mengukuhkan adanya desain yang disengaja untuk menghubungkan kedua ayat ini dengan ikatan-ikatan verbal yang unik.

ia adalah huruf halqi (kerongkongan) yang kuat, bersuara jelas (majhur), dan memiliki gema yang khas yang mengetuk telinga dengan kuat.

Allah Ta‘ala berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."

Surah Al-A‘raf: 199

Dalam ayat pendek ini, yang menghimpun akhlak-akhlak mulia, huruf ‘ain ع hadir dengan intensitas yang tinggi, yakni 4 kali lebih banyak dari rata-rata kehadirannya dalam Al-Qur’an, sehingga menarik perhatian kita dengan kuat. Ayat ini menyeru kepada tiga nilai akhlak utama: al-‘afw (pemaafan), al-‘urf (kebaikan umum), dan al-i‘rad (berpaling dari orang bodoh)—yang semuanya mengandung huruf ‘ain ع. Seakan-akan, dengan susunan ini, dimaksudkan untuk menarik perhatian terhadap tiga nilai tersebut melalui tingginya gema huruf ‘ain ع.

Selain itu, pemilihan kata العُــرْف (al-‘urf) memiliki makna khusus, karena kata ini tidak muncul dalam Al-Qur’an kecuali dalam Surah ini saja, yaitu Surah Al-A‘raf, yang namanya juga berasal dari kata الأعـراف—bentuk jamak dari عُـرْف.[1] Kedua kata ini tidak ditemukan dalam Surah lain, yang menunjukkan bahwa keduanya dirancang untuk berada dalam Surah ini secara khusus.

Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan Al-Qur’an yang menggunakan frasa الأمــر بالمعــروف (memerintahkan kepada yang makruf), bukan بالعُــرْف, seperti dalam firman-Nya:

---

1 Dan tidak tersembunyi lagi makna linguistik bersama antara al-‘urf (المعروف) dan al-a‘raf (الأعراف), yaitu keluhuran dan ketinggian. Pemilik al-‘urf (orang yang berbuat kebajikan) adalah laki-laki yang moralnya luhur, sedangkan ashab al-a‘raf (penghuni al-A‘raf) adalah mereka yang berada di tempat yang tinggi antara surga dan neraka.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ

"Wahai anakku! Dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf..."

Surah Luqman: 17

Namun, dalam ayat ini, Al-Qur'an berpaling dari bentuk yang umum dan menggunakan bentuk العُــرْف, guna membangun hubungan linguistik unik antara dua bagian dalam surah ini, sekaligus menciptakan keseimbangan antara الْعَفْــوَ dan الْعُــرْف, yang memiliki pola wazan yang sama. Seandainya digunakan kata المعــروف, akan rusaklah keserasian ritmis antara keduanya. Inilah kebiasaan Al-Qur'an di banyak Surahnya, dan merupakan rahasia besar dari susunan keindahan Al-Qur'an yang menakjubkan, sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan mendalam pada bab-bab selanjutnya dari kitab ini, Insya Allah.

Contoh lain tentang kemunculan huruf 'ain ع yang padat dan bergaung jelas terdapat dalam banyak ayat, di antaranya:

يَوْمَئِــذٍ يَتَّبِعُــونَ الدَّاعِــيَ لَا عِــوَجَ لَــهُ وَخَشَــعَتِ الْأَصْــوَاتُ لِلرَّحْمَـٰـنِ فَــلَا تَسْــمَعُ إِلَّا هَمْسًــا

"Pada hari itu mereka mengikuti suara yang menyeru, tidak ada kebengkokan padanya. Dan suara-suara merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, maka kamu tidak mendengar selain bisikan saja."

Surah Taha: 108

النَّــارُ يُعْرَضُــونَ عَلَيْهَــا غُــدُوًّا وَعَشِــيًّا وَيَــوْمَ تَقُــومُ السَّــاعَةُ أَدْخِلُــوا آلَ فِرْعَــوْنَ أَشَــدَّ الْعَــذَابِ

"Kepada mereka diperlihatkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan), 'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras!'"

Surah Ghafir: 46

يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

"Pada hari ketika alasan mereka yang zalim tidak bermanfaat bagi mereka, dan bagi mereka laknat, serta bagi mereka tempat tinggal yang buruk."
Surah Ghafir: 52

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapa di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus."
Surah Al-Kahf: 7–8

Tidak tersembunyi betapa dalam contoh-contoh ini terdapat kehadiran padat huruf 'Ain ع dan resonansi tinggi yang menyenangkan telinga.

Tampak jelas dalam kedua ayat terakhir dari Surah Al-Kahf itu, terdapat dua gambaran yang saling berlawanan[1] mengenai bumi: pertama dalam keadaan indah, dan kedua dalam keadaan menjadi tanah tandus yang gersang. Untuk menyusun keserasian antara dua gambaran ini, ayat-ayat tersebut mengulangi huruf 'ain ع sebanyak 3 kali pada masing-masing ayat.

Dan yang lebih menakjubkan, huruf zay ز —yang merupakan salah satu huruf paling jarang dalam Al-Qur'an (hanya 0,48%)— juga diulang satu kali di masing-masing ayat: dalam kata زِينَةً (perhiasan/indah) dan جُرُزًا (tandus), untuk menegaskan kontras total antara dua kondisi tersebut. Zinah زِينَةً menjadi lambang dari kesempurnaan keindahan dunia, sementara juruz جُرُزًا menjadi

1 Untuk memahami pertentangan-pertentangan yang presisi antara gambar-gambar yang dilukiskan Al-Qur'an, lihat: Sayyid Qutb, Al-Taswir al-Fanni, hlm. 96-101.

simbol dari lenyapnya sepenuhnya keindahan tersebut.

Dan yang mendukung bahwa pengulangan huruf zay ز bertujuan menciptakan kontras ini, adalah firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami mengalirkan air ke tanah yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu tanaman yang darinya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri? Maka apakah mereka tidak memperhatikan?"

Surah As-Sajdah: 27

Dalam ayat ini juga ditampilkan dua kondisi tanah yang saling berlawanan: pertama menggambarkan tanah yang tandus dan gersang (الجُرُز), dan kedua menggambarkan kesuburan dan pertumbuhan tanaman (زَرْعًا) yang menjadi makanan bagi hewan dan manusia. Dalam kedua kondisi ini terdapat pengulangan huruf zay ز .

Bahkan dalam Surah Al-Kahf itu sendiri, juga terdapat penegasan akan penggunaan huruf zay ز untuk menggambarkan dua pemandangan yang kontras dalam kisah dua pemilik kebun, yaitu:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا

"Dan Kami jadikan di antara keduanya kebun itu tanaman-tanaman."

Surah Al-Kahf: 32

فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا

"...lalu (kebun itu) menjadi tanah yang licin lagi tandus."

Surah Al-Kahf: 40

Perhatikan pengulangan huruf zay ز dalam kedua ayat tersebut.

Huruf Ba (ب)

Huruf ba ب berbeda dengan huruf-huruf yang telah kita bahas sebelumnya karena ia termasuk huruf yang memiliki fungsi huruf hija'iyyah sekaligus fungsi nahwiyah (tata bahasa). Oleh karena itu, tingkat kemunculannya dalam Al-Qur'an tergolong tinggi secara relatif, yakni mencapai 3,74% dari keseluruhan huruf yang digunakan. Meskipun begitu, frekuensinya tidak dapat dibandingkan dengan huruf-huruf seperti lam ل, nun ن, mim م, dan waw و —yang keempatnya terkumpul dalam kata النمـوّ (pertumbuhan)—sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Maka dari itu, bunyi huruf ini cukup sering terdengar dan digunakan dalam banyak tempat di dalam Al-Qur'an untuk mencapai intensitas irama tertentu.

Contohnya firman Allah Ta'ala:

مَثَـلُ الَّذِيـنَ يُنفِقُـونَ أَمْوَالَهُـمْ فِى سَـبِيلِ اللّهِ كَمَثَـلِ حَبَّـةٍ أَنْبَتَـتْ سَـبْعَ سَـنَابِلَ فِى كُلِّ سُـنبُلَةٍ مِّائَـةُ حَبَّـةٍ وَاللّهُ يُضَاعِـفُ لِمَـن يَشَـاءُ وَاللّهُ وَاسِـعٌ عَلِيـمٌ

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya), Maha Mengetahui."

Surah Al-Baqarah: 261

Kita melihat kehadiran huruf ba ب yang cukup padat dalam ayat ini, terutama pada bagian yang menyerupakan infak di jalan Allah

dengan biji dan hasilnya berlipat ganda, dalam firman-Nya: حَبَّـةٍ أَنْبَتَـتْ سَـبْعَ سَـنَابِلَ—seakan-akan irama padat huruf ini dimaksudkan untuk menarik perhatian terhadap keindahan perumpamaan hidup yang menakjubkan ini, yang dapat mendorong manusia untuk bersedekah dengan penuh semangat. Kita juga bisa mencatat bahwa huruf ba ب diulang 7 kali, sebanding dengan jumlah tujuh bulir yang disebutkan.

Juga firman-Nya:

وَتَـوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّـذِى لَا يَمُـوتُ وَسَـبِّحْ بِحَمْـدِهِ وَكَفَىٰ بِـهِ بِذُنُـوبِ عِبَـادِهِ خَبِيـرًا

"Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Hidup dan tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia sebagai Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya."

Surah Al-Furqan: 58

Dalam ayat ini, huruf ba ب memberikan kesan tersendiri bagi pendengaran karena digunakan sebanyak 3 kali sebagai harf jar (kata depan), dan hadir dalam ayat yang juga mengandung ha dhomir (kata ganti) yang panjang, mengacu pada bentuk mufrad mudzakkar ghaib, dalam kata-kata: بِحَمْـدِهِ, بِـهِ, dan عِبَـادِهِ, serta ya ى yang muncul setelah ba dalam خَبِيـرًا. Semua kata ini memberikan nuansa irama yang selaras, yang semakin menonjolkan pengulangan bunyi huruf ba ب dalam ayat ini.

Sering kali, pengulangan huruf ini tidak hanya terbatas dalam satu ayat saja, tetapi meluas ke ayat-ayat yang berdekatan, sehingga gema bunyinya terasa menyebar. Seperti dalam firman Allah:

وَإِنَّـهُ لَتَنزِيـلُ رَبِّ الْعَالَمِيـنَ نَـزَلَ بِـهِ الـرُّوحُ الْأَمِيـنُ عَلَىٰ قَلْبِـكَ لِتَكُـونَ مِـنَ الْمُنذِرِيـنَ بِلِسَـانٍ عَرَبِـيٍّ مُّبِينٍ

"Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan

seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ruh yang amanah (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara pemberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."

Surah Asy-Syu'ara': 192–195

Dalam ayat-ayat ini, beberapa huruf terulang dengan intensitas tinggi: huruf lam ل muncul dua belas kali, huruf nun ن sebelas kali, dan huruf ba ب enam kali. Setiap huruf meninggalkan gema yang membentuk jembatan suara antara ayat-ayat yang berurutan, memberikan kesan keterhubungan antara bagian-bagian wahyu.

Jika kita telusuri lebih jauh, huruf ba ب yang tampak lebih sedikit frekuensinya dalam ayat-ayat ini sebenarnya muncul satu kali dalam masing-masing dari tiga ayat pertama, yaitu dalam kata-kata: رَبِّ, بِهِ, dan قَلْبِكَ. Tetapi kemudian ia muncul tiga kali berturut-turut tanpa jeda dalam ayat keempat, yaitu: بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ.

Seakan-akan, tiga huruf ba ب yang muncul sebelumnya hanyalah sebagai pendahuluan bagi kepadatan suara yang mengejutkan pada ayat terakhir ini. Dan seakan-akan, tujuan dari pengulangan intens ini adalah untuk menggabungkan tiga tahapan proses turunnya wahyu ke dalam satu ayat, yaitu: penyampaian wahyu secara nyata melalui bahasa Arab yang jelas, yang menjadi tahapan akhir dari proses tersebut. Melalui bahasa inilah, wahyu berpindah dari alam gaib menuju alam nyata, menjadi Al-Qur'an yang tertulis dalam mushaf dan dibaca oleh manusia.

Lebih dari itu, keenam huruf ba ب dalam ayat-ayat ini semua dibaca dengan harakat kasrah (berbaris bawah dan dibaca 'i'), seolah-olah menyerupai proses turunnya wahyu secara bertahap dari langit ke bumi.

❊❊❊

Huruf Sad (ص)

Huruf sad ص merupakan salah satu huruf yang paling jarang muncul, dengan tingkat kehadiran sebesar 0,63%, yakni kurang dari satu persen dari keseluruhan huruf yang digunakan dalam Al-Qur'an. Karena itu, sangat jarang ditemukan ayat yang mengandung huruf sad ص sebanyak tiga kali dalam satu ayat.

Salah satu ayat langka yang mengandungnya sebanyak empat kali adalah firman Allah Ta'ala:

يَـا أَيُّهَـا الَّذِيـنَ آمَنُـوا لَا تُبْطِلُـوا صَدَقَاتِكُـم بِالْمَـنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّـذِي يُنفِـقُ مَالَـهُ رِئَـاءَ النَّـاسِ وَلَا يُؤْمِـنُ بِـاللَّهِ وَالْيَـوْمِ الْآخِـرِ فَمَثَلُـهُ كَمَثَـلِ صَفْـوَانٍ عَلَيْـهِ تُـرَابٌ فَأَصَابَـهُ وَابِـلٌ فَتَرَكَـهُ صَلْـدًا لَا يَقْـدِرُونَ عَلَىٰ شَـيْءٍ مِّمَّـا كَسَـبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْـدِي الْقَـوْمَ الْكَافِرِيـنَ

> "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu disiram hujan lebat lalu menjadi bersih (tidak bertanah). Mereka tidak memperoleh sesuatu pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir."
>
> ***Surah Al-Baqarah: 264***

Dalam ayat yang panjang ini dari Surah Al-Baqarah, huruf sad ص berulang sebanyak empat kali, dan kehadirannya terfokus pada bagian yang menggambarkan orang yang menginfakkan hartanya karena riya, yang diserupakan dengan batu yang licin dan keras—tidak subur dan tidak tumbuh apa-apa—namun tampak seolah subur karena lapisan tanah tipis yang menutupinya. Gambaran ini

menyerupai orang bakhil yang menutupi kekikirannya dengan riya dalam bersedekah. Pola ini mirip dengan penempatan huruf ba ب dalam ayat sebelumnya tentang sedekah, yang juga menyorot titik perumpamaan dengan irama yang padat. Seakan-akan tujuan dari pengulangan sad ص yang memiliki sifat suara siulan tajam ini adalah untuk menarik perhatian secara akustik pada inti perumpamaan. Dan yang memperkuat bahwa pemilihan kata-kata yang mengandung huruf sad ص dalam ayat ini bukan kebetulan adalah kenyataan bahwa konteks memilih kata صَفْـوَانٍ, yang merupakan satu-satunya kemunculannya dalam Al-Qur'an, menggantikan kata yang lebih umum seperti hajar (حجـر) atau sakhrah (صخـرة)—keduanya lebih lazim dalam bahasa maupun dalam Al-Qur'an. Kata sakhrah pun sudah mengandung huruf sad ص. Bila kita meneliti Surah Al-Baqarah dengan cermat, kita akan menemukan kata lain yang mirip dengan safwan, yaitu safa (الصَّفَـا) dalam firman-Nya:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ

"Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebagian dari syiar-syiar Allah..."

Surah Al-Baqarah: 158

Safa adalah batu yang halus dan keras. Kedua kata ini—safa الصَّفَـا dan safwan صَفْـوَان—tidak ditemukan berbarengan dalam satu surah kecuali dalam dua tempat ini saja di Surah Al-Baqarah, yang menunjukkan bahwa pemilihan kata safwan صَفْـوَان sebagai pengganti hajar حجـر atau sakhrah صخـرة dilakukan secara sengaja dan terencana, guna menghubungkan dua bagian yang berjauhan dan dua tema berbeda dalam surah ini melalui ikatan lafazh yang khas dan unik.

Contoh lain dari pengulangan huruf sad ص dalam konteks perumpamaan adalah firman Allah Ta'ala:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۚ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

"Atau seperti hujan lebat dari langit yang disertai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinganya dengan jari-jarinya karena (takut) suara petir itu, karena takut mati. Dan Allah meliputi orang-orang kafir."
Surah Al-Baqarah: 19

Dalam ayat ini, konteks menggunakan huruf sad ص sebagai sarana untuk menonjolkan tiga gambaran visual yang hidup dan dinamis dalam adegan badai yang penuh dengan kegelapan, guntur, dan kilat:

* Gambaran sayyib (صَيِّبٍ) yaitu hujan deras yang turun dari langit.
* Gambaran asabi'ahum (أَصَابِعَهُمْ) yaitu jari-jari mereka yang dimasukkan ke dalam telinga.
* Gambaran sawa'iq (الصَّوَاعِقِ) yaitu sambaran petir.

Dalam ketiganya, huruf sad ص yang kuat dan bersiul tajam menjadi petunjuk bunyi yang memperkuat gambaran-gambaran ini secara audio dan visual.

Para ahli balaghah memiliki pendapat yang menyerupai ssikap keberatan terhadap penggunaan kata al-asabi' (الأَصَابِع – jari-jari) dalam ayat ini, sebagai pengganti dari al-anamil (الأَنَامِل – ujung jari), karena menurut logika balaghah mereka, ujung jarilah yang semestinya masuk ke dalam telinga, bukan keseluruhan jari. Maka mereka pun berkata: "Ini adalah contoh dari penggunaan keseluruhan untuk maksud sebagian," dan ini dalam istilah mereka disebut majaz mursal(metafora terlepas) dengan relasi al-kulliyyah (hubungan keseluruhan).

Namun mereka tidak menyadari bahwa jika dikatakan: يَجْعَلُونَ أَنَامِلَهُمْ فِى آذَانِهِم (mereka meletakkan ujung-ujung jari mereka ke dalam telinga mereka),—mengikuti logika mereka itu—maka akan rusaklah kesinambungan irama (al-tajanus al-iqa'i) yang timbul

dari pengulangan huruf sad ص dalam ayat ini, dan rusak pula keseimbangan susunan bunyi yang terbentuk dari penyebaran huruf sad ص dalam tiga gambaran visual yang dibentuk ayat tersebut. Demikian pula, akan rusak pula irama (iqa') yang muncul dari pengulangan huruf 'ain ع dalam kata-kata berikut:

* وَرَعْدٌ (dan petir)
* يَجْعَلُونَ (mereka meletakkan)
* أَصَابِعَهُمْ (jari-jari mereka)
* الصَّوَاعِقِ (sambaran petir)

Hal ini sangat disayangkan, bahwa pengaruh logika rasional (al-tahakkum al-mantiqi) yang bergantung pada pemahaman literal terhadap makna suatu kata, merupakan dasar yang dipakai oleh para ahli balaghah dalam mendefinisikan berbagai jenis majaz. Dan justru pendekatan ini yang menghalangi mereka dari menghayati banyak sisi keindahan dalam Al-Qur'an, ketelitian dalam pemilihan lafaz, dan titik-titik keseimbangan dalam susunan struktur bahasanya.

Dan gema-gema huruf sad ص kadang tersebar dalam ayat-ayat yang berdekatan, bukan hanya untuk mencapai keserasian irama semata, tetapi juga untuk merealisasikan maksud maknawi tertentu, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِى سُنبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِى مِن بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ثُمَّ يَأْتِى مِن بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

"Dia (Yusuf) berkata, 'Kalian akan menanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa. Maka apa yang kalian tuai, biarkanlah ia tetap di tangkainya, kecuali sedikit yang kalian makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh tahun

yang sangat sulit, yang akan menghabiskan apa yang kalian simpan untuk masa itu, kecuali sedikit dari apa yang kalian simpan. Kemudian setelah itu akan datang satu tahun di mana manusia diberi hujan (pertolongan), dan di tahun itu mereka memeras (buah anggur atau minyak).'"

Surah Yusuf: 47–49

Dalam tiga ayat ini, Yusuf—dari dalam penjara—menafsirkan mimpi raja, dan di dalamnya ia melukiskan garis besar dari rencananya untuk menyelamatkan Mesir dari kelaparan, serta mengelola sumber daya pertaniannya di masa-masa kemakmuran dan masa-masa kekeringan. Dalam ayat-ayat ini terdapat pengulangan beberapa frasa secara literal, juga pengulangan beberapa huruf. Akan tetapi, yang menarik perhatian ialah bahwa huruf sad ص muncul satu kali saja dalam tiap ayat:

* Dalam ayat pertama pada firman-Nya: فَمَا حَصَدتُّمْ
* Dalam ayat kedua pada: مِمّا تُحْصِنُونَ
* Dalam ayat ketiga pada: وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

Huruf ini muncul pada posisi-posisi yang memiliki makna khusus dalam konteks penafsiran mimpi raja, yaitu posisi yang menandai karakter utama dari tiga fase penting yang akan dilalui oleh negeri Mesir di tahun-tahun yang akan datang:

* Al-hasad (الحصاد) – masa panen pada fase pertama,
* Al-ihsan (الإحصـــان) – masa menyimpan dan menjaga cadangan pada fase kedua,
* Al-'asr (العصر) – masa memeras hasil bumi (simbol kemakmuran dan kelimpahan) pada fase ketiga.

Dengan distribusi yang tertata rapi dan menakjubkan ini, huruf sad ص menampilkan pembagian irama bunyi khasnya yang bersifat bersiul (safir) secara merata pada ketiga ayat tersebut. Ia juga menggambarkan pembagian yang cermat terhadap tiga tahap dari

rencana Nabi Yusuf As.

Selain itu, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, terdapat beberapa frasa yang diulang secara literal dalam ayat-ayat ini, di antaranya adalah frasa إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا yang dalam satu ayat diikuti oleh تَأْكُلُونَ dan dalam ayat yang lain diikuti oleh تُحْصِنُونَ.

Orang yang mencoba menghafal dua ayat ini bisa saja mengalami kebingungan: kapan ia harus membaca "ta'kulun" (تَأْكُلُونَ) dan kapan harus membaca "tuhsinun" (تُحْصِنُونَ). Namun apabila ia memahami bahwa huruf sad ص tidak pernah terulang dua kali dalam satu ayat, maka ia akan tahu bahwa ayat yang pertama pasti diakhiri dengan firman Allah:

فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

"Maka apa yang kalian tuai, biarkanlah ia tetap di tangkainya, kecuali sedikit dari apa yang kalian makan."

Surah Yusuf: 47

Karena sebelumnya telah disebutkan kata "hasad" حَصَد (panen).

Kemudian, perhatikan pula pengulangan kata "fihi" (فِيهِ) dalam firman Allah:

ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

"Kemudian setelah itu akan datang satu tahun di mana manusia diberi hujan (pertolongan), dan di tahun itu mereka memeras (buah anggur atau minyak)."

Surah Yusuf: 49

Pengulangan "fihi" فِيهِ ini memperindah struktur ayat, karena menyebut sebab dan akibat secara terpisah—yaitu hujan (pertolongan) dan pemerasan hasil bumi—serta menjaga keseimbangan irama. Andaikan dikatakan: "fihi yughathu al-nas

wa ya'sirun" فِيـهِ يُغَـاثُ النَّـاسُ وَيَعْصِـرُونَ, maka maknanya akan menjadi lemah dan keindahan irama yang memenuhi lisan pun akan hilang.

Kita cukupkan hingga di sini beberapa contoh yang secara tegas menunjukkan bahwa pengulangan huruf adalah salah satu sumber penting dari irama dalam Al-Qur'an, dan bahwa hal itu datang secara sengaja dan terencana, bukan secara kebetulan dan sembarangan. Bahkan, dalam banyak tempat, pengulangan huruf ini datang untuk menguatkan makna, menarik perhatian kepada titik-titik yang memiliki makna khusus dalam teks.

Bagi pembaca yang menelaah mushaf dengan penuh perenungan, ia akan menemukan tak terhitung banyaknya contoh keserasian irama dan makna ini.

Dan sekarang kita akan beralih kepada sumber lain dari sumber-sumber irama dalam Al-Qur'an, yaitu: at-tanwin (tanda baca nun mati pada akhir kata).

***

Tanwin sebagai Salah Satu Sumber Irama dalam Al-Qur'an

Tanwin muncul pada huruf terakhir dari isim mu'rab (kata benda yang memiliki perubahan akhir kata karena i'rab), sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"(Ini adalah) sebuah Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, (yakni) Al-Qur'an dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui."

Surah Fussilat:: 3

Fungsi utama tanwin dalam nahwu (tata bahasa Arab) adalah memberi makna nakirah (ketidakjelasan/umum) pada kata benda yang dikenainya, sehingga tanwin tidak pernah bersatu dengan "alif lam" (ال) ta'rif (kata sandang definitif)dalam satu kata.[1]

Tanwin dilafalkan tetapi tidak dituliskan, dan hanya dilambangkan dengan dua dammah ـٌ, dua fathah ـً, atau dua kasrah ـٍ sebagaimana terlihat pada kata-kata dalam ayat di atas yaitu: (كِتَـابٌ), (قُرْآنًـا عَرَبِيًّـا), dan (لِقَوْمٍ).

Tanwin tidak terdengar saat waqaf (berhenti membaca ayat), melainkan digantikan oleh bunyi huruf akhir dari kata tersebut, yang menjadi alif mad (bunyi panjang) dalam kondisi nasab seperti dalam firman Allah:

وَسِرَاجًا مُّنِيرًا

"Dan (sebagai) pelita yang menerangi."

Surah Al-Ahzab: 46

Atau berubah menjadi huruf sukun (mati) dalam kondisi raf' dan jarr seperti dalam firman Allah:

وَرَبٌّ غَفُورٌ

"Dan Tuhan yang Maha Pengampun."

Surah Saba': 15

---

1 Para ahli nahwu membagi tanwin (nunasi) menjadi berbagai jenis, yang paling terkenal adalah: 1. Tanwin al-Tamkin (تنويـن التمكـين), yaitu tanwin yang menegaskan ke-ism-an (kata benda) suatu kata, contohnya: كِتَـابٌ (kitabun). 2. Tanwin al-Tankir (تنويـن التنكـير), dan contoh terkenalnya adalah: مَـرَرْتُ بِسِـيبَوَيْهِ وَسِـيبَوَيْهِ آخَـر (Aku melewati Sibawaih dan seorang Sibawaih lainnya). Yang pertama adalah 'alam (nama diri) untuk imam nahwu yang terkenal, sedangkan yang kedua adalah nakirah (kata benda umum). 3. Tanwin al-Muqabalah (تنويـن المقابلـة), contohnya: مُسْـلِمَاتٌ (muslimatun), artinya tanwin pada jam' mu'annath salim (bentuk jamak feminin beraturan) berpadanan dengan nun pada jam' mudhakkar salim (bentuk jamak maskulin beraturan) مُسْـلِمُونَ (muslimuna). 4. Tanwin al-'Iwad (تنويـن العـوض), contohnya: قَـاضٍ (qadin) atau جَـوَارٍ (jawarin). Para ahli nahwu mengatakan: Tanwin di sini datang sebagai pengganti ('iwadhan) dari huruf ya' yang dibuang pada masing-masing dari kedua kata tersebut. Para ahli nahwu juga mengatakan: Tanwin bisa menjadi pengganti untuk sebuah kata atau sebuah kalimat yang dibuang. Semua ini adalah upaya-upaya untuk menjelaskan fenomena tanwin dalam bahasa Arab dari sisi i'rabi (gramatikal) terlepas dari kaitannya dengan aspek iqa'i (ritmis). Lihat: Aba Muhammad 'Abd Allah Jamal al-Din ibn Yusuf ibn 'Abd Allah ibn Hisham al-Ansari al-Misri, Awdah al-Masalik ila Alfiyyah ibn Malik, tahqiq Muhammad Muhyi al-Din 'Abd al-Hamid (Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Asriyyah, t.t.), hlm. 14 dan seterusnya.

Dan firman-Nya:

مَا لَهَا مِن قَرَارٍ

"Tidak ada ketetapan baginya."
Surah Ibrahim: 26

Selain dari fungsi gramatikal ini, tanwin juga merupakan salah satu sumber irama penting dalam Al-Qur'an. Bila setiap huruf umumnya menghasilkan satu suara, maka tanwin menghasilkan dua suara: satu harakah (gerakan vokal pendek) dan satu sukun (diam). Karena dari sisi irama, tanwin terdiri dari gerakan vokal pendek yang diikuti oleh nun sakinah (nun mati).

Adapun dari sisi i'rab, tanwin adalah nun sakinah yang berada di akhir isim mu'rab, dan ini adalah definisi yang cukup untuk keperluan gramatikal, tetapi tidak cukup untuk menjelaskan fungsi iramanya.[1]

Artinya, huruf yang membawa tanwin menggetarkan pendengaran kita dengan kekuatan yang lebih besar dibandingkan huruf yang tidak bertanwin, karena gema dari dua suara lebih kuat dibandingkan gema dari satu suara saja.

Al-Qur'an menggunakan tanwin dalam banyak tempat karena ia memberikan irama yang tinggi dan bergema, terutama ketika ia muncul secara berurutan, dan juga karena kemampuannya dalam menarik perhatian pembaca kepada tempat-tempat yang memiliki makna penting dalam teks.

Dari berbagai tempat dalam Al-Qur'an yang menjadi medan

---

1 Pengucapan tanwin tidak terwujud kecuali didahului oleh dammah, fathah, atau kasrah, artinya ia diucapkan sebagai -un, -an, atau -in. Oleh karena itu, ia dilambangkan dengan dua tanda harakat, bukan satu, yang menunjukkan bahwa huruf yang dihiasi tanwin membawa dua suara, bukan satu suara. Namun, definisi gramatikal (nahwi) untuk tanwin menyatakan bahwa tanda harakat pertama mewakili harakah al-i'rab (tanda gramatikal) khusus untuk ism munawwan (kata benda bernunasi) dan bukan bagian dari tanwin, karena definisi ini berfokus pada i'rab (gramatika), bukan pada iqa' (ritme).

munculnya irama adalah penggunaan tasybih (perumpamaan) dan darb al-amthal (penyampaian perumpamaan secara ilustratif), atau penggambaran dua citra yang berlawanan antara dunia dan akhirat, antara petunjuk dan kesesatan, antara nikmat dan azab, antara yang baik dan yang buruk, atau dalam rangka menampakkan berbagai nikmat dan karunia Allah kepada manusia baik di bumi maupun di langit, serta berbagai maksud lainnya yang diangkat oleh Al-Qur'an. Maka inilah contoh-contohnya yang di dalamnya terdapat dalil dan bukti nyata.

Di antara tempat tasybih dan darb al-amthal yang Al-Qur'an tujukan untuk menarik perhatian manusia padanya adalah firman Allah Ta'ala:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۖ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (dan) tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya, Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Surah An-Nur: 35

Dalam ayat ini, tanwin muncul sebanyak 14 kali, dan menjadi paling

padat pada bagian yang mengandung tasybih (perumpamaan). Apa yang menambah kepadatan tersebut melebihi yang padat, dan keserasian melebihi keserasian, serta gema suara melebihi gema lainnya, adalah kehadiran ta' marbutah yang menyertainya secara berturut-turut yang memikat pendengaran, semuanya dalam bentuk kasrah (dibaca -i), sebagaimana dalam firman-Nya:

يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api.

Surah An-Nur: 35

Hingga ketika perumpamaan itu berakhir dan dimulailah pelajaran yang hendak disampaikan, maka kepadatan tanwin pun mulai mereda.

Dan serupa dengannya, dalam Surah yang sama, adalah firman Allah Ta'ala:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا ۗ وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan. Gelap gulita yang bertumpuk-tumpuk, apabila dia mengeluarkan tangannya, niscaya dia tidak dapat melihatnya. Dan barang siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka tidaklah dia mempunyai cahaya sedikit pun."

Surah An-Nur: 40

Demikian pula dalam Surah al-Baqarah, firman Allah Ta'ala:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ صُمٌّ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

"Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api, maka ketika api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak akan kembali (ke jalan yang benar)."

Surah al-Baqarah: 17–18

Di sini, perumpamaan dikemukakan terlebih dahulu, kemudian disusul oleh tanwin secara berturut-turut dalam tiga kata yang tidak dipisahkan oleh jeda apa pun, yakni: صُمٌّ بُكْمٌ عُمْىٌ, seakan-akan Allah hendak melemparkan kepada mereka sifat-sifat tercela ini sekaligus dalam satu lemparan, agar menjadi tanda yang jelas atas mereka, serta sebagai cap aib yang membedakan mereka dari manusia lain.

Demikian pula firman Allah Ta'ala:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ ۚ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِى آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۚ وَاللّٰهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

"Atau seperti hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga mereka dengan jari-jari mereka terhadap suara petir itu karena takut mati. Dan Allah meliputi orang-orang kafir."

Surah al-Baqarah: 19

Ayat ini telah lewat bersama pembahasan tentang huruf sad ص yang dijadikan sebagai bukti terhadap tiga fragmen visual dalam ayat tersebut. Sekarang, perhatian diarahkan kepada tanwin yang hadir

padat dalam tiga kata berturut-turut: فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ, seakan-akan dimaksudkan untuk menumpukkan kedahsyatan dengan mengumpulkan seluruh fenomena alam dalam satu ungkapan yang padat.

Terkadang pula, Al-Qur'an melukiskan gambaran yang saling berlawanan antara keadaan masa lalu dan keadaan yang terjadi di masa sekarang, dan menjadikan tanwin sebagai sarana untuk menyampaikan hal tersebut. Contohnya adalah firman Allah Ta'ala :

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِى مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

"Sungguh, bagi kaum Saba' telah ada tanda (kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka: dua kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Katakanlah kepada mereka), 'Makanlah olehmu dari rezeki Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu adalah) negeri yang baik dan (Tuhanmu adalah) Tuhan Yang Maha Pengampun.'"

Surah Saba': 15

Di sini juga, tanwin didistribusikan, sementara kamera bayangan (imajinasi) berpindah-pindah ke tempat tinggal kaum Saba' dan kedua kebun mereka dalam gerakan lambat yang seolah-olah dikejar oleh khayalan. Kemudian datanglah deskripsi menyeluruh tentang tempat tinggal mereka dengan tanwin yang padat dan menghentak pendengaran kita dengan keras, yaitu dalam firman-Nya: بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ. Inilah keadaan mereka sebelum mereka berpaling dari perintah Tuhan mereka.

Adapun setelah mereka berpaling, maka inilah gambaran yang Allah hadirkan:

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ

أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ

"Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirimkan kepada mereka banjir besar dan Kami ganti dua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon-pohon yang berbuah pahit, pohon-pohon atsil dan sedikit dari pohon sidr (bidara)."

Surah Saba': 16

Dan di antara gambaran-gambaran yang saling berlawanan dalam perumpamaan mengenai kalimat yang buruk dan kalimat yang baik, adalah firman Allah Ta'ala:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit."

Surah Ibrahim: 24

Sesungguhnya gema yang tinggi dari tanwin yang padat dan berurutan, yang turut diperkuat dengan huruf ta marbutah ـة (ta feminin), melukiskan sebuah gambaran tentang kalimat yang baik yang tidak akan lepas dari bayangan imajinasi.

Kemudian, Al-Qur'an menampilkan gambaran untuk kalimat yang buruk dalam firman-Nya:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ

"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dari permukaan bumi, tidak mempunyai tempat tetap."

Surah Ibrahim: 26

Teks Al-Qur'an menghubungkan antara pohon yang buruk dengan pencabutan (penumpasan) total dengan memilih dua kata yang sama-sama mengandung huruf tsa ث, dimana ia merupakan huruf yang jarang ditemukan dalam Al-Qur'an (sebanyak 0.43%). Dalam firman-Nya: كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ, huruf tsa ث muncul dengan penekanan (tasydid) pada kata اجْتُثَّتْ, dan diakhiri dengan tsa sakanah ثْ (tsa mati) untuk menggambarkan secara kuat makna pencabutan dan penumpasan total, serta membekaskan dalam imajinasi gambaran pencabutan tersebut.

Dan terkadang Al-Qur'an hendak mengarahkan perhatian kepada banyaknya nikmat-nikmat Allah di bumi dan di langit, dan menggunakan tanwin sebagai sarana untuk mencapai maksud tersebut. Di antara contohnya adalah firman Allah Ta'ala:

وَفِى الْأَرْضِ قِطَعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِى الْأُكُلِ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon-pohon kurma yang bercabang dan tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami lebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain dalam hal rasa. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Surah ar-Ra'd: 4

Tanwin-tanwin dalam ayat ini berdampingan seakan-akan menyatu dan meniru bagian-bagian tanah yang berdampingan di bumi, dan dengan suara beruntun itu, menghadirkan kepada kita bayangan kebun-kebun yang disampaikan Al-Qur'an kepada imajinasi melalui pendengaran kita.

Dan seperti itu pula dalam Surah Taha, firman Allah Ta'ala:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ

"(Yaitu Tuhan) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan yang menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu dan yang menurunkan air dari langit." Maka Kami keluarkan dengan air itu berjenis-jenis tumbuhan yang bermacam-macam."

Surah Taha: 53

Ayat ini menggambarkan berbagai pemandangan di mana nikmat Allah tampak nyata bagi manusia: dari penghamparan bumi, pemudahan perjalanan di atasnya, penurunan air dari langit, lalu penumnuhan tanaman. Tanwin digunakan sebagai alat untuk membagi pemandangan-pemandangan ini, ditandai dengan tanwin pada akhir setiap tahap: (مَهْدًا), (سُبُلًا), (مَاءً), (أَزْوَاجًا), (نَبَاتٍ). Pembagian ini memberi peluang bagi pembaca untuk berhenti dan merenungi setiap tahapannya.

Pemandangan-pemandangan ini juga diulang dalam bentuk yang sedikit berbeda sesuai konteks Surah al-Baqarah, dalam firman Allah Ta'ala:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air dari langit lalu dengan itu Dia mengeluarkan buah-buahan sebagai rezeki untukmu; maka janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

Surah al-Baqarah: 22

Konteks dalam ayat ini menampilkan dengan sangat jelas nikmat-nikmat Allah, yang ditunjukkan dalam kata-kata: (فِرَاشًا), (بِنَاءً), (مَاءً), (رِزْقًا)), lalu diikuti dengan kecaman terhadap sikap orang-

orang kafir yang menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, agar tampak jelas kejahatan perbuatan mereka, padahal mereka mengetahuinya.

Pemandangan-pemandangan kosmik lain yang dipenuhi tanwin juga ditampilkan dalam firman Allah Ta'ala:

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan tidaklah sama dua lautan: yang ini tawar, segar dan sedap diminum; dan yang itu asin dan pahit. Dan dari keduanya kamu dapat memakan daging yang segar dan dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu memakainya; dan kamu melihat kapal-kapal berlayar padanya supaya kamu mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur."

Surah Fatir: 12

Dan firman-Nya dalam Surah yang sama:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۚ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَسُودٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan itu Kami keluarkan buah-buahan yang beraneka macam warnanya? Dan di antara gunung-gunung itu terdapat garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat."

Surah Fatir: 27

Dan dari Surah an-Naml, firman Allah Ta'ala:

أَمَّن جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Atau siapakah yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap dan

menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya dan menjadikan gunung-gunung sebagai pasak dan menjadikan antara dua lautan batas? Apakah ada tuhan selain Allah? Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui."
Surah an-Naml: 61

Dalam ayat ini, tampak pola yang serupa dengan yang telah disebutkan dalam ayat Surah al-Baqarah, yakni menampilkan nikmat-nikmat Allah terlebih dahulu, kemudian diakhiri dengan penekanan terhadap kesalahan para musyrikin agar tercermin keburukan tindakan mereka.

Namun di sisi lain, terdapat juga sumber irama lain dalam ayat ini berupa pengulangan kata kerja "جَعَلَ" (menjadikan) sebanyak 4 kali. Pengulangan ini menegaskan banyaknya nikmat yang sedang disampaikan, serta menarik perhatian pada setiap nikmat secara individual, memberikan ruang bagi imajinasi untuk mengikuti satu demi satu, sebagaimana dalam:

أَمَّن جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا,
وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا,
وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ,
وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا.

Di antara gambaran tahap-tahap penciptaan manusia adalah firman Allah Ta'ala:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam

tempat yang kokoh (rahim). Lalu air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."

Surah al-Mu'minun: 12–14

Tanwin merupakan salah satu perangkat yang menonjol dalam konteks ini, digunakan untuk menciptakan keserasian irama, membagikan tahapan-tahapan penciptaan manusia, serta menggambarkan fase-fase pertumbuhan janin dalam rahim. Tanwin muncul sebanyak sepuluh kali dalam tiga ayat ini, dan kepadatannya semakin terasa ketika menggambarkan fase-fase perkembangan janin, untuk menekankan keajaiban yang menakjubkan tersebut dalam firman-Nya: (نُطْفَـةً), (عَلَقَـةً), (مُضْغَـةً), (عِظَامًـا), (لَحْمًـا), (خَلْقًـا آخَـرَ).

Dan yang menambah kemunculan tanwin menjadi lebih menonjol adalah bahwa konteks ayat ini mengenalkan bentuk nakirah (takrif tanwin) ketika berpindah dari satu fase ke fase berikutnya, sebagaimana dalam firman-Nya: ثُـمّ خَلَقْنَـا النُّطْفَـةَ عَلَقَـةً فَخَلَقْنَـا الْعَلَقَـةَ مُضْغَـةً, yang menempatkan kata takrif (ma'rifah) dan nakirah berdampingan untuk menunjukkan perbedaan antara fase sebelumnya dan fase sesudahnya, serta menonjolkan fungsi tanwin dalam perbandingan tersebut.

Kemudian, fase terakhir ditutup dengan firman-Nya: ثُـمّ أَنشَـأْنَاهُ خَلْقًـا آخَـرَ, dengan menyamakan dua kata terakhir dalam huruf خ, dan melalui kemiripan bunyi ini, mengisyaratkan bahwa fase terakhir ini meskipun merupakan perkembangan dari tahapan sebelumnya, tetapi ia adalah penciptaan lain yang merupakan lompatan besar dalam penciptaan manusia. Oleh karena itu, Allah berfirman: (أَنشَـأْنَاهُ) dan bukan (خَلَقْنَـاهُ), untuk membedakan antara tahapan sebelumnya dan tahapan terakhir ini.

Perlu diperhatikan pula bahwa kata (آخَـرَ) tidak ditanwin karena termasuk isim yang ghayru munsharif (tidak menerima tanwin), sehingga harakat ra ر nya pendek. Hal ini sesuai dengan harakat ra ر yang pendek pula dalam firman Allah: فَتَبَـارَكَ اللهُ أَحْسَـنُ الْخَالِقِيـنَ, dan juga agar kata (خَلْقًـا) tetap menjadi satu-satunya yang ditanwin sebagaimana kata-kata lain yang menggambarkan berbagai tahapan perkembangan janin. Seandainya dikatakan: "ثُـمَّ أَنشَـأْنَاهُ خَلْقًـا مُخْتَلِفًـا", maka keharmonisan bunyi itu akan hilang.

Demikianlah konteks ayat ini menggambarkan tindakan kuasa yang Maha Mampu dan Maha Mencipta dengan gambaran yang menyentuh pendengaran dan akal sekaligus, serta memberikan nuansa keagungan dan keindahan terhadap proses penciptaan itu sendiri.

Terkadang Al-Qur'an menggunakan tanwin untuk menonjolkan sifat-sifat tertentu dalam balutan irama yang indah. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

يَـا أَيُّهَـا النَّبِيُّ إِنَّـا أَرْسَـلْنَاكَ شَـاهِدًا وَمُبَشِّـرًا وَنَذِيـرًا وَدَاعِيًـا إِلَى اللهِ بِإِذْنِـهِ وَسِـرَاجًا مُنِيرًا

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan. Dan sebagai seorang yang menyeru kepada Allah dengan izin-Nya, serta sebagai pelita yang menerangi."

Surah al-Ahzab: 45–46

Demikianlah dalam kata-kata ini berurutan nikmat-nikmat besar dari Allah yang khusus diberikan kepada Nabi Muhammad Saw., dan runtutan ini mengisyaratkan keagungan kemuliaan serta kelimpahan anugerah.

Demikian pula dalam firman-Nya:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makan kepada kalian semata-mata karena mengharap wajah Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kalian, dan tidak pula ucapan terima kasih. Sesungguhnya kami takut kepada Tuhan kami pada suatu hari yang (wajah) orang-orang di dalamnya berkerut penuh kesusahan. Maka Allah melindungi mereka dari keburukan hari itu dan memberikan kepada mereka kecerahan dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka berupa surga dan sutra."

Surah al-Insan: 8–12

Berurutanlah jenis-jenis orang yang mereka beri makan: (مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا), seakan ingin menyampaikan bahwa mereka memberi makan kepada setiap orang yang memerlukan, dan bahwa kategori ini hanyalah simbol yang menunjukkan siapa saja yang tergolong dalam golongan tersebut. Terlihat pula rasa takut mereka terhadap dahsyatnya hari akhir dari deskripsi mengerikannya dalam firman Allah: (يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا).

Kadang-kadang, huruf ta ta'nits dari bentuk jamak muannats salim berpadu dengan tanwin dalam menampilkan sifat-sifat tertentu, seperti dalam firman Allah:

عَسَىٰ رَبُّهُ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا

"Mudah-mudahan Tuhannya, jika dia menceraikan kalian, akan menggantikannya dengan istri-istri yang lebih baik dari kalian: yang muslimat, mukminat, taat, yang bertaubat, yang beribadah, yang berpuasa,

yang janda, dan yang perawan."
Surah at-Tahrim 66: 5

Sungguh banyak sifat-sifat yang disebutkan berurutan tanpa jeda, hingga hampir-hampir satu tarikan napas tidak cukup untuk menyelesaikannya tanpa berhenti, seolah-olah semuanya dihimpun dalam satu ayat guna mengisyaratkan betapa agungnya pengganti yang Allah siapkan untuk Kekasih-Nya Saw. seandainya ia menceraikan istri-istrinya.

Dengan demikian, kita menyaksikan bahwa tanwin memiliki kedudukan penting dalam Al-Qur'an. Ia bukan semata tanda i'rab atau hanya suara yang diperhatikan dalam hukum tajwid, melainkan lebih dari itu, ia merupakan ciri mencolok dalam gaya bahasa Al-Qur'an, yang mempengaruhi keharmonian iramanya dan keselarasan gambaran keindahannya. Sesungguhnya contoh-contoh ini cukup untuk menunjukkan banyak padanannya dalam Al-Qur'an, dan bahwa seorang pembaca Al-Qur'an akan menyadari dalam tanwin sesuatu yang sebelumnya tidak ia sadari.

Untuk dapat melihat pengaruh irama dan makna dari tanwin, seseorang tidak perlu menjadi ahli nahwu, atau balaghah, atau tajwid, tetapi cukuplah ia membaca Al-Qur'an dengan menghadirkan pendengaran dan menjadi saksi dengan hati yang hadir (peka).

Kini kita akan beralih kepada unsur-unsur lainnya.

Damir Mutakallim (Kata Ganti Orang Pertama)

Damir mutakallim mencakup: "ana" (أَنَـا), "nahnu" (نَحْـنُ), "iyay" (إِيّـاىَ), "iyyana" (إِيّانَـا), ta mutakallim (تـاء المتكلـم), ya mutakallim (يـاء المتكلـم), dan damir mutakallim jamak "na" (نـا). Dalam pembahasan ini, yang menjadi perhatian kita adalah dua bentuk damir yang bersambung: yaitu ya mutakallim dan na (kami/kita) karena dua alasan.

Pertama, karena kedua damir inilah yang paling sering diulang dalam satu ayat—dan pengulangan adalah dasar dari pembentukan irama. Sementara selain keduanya jarang mengalami pengulangan dalam satu ayat.

Kedua, karena keduanya memiliki ciri berupa madd (pemanjangan vokal), yang menarik pendengaran kita karena durasinya yang panjang, berbeda dengan damir lain yang tidak memiliki madd. Hal ini berlaku secara khusus untuk damir "na" (نـا), yang selalu dibaca panjang dalam semua kondisinya kecuali jika sesudahnya terdapat huruf sukun, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ

> "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Adz-Dzikr (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."
> ***Surah al-Hijr: Ayat 9***

Berbeda dengan ya mutakallim, yang tidak selalu dapat dimadkan dalam banyak tempat. Maka mari kita mulai dengan contoh-contoh dari ya mutakallim.

Ya Mutakallim

Ya mutakallim adalah kata ganti yang sangat umum dalam

Al-Qur'an, yang menyatu dengan isim (kata benda), fi'l (kata kerja), dan harf (kata sandang atau partikel), seperti dalam contoh: "'adhabi" (عَذَابِى), "tawaffani" (تَوَفَّنِى), "inni" (إِنِّى). Terkadang merujuk kepada Dzat Ilahi, kadang kepada para Nabi dan Rasul, dan kadang kepada tokoh-tokoh lain dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, dalam pembahasan kita tentang struktur irama dalam Al-Qur'an, yang kita fokuskan adalah jenis ya mutakallim yang memiliki madd, sebagaimana dijelaskan sebelumnya—terutama dalam konteks firman Allah kepada para Rasul, kisah Nabi Musa As. secara khusus, juga dalam konteks seruan Allah kepada para hamba-Nya, serta dalam doa dan munajat para Rasul dan kaum beriman.

Adapun jenis ya ي yang tidak memiliki madd dan hanya terbaca pendek secara alami, maka hal tersebut di luar fokus pembahasan kita saat ini. Berikut contohnya:

Dalam konteks firman langsung Allah kepada para Rasul, Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."

Surah Taha: 14

Ini adalah seruan langsung dari Allah Swt. kepada Nabi Musa As. Dimana tidak samar keindahan irama yang muncul dari tiga kali pengulangan ya mutakallim: "inni" (إِنَّنِى), "fa'budni" (فَاعْبُدْنِى), dan "li-dzikri" (لِذِكْرِى). Ia muncul di awal, tengah, dan akhir ayat, menyoroti tema tauhid, ibadah, dan penegakan shalat. Contoh lain dari Surah yang sama:

أَنِ اقْذِفِيهِ فِى التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِى الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّى وَعَدُوٌّ لَّهُ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّى وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِى

"Letakkanlah dia dalam peti, lalu hanyutkanlah dia ke sungai; maka sungai itu akan membawanya ke tepi—akan diambil oleh musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku limpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku, dan agar kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."

Surah Taha: 39

Dalam ayat ini, huruf-huruf lain turut membentuk lantunan irama yang serasi bersama ya mutakallim. Di antaranya adalah ya pada kata "iqzifihi" (اقْذِفِيهِ) pertama dan "faqdzifihi" (فَاقْذِفِيهِ) kedua. Lalu irama indah muncul dari kata "minni" (مِنِّي) dan "'ayni" (عَيْنِي). Akhirnya, tiga kali pengulangan 'ayn pada "'ala 'ayni" (وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي) mengetuk pendengaran kita dengan kekuatan seakan menyoroti kasih sayang dan perhatian Ilahiyah yang secara khusus menaungi Musa As. di masa kecilnya.

Demikian pula firman Allah Ta'ala:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

"Beritakanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."

Surah al-Hijr: 49–50

Seruan ini ditujukan kepada Rasulullah Saw., dan ya ي mutakallim (kata ganti orang pertama tunggal) terulang tiga kali dalam dua ayat ini: pada kata "'ibadi" (عِبَادِي), "anni" (أَنِّي), dan "'adhabi" (عَذَابِي). Turut memperkuat harmonisasi irama adalah huruf ya pada akhir dua kalimat penutup ayat (fasilah): "ar-Rahim" (الرَّحِيمُ) dan "al-Alim" (الْأَلِيمُ).

Dalam konteks firman Allah kepada para hamba-Nya, Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ

فَلْيَسْـتَجِيبُوا لِـى وَلْيُؤْمِنُـوا بِـى لَعَلّهُـمْ يَرْشُـدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh petunjuk."

Surah al-Baqarah: 186

Ya mutakallim dalam ayat ini terulang sebanyak lima kali, secara berurutan dalam rangkaian kata: "'ibadi" (عِبَـادِى), "'anni" (عَنّى), "fa-inni" (فَإِنّـى). Susunan berturut-turut ini menghadirkan keindahan tersendiri dalam lantunan bacaan. Lalu perhatikan pula bagaimana irama turut dibentuk oleh huruf ya ي pada kata-kata: "qaribun" (قَرِيـبٌ), "ujibu" (أُجِيـبُ), dan "fa-l-yastajibu li" (فَلْيَسْـتَجِيبُوا لِـى).

Dalam konteks doa dan munajat, Allah Ta'ala berfirman:

إِذْ قَالَـتِ امْـرَأَتُ عِمْـرَانَ رَبِّ إِنّى نَـذَرْتُ لَـكَ مَـا فِى بَطْنِى مُحَـرّرًا فَتَقَبّـلْ مِنّى ۖ إِنّـكَ أَنْـتَ السّـمِيعُ الْعَلِيـمُ

"(Ingatlah) ketika istri 'Imran berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu anak yang ada dalam kandunganku sebagai hamba yang merdeka. Maka terimalah nazar itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'"

Surah Ali 'Imran: 35

Tampak jelas dalam ayat ini nada munajat yang mendalam, yang berasal dari kerjasama huruf ya ى dengan nun ن pada tiga kata: "inni" (إِنّى), "batni" (بَطْنِى), dan "minni" (مِنّى). Kombinasi ini menghasilkan lantunan doa yang penuh khusyuk dan tunduk. Jangan lupakan pula huruf ya ى pada frasa penutup yang sesuai dengan nada munajat ini, yakni: "as-Sami' al-'Alim" (السّـمِيعُ الْعَلِيـمُ).

Ayat ini menarik perhatian Ibnu al-Atsir, sehingga ia mencoba menjelaskan rahasia pemilihan lafaz-lafaz tersebut dengan membandingkannya dengan ayat lain dalam Surah yang berbeda.

Kami ingin mengutip pendapat beliau karena menunjukkan betapa para ulama terdahulu mengamati batas-batas pemahaman dalam membongkar struktur dan harmoni bunyi dalam teks Al-Qur'an. Ibnu al-Atsir berkata dalam al-Mathal as-Sa'ir:

"Di antara hal yang menakjubkan dalam pemilihan kata adalah ketika dua kata menunjuk pada makna yang sama, dan keduanya bagus dalam penggunaan, dengan pola (wazn) dan jumlah huruf yang sama, namun tidak selalu cocok digunakan secara bergantian. Dalam konteks susunan yang tepat, pemakaian harus dibedakan. Hal ini tidak akan dapat dipahami kecuali oleh orang yang sangat halus pemahamannya dan tajam pandangannya."

Contohnya adalah firman Allah Ta'ala:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya."
Surah al-Ahzab: 4

dan firman-Nya:

رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu anak yang ada dalam kandunganku."
Surah Ali 'Imran: 35

Dalam ayat pertama, Allah menggunakan kata "jauf" (جَـوْف), sedangkan dalam ayat kedua digunakan kata "batn" (بَطْـن). Allah tidak menggunakan "jauf" جَـوْف di tempat "batn" بَطْـن, dan tidak

pula sebaliknya, meskipun kedua kata tersebut memiliki makna yang sepadan, jumlah hurufnya sama, dan memiliki pola yang identik. Maka perhatikanlah bagaimana pemilihan dan penyusunan kata-kata itu memiliki pengaruh mendalam dalam kesempurnaan struktur Al-Qur'an.

Maka Ibn al-Atsir, sebagaimana terlihat, memiliki suatu perasaan yang kuat bahwa lafaz "al-batn" (البطـن) tidak sesuai untuk ayat pertama, dan "al-jauf" (الجـوف) tidak sesuai untuk ayat kedua. Namun, ia tidak mampu mengungkapkan perasaan ini secara jelas, dan tidak dapat menunjukkan alasan pasti mengapa satu lafaz dipilih dan yang lain ditinggalkan.

Karenanya, ia merujuk kita pada apa yang ia sebut dengan "sabk al-alfaz" سـبك الألفـاظ (susunan kata), yaitu suatu konsep umum yang tidak banyak memberikan manfaat apabila tidak dijelaskan secara rinci dan ditentukan batas-batasnya.

Akan tetapi, jika kita membaca kedua ayat tersebut dalam cahaya kajian kita saat ini mengenai sumber-sumber irama, kita akan dapat memahami bahwa keduanya termasuk ke dalam dua pola susunan yang berbeda di antara sekian banyak pola susunan dalam al-Qur'an.

Berikut adalah teks ayat pertama:

مَـا جَعَـلَ اللّٰهُ لِرَجُـلٍ مِّـن قَلْبَيْـنِ فِى جَوْفِـهٖ ۚ وَمَـا جَعَـلَ أَزْوَاجَكُـمُ اللّٰـٓـِى تُظَاهِـرُونَ مِنْهُـنَّ أُمَّهَاتِكُـمْ ۚ وَمَـا جَعَـلَ أَدْعِيَاءَكُـمْ أَبْنَاءَكُـمْ ۚ ذَٰلِكُـمْ قَوْلُكُـم بِأَفْوَاهِكُـمْ ۖ وَاللّٰهُ يَقُـولُ الْحَـقَّ وَهُـوَ يَهْـدِى السَّـبِيلَ

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya. Dan Dia tidak menjadikan istri-istri kamu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu

saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)."

Surah al-Ahzab:4

Dan berikut adalah teks ayat kedua:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّى ۖ إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"(Ingatlah) ketika istri 'Imran berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu anak yang ada dalam kandunganku sebagai hamba yang bebas (dari tugas-tugas duniawi). Maka terimalah (nazarku) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'"

Surah Ali 'Imran:35

Jika kita memandang kedua ayat ini secara menyeluruh, akan tampak jelas perbedaan antara keduanya, baik dari segi tujuan maupun gaya penyampaian. Ayat pertama bertujuan untuk menetapkan hukum (tasyri'), sedangkan ayat kedua bertujuan untuk berdoa (du'a'), sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dan antara tasyri' dan du'a' terdapat perbedaan gaya yang nyata.

Dalam ayat tasyri', arah pembicaraan adalah dari Allah kepada orang-orang beriman. Oleh sebab itu, dalam ayat pertama ini, kata ganti orang kedua jamak (ضمير المخاطَبين "kum") terulang sebanyak tujuh kali, dan memberikan gema yang jelas. Namun dalam ayat ini tidak terdapat ya mutakallim (kata ganti orang pertama tunggal). Sedangkan dalam konteks doa, arah pembicaraan adalah dari seorang hamba kepada Rabbnya. Maka dari itu, ya' mutakallim terulang dalam ayat kedua ini, dan membentuk nada doa yang khusyuk dan penuh kerendahan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kita juga menemukan kata ganti orang kedua tunggal yang diarahkan kepada Allah Ta'ala dalam firman-Nya: إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ, namun kita tidak menemukan kata ganti orang kedua

jamak karena perbedaan pihak yang diajak bicara.

Jika kita meninjau kembali kedua ayat ini, kita juga akan menemukan bahwa huruf jim ج terulang dalam ayat pertama sebanyak enam kali, yang memberikan gema kuat dan mantap. Sebaliknya, kita tidak menemukan satu pun kata dalam ayat kedua yang mengandung huruf jim ج.

Dalam cahaya perbedaan-perbedaan ini, kita memahami bahwa lingkungan makna dan ritme bunyi dalam ayatlah yang menentukan pilihan kata-kata. Tidaklah cukup bahwa dua kata memiliki kesamaan makna dalam dua konteks bahasa yang berbeda untuk dapat digunakan secara saling menggantikan, sebagaimana yang terlintas dalam pikiran Ibn al-Atsir.

Seandainya dikatakan: "مَـا جَعَـلَ اللهُ لِرَجُـلٍ مِّـن قَلْبَيْـنِ فِى بَطْنِـهِ" (dengan mengganti "jaufih" (جَوْفِـهِ) menjadi "batnihi" (بَطْنِـهِ), maka akan hilanglah irama yang ditimbulkan oleh pengulangan huruf jim ج. Dan seandainya dikatakan: "رَبِّ إِنِّـى نَـذَرْتُ لَـكَ مَـا فِـى جَوْفِـى" (dengan mengganti "batni" (بَطْنِى) menjadi "jaufi" (جَوْفِى), maka akan rusaklah keseimbangan ritmis dalam lantunan doa yang khusyuk dan penuh kerendahan, yang tampak dalam pengulangan nada pada kata-kata: "inni" (إِنِّى), "batni" (بَطْنِى), dan "minni" (مِنِّى).

Seandainya Ibn al-Atsir meluaskan pandangannya melampaui dua lafaz tersebut dan memperhatikan karakteristik susunan (sabk) dari masing-masing ayat, niscaya ia akan menyadari bahwa kedua ayat itu berasal dari dua corak yang berbeda—baik dalam irama (iqa') maupun dalam makna (dalalah). Sekarang, marilah kita kembali kepada contoh-contoh yang sedang kita bahas.

Telah datang pula dalam konteks doa, firman Allah Ta'ala:

رَبِّ قَـدْ آتَيْتَنِـى مِـنَ الْمُلْـكِ وَعَلَّمْتَنِـى مِـن تَأْوِيـلِ الْأَحَادِيـثِ ۚ فَاطِـرَ

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

"Wahai Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkanku sebagian tafsir mimpi-mimpi; (Wahai) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."

Surah Yusuf: 101

Ayat ini merupakan penutup dari kisah Nabi Yusuf, kisah terbaik dari segala kisah, ditutup dengan doa penuh rasa syukur, khusyuk, dan ketaatan kembali (inabah). Dalam ayat ini mengalir irama panjang dari huruf ya' mutakallim (kata ganti orang pertama tunggal) yang bersinergi dan harmonis dengan huruf-huruf lainnya untuk melukiskan suasana syukur, kekhusyukan, dan kerendahan hati.

Perhatikan bagaimana huruf nun ن dan ya ى berpadu dalam kata-kata berikut: (آتَيْتَنِي), (وَعَلَّمْتَنِي), (تَوَفَّنِي), (وَأَلْحِقْنِي)—seolah-olah menarik perhatian kita kepada titik-titik rasa syukur dan tempat-tempat berdoa dalam ayat ini. Kemudian lihat pula bagaimana huruf-huruf ya ى lainnya bersinergi dengan ya' mutakallim dalam kata-kata: (بِالصَّالِحِينَ), (الْأَحَادِيثِ), (تَأْوِيلِ).

Dan termasuk doa paling masyhur yang ditutup dengan ya' mutakallim dalam al-Qur'an adalah doa Nabi Musa As. sebagaimana firman Allah Ta'ala:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي

"Dia (Musa) berkata: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku,

dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka memahami perkataanku. Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku; kuatkanlah dengannya kekuatanku, dan ikutkanlah dia dalam urusanku."

Surah Taha 20: 25–32

Kami memandang tidak diperlukan lagi komentar atas keindahan irama yang memesonakan dalam ayat-ayat ini.

Dhamir al-Mutakallimin (نَا)

Dhamir al-Mutakallimin (kata ganti orang pertama jamak: na نَـا merupakan salah satu dhamir (kata ganti) yang paling menggetarkan telinga dan menggugah jiwa. Dari sisi irama (iqa'), dhamir ini memerlukan durasi pengucapan yang lebih panjang, karena terdiri dari huruf nun ن yang disambungkan dengan alif ا yang panjang, dan pengucapannya memerlukan pelebaran mulut serta perpanjangan suara disertai kenaikan nada suara. Karena karakteristik tersebut, dhamir ini sangat menggugah dan memiliki daya pengaruh yang mendalam.

Adapun dari sisi rujukan kata ganti ini, dalam banyak kasus dhamir ini kembali kepada Dzat Ilahiyyah dalam al-Qur'an. Dalam konteks ini, dhamir tersebut bukanlah dhamir orang pertama jamak yang biasa, melainkan dhamir ta'zim (pengagungan), yang menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah Swt. Dalam penggunaan seperti ini terdapat keindahan dan keagungan tersendiri, karena yang berbicara adalah Allah Yang Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia.

Selain dhamir ta'zim, dhamir na نَـا juga digunakan untuk merujuk

kepada berbagai tokoh dalam al-Qur'an, termasuk para Rasul dan lainnya. Dari sisi penggunaan, dhamir ini digunakan dalam berbagai maksud penyampaian al-Qur'an, seperti menjelaskan kekuasaan Allah, menampilkan nikmat-nikmat-Nya, menggambarkan dialog antara para Rasul dan kaum mereka, mencatat penolakan orang kafir terhadap para Rasul dan Risalah mereka, menggambarkan adegan-adegan hari kiamat, menyampaikan kisah-kisah, dan menyampaikan doa kepada Allah. Dan doa adalah salah satu konteks yang paling sering menonjolkan dhamir ini.

Berikut ini adalah contoh dari beberapa tujuan tersebut. Kita akan menyoroti ayat-ayat yang memuat dhamir ini sebanyak tiga kali atau lebih, sebagaimana pendekatan kita sebelumnya.

Dalam konteks penjelasan tentang kekuasaan Allah dan penonjolan nikmat-nikmat-Nya, firman Allah Ta'ala:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."

Surah al-Isra': 70

Dalam ayat ini, dhamir ta'zim na نَا diulang sebanyak lima kali, dengan iramanya yang tinggi, menyoroti nikmat-nikmat Allah atas manusia. Dhamir tersebut diperkuat oleh kehadiran dhamir gha'ib hum هُمْ (mereka) dalam kata-kata (وَرَزَقْنَاهُم), (وَحَمَلْنَاهُمْ), dan (وَفَضَّلْنَاهُم), seakan-akan menjadi iringan melodi tersembunyi yang mengiringi nada utama.

Irama ayat ini juga diperkuat oleh keharmonisan bunyi huruf dalam

frasa: (فِـى الْبَـرِّ وَالْبَحْـرِ) serta pengulangan fi'il (kata kerja) beserta maf'ul mutlaq-nya dalam (وَفَضَّلْنَاهُـم تَفْضِيـلًا). Demikianlah, harmoni suara saling berpaut dalam satu ayat, menebarkan irama dari setiap sudutnya, dan memancarkan melodi agung nan indah.

Dan hal yang serupa dalam penjelasan mengenai kekuasaan Allah dalam membinasakan kaum zalim setelah mereka diberi kemampuan dan kekuatan, serta dalam menciptakan kaum lain sebagai pengganti mereka, terdapat dalam firman Allah Ta'ala:

أَلَـمْ يَـرَوْا كَـمْ أَهْلَكْنَـا مِـن قَبْلِهِـم مِّـن قَـرْنٍ مَّكَّنَّاهُـمْ فِى الْأَرْضِ مَـا لَـمْ نُمَكِّـن لَّكُـمْ وَأَرْسَـلْنَا السَّـمَاءَ عَلَيْهِـم مِّـدْرَارًا وَجَعَلْنَـا الْأَنْهَـارَ تَجْـرِى مِـن تَحْتِهِـمْ فَأَهْلَكْنَاهُـم بِذُنُوبِهِـمْ وَأَنشَـأْنَا مِـن بَعْدِهِـمْ قَرْنًـا آخَرِيـنَ

"Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak kaum sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal Kami telah memberikan kedudukan kepada mereka di bumi yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan langit atas mereka dengan hujan yang lebat, dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka; kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka, dan Kami ciptakan setelah mereka kaum yang lain."

Surah al-An'am: 6

Dalam ayat ini, dhamir kebesaran (na) diulang sebanyak enam kali, disertai dengan unsur-unsur linguistik lain yang memperkuat pola irama yang serasi. Seperti pengulangan huruf qaf ق dan huruf jar min مِـن dalam kalimat (مِـن قَبْلِهِمْ مِّن قَـرْنٍ), serta pengulangan dhamir ghaib hum dalam kalimat (مَكَّنّاهُـمْ), (فَأَهْلَكْنَاهُـمْ). Selain itu, terdapat pengulangan dhamir ghaib yang didahului huruf min م sebanyak tiga kali: (مِـن قَبْلِهِـمْ), (مِـن تَحْتِهِـمْ), (مِـن بَعْدِهِـمْ); dan pengulangan dhamir ghaib yang didahului dua huruf berbeda dalam (عَلَيْهِـمْ) dan (بِذُنُوبِهِـمْ). Jangan lupakan pula kata (قَرْنًـا) yang tampil selaras dengan dhamir kebesaran baik dalam susunan maupun dalam i'rab-nya.

Dalam konteks penonjolan nikmat-nikmat Allah, Allah Ta'ala

berfirman:

وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu Kami tampung ia di bumi; dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa untuk menghilangkannya."

Surah al-Mu'minun: 18

Dan juga firman-Nya:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ

"Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur, dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air."

Surah Yasin: 34

Perhatikan bagaimana susunan ayat memilih kata-kata yang selaras dengan dhamir na نَـا, membentuk irama yang serasi seperti dalam (جَنَّاتٍ), (وَأَعْنَابٍ). Perhatikan pula pengulangan huruf jim ج dalam (جَنَّاتٍ), (وَجَعَلْنَا), dan (فَجَّرْنَا).

Begitu juga dalam firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ

"Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka, dari apa yang telah dikerjakan oleh tangan Kami, hewan ternak, lalu mereka menjadi pemiliknya?"

Surah Yasin: 71

Perhatikan pengulangan dhamir na sebanyak tiga kali, serta keharmonisan-nya dengan kata-kata yang mendampinginya seperti dalam (لَهُـم) dan (فَهُـمْ).

Dalam konteks pengelolaan dialog antara para Rasul dan kaum

mereka, Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَنُخْرِجَنَّكَ يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaumnya berkata: 'Sungguh, kami akan mengusirmu, wahai Syuaib, dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kampung kami, atau kamu benar-benar akan kembali kepada agama kami.' Syuaib berkata: 'Apakah (kamu akan memaksa kami), sekalipun kami tidak menyukainya?' Sungguh kami telah berdusta atas Allah jika kami kembali kepada agamamu setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Dan tidaklah pantas bagi kami kembali kepadanya kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaki. Tuhan kami meliputi segala sesuatu dengan ilmu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Wahai Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan kebenaran, dan Engkaulah pemberi keputusan terbaik."

Surah al-A'raf: 88–89

Dalam dua ayat ini, dhamir mutakallimin (نَا | kami) diulang sebanyak tiga belas kali, menggambarkan dengan jelas kedua pihak yang sedang berdialog — yakni para pembesar dari kaum Syuaib yang menyombongkan diri di satu pihak, dan Nabi Syuaib bersama pengikutnya di pihak lain. Irama tinggi dari dhamir ini diperkuat oleh irama-irama lainnya, seperti pengulangan huruf 'ain ع dalam (يَا شُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ), dan (وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا), serta pengulangan nun ن yang ditasydid dalam (لَنُخْرِجَنَّكَ) dan (لَتَعُودُنَّ). Juga pengulangan kata (رَبُّنَا) sebanyak tiga kali dalam kalimat: (إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا), dan (رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا), (وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا أَوَلَوْ كُنَّا). Demikian pula pengulangan huruf kaf ك dalam (بِٱلْحَقِّ

كَٰرِهِيـنَ) dan pengulangan huruf qaf ق dalam (وَبَيْـنَ قَوْمِنَـا بِٱلْحَـقِّ).

Pemandangan hari Kiamat merupakan salah satu bidang yang sarat dengan penggunaan dhamir mutakallim (نـا), di mana gema-gemanya tersebar selaras dengan beragam situasi yang tergambar. Hal ini karena manusia pada hari itu bergerak dalam kelompok-kelompok dan berbicara secara berkelompok pula—baik ketika mereka keluar dari kubur, berdiri di hadapan Tuhan mereka, maupun setelah masuk ke dalam surga atau neraka. Jarang sekali terdengar suara mereka secara individual.

Di antara pemandangan keluar dari kubur ialah firman Allah Ta'ala:

قَالُـوا يَـٰوَيْلَنَا مَـنۢ بَعَثَنَـا مِـن مَّرْقَدِنَـا ۜ هَـٰذَا مَـا وَعَـدَ ٱلرَّحْمَـٰنُ وَصَـدَقَ ٱلْمُرْسَـلُونَ

> "Mereka berkata: 'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?' Inilah apa yang dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan benarlah para Rasul."
>
> ***Surah Yasin: 52***

Dhamir mutakallim muncul sangat padat pada bagian pertama ayat, seolah menyampaikan kepada kita ratapan orang-orang yang dibangkitkan dari tempat tidurnya dan keterkejutan mereka atas kebangkitan mendadak dari tidur panjang yang tidak pernah mereka perhitungkan sebelumnya di dunia. Ekspresi dengan kata "marqad" المرقـد (tempat tidur) lebih dekat dengan pemahaman manusia dibandingkan dengan "qabr" القبـر (kubur), karena bangkit dari tidur adalah sesuatu yang biasa dialami oleh semua orang setiap hari, sedangkan kebangkitan dari kematian adalah perkara luar biasa—sebagaimana dikemukakan oleh al-Rummani dalam salah satu kilasan balaghahnya yang cemerlang.[1]

---

1 Berkata al-Rummani: "Asal makna al-ruqad (الرقاد) adalah tidur, dan hakikatnya (dalam ayat ini) diambil dari kematian kita (min mahlakina). Penggunaan isti'arah (metafora) lebih efektif karena tidur lebih nyata (azhar) daripada kematian, dan bangun tidur lebih nyata daripada dibangkitkan setelah mati. Hal ini dikarenakan satu manusia mengalami pengulangan tidur dan bangun, sedangkan kematian dan kehidupan (setelahnya) tidak demikian." Lihat: Al-Rummani, Al-Nukat fi I'jaz al-Qur'an, dalam Thalath Rasa'il fi I'jaz

Kemudian, huruf dal د —yang termasuk huruf yang relatif jarang muncul (sekitar 1.81%)—diulang tiga kali pada bagian kedua ayat dalam kata-kata: (وَعَـدَ), (مَرْقَدِنَـا), dan (وَصَـدَقَ). Ini membentuk semacam jembatan irama dan makna antara dua bagian ayat tersebut. Jelaslah bahwa "marqad" المرقـد berkaitan erat dengan "wa'd" الوعـد (janji), dan janji itu berkaitan dengan "sidq" الصـدق (kebenaran). Seandainya digunakan kata "qabr" القبـر sebagai pengganti dari "marqad" المرقـد, maka akan hilang sisi balaghah yang disinggung oleh al-Rummani, demikian pula efek irama yang tercipta dari pengulangan huruf dal د.

Adapun dalam pemandangan berdiri di hadapan Allah, Allah Swt. berfirman:

وَلَـوْ تَـرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُـونَ نَاكِسُـوا رُءُوسِـهِمْ عِنـدَ رَبِّهِـمْ رَبَّنَـآ أَبْصَرْنَـا وَسَـمِعْنَا فَٱرْجِعْنَـا نَعْمَـلْ صَـٰلِحًا إِنَّـا مُوقِنُـونَ

> "Dan sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa menundukkan kepala di hadapan Tuhannya (sambil berkata): 'Wahai Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sesungguhnya kami sekarang benar-benar orang-orang yang yakin.'"
>
> ***Surah as-Sajdah: 12***

Dalam urutan dhamir mutakallim pada bagian kedua ayat ini, terdengar kepedihan mendalam yang memenuhi kerongkongan para pendosa ketika mereka berkata: (رَبَّنَـا أَبْصَرْنَـا وَسَـمِعْنَا فَٱرْجِعْنَـا نَعْمَـلْ صَـٰلِحًا إِنَّـا مُوقِنُـونَ). Mereka memohon dengan penuh harap agar dikembalikan ke dunia untuk beramal soleh setelah mereka menyaksikan dan mendengar kebenaran yang dulu mereka ingkari—dan kini mereka benar-benar meyakininya.

Adapun pada bagian pertama ayat, perhatikan gambaran yang begitu hidup tentang kehinaan dalam kalimat: (نَاكِسُـوا رُءُوسِـهِمْ)—sebuah

al-Qur'an, hlm. 93.

gambaran yang "seakan dapat terlihat nyata oleh mata karena begitu jelas dan kuatnya penggambaran bentuk dan keadaannya".[1] Kemudian renungkan pula keserasian irama dalam struktur ayat ini. Lihat pula kesesuaian dalam kalimat (رُءُوسِهِمْ) dan (رَبِّهِمْ), di mana dhamir gha'ibin diulang. Perhatikan juga bagaimana penggunaan na (نا) dalam kata (نَاكِسُوا) seolah menjadi pengantar bagi irama pengulangan dhamir mutakallim pada bagian ayat selanjutnya.

Di antara pemandangan dialog di dalam neraka, firman Allah Ta'ala:

وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِى ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ

"Dan (ingatlah) ketika mereka berbantah-bantahan di dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikut kalian, maka dapatkah kalian menghindarkan dari kami sebagian (siksaan) api neraka?'"

Surah Ghafir: 47

Perhatikan bagaimana kata "النَّارِ" (an-nar) diulang dua kali, sejalan dengan kemunculan dhamir al-mutakallim (نا). Perhatikan pula bagaimana huruf 'ain ع menyatukan antara kelemahan dan ketundukan dalam kata-kata (ٱلضُّعَفَٰٓؤُا) dan (تَبَعًا).

Contoh dialog semacam ini juga tampak dalam firman Allah Ta'ala:

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: 'Aduhai, sekiranya kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).' Ya Tuhan kami, timpakanlah

1 Sayyid Qutb, Al-Taswir al-Fanni, hlm. 29.

kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar."

Surah al-Ahzab: 66–68

Perhatikan juga dominasi huruf 'ain ع dalam ayat ini, yang sangat terasa dalam firman-Nya: (ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا).

Demikian pula dalam firman Allah Ta'ala:

فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَآ إِنَّا لَذَآئِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَغْوَيْنَٰكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ

"Maka pastilah berlaku ketetapan Tuhan kami atas kami; sesungguhnya kami akan merasakan (azab). Maka kami telah menyesatkan kalian; sesungguhnya kami dahulu adalah orang-orang yang sesat."

Surah as-Saffat: 31–32

Perhatikan keselarasan antara kata-kata yang menggunakan huruf qaf ق: (فَحَقَّ), (قَوْلُ), (لَذَآئِقُونَ).

Adapun pemandangan dialog di surga, yang mengandung dhamir al-mutakallim (نـا), jumlahnya lebih sedikit dalam Al-Qur'an jika dibandingkan dengan dialog di neraka. Hal ini karena rasa takjub, penyesalan, dan ketakutan lebih menonjol pada penghuni neraka, sebab mereka tidak memperkirakan adanya kebangkitan setelah mati, bahkan mereka sangat mengingkarinya. Oleh karena itu, keterkejutan, penyesalan, dan rasa takut mereka menjadi sangat besar pada hari yang agung itu. Maka Al-Qur'an memfokuskan pada gambaran kedahsyatan tersebut dan dampaknya dalam jiwa mereka. Sedangkan kaum mukminin akan mendapati janji Tuhan mereka sebagai kebenaran dan mereka aman dari rasa takut pada hari itu.

Di antara gambaran dialog di surga adalah firman Allah Ta'ala:

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا

حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka: 'Sesungguhnya kami telah memperoleh apa yang dijanjikan oleh Tuhan kami kepada kami adalah benar. Maka apakah kalian pun telah memperoleh apa yang dijanjikan oleh Tuhan kalian adalah benar?' Mereka menjawab: 'Benar.' Maka seorang penyeru mengumumkan di antara mereka: 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim.'"

Surah al-A'raf: 44

Sekali lagi, kita melihat bahwa (نـا) dalam kata (وَنَـادَى) menjadi pengantar bagi munculnya dhamir al-mutakallim dalam (وَجَدْنَـا مَـا وَعَدَنَـا رَبُّنَـا). Demikian pula, kata (النَّـارِ) berkontribusi dalam keharmonisan irama.

Demikian juga firman Allah Ta'ala:

وَقَالُوا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِۦ ۖ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

"Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami adalah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal dari karunia-Nya. Tidak akan menyentuh kami kelelahan di dalamnya dan tidak (pula) akan menyentuh kami kepayahan di dalamnya.'"

Surah Fatir: 34–35

Perhatikan bagaimana firman-Nya (لَا يَمَسُّـنَا فِيهَـا) diulang dua kali untuk menafikan nashab نَصَـبٌ (kelelahan) dan lugub لُغُـوبٌ (kepayahan) secara terpisah. Hal ini bertujuan untuk menegaskan makna keselamatan dari segala hal yang dapat mengganggu kebahagiaan mereka di tempat tinggal yang kekal, serta memperkuat irama ayat tersebut. Seandainya dikatakan: "la yamassuna fiha

nasabun wa la lugub" لا يمسنا فيها نصبٌ ولا لغوب, maka akan hilang unsur penegasan dan keindahan irama yang menyertainya.

Jenis pengulangan semacam ini, yang menegaskan makna sekaligus memperindah irama, banyak dijumpai dalam berbagai tempat dalam Al-Qur'an al-Karim.

Demikian pula, narasi kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bidang yang sarat dengan penggunaan damir al-mutahaddithin (نَـا), karena tokoh-tokoh dalam kisah biasanya berbicara dengan satu suara kolektif. Dalam kisah Nabi Yusuf As. misalnya, saudara-saudara Yusuf hampir selalu berbicara dengan suara yang sama sepanjang kisah tersebut, seperti dalam firman Allah:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkannya kebaikan.' (11) 'Biarkan dia pergi bersama kami besok, agar dia makan enak dan bermain-main. Dan sesungguhnya kami pasti menjaganya dengan baik.' (12)"

Surah Yusuf: 11–12

Perhatikan bagaimana (نَـا) dalam "لَنَاصِحُونَ" berpadu dengan damir al-mutahaddithin lainnya pada ayat pertama, dan bagaimana huruf 'ain ع diulang tiga kali dalam ayat kedua yang membentuk kesan fonetik yang kuat terutama dalam lafaz: "يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ", yang mempertegas gambaran kesenangan dan hiburan yang menanti Yusuf dalam perjalanan tersebut. Ayat pertama ditutup dengan: "وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ", dan ayat kedua dengan: "وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ", di mana kedua kalimat menampilkan dua bentuk taukid (konfimasi) sekaligus, yaitu "إِنّ" dan "لَام التوكِيد", sebagai usaha meyakinkan sang ayah agar mengizinkan anak kesayangannya ikut serta. Terdapat

pula harmoni irama (tajanus iqa'i) yang indah dalam pengulangan tersebut.

Begitu juga firman Allah:

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾

"Dan ketika mereka membuka barang-barang mereka, mereka menemukan barang dagangan mereka telah dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Apa lagi yang kami inginkan? Ini barang dagangan kami telah dikembalikan kepada kami. Kami akan membawa bekal untuk keluarga kami, menjaga saudara kami, dan kami akan mendapatkan tambahan satu beban unta. Itu adalah beban yang ringan.'"

Surah Yusuf: 65

Tidak samar makna keindahan irama dalam penggunaan damir al-mutahaddithin (نَـا) di sini, yang disertai dengan lantunan vokal panjang pada frasa: "بَعِيـرٍ" ,"نَمِيـرُ", dan "يَسِـيرٌ".

Dalam kisah Ashhab al-Kahf, Allah berfirman:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

"(Ingatlah) ketika para pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami! Berikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, dan sediakanlah bagi kami petunjuk dalam urusan kami ini.'"

Surah Al-Kahf: 10

Perhatikan penempatan huruf ف dalam kata "الْفِتْيَـةُ" dan "الْكَهْـفِ" yang menyumbang pada keselarasan bunyi.

Dan dalam kisah Musa dengan al-Khadir, disebutkan:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

"Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), dia berkata kepada pembantunya, 'Bawakanlah makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.'"

Surah Al-Kahf: 62

Dan perhatikanlah keselarasan dalam firman-Nya: 'لَقَـدْ لَقِينَـا' (Laqad laqina), seolah-olah 'لَـق' (laq) dipotong dari 'لَقَـدْ' (laqad) lalu ditempatkan dalam 'لَقِينَـا' (laqina).

Dan dalam kisah Musa dengan Fir'aun dalam Surah Taha:

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿٥٧﴾

"(Fir'aun) berkata: 'Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami ini dengan sihirmu, wahai Musa?'"

Surah Taha: 57

Fir'aun dalam ayat ini menggunakan damir al-mutahaddithin (نَـا) sebanyak tiga kali, berbicara atas nama kaumnya, sebagai bentuk rekayasa untuk membalikkan citra dakwah Musa. Padahal Nabi Musa tidak pernah menyeru agar bangsa Mesir terusir dari tanah mereka. Tujuan beliau hanyalah membebaskan Bani Isra'il dari penindasan Fir'aun, sebagaimana telah ditegaskan dalam ayat:

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ ۖ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ ۖ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ ﴿٤٧﴾

"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun), dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Isra'il bersama kami, dan janganlah engkau menyiksa mereka.'"

Surah Taha: 47

Namun ketika Fir'aun tidak mampu menghadapi kebenaran yang

dibawa oleh Musa, dia memutarbalikkan fakta dan berselindung di balik kaumnya, berpura-pura bahwa Musa adalah ancaman terhadap keberadaan mereka. Padahal Musa justru menyeru mereka agar hidup makmur di negeri mereka dengan penuh berkah, sebagaimana disebutkan:

الَّذِى جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِى النُّهَىٰ ﴿٥٤﴾

"(Dialah Tuhan) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian, dan menciptakan di dalamnya jalan-jalan bagi kalian, dan menurunkan air dari langit. Maka dengan air itu Kami keluarkan berjenis-jenis tumbuhan. (53) Makanlah dan gembalakanlah ternak kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (54)"

Surah Taha: 53–54

Dan yang menakjubkan, rekayasa Fir'aun ini akhirnya berbalik menjadi nubuwwah (ramalan terbukti) yang Allah tetapkan padanya. Maka benar-benar Fir'aun dan bala tentaranya diusir dari negeri mereka sendiri dan ditenggelamkan di laut oleh Allah. Hal ini karena Al-Qur'an diturunkan oleh Zat yang Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di langit dan bumi, dan Maha Mengetahui apa yang akan terjadi sebelum ia terjadi.

Dan dalam suatu adegan lain dari Surah yang sama, digunakan dhamir (kata ganti) orang pertama jamak (نحن/نا) untuk melukiskan gambaran keimanan yang gemilang dari para penyihir Fir'aun, dalam firman Allah Ta'ala:

إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami agar Dia

mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang engkau paksa kami (melakukannya). Dan Allah lebih baik (pahalanya) dan lebih kekal (balasannya)."

Surah al-Baqarah: 286)

Dalam peristiwa ini terkandung keagungan iman dan kedalaman serta keteguhannya. Dhamir mutakallim jamak (kami) menyoroti para penyihir dan perubahan iman yang mengejutkan yang masuk ke dalam hati mereka setelah mereka menyaksikan ayat-ayat Allah Swt. Lafaz tersebut juga meningkatkan nada emosional yang panjang dalam hati kita terhadap mereka, serta kekaguman kita atas keberanian dan sikap iman mereka yang luar biasa.

Dan konteks doa merupakan salah satu medan yang paling kaya dengan dhamir orang pertama jamak (نا), dan paling kuat pengaruhnya terhadap jiwa serta paling menyentuh pendengaran. Banyak dari ayat-ayat doa yang sudah sangat dikenal, di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau palingkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi."

Surah Ali 'Imran: 8

Ayat ini menarik perhatian pendengaran secara khusus karena keharmonisannya dalam lafaz: رَبَّنَا, قُلُوبَنَا yang mengandung huruf "ba" ب.

Dan firman-Nya Ta'ala:

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۚ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَآتِنَا

مَـا وَعَدتَّنَـا عَلَىٰ رُسُـلِكَ وَلَا تُخْزِنَـا يَـوْمَ الْقِيَامَـةِ ۗ إِنَّـكَ لَا تُخْلِـفُ الْمِيعَـادَ

"Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seorang penyeru yang menyeru kepada iman, 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang baik. Wahai Tuhan kami, berilah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui para Rasul-Mu, dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

Surah Ali 'Imran: 193–194

Siapakah yang tidak tersentuh hatinya saat membaca kalimat-kalimat ini?

Demikian pula firman-Nya Ta'ala:

لَا يُكَلِّـفُ اللَّهُ نَفْسًـا إِلَّا وُسْـعَهَا ۚ لَهَـا مَـا كَسَـبَتْ وَعَلَيْهَـا مَـا اكْتَسَـبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَـا إِن نَّسِـينَا أَوْ أَخْطَأْنَـا ۚ رَبَّنَـا وَلَا تَحْمِـلْ عَلَيْنَـا إِصْـرًا كَمَـا حَمَلْتَـهُ عَلَى الَّذِيـنَ مِـن قَبْلِنَـا ۚ رَبَّنَـا وَلَا تُحَمِّلْنَـا مَـا لَا طَاقَـةَ لَنَـا بِـهِ ۖ وَاعْـفُ عَنَّـا وَاغْفِـرْ لَنَـا وَارْحَمْنَـا ۚ أَنـتَ مَوْلَانَـا فَانصُرْنَـا عَلَى الْقَـوْمِ الْكَافِرِيـنَ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Surah al-Baqarah: 286

Perhatikan keharmonian dalam firman-Nya: (نَفْسًـــا إِلّا وُسْـــعَهَا) serta (وَاعْـفُ عَنّـا).

Cukup sampai di sini contoh-contoh khusus mengenai dhamir orang pertama jamak (نـا). Bagi pembaca yang menghendaki tambahan, dipersilakan untuk merujuk langsung kepada al-Qur'an. Dan sekarang kita akan beralih kepada pembahasan tentang dhamir khitab (kata ganti orang kedua).

Dhamir Khithab (Kata Ganti Orang Kedua)

Dhamir khithab (kata ganti orang kedua) sangatlah banyak. Di antaranya yang munfashil (terpisah) seperti: anta (أنـتَ), anti (أنـتِ), antum (أنتـم), antuma (أنتمـا), dan antunna (أنتـنّ), begitu juga bentuk iyyaka (إيـاك) dengan berbagai variasinya. Adapun dhamir muttashil (bersambung) seperti kaf al-khithab untuk mufrad, ta' al-khithab untuk mufrad, serta bentuk tuma تُمَـا, kuma كُمَـا, tum تُـمْ, kum كُـمْ, tunna تُـنَّ, dan kunna كُـنَّ.

Dhamir muttashil inilah yang menjadi perhatian dalam kajian ini berkaitan dengan keharmonisan irama (tajanus al-iqa'), terutama dhamir orang kedua jamak seperti kum كُـمْ dan tum تُـمْ, karena ia merupakan dhamir yang paling umum dan paling sering muncul dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dhamir ini memiliki efek irama yang jelas, digunakan oleh al-Qur'an dalam menyampaikan pesan kepada seluruh makhluk: manusia dan jin, baik yang beriman maupun yang kafir. Ia juga digunakan untuk berbagai maksud, seperti: penetapan hukum (tasyri'), pengarahan (taujih), pengingatan atas nikmat Allah, penyajian adegan-adegan kiamat, penunjukan kekuasaan

Allah, dan selainnya dari berbagai tujuan al-Qur'an al-Karim. Terkadang, dhamir khithab ini juga bekerja sama dengan dhamir atau alat nahwu lainnya untuk mencapai tujuan irama dan makna secara bersamaan. Berikut ini adalah beberapa contohnya:
Dalam Bidang Tasyri' (Penetapan Hukum):

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu; anak-anak perempuanmu; saudara-saudaramu yang perempuan; saudara perempuan bapakmu; saudara perempuan ibumu; anak perempuan dari saudaramu yang laki-laki; anak perempuan dari saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuanmu; ibu-ibu istrimu; anak-anak perempuan dari istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri—tetapi jika kamu belum mencampurinya, maka tidak berdosa atas kamu (menikahinya)—dan (diharamkan juga) istri-istri anak kandungmu, dan menghimpun dua perempuan bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Surah an-Nisa': 23

Tampak jelas bahwa susunan irama dalam ayat ini berbeda dari segi musikalitas karena padatnya penggunaan dhamir khithab yang berulang sebanyak 18 kali, yang menjelaskan kelompok-kelompok yang termasuk dalam kategori keharaman dan mempermudah pembaca untuk mengingat dan menghafalnya.

Dalam Bidang Pensucian dan Perintah Wudhu:

يَـا أَيُّهَـا الَّذِيـنَ آمَنُـوا إِذَا قُمْتُـمْ إِلَى الصَّـلَاةِ فَاغْسِـلُوا وُجُوهَكُـمْ وَأَيْدِيَكُـمْ إِلَى الْمَرَافِـقِ وَامْسَـحُوا بِرُءُوسِـكُمْ وَأَرْجُلَكُـمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُـمْ جُنُبًـا فَاطَّهَّـرُوا ۚ وَإِن كُنتُـم مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَـفَرٍ أَوْ جَـاءَ أَحَـدٌ مِّنكُـم مِّـنَ الْغَائِـطِ أَوْ لَامَسْـتُمُ النِّسَـاءَ فَلَـمْ تَجِـدُوا مَـاءً فَتَيَمَّمُـوا صَعِيـدًا طَيِّبًـا فَامْسَـحُوا بِوُجُوهِكُـمْ وَأَيْدِيكُـم مِّنْـهُ ۚ مَـا يُرِيـدُ اللَّهُ لِيَجْعَـلَ عَلَيْكُـم مِّـنْ حَـرَجٍ وَلَـٰكِـن يُرِيـدُ لِيُطَهِّرَكُـمْ وَلِيُتِـمَّ نِعْمَتَـهُ عَلَيْكُـمْ لَعَلَّكُـمْ تَشْـكُرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku, sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (suci); sapulah wajahmu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur."

Surah al-Ma'idah: 6

Tugas dan perintah dalam ayat ini jelas ditujukan kepada kaum Muslimin. Dhamir khithab di dalamnya berulang sebanyak 15 kali, menyoroti pihak yang dituju, rincian beban kewajiban, serta hikmah di balik kewajiban tersebut. Di dalamnya terdapat pula harmoni irama yang muncul dari kata-kata seperti: فَاغْسِـلُوا, وَامْسَـحُوا, فَاطَّهَّـرُوا, تَجِـدُوا, فَتَيَمَّمُـوا, فَامْسَـحُوا, dan bentuk serupa lainnya, dengan kehadiran huruf waw و yang mengiringi dhamir khithab, memperkuat pola bunyi yang konsisten.

Dalam Bidang Taujih (Arahan dan Pengarahan Ilahi):

قُـلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُـمْ وَأَبْنَاؤُكُـمْ وَإِخْوَانُكُـمْ وَأَزْوَاجُكُـمْ وَعَشِـيرَتُكُمْ وَأَمْـوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَـا وَتِجَـارَةٌ تَخْشَـوْنَ كَسَـادَهَا وَمَسَـاكِنُ تَرْضَوْنَهَـا أَحَـبَّ إِلَيْكُـم مِّـنَ اللَّهِ وَرَسُـولِهِ وَجِهَـادٍ فِي سَـبِيلِهِ فَتَرَبَّصُـوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْـرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا

يَهْـدِى الْقَـوْمَ الْفَاسِـقِينَ

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum kerabatmu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Surah at-Taubah: 24

Dalam ayat ini, dhamir khithab (kata ganti orang kedua) muncul secara berturut-turut untuk menyebut hubungan-hubungan dekat dan penuh kasih dalam kehidupan manusia, sebagaimana dalam firman-Nya: آبَاؤُكُـمْ أَبْنَاؤُكُـمْ إِخْوَانُكُـمْ أَزْوَاجُكُـمْ عَشِـيرَتُكُمْ. Dhamir tersebut berpadu dengan dhamir ha' al-kinayah هَـا (kata ganti sambung feminin) seperti dalam: اقْتَرَفْتُمُوهَـا كَسَـادَهَا تَرْضَوْنَهَـا, serta dhamir kinayah al-mawsul ـه (kata ganti sambung bersambung dengan mudhaf) sebagaimana dalam: رَسُـولِهِ سَـبِيلِهِ بِأَمْـرِهِ, untuk membentuk irama harmonis yang memikat. Perhatikan pula bagaimana dhamir terakhir ini diulang tiga kali, menciptakan keseimbangan dan resonansi suara dalam susunan ayat.

Dalam Mengungkap Kedok Munafik (Masih dari Surah yang Sama):

لَـوْ خَرَجُـوا فِيكُـم مَّـا زَادُوكُـمْ إِلَّا خَبَـالًا وَلَأَوْضَعُـوا خِلَالَكُـمْ يَبْغُونَكُـمُ الْفِتْنَـةَ وَفِيكُـمْ سَـمَّاعُونَ لَهُـمْ وَاللَّهُ عَلِيـمٌ بِالظَّالِمِيـنَ

"Sekiranya mereka berangkat (bersamamu), niscaya mereka tidak menambah (kekuatan)mu melainkan hanya membawa kekacauan, dan tentu mereka bergegas ke sana kemari di celah-celah barisanmu, menginginkan kamu mendapat fitnah (kekacauan). Dan di antara kamu ada orang-orang yang suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim."

Surah at-Taubah: 47

Dhamir khithab dalam ayat ini ditujukan kepada kaum Muslimin, menyoroti makar yang akan dilakukan oleh orang-orang munafik apabila mereka turut serta dalam peperangan. Ayat ini juga secara halus memilih huruf kha خ, yang tergolong langka penggunaannya dalam Al-Qur'an (hanya sekitar 0.76%), namun dalam ayat ini diulang sebanyak 3 kali secara berdekatan: خَرَجُوا خَبَالًا خِلَالَكُمْ, sebagai isyarat tajam terhadap rencana jahat mereka serta dampaknya yang menghancurkan kesatuan barisan kaum mukminin.

Dalam Posisi Mengingatkan Nikmat Allah:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan kepadamu azab yang sangat berat: mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup perempuan-perempuanmu. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu."

Surah al-Baqarah: 49

Dalam ayat ini, dhamir kum كُمْ (kata ganti orang kedua jamak) diulang sebanyak 6 kali, menyebarkan pengaruh bunyi yang mencolok di seluruh rentang ayat ini. Ayat ini secara langsung mengarahkan khitab kepada Bani Israil pada zaman Musa As., namun pada hakikatnya juga menyapa orang-orang yang hidup di zaman Nabi Muhammad Saw., dalam satu bentuk gaya bahasa Al-Qur'an yang melampaui batasan ruang dan waktu. Allah mengingatkan mereka akan nikmat-Nya, saat Dia menyelamatkan mereka dari bencana besar yang menimpa mereka.

Ada pula efek bunyi lainnya yang menyokong dhamir khithab ini. Dalam firman-Nya: يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ — terdengar pengulangan huruf sin س dan waw و yang menarik perhatian pendengaran. Dalam: وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ, huruf sin س kembali diulang, padahal

huruf ini jarang ditemukan dalam Al-Qur'an (1.82%). Sementara dalam: الْعَـذَابِ يُذَبِّحُـونَ, terdapat pengulangan huruf dhal ذ dan ba ب, yang juga merupakan huruf langka (dhal 1.49% :ذ). Pada frasa: أَبْنَاءَكُـمْ نِسَـاءَكُمْ, terdapat keserasian huruf yang identik pada tiga huruf terakhir dari masing-masing kata tersebut.

Dan Serupa Dengannya dalam Surah Ali 'Imran:

وَاعْتَصِمُـوا بِحَبْـلِ اللهِ جَمِيعًـا وَلَا تَفَرَّقُـوا وَاذْكُـرُوا نِعْمَـتَ اللهِ عَلَيْكُـمْ إِذْ كُنتُـمْ أَعْـدَاءً فَأَلَّـفَ بَيْـنَ قُلُوبِكُـمْ فَأَصْبَحْتُـم بِنِعْمَتِـهِ إِخْوَانًـا وَكُنتُـمْ عَلَىٰ شَـفَا حُفْـرَةٍ مِّـنَ النَّـارِ فَأَنقَذَكُـم مِّنْهَـا ۗ كَذَٰلِـكَ يُبَيِّـنُ اللهُ لَكُـمْ آيَاتِـهِ لَعَلَّكُـمْ تَهْتَـدُونَ

> Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan nikmat-Nya kamu menjadi bersaudara; dan kamu dahulu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."
>
> ***Surah Ali 'Imran: 103***

Perhatikan bagaimana dhamir khithab diulang sebanyak 8 kali, bersinergi dengan huruf 'ain ع yang juga diulang 8 kali, dan huruf fa ف sebanyak 7 kali. Semua ini memperkuat peringatan terhadap nikmat Allah, yakni ketika Dia menyatukan hati mereka setelah perpecahan. Dalam frasa شَـفَا حُفْـرَةٍ, terdapat keharmonisan huruf yang indah, menggambarkan bahaya yang amat dekat — seakan-akan bahaya itu tergambar nyata di hadapan mata, bukan sekadar bayangan dalam benak.

Jangan pula dilupakan keharmonisan fonetik yang lahir dari penyandaran fi'il amar kepada waw al-jama'ah dalam ayat: وَاعْتَصِمُـوا, وَلَا تَفَرَّقُـوا, وَاذْكُـرُوا.

Dan Dari Jenis yangSsama Pula dalam Surah al-Anfal:

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan ingatlah ketika kamu masih berjumlah sedikit dan tertindas di bumi (Mekah), kamu takut orang-orang akan menculikmu, lalu Allah memberi kamu tempat menetap dan menguatkanmu dengan pertolongan-Nya, serta memberi kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur."

Surah al-Anfal: 26

Konteks ayat ini menggunakan dhamir khithab untuk melukiskan dua gambaran yang saling bertolak belakang: satu gambaran tentang kelemahan, ketakutan, dan kehilangan tempat di bumi; dan yang lainnya tentang perlindungan, penguatan, kemenangan, dan rezeki yang melimpah. Perhatikan bagaimana penggambaran ketakutan yang tajam dan nyata muncul dalam firman-Nya: تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ, seolah-olah mereka adalah segerombolan kecil yang lemah dan terbuka bagi setiap pemangsa yang hendak menerkamnya. Selanjutnya, perhatikan pemilihan kata: تَخَافُونَ dan يَتَخَطَّفَكُم, yang keduanya berbagi huruf kha خ dan fa ف, memperkuat efek fonetik dan makna.

Pada ayat: مُّسْتَضْعَفُونَ فِى الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ, huruf fa' ف diulang sebanyak 5 kali dalam satu frase pendek — padahal dalam keseluruhan Al-Qur'an huruf ini muncul sekitar 2.64%, sedangkan pada bagian ini meningkat hingga 5.2%. Harmoni bunyi dalam kata مُّسْتَضْعَفُونَ dan تَخَافُونَ juga memperkuat kesan makna dalam benak pembaca dan pendengar.

Dalam Paparan Adegan Hari Kiamat:

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ

"Mereka menyeru kepada mereka (orang-orang beriman), 'Bukankah kami

dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan kamu menanti-nanti, serta kamu ragu-ragu, dan ditipu oleh angan-angan kosong, hingga datang ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu.'"

Surah al-Hadid: 14

Ayat ini menggambarkan salah satu adegan Hari Kiamat, di mana terjadi percakapan antara orang-orang mukmin dan mukminah di satu sisi, dan orang-orang munafik dan munafikah di sisi lain — masing-masing kelompok telah mengetahui tempat kembali mereka. Ungkapan أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ merupakan pertanyaan yang datang dari pihak munafikin kepada orang-orang mukmin, mengandung nuansa penyesalan dan permohonan belas kasihan. Dalam susunan ungkapannya terkandung irama yang ekspresif, sebab kata ganti kum كُمْ diulang dua kali, dalam satu bentuk fonetik yang menyatu (karena idgham nun sakanah ke dalam mim), sehingga terbaca dan terdengar: kumma'akum كُمَّعَكُمْ. Seolah-olah bunyi itu sendiri menggambarkan penyatuan lahiriah mereka dengan kaum mukmin di dunia — suatu isyarat lafzi yang sangat mengesankan.

Mulai dari firman-Nya: قَالُوا بَلَىٰ hingga akhir ayat, dhamir khithab beralih kembali kepada kaum munafik, dengan susunan berturut-turut yang sarat dengan teguran keras, celaan, dan kecaman dalam ungkapan: وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ.

Dan Serupa Dengannya dalam Surah al-An'am:

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَٰفِرِينَ

"Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah telah datang kepadamu rasul-rasul dari (kalangan) kamu sendiri, yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memberi peringatan kepadamu tentang pertemuan

(dengan-Ku) pada hari ini?' Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.' Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir."
Surah al-An'am: 130

Pertanyaan retoris dalam ayat ini, melalui ungkapan أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ, berfungsi sebagai bentuk celaan dan rasa takjub atas kondisi para mukhatab (yang diajak bicara). Susunan dhamir khithab yang berurutan secara intens memperkuat sorotan terhadap mereka, hingga mereka dipaksa untuk mengakui dan menyatakan kesaksian mereka sendiri: قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا.

Perhatikan pula pengulangan dhamir mutakallim na نا (kami), yang menciptakan irama khas dan tajam, digunakan secara strategis untuk menyoroti pernyataan dan pengakuan dari pihak yang diseru. Kemudian, konteks ayat berpaling dari para mukhatab (yang diajak bicara) dan mencatat pengakuan serta pernyataan mereka dalam bentuk ghaib (pihak ketiga), dalam firman Allah:

وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

"Dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang kafir."
Surah al-An'am: 130

Seolah-olah catatan mereka telah dilipat dan mereka dilupakan selama-lamanya. Perhatikan keserasian huruf yang menakjubkan dalam frasa: كَانُوا كَافِرِينَ, seakan-akan suku kata ka كا dari kata pertama diambil dan dimasukkan ke dalam kata kedua — bentuk keharmonisan huruf ganda semacam ini sering dijumpai dalam Al-Qur'an.

Dan serupa dengan itu, dalam Surah Fussilat:

وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ

وَلَكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Dan kamu tidak dapat bersembunyi (dari kesaksian) pendengaranmu, dan tidak pula penglihatanmu, dan tidak pula kulitmu terhadapmu. Tetapi kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kamu kerjakan. Dan itulah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu; prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi."

Surah Fussilat: 22–23

Ini adalah adegan yang penuh dengan celaan, teguran, dan kehinaan, di mana dhamir khithab (kata ganti orang kedua) yang berulang-ulang itu membongkar segala tabir yang menutupi pelaku adegan.

Dalam konteks penegasan terhadap kekuasaan Allah, dari Surah ar-Rum, Allah Ta'ala berfirman:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberi rezeki kepadamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali. Adakah di antara sekutu-sekutumu itu yang dapat berbuat sesuatu dari hal-hal itu? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan."

Surah ar-Rum: 40

Dhamir khithab di sini ditujukan kepada kaum musyrikin, merinci kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan, pemberian rezeki, mematikan, dan menghidupkan. Ayat ini juga menantang mereka mengenai ketidakmampuan sekutu-sekutu mereka dalam melakukan satu pun dari perbuatan-perbuatan tersebut. Perhatikan bagaimana kata ثُمَّ diulang berkali-kali untuk

menjabarkan secara bertahap bidang-bidang kekuasaan ilahiyah, agar direnungkan satu per satu. Lalu perhatikan pula keharmonisan huruf pada frasa خَلَقَكُمْ, رَزَقَكُمْ, dan frasa penutup yang kuat: وَتَعَلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ.

Di antara bidang penunjukan terhadap kekuasaan Allah dari Surah al-An'am adalah firman-Nya:

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Katakan Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas kamu atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan), dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian (yang lain). Lihatlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (Kami), agar mereka memahami(nya)."

Surah al-An'am: 65

Selain penggunaan dhamir khithab, terlihat pula dominasi huruf 'ain ع dalam ayat ini dengan kerapatan yang tinggi pada firman-Nya "عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا", yang gema bunyinya berlanjut dalam kata "شِيَعًا", "بَعْضَكُمْ", "بَعْضٍ", "لَعَلَّهُمْ". Begitu juga terlihat pengulangan huruf fa' ف dalam firman-Nya: "كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ".

Demikian pula dalam Surah Ghafir, Allah Ta'ala berfirman:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu lalu memperindah rupamu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Yang demikian itu Allah, Tuhanmu; Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam."

Surah Ghafir: 64

Perhatikan bagaimana penggunaan isim isyarah "ذَٰلِكُمْ" sesuai dengan dhamir khithab dalam firman-Nya: "ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ".

Sedangkan dalam Surah Ali 'Imran, Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّن بَعْدِ مَا أَرَاكُم مَّا تُحِبُّونَ مِنكُم مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

> "Dan sesungguhnya Allah telah membenarkan janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai (perintah) setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antaramu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu. Dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman."
> ***Surah Ali 'Imran: 152***

Menarik perhatian di sini padatnya penggunaan dhamir khithab dalam firman-Nya: "فَشِلْتُمْ", "وَتَنَازَعْتُمْ", "وَعَصَيْتُم", yang menyoroti keadaan mereka pada waktu itu. Perhatikan pula keindahan irama pada pengulangan kata "مِنكُم", "وَمِنكُم", yang membagi manusia menjadi dua golongan berbeda dengan arah yang bertolak belakang. Seandainya hanya disebutkan sekali, "مِنكُمْ مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمَن يُرِيدُ الْآخِرَةَ", niscaya melemahkan kekuatan irama sekaligus pembagian makna. Selanjutnya perhatikan bagaimana pengaitan antara ampunan dan karunia dengan menggunakan dua kata yang keduanya mengandung huruf fa ف , yaitu "عَفَا" dan "فَضْلٍ", setelah terlebih dahulu Allah memalingkan mereka sebagai ujian pada Perang Uhud melalui firman-Nya "صَرَفَكُمْ", yakni memalingkan kaum Muslimin dari memerangi kaum musyrikin pada hari Uhud sebagai ujian bagi mereka, kemudian Allah memaafkan seluruh

golongan setelah pemurnian itu.
Cukup sampai di sini pembahasan mengenai dhamir khithab, untuk kemudian beralih kepada dhamir ghaib..

Kata Ganti Orang Ketiga (Dama'ir al-Ghaybah)

Kata ganti orang ketiga merupakan jenis kata ganti yang paling banyak digunakan dalam Al-Qur'an. Sama seperti kata ganti lainnya, ia terbagi menjadi bentuk munfasil (terpisah) dan muttasil (terikat). Sebagaimana metode yang kami terapkan sebelumnya, kami akan memfokuskan pembahasan pada damir muttasil karena kerap kali berulang dalam satu ayat. Terutama sekali adalah damir kinayah mu'annats هـا (kata ganti orang ketiga perempuan tunggal) dan damir al-gha'ibin هُـمْ (kata ganti orang ketiga laki-laki jamak). Kata ganti ini digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan berbagai tujuan, yang serupa dengan contoh-contoh yang telah kami paparkan sebelumnya dalam pembahasan kata ganti lain. Misalnya dalam kisah para rasul, adegan-adegan hari kiamat, ayat-ayat tentang alam semesta, dialog dengan kaum musyrikin, dan berbagai topik lainnya yang dibahas Al-Qur'an.

Huruf Ha' Kinayah untuk Perempuan (ها)

Kata ganti kinayah mu'annats (هـا) banyak muncul dalam adegan-adegan Hari Kiamat, kisah para Rasul, dan dalam konteks penciptaan serta pembentukan makhluk. Telah dijelaskan sebelumnya dalam pembahasan tentang kata ganti bahwa kata ganti ini, apabila

disandarkan pada beberapa isim mu'annats (kata benda feminin) dalam Al-Qur'an seperti bumi, langit, surga, dan neraka, maka ia memberikan pada kata-kata tersebut sebagian ciri makhluk hidup: diperintah dan menjawab, mengambil dan memberi, serta merespons sebagaimana manusia, seperti yang akan kita lihat dalam contoh-contoh berikut.

Dalam adegan Hari Kiamat, Allah Swt. berfirman:

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝١ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝٢ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ
مَا لَهَا ۝٣ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۝٤ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۝٥ يَوْمَئِذٍ
يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ۝٦ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا
يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨

> "Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya, dan manusia berkata, 'Apa yang terjadi pada bumi ini?' Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah mewahyukan (perintah) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dalam keadaan berserakan untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) amal perbuatannya. Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."
>
> ***Surah Az-Zalzalah, 99: 1–8***

Dan yang pertama kali menarik perhatian dalam Surah ini adalah bahwa ia terbagi menjadi dua bagian yang memiliki irama berbeda secara mencolok, hingga terkesan seolah-olah berasal dari dua Surah yang berlainan. Bagian pertama terdiri dari 5 ayat yang seluruhnya diakhiri dengan fasilah terbuka yang bernada tinggi, yang ditandai oleh kata ganti هـا. Sedangkan bagian kedua terdiri dari 3 ayat yang semuanya diakhiri dengan fasilah tertutup yang ditandai dengan kata ganti orang ketiga laki-laki jamak (ـهُم) dan kata ganti tunggal laki-laki (ـه).

Surah ini menampilkan sebuah gambaran tentang salah satu pemandangan kiamat yang mengguncangkan, dan karena itu dinamakan "Az-Zalzalah". Ia termasuk di antara Surah-surah pendek yang ujung-ujung ayatnya ditutup dengan "هَـا" (ha') panjang yang bernada kuat, selaras dengan suasana pengumuman tentang kebangkitan, pengumpulan, dan perhitungan amal pada hari kiamat.

Dalam susunan ayatnya, tampak pengulangan damir al-kinayah (ضمير الكناية) berupa kata ganti "هـا" sebanyak 5 kali berturut-turut, dimulai dari awal surah:

* (زِلْزالَها) — "guncangan(-nya)"
* (أَثْقالَها) — "beban-beban(-nya)"
* (ما لَها) — "ada apa dengan(-nya)"
* (أَخْبارَها) — "berita(-nya)"
* (أَوْحى لَها) — "wahyu kepada(-nya)"

Empat dari pengulangan tersebut seragam dalam bunyi akhir, karena sama-sama ditutup dengan lafaz "لهـا", sehingga menghasilkan ritme fonetik yang kuat, mendalam, dan selaras dengan tema besar surah tentang hari kebangkitan dan huru-hara kiamat.

Pengulangan huruf ha' هـ ini memiliki pengaruh yang jelas, baik secara pendengaran maupun makna. Secara pendengaran, hal ini sangat mencolok karena fasilah seperti ini sangat jarang dalam Al-Qur'an. Ia hanya muncul dalam empat Surah, yaitu: Muhammad, An-Nazi'at, Asy-Syams, dan Az-Zalzalah. Dan satu-satunya Surah yang seluruh ayatnya berakhir dengan fasilah seperti ini adalah Asy-Syams. Secara keseluruhan, bentuk fasilah ini hanya muncul sebanyak 33 kali dalam Al-Qur'an.

Selain itu, karena ayat-ayat dalam Surah ini pendek-pendek, maka jarak antar fasilah menjadi dekat, sehingga lebih jelas terdengar

secara akustik, terutama ketika fasilah tersebut memiliki nada tinggi seperti huruf ha' هـ panjang ini.

Adapun pengaruhnya dalam makna, tampak bahwa damir (ها) selalu kembali kepada "al-ard" الأرض (bumi) dalam kelima ayat tersebut. Hal ini karena bumi tampil secara eksklusif dalam gambaran kiamat yang disajikan surah ini, tanpa adanya keterlibatan fenomena kosmik lain seperti langit, bintang-bintang, gunung-gunung, atau lautan sebagaimana yang kita jumpai dalam Surah At-Takwir, Al-Infitar, dan Al-Inshiqaq.

Segala sesuatu dalam surah ini dikaitkan dengan bumi, seakan-akan ia memilikinya, menguasainya, dan menggerakkannya. Guncangan adalah guncangan bumi (زِلْزالَهـا), beban adalah beban bumi (أثقالها), berita adalah berita bumi (أخبارها), bahkan wahyu pun dikatakan diwahyukan "laha" (لها) /untuknya, bukan "ilayha" (إليها) / kepadanya. Pemilihan kata ini menegaskan keistimewaan peran bumi serta menyelaraskan aspek irama dalam ayat. Seandainya dikatakan "أوحى إليها" (diwahyukan kepadanya) sebagaimana yang mungkin diperkirakan oleh para ahli nahwu dan mufasir, niscaya akan terganggu keseimbangan maknawi sekaligus ritmis.

Bahkan kata "al-ard" الْأَرْضُ kembali disebutkan pada ayat kedua sebagai penegasan atas peran aktifnya serta untuk menjaga keseimbangan irama antara ayat pertama dan kedua, dalam firman-Nya:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزالَها وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقالَها

Az-Zalzalah: 1-2

Seandainya ayat berbunyi "وأخرجت أثقالها" tanpa pengulangan kata "al-ard" الْأَرْضُ, maka penegasan itu akan berkurang dan keseimbangan retoris pun hilang.

Adapun pada bagian kedua surah ini, hilanglah damir (هـا) yang sebelumnya muncul secara padat dan berurutan dengan gema yang nyaring membahana di udara pada bagian pertama, yang menyorot bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya. Sebagai gantinya, muncul jeda ayat dengan damir lain yang lebih tenang, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

أَعْمَالَهُمْ - خَيْرًا يَرَهُ - شَرًّا يَرَهُ.

Jeda (هُـمْ) yang terikat, begitu pula (يَـرَهُ), berlawanan dengan jeda (هَـا) yang bebas dan lantang. Hal ini mengalihkan kita secara mendadak dari irama tinggi menuju irama tenang yang selaras dengan suasana hisab dan pembalasan. Peralihan ini memindahkan sorotan yang tadinya tertuju pada bumi dan peristiwa-peristiwa dahsyatnya, kepada manusia dan apa yang menanti mereka berupa balasan yang menghitung amal perbuatan mereka.
Allah berfirman:

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ

Az-Zalzalah: 6

Lalu ditampakkan kepada mereka seluruh amal yang pernah mereka lakukan, tanpa ada yang terlewat meskipun sangat kecil:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Az-Zalzalah: 7–8

Peralihan dari satu irama ke irama lain ini hadir dengan selaras, sejalan dengan peralihan dari satu pemandangan ke pemandangan lain, dari bumi menuju manusia. Perbedaan irama antara dua bagian surah ini merupakan sarana yang sangat penting untuk meneguhkan transisi mendadak yang amat kuat pengaruhnya pada pendengaran dan pada jiwa.

Pola pergantian jeda demi membangun pengaruh seperti ini juga tampak dalam An-Nazi'at dan 'Abasa, misalnya dalam firman Allah Ta'ala:

مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

'Abasa: 32

yang diakhiri dengan jeda tertahan setelah sebelumnya didahului dengan jeda terbuka yang bergema lantang.

Dan tatkala perbedaan irama antara dua bagian Surah ini dapat memberi kesan bahwa Surah tersebut terdiri dari dua bagian yang terpisah—sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya—maka susunan kata dalam Al-Qur'an mengikat keduanya dengan hubungan-hubungan lafaz tertentu. Di antaranya adalah kata "يَوْمَئِذٍ" (pada hari itu) yang diulang pada bagian kedua agar terhubung dengan pasangannya di bagian pertama. Dan di antaranya pula adalah kata "مِثْقَـالَ" (seberat) yang muncul di bagian kedua dan bersesuaian dengan kata "أَثْقَالَهَـا" (beban-bebannya) yang terdapat di bagian pertama.

Menariknya, dua kata ini—yakni "athqal" أثقـال (beban-beban) dan "mithqal" مثقال (seberat timbangan)—tidak pernah berkumpul dalam satu surah kecuali dalam surah ini saja, yang menunjukkan bahwa pemilihan kedua kata tersebut merupakan bagian dari rancangan yang disengaja untuk menyusun surah ini, guna mengaitkan antara kebangkitan dan pembalasan dengan penghitungan amal, melalui dua kata yang serasi dan berasal dari akar yang sama, dan unik dalam pertemuan keduanya dalam satu Surah.

Pemilihan kata "mithqal" مثقـال (seberat) untuk membicarakan amal juga menunjukkan bahwa amal-amal yang bersifat maknawi di dunia akan diwujudkan secara fisik pada Hari Kiamat sehingga dapat disaksikan dengan mata kepala karena telah menjadi sesuatu

yang memiliki berat dan dapat ditimbang.

Seolah-olah Surah ini sedang menyatakan bahwa Allah, yang Mahakuasa untuk mengeluarkan dari dalam bumi beban-beban beratnya—yang imajinasi manusia pun tidak mampu membayangkan besarnya dan banyaknya—juga Mahakuasa untuk menghisab manusia atas amal yang paling kecil sekalipun, meskipun hanya seberat zarrah, dan Dia akan menjadikan amal itu tampak nyata di hadapan mereka.

Kemudian perhatikan keseimbangan irama dan makna yang lahir dari pengulangan dalam kedua ayat ini:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Az-Zalzalah: 7–8

Seandainya dikatakan: فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا أَوْ شَرًّا يَرَهُ niscaya akan rusak keseimbangan irama, dan tidak akan tercapai penegasan terhadap kebaikan dan kejahatan secara terpisah dan independen. Perhatikan pula adanya harmoni bunyi yang tampak dalam pengulangan huruf ر dalam firman-Nya:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

Tampak adanya keseragaman pada harakat pendek yang melekat pada ketiga huruf ر tersebut, khususnya pada ر terakhir yang pendek bacaannya karena pengaruh jazm yang menimpa fi'l (يَرَ) akibat masuknya (مَن) sebagai adat syart (alat syarat) yang berfungsi jazim. Kalau bukan karena jazm ini, niscaya bacaan fi'lnya akan memanjang menjadi (يَرَاهُ). Hal itu akan berimplikasi bukan hanya pada terganggunya susunan akhir ayat (fasilah), tetapi juga pada keterputusan hubungan antara 'amal dan jaza' (balasan), atau antara syart (syarat) dan jawab syart (jawabannya).

Kemudian sesungguhnya adat syart (مَنْ) masuk pada fi'il mudari'

(يَعْمَــلُ), dan tidak masuk pada fi'il madi (عَمِــلَ), agar khithab ini diarahkan kepada orang-orang yang masih hidup di dunia, bukan kepada mereka yang telah dibangkitkan dari kubur pada Hari Hisab. Padahal yang mungkin terbayang adalah bahwa khithab itu berbunyi: فَمَــنْ عَمِــلَ مِثْقَــالَ ذَرَّةٍ شَــرًّا رَآهُ karena yang ditampakkan adalah apa yang telah mereka perbuat di kehidupan dunia setelah dibangkitkan dari kubur mereka. Akan tetapi, konteks Al-Qur'an justru menghendaki adanya iltifat (pemalingan) agar orang-orang yang hidup sadar bahwa amal mereka saat ini sedang dicatat atas mereka selagi mereka masih hidup di dunia, dan bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban atasnya pada Hari Hisab, yang telah ditunjukkan kepada mereka gambaran hidupnya yang menakjubkan itu.

Seandainya dikatakan: فَمَــنْ عَمِــلَ مِثْقَــالَ ذَرَّةٍ شَــرًّا رَآهُ niscaya hanya menjadi kisah tentang apa yang telah terjadi di kehidupan dunia, bukan khithab langsung yang ditujukan kepada orang-orang yang hidup agar mereka tersadar sebelum terlambat. Selain itu, susunan seperti itu juga akan menyebabkan hilangnya harmoni gerakan huruf ر pada tiga kata terakhir, sebagaimana telah kita jelaskan sebelumnya.

Dengan demikian, adat syart yang bersifat jazim ini menunaikan fungsi ritmis sekaligus semantis, sebuah kinerja ganda yang menakjubkan, yang berulang kali tampak dalam Al-Qur'an, meskipun belum mendapat perhatian penuh dari para ulama terdahulu.

Dan tentang kisah Nabi Musa dan pembicaraan tentang tongkatnya, Allah berfirman:

وَمَـا تِلْـكَ بِيَمِينِـكَ يَـٰمُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَـالَ هِـىَ عَصَـاىَ أَتَوَكَّـؤُا۟ عَلَيْهَـا وَأَهُـشُّ بِهَـا عَلَىٰ غَنَمِى وَلِىَ فِيهَـا مَـَٔارِبُ أُخْـرَىٰ ﴿١٨﴾ قَـالَ أَلْقِهَـا يَـٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَىٰهَـا فَـإِذَا هِـىَ حَيَّـةٌ تَسْـعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَـالَ خُذْهَـا وَلَا تَخَـفْ ۖ سَـنُعِيدُهَا سِـيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ ﴿٢١﴾

"(Allah) berfirman: 'Apakah yang ada di tangan kananmu itu, wahai Musa?' (17) Dia (Musa) menjawab: 'Ini adalah tongkatku; aku bersandar padanya, dan aku menggunakannya untuk menggugurkan daun bagi kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan-keperluan lain padanya.' (18) Allah berfirman: 'Lemparkanlah ia, wahai Musa!' (19) Lalu ia melemparkannya, maka tiba-tiba tongkat itu menjadi ular yang merayap cepat. (20) Allah berfirman: 'Peganglah ia dan jangan takut. Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.' (21)"

Surah Taha: 20: 17–21

Konteks ayat ini menonjolkan tongkat Nabi Musa dengan menyebutnya secara eksplisit hanya satu kali, lalu menyebutkannya dengan kata ganti (damir) sebanyak 10 kali: dua kali dengan damir munfasil (هِـيَ), dan 8 kali dengan damir muttasil (هَـا). Fokus diarahkan padanya dalam 3 tahapan berbeda.

Maka pada fase pertama, kita memahami dari perkataan Musa tentang tongkatnya bahwa hubungan antara dirinya dan tongkat itu adalah hubungan yang akrab, penuh kehangatan, dan ada kedekatan emosional. Ia menyandarkan tongkat itu kepada dirinya seraya berkata:

هِيَ عَصَايَ

"Itu adalah tongkatku,"

dan ia menyebut bahwa dirinya bersandar kepadanya untuk hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri:

أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا

"Aku bersandar padanya,"

dan juga untuk pekerjaannya:

وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي

"dan aku pukulkan padanya (ranting) untuk kambingku,"

lalu ia menyebut manfaat lainnya dengan cara yang umum dan penuh makna:

وَلِيَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ

"dan padanya ada keperluan-keperluan lain bagiku."

Surah Taha: 20:18

Pernyataan tersebut memberikan kesan bahwa keperluan-keperluan itu adalah rahasia antara dia dan tongkatnya, seolah-olah ia sedang berbicara tentang makhluk hidup yang berakal, bukan benda mati yang tak bernyawa. Semua ini menunjukkan bahwa tongkat tersebut telah menyertai Musa dalam waktu yang lama, sehingga manfaat-manfaatnya hadir dalam benaknya dan ia menyebutkannya secara spontan tanpa berpikir panjang ketika tiba-tiba ditanya tentang apa yang ada di tangan kanannya—ini menunjukkan bahwa ia sudah terbiasa dan sering merasakan manfaat-manfaat itu.

Da Yang turut menyumbang terhadap suasana keakraban antara Musa dan tongkatnya adalah penggunaan damir mu'annats (هـا) yang digunakan baik untuk makhluk hidup maupun benda mati, dan ini memberi kesan kepada pembaca bahwa tongkat itu seakan-akan makhluk hidup yang bisa merespon pemiliknya. Ini adalah bentuk yang menakjubkan dari gaya imajinatif dalam bahasa Al-Qur'an.

Pada fase kedua, tiba-tiba kita dikejutkan dengan perubahan total dalam adegan, dan Nabi Musa sendiri pun terkejut bersamaan dengan kita ketika datang perintah Ilahi:

قَالَ أَلْقِهَا يَـٰمُوسَىٰ

"Allah berfirman: 'Lemparkanlah ia, wahai Musa!'"

Surah Taha, 20:19

Lalu Musa merespons:

فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ

> "Lalu ia melemparkannya, maka tiba-tiba tongkat itu menjadi ular yang merayap cepat."
> ***Surah Taha, 20:20***

Tongkat yang ia kenal dan akrabi itu tiba-tiba berubah secara nyata menjadi makhluk hidup, bukan lagi sekadar dalam bentuk imajinasi, melainkan sungguh-sungguh menjadi ular yang bergerak dengan cepat. Maka ketakutan pun menguasai Musa karena apa yang ia saksikan—dari tongkatnya yang berubah menjadi ular yang menakutkan dan mengerikan. Padahal sebelumnya ia begitu yakin menyebut manfaat-manfaat tongkat itu dengan tenang karena ia memahami hakikat dan fungsinya.

Di sinilah kita tahu bahwa deskripsi panjang tentang manfaat tongkat pada fase pertama hanyalah pengantar menuju fase kedua. Di satu sisi, konteks menggambarkan tongkat tersebut sebagai tongkat biasa seperti tongkat pada umumnya yang memberikan manfaat biasa kepada pemiliknya—agar kejutan pada perubahan adegan menjadi lebih kuat saat tongkat itu tiba-tiba berubah menjadi ular. Di sisi lain, konteks memberikan isyarat halus bahwa tongkat tersebut memiliki karakteristik seperti makhluk berakal, karena Musa berbicara mengenainya dengan bahasa yang penuh kehangatan seakan-akan ia adalah sahabat manusia.

Dengan itu, konteks telah mempersiapkan kita untuk menerima kejutan dari transformasi tongkat tersebut.

Pada fase ketiga dan terakhir, kita sekali lagi dikejutkan oleh transformasi lain. Sebelum Musa pulih dari keterkejutannya, datanglah perintah:

قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ

"Allah berfirman: 'Peganglah ia dan jangan takut.'"

dan Musa mematuhi perintah Tuhannya dengan menangkap ular itu (dan kepatuhan ini tidak dinyatakan secara eksplisit, melainkan tersirat, sesuai dengan gaya ringkas dalam Al-Qur'an).

Allah pun menenangkan Musa:

سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ

"Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."
Surah Taha: 20:21

Lalu tongkat itu pun kembali seperti semula, dan terjadilah mukjizat dalam bentuk lainnya: menghilangkan kehidupan dari makhluk hidup, sehingga ia kembali menjadi benda mati sebagaimana ia sebelum mukjizat pertama terjadi

Akhirnya, kita harus mencatat adanya elemen suara yang menyertai penggunaan damir mu'annats (هـا) dan mendukungnya dalam menciptakan keselarasan dalam irama ayat-ayat ini. Di antaranya adalah huruf alif أ panjang atau ya maqsurah yang mengakhiri ayat-ayat, serta keselarasan fonetik pada ayat:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ

"Dan apakah yang ada di tangan kananmu itu, wahai Musa?"
Surah Taha, 20:17

dengan pengulangan huruf mim م.

Dan juga pada:

خُذْهَا وَلَا تَخَفْ

"Peganglah ia dan jangan takut."

Surah Taha, 20:21

dengan pengulangan huruf kha خ, yang merupakan huruf langka dalam Al-Qur'an (sekitar 0.76%).

Dan dalam firman-Nya:

سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ

"Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."

Surah Taha, 20:21

dengan pengulangan huruf sin س.

Dalam frasa terakhir ini, digunakan kata:

سِيرَتَهَا

"keadaannya"

dan bukan, misalnya, "هيئتها" (bentuknya), bukan hanya karena keselarasan dengan kata "سَنُعِيدُهَا" dari sisi huruf sin س dan ya ى, tetapi juga untuk memberi isyarat bahwa tongkat ini memiliki posisi istimewa, berbeda dari tongkat-tongkat biasa—sebab ia memiliki "sirah" (perjalanan hidup/sejarah), dan "sirah" adalah sesuatu yang biasanya disandarkan pada makhluk yang berakal.

Dalam kisah Nabi Lut bersama kaumnya, Allah Ta'ala berfirman:

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ

"Maka ketika datang perintah Kami, Kami jadikan bagian atasnya ke bawahnya dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi."

Surah Hud: 82

Dalam ayat ini, damir al-kinayah (ضمير الكناية – kata ganti sambung) "ha" (هـا) dalam frasa (سَـافِلَهَا) ,(عَالِيَهَـا), dan (عَلَيْهَـا) merujuk pada negeri atau kampung kaum Nabi Lut yang ditimpa azab Allah secara dahsyat dan dihancurkan secara total. Ayat ini menggambarkan kehancuran total terhadap tatanan mereka sebagai balasan atas pembalikan mereka terhadap fitrah. Negeri tersebut melalui damir al-kinayah هـا dijadikan pusat sasaran kehancuran dengan hujan batu dari langit berupa batu dari tanah yang terbakar (سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ).

Ayat ini juga menampakkan kekuasaan Ilahi yang menghancurkan negeri tersebut, melalui penggunaan damir al-jalalah (ضميـر الجلالـة – kata ganti Allah) dalam lafaz (جَعَلْنَـا) ,(أَمَرْنَـا), dan (وَأَمْطَرْنَـا). Dalam ayat ini juga terpantul gema huruf jim ج yang memiliki resonansi bunyi tinggi, membentangkan kesinambungan bunyi dari awal hingga akhir ayat: (حِجَـارَةً) ,(جَعَلْنَـا) ,(جَـآءَ), dan (سِـجِّيلٍ), disertai pula pengulangan huruf 'ain ع sebanyak tiga kali.

Sebagaimana pula firman Allah Ta'ala:

وَكَأَيِّـن مِّـن قَرْيَـةٍ عَتَـتْ عَـنْ أَمْـرِ رَبِّهَـا وَرُسُـلِهِۦ فَحَاسَبْنَـٰهَا حِسَـابًا شَـدِيدًا وَعَذَّبْنَـٰهَا عَذَابًا نُّكْـرًا ﴿٨﴾ فَذَاقَـتْ وَبَـالَ أَمْرِهَـا وَكَانَ عَـٰقِبَةُ أَمْرِهَـا خُسْـرًا ﴿٩﴾ أَعَـدَّ ٱللَّهُ لَهُـمْ عَذَابًا شَـدِيدًا ۖ فَٱتَّقُـواْ ٱللَّهَ يَـٰٓأُولِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ٱلَّذِيـنَ ءَامَنُـواْ ۚ قَـدْ أَنـزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُـمْ ذِكْـرًا

"Dan berapa banyak negeri yang durhaka kepada perintah Tuhannya dan Rasul-Rasul-Nya, maka Kami menghisabnya dengan hisab yang keras dan Kami menyiksanya dengan siksaan yang mengerikan. Maka negeri itu merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan akibat perbuatannya adalah kerugian. Allah menyediakan untuk mereka azab yang keras. Maka bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu."

Surah al-Talaq: 8–10

Dalam ayat-ayat ini, negeri yang membangkang terhadap perintah Tuhannya ditegaskan oleh pengulangan damir al-kinayah "ha" (هـا) sebanyak 5 kali dalam frasa: (رَبِّهَـا), (فَحَاسَبْنَـهَا), (وَعَذَّبْنَـهَا), (وَبَـالَ أَمْرِهَـا) dan (عَـقِبَةُ أَمْرِهَـا).

Konteks pembicaraan terhadap negeri itu seakan membicarakan manusia yang berakal. Kepadanya disandarkan perbuatan durhaka terhadap perintah Allah, atasnya dijatuhkan hisab yang keras dan siksaan yang mengerikan. Ia pula yang merasakan akibat dari perbuatannya, dan akhir dari perbuatannya adalah kerugian. Seluruh deskripsi ini termasuk sifat-sifat khas bagi makhluk berakal, terutama pada ungkapan فَذَاقَـتْ وَبَـالَ أَمْرِهَـا yang menyebut indera "rasa", yang secara khas dimiliki oleh makhluk hidup berkesadaran.

Sesungguhnya penggunaan hidup dari damir (kata ganti) ini adalah yang membuat kita merasakan, saat membaca ayat tersebut, kedahsyatan azab itu, keluasan cakupannya, dan betapa beratnya siksaan itu. Seandainya damir al-kinayah (هـا) dalam ayat tersebut digantikan dengan damir al-gha'ibin (هـم), maka akan hilanglah gambaran menakjubkan yang tergambar dari negeri yang durhaka itu.[1]

Adapun dalam ayat berikutnya, konteks mengejutkan kita dengan perubahan kata ganti dari damir al-kinayah (هـا) menjadi damir al-gha'ibin (هـم) dalam firman Allah Ta'ala:

أَعَـدَّ ٱللَّهُ لَهُـمْ عَذَابًـا شَـدِيدًا ۖ فَٱتَّقُـوا۟ ٱللَّهَ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ٱلَّذِيـنَ ءَامَنُـوا۟ ۚ قَـدْ أَنـزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُـمْ ذِكْـرًا

"Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang keras; maka bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai akal (yang sehat), (yaitu)

1 Para ahli balaghah mengenai ayat ini dan yang semisalnya berkata: "Yang dimaksud dengan al-qaryah (desa) adalah penduduknya, karena al-qaryah dalam logika balaghah harfiah mereka bukanlah sesuatu yang berakal." Dengan logika ini, mereka keluar dari penggunaan bahasa yang umum. Namun kenyataannya, bahkan dalam bahasa biasa kita mengatakan: قرر البرلمان (Parlemen memutuskan), أعلنت الحكومة (Pemerintah mengumumkan), dan فاز الفريق (Tim menang). Kita menyandarkan keputusan kepada parlemen, pengumuman kepada pemerintah, dan kemenangan kepada tim, karena penyandaran (isnad) seperti ini lebih berpengaruh dalam jiwa dan lebih ekonomis dalam bahasa daripada menyandarkannya kepada individu-individu dalam entitas-entitas tersebut.

orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu."

Surah al-Talaq: 10

Perubahan ini dilakukan sesuai dengan gaya Al-Qur'an dalam mengubah titik fokus. Pertama, agar menarik perhatian kita bahwa tidak ada perbedaan antara negeri dan penduduknya, dan Al-Qur'an sering menyatukan keduanya demi tujuan ritmis dan maknawi.[1] Kedua, karena ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman, bukan kepada penduduk negeri itu, maka sesuai jika digunakan bentuk kata ganti yang menyatukan antara penduduk negeri yang ditimpa azab dan kaum mukminin yang dimaksudkan agar mengambil pelajaran dari apa yang menimpa mereka — sebab mereka adalah manusia yang sama juga, dan negeri itu bukanlah negeri yang tidak berpenghuni.

Dalam konteks penonjolan kekuasaan Allah Swt. dalam penciptaan dan pembentukan makhluk, Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَنظُرُوا إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ

"Dan bumi Kami hamparkan, dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan di dalamnya segala macam tumbuh-tumbuhan yang indah dipandang."

Surah Qaf: 7

Kita perhatikan keakuratan yang menakjubkan dalam pengulangan damir al-kinayah (هـا) dalam kedua ayat ini, di mana ia muncul sebanyak 3 kali di masing-masing ayat — sebuah keseimbangan sempurna baik dalam irama maupun makna. Kata ganti tersebut

---

1 Lihat, misalnya, firman Allah Ta'ala: وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا "Dan negeri-negeri (penduduknya) itu telah Kami binasakan ketika mereka berlaku zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." Surah Al-Kahf: 59) Allah berfirman أَهْلَكْنَاهُمْ (Kami membinasakan mereka), dan tidak berfirman أَهْلَكْنَاهَا (Kami membinasakan nya), karena seluruh konteks ayat berbicara dengan menggunakan dhamir ghaib untuk manusia (hum).

dalam ayat pertama terfokus pada langit, dan dalam ayat kedua pada bumi, serta menonjolkan apa yang terdapat di dalamnya berupa ciptaan yang rapi dan keindahan yang memukau.

Bersama dengannya, tampak pula damir al-jalalah (نـا) dengan irama panjangnya dalam firman Allah: (بَنَيْنَاهَـا), (وَزَيَّنَّاهَـا), (مَدَدْنَاهَـا), (وَأَلْقَيْنَـا فِيهَـا), (وَأَنبَتْنَـا فِيهَـا)).

Turut membantu irama yang padu ini adalah huruf "fa" ف yang berulang dalam (فُـرُوجٍ), (كَيْـفَ), (فَوْقَهُـمْ), (أَفَلَـمْ), serta huruf "jim" ج dalam (فُـرُوجٍ) dan (زَوْجٍ بَهِيـجٍ).

Di sini kita menyaksikan penggunaan yang menakjubkan dari huruf "zay" ز yang sangat jarang muncul dalam Al-Qur'an (hanya 0,48%). Huruf ini terdengar mencolok karena kelangkaannya — muncul sekali dalam ayat pertama pada kata (وَزَيَّنَّاهَـا), saat menggambarkan keindahan langit, dan sekali dalam ayat kedua pada kata (زَوْجٍ بَهِيـجٍ) saat menggambarkan keindahan bumi — sebuah keserasian yang menawan.

Demikian pula firman Allah Ta'ala:

أَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا ﴿٢٩﴾ وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ﴿٣١﴾ وَٱلْجِبَالَ أَرْسَىٰهَا ﴿٣٢﴾ مَتَـٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَـٰمِكُمْ ﴿٣٣﴾

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Dia (Allah) yang membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang, dan bumi sesudah itu Dia hamparkan, Dia mengeluarkan darinya airnya dan padang rumputnya, dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu."

Surah al-Nazi'at: 27–33

Dalam ayat-ayat ini juga, kita mendapati kesempurnaan harmoni dan keseimbangan dalam irama dan makna yang telah kita jumpai dalam ayat-ayat sebelumnya di Surah Qaf. Kata ganti kinayah (هـا) terulang 5 kali dalam ayat-ayat yang berbicara tentang langit, dan lima kali lagi dalam ayat-ayat yang berbicara tentang bumi.

Selain itu, terdapat bentuk lain dari keharmonisan dan keseimbangan yang lebih halus dan tersembunyi, yakni pengulangan damir tersebut — yang didahului dengan alif madd — sebanyak tiga kali dalam ayat-ayat langit pada firman-Nya: (بَنَاهَـا), (فَسَـوّاهَا), (ضُحَاهَـا), dan 3 kali pula dalam ayat-ayat bumi: (دَحَاهَـا), (وَمَرْعَاهَـا), (أَرْسَـاهَا). Alif madd yang mendahului kata ganti (هـا) ini memperpanjang durasi pengucapan, serta memperkuat resonansi bunyi di telinga dan kenikmatan mendengarnya.

Kita juga menangkap keselarasan irama dalam firman-Nya: (رَفَـعَ سَـمْكَهَا فَسَـوّاهَا) karena pengulangan huruf "ف" dan "س". Juga dalam (ضُحَاهَـا) dan (دَحَاهَا) karena kemiripan bunyi yang hampir sempurna. Demikian pula dalam (مِنْهَـا مَاءَهَـا وَمَرْعَاهَـا) karena pengulangan huruf "م". Tidak lupa kita mencatat kepadatan bunyi hamzah (ء) dalam ayat-ayat ini, khususnya pada ayat pertama.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa ketika sesuatu disandarkan kepada fenomena kosmik yang secara kodratnya tidak memiliki kepemilikan, maka hal itu memberikan karakteristik manusia kepadanya — sebagaimana terlihat pada penyandaran berbagai hal kepada langit dan bumi dalam firman-Nya: (سَـمْكَهَا), (لَيْلَهَـا), (ضُحَاهَـا), (مَاءَهَـا), (وَمَرْعَاهَـا)).

Terakhir, menarik perhatian kita bahwa kata ganti kinayah (هـا) yang panjang dan mutlak berubah dalam ayat terakhir pada firman-Nya:

مَتَـٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَـٰمِكُمْ

menjadi damir khithab (كُمْ) yang terikat, guna mengalihkan titik fokus kepada para mukhatab (yang diajak bicara) dan menarik perhatian mereka dengan kuat bahwa semua makhluk ini diciptakan untuk kemanfaatan mereka dan ternak-ternak mereka — sebagaimana telah dibahas sebelumnya dalam konteks Surah al-Zalzalah.

Jangan pula kita abaikan keindahan irama dalam pengulangan huruf 'ain ع pada kalimat:

مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ.

***

Damir al-Gha'ibin

Damir al-Gha'ibin (هُمْ) adalah salah satu dari kata ganti (damir) yang paling umum dalam Al-Qur'an. Hampir tidak ada satu pun tema dari tema-tema yang dibicarakan dalam Al-Qur'an — seperti gambaran Hari Kiamat, kisah para Rasul, perdebatan dengan kaum musyrikin dan munafikin, penciptaan dan pembentukan — kecuali disertai dengan penggunaan kata ganti ini. Ia juga kerap datang bersanding dengan damir al-mukhatabin seperti (كُمْ) atau (تُمْ). Karena kata ganti ini begitu melimpah penggunaannya, maka cukup kami kemukakan beberapa contoh yang menjadi bukti keluasannya dan mudah dijumpai oleh pembaca di seluruh tempat dalam Al-Qur'an. Berikut beberapa contohnya:

Dalam adegan-adegan Hari Kiamat, Allah Ta'ala berfirman:

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِى نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ

> "Pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakarlah dengannya dahi mereka, lambung mereka, dan punggung mereka (seraya dikatakan kepada mereka): "Inilah harta benda yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang dahulu kamu simpan."
>
> ***Surah al-Tawbah: 35***

Ayat ini menggambarkan azab yang sangat pedih yang menanti orang-orang yang menimbun emas dan perak namun tidak menginfakkannya di jalan Allah, pada Hari Kiamat, dengan menggunakan kata ganti ghaib dan mukhatab untuk menyoroti proses azab serta mempermalukan mereka yang disiksa melalui teguran yang menyakitkan dan celaan yang pedih.

Ayat ini terbagi ke dalam dua bagian:

Bagian pertama menggambarkan proses azab secara naratif, di mana damir al-gha'ibin (هُـمْ) diulang sebanyak 3 kali, yaitu dalam firman-Nya: (جِبَاهُهُـمْ وَجُنُوبُهُـمْ وَظُهُورُهُـمْ). Fokus penggambaran diarahkan pada tiga bagian tubuh manusia — dahi, lambung, dan punggung — yang menjadi sasaran azab, menampakkan siksaan fisik dalam bentuk yang paling mengerikan, yaitu pembakaran dengan logam panas.

Bagian kedua menggambarkan azab batin dalam bentuk yang paling menyakitkan, yaitu celaan yang menghinakan, yang tak bisa mereka bantah. Dalam bagian ini, gaya bahasa beralih dari bentuk naratif menjadi bentuk langsung, menggunakan damir al-mukhatabin yang diulang sebanyak 3 kali pula, dalam firman-Nya: (كَنَزْتُمْ), (لِأَنفُسِكُمْ), (كُنتُمْ تَكْنِزُونَ) — dengan keseimbangan yang tepat antara bunyi dan makna. Bagian ini mengingatkan mereka atas apa yang dahulu mereka timbun untuk diri mereka di dunia dan nasib yang kini mereka rasakan dari harta yang mereka kumpulkan.

Selanjutnya, kita dapat mengamati adanya ketelitian luar biasa dalam pemilihan kata dalam ayat tersebut. Konteks ayat memilih kata (فَتُكْـوَى) dan bukan "فَتُحْـرَق". Pertama, karena kata al-kayy (pembakaran dengan besi panas) pada asalnya digunakan untuk hewan ternak, seakan-akan maksud dari pilihan kata ini adalah untuk merendahkan martabat orang-orang yang diazab itu hingga ke tingkat binatang — sebagai bentuk penghinaan yang lebih parah.[1] Hal ini ditegaskan pula dalam firman Allah Ta'ala:

إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

"Mereka itu hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya."

Surah al-Furqan: 44

Kedua, karena kata (فَتُكْـوَى) memiliki kesamaan huruf dengan kata (كَنْـز) — yaitu huruf kaf ك — sehingga seolah-olah pilihan kata tersebut dimaksudkan untuk menghubungkan antara siksaan berupa pembakaran dengan tindakan menimbun harta di dunia, secara makna dan bunyi yang saling terkait erat.

Selain itu, pengulangan huruf kaf ك sebanyak 5 kali dalam ayat tersebut memiliki efek suara yang merdu, terutama pada bagian firman Allah Ta'ala: (مَـا كُنتُـمْ تَكْنِـزُونَ). Kita juga dapat mengamati keseragaman irama melalui pengulangan huruf jim ج dalam kalimat: (جَهَنَّـمَ), (جِبَاهُهُـم), (وَجُنُوبُهُـمْ). Perlu diketahui bahwa huruf jim ج adalah salah satu huruf yang jarang muncul dalam Al-Qur'an (sekitar 1%). Demikian pula, terdapat kesamaan pola bunyi pada kata-kata: (يُحْمَـى) dan (فَتُكْـوَى). Jika kata "فَتُحْـرَق" yang digunakan, maka keselarasan irama dan makna ini akan lenyap, serta hilanglah seluruh nuansa semantik dan ritmis yang telah disebutkan

1 Terdapat dalam Lisan al-'Arab karya Ibn Manzur pada entri (كوى):"Al-Kayy (الكيُّ): sesuatu yang dikenal (ma'ruf), yaitu membakar kulit dengan besi panas atau sejenisnya. Kawahu kayyan (كـواه كيّـا). Dan seorang dokter hewan (al-baytar) serta selainnya melakukan kayy (kawa) pada hewan tunggangan (al-dabbah) dan selainnya." Ini adalah makna pertama yang dikutip oleh Ibn Manzur untuk kata tersebut, kemudian setelahnya ia mengutip makna-makna lainnya. Lihat: Muhammad bin Mukarram bin 'Ali bin Manzur al-Ansari, Lisan al-'Arab, tahqiq 'Abd Allah 'Ali al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasab Allah, dan Hasyim Muhammad al-Syadzili (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), hlm. 3964.

sebelumnya. Terlebih lagi, terdapat hubungan makna yang jelas antara pemanasan dan pembakaran dengan besi panas.

Dalam kisah Ashhab al-Kahf (para pemuda penghuni gua), Allah Ta'ala berfirman:

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

> "Dan engkau akan mengira mereka bangun, padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di ambang pintu. Jika engkau melihat mereka, tentu engkau akan berpaling lari dari mereka dan pasti engkau akan dipenuhi rasa takut yang mendalam terhadap mereka."
>
> ***Surah al-Kahf: 18***

Ayat ini menggambarkan para pemuda dari Ashhab al-Kahf saat mereka berada dalam gua, dalam suatu keadaan yang menakjubkan sekaligus menakutkan. Engkau akan mengira mereka dalam keadaan terjaga padahal mereka sedang tidur, dan mereka berguling ke kanan dan ke kiri selama tidur panjang mereka. Anjing mereka — sebagaimana kebiasaan anjing — membentangkan kedua lengannya di ambang pintu gua, seolah-olah sedang menjaga mereka. Dalam keadaan seperti ini, siapa pun yang melihat mereka akan diliputi rasa takut, karena menyaksikan sosok-sosok yang tampak seperti orang terjaga, namun sesungguhnya sedang tidur, dan mereka terus bergerak tanpa terbangun.[1]

Dalam ayat ini, damir al-gha'ibin (kata ganti orang ketiga) diulang sebanyak tujuh kali, turut serta dalam membentuk gambaran menakjubkan tersebut. Menarik pula bahwa terdapat tiga kata ganti yang didahului oleh huruf ba' ب, yaitu dalam firman-Nya: (وَتَحْسَبُهُمْ), (وَنُقَلِّبُهُمْ), (وَكَلْبُهُمْ). Seolah-olah hal ini untuk menolak

1 Sayyid Qutb, Fi Zilal al-Qur'an, hlm. 2263

bacaan alternatif yang menyebut kata "وَكَالِبِهِمْ" (penjaga mereka), yang dinisbatkan oleh Abu Hayyan al-Gharnati (w. 745 H) dalam tafsirnya al-Bahr al-Muhit kepada Abu 'Amr al-Zahid (w. 345 H), yang dikenal sebagai Ghulam Tha'lab. Namun, Abu Hayyan sendiri menegaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah anjing dalam arti harfiah, bukan penjaga.[1]

Bukti tambahan bahwa yang dimaksud benar-benar seekor anjing adalah pengulangan huruf ba ب sebanyak 3 kali dalam frasa: وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ, serta deskripsi yang jelas mengenai anjing tersebut sedang membentang-kan kedua lengannya di ambang pintu gua, yang tidak menyisakan keraguan bahwa makna yang dimaksud adalah anjing secara literal, bukan kiasan untuk seorang penjaga.

Kita juga dapat mencermati ketepatan pemilihan lafaz dalam firman Allah Ta'ala: (رُقُودٌ). Akar kata raqada (رقد) hanya disebut dua kali dalam seluruh Al-Qur'an. Yang pertama telah kita temui dalam Surah Yasin, dan yang kedua adalah di sini. Kelangkaan ini menjadikan kata tersebut sangat menonjol. Dari sisi irama, konteks memilih kata (رُقُودٌ) dalam posisi ini karena memiliki kesamaan huruf qaf ق dengan kata (أَيْقَاظًا) dan (وَنُقَلِّبُهُمْ). Jika yang digunakan adalah "نيام" atau "نائمون", maka kesinambungan irama ini tidak akan tercapai.

Terdapat juga keselarasan irama lainnya antara kata (رُقُودٌ) dan (بِالْوَصِيدِ), karena keduanya diakhiri dengan huruf dal د yang didahului oleh huruf mad. Kedua-duanya juga merupakan tempat waqaf ja'iz (berhenti yang dibolehkan) yang berfungsi sebagai pemisah internal.

Dari sisi makna, konteks ayat sedang berbicara tentang jenis tidur

---

1 Lihat: Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf Abu Hayyan al-Gharnati, Tafsir al-Bahr al-Muhit, tahqiq al-Syaikh 'Adil Ahmad 'Abd al-Mawjud dkk. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), jil. 6, hlm. 105.

yang lebih dekat kepada kematian dibanding kehidupan. Oleh karena itu, dalam ayat setelahnya Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ

"Dan demikianlah Kami bangkitkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka."

Surah al-Kahf: 19

Dan tidak dikatakan "Kami bangunkan mereka (أيقظناهم)" karena kebangkitan tersebut adalah bentuk dari kebangkitan setelah "kematian". Hal ini dikuatkan dengan firman Allah Ta'ala:

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ

"Mereka berkata, "Celakalah kita! Siapakah yang membangkitkan kita dari tempat tidur kita (kubur) ini?" Inilah yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pengasih dan benarlah Rasul-Rasul-Nya."

Surah Yasin: 52

Allah menggunakan kata "ba'ts" (بعث) dari "marqad" مَرْقَدِ (tempat tidur/kubur) dan bukan "membangunkan" (أيقاظ), menunjukkan kedalaman pilihan kata dalam Al-Qur'an yang menakjubkan. Terakhir, terdapat pula keindahan bunyi dari pengulangan huruf 'ain ع dalam kata-kata: (ذِرَاعَيْهِ), (لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ), dan (رُعْبًا).

Dalam seruan untuk memerangi kaum musyrikin setelah berakhirnya bulan-bulan haram, Allah Ta'ala berfirman:

فَإِذَا انسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Apabila telah habis bulan-bulan Haram, maka perangilah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menemui mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah mereka di tempat pengintaian. Jika mereka

bertobat, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat, maka berilah jalan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."
Surah at-Tawbah: 5

Ayat ini terbagi menjadi dua bagian: bagian sanksi dan bagian pengampunan. Masing-masing bagian memuat syarat dan ganjaran, dan huruf fa ف mendahului syarat dan ganjaran di kedua bagian. Dalam bagian pertama, terdapat: (فَـإِذَا انسَـلَخَ) dan (فَاقْتُلُـوا), sedangkan dalam bagian kedua terdapat: (فَـإِن تَابُـوا) dan (فَخَلُّـوا).

Bagian pertama ditandai dengan ketegasan tanpa kelembutan terhadap kaum musyrikin, dengan perintah untuk membunuh, menangkap, mengepung, dan mengintai mereka di setiap titik. Setelah lewat masa tenggang yang cukup, tidak ada lagi alasan bagi mereka. Ketegasan ini tampak dalam perintah yang disebutkan sebanyak 4 kali secara berturut-turut, diiringi pula oleh kata ganti orang ketiga (ضمير الغائبين) yang juga muncul 4 kali berturut-turut, tiga di antaranya diawali dengan huruf waw و yang memperpanjang pengucapan dan memperkuat kesan di telinga, seperti dalam firman-Nya:

فَاقْتُلُـوا الْمُشْـرِكِينَ حَيْـثُ وَجَدتُّمُوهُـمْ وَخُذُوهُـمْ وَاحْصُرُوهُـمْ وَاقْعُـدُوا لَهُـمْ كُلَّ مَرْصَـدٍ

Nada ketegasan sangat terasa dalam pengakhiran kata ganti "هُـمْ" yang diakhiri dengan sukun (mati), memberikan efek tajam, seolah-olah seperti gendang perang. Ini semakin dipertegas dengan waqaf (berhenti) pada akhir frasa: (كُلَّ مَرْصَـدٍ).

Sementara itu, bagian kedua berbicara tentang pengampunan dan memiliki irama yang lebih tenang. Hal ini terlihat dalam firman-Nya:

فَـإِن تَابُـوا وَأَقَامُـوا الصَّـلَاةَ وَآتَـوُا الـزَّكَاةَ فَخَلُّـوا سَـبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُـورٌ رَحِيـمٌ

Dalam bagian ini, kata ganti orang ketiga hanya muncul satu kali karena fokusnya adalah pada tindakan yang harus dilakukan oleh kaum musyrikin agar mereka mendapatkan pengampunan, yaitu: bertobat, menegakkan salat, dan menunaikan zakat. Semua disampaikan dengan gaya tenang dan reportatif melalui ungkapan: (فَـإِن تَابُـوا), (وَأَقَامُـوا), (وَآتَـوُا), (فَخَلُّـوا) — semuanya adalah kata kerja yang membawa aliran bacaan yang lembut dan tenang, tanpa nada putus atau keras seperti yang tampak pada bentuk domir هُـمْ dalam bagian pertama. Perintah dalam bagian ini juga hanya muncul 1 kali, yakni: (فَخَلُّـوا سَـبِيلَهُمْ) Dan ayat ini ditutup dengan firman Allah yang menenangkan: (إِنَّ اللَّهَ غَفُـورٌ رَحِيـمٌ).

Dalam menggambarkan sifat-sifat orang munafik, Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَهُـمْ تُعْجِبُـكَ أَجْسَـمُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُـوا تَسْـمَعْ لِقَوْلِهِـمْ ۖ كَأَنَّهُـمْ خُشُـبٌ مُّسَـنَّدَةٌ ۖ يَحْسَـبُونَ كُلَّ صَيْحَـةٍ عَلَيْهِـمْ ۚ هُـمُ ٱلْعَـدُوُّ فَٱحْذَرْهُـمْ ۚ قَـٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُـونَ

> "Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka membuatmu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan (yang keras) ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?"
>
> ***Surah al-Munafiqun: 4***

Dalam ayat ini, kata ganti orang ketiga (damir al-gha'ibin) muncul sebanyak 8 kali guna menyoroti dengan terang sifat-sifat orang munafik baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Di antara sifat lahiriah mereka adalah bahwa tubuh mereka menimbulkan kekaguman bagi siapa pun yang memandang mereka, dan ucapan mereka terdengar memikat bagi siapa yang

mendengarnya:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ

Perhatikan bagaimana Al-Qur'an mengaitkan kekaguman dengan jasad melalui pemilihan dua kata yang memiliki kesamaan bunyi huruf jim ج dalam firman-Nya: (تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ). Namun, di balik penampilan yang menipu itu, tidak ada apa-apa—semuanya hanyalah permukaan kosong. Perumpamaan mereka digambarkan sebagai kayu-kayu yang disandarkan ke dinding: tidak berguna dan diabaikan:

كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ

Irama dari tasybih (perumpamaan) ini diperkuat oleh ghunnah dari huruf nun ن yang ditasydid dalam kata (كَأَنَّهُمْ) dan (مُسَنَّدَةٌ), menambah kesan bunyi yang kuat di telinga.

Adapun sifat-sifat batin mereka, ayat ini menggambarkan bahwa mereka selalu dalam keadaan waspada, cemas, dan penuh ketakutan—suatu keadaan psikologis yang terus menghantui kaum munafik di setiap zaman dan tempat:

يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ

Mereka menyangka bahwa setiap suara, setiap panggilan keras, pasti ditujukan kepada mereka, seakan-akan suara itu akan membuka kedok kemunafikan yang mereka sembunyikan di balik wajah-wajah berpura-pura.

Perhatikan pula bagaimana keserasian bunyi antara kata (يَحْسَبُونَ) dan (صَيْحَةٍ) yang sama-sama mengandung huruf ha ح, menambah kekuatan irama dan makna, serta tidak dapat digantikan oleh kata lain.

Sifat batin lain yang dibongkar ayat ini adalah bahwa:

هُمُ ٱلْعَدُوُّ

Mereka itulah musuh yang sejati, seolah-olah hanya merekalah yang benar-benar layak disebut sebagai musuh karena hakikat permusuhan yang melekat dalam diri mereka dan bahayanya yang tersembunyi. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk mewaspadai mereka:

فَٱحْذَرْهُمْ

Sebab penampilan mereka yang seakan-akan lembut dan bersahabat hanyalah kedok untuk menutupi hati mereka yang memusuhi. Akhirnya, ayat ini ditutup dengan doa kecaman dari Allah terhadap mereka:

قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

"Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?"
Surah al-Munafiqun: 4

Serupa dengan ini adalah apa yang datang dalam penggambaran sifat-sifat kaum munafik dan Yahudi dalam firman Allah Ta'ala:

لَا يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِى قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍ ۚ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ

"Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng kuat atau dari balik tembok. Permusuhan di antara mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, padahal hati mereka bercerai-berai. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti."
Surah al-Hashr: 14

Ayat ini juga menyingkap sifat-sifat lahiriah dan batiniah kaum munafik dan Yahudi, dan terbagi menjadi dua bagian.

Bagian pertama menyoroti salah satu sifat lahiriah mereka, yakni bahwa mereka adalah kaum pengecut, tidak pernah berani menghadapi kaum Muslimin secara terbuka dan menyeluruh. Mereka hanya berani memerangi dari balik desa-desa berbenteng atau tembok-tembok kokoh:

لَا يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِى قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍ

Kata-kata ini ditujukan kepada kaum Muslimin, sebagaimana ditegaskan dengan penggunaan kata ganti "kalian" dalam يُقَٰتِلُونَكُمْ.

Adapun bagian kedua mengandung pengulangan kata ganti orang ketiga (damir al-gha'ibin) sebanyak 5 kali, guna menyingkap dua sifat batiniah mereka.

Pertama, bahwa:

بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ

Ungkapan ini menggambarkan perpecahan yang menggerogoti dari dalam satu kelompok, suatu penggambaran yang amat mendalam dan menjadi ibarat tersendiri dalam bahasa Al-Qur'an. Irama dari ungkapan ini diperkuat dengan pengulangan kata ganti orang ketiga 2 kali berturut-turut, serta pengulangan huruf ba ب dalam (بَأْسُهُم) dan (بَيْنَهُمْ) yang menandakan bahwa kekerasan di antara mereka adalah sesuatu yang melekat dalam tabiat mereka.

Kedua, bahwa:

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ

Secara lahiriah mereka tampak bersatu, tetapi pada kenyataannya hati mereka tercerai-berai.

Perhatikan bagaimana susunan kata تَحْسَبُهُمْ dan قُلُوبُهُمْ memiliki kesamaan akhiran bunyi huruf ba ب, yang menyorot perbedaan antara tampilan luar dan kenyataan dalam.

Juga, pilihan kata شَـتَّى begitu tepat untuk menggambarkan ketercerai-beraian yang sangat ekstrim (dispersi total), yang dalam struktur bunyinya senada dengan kata شَـدِيدٌ melalui keberadaan huruf shin ش, yakni huruf yang jarang muncul (0.64%). Jika diganti dengan kata seperti "mukhtalifah" مختلفـة وقلوبهـم (berbeda), maka tidak akan tercapai keselarasan makna dan keharmonisan bunyi.

Kemudian ayat ini menutup deskripsinya dengan penyataan sebab (ta'lil) dari semua sifat tersebut:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti."

Perhatikan pula keindahan irama yang ditimbulkan oleh pengulangan huruf qaf dalam: (قَـوْمٌ لَا يَعْقِلُـونَ), yang memberikan kesan tegas dan mantap.

Menarik pula bahwa kata جَمِيعًـا digunakan dua kali dalam ayat ini: yang pertama menafikan bahwa mereka akan berkumpul secara fisik dalam pertempuran (dimensi lahiriah), dan yang kedua menafikan bahwa hati mereka bersatu (dimensi batiniah). Satu kata yang sama, tetapi digunakan dalam dua konteks yang berbeda—fisik dan maknawi—dengan harmoni sempurna yang menyatu dalam dua bagian ayat ini.

Dan ini merupakan bagian dari kehalusan ungkapan dan keajaiban penataan dalam Al-Qur'an. Cukuplah kita dengan pembahasan sejauh ini mengenai damir al-gha'ibin (kata ganti orang ketiga), dan kini kita beralih menuju pembahasan tentang waw al-jama'ah (huruf waw penanda jamak).

Waaw al-Jama'ah sebagai Sumber Irama dalam Al-Qur'an

Huruf waaw al-jama'ah (و) merupakan salah satu sumber irama yang paling umum dalam Al-Qur'an, karena dominannya bentuk seruan kepada kelompok (jamak) dalam teksnya, dan karena beragamnya fungsi huruf waw و dalam bahasa Arab. Huruf ini merupakan huruf kelima paling sering muncul dalam Al-Qur'an. Ia layak menjadi sumber irama karena tergolong huruf mad (huruf panjang), yang memperpanjang waktu pelafalannya. Semakin panjang pelafalan suatu huruf, semakin kuat pula kesan irama suara yang ditimbulkannya. Dalam kajian ini, kita fokus pada irama yang dihasilkan oleh waaw al-jama'ah saat disandarkan kepada fi'l (kata kerja), seperti dalam kata: "آمَنُـوا" (mereka telah beriman) dan "يُؤْمِنُـونَ" (mereka beriman). Atau dalam bentuk jamak mudzakkar salim seperti: "مُؤْمِنُـونَ" (orang-orang beriman).

Pengulangan fi'l dan ism (kata benda) yang mengandung waaw al-jama'ah ini membentuk jeda-jeda internal dalam satu ayat sebelum jeda terakhir yang biasanya menjadi tempat waqaf (berhenti dan diam). Hal ini berlaku pada ayat-ayat yang diakhiri dengan bentuk: waw dan nun (ـُونَ / أُونْ) , ya' dan nun (ـِينَ / إِينْ) — yang keduanya merupakan pola jeda paling sering dalam Al-Qur'an, yaitu 50.5%, begitu jug dengan ya ى dan mim (ـِيمْ / إِيمْ م) — yang mencapai 11.9%, serta bentuk akhir alif yang panjang (ـا), atau alif diikuti huruf mati seperti:

عَذَابٍ (azab)
عِبَادٍ (hamba-hamba)
نَارٍ (api)

Semuanya terjadi baik dalam Surah-surah Makkiyyah maupun Madaniyyah, sebagaimana dapat dilihat dalam contoh berikut: Surah Al-Baqarah yang didominasi oleh fasilah (إِينْ), (أُونْ), dan (إِيمْ)

firman Allah Swt. :

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ

"Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."
Surah Al-Baqarah: 3

أَوَلَا يَعۡلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَ

"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan?"
Surah Al-Baqarah: 77

وَمِنۡهُمۡ أُمِّيُّونَ لَا يَعۡلَمُونَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَظُنُّونَ

"Dan di antara mereka ada orang-orang ummi (tidak tahu menulis dan membaca), yang tidak mengetahui isi Kitab (Taurat), kecuali hanya angan-angan belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga."
Surah Al-Baqarah: 78

Ketiga ayat ini semuanya diakhiri dengan bentuk waqaf waw dan nun (ـُونَ). Di dalamnya, waaw al-jama'ah berulang dalam bentuk fi'l dari al-af'al al-khamsah, dan sekali dalam bentuk jamak mudzakkar salim, seolah-olah menjadi pendahulu bagi irama penutupnya. Tidak dapat disangkal bahwa pengulangan ini menimbulkan efek irama yang kuat dan harmonis.

Dalam Surah Al-Anfal:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ حَقّٗاۚ لَّهُم مَّغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ

"Dan orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan pertolongan (kepada mereka), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka

memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia."

Surah Al-Anfal: 74

Dalam ayat ini, kita mendapati bahwa waaw al-jama'ah yang disandarkan pada fi'l (kata kerja) muncul berulang kali dan kuat terdengar, khususnya saat berurutan dalam frasa:
آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا

Kita juga menjumpai bentuk waaw dan nun dalam kata: "الْمُؤْمِنُـــونَ", yang menambah variasi irama internal.

Menariknya, penutup ayat ini tidak menggunakan pola waaw dan nun أُونْ, melainkan ya' dan mim إِيــمْ dalam kata:"كَرِيــمٌ", menunjukkan bahwa irama internal dalam suatu ayat bisa tetap berdiri sendiri walaupun akhir ayat berbeda bentuk. Hal ini lebih nyata ketika penutup ayat berbentuk alif panjang, seperti yang akan kita lihat nanti. Ini karena pola ya' dan mim (ـِيمْ) seperti pada kata "كَرِيــمٌ", masih dekat dengan irama waw dan nun (ـُونَ) dan ya' dan nun (ـِينَ), dan ketiganya merupakan bentuk penutup ayat yang paling umum dalam Al-Qur'an serta saling bertautan dengan kuat di seluruh mushaf.

Dalam Surah At-Taubah:

قَاتِلُـوا الَّذِيـنَ لَا يُؤْمِنُـونَ بِـاللَّهِ وَلَا بِالْيَـوْمِ الْآخِـرِ وَلَا يُحَرِّمُـونَ مَـا حَـرَّمَ اللَّهُ وَرَسُـولُهُ وَلَا يَدِينُـونَ دِيـنَ الْحَـقِّ مِـنَ الَّذِيـنَ أُوتُـوا الْكِتَـابَ حَتَّىٰ يُعْطُـوا الْجِزْيَـةَ عَـن يَـدٍ وَهُـمْ صَاغِـرُونَ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberi Kitab, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Surah At-Taubah: 29

Dalam ayat ini, huruf waw و yang bersambung dengan nun (ـُونَ) berulang 3 kali pada posisi yang relatif berjauhan, bersamaan dengan pengulangan partikel nafi "لَا", dalam frasa: "وَلَا", "لَا يُؤْمِنُـونَ", "يُحَرِّمُـونَ", dan "وَلَا يَدِينُـونَ", yang memperkuat efek irama bunyi di telinga. Fenomena pengulangan partikel nafi ini dan sejenisnya akan dibahas dalam bagian lain secara khusus.

Juga terdapat pengulangan waw و yang disandarkan pada fi'l (kata kerja), dalam frasa: "أُوتُـوا الْكِتَـابَ", "قَاتِلُـوا الَّذِيـنَ", dan "يُعْطُـوا الْجِزْيَـةَ", namun kesan irama dari pengulangan ini menjadi samar karena hilangnya mad (panjang suara) akibat pertemuan dua huruf mati (iltika' as-sakinayn).

Dalam Surah At-Taghabun:

فَاتَّقُـوا اللَّهَ مَـا اسْـتَطَعْتُمْ وَاسْـمَعُوا وَأَطِيعُـوا وَأَنفِقُـوا خَيْـرًا لِّأَنفُسِـكُمْ ۗ وَمَـن يُـوقَ شُـحَّ نَفْسِـهِ فَأُولَٰئِـكَ هُـمُ الْمُفْلِحُـونَ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu, dengarlah dan taatilah serta nafkahkanlah (yang baik) untuk dirimu. Dan siapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Surah At-Taghabun: 16

Dalam ayat ini, waaw al-jama'ah yang disandarkan kepada fi'l (kata kerja) muncul secara berurutan dalam frasa: "وَاسْـمَعُوا وَأَطِيعُـوا وَأَنفِقُـوا", yang seolah-olah menjadi pembuka bagi jeda akhir berupa waw dan nun (ـُونَ). Tidak diragukan bahwa irama tinggi tampak jelas dalam susunan ini.

Dalam Surah Ali 'Imran:

يُؤْمِنُـونَ بِـاللَّهِ وَالْيَـوْمِ الْآخِـرِ وَيَأْمُـرُونَ بِالْمَعْـرُوفِ وَيَنْهَـوْنَ عَـنِ الْمُنكَـرِ وَيُسَـارِعُونَ فِى الْخَيْـرَاتِ ۖ وَأُولَٰٓئِـكَ مِـنَ ٱلصَّٰلِحِيـنَ

"Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh kepada yang ma'ruf

dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera dalam (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh."

Surah Ali 'Imran: 114

Dalam ayat ini, waw yang disertai nun (ـُونَ) berulang, meskipun jeda akhirnya berbentuk ya' dan nun (ـِينَ) sebagaimana dalam kata: "ٱلصَّٰلِحِينَ".

Antara bentuk waw و dan nun ن serta ya ى dan nun ن terdapat hubungan kesejajaran dalam struktur irama Al-Qur'an. Kadang-kadang bentuk waw و dan nun ن menjadi pendahulu untuk jeda yang diakhiri oleh pasangan huruf tersebut, atau berakhir dengan ya ى dan nun ن, seperti pada ayat ini.

Sebaliknya, bisa juga terjadi bahwa bentuk ya ى dan nun ن menjadi pembuka bagi jeda waw و dan nun ن, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Dan Kami tidak mengutus para Rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Maka siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Surah Al-An'am: 48

Di sini, ya' ى dan nun ن dalam kata "مُنذِرِينَ" menjadi pembuka bagi jeda yang berakhir dengan waw و dan nun ن dalam "يَحْزَنُونَ".

Terkadang bentuk waw و dan nun ن serta ya' ى dan nun bekerja sama dalam membentuk irama menuju jeda ya' ى dan nun ن, seperti dalam firman Allah:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّاءِ وَٱلضَّرَّاءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ

ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Surah Ali 'Imran: 134

Dalam ayat ini terlihat keserasian irama huruf yang beragam: "فِى ٱلسَّرَّاءِ وَٱلضَّرَّاءِ", "وَٱلْكَاظِمِينَ ٱلْغَيْظَ", "وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ", yang menciptakan harmoni bunyi dan makna secara menakjubkan.

Dan terkadang waw al-jama'ah (huruf waw yang disandarkan kepada fi'il/plural) serta huruf waw و dalam bentuk jamak mudzakkar salim mempersiapkan kemunculan akhir ayat yang berakhiran ya' ى dan mim م (bunyi "im"), sebagaimana dalam firman Allah:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ ۖ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ۖ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya, mereka itulah orang-orang shiddiq dan para syuhada di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka Jahim."

Surah Al-Hadid: 19

Maka ini adalah bentuk kesejajaran lainnya antara waw al-jama'ah dan jeda akhir berbunyi ya' ى dan mim م, sebagaimana dalam kata: "ٱلْجَحِيمِ".

Di antara bentuk kesejajaran semacam ini pula adalah firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ

وَإِن تَعْفُـوا وَتَصْفَحُـوا وَتَغْفِـرُوا فَـإِنَّ ٱللَّهَ غَفُـورٌ رَّحِيـمٌ"

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istri kamu dan anak-anak kamu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah terhadap mereka. Tetapi jika kamu memaafkan, dan berlapang dada, serta mengampuni, maka sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Surah At-Taghabun: 14

Perhatian kita tertuju khususnya pada firman-Nya: "وَإِن تَعْفُـوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِـرُوا", karena berurutan di situ waw al-jama'ah dan huruf fa' ف asli dari tiga kata tersebut, yang menambah kekuatan irama bunyi secara berlapis.

Sebelumnya juga telah lewat bagi kita satu ayat dalam Surah yang sama di mana waw al-jama'ah berulang tiga kali secara berurutan, yaitu dalam firman-Nya:

وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنفِقُوا

Surah At-Taghabun: 16

Ini merupakan salah satu keunikan penyusunan ritmis dalam satu Surah yang sama dalam Al-Qur'an.

Demikian pula dalam bagian pertama ayat tersebut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَـٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ

terdapat pengulangan kata ganti (damir) yang memperkuat pengaruh waw al-jama'ah dalam ayat tersebut dan memperkaya irama akustiknya.

Seluruh contoh-contoh yang telah kita kemukakan diambil dari Surah-surah yang memiliki kecenderungan akhir ayat berupa kombinasi huruf:

* waw dan nun (bunyi: "un") أُونْ
* ya' dan nun (bunyi: "in") إِينْ
* ya' dan mim (bunyi: "im") إِيمْ

Ketiga jenis bunyi ini sangat berdekatan dan merupakan jenis akhiran yang paling sering muncul dalam Al-Qur'an. Dan waw al-jama'ah yang sering muncul di tengah-tengah ayat pada Surah-surah tersebut berfungsi sebagai pendahuluan (muqaddimah) bagi kemunculan akhiran tersebut.

Namun kita juga menemukan waw al-jama'ah, bersama ya' al-jama'ah dalam bentuk jamak mudzakkar salim dalam bentuk nasb (baris atas/fathah) dan jar (baris bawah/kasrah), banyak muncul pula dalam ayat-ayat Surah lain yang memiliki kecenderungan akhir ayat berupa alif panjang (bunyi: "a"), sehingga memberikan keragaman irama yang indah dalam Surah-surah tersebut.

Hal itu disebabkan karena hubungan fonetik antara waw و dan ya' ى panjang di satu sisi, dan alif 7panjang di sisi lain, tidak seerat dan sedekat hubungan antara waw 7dan ya' ى.

Ketika kita melafalkan waw panjang (bunyi "u" أُو) dan ya' panjang (bunyi "i" إِى), posisi lidah berada dekat dengan langit-langit mulut, dan rahang terbuka sedikit. Posisi seperti ini menghasilkan dua bunyi yang sangat dekat dalam sifat fonetiknya.

Sementara ketika kita melafalkan alif panjang (bunyi "a" آ), posisi lidah menjauh dari langit-langit mulut dan rahang terbuka lebar. Keadaan fonetik ini menghasilkan bunyi yang berbeda secara sifat dari dua bunyi sebelumnya.

Dan perbedaan posisi yang jauh inilah yang menjadikan persepsi kita terhadap getaran alif panjang ("a" آ) di telinga terasa berbeda dari persepsi kita terhadap waw panjang ("u" أُو) dan ya' panjang ("i" إِى).

Namun, perbedaan fonetik ini tidak menjadikan pertemuan ketiga bunyi tersebut dalam satu Surah—bahkan dalam satu ayat—sebagai sesuatu yang janggal atau ditolak oleh pendengaran. Sebaliknya, perpaduan bunyi ini justru memberi variasi pada irama akhir ayat dalam Surah tersebut, serta membentuk suatu kontras suara yang saling melengkapi di antara tiga huruf panjang tersebut.

Bukti atas hal ini adalah kita dapat menemukan irama akhir yang berakhiran waw dan nun (bunyi: "un" أُونْ), ya' dan nun("in" إِينْ), ya' dan mim ("im" إِيمْ), serta irama akhir yang berupa alif panjang diikuti huruf mati (seperti dalam kata: آب / ab, آد / ad, آر / ar), semuanya terkumpul dalam satu Surah, seperti dalam Surah Ali 'Imran, Surah An-Nisa', Surah Ar-Ra'd, Surah Ghafir, Surah Sad, bahkan dalam Surah Al-Baqarah.

Sekarang, kita ambil contoh dari Surah-surah yang irama akhir ayatnya berupa alif panjang yang berasal dari tanwin, dan dalam ayat-ayatnya terdapat waw al-jama'ah tersebar di berbagai tempat. Di antaranya adalah firman Allah dalam Surah Al-Furqan:

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di antara keduanya secara wajar."

Surah Al-Furqan: 67

Sebelum kita mencapai irama akhir pada kata "قَوَامًـا" (qawaman), kita telah melewati keharmonisan irama internal yang indah dengan pengulangan waw al-jama'ah sebanyak 3 kali dalam kata-kata yang berurutan, yaitu: "أَنفَقُـوا" "لَـمْ يُسْـرِفُوا" "وَلَـمْ يَقْتُـرُوا".

Harmoni ini juga diperkuat oleh pengulangan huruf-huruf tertentu dalam ayat tersebut, seperti huruf dzal pada "ٱلَّذِيـنَ إِذَآ", huruf fa' dalam "لَـمْ يُسْـرِفُوا", dan أَنفَقُـوا, huruf qaf dalam ""وَلَـمْ يَقْتُـرُوا" "أَنفَقُـوا

"قَوَامًـا", serta partikel jazm "لَـمْ"dalam "وَلَـمْ يَقْتُـرُوا" "لَـمْ يُسْـرِفُوا".

Contoh lainnya dari Surah yang sama adalah firman Allah:

وَٱلَّذِيـنَ لَا يَدْعُـونَ مَـعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَـرَ وَلَا يَقْتُلُـونَ ٱلنَّفْـسَ ٱلَّتِى حَـرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَـقِّ وَلَا يَزْنُـونَ ۚ وَمَـن يَفْعَـلْ ذَٰلِـكَ يَلْـقَ أَثَامًـا

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan lain bersama Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (dibunuh) kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina. Dan barang siapa melakukan hal itu, niscaya dia akan mendapat balasan dosa."

Surah Al-Furqan: 68

Dalam ayat ini, waw al-jama'ah bersama huruf nun muncul di tempat-tempat yang berjauhan, namun perhatian kita tertuju padanya karena pengulangan partikel penafian "لَا" yang menyertai: "لَا يَدْعُـونَ" "وَلَا يَقْتُلُـونَ" "وَلَا يَزْنُـونَ".

Pengulangan partikel "لَا" ini memiliki posisi khusus dalam gaya Al-Qur'an dan menjadi salah satu sumber ritme dalam struktur ayat-ayatnya, sebagaimana akan dijelaskan dalam bagian selanjutnya.

Dalam Surah An-Nisa'—yang akhir ayat-ayatnya berakhiran alif panjang dari tanwin kecuali beberapa ayat—terdapat pula firman Allah:

وَلْيَخْـشَ ٱلَّذِيـنَ لَـوْ تَرَكُـوا مِـنْ خَلْفِهِـمْ ذُرِّيَّـةً ضِعَـٰفًا خَافُـوا عَلَيْهِـمْ فَلْيَتَّقُوا ٱللَّهَ وَلْيَقُولُـوا قَوْلًا سَـدِيدًا

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya mereka meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Surah An-Nisa': 9

Dalam ayat ini, waw al-jama'ah berulang empat kali: "تَرَكُوا" "خَافُوا" "فَلْيَتَّقُوا" "وَلْيَقُولُوا"", menghasilkan irama yang sangat jelas di telinga. Dan di akhir ayat, terdapat irama huruf alif panjang dalam kata "سَدِيدًا", yang mengejutkan telinga dengan kemerduan panjangnya dan bentuk suaranya yang membentuk harmoni dengan huruf waw و panjang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menarik pula dalam ayat ini penggunaan tiga kata yang berdekatan maknanya: al-khasyah (rasa takut yang disertai pengagungan), al-khawf (takut biasa), dan al-taqwa (takut disertai kesadaran ilahi) dalam kata-kata: "فَلْيَتَّقُوا" "خَافُوا" "وَلْيَخْشَ". Masing-masing diletakkan dalam posisi yang harmonis dengan kata-kata sekitarnya yang memiliki kesamaan fonetik:

"وَلْيَخْشَ" dan "خَلْفِهِمْ" berbagi huruf خ
"ضِعَافًا" dan "خَافُوا" berbagi huruf ف
"قَوْلًا" "وَلْيَقُولُوا", "فَلْيَتَّقُوا" berbagi huruf ق

Di samping itu, huruf ف juga berulang sebanyak 4 kali dalam "فَلْيَتَّقُوا" "خَافُوا" "ضِعَافًا" "خَلْفِهِم". Di antara semua ini, hanya huruf ف yang terakhir yang bersifat fungsional (menghubungkan sebab-akibat), namun tetap selaras secara irama dengan huruf-huruf ف sebelumnya, sehingga memainkan peran maknawi dan musikal sekaligus.[1]

Kemudian kita menelaah beberapa contoh dari Surah Ar-Ra'd, yang sebagian besar akhir ayat-ayatnya berirama dengan alif panjang diikuti oleh huruf mati. Allah Ta'ala berfirman:

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ

1 Ayat ini didahului oleh ayat yang membahas pembagian warisan dan menganjurkan agar orang-orang yang hadir dalam pembagian tersebut dari kalangan anak yatim dan orang miskin turut mendapat bagian. Ayat ini memanfaatkan kesempatan (munasabah) ini untuk membangkitkan perasaan kasih sayang terhadap kaum lemah, dengan menakut-nakuti manusia mengenai apa yang mungkin menimpa keturunan mereka setelah mereka meninggal, jika mereka meninggalkan keturunan itu dalam keadaan lemah, sehingga menimpa mereka apa yang menimpa anak-anak yatim dan orang-orang miskin yang hadir dalam pembagian (warisan) tersebut. Membayangkan para ayah terhadap anak-anak mereka kelak setelah mereka (meninggal) dalam situasi seperti ini sudah cukup untuk mencegah mereka dari kezaliman dan mendorong mereka untuk bertakwa serta mengucapkan perkataan yang benar (al-qaul al-sadid). Perlu dicatat bahwa konteks di sini menggunakan tanwin untuk menyoroti tema ketakutan dalam firman Allah Ta'ala: ذُرِّيَّةً ضِعَافًا (keturunan yang lemah).

ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ

"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhan mereka serta takut kepada buruknya hisab (perhitungan)."

Surah Ar-Ra'd: 20–21

Ayat pertama berakhir dengan irama aq آقْ pada kata "ٱلْمِيثَٰقَ", dan ayat kedua dengan irama ab آبْ pada kata "ٱلْحِسَابِ", serta di antara keduanya terdapat waw al-jama'ah dan nun pada bentuk fi'l khamsah (kata kerja lima bentuk). Dalam kedua ayat ini, pembaca berpindah dari satu nada ke nada lainnya, selain irama huruf yang serasi dalam pengulangan huruf-huruf tertentu:

Huruf qaf dalam: "وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ"
Huruf kha' dalam: "وَيَخْشَوْنَ" "وَيَخَافُونَ"
Huruf sin dalam: "سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ"

Contoh lain dari Surah yang sama, Allah Ta'ala berfirman:

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ

"Dan orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah diikrarkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambung, serta membuat kerusakan di bumi, mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat dan mereka mendapat keburukan tempat kembali (neraka)."

Surah Ar-Ra'd: 25

Dalam ayat ini, waw al-jama'ah dan nun pada fi'l khamsah muncul tiga kali: "يَنقُضُونَ" "وَيَقْطَعُونَ" "وَيُفْسِدُونَ", dan ayat ditutup dengan irama ar آرْ pada kata: "ٱلدَّارِ".

Irama waw-nun ini bersesuaian dengan keharmonisan huruf dalam:

"يَنقُضُونَ" "مِيثَٰقِهِۦ" "وَيَقْطَعُونَ" (pengulangan huruf qaf ق)
"وَيَقْطَعُونَ" "بَعْدِ" "عَهْدَ" (pengulangan huruf 'ain ع dan pola timbangan kata yang mirip antara 'ahd dan ba'd)
"وَيُفْسِدُونَ" "فِى ٱلْأَرْضِ" (pengulangan huruf fa' ف)

Kita juga mencermati irama seimbang pada penutup ayat ini, dalam firman-Nya:

أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ

dengan pengulangan kata "لَهُـمْ" sebanyak dua kali, untuk menegaskan dua jenis balasan: laknat dan keburukan tempat kembali.

Seandainya firman itu disingkat menjadi: "أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُـمُ ٱللَّعْنَـةُ وَسُـوٓءُ ٱلـدَّارِ", niscaya keseimbangan irama ayat akan terasa terganggu, dan penegasan terhadap masing-masing balasan pun menjadi kurang jelas.

Kita tidak akan melanjutkan lebih jauh contoh-contoh ini, yang telah cukup menunjukkan bahwa waw al-jama'ah merupakan salah satu sumber irama utama dalam Al-Qur'an. Ia sangat banyak dan tersebar luas, baik bagi yang melihat maupun yang mendengar. Namun hal yang menarik dari fenomena yang sangat umum ini adalah bahwa kehadiran bunyi waw-nun ("un" أُونْ), baik dalam bentuk fi'l khamsah (seperti: يُؤْمِنُـونَ) maupun bentuk jamak mudzakkar salim (seperti: مُؤْمِنُـونَ), lebih sering ditemukan dibandingkan akhir ayat yang memang secara eksplisit ditutup dengan pola waw-nun ("un" أُونْ) dalam Al-Qur'an, yang jumlahnya hanya sekitar 28 ayat (dari 1,758 ayat yang menjadi fashilah).[1]

Hal ini membuktikan bahwa irama waw-nun tetap hadir secara kuat, bahkan dalam Surah-surah yang tidak diakhiri dengan pola un, melainkan dengan alif panjang saja atau alif panjang diikuti

1 Lihat: Muhammad al-Hasanawi, *Al-Fasilah fi al-Qur'an*, hlm. 297.

huruf mati (seperti dalam kata: عَـذَّاب عِبَـاد نَـار) baik dalam Surah Makkiyyah maupun Madaniyyah, sebagaimana telah kita paparkan.

Penyebaran luas fenomena ini dalam Al-Qur'an menjadi bukti jelas tentang karakteristik istimewa yang membedakan Al-Qur'an dari ucapan manusia lainnya, baik berupa puisi maupun prosa. Ciri tersebut adalah dominasi gaya bahasa kolektif dalam struktur ayat-ayatnya. Jumlah besar tokoh-tokoh dan kelompok yang dirujuk oleh waw al-jama'ah merupakan ciri utama gaya Al-Qur'an, yang mengungkapkan watak komunikatifnya yang menyasar komunitas manusia secara menyeluruh, baik dalam bentuk kisah, bimbingan, pengarahan, perundang-undangan, maupun nilai dan prinsip kehidupan.

Sekarang kita beralih ke sumber irama lainnya dalam Al-Qur'an, yaitu pengulangan beberapa partikel bahasa.

***

Pengulangan Lafaz "La لا" dan "Ma ما" sebagai Sumber Irama dalam Al-Qur'an

Lafaz la لا—baik sebagai penafian, larangan, maupun penafian jenis (la nafiyah lil-jins)— merupakan alat yang sangat sering muncul dalam Al-Qur'an, dan kerap kali didahului dengan waw al-'atf (huruf sambung wa). Karena seringnya pengulangan itu, ia memberikan gema bunyi yang indah di telinga. Demikian pula ma مـا —baik sebagai maushulah (kata penghubung), nafiyah (penafian), maupun masdariyyah (membentuk makna infinitif)— juga merupakan alat yang banyak diulang dalam Al-Qur'an, sering kali juga diawali dengan waw al-'atf, dan memberikan irama yang merdu.

Tujuan kita di sini bukanlah menjabarkan perbedaan fungsi gramatikal antara jenis-jenis la لا dan ma ما, melainkan menyingkap dampak irama bunyi (al-iqa' as-sawti) dari pengulangannya dalam teks Al-Qur'an, sebab tidak ada perbedaan dalam efek bunyi antara la penafian dan larangan, begitu pula antara ma maushulah dan masdariyyah. Selain itu, kita juga ingin menyelami kesan maknawi (al-iha' ad-dalali) yang ditimbulkan oleh pengulangan ini.

Lafaz la لا dan ma ما berulang pada banyak tempat dalam Al-Qur'an, seperti dalam adegan-adegan Hari Kiamat, penegasan tentang kekuasaan Allah, kisah-kisah, hukum-hukum, dan berbagai tema lain yang diangkat Al-Qur'an.

Makna utama yang ditimbulkan oleh pengulangan kedua alat ini adalah cakupan menyeluruh (al-istighraq) atas tema yang sedang dibahas oleh teks tersebut, dan penegasan bahwa objek yang menjadi sasaran larangan, penafian, penetapan, atau penjelasan mencakup jenis-jenis lain selain yang disebutkan secara eksplisit dalam teks. Pemahaman ini diperoleh dari pancaran ekspresi kalimat, bukan dari redaksi eksplisitnya.

Sesuai metode yang kami ikuti dalam buku ini, kami hanya akan menampilkan contoh-contoh penggunaan alat-alat ini yang muncul dalam satu ayat sebanyak tiga kali atau lebih, karena yang demikian lebih menarik perhatian pendengaran kita dibandingkan pengulangan yang hanya dua kali. Adapun yang muncul sekali atau dua kali dalam satu ayat sangatlah banyak dan tidak mungkin dijangkau oleh contoh-contoh yang terbatas. Sekarang, marilah kita beralih ke contoh-contohnya.

Contoh Pengulangan La لا dalam Adegan Hari Kiamat

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُو۟لَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak memperoleh bagian (kebaikan) di akhirat. Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak (pula) memandang kepada mereka pada hari kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih."

Surah Ali 'Imran: 77

Ayat ini mengisahkan kehinaan yang akan menimpa pada hari kiamat mereka yang menjual perjanjian Allah dan sumpah mereka dengan harga murah. Dalam ayat ini, la ل diulang sebanyak 4 kali sebagai alat untuk menyusun daftar bentuk-bentuk kehinaan tersebut, dan pengulangannya memperkuat kesan penolakan mutlak, serta memberikan tekanan bunyi yang mengguncang jiwa:

* لَا خَلَاقَ لَهُمْ – "tidak memperoleh bagian (kebaikan)"
* وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ – "dan tidak akan berbicara kepada mereka"
* وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ – "dan tidak akan memandang kepada mereka"
* وَلَا يُزَكِّيهِمْ – "dan tidak akan menyucikan mereka"

Semua itu menunjukkan hilangnya segala bentuk kemuliaan yang didambakan oleh setiap insan pada hari yang sangat dahsyat itu. Di samping makna tersebut, pengulangan bunyi la ل dalam bentuk berurutan juga menciptakan irama yang sangat kuat dan menggugah perasaan.

Contoh Lain dari Adegan Kiamat

Allah Ta'ala juga berfirman:

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَٰعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

"Dan jagalah diri kalian dari hari yang pada waktu itu tidak seorang pun

dapat menggantikan (sesuatu) dari orang lain, dan tidak akan diterima syafa'at darinya, dan tidak akan diambil tebusan darinya, dan mereka tidak akan ditolong."

Surah Al-Baqarah: 48

Pengulangan kata la لَا sebagai penafian dalam ayat ini memberikan gambaran yang utuh tentang kondisi jiwa manusia di Hari Kiamat: keterasingan total, tiada daya upaya, tertutupnya semua jalan harapan dan pertolongan. Penafian yang beruntun ini memblokir segala pintu harapan, satu per satu:

* لَا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا – "tidak seorang pun dapat menggantikan (sesuatu) dari orang lain"
* وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَٰعَةٌ – "dan tidak akan diterima syafa'at darinya"
* وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ – "dan tidak akan diambil tebusan darinya"
* وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ – "dan mereka tidak akan ditolong"

Irama penafian yang berurutan ini menggugah pendengaran dan menarik perhatian pembaca terhadap betapa sempit dan terputusnya semua jalan keselamatan.

Contoh Tambahan
Allah Ta'ala berfirman:

لَوْ يَعْلَمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

"Sekiranya orang-orang kafir mengetahui, pada waktu mereka tidak dapat menahan api dari muka mereka dan tidak (pula) dari punggung mereka, dan mereka tidak mendapat pertolongan."

Surah Al-Anbiya': 39

Ayat ini menggambarkan keadaan api neraka yang mengepung orang-orang kafir dari segala arah, sehingga mereka tidak bisa melarikan diri darinya. Pengulangan la لَا dalam bentuk penafian

mentransmisikan kepada kita suasana kecemasan dan kepungan mutlak yang tak terhindarkan.

Dalam konteks menonjolkan ketidakmampuan tuhan-tuhan yang disembah oleh kaum musyrik selain Allah, datanglah firman-Nya:

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا

> Mereka mengambil sembahan selain Dia, padahal mereka (sembahan itu) tidak dapat menciptakan apa pun. Bahkan, mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya, tidak dapat (mendatangkan) manfaat, serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan.
>
> ***Al-Furqan: 3***

Ayat ini menggambarkan betapa menyedihkannya ketidakberdayaan tuhan-tuhan tersebut, serta menelusuri setiap aspek kekuasaan dan menafikannya dari mereka melalui pengulangan alat penafian لَا yang berulang kali dalam ayat. Rentetan penafian yang bertubi-tubi, yang tercermin dalam peng-ulangan وَلَا, menancapkan dalam kesadaran bahwa tuhan-tuhan itu hampa dari segala bentuk kekuasaan, sehingga menimbulkan keheranan dan ejekan terhadap kepercayaan penyembahnya yang tetap menyembah meski ketidakmampuannya begitu nyata. Di saat yang sama, secara implisit, ayat ini juga menegaskan bahwa sifat-sifat yang dinafikan dari tuhan-tuhan palsu itu justru melekat pada Allah Swt., dan Dialah yang patut disembah oleh orang-orang beriman.

Contoh serupa terdapat dalam firman-Nya:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا

> Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan

tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?

Maryam: 42

Jika ayat sebelumnya menafikan dari tuhan-tuhan palsu sifat-sifat kekuasaan terkait penciptaan, mudarat, manfaat, kematian, kehidupan, dan kebangkitan—yang merupakan sifat-sifat Sang Pencipta—maka ayat ini menafikan dari mereka hal-hal paling mendasar yang dimiliki makhluk, seperti pendengaran, penglihatan, dan kemampuan memberi manfaat. Pengulangan penafian dalam susunan kata yang berdekatan dalam firman-Nya مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى memperdalam kesan akan kebodohan penyembahan terhadap tuhan-tuhan tersebut.

Mirip dengan ini, firman-Nya:

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا

Maka, tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?

Taha: 89

Dalam konteks syariat, datanglah firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْىَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban)195) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda) dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya!

> Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.
>
> ***Al-Ma'idah: 2***

Dalam ayat ini, larangan diulang sebanyak 7 kali, muncul secara padat dan beruntun di awal ayat, menebarkan aura kesucian dan kehormatan terhadap tempat, waktu, serta segala yang ada di dalamnya. Pembaca merasakan kengerian dari larangan yang mencakup syiar-syiar Allah, bulan haram, hewan ternak, manusia, dan Baitulharam—seolah semua yang ada di tempat dan waktu ini adalah suci dan agung. Dalam konteks serupa, firman-Nya:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى الْحَجِّ

Al-Baqarah: 197

Dalam konteks syariat lain, firman-Nya:

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِن بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَٰكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

> Allah tidak pernah menetapkan sedikit pun (aturan) menyangkut bahirah, sa'ibah, wasilah, dan ham. Akan tetapi, orang-orang yang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah dan kebanyakan mereka tidak mengerti.
>
> ***Al-Ma'idah: 103]***

Ayat ini menafikan legitimasi syar'i atas kebiasaan kaum musyrik yang mengharamkan pemanfaatan hewan ternak dengan kriteria tertentu—sebuah kebohongan atas nama Allah. Secara implisit, ayat ini juga menolak legitimasi segala bentuk pelarangan serupa

yang tidak diizinkan oleh-Nya. Ketika membaca empat jenis hewan yang disebutkan, kita merasakan bahwa cakupan penafiannya lebih luas dari sekadar jumlahnya, berkat pengulangan alat penafian dalam frasa مَـا جَعَـلَ اللهُ مِـن بَحِيـرَةٍ وَلَا سَـائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَـةٍ وَلَا حَـامٍ—seolah ingin menyiratkan pelarangan atas segala bentuk aturan tanpa otoritas dari Allah.

Dalam pengulangan مَـا yang menegaskan keluasan kekuasaan Allah, firman-Nya:

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ

> Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah.
>
> ***Taha: 6***

Kata ما yang bermakna relatif diulang empat kali dalam ayat pendek ini, menciptakan kesan mendalam di pendengaran. Rentetannya yang padat menegaskan keagungan mutlak kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu, bahkan melampaui yang disebutkan secara eksplisit. Di sini, مـا dalam السَّـمَاوَاتِ dan بَيْنَهُمَـا turut memperkuat irama—sebuah keindahan susunan Al-Qur'an. Serupa dalam konteks berbeda, firman-Nya:

وَمَـا نَتَنَـزَّلُ إِلَّا بِأَمْـرِ رَبِّـكَ لَـهُ مَـا بَيْـنَ أَيْدِينَـا وَمَـا خَلْفَنَـا وَمَـا بَيْـنَ ذَٰلِـكَ وَمَـا كَانَ رَبُّـكَ نَسِـيًّا

> Tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, di belakang kita, dan di antara keduanya. Tuhanmu sekali-kali bukan pelupa.
>
> ***Maryam: 64***

Pembahasan tentang ayat ini serupa dengan sebelumnya, dengan catatan adanya kolaborasi antara مـا nafiyah dan مـا mawsulah.

Dalam pembahasan kekuasaan Allah dalam penciptaan dan

keluasan ilmu-Nya, firman-Nya:

هُوَ الَّذِى خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian, Dia bersemayam di atas Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Al-Hadid: 4

Kata مـا fungsional diulang 6 kali dalam ayat ini, dan مـا hijaiyyah 2 kali. Ia muncul secara padat saat menyebutkan keluasan ilmu Allah yang tak luput akan sesuatupun, dalam frasa يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا—menegaskan kesempurnaan pengetahuan-Nya atas segala yang ada di langit dan bumi. Perhatikan pula keindahan irama dari huruf jim ج berdammah dalam يَلِجُ, يَخْرُجُ, dan يَعْرُجُ.

Dalam pembahasan ilmu Allah atas hal yang lebih halus dan tersembunyi, firman-Nya:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَىْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan apa yang berkurang (tidak sempurna dalam) rahim dan apa yang bertambah. Segala sesuatu ada ketentuan di sisi-Nya.

Ar-Ra'd: 8

Selain pengulangan مـا yang menyiratkan kelengkapan, kata كُلُّ yang bermakna universal juga diulang, memperkuat kesan menyeluruh. Serupa dengan ini, firman-Nya:

رَبَّنَـا إِنَّـكَ تَعْلَـمُ مَـا نُخْفِى وَمَـا نُعْلِـنُ وَمَـا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِـن شَىْءٍ فِى الْأَرْضِ وَلَا فِى السَّـمَاءِ

(Kami telah membinasakan) kaum 'Ad, Samud, penduduk Rass, dan banyak (lagi) generasi di antara (kaum-kaum) itu.

Al-Furqan: 38

Di sini, مـا mawsulah dan مـا nafiyah bersinergi menegaskan ilmu mutlak Allah, Rabb semesta alam.

Kami cukupkan contoh-contoh pengulangan لَا dan مـا ini, dan beralih ke pembahasan ringkas tentang fasilah.

***

Fasilah sebagai Sumber Irama dalam Al-Qur'an

Fasilah (ujung ayat) merupakan salah satu sumber irama paling penting dalam Al-Qur'an. Ia adalah sumber yang paling banyak mengetuk pendengaran karena merupakan bagian terakhir yang tertinggal di telinga ketika berhenti pada suatu ayat. Hal ini terutama berlaku dalam Surah-surah yang memiliki ayat-ayat pendek, di mana fasilah yang serupa sering kali diulang dalam jarak yang berdekatan.

Dalam Surah-surah seperti itu, fasilah hampir menjadi unsur irama yang dominan yang paling menarik perhatian pendengaran dibandingkan unsur irama lainnya, sebagaimana yang kita temukan di awal Surah At-Takwir:

إِذَا الشَّـمْسُ كُـوِّرَتْ ۝١ وَإِذَا النُّجُـومُ انكَـدَرَتْ ۝٢ وَإِذَا الْجِبَـالُ سُـيِّرَتْ ۝٣

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۞ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۞ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۞
وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ۞ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ۞ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ۞ وَإِذَا
الصُّحُفُ نُشِرَتْ ۞ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ۞ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ۞ وَإِذَا
الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ۞ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ۞

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta bunting ditinggalkan, dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh, dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) dibuka, dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila neraka dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, (maka) tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya."

Surah At-Takwir: 1–14)

Ta' ta'nits (akhiran huruf "ت" penanda feminin) yang menjadi penutup fasilah adalah hal yang paling menarik pendengaran kita dalam ayat-ayat ini, diikuti kekuatan lafaz "إِذَا" yang berulang pada hampir setiap ayat. Kemudian disusul oleh beberapa huruf yang diulang, seperti ra' ر, jim ج, dan syin ش.

Susunan bunyi (ansaq) di mana fasilah muncul sangat bervariasi di seluruh Surah-surah Al-Qur'an.

Sebagian Surah-surah pendek menunjukkan keragaman besar dalam bentuk fasilahnya, seperti yang terlihat dalam Surah 'Abasa, At-Takwir, Al-Infithar, Al-Insyiqaq, Ath-Thariq, Al-Ghasyiyah, Al-Fajr, Adh-Dhuha, Al-Insyirah, Al-'Alaq, Az-Zalzalah, Al-'Adiyat, Al-Qari'ah, At-Takathur, Quraisy, Al-Kafirun, An-Nasr, Al-Masad, Al-Falaq.

Keragaman dalam kelompok ini meliputi bentuk fasilah dan huruf rawi (huruf akhir yang konsisten di akhir ayat).

Sementara kelompok Surah pendek lain dimulai dan diakhiri dengan fasilah yang serupa atau sangat mirip, seperti yang kita dapati dalam Surah Al-A'la, Ash-Shams, Al-Lail, At-Tin, Al-Qadr, Al-'Asr, Al-Humazah, Al-Fil, Al-Ma'un, Al-Kawtsar, Al-Ikhlas, An-Nas.

Susunan irama fasilah lainnya tampak dalam perbedaan besar antara awal Surah dan bagian-bagian berikutnya. Dalam beberapa Surah pendek dan menengah, kita mendapati pembukaannya terdiri dari ayat-ayat pendek dengan fasilah yang serupa atau berdekatan, kemudian fasilah berubah mengikuti pola-pola seperti:

* waw-nun (ـُونْ)
* ya'-nun (ـِينْ)
* ya'-mim (ـِيمْ)
* waw-mim (ـُومْ)[1]

Contohnya terdapat dalam Surah As-Saffat, Adz-Dzariyat, At-Tur, Al-Waqi'ah, Al-Ma'arij, Al-Mursalat, At-Takwir, Al-Infithar, dan Al-Insyiqaq.

Berlawanan dengan pola tersebut, awal Surah Nuh dan An-Naba' berisi ayat-ayat dengan fasilah berakhir dengan pola ـُونْ, ـِينْ, ـِيمْ, kemudian berubah menjadi pola tunggal berupa alif madah (الـف الممـدودة) yang berasal dari tanwin, dengan variasi pada huruf rawi sebelumnya.

Contoh dari Surah Nuh:

سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا

"Tujuh langit berlapis-lapis."

Surah Nuh: 15

---

1 Fasilah (pemisah ayat) yang berakhiran huruf Waw (و) dan Mim (م) sangat jarang ditemukan dalam Al-Qur'an.

وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

"Dan Dia menjadikan matahari sebagai pelita."
Surah Nuh: 16

Dan dalam Surah An-Naba':

مَاءً ثَجَّاجًا

"Air yang tercurah dengan deras,"
Surah An-Naba': 14

حَبًّا وَنَبَاتًا

"Bijian-bijian dan tumbuh-tumbuhan."
Surah An-Naba': 15

Terdapat sekelompok Surah dalam Al-Qur'an yang fawasil (penutup ayatnya) berakhir dengan alif madah (ـا) yang berasal dari perubahan tanwin, dari awal hingga akhir Surah tersebut, kecuali beberapa ayat dalam sebagian Surah. Namun demikian, terdapat variasi dalam huruf rawi (huruf sebelum fasilah) yang mendahuluinya. Di antara Surah-surah yang termasuk dalam kelompok ini adalah: An-Nisa', Al-Isra', Al-Kahf, Maryam, Taha, Al-Furqan, Al-Ahzab, Al-Fath, An-Najm, At-Talaq, Nuh, Al-Jinn, Al-Muzzammil, An-Naba', An-Nazi'at, Al-A'la, Ash-Shams, Al-Lail, dan Adh-Duha.

Terdapat pula perbedaan karakteristik individual antara Surah-surah dalam kelompok ini. Fasilah dalam sebagian Surah seperti An-Nisa', Al-Isra', Al-Furqan, Al-Ahzab, Al-Fath, Nuh, Al-Muzzammil, An-Naba', dan Ash-Shamsmenggunakan rawi yang didahului oleh salah satu huruf madd (huruf-huruf panjang suara), yaitu waw و, ya' ى, dan alif أ seperti dalam firman Allah Ta'ala:

مَقَامًا مَحْمُودًا

"Tempat yang terpuji."

Surah Al-Isra': 79

سُلْطَانًا نَصِيرًا

"Kekuasaan yang menolong."

Surah Al-Isra': 80

إِلَّا خَسَارًا

"Kecuali kerugian."

Surah Al-Isra': 82

Telah disebutkan sebelumnya bahwa tiga huruf madd ini sering kali muncul secara berselang-seling dan harmonis dalam satu Surah, menciptakan keselarasan irama yang utuh.

Namun, dalam Surah Al-Furqan terdapat bentuk lain dari pola pergiliran tersebut. Fasilah dalam Surah ini dimulai dengan pergiliran antara rawi yang didahului oleh ya' ى dan waw و, dari ayat pertama hingga ayat ke-62, seperti dalam firman-Nya:

لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

"Sebagai pemberi peringatan bagi seluruh alam."

Surah Al-Furqan: 1

قَوْمًا بُورًا

"Kaum yang binasa."

2Surah Al-Furqan: 18

Setelah itu, mulai dari bagian yang membahas tentang 'Ibad ar-Rahman hingga penutup Surah, fasilahnya beralih kepada rawi yang didahului oleh alif, seperti firman-Nya:

قَالُوا سَلَامًا

"Mereka mengucapkan: 'Salam'."
Surah Al-Furqan: 63

صُمًّا وَعُمْيَانًا

"Tuli dan buta."
Surah Al-Furqan: 73

Sementara itu, fasilah dalam sebagian Surah lain seperti Al-Kahf, Maryam, Taha, At-Talaq, dan Al-Jinn, tidak didahului oleh huruf madd, melainkan oleh huruf sahih (huruf konsonan biasa), seperti dalam firman-Nya:

عَجَبًا

"(Perkara yang) menakjubkan."
Surah Al-Kahf: 9

أَمَدًا

"(Dalam waktu yang) lama."
Surah Al-Kahf: 12

صَبْرًا

"(Dengan) sabar."
Surah Al-Kahf: 67

Perlu diperhatikan bahwa huruf sebelum rawi bisa berupa huruf yang memiliki harakat (berbaris), sebagaimana dua contoh pertama, atau berupa huruf sukun (mati), seperti dalam contoh terakhir yang diambil dari bagian akhir Surah Al-Kahf. Bagian ini didominasi oleh keheningan bacaan (huruf-huruf yang bersukun), khususnya

setelah dimulainya kisah Nabi Musa bersama hamba yang saleh.

Salah satu ciri khas dari jenis fasilah ini adalah kemampuannya membentuk karakter suara Surah tersebut serta memberikannya identitas irama tersendiri yang khas, dengan nada tinggi yang bergema. Saat seorang qari' membaca Surah-surah ini, ia berada dalam keadaan getaran spiritual dan keterhanyutan penuh dalam alunan irama ilahiah Al-Qur'an.

Terdapat pula sekelompok Surah lainnya dalam Al-Qur'an yang fawasil-nya (penutup ayat) berakhir dengan huruf sahih (konsonan tetap) yang bersukun, disertai dengan huruf madd (panjang suara) sebagai redf (penyangga suara), yaitu salah satu dari tiga huruf madd: waw و, ya' ى, atau alif أ, baik dari awal hingga akhir Surah maupun pada sebagian besar ayat-ayatnya. Di antara Surah-surah yang termasuk dalam kelompok ini adalah: Hud, Ar-Ra'd, Ibrahim, Sad, Ghafir, Ar-Rahman, Qaf, dan Al-Buruj.

Contoh fasilah semacam ini dapat ditemukan dalam firman Allah Ta'ala pada Surah Hud:

هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

"Ini adalah hari yang sulit."

Surah Hud: 77

عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ

"Pemberian yang tidak akan terputus."

Surah Hud: 108

Dan dalam Surah Ar-Ra'd:

وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

"Dan bagi setiap kaum ada pemberi petunjuk."

Surah Ar-Ra'd: 7

Namun, tetap terdapat perbedaan karakteristik individu di antara Surah-surah ini. Misalnya, permulaan Surah Hud, Ar-Ra'd, Ibrahim, dan Ghafir didominasi oleh fasilah yang terdiri dari pola wau-nun (-un أُونْ), ya'-nun (-in إِيــنْ), dan ya'-mim (-im إِيــمْ), lalu setelah itu berpindah kepada fasilah yang terdiri dari huruf sahih bersukun yang didahului oleh huruf madd. Bahkan, sebagian Surah seperti Hud dan Ghafir ditutup kembali dengan pola fasilah wau-nun atau ya'-nun.

Berbeda dengan itu, Surah Sad dari awal hingga ayat ke-66 didominasi oleh fasilah huruf sahih bersukun yang disangga oleh alif, seperti dalam firman-Nya:

فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ

"(Mereka berada) dalam kemuliaan dan pertentangan."

Surah Sad: 2

وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

"Dan dia mengalahkanku dalam perdebatan."

Surah Sad: 23

Setelah itu, fasilah berubah kepada pola wau-nun dan ya'-nun hingga akhir Surah, seperti firman-Nya:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

"Dia berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, aku pasti akan menyesatkan mereka semuanya.'"

Surah Sad: 82

Adapun Surah Qaf dan Al-Buruj berjalan dari awal hingga akhir pada fasilah huruf sahih bersukun yang disangga oleh wau و atau ya' ى, dan tidak menggunakan redf berupa alif أ.

Sementara itu, Surah Ar-Rahman membangun seluruh fasilahnya dari awal hingga akhir dengan pola fasilah huruf sahih bersukun yang disangga oleh alif, dan ini merupakan keistimewaan tersendiri dalam Al-Qur'an. Pola ini secara konsisten digunakan dalam Surah tersebut dan tidak terulang dalam Surah lainnya, sebagaimana telah diketahui bersama.

Terdapat juga kelompok Surah lain yang fasilahnya dibangun atas pola wau-nun (-un أُونْ), ya'-nun (-in إِيــنْ), dan ya'-mim (-im إِيــمْ). Mayoritas Surah Makkiyah dan Madaniyah termasuk dalam kelompok ini, sebab jenis fasilah ini mewakili sekitar 61% dari keseluruhan fasilah dalam Al-Qur'an.

Ciri khas dari fasilah ini adalah bahwa ia bercampur dengan semua bentuk fasilah lainnya dan hadir dalam Surah panjang, menengah, maupun pendek—baik di awal, akhir, maupun tengah-tengahnya, sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Akan tetapi, ia lebih banyak ditemukan dalam Surah-surah yang panjang. Salah satu ciri lainnya adalah bahwa ayat-ayat dengan fasilah semacam ini umumnya panjang.

Panjang ayat inilah yang memungkinkan terkumpulnya berbagai macam sumber irama dalam satu ayat, seperti huruf-huruf, tanwin, damir (kata ganti), waw al-jama'ah, dan lainnya. Dalam konteks ini, fasilah hanyalah satu dari sekian banyak unsur irama tersebut. Namun, dalam ayat-ayat pendek, fasilah menjadi unsur irama yang paling dominan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Keanekaragaman luar biasa dalam distribusi fasilah dalam Al-Qur'an ini memperkaya irama struktur bacaan Al-Qur'an dan menunjukkan keluasan cakupannya serta keluwesan dalam bentuk-bentuknya. Namun demikian, meskipun irama fasilah dalam segala keragamannya merupakan sumber irama yang kaya, ia tetap hanya merupakan satu elemen dari banyak elemen irama lainnya dalam

Al-Qur'an, yang sebagian besar telah diberikan contoh-contohnya dalam bagian sebelumnya.

Sebab, irama fasilah hanya muncul dari satu titik—yakni penutup ayat—sedangkan unsur irama lainnya muncul dari seluruh bagian dalam ayat, seperti huruf, kata, damir, dan kata penghubung (adat). Dari sinergi antara berbagai unsur ini, lahirlah irama agung nan mulia dari Al-Qur'an.

❊❊❊

Penutup

Dengan ini, kita sampai pada akhir bab ini, yang di dalamnya penulis berusaha mengungkap sumber-sumber irama dalam Al-Qur'an al-Karim, sebagai pola-pola irama yang konsisten dan dapat dilacak dalam seluruh Surahnya, baik yang Makkiyah maupun Madaniyyah, yang panjang maupun yang pendek, dan seluruhnya mengikuti satu metodologi tetap yang menjadi dasar bangunan teks Al-Qur'an. Penulis juga berupaya menunjuk-kan keterpaduan antara pola-pola irama tersebut dengan makna-makna yang diisyaratkannya, sebuah keterpaduan yang menakjubkan, yang menunjukkan pada tingkat ketepatan yang luar biasa dalam pemilihan setiap huruf dalam teks Al-Qur'an, setiap kata, dan setiap alat bahasa ('adat). Ketelitian yang luar biasa dalam pemilihan unsur-unsur linguistik yang membentuk teks Al-Qur'an ini akan tampak lebih jelas dan lengkap dalam bab-bab selanjutnya dari kitab ini, yang padanyalah seluruh isi pembahasan selanjutnya akan berputar, dan merupakan tujuan utama dari penyusunan kitab ini.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa penulis tidak berusaha dalam bab ini untuk menjangkau seluruh sumber irama dalam Al-Qur'an, melainkan penulis cukupkan diri dengan apa yang dapat

memperlihatkan pola-pola tersebut dan menunjukkan apa yang tersembunyi di baliknya. Hal ini karena bab ini merupakan bagian dari sebuah kitab yang tidak memungkinkan ruang yang lebih luas dari ini. Dan karena ini adalah sebuah usaha individu yang terbatas, sementara pencatatan menyeluruh memerlukan sebuah kerja kolektif dari sebuah tim yang terdiri dari para peneliti ahli, yang diperleng-kapi dengan teknologi-teknologi canggih dalam pemrosesan teks Al-Qur'an, yang memungkinkan mereka memantau secara menyeluruh dan sempurna seluruh pola-pola irama dalam Al-Qur'an, dan mengungkap berbagai rahasia baru yang masih tersembunyi.

Penulis memohon kepada Allah agar Dia mempersiapkan bagi Kitab-Nya tim semacam itu. Sesungguhnya Dia Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan doa.

BAB 2
KETERPADUAN STRUKTUR LINGUISTIK DALAM AL-QUR'AN

Kita mengetahui bahwa dasar pembagian dalam Al-Qur'an adalah Surah, bukan berdasarkan tema-tema tertentu. Maka, tidak terdapat dalam Al-Qur'an bab khusus untuk shalat, bab zakat, bab puasa, bab haji, bab jihad, bab nikah, maupun bab jual-beli—sebagaimana yang kita jumpai dalam kitab-kitab fikih. Seluruh tema tersebut dapat saja berkumpul dalam satu Surah, seperti yang terjadi dalam Surah Al-Baqarah.

Dengan demikian, Surah adalah satuan pokok yang menjadi dasar pembagian Al-Qur'an menjadi seratus empat belas unit yang berdiri sendiri, masing-masing memiliki awal dan akhir. Dan meskipun Surah-surah itu beraneka ragam dari sisi tema yang dikandungnya, ia juga bervariasi dari segi fashilah (penggalan ayat yang mengakhiri satu ayat).

Hanya sedikit Surah yang memiliki satu jenis fashilah saja—baik yang seragam maupun yang mirip—dari awal hingga akhir, sebagaimana yang telah kita bahas sebelumnya. Kita juga telah membahas bahwa fashilah yang terdiri dari huruf waw dan nun (ون),

ya dan nun (يـن), serta ya dan mim (يـم), mencakup sekitar 61% dari keseluruhan fawasil (bentuk jamak dari fashilah) dalam Al-Qur'an. Fashilah ini berbaur dengan jenis fashilah lainnya secara sangat intens, baik dalam Surah-surah Makkiyyah maupun Madaniyyah, juga dalam Surah-surah yang panjang maupun pendek. Hal ini menjadikan upaya membedakan satu Surah dari Surah lainnya—baik dari segi struktur lahiriah maupun kandungan tematiknya—merupakan perkara yang tidak mudah.

Selain itu, Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki kemiripan dan pengulangan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

اللهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ

> "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (gaya bahasanya) lagi berulang-ulang."
> ***Surah Az-Zumar: 23***

Makna "matsani" مَثَانِـيَ adalah pengulangan. Maka dari itu, ayat-ayat, nasihat-nasihat, petunjuk-petunjuk, serta perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an sering kali diulang. Dari pengulangan ini timbullah kemiripan antara ayat-ayat dan Surah-surahnya, sehingga ia membawa ciri-ciri yang saling mendekati satu sama lain, dan sulit untuk dibedakan.

Sebagai contoh, sebuah kisah bisa muncul dalam berbagai Surah dengan rangkaian adegan yang sama, menggunakan kata-kata yang hampir identik, bahkan dalam banyak kasus, hampir sepenuhnya sama. Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan dan asal-usul makhluk, perdebatan dengan kaum kafir, kebangkitan dan kehidupan akhirat, serta tentang surga dan neraka, juga sering diulang dengan ungkapan yang sangat mirip dan struktur kalimat yang saling bertaut.

Namun demikian, apabila Surah-surah tersebut memiliki kemiripan

yang berulang-ulang dalam tema, kosakata, struktur kalimat, dan fawasil-nya, maka bagaimana kita mengetahui bahwa setiap bagian dalam satu Surah itu benar-benar berasal dari satu kesatuan yang sama, dan bukanlah potongan-potongan dari sumber yang berbeda yang disatukan secara acak tanpa maksud dan tatanan tertentu?

Untuk menjawab hal itu, terdapat banyak metode untuk mengetahui bahwa sebuah Surah dalam Al-Qur'an merupakan satu kesatuan teks yang utuh, yang saling terhubung bagian-bagiannya.

Metode pertama adalah mencari tujuan atau poros utama yang menjadi pusat perputaran berbagai tema dalam sebuah Surah. Pendekatan ini telah diterapkan oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya Fi Zilal al-Qur'an, dan ia meraih keberhasilan besar yang belum pernah didahului maupun disamai dalam sejarah tafsir.[1]

---

1 Benar, telah muncul upaya awal pada awal abad ke-20 yang dilakukan oleh cendekiawan Muslim India, 'Abd al-Hamid al-Farahi (w. 1930 M), untuk mengungkap kesatuan tematik (al-wahdah al-mawdu'iyyah) dalam Al-Qur'an. Ia menulis sebuah buku berjudul Dala'il al-Nizam, mungkin terinspirasi oleh buku Dala'il al-I'jaz karya al-Jurjani. Dalam buku ini, ia berusaha merumuskan teori tentang al-nizam (sistem/keteraturan) yang ia yakini keberadaannya dalam Al-Qur'an, kemudian menerapkannya pada sejumlah surah pendek dalam tafsirnya yang berjudul Nizam al-Qur'an. Gagasan al-nizam menurutnya didasarkan pada premis bahwa setiap surah memiliki 'amud (poros/tema sentral) yang menjadi pusat perputaran topik-topiknya. 'Amud ini dapat disimpulkan melalui perenungan menyeluruh dan cermat terhadap tujuan-tujuan dan makna-makna yang terkandung dalam surah tersebut. Selain itu, di atas kesatuannya yang utuh, setiap surah juga memiliki keselarasan (munasabah) dengan surah sebelum dan sesudahnya, sehingga seluruh Al-Qur'an menjadi satu kesatuan ucapan (kalam wahid) dari awal hingga akhir. Lihat: 'Abd al-Hamid al-Farahi, Dala'il al-Nizam (al-Matba'ah al-Hamidiyyah, 1388 H), hlm. 75. Pendapat ini sama dengan yang sebelumnya dikemukakan oleh Burhan al-Din al-Biqa'i (w. 885 H), yang berpendapat bahwa tidak ada waqf tamm (hentian sempurna) dalam Kitabullah, bahkan hingga surah al-Nas, karena hubungan surah al-Nas dengan surah sebelumnya adalah seperti hubungannya dengan al-Fatihah, atau bahkan lebih kuat. Lihat: Burhan al-Din Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar al-Biqa'i, Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, t.t.), jil. 1, hlm. 15. Namun, al-Farahi memiliki wawasan yang berharga dan pandangan yang mendalam yang layak untuk direnungkan dalam menyimpulkan 'amud surah, yang tidak dimiliki oleh al-Biqa'i atau para ulama klasik lainnya. Meskipun demikian, terkadang ia memaksakan makna dalam upayanya mencari 'amud surah dan menghubungkan makna satu ayat dengan ayat-ayat lain yang tidak terkait dengan topik tersebut. Sebagai contoh, ia menghubungkan firman Allah Ta'ala: مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ – "Allah tidak ingin menjadikan kesulitan bagimu, tetapi Dia ingin menyucikan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur." Surah Al-Ma'idah: 6) – yang merupakan ayat tentang pensucian dari najis fisik, dan bagian khusus ini disebutkan setelah penjelasan tentang keringanan (raf' al-haraj) yang Allah berikan kepada manusia dengan membolehkan tayammum ketika tidak ada air – ia menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas tentang menepati janji, larangan melanggar (kehormatan) jamaah haji dan hadyu (hewan kurban) mereka, larangan berburu saat ihram, tentang yang dihalalkan dari makanan Ahli Kitab dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan dari among mereka, serta tentang yang dihalalkan dan diharamkan dari sembelihan, dan tentang penyempurnaan agama dan nikmat. Ia berkata tentang ini: "Penyembelihan adalah pensucian untuk hewan ternak, mahar dan tujuan untuk menikahi perempuan yang menjaga kehormatan adalah pensucian untuk perempuan, dan wudhu adalah pensucian untuk shalat." Lihat: 'Abd al-Hamid al-Farahi, Nizam al-Qur'an (New Delhi: al-Da'irah al-Hamidiyyah, cetakan pertama, 2008), hlm. 44. Makna yang dipilih oleh al-Farahi ini – selain mengandung pemaksaan – mengabaikan makna-makna agung lainnya dalam ayat-ayat tersebut, di antaranya perintah untuk tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa dan tidak tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan, pengumuman tentang penyempurnaan agama dan nikmat, serta makna-makna lain yang telah kami sebutkan. Semuanya tidak terkait dengan al-taharah (kesucian) dalam makna yang disebutkan dalam ayat keenam, kecuali jika kita memaksakan makna taharah maknawi dengan sangat dipaksa dan menerapkannya

Ia adalah mufasir pertama yang menulis pengantar menyeluruh untuk setiap Surah sebelum memulai penafsiran ayat demi ayat. Dalam pengantar tersebut, ia menetapkan garis-garis besar Surah, tema-tema yang dibahasnya, serta poros utama yang menjadi pengikat bagi berbagai tujuan yang dikandungnya. Ia juga membagi Surah menjadi beberapa bagian, atau tahapan, atau pelajaran, lalu menafsirkannya dengan penafsiran yang terinspirasi langsung dari teks Al-Qur'an itu sendiri, serta menghubungkan antara ayat-ayat dan bagian-bagian dalam Surah tersebut dengan runtutan makna yang harmonis dan sangat meyakinkan.

Inilah upaya pertama yang berhasil dalam menghubungkan bagian-bagian dalam satu Surah secara logis dan berkesinambungan tanpa paksaan, setelah berbagai upaya sebelumnya selama berabad-abad dalam apa yang dikenal sebagai 'Ilm al-Munasabat (ilmu tentang keterkaitan antar ayat dan Surah), yang belum mampu melampaui bentuk tafsir atomistik atau lokal—yakni tafsir yang membahas ayat per ayat—sebagaimana yang ditempuh sejak Tafsir ar-Razi hingga Tafsir at-Tahir ibn 'Ashur.

Namun demikian, meskipun metode ini mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi di tangan Sayyid Qutb, ia tetap merupakan metode yang bersifat impresif atau subjektif, sehingga hasilnya bisa berbeda antara satu mufasir dengan mufasir lainnya. Dua mufasir yang menafsirkan Surah yang sama bisa saja menetapkan dua poros utama yang berbeda, sehingga poros-poros utama tersebut menjadi beragam tergantung siapa yang menafsirkannya.

Metode kedua adalah dengan memperhatikan pola penyajian tema-tema dalam Surah. Banyak Surah yang memuat kisah-kisah memiliki struktur yang terdiri dari tiga bagian utama: pendahuluan,

pada teks secara paksa. Jika demikian, maka teks tidak memiliki makna yang tetap, teks-teks menjadi cair dan saling tumpang tindih, dan setiap orang dapat menyusun makna apa pun yang ia inginkan pada teks mana pun yang ia inginkan tanpa batasan atau sistem. Pada saat itulah, dan hanya pada saat itulah, seluruh Al-Qur'an menjadi satu ucapan dari awal hingga akhir, meskipun topik-topiknya berbeda, tujuannya beragam, dan ruang lingkupnya bervariasi

kisah, dan penutup (ta'qib).

Contoh Surah-surah yang memiliki pola ini antara lain: Al-A'raf, Hud, Yusuf, al-Hijr, al-Kahf, Maryam, Taha, asy-Syu'ara', an-Naml, al-Qasas, Saba', Sad, Ghafir, Fussilat, adz-Dzariyat, al-Qamar, dan lainnya. Dalam Surah-surah ini, bagian pendahuluan bisa panjang atau singkat, begitu juga bagian penutup. Sementara bagian kisah biasanya memuat rangkaian episode dari kisah para Rasul, yang disusun secara rapat melalui alat-alat naratif dan unsur-unsur khas cerita yang diulang, sehingga memberi Surah tersebut corak khusus yang membedakannya dari Surah lainnya.

Misalnya, alat pembuka kisah (istihlal) yang terus berulang di awal setiap kisah dalam Al-A'raf dan Hud adalah firman Allah Ta'ala:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا

"Dan kepada kaum 'Ad, (Kami utus) saudara mereka, Hud."

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا

"Dan kepada kaum Samud, (Kami utus) saudara mereka, Salih."

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا

"Dan kepada (penduduk) Madyan, (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib."

Kalimat pembuka ini menyambungkan antara episode-episode kisah yang berurutan dalam Surah, dan juga menghubungkan episode-episode itu dengan episode pertama yang dimulai dengan firman Allah Ta'ala:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya."
(Al-A'raf: 59, dan Hud: 25)

Pola penyambungan ini menggunakan waw 'atf (huruf sambung "dan") dan penghilangan fi'il (kata kerja) "arsalna" أَرْسَلْنَا yang maknanya tetap dipahami karena kehadiran harf al-jarr "ila" إِلَىٰ (kepada) dan isim nasb (kata benda objek) seperti "akhahum" أَخَاهُمْ (saudara mereka), yang secara struktur gramatikal merujuk pada fi'il yang disembunyikan.

Sementara itu, alat pembuka kisah yang diulang dalam Maryam dan Sad adalah firman Allah:

وَاذْكُرْ

"Dan ingatlah..."

Kata ini mengaitkan kisah-kisah yang ada dengan bagian awal Surah. Adapun pembuka kisah yang khas dalam Surah asy-Syu'ara' dan al-Qamar adalah:

كَذَّبَتْ

"Telah mendustakan..."

Ungkapan ini berulang sebanyak empat kali dalam masing-masing Surah tersebut.

Di samping ungkapan-ungkapan pembuka tadi, terdapat pula unsur-unsur khas kisah (lawazim qasasiyyah) yang berulang dalam Surah-surah tersebut dan menjadi ciri pembeda yang tidak ditemukan pada Surah-surah lainnya dalam Al-Qur'an. Misalnya, unsur khas yang menjadi ciri khas Surah asy-Syu'ara' adalah firman Allah:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Dan aku tidak meminta upah kepada kalian atas (seruan) itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan seluruh alam."

(asy-Syu'ara': 109, 127, 145, 164, 180)

Ungkapan ini diulang 5 kali dalam Surah tersebut, selain adanya unsur khas lainnya.

Begitu juga dalam Surah al-Qamar, yang memiliki ciri khas pada firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"
(al-Qamar: 17, 22, 32, 40)

Ungkapan ini diulang sebanyak 4 kali.

Selain dari ungkapan-ungkapan pembuka dan unsur khas kisah tersebut, terdapat pula fawasil (penggalan akhir ayat) yang menjadi pembeda antara Surah-surah tersebut. Misalnya, kisah Nabi Musa dalam Surah al-A'raf tidak cocok dipindahkan ke Surah Taha karena perbedaan besar dalam pola fasilah antara kedua Surah tersebut. Ciri-ciri kebahasaan umum ini secara pasti menegaskan bahwa episode-episode kisah dalam Surah-surah tersebut berasal dari satu Surah yang sama, dan tidak mungkin satu episode dipisahkan dan dipindahkan ke Surah lain.

Tidak diragukan lagi, bahwa metode kedua ini lebih kuat daripada metode pertama dalam membuktikan keterpaduan bagian-bagian Surah, karena ia bersandar pada bukti tekstual yang nyata, bukan semata-mata pada perasaan subjektif terhadap makna teks. Akan tetapi, metode ini menghadapi satu kendala, yaitu bahwa tidak semua Surah dalam Al-Qur'an disusun dalam bentuk kisah yang tersusun secara berurutan seperti pada Surah-surah yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, metode ini tidak mencukupi untuk menjelaskan keterpaduan dalam Surah-surah lain yang tidak memuat pola kisah. Maka dari itu, diperlukan suatu metode ketiga yang lebih menyeluruh.

Metode ketiga adalah dengan mengkaji kosa kata dalam Surah secara teliti, yang bertujuan untuk menyingkap ciri-ciri kebahasaan yang unik dan khas yang hanya dimiliki oleh Surah tersebut, sehingga tampak sebagai satuan teks yang utuh dan terpadu. Metode ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari metode kedua, namun lebih dalam, lebih menyeluruh, dan lebih akurat, mencakup keseluruhan teks Al-Qur'an. Sebab dalam metode ini, kajian tidak terbatas pada ciri-ciri kebahasaan yang tampak jelas seperti fasilah, ungkapan pembuka, dan unsur khas kisah, melainkan juga mencakup penggalian terhadap ciri-ciri halus dan tersembunyi—seperti pengulangan kata dalam berbagai bentuk, serta pengulangan struktur kalimat dalam berbagai variasi.

Dengan mencatat dan membandingkan ciri-ciri tersebut dengan yang ada pada Surah lain, akan tergambar bagi kita struktur Surah yang kokoh dan terpadu, serta terbentuk kepribadian linguistik yang mandiri dan khas bagi Surah itu.

Metode ketiga inilah yang digunakan dalam buku ini untuk menyingkap keterpaduan struktur linguistik dalam Surah-surah Al-Qur'an. Metode ini saling melengkapi—tidak bertentangan—dengan metode pertama dan kedua. Akan tetapi, sebagaimana metode kedua, ia memberikan bukti nyata dan konkrit tentang keterpaduan bagian-bagian Surah, serta menunjukkan adanya arsitektur yang sangat presisi dalam bangunan teks Al-Qur'an.

❊❊❊

Makna Talahum (Keterpaduan) Struktur Linguistik dalam Al-Qur'an

Akan tetapi, apa yang dimaksud dengan talahum (keterpaduan)

bagian-bagian Surah atau keterpaduan struktur linguistik dalam Al-Qur'an? **Yang dimaksud dengan keterpaduan struktur linguistik dalam Al-Qur'an adalah bahwa susunan (nazm) Al-Qur'an mengandalkan satu unsur linguistik tertentu, lalu unsur tersebut diulang dalam beberapa bagian Surah, dimana pengulangan itu menunjukkan keterpaduan antara bagian-bagian tersebut. Lalu unsur linguistik itu tidak ditemukan lagi di Surah-surah lain dalam Al-Qur'an.**

Dengan demikian, yang dimaksud dengan keterpaduan di sini bukanlah relasi tata bahasa (nahwiyyah) yang terjadi antara kata-kata, kalimat-kalimat, atau bagian-bagian wacana. Sebab relasi tata bahasa adalah keperluan linguistik yang pasti ada dalam setiap teks; tidak akan lahir teks apa pun tanpanya, dan teks tidak akan dapat dipahami maknanya tanpa keberadaan relasi itu. Namun, hal itu bukan yang sedang kita kaji di sini.

Apa yang kita pelajari di sini adalah sesuatu yang berada di balik relasi tata bahasa, yang berkaitan dengan desain struktural (arsitektur) dari susunan (nazm) Al-Qur'an itu sendiri.

Sebagaimana telah kita singgung sebelumnya, bahwa episode-episode kisah para Rasul dalam Surah al-A'raf dan Hud saling terhubung melalui hubungan tata bahasa, yang ditunjukkan oleh petunjuk gramatikal seperti huruf 'atf waw وَ (dan), harf al-jarr ila إِلَىٰ (kepada), serta kata benda objek "akhahum" أَخَاهُمْ (saudara mereka) dalam firman Allah:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا

"Dan kepada kaum 'Ad, (Kami utus) saudara mereka, Hud."

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا

"Dan kepada kaum Samud, (Kami utus) saudara mereka, Salih."

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا

"Dan kepada (penduduk) Madyan, (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib."

Seandainya dikatakan "akhuhum" أَخُوهُـمْ (dengan dhammah), bukan "akhahum" أَخَاهُـمْ (dengan fathah), maka struktur tata bahasa itu akan terganggu dan kesinambungan antar-episode akan terputus. Itu dari segi nahwu (tata bahasa).

Adapun dari sisi keterpaduan bangunan linguistik yang memandang Surah sebagai satu kesatuan teks dengan kepribadian bahasa yang mandiri dalam konteks umum Al-Qur'an, maka yang terganggu adalah ketelitian dan akurasi arsitektur yang menjadi landasan susunan Al-Qur'an. Meletakkan lafaz (أَخُوهُـم) menggantikan (أَخَاهُـمْ) tidak hanya mengacaukan sistem nahwu semata, melainkan juga mengacaukan sistem umum dari dua Surah (al-A'raf dan Hud), sebab hal itu memasukkan kosakata yang bukan berasal dari leksikon (kosa kata) kedua Surah tersebut, melainkan berasal dari leksikon Surah lain.

Sesungguhnya lafaz أَخُوهُـمْ tidak muncul dalam seluruh Al-Qur'an kecuali di dalam Surah asy-Syu'ara' dalam konteks kisah para rasul, sebagaimana firman Allah Swt.:

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ

"Ketika saudara mereka Nuh berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'.

Surah asy-Syu'ara': 106

Ungkapan yang sama berulang bersama Hud, Salih, dan Lut. Dengan demikian, kata (أَخُوهُـمْ) bukanlah bagian dari leksikon Surah al-A'raf dan Hud, tetapi bagian dari leksikon Surah asy-Syu'ara' dan tidak ditemukan kecuali di sana.

Demikian pula, jika dikatakan (وَفِى عَادٍ) sebagai ganti dari (وَإِلَى عَادٍ), dengan mengganti huruf jar, maka bukan hanya sistem nahwu yang terganggu, karena fi'il "أَرْسَلْنَا" dalam konteks ini biasanya diiringi huruf jar (إلى), bukan (فى) kecuali pada keadaan khusus.[1] Namun, dengan perubahan itu kita juga masuk ke dalam leksikon Surah lain, yaitu adz-Dzariyat, sebab Surah itulah satu-satunya dalam Al-Qur'an yang menyebut 'Ad dan Tamud dengan didahului ungkapan (وَفِى), sebagaimana firman Allah Swt.:

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ

"Dan pada (kisah) 'Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan."

Surah adz-Dzariyat: 41

Dan firman-Nya:

وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّى حِينٍ

"Dan pada (kisah) Tamud ketika dikatakan kepada mereka: 'Bersenang-senanglah sampai waktu tertentu.'"

Surah adz-Dzariyat: 43

Ungkapan (وَفِى) dalam konteks ini mengandung makna yang menyimpan isyarat pada ungkapan lain, yaitu:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin."

Surah adz-Dzariyat: 20

Korelasi naratif menunjukkannya secara jelas. Maka ungkapan (وَفِى) merupakan bagian asli dari leksikon Surah ini dan berulang

---

1 Kata depan (فِي) terletak setelah kata kerja (أرسلنا) di beberapa tempat dalam Al-Qur'an dalam konteks penegasan bahwa Rasul adalah salah satu dari kaum yang diutus, seperti dalam firman Allah: فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا [المؤمنون: 32] Atau dalam konteks penegasan tempat yang dituju oleh Rasul, seperti dalam firman Allah: وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِن نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ [سبأ: 34].

di dalamnya.

Jelaslah dari contoh-contoh ini bahwa keterpaduan bangunan linguistik dalam Al-Qur'an berbeda dengan kohesi tekstual yang pada dasarnya bergantung pada relasi-relasi nahwu yang tampak ataupun tersembunyi.[1] Sesungguhnya hubungan yang muncul antara unsur-unsur bahasa, yang menjadi dasar bagi keterpaduan bangunan linguistik dalam Al-Qur'an, adalah hubungan yang bersifat arsitektural, di dalamnya terdapat rancangan dan terdapat pula keseimbangan simetris.

Maka unsur bahasa yang hadir pada suatu tempat tertentu dalam Surah, yang dimaksudkan untuk menjadi salah satu instrumen keterpaduan, menuntut adanya pasangan agar dapat berpadu dengannya dan bersama-sama membentuk suatu sistem arsitektural dengan rancangan khusus yang berdiri di atas keseimbangan dan keselarasan. Apabila salah satu dari dua sisi rancangan arsitektural ini dicabut atau diganti dengan unsur lain, terjadilah kerusakan pada rancangan itu serta pada keseimbangan simetrisnya.

Keterpaduan dalam bangunan linguistik ini mengambil berbagai bentuk dan ragam susunan. Namun, unsur tetap yang menjadi cirinya adalah pengulangan. Dan yang diulang itu bisa berupa kata atau ungkapan. Kata atau ungkapan tersebut mungkin diulang dalam bentuk yang tiada terhitung, akan tetapi selalu ada suatu ciri tertentu pada unsur yang diulang itu yang menjadikannya unik. Keunikan inilah yang memberikan pada setiap Surah Al-Qur'an kepribadian bahasa yang mandiri, yang membedakannya dari Surah-Surah lainnya.

Kesulitan dapat muncul bagi mereka yang terbiasa memahami keterpaduan teks hanya dari relasi tata bahasa seperti i'rab, huruf

---

1 Lihat M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan, Cohesian in English (Edinburgh Gate, Harlow: Longman Group Limited, 1976), hlm. 3, 89, 143, 227.

'atf (penghubung), kata ganti rujukan (hal), istisna' (pengecualian), atau istidrak (penegasan kembali). Mereka akan kesulitan membayangkan adanya keterpaduan teks yang dibangun atas dasar pola lain yang berbeda dari yang biasa mereka kenali.

Sesungguhnya, keterpaduan dalam teks ada dua jenis:

1. Keterpaduan yang tersirat (malhuz)[1]
2. Keterpaduan yang terungkap (malfuz)[2]

Adapun jenis yang tersirat terwujud dalam keterkaitan logis yang kita temukan antara bagian-bagian teks, yang kita rasakan tanpa harus selalu melihatnya dalam bentuk yang terucap, namun kita mengetahuinya dengan akal. Bahkan, dalam menyadari jenis kohesi ini, bisa jadi kita tidak terlalu memperhatikan ikatan-ikatan yang diucapkan oleh teks.

Adapun jenis yang terungkap terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama ialah yang bergantung pada ikatan-ikatan nahwu, yang contohnya telah kita sebutkan ketika membicarakan firman Allah Swt.:

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا

"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka Hud."

Surah Hud: 50

Ikatan-ikatan ini merupakan ikatan terucap yang dapat kita dengar dengan telinga, kita lihat dengan mata, dan kita rasakan dengan tangan. Ia — sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya — adalah

1 yakni keterkaitan logis yang bisa dirasakan antara bagian-bagian teks yang tidak selalu tampak dalam bentuk ungkapan verbal, tetapi dipahami oleh akal. Dalam hal ini, sering kali kita tidak menyadari bahwa terdapat pengikat-pengikat lisan dalam teks.

2 dan ini terbagi dua:Pertama: keterpaduan yang bergantung pada relasi tata bahasa sebagaimana contoh sebelumnya, seperti firman Allah: وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا Hubungan ini terdengar oleh telinga, terlihat oleh mata, dan dapat diraba secara gramatikal. Ini adalah keperluan dasar agar teks bisa terbentuk. Kedua: keterpaduan yang menjadi inti dari pembahasan ini, yaitu keterpaduan yang muncul dari pola berulang yang tersebar dalam tubuh teks. Pola-pola ini mewujudkan keterpaduan teks bukan karena fungsi gramatikalnya, tetapi karena pengulangannya itu sendiri.

sesuatu keniscayaan, sebab tidak akan lahir sebuah teks tanpanya.

Adapun bagian kedua — yang menjadi pokok pembahasan ini — ialah ikatan-ikatan keserasian (al-rawabit al-nasqiyyah) yang berulang dalam tubuh teks. Ikatan-ikatan keserasian ini membangun kohesi teks hanya dengan sekadar pengulangannya di dalam teks, bukan karena ia menjalankan suatu fungsi nahwu tertentu.

Untuk mendekatkan makna ini, kita ambil beberapa contoh dari kohesi teks syair dan kohesi teks Al-Qur'an. Adapun syair, kohesinya berdiri di atas dasar wazn (irama/ritme) dan qafiyah (rima). Sebuah qashidah berjalan di atas satu bahar (metrum) dari awal hingga akhir tanpa tercampur dengan bahar lain, sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya. Demikian pula, qafiyah berjalan di atas satu rawi (huruf akhir yang konsisten di akhir ayat) dalam seluruh qashidah.

Maka seandainya kita katakan, seperti: "بِصُبْـحٍ ومَـا الإِصبَـاحُ مِنْـكَ بِأَحْسَـنِ" sebagai ganti dari "بِأَمْثَـلِ" dalam bait Imru' al-Qais, niscaya runtuhlah bangunan qashidah yang berdiri di atas pengulangan satu huruf rawi. Hal itu karena telinga Arab tidak menerima kecuali huruf lam sebagai qafiyah dalam qashidah tersebut, dan tidak ada huruf lain yang dapat menggantikan huruf lam di bait itu.

Namun demikian, dengan perubahan ini kita tidak merusak timbangan 'arud dan tidak pula melanggar kaidah nahwu, melainkan kita telah merusak salah satu pilar utama yang menjadi dasar berdirinya qashidah, yaitu kesatuan huruf rawi yang sama dalam setiap bait. Sesungguhnya huruf rawi inilah yang menjaga agar irama besar qashidah tidak rusak, bukan karena ia membangun relasi nahwu antara kata-kata, bait-bait, dan potongan-potongan, melainkan hanya karena pengulangannya dalam setiap bait.

Maka qafiyah dan wazn, dengan demikian, saling bersinergi dalam

menegakkan bangunan qashidah. Hal ini membuktikan tanpa keraguan sedikit pun bahwa ada jenis kohesi lain yang terwujud di luar relasi-relasi nahwu yang ada antara kata-kata, kalimat, dan potongan-potongan, serta bahwa jenis kohesi ini berdiri di atas dasar pengulangan pola linguistik tertentu.

Demikian pula, teks Al-Qur'an membangun kohesinya berdasarkan pengulangan pola-pola linguistik tertentu yang tersebar dalam rangkaian dan lapisan-lapisannya, bukan pada posisi tetap sebagaimana dalam syair. Barangkali contoh yang paling jelas mengenai hal ini adalah ungkapan-ungkapan pembuka yang menjadi awal rangkaian kisah para rasul dalam Surah asy-Syu'ara'. Ungkapan-ungkapan tersebut adalah firman Allah Swt.:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ۚ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ

"Kaum Nuh telah mendustakan rasul-rasul, (ingatlah) ketika saudara mereka Nuh berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'"
Surah asy-Syu'ara': 105–106

Dan firman-Nya:

كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ ۚ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ

"Kaum 'Ad telah mendustakan rasul-rasul, (ingatlah) ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'"
Surah asy-Syu'ara': 123–124

Dan firman-Nya:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ ۚ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ

"Kaum Tamud telah mendustakan rasul-rasul, (ingatlah) ketika saudara mereka Salih berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'"
Surah asy-Syu'ara': 141–142

Dan firman-Nya:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ

"Kaum Lut telah mendustakan rasul-rasul, (ingatlah) ketika saudara mereka Lut berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'"
Surah asy-Syu'ara': 160–161

Dan firman-Nya:

كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ

"Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul, (ingatlah) ketika Syu'aib berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'"
(asy-Syu'ara': 176–177).

Hal terpenting yang kita perhatikan dalam konstruksi ungkapan-ungkapan ini adalah bahwa ia tidak dihubungkan dengan huruf 'athaf, yakni tidak didahului oleh kata sambung yang mengaitkan tiap ungkapan dengan sebelumnya, seperti misalnya dikatakan: "وَكَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ" dengan menggunakan waw al-'athaf, sebagaimana yang kita lihat dalam firman Allah Swt.:

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا

"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka Hud."
Surah Hud: 50

Akan tetapi, keterpaduan di antara kisah-kisah itu terwujud hanya karena pengulangan pola pembuka tersebut. Pembaca dengan sendirinya, tanpa perlu berpikir panjang, dapat menangkap bahwa rangkaian kisah para rasul ini saling terhubung. Ia juga memahami, melalui pola seragam dalam pembukaan kisah-kisah itu, bahwa pendustaan merupakan pola tetap dalam merespon para rasul sepanjang sejarah.

Ini adalah bukti lain bahwa terdapat jenis kohesi lain yang terwujud di luar relasi-relasi nahwu, dan jenis kohesi ini berdiri

— sebagaimana telah dijelaskan — di atas pengulangan unsur linguistik tertentu.

Syarat-Syarat Keterpaduan Struktur Linguistik dalam Al-Qur'an

Akan tetapi, Al-Qur'an tidak seluruhnya seperti Surah asy-Syu'ara' yang di dalamnya pola pembuka terulang untuk menghubungkan mata rantai dalam rangkaian kisah para rasul. Dan kita tidak menemukan dalam Al-Qur'an sesuatu yang menyerupai Surah asy-Syu'ara' dalam sisi ini kecuali Surah al-Qamar. Sesungguhnya, keterpaduan itu muncul — sebagaimana telah dijelaskan — melalui pengulangan suatu unsur linguistik tertentu dengan syarat-syarat tertentu.

Kita dapat menyepakati untuk menamai unsur yang diulang ini, yang membangun keterpaduan dalam struktur linguistik teks Al-Qur'an, sebagai ikatan linguistik (al-asirah al-lughawiyyah). Agar sebuah kata atau ungkapan layak menjadi ikatan linguistik yang memiliki kekuatan penghubung antara dua bagian berbeda dari sebuah Surah, maka harus terpenuhi tiga syarat, sebab tidak setiap unsur linguistik yang berulang dalam sebuah Surah otomatis layak menjadi ikatan linguistik.

Syarat pertama: Unsur yang diulang harus memiliki keunikan dengan suatu karakteristik linguistik tertentu, misalnya menjadi satu-satunya unsur bahasa yang berulang dalam sebuah Surah dan tidak muncul dalam Surah lain mana pun. Unsur ini bisa berupa kata yang khas atau ungkapan dengan susunan linguistik yang unik

yang hanya terdapat dalam satu Surah saja.

Syarat kedua: Unsur yang diulang harus berada pada dua tempat yang berjauhan. Jarak ini penting karena fungsi ikatan linguistik adalah menghubungkan bagian-bagian yang berjauhan dalam Surah, yang mungkin dianggap tidak saling berkaitan karena letaknya yang jauh. Sebab, pengulangan kata atau ungkapan yang sama pada tempat-tempat yang berdekatan biasanya dituntut oleh kesinambungan tema dan kelancaran alur pembahasan.[1] Namun demikian, terkadang unsur yang diulang bisa saja muncul pada dua tempat yang berdekatan, selama tempat pertama berkaitan dengan satu bagian, sedangkan tempat kedua berkaitan dengan bagian lain.

Syarat ketiga: Unsur yang diulang harus muncul dalam dua konteks yang berbeda. Perbedaan konteks ini penting karena unsur bahasa bisa saja diulang pada tempat-tempat yang berjauhan dalam Surah tanpa adanya perpindahan ke tema baru atau sisi baru dari tema yang sama. Dalam kondisi seperti itu, fungsinya adalah menjadi penghubung antara bagian-bagian dari tema tunggal yang diulang dalam Surah tersebut.

Berdasarkan tiga syarat ini — yakni keunikan, jarak, dan perbedaan konteks — berdirilah kaidah keterpaduan bangunan linguistik dalam Al-Qur'an. Maka apabila anda menemukan suatu unsur bahasa yang memenuhi syarat-syarat ini dalam sebuah Surah tertentu, ketahuilah bahwa unsur tersebut dipilih dan dirancang untuk menjadi ikatan linguistik yang menghubungkan bagian-bagian

---

1 Contohnya adalah apa yang diceritakan dalam kisah Ibrahim dalam Surah Al-An'am, di mana kata (أَفَـلَ) muncul tiga kali, yang tidak muncul di seluruh Al-Qur'an kecuali dalam kisah ini. Allah berfirman: (فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ) [الأنعام: 76-78].(Ketika malam tiba, dia melihat sebuah bintang dan berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bintang itu terbenam, dia berkata, "Aku tidak menyukai yang terbenam." Ketika ia melihat bulan terbit, ia berkata, "Inilah Tuhanku." Namun, ketika bulan terbenam, ia berkata, "Jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, aku pasti termasuk orang-orang yang sesat." Ketika ia melihat matahari terbit, ia berkata, "Ini adalah Tuhanku, ini yang terbesar." Ketika matahari terbenam, ia berkata, "Wahai kaumku, aku bebas dari apa yang kalian persekutukan." [Al-An'am: 78-76]. Kata (أَفَـلَ) meski-pun menghubungkan bagian-bagian cerita itu sendiri, tetapi bukanlah penghubung linguistik yang menghubungkan dua bagian yang berbeda karena muncul dalam konteks yang sama. Hal yang sama juga dikatakan tentang kata (بَـزَغ) yang ada dalam cerita itu sendiri.

Surah tersebut. Unsur itu dipilih dan dirancang untuk memberikan kepada Surah itu ciri-ciri linguistik yang membedakannya dari seluruh Surah lainnya. Unsur itu dipilih dan dirancang untuk menunjukkan adanya maksud, rancangan, dan ketelitian yang melatarbelakangi penataan Surah Al-Qur'an sebagaimana adanya dalam mushaf.

Namun, unsur ini amatlah berharga, sehingga tidak tampak jelas dan terbuka di hadapan mata kita dengan gamblang, melainkan harus dicari dan digali, sebagaimana seluruh unsur berharga yang ada di alam semesta ini. Oleh sebab itu, karakter ketegasan tampak jelas dalam syarat-syarat ini dan memberikan kesan bahwa sulit bagi banyak unsur bahasa dalam Al-Qur'an untuk memenuhi ketentuannya. Akan tetapi, apabila kita berhasil — meskipun dengan ketatnya syarat-syarat tersebut — menemukan sejumlah besar ikatan linguistik yang sesuai dengannya dalam berbagai Surah Al-Qur'an, baik Makkiyah maupun Madaniyah, panjang maupun pendek, maka hal itu berarti bahwa metode yang kita ikuti dalam kitab ini untuk membuktikan keterpaduan bagian-bagian Surah Al-Qur'an adalah metode yang objektif, berdiri di atas dasar-dasar yang kokoh dan kaidah yang tetap, bukan sekadar pengamatan yang terpencar yang tidak tunduk pada aturan, atau hanya fenomena kebetulan yang tidak berulang secara konsisten.

Dan di antara konsekuensi dari syarat-syarat tersebut adalah bahwa tidak semua kata yang berulang layak untuk menjalankan fungsi sebagai ikatan linguistik dalam Al-Qur'an. Kata-kata yang banyak beredar dalam Al-Qur'an, yang erat kaitannya dengan tujuan-tujuan utamanya yang berulang, tidak dapat berfungsi sebagai ikatan linguistik yang menghubungkan antarbagian, sebab frekuensi yang terlalu sering membuatnya kehilangan kekuatan penghubung. Padahal, kekuatan penghubung itu pada hakikatnya bersumber dari keunikan dan kelangkaan.

Contoh kata-kata yang terlalu umum dan sering digunakan sehingga tidak memenuhi syarat sebagai asirah (ikatan linguistik) antara lain:

* al-kufr الكفر (kekafiran) dan al-iman الإيمان (keimanan)
* al-jannah الجنة (surga) dan an-nar النار (neraka)
* ad-dunya الدنيا (dunia) dan al-akhirah الآخرة (akhirat)
* al-'adhab العذاب (azab) dan al-yawm اليوم (hari)
* al-ard الأرض (bumi), as-sama' السماء (langit), dan al-ma' الماء (air)
* dhalika ذلك (itu) dan tilka تلك (itu—bentuk perempuan)
* al-kitab الكتـــاب (kitab), al-inzal الإنـــزال (penurunan wahyu), dan al-ayat الآيـــات (ayat-ayat)
* al-mathal المثَل dan al-mithl المِثل (perumpamaan, yang serupa)

Maka semakin jarang suatu kata atau ungkapan ditemukan, semakin kuat pula kekuatannya dalam menghubungkan bagian-bagian Surah.

Namun yang menakjubkan dalam susunan Al-Qur'an adalah bahwa kata-kata yang sering muncul itu sendiri dipilih, lalu dimasukkan ke dalam susunan linguistik yang unik, sehingga darinya terbentuk ikatan-ikatan linguistik yang kokoh dengan cara yang menakjubkan. Pada jenis ikatan seperti inilah keunikan teks Al-Qur'an menampakkan dirinya dalam bentuk yang paling indah.

Marilah kita sebutkan beberapa contoh untuk mendekatkannya kepada gambaran yang jelas, sebelum kita temui ia dalam cakupan yang lebih luas pada paragraf-paragraf selanjutnya dalam bab ini, dan juga dalam bab-bab berikut dari kitab ini.

Sebagai contoh, kata "اليـــوم" (hari ini/hari itu) berulang dalam Al-Qur'an lebih dari 400 kali. Frekuensi yang sangat tinggi ini sebenarnya melemahkan kekuatannya sebagai penghubung antarbagian. Akan tetapi, konteks Al-Qur'an mengambil kata yang

sangat umum ini, lalu mengenakannya dengan susunan linguistik yang unik sehingga darinya tercipta sebuah ikatan linguistik yang kokoh.

Allah Swt. berfirman:

يَـوْمَ هُـمْ بَـارِزُونَ لَا يَخْفَـى عَلَـى اللهِ مِنْهُـمْ شَـىْءٌ لِمَـنِ الْمُلْـكُ الْيَـوْمَ لِلّٰهِ الْوَاحِـدِ الْقَهّـارِ

"(Yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): 'Milik siapakah kerajaan pada hari ini?' Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa."

Surah Ghafir: 16

Dan firman-Nya:

يَـا قَـوْمِ لَكُـمُ الْمُلْـكُ الْيَـوْمَ ظَاهِرِيـنَ فِى الْأَرْضِ فَمَـنْ يَنصُرُنَـا مِـن بَـأْسِ اللهِ إِن جَاءَنَـا قَـالَ فِرْعَـوْنُ مَـا أُرِيكُـمْ إِلّا مَـا أَرَى وَمَـا أَهْدِيكُـمْ إِلّا سَـبِيلَ الرَّشَـادِ

"Hai kaumku, bagimu kerajaan pada hari ini, kamu berkuasa di muka bumi. Maka siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu datang kepada kita?" Firaun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu melainkan apa yang aku pandang benar, dan aku tidak menunjukkan kepadamu melainkan jalan yang benar."

Surah Ghafir: 29

Ungkapan "الْمُلْـكُ الْيَـوْمَ" adalah sebuah frasa yang unik, tidak memiliki padanan dalam Al-Qur'an, dan tidak terdapat kecuali pada dua ayat ini saja. Oleh karena itu, ia menjadi ikatan yang kuat yang menghubungkan antara mukadimah Surah dengan bagian kisahnya, baik secara lafaz maupun makna, serta menjadikan mukadimah itu sebagai pendahuluan bagi kisah Musa dan Firaun.

Ungkapan tunggal ini menunaikan dua makna yang berbeda dalam

kedua konteks tersebut: al-mulk الملـك pada konteks pertama tidak sama dengan al-mulk الملـك pada konteks kedua, demikian pula kata al-yawm اليـوم. Dengan keunikannya ini, ia memenuhi tiga syarat ikatan linguistik: keunikan, jarak, dan perbedaan konteks.

Di sinilah tampak sentuhan menakjubkan dari "tangan" kekuasaan Ilahi yang menganugerahkan kepada kata yang biasa dan sering muncul ini sifat istimewa, sehingga ia menjelma sebagai penanda yang menonjol di antara ungkapan-ungkapan lain, tiada yang menyerupainya.

Demikian pula kata "مِثْـل" (seperti/bandingannya) yang berulang dalam Al-Qur'an sebanyak 75 kali. Namun, ketika mengalami perubahan linguistik kecil yang hampir tidak tampak, ia berubah menjadi jembatan yang unik yang menghubungkan dua bagian yang sangat berjauhan dalam sebuah Surah panjang seperti Ali 'Imran.

Allah Swt. berfirman:

قَـدْ كَانَ لَكُـمْ آيَـةٌ فِى فِئَتَيْـنِ الْتَقَتَـا فِئَـةٌ تُقَاتِـلُ فِى سَـبِيلِ اللهِ وَأُخْـرَىٰ كَافِـرَةٌ يَرَوْنَهُـمْ مِثْلَيْهِـمْ رَأْىَ الْعَيْـنِ وَاللهُ يُؤَيِّـدُ بِنَصْـرِهِ مَـن يَشَـاءُ إِنَّ فِى ذَالِـكَ لَعِبْـرَةً لِأُولِـى الْأَبْصَـارِ

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir, mereka (orang-orang kafir) melihat dengan mata kepala mereka bahwa mereka (golongan Muslim) dua kali lipat dari jumlah mereka yang sebenarnya. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.".

Surah Ali 'Imran: 13

Dan firman-Nya:

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Dan apakah ketika kamu ditimpa musibah (pada perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan dua kali lipatnya (kepada musuhmu pada perang Badar), kamu berkata: 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah: 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Surah Ali 'Imran: 165

Sesungguhnya kata "مِثْل" dalam bentuk mutsanna (ganda) tidak pernah muncul dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua ayat ini dari Surah Ali 'Imran. Dengan bentuknya yang unik ini, ia menghubungkan dua konteks yang berbeda, baik dalam sejarah maupun dalam struktur Surah.

Adapun dalam sejarah, konteks pertama berbicara kepada orang-orang kafir, mengingatkan mereka pada Perang Badar, ketika mereka dikalahkan sementara mereka melihat kaum mukminin dua kali lipat dari jumlah mereka, lalu Allah melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sedangkan konteks kedua berbicara kepada orang-orang beriman setelah Perang Uhud, mengingatkan mereka bahwa sekalipun mereka menderita kekalahan dalam perang tersebut, mereka telah menimpakan dua kali lipat kekalahan kepada kaum musyrikin dalam Perang Badar.

Adapun dalam Surah Ali 'Imran, kedua ayat itu dipisahkan oleh 152 ayat. Maka dengan sentuhan halus yang sangat teliti semacam ini, kata yang biasa memperoleh kelahiran baru yang unik, sehingga bagian-bagian Surah Al-Qur'an terjalin dengan kokoh.

Dan apabila kita ketahui bahwa ayat kedua yang berbicara tentang Perang Uhud itu memiliki kaitan lafaz yang erat dan unik dengan ayat lain yang jauh letaknya, yang berbicara tentang kisah Maryam

dalam Surah yang sama:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai anak yang baik) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap kali Zakaria masuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."

Surah Ali 'Imran: 37

Maka bertambah kuatlah keyakinan kita bahwa jalinan linguistik di antara ayat-ayat Surah tidak habis-habis keajaibannya. Namun pembahasan tentang hal ini akan ditangguhkan hingga saatnya dalam kitab ini.

Demikian pula kata "تِلْكَ" (itulah) yang berulang dalam Al-Qur'an sebanyak 43 kali. Dalam seluruh kemunculannya, kata ini hadir tanpa tambahan. Tambahan yang biasanya melekat padanya dalam bahasa adalah mim jamak (tilkum) تِلْكُمْ dan mim tatsniyah (tilkuma) تِلْكُمَا. Namun, kata ini muncul dalam dua tempat di Al-Qur'an yang disertai kedua tambahan tersebut sekaligus, dan keduanya terdapat dalam satu Surah.

Allah Swt. berfirman:

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya merasai buah pohon itu, nampaklah bagi keduanya

aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?'"

Surah al-A'raf: 22

Dan firman-Nya:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Kami cabut segala rasa dendam yang berada dalam dada mereka, mengalir di bawah mereka sungai-sungai, dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran.' Dan diserukan kepada mereka: 'Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'"

Surah al-A'raf: 43

Di sini kita berhadapan dengan dua pemandangan yang berbeda pada dua tempat yang berjauhan dalam Surah al-A'raf. Pemandangan pertama berada di surga sebelum Adam dan istrinya turun ke bumi setelah dibisiki oleh syaitan, dan seruan di dalamnya berasal dari Allah Swt. yang ditujukan kepada keduanya. Sedangkan pemandangan kedua juga berada di surga, namun surga akhirat, setelah kehidupan dunia berakhir dan manusia kembali kepada Tuhannya setelah perjalanan panjang mereka di bumi — perjalanan yang bermula sejak turunnya bapak mereka, Adam, ke bumi. Dalam pemandangan ini, seruan ditujukan kepada anak-anak Adam.

Dan konteks Al-Qur'an menghendaki adanya hubungan antara dua pemandangan yang sangat berbeda ini: antara surga sebelum Adam keluar darinya, dan surga setelah anak-anak Adam kembali

kepadanya, setelah berlalunya rentang waktu yang tiada yang mengetahui batasnya kecuali Allah. Maka dipilihlah kata "تِلْـكَ" yang menunjukkan isyarat, lalu ditambahkan padanya mim tatsniyah menjadi "تِلْكُمَـا" dalam ayat pertama yang mengisahkan Adam dan istrinya, karena ia dibangun di atas bentuk ganda agar selaras dengan ungkapan-ungkapan lain dalam iramanya. Dan ditambahkan pula padanya mim jamak menjadi "تِلْكُـمُ" dalam ayat yang berisi seruan kepada kelompok orang-orang beriman di dalam surga.

Sesungguhnya kata "تِلْـكَ" dalam ayat pertama menunjuk kepada pohon terlarang yang menjadi sebab keluarnya Adam dan istrinya dari surga. Sedangkan dalam ayat kedua, ia menunjuk kepada surga itu sendiri, yang telah dimasuki kembali oleh anak-anak Adam setelah keluarnya mereka dahulu. Dengan yang ini dan yang itu, konteks Al-Qur'an menghadirkan keterhubungan yang kokoh antara dua ayat tersebut melalui bentuk linguistik yang tidak ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada keduanya.

Akan tetapi, konteks Al-Qur'an tidak berhenti pada keterhubungan yang menakjubkan antara kedua ayat tersebut dalam lafaz dan makna, melainkan juga menghadirkan satu kata lain yang berulang pada keduanya, yaitu firman Allah Swt.:

وَنَادَاهُمَا

"Dan Tuhan mereka menyeru keduanya..."
Surah al-A'raf: 2

dan firman-Nya:

وَنُودُوا

"Dan diserukan kepada mereka..."
Surah al-A'raf: 43

seakan-akan hendak menafikan setiap dugaan kebetulan dalam pemilihan ini. Sesungguhnya akar kata "نـادى", yang berulang dalam Al-Qur'an sebanyak 53 kali dalam berbagai bentuknya, tidak pernah bergandengan dengan kata "تلــك" kecuali pada dua tempat ini.

Seruan yang pertama adalah untuk mengumumkan penurunan, yakni turunnya Adam dan istrinya dari surga ke bumi. Sedangkan seruan yang kedua adalah untuk mengumumkan penyambutan, yakni penyambutan bagi anak-anak Adam yang kembali dari bumi ke surga, sekaligus pengumuman bahwa mereka mewarisi negeri keabadian.

Sayyid Qutb berkata: "Seakan-akan ini adalah kembalinya para muhajir dan kepulangan para perantau dari negeri kenikmatan. Seakan-akan mereka berhak untuk kembali dan mewarisi surga, karena mereka telah mendurhakai syaitan, setelah sebelumnya mengikuti syaitan menjadi sebab terusirnya mereka."[1]

Maka tersingkaplah dalam kajian ini keterpaduan lafaz yang unik antara kedua pemandangan tersebut sebagai penguat dan pengukuhan bagi keterpaduan tujuan yang ditangkap oleh Sayyid Qutb dengan kepekaan sastranya yang tajam.

Dengan ketelitian yang menakjubkan inilah kisah dalam Al-Qur'an disusun, lalu terikat erat dengan Surah tempat kisah itu berada, baik secara lafaz maupun makna. Dari sinilah menjadi mustahil menempatkan kisah Adam dalam Surah al-A'raf menggantikan kisahnya dalam Surah al-Baqarah, meskipun kemiripan antara keduanya sangat kuat hingga hampir mencapai batas keserupaan. Dan pada bab selanjutnya akan ada pembahasan rinci mengenai hubungan kisah dengan Surahnya dalam Al-Qur'an.

1 Sayyid Qutb, Seni Fotografi, 180.

Jenis-Jenis Keterpaduan Struktur Linguistik dalam Al-Qur'an

Kami beranggapan bahwa dari uraian dan contoh-contoh yang telah disebutkan sebelumnya telah jelaslah konsep keterpaduan bangunan linguistik dalam Al-Qur'an, serta makna ikatan linguistik (al-asirah al-lughawiyyah) beserta syarat-syarat yang mesti terpenuhi agar dapat menjalankan fungsi penghubung antara berbagai bagian Surah.

Sekarang kita beralih kepada penjelasan mengenai bentuk-bentuk yang berbeda di mana keterpaduan ini terwujud. Sesungguhnya keterpaduan bangunan linguistik dalam Al-Qur'an setidaknya terwujud dalam tiga bentuk yang berbeda:

* Bentuk pertama: Adanya pengulangan sebuah kata dalam Surah yang tidak memiliki padanan pada Surah lainnya.
* Bentuk kedua: Adanya pengulangan sebuah ungkapan atau susunan linguistik dalam Surah yang tidak memiliki padanan dalam seluruh Al-Qur'an.
* Bentuk ketiga: Diciptakannya ayat-ayat baru dengan menggunakan kata-kata yang telah muncul dalam teks sebelumnya.

Ketiga jenis ini merupakan bentuk-bentuk di mana keterpaduan bangunan linguistik dalam Surah Al-Qur'an terwujud. Namun, ketiga jenis tersebut tidak berada pada tingkat yang sama dari segi penyebarannya dalam Al-Qur'an. Yang paling banyak dijumpai adalah jenis kedua, yaitu pengulangan suatu susunan linguistik yang unik dalam satu Surah, yang tidak memiliki padanan dalam seluruh Al-Qur'an.

Jenis inilah yang merupakan medan bagi susunan-susunan Al-Qur'an yang menakjubkan, sebab dalam jenis ini sebuah kata atau

ungkapan yang lazim digunakan dalam Al-Qur'an berubah menjadi unsur linguistik yang unik, yang tidak terulang kecuali dalam satu Surah tertentu. Tingginya frekuensi jenis ini dibandingkan dengan yang lain adalah hal yang wajar, karena ia bergantung pada susunan (tarakib), sementara susunan adalah dasar keberadaan teks dalam bahasa, dan ia memiliki bentuk-bentuk yang tidak terbatas, berbeda dengan huruf dan lafaz yang jumlahnya terbatas.

Ketakterbatasan susunan linguistik itu sendiri merupakan suatu mukjizat bahasa yang menakjubkan. Adapun dalam Al-Qur'an, letak kemukjizatan bukanlah pada ketakterbatasan bentuk-bentuk itu, melainkan pada pengulangan suatu susunan tertentu dalam satu Surah Al-Qur'an yang tertentu juga, sesuai dengan syarat-syarat ketat yang telah disebutkan, tanpa pengulangan susunan itu dalam Surah lain mana pun dalam Al-Qur'an.

Selain itu, terdapat pula jenis keempat dari keterpaduan bangunan linguistik dalam Al-Qur'an, yang akan dibahas pada bab lain.

Berikut ini kami paparkan beberapa contoh yang menyingkap ketiga jenis keterpaduan tersebut, agar memberikan kepada pembaca gambaran yang utuh tentang makna keterpaduan bangunan linguistik dalam Al-Qur'an dalam bab ini, yang merupakan model ringkas dari mayoritas isi kitab ini mengenai jenis-jenis keterpaduan bangunan linguistik dalam Al-Qur'an. Adapun bab-bab berikutnya akan memperluas pembahasan jenis-jenis ini pada tingkat kisah maupun pada tingkat Surah.

Maka marilah kita beralih kepada contoh-contohnya.

Jenis Pertama: Kata yang Unik

Di antara ikatan linguistik yang mewujudkan keterpaduan antara

bagian-bagian Surah Al-Qur'an adalah kata yang berulang di beberapa tempat berbeda dalam satu Surah, dua kali atau lebih, kemudian tidak muncul dalam Surah lain mana pun dalam Al-Qur'an.

Contohnya adalah apa yang terdapat dalam Surah an-Nisa', firman Allah Swt.:

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

"Dan Allah hendak menerima tobatmu, tetapi orang-orang yang mengikuti hawa nafsu berkehendak supaya kamu menyimpang sejauh-jauhnya."

Surah an-Nisa': 27

Dan firman-Nya:

وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

"Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit; dan ambillah pelindungmu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu."

Surah an-Nisa': 102

Dan firman-Nya:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu),

walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara takwa, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Surah an-Nisa': 129

Ketiga ayat ini datang dalam konteks hukum syariat. Ayat pertama dalam konteks pengaturan urusan pernikahan, ayat kedua dalam konteks hukum salatul-khawf (shalat ketika dalam keadaan takut), dan ayat ketiga dalam konteks keadilan di antara para istri.

Konteks Al-Qur'an hendak menghubungkan bagian-bagian yang berjauhan tempatnya dalam Surah tersebut, lalu dipilihlah satu kata yang tidak terdapat dalam seluruh Al-Qur'an kecuali dalam Surah ini, yaitu kata "al-mayl" الميـــل (penyimpangan/kecenderungan).

Dan ketika hendak menegaskan adanya maksud dan rancangan dalam pemilihan kata ini, serta bahwa kata tersebut tidak datang secara kebetulan, maka digunakanlah bentuk fi'il yang diiringi dengan penguatan pada ketiga tempat tersebut: firman Allah Swt.:

* أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا
* فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً
* فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ

Dengan demikian, kata al-mayl الميـــل ditegaskan pada ketiga konteks tersebut. Dan penegasan itu dituntut oleh situasi dan dikehendaki oleh konteks masing-masing, bukan semata-mata untuk menghasilkan simetri.

Dalam keserasian antara keharmonisan makna dan keterpaduan lafaz ini — meskipun letaknya berjauhan dan konteksnya berbeda — tersimpan sebagian dari rahasia susunan Al-Qur'an yang

menakjubkan.

Di antaranya adalah firman Allah Swt.:

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

> "Kalaupun Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka menyentuhnya dengan tangan mereka, niscaya orang-orang kafir itu berkata: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'"
>
> ***Surah al-An'am: 7***

Dan firman-Nya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوا أَنتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

> "Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, yang kamu jadikan kertas-kertas, kamu perlihatkan sebagiannya dan kamu sembunyikan banyak (isi)nya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui, baik kamu maupun nenek moyangmu?' Katakanlah: 'Allah-lah (yang menurunkannya).' Kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan mereka."
>
> ***Surah al-An'am: 91***

Kedua ayat ini berada pada dua tempat yang berjauhan dan dalam dua konteks yang berbeda, namun keduanya bertemu dalam lafaz dan tujuan.

Dari segi lafaz, kata "قِرْطَاس" tidak muncul dalam Al-Qur'an kecuali

pada 2 tempat ini saja: sekali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk jamak.

Adapun dari segi tujuan, maka ayat pertama berbicara kepada kaum musyrikin Quraisy, menggambarkan tabiat keras kepala mereka yang tetap enggan tunduk kepada kebenaran meskipun bukti telah mencapai puncak kejelasan dan keterbukaan. Mereka tidak akan beriman sekalipun kitab diturunkan kepada mereka dalam bentuk kertas lalu mereka menyentuhnya dengan tangan mereka. Padahal, sentuhan dengan tangan memberikan manusia tingkat keyakinan tertinggi tentang adanya sesuatu di hadapannya.

Sebab mata bisa tertipu oleh sihir atau pengaruh visual lainnya, sedangkan sentuhan adalah bukti pasti atas wujud, realitas, dan keberadaan nyata sesuatu. Bukti material yang dapat diraba adalah bukti yang paling benar. Namun meskipun demikian, seandainya mereka menyentuh kitab itu dengan tangan mereka, tetap saja mereka akan berkata: "Ini hanyalah sihir yang nyata," seraya mengingkari bukti indrawi yang begitu dekat dengan mereka, yang mereka gunakan setiap hari dalam kebiasaan hidup mereka. Dengan begitu, mereka sejatinya sedang menentang dan menyelisihi diri mereka sendiri.

Adapun ayat yang kedua ditujukan kepada orang-orang Yahudi, menghadapkan mereka pada kontradiksi sikap mereka terhadap wahyu. Sebab, di satu sisi mereka mengingkari bahwa Allah menurunkan sesuatu pun kepada manusia, dengan tujuan mencabut sifat wahyu dari Al-Qur'an. Hal itu karena mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, sehingga tidak mengakui bahwa Allah berhak menurunkan wahyu kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Namun, di sisi lain, mereka sendiri memiliki Kitab yang diturunkan Allah kepada Musa, padahal Musa juga seorang manusia. Maka ini merupakan kontradiksi yang aneh, yang serupa dengan kontradiksi

yang digambarkan ayat pertama mengenai kaum musyrikin Quraisy.

Kemudian mereka tidak berhenti pada kontradiksi itu saja, melainkan mempermainkan Kitab yang dibawa kepada mereka oleh Musa dengan menjadikannya sekadar kertas-kertas, tanpa memperhatikan kehormatannya. Mereka menampakkan sebagian darinya dan menyembunyikan sebagian besar lainnya sesuai dengan hawa nafsu mereka.

Dengan demikian, terbuktilah bahwa kedua ayat itu terhubung oleh sebuah ikatan lafaz yang unik, dan bahwa keduanya termasuk ayat-ayat Makkiyah. Meskipun dalam ayat kedua khithab ditujukan kepada orang-orang Yahudi, berbeda dengan pendapat Imam Ibnu Jarir ath-Tabari dan para mufassir yang mengikutinya, yang berpendapat bahwa khithab dalam ayat kedua ditujukan kepada kaum musyrikin Quraisy.[1]

Dan terdapat pula bukti lain dari ikatan-ikatan linguistik mengenai kemakkiyahan ayat kedua serta keterpaduannya dengan Surah ini, yaitu bahwa ungkapan "مِـن شَـيْءٍ" yang terdapat dalam ayat kedua — yang berulang dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali — dan kata "الْكِتَـاب" yang berulang sebanyak 260 kali, baik dalam bentuk ma'rifah maupun nakirah, tidak pernah berkumpul dalam satu ayat pun di seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua ayat dalam Surah al-An'am: yang sedang kita bicarakan ini dalam firman Allah Swt.:

إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ

---

1 Imam Ibnu Jarir ath-Tabari mendasarkan pendapatnya ini, pertama, pada anggapan bahwa pengingkaran terhadap turunnya Kitab dari Allah kepada seorang manusia bukanlah sesuatu yang diyakini oleh orang-orang Yahudi, karena yang dikenal dari mereka adalah pengakuan terhadap Shuhuf Ibrahim dan Musa, serta Zabur Dawud. Kedua, pada kenyataan bahwa rangkaian pembahasan sejak awal Surah hingga ayat ini membicarakan kaum musyrikin, dan tidak terdapat penyebutan tentang orang-orang Yahudi. Lihat: Ibnu Jarir ath-Tabari, Jami' al-Bayan, 9:397, disebutkan sebelumnya. Ini adalah pendapat yang tidak lepas dari sisi kewajaran. Akan tetapi, pengingkaran mereka ini bukanlah pengingkaran secara mutlak, melainkan pengingkaran yang lahir dari penolakan mereka terhadap Al-Qur'an. Karena itu, ayat ini ingin menyingkap kontradiksi mereka sebagaimana telah kami sebutkan. Selain itu, konteks yang mendahului ayat ini menyebutkan kisah Ibrahim dan menyajikan daftar panjang nabi-nabi dari Bani Israil, di antaranya Musa dan Harun. Maka dari itu, tidaklah mengherankan apabila ayat ini menunjuk kepada orang-orang Yahudi dan mengarahkan khithab kepadanya.

> "Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab...'".
> ***Surah al-An'am: 91***

Dan ayat lainnya dalam firman Allah Swt.:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ

> "Tiada suatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab..."
> ***Surah al-An'am: 38***

Sesungguhnya keterpaduan ayat kedua (al-An'am: 91) dengan dua ayat lain dari Surah al-An'am pada dua tempat yang berjauhan, merupakan bukti yang pasti bahwa ia termasuk Makkiyah.

Kami mengatakan demikian karena para mufassir meriwayatkan pendapat bahwa ayat tersebut adalah Madaniyah.[1] Dan mereka dalam hal ini dapat dimaklumi, sebab keterpaduan yang saling berjalin antara bagian-bagian Surah inilah yang baru terungkap dalam penelitian pada abad kelima belas Hijriah dengan bantuan sarana teknologi yang maju, sedangkan mereka ketika itu tidak memiliki sarana semacam itu, bahkan jenis penelitian seperti ini pun belum menjadi arah perhatian mereka pada masa tersebut.

Di antaranya adalah firman Allah Swt.:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

> "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.' Mereka berkata: 'Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi orang yang akan membuat

1 Lihat: Ibnu 'Atiyyah al-Andalusi, al-Muharrar al-Wajiz, hlm. 600, telah disebutkan sebelumnya. Dan lihat: az-Zamakhsyari, al-Kasy-syaf, 2:320, telah disebutkan sebelumnya. Dan lihat: al-Qurtubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, 8:310, telah disebutkan sebelumnya.

kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"

Surah al-Baqarah: 30

Dan firman-Nya Swt.:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu: 'Kamu tidak akan menumpahkan darahmu (sesama kamu) dan tidak akan mengusir dirimu dari kampung halamanmu; kemudian kamu berikrar dan kamu menjadi saksi.'

Surah al-Baqarah: 84

Kata "سَفْك" tidak terdapat dalam Al-Qur'an kecuali pada 2 tempat ini dalam Surah al-Baqarah, sebagai ikatan lafaz yang menghubungkan dua konteks yang berjauhan dan berbeda, meskipun dalam bahasa ia termasuk kata yang umum dan banyak dipakai.

Ia muncul pertama kali dalam kisah tentang penunjukan Adam sebagai khalifah di bumi, saat para malaikat merasa heran dan bertanya-tanya mengenai penunjukan makhluk baru ini, yang mereka khawatirkan akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah. Ia muncul kedua kali dalam konteks peringatan Allah kepada Bani Israil tentang perjanjian yang diambil dari mereka agar tidak menumpahkan darah sesama mereka. Seakan-akan peringatan ini merupakan pembenaran terhadap apa yang ditakutkan para malaikat dahulu tentang sifat manusia yang cenderung menumpahkan darah.

Dan yang menakjubkan adalah bahwa hal pertama yang terlintas dalam benak para malaikat mengenai tabiat makhluk baru ini ialah kecenderungannya untuk berbuat kerusakan di bumi dan

menumpahkan darah. Ungkapan "سَفْك الدِّمَاء" menunjukkan derasnya aliran darah sebagaimana terjadi dalam peperangan besar — suatu perbuatan yang telah dilakukan manusia sepanjang abad dan masih terus berlangsung.

Meskipun kata "القتل" (pembunuhan) disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 170 kali, Al-Qur'an justru memilih kata kerja "سَفَك" (menumpahkan) dan menghubungkannya pertama dengan peristiwa penunjukan manusia sebagai khalifah di bumi, lalu dengan pengambilan perjanjian agar manusia tidak menumpahkan darah. Dua konteks besar ini memiliki dampak yang sangat kuat dalam perjalanan hidup manusia di muka bumi.

Maka jelaslah bahwa pemilihan kata ini adalah pilihan yang langka, sarat dengan makna yang serius, dan kelangkaannya itu sendiri mengandung isyarat akan pentingnya perkara tersebut.

Tidak dapat tidak, harus kami isyaratkan bahwa kedua ayat ini juga terkait dengan bagian-bagian lain dalam Surah al-Baqarah melalui ikatan-ikatan lafaz lainnya yang unik. Namun ruang pembahasan di sini tidak memungkinkan untuk memaparkannya, semoga di tempat lain dalam kitab ini kita dapat kembali menyinggungnya.

Di antaranya adalah firman Allah Swt.:

وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

> "Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu; kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukan berjalan kaki; berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak; dan berilah mereka janji. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka."
>
> ***Surah al-Isra': 64***

Dan firman-Nya:

وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan sesungguhnya mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu darinya; dan kalau terjadi demikian, niscaya mereka tidak akan tinggal di situ sesudahmu melainkan sebentar saja."
Surah al-Isra': 76

Dan firman-Nya Swt.:

فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ الْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ جَمِيعًا

"Maka Fir'aun bermaksud untuk mengusir mereka dari bumi (Mesir); maka Kami tenggelamkan dia beserta orang-orang yang bersama dia semuanya."
Surah al-Isra': 103

Ketiga ayat dari Surah al-Isra' ini dipersatukan oleh kata "الاستفزاز" yang tidak terdapat di seluruh Al-Qur'an kecuali dalam Surah ini saja. Kata ini menjadi ikatan yang menghubungkan kisah Adam dan Iblis, perjalanan hidup Nabi kita yang mulia Muhammad Saw., serta kisah Musa dan Fir'aun.

Pelaku perbuatan istifzaz الاستفزاز (penghasutan/pengusiran) dalam ayat pertama adalah Iblis — laknat Allah keatasnya. Dalam ayat kedua, yang melakukan adalah kaum musyrikin Quraisy. Sedangkan dalam ayat ketiga, pelakunya adalah Fir'aun. Mereka bertiga pada hakikatnya termasuk dalam satu kelompok, satu golongan yang sama, dan akhirnya berakhir pada nasib yang sama pula — sebagaimana akan terlihat setelah ini.

Nabi Muhammad Saw. berada di Mekah ketika Surah ini diturunkan. Kisah Iblis dan kisah Fir'aun adalah kisah masa lampau yang dibawa oleh Surah ini kepadanya. Kisah Iblis berawal sejak permulaan penciptaan, ketika Adam masih berada di surga, sedangkan kisah

Fir'aun terjadi lebih dari dua ribu tahun sebelum diutusnya Baginda Saw.

Adapun ketetapan Al-Qur'an bahwa kaum musyrikin hampir saja mengusir Nabi Muhammad Saw. dari bumi (yakni dari Mekkah), dan bahwa mereka — jika benar-benar melakukan itu — tidak akan tinggal sesudah Baginda kecuali sebentar saja, maka hal itu adalah berita gaib yang belum terjadi. Kemudian terjadilah persis sebagaimana yang ditetapkan Al-Qur'an. Kaum Quraisy benar-benar telah mengusir Rasulullah Saw. dari Mekkah, dan mereka tidak tinggal lama sesudah Baginda, melainkan hanya sebentar. Mereka pun mengalami apa yang dialami oleh Iblis, Fir'aun, dan bala tentaranya berupa kekalahan, kehancuran, kehinaan, dan kehancuran total. Dengan demikian terwujudlah sunnatullah yang tidak pernah berubah, sebagaimana firman Allah Swt. setelah ayat ini langsung:

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

> "Sebagai sunnah (ketetapan) bagi rasul-rasul yang Kami utus sebelum engkau; dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Kami."
> ***Surah al-Isra': 77***

Seandainya Al-Qur'an tidak memiliki mukjizat lain selain peristiwa ini, niscaya itu sudah cukup sebagai bukti.

Di sini penting untuk menegaskan keterpaduan bagian-bagian Surah, karena keterpaduan ini memiliki peran yang sangat besar dalam menetapkan kebenaran-kebenaran sejarah dengan runtutan yang jelas dan mengungkapkan. Jenis keterpaduan ini tidak dikenal oleh para mufassir terdahulu — dan juga mutakhir — karena penelitian mereka tidak sampai pada ranah ini, bahkan perhatian mereka pun tidak diarahkan ke sana.

Meskipun demikian, intuisi keilmuan mereka yang jujur tetap

menolak riwayat-riwayat lemah yang menyatakan bahwa ayat tentang upaya mengusir Nabi Muhammad Saw. dari bumi turun di Madinah, dan bahwa yang mengusir baginda adalah orang-orang Yahudi. Riwayat-riwayat itu ditolak oleh Ibnu Jarir, al-Qurtubi, dan Ibnu Katsir, yang membawanya dengan bentuk pelemahan (qila). Sementara Ibnu 'Atiyyah, az-Zamakhsyari, ar-Razi, Abu Hayyan, dan lainnya bersikap ragu-ragu dalam menerimanya.

Namun, mereka semua — baik yang menolak maupun yang ragu-ragu — sepakat bahwa dhamir dalam firman Allah Swt.:

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا

> "Dan sesungguhnya mereka hampir memfitnahmu terhadap wahyu yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-adakan yang lain terhadap Kami; dan jika itu terjadi, niscaya mereka menjadikanmu sahabat karib."
>
> ***Surah al-Isra': 73***

Kembali kepada Quraisy. Ayat ini datang hanya dua ayat sebelum ayat tentang upaya mengusir Nabi Muhammad Saw., sehingga keduanya sangat erat hubungannya baik dalam konteks maupun susunan lafaznya. Bentuk redaksi "وَإِن كَادُوا" tidak muncul dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada 2 tempat ini, yang menegaskan bahwa kedua ayat tersebut adalah Makkiyah.

Seandainya para mufassir memperhatikan bentuk redaksi ini saja, niscaya mereka akan mengetahui bahwa dhamir dalam kedua ayat itu kembali kepada Quraisy, dan mereka akan terhindar dari kesulitan menyesuaikan serta merangkaikan riwayat-riwayat yang saling bertentangan.

Lebih dari itu, tiga ayat tentang istifzaz الاستفزاز (pengusiran/penghasutan) yang tidak ada padanannya di seluruh Al-Qur'an,

dengan jelas menegaskan bahwa ketiganya adalah satu kesatuan yang utuh dalam susunannya dan selaras dengan kosa kata umum Surah al-Isra'.

Kadang sebuah kata termasuk kata yang lazim digunakan dalam Al-Qur'an. Namun, susunan Al-Qur'an menyentuhnya dengan sedikit perubahan pada bentuk sarfi-nya, sehingga ia menjadi kata yang unik, tiada bandingannya dalam Al-Qur'an, dan berfungsi mewujudkan keterpaduan antara dua bagian berbeda dalam satu Surah.

Contohnya adalah firman Allah Swt.:

لَـهُ مُعَقِّبَـاتٌ مِّـن بَيْـنِ يَدَيْـهِ وَمِـنْ خَلْفِـهِ يَحْفَظُونَـهُ مِـنْ أَمْـرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّـرُ مَـا بِقَـوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّـرُوا مَـا بِأَنفُسِـهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَـوْمٍ سُـوءًا فَـلَا مَـرَدَّ لَـهُ ۚ وَمَـا لَهُـم مِّـن دُونِـهِ مِـن وَالٍ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu bergiliran menjaganya dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Surah ar-Ra'd: 11

Dan firman-Nya Swt.:

أَوَلَـمْ يَـرَوْا أَنَّـا نَأْتِى الْأَرْضَ نَنقُصُهَـا مِـنْ أَطْرَافِهَـا ۚ وَاللَّهُ يَحْكُـمُ لَا مُعَقِّـبَ لِحُكْمِـهِ ۚ وَهُـوَ سَـرِيعُ الْحِسَـابِ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami mendatangi bumi, lalu Kami mengurangi bagian-bagiannya dari tepinya? Dan Allah menetapkan hukum; tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia Mahacepat perhitungan-Nya."

Surah ar-Ra'd: 41

Sesungguhnya akar kata 'aqaba (عقـــب) berulang dalam Al-Qur'an sebanyak 87 kali dalam berbagai bentuknya. Namun, ia tidak muncul dalam bentuk ism fa'il "مُعَقِّـــب" kecuali pada dua tempat ini dalam Surah ar-Ra'd, meskipun keduanya berjauhan letaknya dan berbeda konteksnya.

Pada tempat pertama, kata tersebut bermakna malaikat yang menjaga manusia atas perintah Allah dari berbagai bahaya yang mengancamnya, baik dari depan maupun dari belakang, dan semuanya terjadi dengan ketetapan Allah sesuai dengan sunnah yang Allah tetapkan dalam alam semesta ini. Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum — yakni kondisi penjagaan dan pemeliharaan-Nya terhadap mereka — sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dengan kezaliman dan kemaksiatan. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Maka malaikat yang menjaga dari depan dan belakang pun akan meninggalkan mereka.

Adapun pada tempat kedua, maksudnya adalah bahwa Allah mendatangi bumi dengan menguranginya dari tepi-tepinya, menimpa umat yang dimabukkan oleh kekayaan dan dirusak oleh kebinasaan, dengan mengecil dan menyusut setelah sebelumnya meluas dan makmur. Maka tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya, dan tidak ada yang dapat menghalangi keputusan-Nya, sedangkan Dia Mahacepat perhitungan-Nya.

Kedua kata tersebut saling melengkapi dalam makna sekaligus bersatu dalam bentuk lafaznya, meskipun berjauhan letaknya dan berbeda konteksnya.[1]

---

1 Para mufassir berbeda pendapat secara luas dalam menafsirkan kedua ayat ini. Untuk telaah lebih lanjut, lihat: Tafsir ath-Tabari, Abu Hayyan, az-Zamakhsyari, ar-Razi, dan lainnya. Adapun penjelasan yang saya tetapkan dalam kitab ini bersumber dari konteks kedua ayat tersebut serta kesatuan lafaz al-mu'aqqibat dan al-mu'aqqib di dalamnya, dengan memilih pendapat para mufassir yang paling dekat dengan ruh teks Al-Qur'an.

Di antaranya adalah firman Allah Swt.:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ

"Maka sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih (kepada Allah)."

Surah ash-Saffat: 143

Dan firman-Nya Swt.:

وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar orang-orang yang bertasbih (kepada Allah)."

Surah ash-Saffat: 166

Akar kata "سَبَّحَ" berulang dalam Al-Qur'an sebanyak 92 kali dalam berbagai bentuknya, namun tidak pernah muncul dalam bentuk ism fa'il "مُسَبِّح" kecuali pada dua tempat ini dalam Surah ash-Saffat, meskipun keduanya berjauhan dalam letak maupun dalam konteks.

Adapun al-musabbih dalam ayat pertama adalah Nabi Yunus, sedangkan al-musabbihun dalam ayat kedua adalah para malaikat yang berbaris tegak (ash-shaffun). Namun, keduanya disatukan oleh bentuk lafaz yang sama. Kisah Yunus dalam Surah ini, sebagaimana halnya setiap kisah dalam Al-Qur'an, berpadu erat dengan bagian-bagian lain dalam Surah ini melalui bentuk lafaz ini dan juga melalui ikatan-ikatan linguistik unik lainnya yang berasal dari kosa kata Surah ini.

Di antaranya adalah firman Allah Swt. tentang Yunus:

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ

"Lalu Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit."

Surah ash-Saffat: 145

Kata "سَقِيم" tidak muncul dalam Al-Qur'an kecuali pada ayat ini, dan pada satu ayat lain dalam Surah yang sama dalam kisah Ibrahim, yaitu firman Allah Swt.:

فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ

> "Lalu dia berkata: 'Sesungguhnya aku sakit.'"
> ***Surah ash-Saffat: 89***

Dengan demikian, kata ini menjadi penghubung antara dua kisah yang berjauhan dalam Surah ini melalui ikatan linguistik yang unik. Dan kita akan menyaksikan lebih banyak lagi bentuk keterpaduan kisah dengan Surahnya pada berbagai tempat dalam kitab ini, insya Allah.

Cukuplah kita akhiri dengan contoh-contoh dari jenis pertama ini, lalu kita beralih kepada jenis kedua.

***

Jenis Kedua: Struktur Linguistik yang Unik

Apabila relatif mudah untuk melacak kata yang unik, yang hanya berulang dua atau tiga kali dalam Surah yang sama, sebagaimana dalam jenis pertama dari ikatan linguistik — seperti kata al-mayl الميـــل (kemelencengan), al-qirtas القرطـــاس (lembaran kertas), dan al-istifzaz الاســـتفزاز (penghasutan) yang telah kita bahas — karena kelangkaannya dalam Al-Qur'an, maka melacak susunan linguistik yang unik, yang hanya berulang beberapa kali dalam Surah yang sama dalam jenis kedua dari ikatan linguistik, adalah perkara yang sulit dan berat. Hal itu disebabkan oleh banyaknya ragam susunan dan keragaman bentuknya yang hampir-hampir tidak terhitung. Banyak dari susunan yang dijadikan Al-Qur'an sebagai ikatan

linguistik hampir tidak tampak dan nyaris tidak terasa. Dari sekian ribu susunan yang serupa dan berlimpah dalam Al-Qur'an, tiba-tiba muncul satu susunan linguistik tertentu yang menonjol dengan sentuhan nahwi (tata bahasa) atau lafzi (redaksi) yang khas, sehingga menjadikannya benar-benar unik dan berbeda sepenuhnya dari seluruh susunan yang menyerupainya.

Sesungguhnya telah pasti bahwa Nabi Muhammad Saw. menerima Al-Qur'an sebagai wahyu yang diwahyukan kepadanya, bukan sebagai sebuah kitab yang diturunkan kepadanya dalam bentuk lembaran kertas dari langit. Maksudnya, Al-Qur'an diturunkan kepadanya dalam bentuk lafaz-lafaz bersuara yang diserap oleh hati sucinya, kemudian Baginda Saw. Saw. mendiktekan dari hafalannya itu kepada para penulis wahyu, sebagaimana Baginda menerimanya, tanpa membaca dari sebuah kitab yang ada di hadapannya.

Telah pasti pula bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan kepada Rasulullah Saw. dalam satu kesatuan sekaligus, melainkan diturunkan secara berangsur-angsur selama lebih dari dua puluh tahun. Bisa jadi sebagian dari sebuah Surah — terutama Surah-Surah panjang — diturunkan pada suatu masa, lalu bagian-bagian lainnya diturunkan pada masa yang lain, kemudian seluruh bagian itu ditempatkan dalam satu Surah yang sama.

Kedua fakta historis ini sangat penting bagi apa yang sedang kita teliti dan analisis mengenai susunan-susunan linguistik yang unik, yang tidak berulang kecuali dalam satu Surah saja dan pada bagian-bagian yang berjauhan atau berbeda. Sebab, tidak mungkin bagi seorang manusia — betapapun tingginya tingkat kecerdasan — untuk mendiktekan dari hafalannya teks-teks dengan keseimbangan yang begitu serasi dalam penggunaan susunan linguistik yang unik, dengan ketelitian mukjizat yang menakjubkan, dalam sebuah kitab sebesar Al-Qur'an, lalu tidak mengulanginya pada tempat lain di dalam kitab itu.

Sesungguhnya seorang manusia di antara kita, apabila berkata sesuatu dalam sebuah majelis lalu ingin mengulanginya kembali setelah lima menit, ia tidak akan mampu mengulanginya dengan lafaz yang sama, melainkan hanya dapat mengulanginya dengan maknanya saja — kecuali bila ia hafal dari sumber yang tertulis.

Kita juga mengetahui dari pengalaman pribadi bahwa menghafal sebagian dari Al-Qur'an memerlukan pengulangan berkali-kali. Dan apabila kita berhasil menghafalnya, maka kita terus-menerus mengulanginya untuk meneguhkannya, agar tidak lepas dari ingatan kita, serta agar ia berpindah dari memori sementara kita ke dalam memori permanen. Proses ini memakan waktu yang lama, bahkan bagi orang-orang yang cerdas sekalipun. Kesulitan ini dikenal baik oleh setiap orang yang pernah berusaha menghafal Al-Qur'an.

Maka jika demikianlah keadaan dalam menghafal sesuatu yang tertulis, bagaimana halnya dengan Nabi Muhammad Saw., yang menyampaikan kepada manusia apa yang telah disampaikan ke dalam hatinya dari wahyu, tanpa ada kitab di sisinya, dan tanpa kesempatan untuk mengulang kaji?

Tidak diragukan lagi bahwa hal itu adalah wahyu dari Allah Swt., yang terpisah dari dirinya dan berada di atas daya ingat manusiawinya.

Untuk mendekatkan penjelasan teoretis ini ke dalam pemahaman, sekaligus menguatkannya dengan bukti nyata, kita ambil contoh kata sambung relatif (ٱلَّذِى) yang sangat sering digunakan dan terulang dalam Al-Qur'an lebih dari seribu kali. Sulit dibayangkan bahwa lafaz yang begitu umum penggunaannya serta memiliki kedudukan penting dalam struktur nahwu dapat tampil dalam bentuk susunan yang unik dan hanya muncul dua kali dalam satu surah saja. Terlebih lagi jika kita mengetahui bahwa lafaz ini masuk

dalam berbagai hubungan nahwiyah dengan banyak perangkat gramatikal.

Ia datang didahului oleh wawu و sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ ***Surah al-Baqarah: 4***

dengan fa' ف sebagaimana firman-Nya:

فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا ***Surah Ali Imran: 195***

dengan inna إِنَّ sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا ***Surah al-Baqarah: 6***

dengan huwa هُوَ sebagaimana firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ***Surah al-An'am: 2***

dengan hum هُم sebagaimana firman-Nya:

هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ***Surah al-Fath: 25***

dengan hadza هَذَا sebagaimana firman-Nya:

هَذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ***Surah Al-Baqarah: 25***

dengan ba'da بَعْدَ sebagaimana firman-Nya:

بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ***Surah al-Baqarah120***

dengan 'ala عَلَى sebagaimana firman-Nya:

يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا ***Surah al-Baqarah: 89***

dengan ila إِلَى sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا ***Surah al-Haysr: 4***

dengan min مِن sebagaimana firman-Nya:

مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ***Surah ar-Rum: 32***

dengan fi فِى sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تُخَاطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا *Surah Hud: 37*

dengan illa إِلَّا sebagaimana firman-Nya:

إِلَّا ٱلَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا ٱلصَّالِحَاتِ *Surah asy-Syu'ara: 227*

dengan lam al-jarr لِـ sebagaimana firman-Nya:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *Surah Yunus: 26*

dengan mathal مَثَلُ sebagaimana firman-Nya:

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا ٱلتَّوْرَىٰةَ *Surah al-Jumu'ah: 5*

dengan kaf كَ sebagaimana firman-Nya:

كَمَثَلِ ٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ *Surah al-Baqarah: 264*

dan dengan mithl مِثْلُ sebagaimana firman-Nya:

وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ *Surah al-Baqarah: 228*

serta dengan perangkat-perangkat lainnya.

Dengan segala keragaman hubungannya dalam tata bahasa serta kemunculannya dalam Al-Qur'an lebih dari seribu kali, lafaz ini tetap menampilkan susunan linguistik yang unik, tidak ada bandingannya dalam Al-Qur'an, dan hanya terulang pada dua tempat yang berjauhan serta dalam dua konteks yang berbeda. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِىُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ

> "Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya, dan Nabi ini, serta orang-orang yang beriman; dan Allah adalah Pelindung semua orang yang beriman."
> ***Surah Ali Imran: 68***

Dan firman-Nya:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam."

Surah Ali Imran: 96

Dalam dua ayat ini, kata sambung relatif (ٱلَّذِى) datang setelah lam at-tawkid al-muzahlaqah (lam pada pengikatan yang terputus), dan hanya pada 2 tempat ini di seluruh Al-Qur'an ia bergandengan dengan huruf lam tersebut. Padahal lam at-tawkid adalah salah satu perangkat penegasan yang sering digunakan dalam Al-Qur'an, namun tidak pernah berhubungan dengan lafaz ini kecuali pada 2 tempat ini saja.

Untuk menolak segala kemungkinan adanya dugaan kebetulan dalam susunan unik tersebut, nash Qur'ani menambahkan lagi sebuah susunan linguistik lain yang juga khas. Yaitu bahwa huruf penegasan إِنَّ pada seluruh tempat kemunculannya dalam Al-Qur'an — yang jumlahnya sangat banyak — tidak pernah datang di awal ayat, lalu setelahnya langsung disusul dengan lafaz أَوْلَى atau أَوَّل, kecuali hanya pada 2 ayat ini. Jelas terlihat adanya kedekatan lafziyah (lafaz) sekaligus maknawiyah (makna) antara kata أَوْلَى dan أَوَّل.

Selain itu, dapat kita perhatikan bahwa huruf ba' ب terulang dalam kedua ayat tersebut sebanyak 4 kali dengan jumlah yang sama. Ia muncul sekali sebagai huruf jarr, kemudian muncul 3 kali sebagai huruf asli. Dan menariknya, seandainya digunakan lafaz بِمَكَّةَ sebagai ganti dari بِبَكَّةَ, niscaya keseimbangan jumlah huruf ba' ب ini akan terganggu. Inilah yang menjelas-kan alasan pemilihan lafaz بَكَّة — meskipun nama Makkah lebih masyhur dan lebih sering digunakan.

Hal yang sama juga dapat dikatakan pada firman-Nya:

وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ ***Surah Ali Imran: 68***

Seandainya digunakan lafaz "وَهَـٰذَا ٱلرَّسُـولُ" sebagai gantinya, bukan hanya keseimbangan jumlah huruf ba' ب yang terganggu, tetapi juga akan hilang keselarasan irama antara lafaz ٱلنَّبِـىُّ dan وَلِـىُّ, yang keduanya berasal dari wazan (ritme) yang sama.

Dalam pemilihan huruf dan kata yang sangat presisi seperti ini, tegaklah bukti yang pasti bahwa Al-Qur'an tidak pernah mengenal pertukaran lafaz dalam suatu waktu. Sebab, jika memang terjadi pertukaran lafaz, niscaya "Makkah" مَكَّـةَ akan menggantikan "Bakkah" بَكَّـة, dan "rasul" الرَسُـول akan menggantikan "nabi" ٱلنَّبِـىُّ.

Dengan unsur-unsur linguistik yang unik ini, serta dengan ketelitian yang menakjubkan dalam pengaturan bahkan sampai pada tingkat huruf, Al-Qur'an menghubungkan antara ayat pertama yang menetapkan bahwa Rasulullah Saw. dan orang-orang beriman yang bersamanya adalah pewaris sejati agama nenek moyang mereka, Ibrahim As, dan bahwa mereka lebih berhak atas warisan ini dibandingkan kaum Yahudi dan Nasrani, dengan ayat kedua yang menetapkan bahwa rumah pertama yang Allah letakkan bagi manusia adalah Baitullah al-'Atiq yang berada di Bakkah, penuh keberkahan dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam, sebagai jawaban terhadap kaum Yahudi yang menimbulkan keraguan tentang kesucian Ka'bah setelah arah kiblat dipindahkan kepadanya dari Baitul Maqdis.

Maka bagaimana mungkin bagi sebuah ingatan manusia untuk mewujudkan keterikatan yang unik dengan ketelitian yang menakjubkan ini, serta keserasian yang luar biasa yang tidak ada tandingannya dalam Al-Qur'an?
Allah Ta'ala berfirman:

قُـل لَّـئِـنِ ٱجْتَمَعَـتِ ٱلْإِنـسُ وَٱلْجِـنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُـوا بِمِثْـلِ هَـٰـذَا ٱلْقُـرْآنِ لَا يَأْتُـونَ بِمِثْلِـهِۦ وَلَـوْ كَانَ بَعْضُهُـمْ لِبَعْـضٍ ظَهِيـرًا

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.'"

Surah al-Isra': 88

Dan dalam Surah al-Hajj Allah Ta'ala berfirman:

مَـن كَانَ يَظُـنُّ أَن لَّـن يَنصُـرَهُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَـا وَٱلْـاخِرَةِ فَلْيَمْـدُدْ بِسَـبَبٍ إِلَى ٱلسَّـمَآءِ ثُـمَّ لْيَقْطَـعْ فَلْيَنظُـرْ هَـلْ يُذْهِبَنَّ كَيْـدُهُۥ مَـا يَغِيـظُ

"Barangsiapa menyangka bahwa Allah sekali-kali tidak akan menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian (hendaklah) ia memutuskan (tali itu), kemudian hendaklah ia perhatikan apakah tipu dayanya itu dapat menghilangkan apa yang menyakitkan hatinya."

Surah al-Hajj: 15

Dan firman-Nya:

ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ

"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka, dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka, dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)."

Surah al-Hajj: 29

Sungguh, konteks dalam kedua ayat ini memilih salah satu alat nahwu yang masyhur untuk dijadikan asirah lughawiyyah(pengikat linguistik) yang unik, yaitu kata "ثُـمَّ" (tsumma) yang terulang lebih dari 300 kali dalam Al-Qur'an. "ثُـمَّ" merupakan huruf 'athaf (sambung) yang menunjukkan urutan dengan adanya jeda dalam

waktu atau derajat. Namun, meski demikian sering muncul dalam Al-Qur'an, huruf ini dalam surah al-Hajj tampil dengan keunikan strukturalnya, yakni tidak pernah datang setelah lam al-amr (huruf lam yang menyatakan bentuk perintah) di seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua ayat ini: dalam firman-Nya ثُـمَّ لْيَقْطَـعْ dan dalam firman-Nya ثُـمَّ لْيَقْضُـوا.

Dan yang menakjubkan dalam konstruksi ini ialah bahwa kata kerja yang mengikuti lam al-amr pada kedua ayat tersebut sama-sama dimulai dengan huruf qaf ق, yaitu "قطـع" (memutuskan) dan "قضـى" (menyelesaikan), sehingga terbentuklah simetri dengan presisi retoris yang menakjubkan.

Selain itu, keserasian yang mengagumkan juga tampak dari pengulangan lam al-amr sebanyak 3 kali dalam masing-masing ayat. Dalam ayat pertama: فَلْيَمْـدُدْ, ثُـمَّ لْيَقْطَـعْ, dan فَلْيَنْظُـرْ. Dalam ayat kedua: ثُـمَّ لْيَقْضُـوا, dan وَلْيَطَّوَّفُـوا. Demikian pula, huruf fa' ف pun berulang 3 kali secara seimbang dalam kedua ayat itu.

Dengan koordinasi yang demikian teliti, Al-Qur'an menghubungkan antara satu ayat yang berbicara tentang seorang manusia yang berputus asa dari pertolongan Allah baginya di dunia dan di akhirat, serta menegaskan bahwa manusia ini tidak akan mampu menghilangkan rasa gundah yang membakar hatinya, sekalipun ia mencekik dirinya dengan seutas tali yang direntang-kannya ke langit lalu memutuskannya — di satu sisi, dengan ayat lain yang berbicara tentang sebagian penutup amal seorang haji: mencukur atau memendekkan rambut, memotong kuku, membersihkan diri dari kotoran yang menempel selama ia menjalankan manasik haji yang berat, menunaikan nazar-nazar, dan melakukan tawaf di sekitar Baitul 'Atiq, tawaf ifadah — di sisi lain.

Dua tema yang tampak sepenuhnya terpisah, tetapi dihimpun oleh susunan linguistik yang unik ini, lalu dipertemukan dalam kontras

antara mereka yang berputus asa dari rahmat Allah dan mereka yang justru berharap akan rahmat-Nya serta berlindung dalam penjagaan-Nya.

Dan dalam Surah an-Nisa' terdapat firman Allah Ta'ala:

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

> Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya.
> ***Surah an-Nisa': 88***

dan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?
> ***Surah an-Nisa': 144***

Kata kerja arada أراد terulang dalam Al-Qur'an sebanyak seratus tiga puluh sembilan kali, dan paling banyak kemunculannya terdapat dalam Surah an-Nisa'. Namun, ia hadir dalam bentuk susunan nahwu yang unik, yang tidak ada tandingannya di seluruh Al-Qur'an, hanya dalam dua ayat yang berjauhan ini.

Sesungguhnya fi'il تريدون hadir didahului dengan hamzah istifham (bentuk tanya), dan khithab dalam kedua konteks itu ditujukan kepada kaum mukminin, dengan bentuk pertanyaan yang bermakna

istinkar (penolakan keras).

Dalam ayat pertama, terdapat penolakan terhadap sikap kaum mukminin yang terbelah menjadi dua golongan dalam menghadapi kaum munafiq, padahal Allah telah menjerumuskan mereka karena perbuatan yang mereka lakukan. Pertanyaan yang dilontarkan itu dalam bentuk istinkar yang mengandung makna larangan dan teguran:

أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ

Sedangkan dalam ayat kedua, terdapat larangan tegas agar kaum mukminin tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai wali penolong selain kaum mukminin. Pertanyaan di situ dalam bentuk istinkar yang mengandung makna teguran keras sekaligus ancaman:

أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

Maka bentuk nahwu yang unik ini, yaitu bentuk أَتُرِيدُونَ, menyatukan kedua konteks tersebut, dan menyeru kaum mukminin untuk mengambil sikap yang konsisten, tegas, dan bulat terhadap kaum munafiq dan kafir, tanpa kebimbangan dan tanpa keraguan.

Dan karena kata kerja ini (أراد) paling banyak muncul dalam Surah an-Nisa', maka kita mendapati ia juga tampil dalam bentuk nahwu yang lain, yang tidak ada bandingannya di seluruh Al-Qur'an, pada surah yang sama. Allah Ta'ala berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَالَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?
> ***Surah an-Nisa': 144***

Dan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِيـنَ يَكْفُـرُونَ بِـاللهِ وَرُسُـلِهِ وَيُرِيـدُونَ أَن يُفَرِّقُـوا بَيْـنَ اللهِ وَرُسُـلِهِ وَيَقُولُـونَ نُؤْمِـنُ بِبَعْـضٍ وَنَكْفُـرُ بِبَعْـضٍ وَيُرِيـدُونَ أَن يَتَّخِـذُوا بَيْـنَ ذَٰلِـكَ سَـبِيلًا أُولَٰئِـكَ هُـمُ الْكَـافِرُونَ حَقًّـا ۚ وَأَعْتَدْنَـا لِلْكَـافِرِينَ عَذَابًـا مُّهِينًـا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir),merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.
Surah an-Nisa: 150-151

Kali ini, kata kerja tersebut hadir didahului dengan waw al-'athf (huruf و penyambung), dan pembicaraan dalam kedua ayat itu ditujukan kepada Ahli Kitab. Maka konteks menyatukan bentuk nahwu kata kerja dalam dua ayat ini, yaitu bentuk وَيُرِيـدُونَ, yang tidak terdapat di seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua tempat dalam Surah an-Nisa', seakan hendak menunjukkan kesatuan kehendak Ahli Kitab terhadap kaum mukminin.

Dalam ayat pertama, mereka membeli kesesatan dan menghendaki agar kaum Muslimin tersesat dari jalan yang benar. Sedangkan dalam ayat kedua, mereka kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, kemudian mereka berkata: "Kami beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian," yakni beriman kepada para nabi mereka sendiri tetapi kafir kepada Nabi Islam, Muhammad Saw. Dengan sikap itu mereka hendak mengambil jalan tengah: tidak sepenuhnya kafir seperti kaum kafir yang menolak semua rasul, dan tidak pula sepenuhnya Muslim seperti kaum Muslimin yang beriman kepada seluruh rasul.

Namun Allah tidak menerima sikap setengah-setengah ini. Barangsiapa kafir kepada sebagian rasul, maka ia sama

kedudukannya dengan orang yang kafir kepada Allah dan seluruh rasul tanpa perbedaan. Oleh karena itu, ayat kedua ditutup dengan firman Allah Ta'ala:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا

"Mereka itulah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya."

Dalam Surah al-Anbiya', Allah Ta'ala berfirman:

مَا آمَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ

Tidak ada (penduduk) suatu negeripun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?
Surah al-Anbiya': 6

dan firman-Nya:

بَلْ مَتَّعْنَا هَٰؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۗ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ

Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang?
Surah al-Anbiya': 44

Kedua ayat ini terletak pada dua tempat yang berjauhan dalam Surah al-Anbiya', dengan khithab yang ditujukan kepada kaum kafir sezaman dengan Rasulullah Saw. Keduanya membicarakan sunnatullah yang tidak pernah meleset dalam membinasakan orang-orang kafir setelah mereka diberi peringatan dan tenggang waktu.

Kita perhatikan bahwa kedua ayat tersebut diakhiri dengan ungkapan istifham inkari. Dalam ayat pertama, Allah berfirman: أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ — maksudnya: mereka tidak akan beriman sebagaimana kaum-kaum sebelum mereka pun tidak beriman. Dalam ayat

kedua, Allah berfirman: أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ — maksudnya: tidak akan pernah ditetapkan bagi mereka kemenangan sebagaimana tidak pernah ditetapkan bagi orang-orang sebelum mereka. Di dalamnya terdapat isyarat halus bahwa kebinasaan pasti akan menimpa mereka, sebagaimana telah menimpa umat-umat terdahulu, dan itulah yang benar-benar terjadi. Inilah salah satu kedalaman isyarat Al-Qur'an.

Ungkapan أَفَهُمْ yang tersusun dari hamzah istifham dan kata فَهُمْ tidak terdapat dalam seluruh Al-Qur'an kecuali di dua tempat ini dalam Surah al-Anbiya', menjadikannya sebuah asirah (ikatan linguistik) yang unik, menghubungkan kedua ayat tersebut dengan ikatan yang kuat dan kokoh. Keunikan ini semakin jelas bila kita mengetahui bahwa kata فَهُمْ disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali, tetapi tidak pernah muncul dengan didahului hamzah istifham kecuali pada dua ayat ini dalam Surah al-Anbiya'.

Adapun kemunculannya tanpa hamzah istifham, dapat kita temukan misalnya dalam firman Allah Ta'ala: فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ [al-Baqarah 171], فَهُمْ شُرَكَآءُ فِى الثُّلُثِ [an-Nisa' 12], فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ [al-A'raf 100], فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ [at-Taubah 45], فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ [an-Naml 24], dan فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ [ar-Rum 25].

Kita juga perhatikan bahwa ayat kedua dari Surah al-Anbiya' ini mengandung ungkapan: أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِى الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا [al-Anbiya' 44]. Ungkapan ini sama dengan yang telah kita jumpai sebelumnya dalam Surah ar-Ra'd: أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِى الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ ۚ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ [ar-Ra.'d 41].

Kita telah melihat di sana bahwa ayat ar-Ra'd tersebut terkait dengan ayat lain melalui asirah lughawiyyah yang unik, yaitu kata مُعَقِّب, yang tidak muncul dalam bentuknya itu di seluruh Al-Qur'an kecuali pada surah tersebut. Demikian pula, ayat al-Anbiya' ini terhubung dengan ayat lain dalam surahnya melalui asirah

lughawiyyah yang unik, yaitu أَفَهُمْ, yang hanya muncul di surah ini. Dari sini, jelaslah bahwa mustahil untuk memindahkan ayat ar-Ra'd ke Surah al-Anbiya', atau sebaliknya memindahkan ayat al-Anbiya' ke Surah ar-Ra'd, meskipun terdapat kemiripan lafaz yang besar di antara keduanya. Dengan bangunan yang begitu kokoh inilah Al-Qur'an mengulang susunan-susunan bahasanya.

Dalam Surah al-Isra', Allah Ta'ala berfirman:

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

> Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar".
> ***Surah al-Isra': 4***

dan firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

> Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.
> ***Surah Al-Isra': 23***

Kata dasar قضى berulang dalam Al-Qur'an sebanyak 63 kali, sedangkan kata dasar كبر terulang sebanyak 161 kali. Namun

demikian, meskipun kedua kata ini sangat sering muncul, keduanya tidak pernah berkumpul dalam satu ayat pun kecuali pada dua ayat ini dalam Surah al-Isra'. Hal ini menegaskan bahwa penggabungan keduanya dalam surah ini dimaksudkan untuk menciptakan asirah lughawiyyah (ikatan linguistik) yang tidak ditemukan pada tempat lain, serta untuk mempertegas bahwa keduanya merupakan bagian integral dari struktur Surah al-Isra'.

Selain itu, frasa وَقَضَـى yang diawali dengan huruf wawu 'athf, kemudian diikuti oleh fi'il madi (kata kerja lampau dalam bentuk aktif), tidak pernah terulang dua kali dalam satu surah, dan tidak pernah datang dua kali di awal ayat kecuali dalam Surah al-Isra'. Ia hanya muncul sekali di awal ayat pada Surah al-Hijr.[1] Akan tetapi, ayat dalam Surah al-Hijr tersebut tidak mengandung kata dasar كبر yang terkandung dalam Surah al-Isra', sehingga menjadikan kedua ayat dalam Surah al-Isra' tersebut bersifat unik dan eksklusif.

Dan di sini perlu kita tegaskan serta pertegas kembali tentang keunikan lafaz وَقَضَـى, pertama karena ia muncul dua kali dalam Surah al-Isra' pada awal ayat, dan kedua karena keterkaitannya dalam lingkungan linguistik yang sama dengan lafaz كَبُرَ pada kedua ayat tersebut. Keunikan ini menunjukkan bahwa kita tidak dapat mengganti lafaz وَقَضَـى dengan kata lain tanpa merusak keserasian unik yang menjadi landasan bangunan kedua ayat itu.

Kami menyebutkan hal ini sebagai pengantar untuk membahas riwayat-riwayat yang ditransmisikan para mufassir dari generasi ke generasi, yang mengatakan bahwa ayat وَقَضَىٰ رَبُّـكَ أَلَّا تَعْبُـدُوٓا إِلَّآ إِيَّـاهُ [al-Isra' 23] pada asalnya diturunkan dari Allah sebagai وَوَصَّـى رَبُّـكَ, tetapi salah satu huruf waw و melekat dengan huruf sad ص ketika penulisan, sehingga terbaca وَقَضَـىٰ رَبُّـكَ.

---

1 Yaitu firman Allah Ta'ala:66 ﴿وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ﴾ الحجر:.Tentu saja terdapat perbedaan besar antara Surah al-Hijr dan Surah al-Isra' dalam aspek fasilah (pola akhir ayat) yang mencegah tercampurnya ayat-ayat keduanya, meskipun ada keserupaan dalam sebagian susunan bahasanya.

Disebutkan dalam ad-Durr al-Manthur karya as-Suyuti:
Diriwayatkan oleh al-Firyabi, Sa'id bin Mansur, Ibnu Jarir, Ibnu al-Mundzir, dan Ibnu al-Anbari dalam al-Masahif, melalui jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, bahwa beliau membaca:

وَوَصّى رَبُّكَ أَلّا تَعْبُدُوا إِلّآ إِيّاهُ.

Dan ia berkata: "Huruf waw و menempel dengan sad ص, lalu kalian membacanya: وَقَضَى رَبُّكَ."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, melalui jalur ad-Dahhak, dari Ibnu 'Abbas, dengan riwayat serupa.

Dan diriwayatkan oleh Abu 'Ubaid, Ibnu Mani', Ibnu al-Mundzir, dan Ibnu Marduyah, melalui jalur Maimun bin Mihran, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata:
"Allah menurunkan lafaz ini kepada lisan Nabi kalian Saw.: وَوَصّى رَبُّكَ أَلّا تَعْبُدُوا إِلّآ إِيّاهُ. Lalu salah satu dari dua huruf waw menempel dengan sad, sehingga orang-orang membacanya: وَقَضَى رَبُّكَ. Seandainya ia diturunkan dengan lafaz qada, niscaya tidak akan ada seorang pun yang mempersekutukan-Nya."

Dan diriwayatkan oleh at-Tabarani, dari al-A'mash, ia berkata:
"'Abdullah bin Mas'ud dahulu membaca: وَوَصّى رَبُّكَ أَلّا تَعْبُدُوا إِلّآ إِيّاهُ."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Habib bin Abi Thabit, ia berkata:
"Ibnu 'Abbas memberiku sebuah mushaf, lalu ia berkata: 'Ini sesuai bacaan Ubay bin Ka'b.' Maka aku melihat di dalamnya tertulis: وَوَصّى رَبُّكَ."

Dan diriwayatkan oleh 'Abdur-Razzaq dan Ibnu al-Mundzir, dari Qatadah, ia berkata:
"Dalam mushaf Ibnu Mas'ud tertulis: وَوَصّى رَبُّكَ أَلّا تَعْبُدُوا إِلّآ إِيّاهُ."
Dan diriwayatkan oleh Abu 'Ubaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu al-Mundzir,

dari ad-Dahhak bin Muzahim, bahwa ia membacanya: وَوَصّـى رَبُّـكَ. Dan ia berkata: "Sesungguhnya mereka telah menempelkan huruf waw و dengan sad ص hingga menjadi qaf ق."[1]

Sesungguhnya hal yang paling berbahaya dari riwayat-riwayat ini bukanlah karena ia mengusulkan bacaan lain yang sejajar dengan lafaz وَقَضَـى yang terdapat dalam mushaf—sebab jenis usulan semacam ini begitu banyak dalam kitab-kitab tafsir hingga tidak terhitung jumlahnya, karena para mufassir menisbatkan berbagai bacaan yang berbeda dari bacaan yang ada dalam mushaf kepada sejumlah tokoh besar dari kalangan sahabah, khususnya 'Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H), Ubay bin Ka'b (w. 30 H), dan 'Abdullah bin 'Abbas (w. 68 H), dan mereka sama sekali tidak melihat adanya cela atau keberatan di dalamnya, seakan-akan mereka berbicara tentang al-Qur'an dengan berbagai naskah yang beragam—melainkan hal yang paling berbahaya di dalamnya adalah bahwa riwayat-riwayat tersebut memutuskan bahwa bacaan yang ada dalam mushaf yang ada di tangan kita hari ini adalah batal, serta menegaskan bahwa bacaan itu telah mengalami tahrif secara nyata akibat kesalahan yang dilakukan oleh para penulis mushaf.

Salah satu dari riwayat-riwayat tersebut—sebagaimana telah kita lihat dalam nukilan ad-Durr al-Manthur—menyebutkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata:
"Allah menurunkan lafaz ini kepada lisan Nabi kalian Saw.: وَوَصّـى رَبُّـكَ أَلَّا تَعْبُـدُوٓا إِلَّآ إِيَّـاهُ. Lalu salah satu dari dua huruf waw و menempel dengan sad ص, sehingga orang-orang membacanya: وَقَضَـى رَبُّـكَ. Seandainya ia diturunkan dengan lafaz qada, niscaya tidak akan ada seorang pun yang mempersekutukan-Nya."

Sesungguhnya riwayat ini tidak hanya menyalahi mushaf dan para qari'-nya, tetapi juga mengemukakan alasan rasional—dari jenis yang kerap diperdebatkan oleh para mutakallimin pada masa

1 Al-Suyuti, Al-Durr al-Manthur, 257-258:5.

'Abbasiyyah dalam perbincangan mereka tentang masalah qada dan qadar—untuk menolak bacaan yang ada dalam mushaf, menafikan kebenarannya, dan menganggap mustahil ia merupakan bagian dari al-Qur'an sejak awal. Dan tidak ada yang lebih berbahaya daripada bentuk celaan semacam ini terhadap keselamatan al-Qur'an dari tahrif (pengubahan).

As-Suyuti dalam al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an pada jenis keempat puluh dua, meriwayatkan kisah lain yang mengemukakan sebab praktis terjadinya apa yang mereka anggap sebagai tahrif tulisan dalam al-Qur'an. Ia berkata:

Dan telah meriwayatkan Sa'id bin Mansur dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia dahulu berkata tentang firman Allah:
وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا إِلَّآ إِيَّاهُ
"Sesungguhnya ia hanyalah وَوَصّـى رَبُّـكَ, namun huruf waw و menempel pada sad ص."

Dan Ibn Asytah meriwayatkannya dengan lafaz:
"Seorang penulis mushaf mengambil terlalu banyak tinta, lalu huruf waw و pun menempel dengan sad ص."

Dan beliau meriwayatkannya pula dari jalur Dahhak dari Ibnu 'Abbas bahwa ia dahulu membaca: وَوَصّـى رَبُّـكَ, dan berkata: "Tuhanmu memerintahkan. Sesungguhnya itu ada dua huruf waw و, lalu salah satunya menempel dengan sad ص."

Dan Ibn Asytah dalam al-Masahif meriwayatkannya pula dari jalur lain dari Dahhak, bahwa ia berkata:
"Bagaimana engkau membaca lafaz ini?" Ia menjawab: وَقَضَـى رَبُّـكَ. Maka ia berkata: "Bukan begitu kami membacanya, dan bukan begitu pula Ibnu 'Abbas. Sesungguhnya ia hanyalah وَوَصّـى رَبُّـكَ, dan demikianlah ia dahulu dibaca dan ditulis. Akan tetapi penulis mushaf kalian mengambil terlalu banyak tinta, lalu ujung pena itu

membawa tinta berlebih, sehingga huruf waw و pun menempel dengan sad ص."[1]

Sebab praktis yang dikemukakan riwayat ini bagi terjadinya tahrif adalah bahwa penulis mushaf ketika menulis mengambil terlalu banyak tinta, lalu ujung penanya membawa tinta yang berlebihan sehingga huruf waw و menempel dengan huruf sad ص saat penulisan. Dengan keberanian yang mengherankan semacam ini, para perawi berbicara tentang al-Qur'an seakan-akan mereka menyaksikan langsung turunnya, dan hadir dalam proses penulisannya.[2]

Dan yang mengherankan dalam perkara ini adalah bahwa riwayat-riwayat tersebut – meskipun di dalamnya terdapat celaan yang jelas terhadap keselamatan al-Qur'an dari tahrif (penyimpangan) – kebanyakan para mufasir yang menukilkannya dalam tafsir mereka tidak mengingkarinya dan tidak pula meragukan kebenarannya. Dan barang siapa di antara mereka yang meragukannya, maka ia sekadar menukil ucapan Abu Hatim ar-Razi (w. 277 H) yang melemahkan penisbahan ucapan itu kepada Ibnu Abbas, yang berkata: "Seandainya kita mengatakan hal ini, niscaya kaum zindik akan mencela mushaf kita."[3] Lalu tidak berhenti pada ucapan tersebut dan tidak memberikan komentar lebih lanjut.

Sebagian mufasir menerima riwayat-riwayat ini secara implisit

---

1 See Abd al-Rahman ibn Abi Bakr Jalal al-Din al-Suyuti (d. 911 AH), Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, edited by Sa'ib al-Arna'ut, with commentary by Mustafa Sheikh Mustafa (Beirut: Al-Risala Publishers, 394, (2008-395).

2 Dengan riwayat-riwayat yang meragukan semacam ini, yang tidak menjaga kehormatan al-Qur'an dan tidak memelihara kesucian wahyu, as-Suyuti – semoga Allah memaafkannya – memenuhi kitab-kitabnya, memperbanyak riwayat-riwayat itu, dan mengunggulkan para ulama dengan menyajikannya. Hal ini tampak dengan jelas dalam kitabnya yang terkenal berjudul al-Itqan fi 'Ulum al-Qur an, yang dianggap oleh para orientalis sebagai tambang terbesar yang memasok mereka dengan segala "belati" untuk menusuk al-Qur'an. Kitab ini menjadi rujukan penuh kepercayaan dan penghormatan bagi mereka, karena di dalamnya – dan dalam satu himpunan – terkumpul semua yang dikatakan sepanjang enam atau tujuh abad berupa riwayat-riwayat yang menimbulkan debu dan syubhat terhadap al-Qur'an. Sungguh, kitab itu lebih pantas dinamai al-Itqan fi Funun at-Tashkik fi al-Qur an (Ketepatan dalam Ragam Upaya Meragukan al-Qur'an), karena hampir tidak ada kitab lain yang menandinginya dalam keburukan di bidang ini.Untuk melihat contoh bagaimana para orientalis menyedot manfaat dari kitab ini, lihat misalnya: Davin J. Stewart, "Notes on Medieval and Modern Emendations of the Qur'an", dalam The Qur'an in Its Historical Context, ed. Gabriel Said Reynolds (London and New York: Routledge, 2008), hlm. 225–24.

3 Ibn 'Atiyyah al-Andalusi, Al-Muharrar al-Wajiz, 1136. Previously mentioned.

tanpa menukilkannya dalam tafsir mereka, tetapi menisbahkannya sebagai sebuah bacaan (qira'ah) kepada Mujahid bin Jabr (w. 104 H, salah seorang murid Ibnu 'Abbas), Ubay bin Ka'b, 'Abdullah bin Mas'ud, dan Dahhak bin Muzahim (w. 105 H), dengan memberi kesan bahwa ini merupakan salah satu bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh mereka selain bacaan yang terdapat dalam mushaf. Padahal, tentu saja, hal ini bertentangan dengan apa yang dinyatakan secara tegas dalam sejumlah riwayat tersebut.

Di antara mufasir itu adalah Ibnu Katsir, yang berkata dalam tafsirnya: "Berkata Mujahid: وَقَضَـى artinya وَوَصّـى, demikian pula bacaan Ubay bin Ka'b, 'Abdullah bin Mas'ud, dan Dahhak bin Muzahim: وَوَصّـى رَبُّـكَ أَلَّا تَعْبُـدُوا إِلَّا إِيّـاهُ."[1]

Dan yang lebih mengherankan dari semua itu adalah bahwa Ibnu Abi Hatim (w. 327 H) – putra dari Abu Hatim ar-Razi yang telah kita sebut sebelumnya, yang melemahkan riwayat tersebut – justru menukil riwayat yang sama tanpa melemahkannya dan tanpa berhenti untuk menelitinya,[2] yang menunjukkan bahwa riwayat itu dianggap sahih menurutnya. Ia berkata dalam tafsirnya: "Dari Ibnu 'Abbas radiyallahu 'anhu, ia berkata: Allah menurunkan huruf ini kepada nabimu Saw.: وَوَصّـى رَبُّـكَ أَلَّا تَعْبُـدُوا إِلَّا إِيّـاهُ, lalu salah satu dari dua waw menempel pada sad, maka manusia pun membacanya: وَقَضَـى رَبُّـكَ. Seandainya ia diturunkan dengan lafaz al-qada' قَضَـى, niscaya tidak ada seorang pun yang berbuat syirik kepada-Nya."[3]

Sesungguhnya sikap keras para mufassir dan muhaddits – kecuali orang-orang yang dirahmati oleh Allah – dalam menerima riwayat-riwayat yang secara jelas menegaskan adanya tahrif dalam al-Qur'an,

---

1 See: Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-Azim, 64:5. Previously mentioned.

2 Sebenarnya, Ibn Abi Hatim tidak memberikan komentar terhadap berita-berita yang ia sebutkan dalam tafsirnya, melainkan hanya menyampaikannya tanpa komentar atau pendapat apa pun darinya.

3 Lihat: Abdul Rahman bin Muhammad bin Idris al-Razi bin Abi Hatim, Tafsir al-Qur'an al-Azim yang bersumber dari Rasulullah kepada al-Lifi, para sahabat, dan para pengikutnya, disunting oleh As'ad Muhammad al-Tayyib (Makkah al-Mukarramah - Riyadh: Perpustakaan Nizar Mustafa Labaz, edisi pertama, 2323 (1997).

benar-benar menyingkap betapa besar kuasa sanad atas akal dan cara berpikir mereka. Apabila sanad sebuah khabar dinilai sahih dan diriwayatkan oleh "rijal tsiqat" (perawi-perawi terpercaya), mereka tidak mampu menolaknya meskipun di dalamnya terdapat celaan terang-terangan terhadap keselamatan al-Qur'an dari tahrif. Maka, keselamatan sanad menurut mereka lebih diutamakan daripada keselamatan al-Qur'an itu sendiri. Sebab, jika mereka menolak sebuah khabar yang sanadnya sahih menurut para muhaddits yang terpercaya, hal itu akan menyebabkan robohnya kaidah yang menjadi pondasi bangunan seluruh riwayat, yaitu kaidah sanad. Dan sanad menurut ungkapan mereka adalah bagian dari agama,[1] sehingga bila ia runtuh, maka runtuh pula agama.

Al-Imam al-Hafiz Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) berkata dalam Fath al-Bari:

"Adapun riwayat yang disandarkan oleh at-Tabari dari Ibnu 'Abbas, maka keraslah penolakan sekelompok orang yang tidak mengetahui ilmu al-rijal terhadap kesahihannya. Dan az-Zamakhsyari berlebih-lebihan dalam hal itu sebagaimana kebiasaannya, hingga ia berkata: 'Demi Allah, itu hanyalah dusta yang tiada keraguan di dalamnya.' Lalu sekelompok orang setelahnya pun mengikutinya. Wallahul-musta'an. Dan sungguh telah datang riwayat dari Ibnu 'Abbas semakna dengan itu pada firman Allah Ta'ala: (وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ) [al-Isra' 23]. Ia berkata: 'وَوَصَى hanya saja waw و melekat pada sad ص.' Riwayat ini dikeluarkan oleh Sa'id ibn Mansur dengan sanad yang baik darinya. Hal-hal semacam ini meskipun yang mu'tamad

---

1 Kalimat ini dinisbatkan kepada al-Imam al-Jalil 'Abdullah ibn al-Mubarak al-Marwazi (w. 181 H) rahimahullah. Dan Syaikh 'Abd al-Fattah Abu Ghuddah telah mengarang sebuah kitab yang berjudul al-Isnad min ad-Din, yang ia khususkan untuk mencela budaya menerima ilmu melalui tulisan, yakni dengan cara membaca kitab, serta memuji penerimaannya secara lisan, yaitu melalui pendengaran langsung dari mulut para 'ulama' dengan isnad. Alasannya, menurut beliau, tulisan itu rawan terhadap tashif, yakni penyimpangan dan kesalahan tulis, berbeda dengan cara sama'(mendengar langsung) yang tidak terkena tashif. Dan ini termasuk hal paling menakjubkan yang bisa dibaca oleh seorang insan! Sebab, Allah – Subhanahu wa Ta'ala – telah menggambarkan diri-Nya sebagai Dzat yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, dan bersumpah demi pena dan apa yang mereka tuliskan, serta memerintahkan penulisan agama dalam ayat terpanjang di dalam al-Qur'an. Belum lagi kedudukan tulisan yang begitu agung dalam al-Qur'an maupun dalam sejarah ilmu pengetahuan. Dan ironinya, Abu Ghuddah sendiri menyampaikan seluruh isi kitabnya itu justru dengan mengutip dari kitab-kitab, bukan dari mulut para guru dengan isnad, tanpa ia merasakan adanya kontradiksi antara ucapannya dan tindakannya. Lihat: 'Abd al-Fattah Aba Ghuddah, al-Isnad min ad-Din wa Safhah Mushriqah min Tarikh Sama' al-Hadith 'inda al-Muhaddithin (Halab: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 2014).

adalah selainnya, namun mendustakan riwayat yang sudah sahih tidak termasuk adab para penuntut ilmu. Maka hendaklah ditinjau dan ditakwilkan dengan apa yang pantas baginya."[1]

Sesungguhnya al-Hafiz Ibn Hajar dalam hal ini membela riwayat yang sah sanadnya meskipun bertentangan dengan apa yang tertulis secara eksplisit dalam mushaf, serta memandang perlu untuk menerimanya walaupun yang menjadi pegangan adalah selainnya—dengan ungkapannya sendiri—dan yang dimaksud dengan pegangan (al-mu'tamad) di sini adalah firman Allah Ta'ala:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

(Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia) ***Surah al-Isra': 23***

yakni yang termaktub dalam mushaf.

Kemudian beliau menetapkan kaidah pokok yang selalu dijadikan sandaran oleh para ahli hadis, yaitu kaidah ta'wil, ketika mereka berhadapan dengan berita-berita yang jelas kebatilannya. Akan tetapi, Ibn Hajar sendiri tidak mampu memberikan ta'wil yang layak bagi riwayat tersebut, yaitu riwayat tentang melekatnya huruf waw و dengan sad ص, sebab ia sama sekali tidak memungkinkan untuk dita'wilkan. Riwayat itu terlalu jelas dalam menyatakan bahwa al-Qur'an pernah mengalami perubahan ketika penulisan, sehingga tidak dapat ditarik kepada makna lain. Oleh karena itu, beliau menyerahkan urusan ta'wilnya kepada selain dirinya.[2] Kemudian,

---

1 Lihat: Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari fi Sharh Sahih al-Bukhari, disunting oleh Abu Qutaybah Nazir Hamad al-Fariyabi (Riyadh: Dar Taybah untuk Penerbitan dan Distribusi, edisi pertama, 256:10, 2005).

2 Dengan logika yang sama, Ibn Hajar membela riwayat yang menyatakan bahwa Ibn Mas'ud menghapus al-Mu'awwidhatayn dari mushaf, dan mengatakan bahwa keduanya bukan bagian dari Kitab Allah. Riwayat ini telah dibantah oleh sejumlah ulama, di antaranya al-Nawawi (w. 676 H) dalam Sharh al-Muhadhdhab, Ibn Hazm (w. 456 H) dalam al-Muhalla, serta Fakhr al-Razi dalam Tafsir-nya. Mereka semua menegaskan bahwa apa yang dinisbatkan kepada Ibn Mas'ud adalah kebohongan dan batil. Akan tetapi Ibn Hajar menanggapi mereka dengan berkata: "Dan mencela riwayat-riwayat yang sahih tanpa sanad tidaklah diterima. Bahkan riwayat itu sahih, sementara takwil masih mungkin… Fakhr al-Razi menghadapi kesulitan pada masalah ini, lalu ia berkata: Jika kita katakan bahwa keduanya (al-Mu'awwidhatayn) adalah bagian dari al-Qur'an yang mutawatir pada masa Ibn Mas'ud, maka wajib mengkafirkan orang yang mengingkarinya. Namun jika kita katakan bahwa keduanya bagian dari al-Qur'an tetapi tidak mutawatir pada masa Ibn Mas'ud,

perkataan Ibn Hajar tidaklah tepat ketika ia mengatakan bahwa orang-orang yang mengingkari keshahihan berita ini adalah "sekelompok orang yang tidak mengetahui ilmu rijal." Telah disebutkan sebelum di atas bahwa Abu Hatim al-Razi telah mengingkari hadis ini, padahal ia adalah seorang yang—sebagaimana dikatakan oleh Imam Shams al-Din al-Dhahabi—"al-Imam, al-Hafiz, al-Naqid, Shaykh al-Muhaddithin. Ia laksana samudera ilmu, berkelana ke berbagai negeri, unggul dalam matan dan isnad, menghimpun dan menyusun karya, melakukan jarh dan ta'dil, tashhih dan ta'lil."[1]

Demikian pula al-Fakhr al-Razi mengingkari berita ini dengan perkataannya:
"Ketahuilah bahwa perkataan ini sangat jauh dari kebenaran, sebab ia membuka pintu bahwa tahrif dan taghyir dapat menyusup ke dalam al-Qur'an. Jika kita membolehkan hal itu, maka lenyaplah jaminan pemeliharaan terhadap al-Qur'an, dan hal itu mengeluarkannya dari kedudukannya sebagai hujjah. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah celaan yang besar terhadap agama."[2]

Akan tetapi, dengan karunia Allah pada hari ini—jauh dari perkataan para mufassir dan muhadditsin—kita mampu menghadapi otoritas isnad dengan otoritas al-Qur'an. Kita dapat memastikan tanpa

maka berarti sebagian al-Qur'an tidak mutawatir. Ia berkata: Ini adalah simpul masalah yang sulit. Lalu dijawab dengan kemungkinan bahwa keduanya memang mutawatir pada masa Ibn Mas'ud, tetapi tidak mutawatir di sisi Ibn Mas'ud. Dengan demikian simpul masalah itu terurai dengan pertolongan Allah Ta'ala." Selesai perkataan Ibn Hajar. Dengan kesederhanaan demikian, Ibn Hajar menyatakan bahwa simpul masalah itu telah terurai, tanpa menyadari bahwa apa yang ia tetapkan tidak kalah berbahaya dibandingkan apa yang diperkirakan oleh Fakhr al-Razi. Dengan ucapannya itu, ia menetapkan bahwa al-Qur'an sudah mutawatir pada sebagian orang di zaman Ibn Mas'ud, namun belum mutawatir pada sebagian yang lain. Dengan demikian, ia memindahkan makna tawatur dari tawatur al-Qur'anitu sendiri kepada tawatur al-isnad menurut metode ahli hadis. Jika al-Qur'an tidak seluruhnya mutawatir bagi Ibn Mas'ud setelah lebih dari tiga puluh tahun sejak diturunkan, yaitu pada masa pengumpulan kedua al-Qur'an di era 'Uthman radiyallahu 'anhu — sebagaimana dipahami oleh Ibn Hajar — maka lebih layak lagi untuk tidak mutawatir pada selain Ibn Mas'ud, yaitu orang-orang yang kedudukannya lebih rendah darinya. Padahal Ibn Mas'ud termasuk al-sabiqun al-awwalun dalam Islam, seorang muhajir, dan salah satu dari para penghafal besar al-Qur'an. Hal ini jelas mengandung unsur celaan terhadap keselamatan al-Qur'an dari tahrif setelah sekian lama. Lihat: Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari bi-Sharh Sahih al-Bukhari, tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (Riyad: al-Maktaba al-Salafiyya, tanpa tahun), jilid 8, hlm. 743.

1 Lihat: Abu Abdullah Shamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaymaz al-Dhahabi, Siyar A'lam al-Nubala', disunting oleh Hassan Abdul Manna (Beirut: Bayt al-Afkar al-Dawliyyah, 3298, 2004).

2 Lihat: Al-Fakhr al-Razi, Mafatih al-Ghayb, 185:20. Telah disebutkan sebelumnya.

keraguan bahwa al-Qur'an tidak tersentuh oleh tahrif, dan bahwa ungkapan وَقَضَى رَبُّكَ adalah yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya yang mulia, Muhammad Saw., dan tidak menurunkan selainnya kepadanya. Adapun kisah tentang melekatnya huruf waw dengan sad adalah kisah yang direkayasa, yang didustakan oleh bangunan nazm al-Qur'an itu sendiri sebagaimana telah kita bahas, melalui keserasian yang unik antara dua ayat, yaitu firman Allah Ta'ala:

وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

> Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar".
> ***Surah al-Isra': 4***

dan firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

> Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.
> ***Surah al-Isra': 23***

Selain apa yang telah kita sebutkan sebelumnya mengenai keterikatan antara kedua ayat ini, dapat ditambahkan bahwa akar kata وصّى yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak tiga puluh dua kali, sama sekali tidak terdapat dalam Surah al-Isra'. Oleh karena itu, ungkapan وَوَصَّى رَبُّكَ tidak sejalan dengan mu'jam (kosakata khas) surah ini. Maka riwayat tersebut, sebagaimana dikatakan oleh

az-Zamakhsyari, adalah: "Demi Allah, ia adalah kedustaan yang tak ada keraguan di dalamnya"—meskipun hal itu tidak disukai oleh sebagian muhadditsin.

Dan terkadang, susunan al-Qur'an mengambil dua kata yang lazim digunakan, kemudian merangkainya menjadi konstruksi linguistik yang tidak terulang kecuali pada dua tempat yang berjauhan dalam satu surah. Di antaranya firman Allah Ta'ala:

لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?

Surah Yasin: 35

dan firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?

Surah Yasin: 71

Akar kata عَمِلَ dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 360 kali dalam al-Qur'an, sementara kata يَد dalam bentuk tunggal, ganda, maupun jamak, dengan makna hakiki, majazi, maupun zharfi, terulang sebanyak 120 kali. Namun, yang menakjubkan terkait kata "yad" اليد (tangan dalam makna anggota tubuh) adalah, meskipun banyak sekali perbuatan yang dinisbatkan kepadanya dalam al-Qur'an, tidak pernah disandarkan padanya kata kerja "'amila" (bekerja/mengerjakan) kecuali dalam dua ayat di Surah Yasin ini, yaitu firman-Nya: وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ dan firman-Nya: مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا.

Hal ini terjadi sekalipun "amal" adalah perbuatan yang paling erat hubungannya dengan fungsi tangan, dan tampak secara lahiriah sebagai sesuatu yang paling wajar apabila kerja disandarkan kepadanya.

Di antara perbuatan yang disandarkan kepada tangan dalam al-Qur'an adalah menulis dengan tangan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَوَيْلٌ لَهُم مِمّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِم

Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri,
Surah al-Baqarah: 79

Menahan tangan, sebagaimana firman-Nya:

كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ

"Tahanlah tanganmu (dari berperang),
Surah an-Nisa': 77

Membentangkan tangan, sebagaimana firman-Nya:

لَئِن بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku
Surah al-Maidah: 28

Menyentuh dengan tangan, sebagaimana firman-Nya:

فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ

lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri,
Surah al-An'am: 7

Menggunakan tangan untuk memukul atau membinasakan (al-batsh), sebagaimana firman-Nya:

أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا

atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras,
Surah al-A'raf: 195

Mengemukakan dengan tangan, sebagaimana firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ

Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu
Surah al-Hajj: 10

Menciptakan dengan tangan, sebagaimana firman-Nya:

لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.
Surah Shad: 75

Merapatkan tangan, sebagaimana firman-Nya:

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ

dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu,
Surah Taha: 22

Berbicara dengan tangan, sebagaimana firman-Nya:

وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ

dan berkatalah kepada Kami tangan mereka
Surah Yasin: 65

Bersaksi dengan tangan, sebagaimana firman-Nya:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ

pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka

terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Surah an-Nur: 24

Dan memperoleh dengan tangan, sebagaimana firman-Nya:

بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى النَّاسِ

dari (akibat) perbuatan mereka,

Surah ar-Rum: 41

Dan selain itu masih banyak perbuatan lain yang disandarkan kepada tangan. Namun, meskipun jumlahnya begitu banyak, dan meskipun perbuatan-perbuatan ini pada hakikatnya mengandung makna "amal", akan tetapi kata kerja "'amila" عمـــل (bekerja/ mengerjakan) itu sendiri tidak pernah disandarkan kepada tangan kecuali pada dua ayat di Surah Yasin tersebut. Hal ini menjadikan konstruksi keduanya unik dan tidak ada tandingannya dalam seluruh al-Qur'an.[1]

Telah membaca 'Asim (w. 156 H)[2] dalam riwayat Abu Bakr (w. 193 H)[3], dan Hamzah (w. 156 H)[4], serta al-Kisa'i (w. 189 H)[5] dari kalangan Kufiyyun, ayat yang pertama tanpa huruf ha' setelah ta': وَمَـــا عَمِلَـــتْ أَيْدِيهِـــمْ . Maka bacaan ini adalah bacaan yang sahih yang menafikan selainnya, karena sesuai dengan bacaan pada ayat kedua: مِمَّـــا عَمِلَـــتْ أَيْدِينَـــا yang tidak diperselisihkan oleh seorang pun dari para qurra' sab'ah. Dengan demikian, ma مَـــا pada kedua ayat

1 Ayat satu-satunya yang menggabungkan pekerjaan dengan tangan di luar Surah Yasin adalah firman Allah: (وَمِـنَ الْجِـنِّ مَـن يَعْمَـلُ بَـيْنَ يَدَيْـهِ) [Saba': 12]. Namun, kata "tangan" di sini adalah kata keterangan tempat yang tidak menjadi subjek dari kata kerja.

2 Dia adalah Asim bin Abi al-Najud al-Asadi, ulama pembaca Al-Qur'an di Kufah dan salah satu dari tujuh pembaca Al-Qur'an yang dipilih oleh Abu Bakar bin Mujahid dalam bukunya yang berjudul "Al-Sab'ah" yang akan disebutkan di bawah margin ini.

3 Dia adalah Abu Bakar bin Ayyash bin Salim al-Kufi al-Asadi, yang dikenal dengan nama Syu'bah, salah satu perawi dari Asim bin Abi al-Najud.

4 Dia adalah Hamzah bin Habib al-Zayyat al-Kufi, salah satu dari tujuh pembaca Al-Qur'an.

5 Abu Bakar Ahmad bin Musa bin al-Abbas bin Mujahid (wafat: 324 H), Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at li Ibn Mujahid, Haqiq Shuqi Dhaif (Kairo: Dar al-Ma'arif, tanpa tanggal), 540. Ibn Mujahid adalah orang pertama yang memilih tujuh bacaan dari sekian banyak bacaan yang beredar pada abad kedua dan ketiga Hijriah, untuk menghentikan persaingan sengit di antara para pembaca yang masing-masing ingin memiliki bacaan yang unik dan tidak dimiliki orang lain, yang mengancam keutuhan teks Alquran. Untuk mengetahui upaya Ibn Mujahid dalam bidang ini dan pendapat para ulama tent

tersebut bermakna masdariyyah.

Maka makna ungkapan وَمَـا عَمِلَـتْ أَيْدِيهِـمْ adalah: "dan dari hasil kerja tangan mereka" (yakni usaha mereka dalam menanam, menanam pohon, menyirami, memanen, dan semisalnya), dan ini adalah pendapat yang dipilih oleh al-Tabari.

Sedangkan makna ungkapan مِمّـا عَمِلَـتْ أَيْدِينَـا adalah: "dari hasil kerja tangan Kami."[1]

Dengan demikian, ma yang ada pada ayat pertama dan kedua menjadi serasi, dan tidak ada alasan untuk menjadikannya bermakna nafi (peniadaan), sebagaimana disebutkan dalam sebagian tafsir. Penafian itu tidak sesuai dengan konteks dan sama sekali tidak terlintas dalam pikiran.

Dari analisis semacam ini tampak jelas bahwa kajian yang cermat terhadap talahum (keterjalinan) bahasa antara potongan-potongan surah yang berbeda dapat membantu kita menjelaskan banyak hal yang membingungkan para mufassir dalam memahami makna ayat-ayat, serta menguatkan pilihan terhadap salah satu wajah bacaan di antara ragam qira'at yang diperselisihkan.

Dan sepatutnyalah kita menyebut di sini—bertepatan dengan pembahasan tentang Surah Yasin—bahwa ungkapan أَفَـلَا يَشْـكُرُونَ tidak muncul dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua tempat dalam Surah Yasin: pada firman Allah Ta'ala:

لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan

---

1 Perlu diperhatikan di sini bahwa kami menggunakan aturan tata bahasa dalam pernyataan mereka bahwa (مـا) adalah sumber atau penghubung untuk menjelaskan kesatuan struktur dalam komposisi linguistik kedua ayat ini, dengan keyakinan kami yang teguh bahwa sumber dalam pernyataan kami: (ومـن عمَـلِ أيديهـم) tidak memiliki makna yang sama dengan pernyataan Allah SWT: (وَمَـا عَمِلَـتْ أَيْدِيهِـمْ) dan tidak mendekati artinya, demikian pula dalam firman Allah: (مِـمّا عَمِلَـتْ أَيْدِينَا). Dalam ungkapan dengan kata kerja terdapat gerakan, sedangkan dalam ungkapan dengan sumber terdapat keheningan. Perbedaan antara gerakan dan keheningan sangat besar dalam pengaruh yang ditinggalkan masing-masing pada diri penerima

oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?
Surah Yasin: 35

yaitu ayat yang telah kita bahas sebelumnya, dan pada firman-Nya:

وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?
Surah Yasin: 73

Sekilas, ungkapan penutup ini tampak termasuk ungkapan yang lazim dalam Al-Qur'an, karena lazimnya kedua kata yang membentuknya. Sebab ungkapan أَفَلَا terulang dalam Al-Qur'an sebanyak empat puluh lima kali, dan kata dasar شكر dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak tujuh puluh lima kali. Namun demikian, susunan nahwu أَفَلَا يَشْكُرُونَ ini tidak muncul kecuali pada dua ayat tersebut dalam Surah Yasin, sehingga mengikat antara dua potongan ayat yang berjauhan dalam letak, tetapi saling melengkapi dalam maksud, dengan ikatan linguistik yang unik.

❊❊❊

Dan terkadang susunan Al-Qur'an mengambil sejumlah kata yang sangat sering muncul dalam Al-Qur'an, kemudian menyusunnya menjadi konstruksi linguistik yang unik, yang tidak terdapat kecuali pada dua tempat dalam satu surah. Konstruksi bahasa semacam ini bisa muncul pada awal ayat, di pertengahannya, atau pada penutupnya.
Di antara susunan khas yang datang pada permulaan ayat ialah firman Allah Ta'ala:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ

يَـوْمَ الْجَمْـعِ لَا رَيْـبَ فِيـهِ ۖ فَرِيـقٌ فِى الْجَنَّـةِ وَفَرِيـقٌ فِى السَّـعِيرِ

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam.

Surah Asy-Syura: 7

Dan firman-Nya:

وَكَذَٰلِـكَ أَوْحَيْنَـا إِلَيْـكَ رُوحًـا مِّـنْ أَمْرِنَـا ۚ مَـا كُنـتَ تَـدْرِى مَـا الْكِتَـابُ وَلَا الْإِيمَـانُ وَلَـٰكِـن جَعَلْنَـاهُ نُـورًا نَّهْـدِى بِـهِ مَـن نَّشَـاءُ مِـنْ عِبَادِنَـا ۚ وَإِنَّـكَ لَتَهْـدِى إِلَىٰ صِـرَاطٍ مُّسْـتَقِيمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Surah Asy-Syura: 52

Kedua ayat ini berada pada dua ujung Surah Asy-Syura: yang pertama terletak di awal surah, sedangkan yang kedua berada di penutupnya.

Apabila kita perhatikan ungkapan pembuka pada keduanya, yaitu firman Allah Ta'ala: وَكَذَٰلِـكَ أَوْحَيْنَـا إِلَيْـكَ, kita mendapati bahwa ia tersusun dari kata-kata yang sangat umum dan sering berulang dalam Al-Qur'an. Kata كَذَٰلِـكَ terulang dalam Al-Qur'an sebanyak seratus dua puluh tiga kali. Akar kata وَحْـى terulang tujuh puluh delapan kali dalam berbagai bentuknya. Sedangkan ungkapan إِلَيْـكَ muncul sebanyak 74 kali, yang kebanyakannya berupa sapaan langsung kepada Nabi Muhammad Saw.

Dari unsur-unsur bahasa yang lazim dan sering berulang ini, susunan Al-Qur'an merangkai sebuah ungkapan pembuka yang unik, yang tidak terdapat di seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua tempat dalam Surah Asy-Syura. Dengan demikian, awal surah ini terhubung dengan akhirnya melalui simpul linguistik yang kokoh dan khas.

Dapat diperhatikan bahwa ungkapan pembuka pada ayat pertama diikuti dengan firman Allah Ta'ala: قُرْآنًا عَرَبِيًّا sedangkan pada ayat kedua diikuti dengan firman-Nya: رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا . Keduanya merupakan maf'ul bih dari fi'il أَوْحَيْنَا, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan ruh adalah satu hal yang sama. Inilah pendapat mayoritas para mufassir.

Namun, sebagian dari mereka, seperti Al-Baghawi, Al-Qurtubi, Al-Baydawi, dan Abu Hayyan, menukil riwayat-riwayat yang menunjukkan makna lain bagi kata ruh selain dari Al-Qur'an. Al-Qurtubi berkata: "Ruhan, yakni kenabian, sebagaimana dikatakan oleh Ibn 'Abbas. Al-Hasan dan Qatadah: rahmat dari sisi Kami. As-Suddi: wahyu. Al-Kalbi: kitab. Ar-Rabi': ia adalah Jibril. Ad-Dahhak: ia adalah Al-Qur'an."

Sering kali para mufassir meninggalkan makna yang jelas dan tegas sebagaimana dinyatakan oleh ayat-ayat, yang langsung ditangkap oleh intuisi dan segera dipahami, menuju kepada apa yang disebutkan dalam riwayat-riwayat.

Contoh lain dari susunan-susunan ungkapan yang unik dan muncul pada awal ayat ialah sebagaimana firman Allah Ta'ala:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُـونَ

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Surah Saba': 36

Dan firman-Nya:

قُـلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُـطُ الـرِّزْقَ لِمَـن يَشَـاءُ مِـنْ عِبَـادِهِ وَيَقْـدِرُ لَـهُ وَمَـا أَنفَقْتُـم مِّـن شَـىْءٍ فَهُـوَ يُخْلِفُـهُ وَهُـوَ خَيْـرُ الرَّازِقِيـنَ

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.

Surah Saba': 39

Dan firman-Nya:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib".

Surah Saba': 48

Sesungguhnya ungkapan pembuka dari ketiga ayat ini, yaitu قُـلْ إِنَّ رَبِّـى, merupakan kekhasan yang hanya dimiliki oleh Surah Saba' dan tidak terdapat bandingannya dalam keseluruhan Al-Qur'an, meskipun kata-kata yang menyusunnya merupakan kata-kata yang sangat umum dalam Al-Qur'an.

Kata قُـلْ, misalnya, berulang lebih dari 300 kali dalam Al-Qur'an—sebagai bentuk seruan langsung kepada Nabi Muhammad Saw. yang menegaskan kesinambungan kehadirannya dalam Al-Qur'an,

serta kelanjutan dialog antara beliau dengan Rabb-nya Swt. hingga Hari Kiamat.

Adapun partikel penegasan إِنّ, ia muncul lebih dari 62 kali sebelum kata رَبّ saja, belum lagi kemunculannya di hadapan kata-kata lain. Sedangkan kata رَبّ sendiri berulang 975 kali dalam Al-Qur'an.

Namun, dengan semua kelaziman dan frekuensinya yang tinggi, ungkapan قُــلْ إِنّ رَبّــى tidak muncul kecuali di dalam Surah Saba'. Demikian pula halnya dengan ungkapan يَبْسُــطُ الرِّزْقَ yang mengikuti kalimat pembuka tersebut pada dua ayat pertama. Ia memang terulang sepuluh kali dalam Al-Qur'an, tetapi tidak pernah datang didahului oleh firman Allah قُــلْ إِنّ رَبّــى kecuali di dalam surah ini.

Adapun ungkapan الْقَــذْفُ بِالْحَــقِّ yang mengikuti kalimat pembuka dalam ayat ketiga, tidak muncul dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua tempat. Yang pertama ialah ayat yang sedang kita bahas:

قُلْ إِنّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلّامُ الْغُيُوبِ

> Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib".
> ***Surah Saba': 48***

Dan yang kedua terdapat dalam Surah Al-Anbiya' pada firman Allah Ta'ala:

بَــلْ نَقْــذِفُ بِالْحَــقِّ عَلَى الْبَاطِــلِ فَيَدْمَغُــهُ فَــإِذَا هُــوَ زَاهِــقٌ وَلَكُــمُ الْوَيْــلُ مِمّــا تَصِفُــونَ

> Sebenarya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya).
> ***Surah Al-Anbiya': 18***

Maka pertanyaan yang muncul di sini: apakah kita dapat meletakkan ayat Al-Anbiya' tersebut pada tempat ayat Saba' dengan dasar keserupaan lafaz ini? Jawabannya: tidak, kita tidak bisa. Karena ayat Saba' terikat dengan surahnya oleh sebuah ikatan kebahasaan yang unik yang hanya terdapat di dalamnya, yaitu firman Allah Ta'ala:

وَقَدْ كَفَرُوا بِهِ مِن قَبْلُ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِن مَكَانٍ بَعِيدٍ

Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh.
Surah Saba': 53

Ayat ini memuat dua kata الْقَــذْفُ dan الْغَيْــبُ, yang keduanya juga terdapat dalam ayat Saba' sebelumnya:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib".
Surah Saba': 48

Kedua kata ini tidak pernah berkumpul dalam satu ayat di seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua ayat ini dalam Surah Saba'. Dengan contoh ini dan yang serupa dengannya, kita dapat melihat bahwa surah Al-Qur'an memuat di dalam lapisan-lapisan dan rahasianya semacam kode-kode yang sangat teliti, yang mencegah pemindahan ayat-ayatnya ke surah lain, menjaga bangunannya yang terpadu yang berdiri di atas rekayasa yang amat cermat, serta melindunginya dari segala bentuk manipulasi terhadap teksnya, sekecil apa pun.

Dan contoh lain dari susunan kebahasaan yang unik yang terdapat pada awal ayat ialah firman Allah Ta'ala:

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَلَّن نَجْمَعَ عِظَامَهُ

Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali)

tulang belulangnya?
Surah Al-Qiyamah: 3

dan firman-Nya lagi:

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?
Surah Al-Qiyamah: 36

Ayat yang pertama terletak pada permulaan surah, sedangkan ayat yang kedua terletak pada penutupnya. Keduanya memiliki kesesuaian yang sempurna baik dalam lafaz maupun makna. Dari sisi lafaz, keduanya sama-sama diawali dengan ungkapan pembuka yang khas, yang tidak berulang di seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua tempat ini dalam Surah Al-Qiyamah, yaitu أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ.

Sesungguhnya ungkapan ini tersusun dari dua kata yang sudah dikenal dalam Al-Qur'an. Akar kata حَسِبَ dengan makna menyangka atau mengira, muncul sebanyak empat puluh empat kali dalam Al-Qur'an. Sementara kata الْإِنسَانُ muncul sebanyak enam puluh empat kali. Namun demikian, ungkapan ini tidak pernah berulang di tempat lain dalam Al-Qur'an, selain di dua posisi yang berjauhan dalam surah ini, sehingga keduanya terikat dengan ikatan kebahasaan yang unik melalui susunan yang tunggal ini.

Adapun dari sisi makna, kedua ayat tersebut membicarakan persoalan kebangkitan, yaitu persoalan utama yang menjadi tema seluruh surah ini, yang dinamakan Surah Al-Qiyamah. Bahkan, ia merupakan persoalan besar yang selalu diragukan oleh orang-orang kafir dan musyrik, sehingga Al-Qur'an menegaskan berulang kali tentang kepastian terjadinya kebangkitan itu dengan berbagai metode dalam banyak surah.

Dalam surah ini, Allah Ta'ala berfirman:

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَلَّن نَجْمَعَ عِظَامَهُ

> Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?
> ***Surah Al-Qiyamah: 3***

yakni setelah tulang-belulang itu hancur, usang, dan tercerai-berai di bumi?

بَلَى قَادِرِينَ عَلَى أَن نُسَوِّيَ بَنَانَهُ

> Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.
> ***Surah Al-Qiyamah: 4***

yakni bahkan Kami berkuasa atas sesuatu yang lebih agung daripada sekadar mengumpulkan kembali tulang-belulang itu, bahkan yang lebih halus lagi, yaitu menyusun kembali banan manusia, yakni ujung-ujung jarinya.

"Dan ini merupakan kiasan tentang pengembalian penciptaan manusia secara paling teliti pada bagian-bagian yang paling halus darinya,"[1] termasuk sidik jari yang menjadi ciri khas setiap individu dan tidak mungkin sama dengan milik orang lain dari seluruh jenis manusia.

Dan dalam ayat yang kedua, Allah Ta'ala berfirman:

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى

> Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?
> ***Surah Al-Qiyamah: 36***

---

1 Lihat: Sayyid Qutb, Dalam Bayang-Bayang Al-Qur'an, 3768.

yakni apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja, tanpa tujuan, tanpa perintah maupun larangan, lalu tidak dibangkitkan setelah kematian, dan bahwa ia akan lenyap di dalam tanah secara sia-sia serta tidak akan kembali untuk selama-lamanya?

Untuk mendekatkan gambaran kebangkitan yang dianggap jauh dari kemungkinan oleh manusia, Al-Qur'an menghadapkan kepadanya tahapan-tahapan penciptaannya yang hina dan sederhana, yang telah ia lalui hingga menjadi makhluk sempurna, dengan bentuk tubuh yang lengkap serta ciri-ciri yang unik, termasuk perbedaan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Allah berfirman:

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾

> Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan.
>
> ***Surah Al-Qiyamah: 37-39***

Setelah dihadapkan pada tahapan-tahapan itu yang tidak mungkin dapat ia ingkari, tiba-tiba manusia dibenturkan dengan pertanyaan retoris yang bersifat penegasan:

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

> Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?
>
> ***Surah Al-Qiyamah: 40***

Demikianlah kedua ayat ini berpadu dalam lafaz dan makna, menyatukan permulaan surah dengan penutupnya melalui ikatan yang kokoh, rapi, dan tiada bandingannya.
Dan di antara struktur bahasa yang unik yang terletak di tengah ayat adalah firman Allah Ta'ala:

أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾

Maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari azab yang buruk pada hari kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)? Dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan".

Surah Az-Zumar: 24

Dan firman-Nya Ta'ala:

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِن سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾

Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.

Surah Az-Zumar: 47

Kedua ayat ini menampilkan dua pemandangan berbeda dari peristiwa hari kiamat. Pada pemandangan pertama, orang yang zalim berusaha melindungi dirinya dari buruknya azab pada hari kiamat dengan wajahnya. Namun tidak seorang pun mampu menangkis azab dengan wajahnya, sebab wajah hanya memiliki kemampuan untuk menerima azab itu dan merasakannya. Wajah tidak dianugerahi alat untuk mempertahankan diri.

Ungkapan ini memberi isyarat bahwa pada hari itu tangan-tangan terbelenggu, tidak dapat menolak apa pun demi melindungi pemiliknya, bahkan tidak dapat melindungi wajahnya—padahal wajah adalah bagian tubuh yang paling mulia. Maka keseluruhan pemandangan ini merupakan gambaran tentang keterbukaan total di hadapan azab dan ketidak-berdayaan mutlak dalam membela diri. Karena itu dikatakan kepada orang-orang zalim:

ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ,

"Rasakanlah olehmu balasan dari apa yang telah kamu perbuat."

Dan pada pemandangan kedua, orang-orang zalim menginginkan sekiranya mereka memiliki seluruh yang ada di bumi beserta yang semisal dengannya, agar mereka dapat menebus diri mereka dari buruknya azab pada hari kiamat.

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِن سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾

Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.

Surah Az-Zumar: 47

Namun itu adalah harapan yang mustahil terwujud, sebab tidak ada seorang pun yang dapat memiliki seluruh isi bumi beserta yang semisal dengannya. Pemandangan ini menggambarkan secara jelas kemustahilan menebus diri dari buruknya azab hari kiamat dengan sesuatu yang bersifat materi, menggunakan logika yang dahulu dipakai oleh orang-orang zalim ketika hidup di dunia.

Mereka terbiasa membeli segala sesuatu dengan harta, namun pada hari itu tampaklah bagi mereka dari Allah apa yang tidak pernah mereka perhitungkan sebelumnya. Maka pada saat itu, bukanlah tempat untuk tawar-menawar dengan harta benda ataupun kekayaan.

Dan apabila kita perhatikan pada susunan yang unik yang berada di tengah kedua ayat tersebut, yaitu firman Allah Ta'ala: سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, maka kita mendapati bahwa susunan itu tersusun dari kata-kata yang sangat sering muncul di dalam Al-Qur'an. Kata سوء

terulang 60 kali, kata العـــذاب 360 kali, kata اليـــوم 405 kali, dan kata القيامـــة 70 kali.

Namun, meskipun kata-kata tersebut begitu sering digunakan, susunan khusus yang tersusun dari kata-kata ini tidak muncul di seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua tempat ini dalam Surah Az-Zumar, untuk menegaskan adanya keterkaitan kebahasaan antara kedua bagian surah ini, di samping keterkaitan tematik yang telah kita saksikan sebelumnya antara kedua pemandangan tersebut.

Kita perhatikan pula bahwa pembicaraan pada kedua ayat ini sama-sama ditujukan kepada kaum yang zalim. Pada ayat pertama disebutkan: وَقِيـــلَ لِلظَّالِمِيـــنَ [Az-Zumar: 24], "dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim". Dan pada ayat kedua: وَلَـــوْ أَنَّ لِلَّذِيـــنَ ظَلَمُـــوا [Az-Zumar: 47]. "Dan sekiranya orang-orang yang zalim"

Bukanlah pada ayat pertama disebut "orang-orang zalim" dan pada ayat kedua disebut dengan istilah lain seperti "orang-orang kafir" atau "orang-orang yang berdosa" atau "orang-orang munafik", melainkan tetap konsisten dengan ungkapan yang sama, untuk menegaskan adanya keserasian lafaz yang memperkuat keserasian makna antara keduanya.

Dan mari kita berhenti sejenak pada ayat kedua yang di dalamnya terdapat ungkapan:

مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ

> Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya,
> ***Surah Az-Zumar: 47***

Sesungguhnya ungkapan ini dengan redaksi yang sama terulang tiga kali di dalam Al-Qur'an: di surah ini (Az-Zumar), di Surah Al-Ma'idah [Al-Ma'idah: 36], dan di Surah Ar-Ra'd [Ar-Ra'd: 18].

Lalu, apakah kita dapat, misalnya, memindahkan ayat yang mengandung ungkapan ini dari Al-Ma'idah ke Az-Zumar, atau dari Az-Zumar ke Al-Ma'idah? Mari kita perhatikan lebih dahulu ayat yang terdapat dalam Surah Al-Ma'idah, kemudian kita nilai. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُم مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang dibumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebusi diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih.
Surah Al-Ma'idah: 36

Hal pertama yang kita perhatikan dari ayat Al-Ma'idah adalah bahwa ayat ini berbicara tentang orang-orang kafir إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا sementara kedua ayat Az-Zumar berbicara tentang orang-orang zalim, sebagaimana telah kita lihat sebelumnya. Inilah alasan pertama yang mencegah pemindahannya ke Surah Az-Zumar.

Selanjutnya, ayat Al-Ma'idah ini memuat fi'il madi mudha"af تُقُبِّلَ yang dibangun dalam bentuk majhul (pasif), atau yang pelakunya tidak disebutkan. Dan fi'il ini dengan bentuk madi mudha"af hanya terdapat dalam Surah Al-Ma'idah pada dua tempat saja, salah satunya ayat ini, dan yang lainnya firman Allah Ta'ala:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!".

Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Surah Al-Ma'idah: 27

Inilah alasan kedua yang mencegah pemindahannya ke Surah Az-Zumar. Dengan demikian, kedua ayat Al-Ma'idah saling terkait dengan ikatan unik ini dan tidak dapat dipindahkan dari lingkungan surahnya. Dan hal yang semacam ini sangat banyak sekali di dalam Al-Qur'an.

Dan contoh lain dari struktur kebahasaan yang unik yang terletak di tengah ayat terdapat dalam firman Allah Ta'ala:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Surah Ali 'Imran: 37

Dan firman-Nya:

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ ۖ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ ۖ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan

dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui.

Surah Ali 'Imran: 78

Kedua ayat ini berada pada posisi yang berjauhan dan membicarakan dua tema yang berbeda. Ayat pertama melukiskan gambaran Maryam yang penuh ketekunan dalam mihrabnya, ketika rezekinya datang dari sisi Allah. Maka Zakariyya, yang menjadi penanggungnya, bertanya: أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا, lalu ia menjawab dengan penuh kejujuran dan kesederhanaan: هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ. Jawaban Maryam ini singkat, empat kata sederhana هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ, tanpa rekayasa, tanpa klaim karamah atau keistimewaan, melainkan pengakuan tulus bahwa itu adalah anugerah dari Allah yang memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa batas.

Adapun ayat kedua menggambarkan pemandangan lain, penuh kepura-puraan dan tipu daya, dengan memelintir lidah untuk menyesatkan manusia. Inilah gambaran segolongan dari Ahli Kitab yang يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ, bahkan lebih jauh lagi وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

Keterpaduan antara kedua ayat ini tampak jelas dalam kontras makna yang kuat antara ketulusan Maryam dan kepalsuan Ahli Kitab. Sementara dalam sisi kebahasaan, keduanya terhubung oleh ungkapan yang sama: هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ, suatu ungkapan yang tidak ada tandingannya di seluruh Al-Qur'an.

Ungkapan ini tersusun dari kata-kata yang sangat sering muncul dalam Al-Qur'an: kata ganti هو lebih dari 400 kali, kata عند sebanyak 197 kali, dan lafz al-jalalah الله sebanyak 2699 kali. Dari kumpulan kosakata yang umum ini, al-nazhm al-Qur'ani membentuk satu konstruksi unik, lalu menjadikannya sebagai ikatan yang merajut

dua bagian Surah Ali ‘Imran dengan hubungan yang kuat dalam lafaz maupun makna, dan tidak mengulanginya di tempat lain mana pun dalam Al-Qur’an.

Dan di antara struktur kebahasaan yang unik yang datang pada akhir ayat ialah firman Allah Ta‘ala:

يَـا أَيُّهَـا النَّـاسُ اعْبُـدُوا رَبَّكُـمُ الَّـذِى خَلَقَكُـمْ وَالَّذِيـنَ مِـن قَبْلِكُـمْ لَعَلَّكُـمْ تَتَّقُو نَ

> “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”
>
> ***Surah al-Baqarah: 21***

dan firman-Nya:

يَـا أَيُّهَـا الَّذِيـنَ آمَنُـوا كُتِـبَ عَلَيْكُـمُ الصِّيَـامُ كَمَـا كُتِـبَ عَلَى الَّذِيـنَ مِـن قَبْلِكُـمْ لَعَلَّكُـمْ تَتَّقُـونَ

> “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”
>
> ***Surah. al-Baqarah: 183***

Apabila kita memperhatikan ungkapan penutup dalam kedua ayat ini, yaitu firman-Nya: الَّذِيـنَ مِـن قَبْلِكُـمْ لَعَلَّكُـمْ تَتَّقُـونَ,[1] kita mendapati bahwa ia tersusun dari kata-kata yang banyak berulang dan dikenal luas dalam Al-Qur’an. Seakan-akan karena seringnya kata-kata tersebut muncul, kita akan menjumpai ungkapan ini berkali-

1 Kita melihat perbedaan struktur dalam kedua kalimat tersebut. Kalimat pertama diawali dengan huruf sambung “و” (wa), sedangkan kalimat kedua tidak diawali dengan huruf tersebut karena perbedaan struktur bahasa kedua ayat tersebut dan keperluan konteks untuk menggunakan alat bahasa yang berbeda, sebagaimana terlihat jelas. Namun, bahkan jika kita mengabaikan kata penghubung (الذين) dan hanya memperhatikan kata-kata setelahnya, yaitu (مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُم تَتَّقُونَ), kita akan menemukan keunikan dalam kalimat tersebut, karena tidak ada dalam Al-Qur'an yang mirip dengan struktur ini. Kami mengatakan ini sebagai komitmen kami untuk memastikan keakuratan dalam mengutip struktur bahasa yang unik dan identik.

kali dalam berbagai surah. Namun, kenyataannya, kita tidak menemukannya kecuali hanya pada dua ayat ini.

Kata قَبْـــل terulang sebanyak 242 kali dalam Al-Qur'an, kata لَعَـــلّ sebanyak 123 kali, dan kata اتّقَى sebanyak 166 kali. Adapun kata الّـذِى telah kita sebutkan sebelumnya bahwa ia muncul lebih dari 1000 kali. Dari rangkaian kata-kata yang sangat umum ini, al-nazhm al-Qur'ani membentuk sebuah ungkapan yang unik, untuk dijadikan pengikat kebahasaan yang menyambungkan dua bagian dari Surah al-Baqarah yang berjauhan letaknya, lalu tidak mengulanginya sama sekali kecuali dalam dua tempat tersebut di seluruh Al-Qur'an.

Dan dalam kesatuan ungkapan penutup pada kedua ayat tersebut terdapat isyarat adanya hubungan yang erat antara kandungannya. Maka ayat pertama menyeru manusia, seluruh manusia, agar mereka menyembah Tuhan mereka yang telah menciptakan mereka dan orang-orang sebelum mereka. Ia menunjukkan bahwa ibadah kepada Allah sudah setua keberadaan manusia, diperintahkan kepada generasi manusia yang silih berganti sejak diciptakannya manusia.

Adapun ayat kedua menetapkan bahwa puasa telah diwajibkan atas orang-orang yang beriman sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum mereka. Ia pun menunjukkan bahwa puasa adalah ibadah yang setua keberadaan manusia, difardukan atas generasi manusia yang silih berganti sejak manusia pertama diciptakan.

Dan dalam firman Allah Ta'ala: (مِـنْ قَبْلِكُـمْ) terletak keluasan waktu yang terlepas dari segala batasan, sehingga mencakup hingga permulaan penciptaan manusia. Hal ini menguatkan apa yang dikatakan oleh al-Zamakhsyari dalam tafsirnya — dalam perkataan yang ia nisbatkan kepada 'Ali bin Naqah — bahwa puasa telah diwajibkan atas para nabi dan umat sejak zaman Adam hingga masa

manusia sekarang.

Sesungguhnya keserasian yang unik dan menakjubkan antara makna dan susunan lafaz pada dua tempat yang berjauhan ini tidak mungkin terwujud melalui usaha yang dilakukan oleh ingatan manusia dalam sebuah surah seperti Surah al-Baqarah, dengan apa yang kita ketahui tentang panjangnya, keberagaman temanya, dan lamanya masa turunnya.

Dan contoh lain dari susunan yang unik yang datang pada penutup ayat adalah sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

> Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat, dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan untuk dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.
>
> ***Surah al-Baqarah: 110***

Dan firman-Nya:

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَن تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

> Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu menyentuh mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika mereka memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah. Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.
>
> ***Surah al-Baqarah: 237***

Sesungguhnya ungkapan penutup dalam kedua ayat ini termasuk

dari ungkapan yang paling jauh untuk disangka sebagai sesuatu yang unik, bukan hanya karena tingginya tingkat keterulangan kata-kata yang menyusunnya, tetapi juga karena seringnya susunan dan bentuk kalimat yang darinya ia terbentuk. Susunan إِنَّ اللَّهَ berulang dalam al-Qur'an sebanyak 252 kali, susunan بِمَـا sebanyak 295 kali, susunan تَعْمَلُـونَ dengan huruf khitab ta' sebanyak 83 kali, dan bentuk بَصِيـرٌ sebanyak 53kali. Ini adalah jumlah yang sangat besar, sebab yang sedang kita hitung di sini adalah susunan dan bentuk kalimat, bukan sekadar bahan leksikal yang terlepas dari struktur nahwu dan bentuk sharaf, yang tentu lebih sering muncul secara alami.

Namun demikian, sesungguhnya ungkapan penutup ini tidak berulang dalam seluruh al-Qur'an kecuali pada dua tempat ini saja di dalam Surah al-Baqarah, meskipun jarak antara keduanya jauh dan konteksnya berbeda. Adapun jauhnya jarak, jelas terlihat karena antara kedua ayat tersebut terpisah seratus dua puluh tujuh ayat. Sedangkan perbedaan konteksnya, ayat pertama berbicara mengenai syiar ibadah berupa pelaksanaan salat, penunaian zakat, dan amal kebajikan, sedangkan ayat kedua berbicara tentang kehidupan sosial yang berkaitan dengan masalah talak sebelum terjadi hubungan suami istri.

Dengan adanya perbedaan yang nyata ini, susunan al-Qur'an tetap menyatukan ungkapan penutup kedua ayat tersebut sebagai penegasan bahwa syiar ibadah maupun urusan sosial sama-sama berada dalam pengawasan Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat keduanya, dan atas keduanya Dia akan menghisab, lalu memberi pahala atau memberikan hukuman.

Jenis ungkapan penutup seperti ini dalam al-Qur'an hadir sebagai suatu ta'liq (penegasan tambahan) terhadap isi ayat setelah penyampaian sebuah gagasan tertentu, bukan sebagai bagian dari gagasan itu sendiri. Maka mungkin terlihat — pada pandangan

pertama — seakan-akan hal itu dapat disisipkan pada penutup ayat sebagai bentuk mau'izhah (peringatan) tanpa perlu ketelitian dalam susunan, berbeda dengan bagian lain dari ayat yang sangat dijaga ketepatannya sebagaimana yang telah kita perhatikan sebelumnya.

Akan tetapi, kenyataannya bahwa jenis penegasan tambahan ini memiliki tingkat ketelitian yang sama dengan seluruh teks al-Qur'an. Dan tidak ada bukti yang lebih jelas daripada keunikan yang kita saksikan pada ungkapan penutup di kedua ayat ini. Hal yang serupa dengan ini banyak terdapat dalam al-Qur'an, khususnya dalam Surah-surah Madaniyyah.

❊❊❊

Dan sebagai contoh terakhir yang menutup pembahasan jenis susunan unik yang datang di akhir ayat, ialah firman Allah Ta'ala:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ مُّبِينٌ

"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami memberikan wahyu kepada seorang laki-laki dari kalangan mereka: 'Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang yang beriman bahwa bagi mereka kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.' Orang-orang kafir berkata, 'Sesungguhnya orang ini benar-benar tukang sihir yang nyata.'"

Surah Yunus: 2

Dan firman-Nya lagi:

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ.

"Maka tatkala kebenaran datang kepada mereka dari sisi Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata.'"

Surah Yunus: 76

Contoh ini memiliki signifikansi khusus dalam menetapkan tarjih (pilihan) di antara qira'at yang diperselisihkan oleh para qurra' sab'ah, sebagaimana contoh yang telah kita bahas dalam dua ayat Surah Yasin [Yasin: 35 dan 71].

Hal pertama yang dapat kita cermati dari kedua ayat dalam Surah Yunus ini adalah bahwa ungkapan penutup keduanya sama persis dalam lafaz, susunan, dan urutan, kecuali dalam bentuk sarfiyyah (morfologis) dari satu kata di masing-masing ayat. Kata لَسَـاحِرٌ yang datang dengan alif dalam bentuk ism fa'il (kata benda pelaku) pada ayat pertama [Yunus: 2], datang tanpa alif dalam bentuk ism (kata benda) لَسِـحْرٌ pada ayat kedua [Yunus: 76]. Dan setelah kedua kata tersebut, datang kata مُبِيـنٌ sebagai sifah (sifat) bagi keduanya.

Dan apabila kita menelaah penggunaan kata dasar سـحر bersama dengan kata مبيـن dalam Al-Qur'an, kita dapati bahwa kata سِـحْرٌ datang diikuti dengan kata مُبِين dalam bentuk isim sebanyak 9 kali.[1] Sebaliknya, kata سَـاحِرٌ tidak pernah datang diikuti dengan kata مُبِيـن dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada ayat Yunus yang sedang kita bahas ini [Yunus: 2].

Sedangkan dalam bagian lain Al-Qur'an, kata سَـاحِرٌ datang hanya dengan dua sifat yang tidak ada yang ketiga baginya, yaitu: عَلِيـمٌ yang muncul sebanyak 4 kali, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

إِنّ هَـذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ

> "Sesungguhnya dia benar-benar seorang penyihir yang banyak pengetahuannya." Surah ***Asy-Syu'ara': 34***

Dan sifat كَـذّابٌ yang muncul sebanyak 2 kali, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

---

1 [Al-Ma'idah: 110], [Al-An'am: 7], [Yunus: 76], [Hud: 7], [Saba': 43], [As-Saffat: 15], [Al-Ahqaf: 7], [As-Saff: 6].

فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ

"Maka mereka berkata, '(Dia adalah) seorang penyihir lagi pendusta.'"

Surah Saffat: 36

Maka maknanya adalah bahwa munculnya kata سَـــاحِرٌ yang diikuti dengan kata مُبِيـــن menyelisihi kebiasaan pemakaian Al-Qur'an secara umum terhadap kata tersebut. Yang lazim adalah bahwa kata سِـــحْرٌ lah yang senantiasa datang diikuti dengan kata مُبِيـــن. Dengan demikian, seharusnya ayat itu dibaca sebagaimana berikut:

قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُبِينٌ

"Orang-orang kafir berkata, 'Sesungguhnya (Al-Qur'an) ini benar-benar sihir yang nyata.'"

Surah Yunus: 2

Dengan itu tercapailah kesepadanan penuh antara penutup ayat ini dengan penutup ayat kedua:

قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُبِينٌ

"Mereka berkata, 'Sungguh, ini benar-benar sihir yang nyata.'

Surah Yunus: 76

Maka bagian awal surah yang membicarakan sikap kaum musyrikin terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw. dan ucapan mereka bahwa wahyu yang dibawanya adalah "sihir yang nyata", menjadi pembukaan bagi bagian kisahnya yang muncul lebih dari 70 ayat kemudian, yang berbicara tentang Musa As. dan sikap Fir'aun beserta para pembesarnya terhadap dakwah beliau serta ucapan mereka bahwa kebenaran yang dibawanya adalah "sihir yang nyata". Inilah gaya Al-Qur'an dalam mewujudkan jalinan erat antara dua bagian surah yang berjauhan dengan ikatan kebahasaan yang tiada bandingannya. Hakikatnya, ia adalah penyatuan antara dua

seruan dan dua sikap penolakan, meskipun keduanya berjauhan dalam waktu, berbeda dalam tempat, serta berbeda pula siapa yang diajak bicara. Namun seruannya tetap satu, dan manusia yang menentangnya juga sama. Hanya saja, penyatuan itu kali ini tampil dalam bentuk ungkapan lafazh yang menggambarkan kesatuan risalah dan kesatuan respon.

Akan datang kepada kita penjelasan lebih jauh tentang keterpaduan kisah Musa dalam surah Yunus dengan bagian-bagian lainnya pada bab berikutnya, insya Allah.

Kita telah sampai pada kesimpulan ini dengan bersandar semata-mata pada rekayasa kebahasaan yang cermat dalam susunan Al-Qur'an. Apabila kita menelaah qira'at sab'ah yang masyhur, kita dapati di dalamnya apa yang mendukung kesimpulan ini dan menegaskannya.

Nafi' (w. 169 H)[1], Abu 'Amr (w. 154 H)[2], dan Ibn 'Amir (w. 118 H)[3] membaca ayat pertama [Yunus: 2] dengan lafazh لَسِـحْرٌ tanpa alif, sementara Ibn Kathir (w. 120 H)[4], 'Asim, Hamzah, dan al-Kisa'i membacanya dengan alif: لَسَـاحِرٌ.[5]

Sesungguhnya bacaan pertama, yaitu tanpa alif, adalah yang paling selaras dengan tabiat susunan Al-Qur'an, mendukung hasil yang kita capai melalui penelusuran pemakaian Al-Qur'an, dan menegaskannya. Hal ini berarti bahwa bacaan tersebutlah yang benar dan menafikan selainnya. Saya katakan demikian karena seluruh qurra' sab'ah membaca ayat kedua dengan lafazh لَسِـحْرٌ tanpa alif: قَالُـوا إِنَّ هَـٰذَا لَسِـحْرٌ مُبِيـنٌ "Mereka berkata, 'Sungguh, ini

1 Dia adalah Abu Abdurrahman Nafi bin Abdurrahman bin Abi Naim al-Madani, salah satu dari tujuh qari.

2 Dia adalah Abu Amr Zabban bin Al-Ala bin Abdullah Al-Tamimi Al-Mazani Al-Basri, salah satu dari tujuh pembaca Al-Qur'an.

3 Dia adalah Abdullah bin Amer bin Yazid bin Tamim al-Yahsubi al-Shami, salah satu dari tujuh pembaca Al-Qur'an.

4 Dia adalah Abu Ma'bad Abdullah bin Kathir al-Maki al-Dari, salah satu dari tujuh pembaca Al-Qur'an.

5 Abu Bakar bin Mujahid, Kitab al-Sab'ah, 322.

benar-benar sihir yang nyata.'" Surah Yunus [10]: 76
Tanpa ada perbedaan di antara mereka. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa bacaan Nafi', Abu 'Amr, dan Ibn 'Amir terhadap ayat pertama [Yunus: 2] dengan lafazh tanpa alif adalah yang benar dan menafikan selainnya, karena kesesuaiannya dengan bacaan yang telah disepakati tanpa perbedaan.

Ini merupakan dalil lain bahwa kita dapat memanfaatkan metode keterpaduan susunan kebahasaan untuk menyingkap bacaan yang benar dari sekian qira'at yang diperselisihkan para qurra', khususnya apabila para peneliti bersinergi dalam menyisir teks Al-Qur'an secara menyeluruh untuk tujuan ini.

Tentu saja, ini adalah proyek besar yang tidak tercakup dalam ruang lingkup buku ini, dan tidak mungkin dipikul oleh usaha seorang diri. Dan sekarang, kita beralih kepada jenis ketiga dan terakhir dalam bab ini.

Jenis Ketiga: Pengutipan Kata dari Teks Sebelumnya untuk Membentuk Teks Selanjutnya

Sesungguhnya pengutipan kata-kata dari teks sebelumnya untuk membangun teks sesudahnya mirip dengan dua jenis pertama dan kedua yang telah berlalu pembahasannya. Pada kedua keadaan tersebut, terjadi perpindahan unsur-unsur kebahasaan dari lingkungan tekstual awal menuju lingkungan tekstual berikutnya dalam satu Surah yang sama. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang menonjol antara keduanya, yaitu bahwa dalam keadaan pertama, unsur-unsur kebahasaan berpindah dari lingkungan awalnya ke

lingkungan kedua sebagaimana adanya tanpa perubahan yang besar. Sedangkan dalam keadaan kedua, bisa jadi terjadi perubahan pada bentuk sarfi (morfologis), atau makna kebahasaan, atau susunan dalam struktur nahwu, atau bahkan pada semuanya sekaligus, agar sesuai dengan konteks baru. Unsur-unsur itu juga dapat tersebar pada tempat-tempat yang berbeda dalam satu ayat atau dalam dua ayat yang berdekatan, dan tidak berbagi kesamaan dengan padanannya dalam lingkungan tekstual sebelumnya kecuali pada akar katanya saja.

Fleksibilitas dalam perubahan dan pergerakan inilah yang menjadikan jenis keterpaduan bangunan kebahasaan ini sebagai salah satu bukti terkuat adanya kehendak, maksud, dan perancangan di balik metode yang menjadi dasar penyusunan Surah. Ia juga merupakan salah satu ranah yang paling subur bagi tampilan unsur kreativitas kebahasaan dalam Al-Qur'an, serta termasuk kondisi yang paling banyak menampilkan pertautan ayat-ayat dalam Surah Al-Qur'an melalui jaringan kompleks dari hubungan-hubungan kebahasaan.

Kita tidak akan mampu mencapai gambaran yang memadai tentang fenomena Al-Qur'an ini hanya dengan kata-kata. Maka marilah kita melihatnya secara langsung dalam konteksnya melalui contoh-contoh.

Dalam Surah Ghafir Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَا هُم بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Sesungguhnya orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, dalam dada mereka hanyalah kesombongan yang sekali-kali mereka tidak akan mencapainya. Maka berlindunglah

kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."
Surah Ghafir: 56

Teks ini menampilkan gambaran orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah tanpa hujjah yang diberikan kepada mereka. Kesombongan yang memenuhi dada mereka serta iri dengki telah menghalangi mereka untuk tunduk kepada kekuasaan Al-Qur'an. Ayat ini menegaskan bahwa mereka tidak akan pernah mencapai apa pun dari keangkuhan yang membuncah di dalam dada mereka. Lalu Allah mengarahkan Nabi-Nya Saw. agar senantiasa berlindung kepada-Nya, Tuhan yang Maha Mendengar dan Maha Melihat kesombongan serta kedengkian mereka.

Dari teks ini, susunan Al-Qur'an mengutip dua unsur kebahasaan, yaitu kata "صُـدُور" (sudur) dan kata "بَالِـغ" (baligh), untuk kemudian membentuk ayat baru bersama kata-kata lain pada tempat yang berbeda dalam surah yang sama, yaitu firman Allah Ta'ala:

اللّٰهُ الَّـذِى جَعَـلَ لَكُـمُ الْأَنْعَـامَ لِتَرْكَبُـوا مِنْهَـا وَمِنْهَـا تَأْكُلُـونَ وَلَكُـمْ فِيهَـا مَنَافِـعُ وَلِتَبْلُغُـوا عَلَيْهَـا حَاجَـةً فِى صُدُورِكُـمْ وَعَلَيْهَـا وَعَلَى الْفُلْـكِ تُحْمَلُـونَ

"Allah-lah yang menjadikan hewan ternak untuk kamu, sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian untuk kamu makan. Dan kamu memperoleh berbagai manfaat padanya, dan supaya kamu dapat mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati kamu dengannya; dan kamu dapat diangkut dengan perahu."
Surah Ghafir: 79–80

Dalam teks kedua ini, kedua kata yang dikutip tersebut digunakan kembali, tetapi dengan tujuan yang berbeda dari ayat pertama. Jika dalam ayat sebelumnya keduanya digunakan dalam konteks kesombongan yang memenuhi dada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah, maka dalam ayat ini keduanya dipakai untuk menggambarkan nikmat yang Allah limpahkan kepada manusia

berupa hewan ternak. Hewan-hewan itu tidak hanya menjadi sumber pangan dan tunggangan, tetapi juga sarana untuk mencapai keperluan yang tersimpan dalam dada manusia, seperti menempuh perjalanan jauh, mengangkut beban berat, melewati jalur-jalur sulit di antara gunung dan lembah, hingga meraih berbagai tujuan dalam hubungan antar manusia, perdagangan, dan interaksi sosial lainnya.

Maka konteks ayat telah mengubah kata "بالِـغ" dari bentuk isim fa'il pada teks pertama (بِبَالِغِيهِ) menjadi fi'il mudhari' yang didahului oleh lam ta'lil pada teks kedua (وَلِتَبْلُغُـوا), agar sesuai dengan lingkungan baru yang melingkupinya. Dan apabila kita mengetahui bahwa kata "بَلَـغَ" yang terulang dalam Al-Qur'an sebanyak tujuh puluh tujuh kali dengan berbagai bentuknya, tidak pernah bergabung dengan kata "صُـدُور" yang terulang dalam Al-Qur'an tiga puluh dua kali, dalam satu ayat kecuali pada dua tempat ini dalam Surah Ghafir, maka kita dapat memahami bahwa penggunaan ulang kedua kata tersebut dalam teks kedua dimaksudkan untuk menghubungkan dua bagian surah ini dengan ikatan yang kuat dan unik.

Adapun hubungan maknawi antara kedua teks itu tampak dalam kontras antara dua gambaran: dada-dada yang menikmati nikmat Allah dan mencapai hajatnya sebagaimana yang diinginkan, adalah juga dada-dada yang memperdebatkan ayat-ayat Allah dan dipenuhi oleh kesombongan, lalu mereka tidak akan mencapai dari kesombongan itu apa yang mereka kehendaki. Sesungguhnya dada-dada yang sombong, yang telah ditegaskan oleh Al-Qur'an bahwa mereka tidak akan meraih sesuatu pun dari kesombongan mereka, adalah dada-dada kaum musyrikin Quraisy. Ayat Makkiyyah ini berbicara kepada mereka ketika mereka berada di puncak kesombongan dan kekuasaan mereka. Lalu janji Allah terwujud pada mereka setelah beberapa tahun, kesombongan mereka hancur, dan Allah menuliskan kemuliaan bagi para wali-Nya yang beriman. Maka inilah di antara mukjizat Al-Qur'an tanpa keraguan.

Kemudian, kandungan makna dari teks Al-Qur'an itu tetap hidup, benar, dan berlaku bagi setiap dada yang dipenuhi kesombongan di setiap zaman dan tempat.

***

Pada Surah an-Nahl, ayat 106:

مَن كَفَرَ بِاللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ

"Barang siapa yang kafir kepada Allah setelah beriman, kecuali orang yang dipaksa (kafir) padahal hatinya tetap tenang dalam keimanan, akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka mereka mendapat kemurkaan dari Allah dan bagi mereka azab yang besar."

Surah an-Nahl: 106

Ayat ini membicarakan suatu golongan manusia yang kufur setelah mereka beriman, sehingga mereka berhak atas kemurkaan Allah dan azab-Nya yang besar. Di samping golongan ini, disebut pula golongan lain yang dipaksa untuk kafir, sedangkan hatinya tetap tenang dalam keimanan. Maka golongan ini dikecualikan dari kemurkaan Allah dan azab-Nya.

Dari ayat ini, struktur ungkapan al-Qur'an mengutip tiga kata, yaitu: الكفر (kekafiran), الاطمئنان (ketenangan), والإيمان (keimanan). Ketiga kata ini digabungkan dengan kata-kata lain untuk membentuk ayat baru:

Surah an-Nahl, ayat 112:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا قَرۡيَةٗ كَانَتۡ ءَامِنَةٗ مُّطۡمَئِنَّةٗ يَأۡتِيهَا رِزۡقُهَا رَغَدٗا مِّن كُلِّ مَكَانٖ فَكَفَرَتۡ بِأَنۡعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلۡجُوعِ وَٱلۡخَوۡفِ بِمَا كَانُواْ يَصۡنَعُونَ

"Dan Allah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman dan tenteram, rezekinya datang kepadanya dengan berlimpah dari segala tempat; namun (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka Allah merasakan kepadanya pakaian kelaparan dan ketakutan karena apa yang biasa mereka perbuat."
Surah an-Nahl: 112

Ayat ini merupakan ayat baru yang membicarakan topik yang baru pula, namun memuat kata-kata dari ayat sebelumnya yang tersebar di seluruh ayat tersebut dan mengandung makna yang berbeda dari makna di lingkungan sebelumnya.

Topik dalam ayat sebelumnya berkaitan dengan individu: sebagian orang kufur kepada Allah dengan sadar, sebagian lain kufur karena terpaksa. Sedangkan dalam ayat ini, pembicaraan beralih kepada suatu kota yang sebelumnya aman dan tenteram, namun kemudian mengingkari nikmat Allah — padahal rezeki datang kepadanya dengan kelimpahan.

Dalam hal ini:
Kekufuran dalam ayat pertama adalah terhadap Allah, sedangkan dalam ayat kedua terhadap nikmat-nikmat Allah.

Dan yang tenang dalam iman pada ayat pertama adalah hati, sedangkan pada ayat kedua yang aman dan tenteram adalah kota.

Maka dapat dikatakan bahwa "iman" dalam ayat pertama telah berubah menjadi "keamanan" dalam ayat kedua, dengan perbedaan posisi kata dalam kalimat, walaupun keduanya berasal dari akar kata yang samadan memiliki kedekatan makna.

Dan apabila kita meneliti tiga kata yang sama-sama terdapat pada kedua ayat tersebut, kita dapati bahwa akar kata كفـــر (kekafiran) terulang lebih dari 500 kali dalam al-Qur'an, akar kata أمـــن

(keamanan) lebih dari 700 kali, dan akar kata طمـأن (ketenangan) hanya sebanyak 13 kali saja. Meskipun terdapat perbedaan besar dalam frekuensi kemunculan ketiga kata ini, namun ketiganya tidak pernah berkumpul dalam satu ayat pun di seluruh al-Qur'an kecuali pada dua tempat ini saja dalam Surah an-Nahl.

Dan jika kita mencermati kembali ayat kedua berikut ini:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَاقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

"Dan Allah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman dan tenteram, rezekinya datang kepadanya dengan berlimpah dari segala tempat; namun (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka Allah merasakan kepadanya pakaian kelaparan dan ketakutan karena apa yang biasa mereka perbuat."

Surah an-Nahl, ayat 112

Kita dapati bahwa ayat ini mengandung ikatan linguistik yang menakjubkan, yang hanya muncul di dua tempat dalam Surah ini saja, yaitu pada kata أَنْعُمِ dalam firman-Nya:

فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ

tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah;

Surah an-Nahl: 112

dan dalam firman-Nya:

شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِۦ

"Syakiran li-an'umihi (sebagai seorang yang bersyukur akan nikmat-nikmat-Nya)."

Surah an-Nahl: 121

Ini menunjukkan bahwa seandainya kita mengganti kata "an'um" أَنْعُمِ dalam salah satu dari kedua ayat tersebut dengan bentuk jamak

yang lain seperti "ni'am" نِعَـم, maka akan rusaklah keseimbangan dan keterkaitan antara keduanya. Sebab, bentuk jamak "an'um" أَنْعُـمٍ adalah ikatan lafziyyah yang menghubungkan dua bagian dari Surah ini. Ini menunjukkan bahwa dalam sistem ungkapan al-Qur'an, satu bentuk jamak tidak bisa menggantikan bentuk jamak lainnya secara bebas.

Atas dasar jaringan kompleks seperti inilah — jaringan hubungan-hubungan linguistik antara ayat-ayat — dibangun struktur satu Surah dalam al-Qur'an.

Dan dengan ketelitian yang menakjubkan dalam pemilihan lafaz-lafaz al-Qur'an — yang kita ingin berhenti sejenak untuk merenungkannya — yakni ketelitian di mana kata "نِعَـم" (ni'am) tidak dapat menggantikan kata "أَنْعُـم" (an'um), apalagi jika sebuah kata menggantikan kata lain yang berbeda, para ulama kita tetap mengatakan — dan masih terus mengatakan — bahwa makna sab'atu ahruf (tujuh huruf) yang disebutkan dalam hadis yang bermasalah dan diperselisihkan tafsirnya dalam tiga puluh lima pendapat berbeda,[1] adalah seperti ucapanmu: "ta'ala" تعـالَ, "halumma" وهَلُـمَّ, dan "aqbil" أَقْبِـل, serta seperti bacaan Ibn Mas'ud: إِن كَانَـتْ إِلّا زَقْيَـةً وَاحِـدَةً sebagai ganti dari firman Allah: إِن كَانَـتْ إِلّا صَيْحَـةً وَاحِـدَةً Surah Ya Sin, ayat 29)[2] "Tiadalah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang membinasakan mereka."

Imam al-Tabari berpendapat bahwa huruf-huruf yang dengannya Allah menurunkan al-Qur'an adalah tujuh dialek dalam satu huruf dan satu kata, dengan perbedaan lafaz dan kesatuan makna, sebagaimana ucapan seseorang: "halumma" هَلُـمّ, "ta'ala" تَعَالَ, "aqbil" أَقْبِـلْ, "ilayya" إلـيَّ, "qasdi" قَصْـدى, "nahwi" نَحْـوى, dan "qurbi" قُرْبِـى, serta ucapan lain yang lafaznya berbeda dalam gaya tutur tetapi maknanya tetap sama, meskipun masing-masing diungkapkan oleh

1 See Al-Suyuti, Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, 112-104.

2 See: Ibn Jarir al-Tabari, Jami' al-Bayan: Introduction to the Compilation, 1:48

lidah yang berbeda dalam bentuk penyampaian.[1]

Beliau membela pendapatnya ini dengan pembelaan yang kuat dan panjang, mengemukakan seluruh dalil naqli dan aqli dalam muqaddimah tafsirnya, dan menyatakan bahwa umat Islam pada saat itu diberi keringanan untuk membaca al-Qur'an dengan huruf-huruf yang berbeda lafaz tetapi maknanya sama, sesuai contoh-contoh lafaz yang bermakna "ta'ala" atau "halumma" dalam enam bentuk yang beragam tersebut — sampai kemudian datanglah 'Utsman, lalu menghimpun mereka pada satu huruf dari tujuh huruf dalam mushafnya, maka mereka pun berpegang teguh padanya dan meninggalkan enam huruf lainnya.[2]

Sesungguhnya teori ini yang dibela oleh Imam al-Tabari adalah teori yang sama dengan teori qira'ah bi al-ma'na (bacaan berdasarkan makna) yang telah kita lewati sebelumnya, namun terbatas pada masa tertentu; menurut pendapat beliau, teori ini pernah dominan pada suatu masa lalu kemudian punah. Ia juga merupakan tafsir yang paling masyhur atas makna hadis al-ahruf al-sab'ah (tujuh huruf). Akan tetapi, kajian yang teliti terhadap ayat-ayat al-Qur'an mengungkapkan—tanpa menyisakan ruang bagi keraguan—bahwa al-Qur'an dengan ketelitian luar biasa seperti ini tidaklah pernah bersifat multibahasa dalam lafaznya.

Seandainya kaum Muslimin benar-benar membaca al-Qur'an dengan huruf-huruf yang berbeda lafaz namun serupa makna, sebagaimana pandangan al-Tabari, niscaya kita akan menemukan ketidakseimbangan dalam keharmonisannya. Ketidakseimbangan yang pasti akan terjadi andaikata lidah atau tangan menyentuhnya dengan perubahan sekecil dan seremeh apapun. Maka niscaya keseimbangan halusnya akan terganggu dan keserasian susunannya yang cermat akan kacau.

1 Ibid.: 52

2 Ibid.: 53

Sebaliknya, kita pun akan mendapati contoh-contoh yang sangat banyak dan tak terhitung atas huruf-huruf yang konon katanya digunakan secara luas hingga penulisan mushaf 'Utsmani—yakni selama lebih dari tiga puluh tahun. Tidaklah wajar, setelah masa panjang penyebaran dan penggunaan tersebut, huruf-huruf itu tiba-tiba lenyap, terhapus dari ingatan dan dari eksistensi secara menyeluruh, tepat setelah penulisan mushaf tersebut.

Tidak ada otoritas resmi, betapapun kuat dan efektifnya, yang mampu menghapus naskah-naskah al-Qur'an—yang sebelumnya dianggap oleh umat sebagai wahyu yang diturunkan dari Allah—dengan penghapusan total yang tidak menyisakan satu pun jejak. Kita tidak akan memperpanjang perhentian ini lebih dari ini, karena kita akan kembali kepada topik ini pada kesempatan lain dalam konteks buku ini. Maka marilah kita kembali kepada contoh-contoh kita.

***

Dalam Surah Ibrahim Allah Swt. berfirman:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

> "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat rumah-Mu yang dihormati (Baitullah), ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, dan karuniakanlah rezeki kepada mereka dari buah-buahan, semoga mereka bersyukur."
>
> ***Surah Ibrahim: 37***

Ayat ini merupakan bagian dari kisah Nabi Ibrahim yang tercantum

dalam Surah Ibrahim. Dalam ayat ini, Ibrahim As. bermunajat kepada Rabb-nya dan menyerahkan kepada-Nya urusan keluarganya yang ia tinggalkan di sebuah lembah gersang yang tidak memiliki tumbuhan, terletak di sisi Rumah Allah Swt. yang dimuliakan. Ia memohon agar mereka dapat mendirikan salat, dan meminta kepada Allah agar menjadikan hati manusia condong dan tertarik menuju mereka—dengan daya tarik yang mengandung kekuatan dan cinta.

Adapun kekuatan, karena kata تَهْـوِى (terjun dari atas ke bawah) mengisyaratkan daya gravitasi menuju lembah yang rendah, seolah-olah tarikan itu bukan hanya berasal dari bumi, tetapi juga dari keberkahan dan kemuliaan lembah suci tersebut. Sedangkan cinta, karena kata أَفْـِٔـدَةً (hati) adalah tempat bersemayamnya perasaan, dan karena kata تَهْـوِى berbagi akar kata dengan تَهْـوَى (mencintai), yang keduanya berasal dari akar هـ و ى. Bedanya, يَهْـوِى dari bab ضَـرَبَ sedangkan يَهْـوَى dari bab فَـرِحَ. Kesamaan ini menunjukkan bahwa kata تَهْـوِى mengandung makna cinta secara implisit, karena ia tersusun dari akar yang sama dengan cinta.

Pada hakikatnya, cinta adalah dorongan kuat menuju yang dicintai. Ini termasuk kehalusan isyarat dalam gaya bahasa Al-Qur'an. Kemudian, Ibrahim As. memohon agar mereka diberi rezeki berupa buah-buahan agar mereka bersyukur. Dan sesungguhnya, orang-orang yang paling layak bersyukur adalah mereka yang mendapatkan rezeki dari buah-buahan sedangkan mereka tinggal di lembah yang tidak memiliki tanaman.

Allah pun mengabulkan doa Ibrahim As. tersebut; hingga kini, hati manusia terus tertarik menuju lembah itu, dan para penduduknya tetap diberi rezeki oleh Allah berupa buah-buahan sejak zaman yang sangat lama. Ini termasuk salah satu mukjizat Al-Qur'an yang tidak diragukan.

Dari adegan yang penuh gerak dan kehidupan ini, susunan redaksi Al-Qur'an meminjam dua kata yaitu "أفئدة" (hati) dan "تهوى" (terjun/condong), lalu menggabungkannya dengan kata-kata lain untuk membentuk sebuah teks baru dalam konteks baru dan adegan baru dalam Surah yang sama. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ (٤٢) مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ (٤٣)

> "Dan janganlah engkau (Muhammad) mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim. Sesungguhnya Dia menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. (yaitu) mereka datang bergegas-gegas dengan kepala menengadah, pandangan mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong."
>
> ***Surah Ibrahim: 42–43***

Teks ini menggambarkan salah satu adegan dari hari kiamat yang hidup, nyata, dan penuh gerakan. Ia menggambarkan orang-orang zalim yang mata mereka terbelalak karena dahsyatnya hari kiamat, sehingga mereka tidak dapat berkedip. Mereka digambarkan dalam keadaan مُهْطِعِينَ (bergegas), berjalan cepat dengan penuh ketakutan, serta مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ(mengangkat kepala mereka tinggi-tinggi) dalam gerakan yang tidak disadari karena ketakutan dan keterkejutan terhadap apa yang mereka saksikan. وَلَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ—pandangan mereka tidak kembali kepada mereka karena terperangah dan membeku dalam ketakutan. Sedangkan أَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ—hati mereka hampa, kosong dari kesadaran dan ingatan, tidak memahami dan tidak mengingat apa pun karena sangat ngeri dan gentarnya suasana.[1]

Tidak diragukan bahwa perbedaan sangat besar antara af'idah (hati-hati) dalam adegan pertama dalam kisah Ibrahim—adegan yang sarat dengan cinta dan keimanan—dengan af'idah dalam

1 Untuk menafsirkan ayat ini, lihat: Sayyid Qutb, dalam Zilal al-Qur'an, 2111. Telah disebutkan sebelumnya.

adegan ini yang penuh dengan ketakutan dan kegelisahan. Inilah perbedaan antara dunia dan akhirat, antara kekufuran dan keimanan. Dan ini termasuk keajaiban redaksi Al-Qur'an. Sebab, dua kata tersebut telah berpindah dari teks lama ke teks baru namun untuk menyampaikan makna yang berbeda.

Adapun kata "أَفْـِٔـدَةٌ" berpindah tanpa perubahan bentuknya. Sedangkan "نَهْـوِى", dalam teks baru mengalami perubahan baik dalam bentuknya maupun maknanya, meskipun tetap mempertahankan akar katanya. Dalam bentuknya, ia menjadi "هَـوَاءٌ", yakni sebuah isim (kata benda), bukan fi'l (kata kerja). Dan dalam maknanya, ia menggambarkan hati yang kosong namun dalam waktu bersamaan penuh ketakutan dan kegelisahan.

Teks baru ini juga menggabungkan kedua kata tersebut tanpa pemisah: "وَأَفْـِٔدَتُهُـمْ هَـوَاءٌ" (Surah Ibrahim: 43). Sedangkan dalam teks lama, keduanya terpisah:"فَاجْعَـلْ أَفْـِٔـدَةً مِّـنَ ٱلنَّـاسِ تَهْـوِىٓ إِلَيْهِـمْ" (Surah Ibrahim: 37)

Selengkapnya:

رَبَّنَـآ إِنِّىٓ أَسْـكَنتُ مِـن ذُرِّيَّتِى بِـوَادٍ غَيْـرِ ذِى زَرْعٍ عِنـدَ بَيْتِـكَ ٱلْمُحَـرَّمِ رَبَّنَـا لِيُقِيمُـوا۟ ٱلصَّلَـوٰةَ فَٱجْعَـلْ أَفْـِٔـدَةً مِّـنَ ٱلنَّـاسِ تَهْـوِىٓ إِلَيْهِـمْ وَٱرْزُقْهُـم مِّـنَ ٱلثَّمَـرَٰتِ لَعَلَّهُـمْ يَشْـكُرُونَ

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat rumah-Mu yang dihormati, ya Tuhan kami, agar mereka melaksanakan salat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, semoga mereka bersyukur."

Surah Ibrahim: 37

Dan:

وَلَا تَحْسَـبَنَّ ٱللَّهَ غَـٰفِلًا عَمَّـا يَعْمَـلُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَـا يُؤَخِّرُهُـمْ لِيَـوْمٍ

تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

"Dan janganlah engkau (Muhammad) mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim. Sesungguhnya Dia menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. (yaitu) mereka datang bergegas-gegas dengan kepala menengadah, pandangan mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong."
Surah Ibrahim: 42–43

Semua perubahan ini menunjukkan adanya kehendak yang kreatif di balik penyusunan kedua teks ini.

Adapun bukti yang paling meyakinkan atas keberadaan kehendak (yang disengaja ini) adalah bahwa akar kata ف أ د, yang muncul dalam Al-Qur'an sebanyak enam belas kali, dalam bentuk seperti fu'ad فـؤاد dan af'idah أفئدة, tidak pernah muncul dalam keseluruhan Al-Qur'an bersama dengan akar kata هـ و ى, yang muncul sebanyak tiga puluh delapan kali dalam berbagai bentuknya, kecuali pada dua tempat ini saja dalam Surah Ibrahim.

Dengan keterikatan yang menakjubkan ini, kisah Nabi Ibrahim terhubung dengan bagian lain dalam Surah tersebut dari satu sisi, dan satu ayat yang berakhir dengan pola akhir waw dan nun يَشْكُرُونَ terhubung dengan ayat lain yang berakhir dengan huruf alif dan hamzah هَوَاءً dari sisi yang lain—yang menunjukkan adanya hubungan erat antara dua jenis pola penutup ayat (fasilah) tersebut.

Dan yang lebih menakjubkan dari semua itu adalah bahwa semua kata-kata yang dipindahkan dari satu teks sebelumnya ke teks setelahnya dalam Al-Qur'an, akan bersemayam secara utuh dan mantap dalam lingkungan teks yang baru, seperti penduduk asli, bukan seperti pendatang asing. Hal ini karena kata-kata tersebut dijalin sedemikian rupa dalam setiap konteks untuk menyesuaikan

dengan susunan kalimat, alur makna, dan maksud ayat itu sendiri secara sempurna, tanpa sedikit pun kesan berpindah tempat atau sekadar digunakan ulang.

Sekiranya kita tidak membandingkan kedua teks tersebut, maka pembaca tidak akan pernah merasakan bahwa kata-kata itu merupakan kata yang dipindahkan dari satu lingkungan ke lingkungan lain.

Dan dalam Surah al-Hadid, Allah Ta'ala berfirman:

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡآخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ

> "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."
> ***Surah al-Hadid: 3***

Ayat ini merupakan salah satu ayat paling agung dalam Al-Qur'an yang di dalamnya Allah Swt. menggambarkan Diri-Nya. Maka Allah adalah Al-Awwal—tiada sesuatu pun sebelum-Nya. Dan Al-Akhir—tiada sesuatu pun setelah-Nya. Dan Az-Zhahir—tiada sesuatu pun di atas-Nya. Dan Al-Batin—tiada sesuatu pun di bawah-Nya. Dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu; Dia mengetahui yang awal dan yang akhir—tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dalam batasan waktu, dan mengetahui yang zhahir dan yang batin—tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dalam batasan ruang.[1]

Maka siapa pun yang beriman kepada Tuhan dengan sifat-sifat seperti ini, wajiblah ia beriman dengan iman yang murni—yang batinnya sama dengan zhahirnya. Tidak boleh ada perbedaan antara apa yang ia tampakkan dan apa yang ia sembunyikan, antara yang

1 Untuk menafsirkan ayat ini, lihat: Sayyid Qutb, dalam Zilal al-Qur'an, 2111. Telah disebutkan sebelumnya.

ia rahasiakan dan yang ia nyatakan. Jika tidak, maka ia tergolong munafik, dan keimanannya bertentangan dengan hakikat uluhiyyah dalam sifat-sifat-Nya yang paling utama.

Dari teks yang agung ini, susunan Al-Qur'an memetik dua kata: "az-Zhahir" dan "al-Batin", dan menggabungkannya dengan kata-kata lain untuk membentuk teks lain dalam konteks baru dari Surah yang sama. Allah Ta'ala berfirman:

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ

> "Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami agar kami dapat mengambil cahaya dari kalian!' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kalian ke belakang dan carilah cahaya (sendiri).' Maka dipasanglah di antara mereka dinding yang mempunyai pintu; di bagian dalamnya terdapat rahmat, sedangkan di bagian luarnya dari arah mereka terdapat azab."
>
> ***Surah al-Hadid: 13***

Ayat ini menggambarkan sebuah adegan Hari Kiamat—ketika dunia telah berlalu dan manusia kembali kepada Rabb mereka. Orang-orang beriman terpisah dari orang-orang munafik. Hal ini berbeda dengan ayat pertama yang diturunkan dalam konteks mengenalkan manusia kepada Tuhan mereka dengan sifat-sifat-Nya yang unik, di saat mereka masih hidup di dunia.

Dalam adegan ini, orang-orang munafik memohon kepada orang-orang beriman agar mereka dapat mengambil sebagian dari cahaya mereka. Namun mereka diberi jawaban dengan sindiran yang tajam dan memalukan: "Kembalilah kalian ke dunia dan carilah cahaya di sana." Tetapi sudah terlambat—waktu untuk kembali telah habis.

Kemudian, dipasanglah antara mereka sebuah dinding dengan pintu.

Bagian dalam dinding itu (yang menghadap orang-orang beriman) berisi rahmat, dan bagian luarnya (yang menghadap kaum munafik) berisi azab. Maka orang-orang munafik dibalas sesuai dengan perbuatan mereka di dunia. Mereka dahulu menyembunyikan kekufuran—maka mereka diharamkan dari bagian dalam dinding yang penuh rahmat. Mereka dahulu menampakkan kekufuran—maka mereka diberikan bagian luar dinding yang penuh azab.

Dengan keselarasan yang luar biasa antara ayat-ayat Al-Qur'an—baik dari sisi lafaz maupun maknanya—ayat pertama terhubung dengan ayat kedua. Hakikat uluhiyyah terhubung dengan hakikat keimanan; balasan terhubung dengan perbuatan; dan dunia terhubung dengan akhirat.

Dan jika kita telaah kembali Al-Qur'an, kita akan menemukan bahwa kata "az-Zhahir" dan "al-Batin" tidak pernah muncul bersamaan kecuali empat kali: dua kali dalam Surah ini—Surah al-Hadid, satu kali dalam Surah al-An'am: 120, dan satu kali dalam Surah Luqman: 20. Ini menunjukkan bahwa keterpaduan antara keduanya dalam Surah al-Hadid merupakan sesuatu yang sengaja dirancang dalam susunan Surah ini, dan tidak mungkin salah satu dari kedua ayat itu dipindahkan ke Surah al-An'am atau Luqman, karena perbedaan yang nyata dalam kosa kata dan konteks di antara Surah-surah tersebut.

***

Dan dalam Surah Taha, Allah Ta'ala berfirman:

قَالُوٓاْ إِنۡ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَانِ يُرِيدَانِ أَن يُخۡرِجَاكُم مِّنۡ أَرۡضِكُم بِسِحۡرِهِمَا وَيَذۡهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلۡمُثۡلَىٰ

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kalian dari negeri kalian dengan sihir mereka, dan

hendak melenyapkan cara hidup kalian yang utama.'"

Surah Taha: 63

Dalam ayat ini, para penyihir mengulangi tuduhan yang sebelumnya diciptakan oleh Fir'aun saat ia tidak mampu menghadapi kebenaran. Tuduhan itu adalah bahwa Musa dan Harun hendak mengusir bangsa Mesir dari negeri mereka dengan sihir. Padahal, Fir'aun mengetahui bahwa Musa dan Harun datang untuk membebaskan Bani Isra'il dari penindasan dan penghinaan yang dilakukannya. Namun, ia bermaksud menakut-nakuti bangsa Mesir terhadap dakwah Musa. Untuk menambah efek ketakutan itu, para penyihir menambahkan unsur lain: bahwa Musa dan Harun bermaksud menghapus "tariqah al-mutla" mereka—yaitu cara hidup, nilai-nilai, keyakinan, adat-istiadat, dan tradisi yang telah mereka biasakan dan yang mereka anggap sebagai jalan hidup terbaik dan paling ideal. Inilah tabiat para pendosa yang selalu berdiri di hadapan para Rasul dan risalah, menganggap bahwa sistem kehidupan yang mereka bangun bagi manusia adalah lebih baik dan lebih utama daripada apa yang dibawa oleh para Rasul dari sisi Allah.

Kemudian susunan Al-Qur'an mengambil frasa penutup dari ayat tersebut—بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ—dan menempatkannya dalam ayat lain, namun dengan makna, konteks, dan susunan yang berbeda. Allah Ta'ala berfirman:

يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَٰفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا

"Pada hari ditiup sangkakala, dan Kami akan kumpulkan para pendosa pada hari itu dengan wajah kebiruan, mereka saling berbisik di antara mereka sendiri: 'Kalian tidak tinggal (di dunia) melainkan hanya sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika orang yang paling tepat jalannya di antara mereka berkata: 'Kalian tidak tinggal (di dunia)

melainkan hanya satu hari'."

Surah Taha: 102–104

Di sini, kita berada di medan mahsyar, dalam sebuah adegan dari Hari Kiamat. Dunia telah berakhir, sangkakala telah ditiup, manusia telah dibangkitkan dari kubur mereka, dan para pendosa digiring menuju Rabb mereka dengan wajah kebiruan karena kedahsyatan dan kesedihan yang mereka alami. Mereka saling berbisik dengan suara yang lirih, tidak berani mengangkat suara di hadapan kedahsyatan itu. Mereka saling memperkirakan berapa lama mereka dahulu tinggal di dunia. Kini, dunia tidak lagi bermakna dalam persepsi mereka. Semua tahun yang mereka jalani, seluruh kenikmatan yang mereka nikmati, segala suka dan duka, harapan dan derita yang mereka alami—semuanya tidak lebih dari sepuluh hari atau sepuluh malam.

Kemudian, "أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً"—yakni yang paling tepat, paling bijak dan cerdas di antara mereka—berkata bahwa mereka tidak tinggal kecuali hanya satu hari saja. Mungkin merekalah para pendosa yang dahulu di dunia menganggap cara hidup mereka sebagai yang paling utama الْمُثْلَىٰ. Namun pada hari itu, mereka justru paling lemah akalnya dan paling kacau dalam memperkirakan lamanya kehidupan dunia yang telah mereka jalani.

Kejelasan dalam seni pengulangan dua kata yang diambil dari teks sebelumnya sangat tampak—dalam bentuk feminin dan maskulin: "مُثْلَىٰ" lalu "أَمْثَلُ", dalam susunan kalimat: "بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ" lalu "أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً", serta dalam posisinya dalam ayat: sebagai penutup ayat, lalu di tengah ayat. Semua ini menunjukkan adanya maksud dan rancangan yang disengaja dalam penggunaan kembali kata tersebut.

Adapun keunikan linguistik yang menghubungkan kedua teks ini adalah bahwa kata "الْمُثْلَىٰ" dan "أَمْثَلُ" tidak ditemukan dalam

seluruh Al-Qur'an kecuali hanya di dua tempat ini yang berjauhan dan berbeda dalam Surah Taha, dan secara alami, kata "طَرِيقَـة" tidak berkaitan dengan keduanya kecuali hanya dalam Surah ini.

Dan dalam Surah An-Naml, Allah Ta'ala berfirman:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

"Dan dikumpulkan untuk Sulaiman tentaranya dari golongan jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib (dalam barisan)."

Surah An-Naml: 17

Ayat ini, yang terletak di awal Surah, menggambarkan salah satu pemandangan menakjubkan dari kerajaan agung yang dikaruniakan oleh Allah kepada Nabi-Nya yang mulia, Sulaiman As.. Telah dihimpunkan untuknya bala tentaranya dari kalangan jin, manusia, dan burung; lalu mereka dikendalikan dan diarahkan dengan teratur, digiring oleh perintah Allah dalam iring-iringan besar yang tersusun dan penuh wibawa.

Susunan ayat ini kemudian mengutip beberapa kata kunci dan menciptakan darinya ayat baru dalam bentuk yang sedikit dimodifikasi, dalam pemandangan lain dari Surah yang sama. Allah Ta'ala berfirman:

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghimpun dari setiap umat segolongan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka diatur dengan tertib."

Surah An-Naml: 83

Ayat ini terletak menjelang akhir Surah. Penghimpunan di sini

adalah penghimpunan pada Hari Kiamat, dan redaksinya memiliki kesamaan dengan ayat pertama dalam pembukaannya dan juga dalam penutupnya. Di sini tergambar suasana dahsyat lainnya, ketika Allah menghimpun dari setiap umat suatu kelompok dari mereka yang dahulu mendustakan ayat-ayat-Nya; lalu mereka dikendalikan dan diarahkan dalam barisan besar, segolongan demi segolongan, menuju tempat perhitungan yang sangat berat. Mereka digiring ke akhirat dalam keadaan benci dan terpaksa, sedangkan bala tentara Sulaiman digiring dalam ketaatan dan tunduk.

Keterkaitan antara kedua pemandangan ini terletak pada kesamaan lafaz فَهُمْ يُوزَعُونَ, yang tidak muncul dalam seluruh Al-Qur'an kecuali tiga kali saja: dua kali dalam Surah ini (An-Naml) dan sekali dalam Surah Fussilat. Masing-masing kemunculannya memiliki kekhasan yang tidak ditemukan pada yang lain, sebagaimana akan terlihat.

Keselarasan antara kedua pemandangan juga terletak pada maksud, yaitu bahwa kutipan ini menunjukkan bahwa Allah yang menghimpun bala tentara untuk Sulaiman di dunia, juga Maha Kuasa untuk menghimpun seluruh makhluk di akhirat. Pola semacam ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, di mana satu ayat hadir sebagai pengantar bagi ayat selanjutnya.

Sekarang, marilah kita perhatikan ungkapan فَهُمْ يُوزَعُونَ dalam Surah An-Naml dan Fussilat. Dalam Surah An-Naml, terdapat dua pemandangan penghimpunan: satu di dunia dan satu di akhirat. Adapun pemandangan di dunia:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Surah An-Naml: 17

Penghimpunan seperti ini—yang melibatkan jin, manusia, dan burung sebagai bala tentara yang bersatu—hanya disebutkan dalam Surah ini.

Surah An-Naml adalah satu-satunya surah yang menyebutkan hal ini, karena kumpulan jin, manusia, dan burung yang berkumpul sebagai pasukan hanya disebutkan di dalamnya.

Sedangkan pemandangan di akhirat:

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ

Surah An-Naml: 83

Maka pemandangan ini memiliki padanan dalam Surah Fussilat. Allah Ta'ala berfirman:

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke neraka, lalu mereka diatur dengan tertib."

Surah Fussilat: 19

Ayat ini juga menggambarkan pemandangan Hari Kiamat dan memiliki kesamaan lafaz dengan dua ayat dalam Surah An-Naml. Namun, mengapa tidak bisa kita tukar ayat Fussilat dengan ayat An-Naml, padahal keduanya sama-sama menggambarkan pemandangan penghimpunan di Hari Kiamat?

Yang menghalangi kita adalah bahwa ayat Fussilat terkait erat dengan lingkungan bahasanya sendiri melalui ikatan linguistik yang khas dan tidak ditemukan dalam Surah lain. Allah Ta'ala berfirman:

ذَٰلِكَ جَزَآءُ أَعْدَآءِ ٱللَّهِ ٱلنَّارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا دَارُ ٱلْخُلْدِ ۖ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ

"Itulah balasan bagi musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka. Mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas penolakan mereka terhadap ayat-ayat Kami."

Surah Fussilat: 28

Frasa "أَعْـدَآءُ ٱللَّهِ" merupakan ikatan linguistik yang khas dan hanya muncul dalam Surah Fussilat ([Fussilat: 19] dan [Fussilat: 28]), dan tidak ditemukan dalam Surah manapun dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak mungkin menukarnya ke dalam Surah An-Naml.

Demikian pula, kita tidak bisa memindahkan ayat An-Naml ke tempat ayat Fussilat karena Surah An-Naml mengandung kata "كَـذَّبَ" (mendustakan) dalam ayat ke-83 dan ke-84:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَـآءُو قَـالَ أَكَـذَّبْتُـم بِـَٔايَـتِى وَلَـمْ تُحِيطُـوا بِهَـا عِلْمًـا أَمَّـاذَا كُنتُـمْ تَعْمَلُو نَ

"Hingga apabila mereka datang (ke tempat perhitungan), Allah berfirman: 'Apakah kalian mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal kalian tidak meliputinya dengan ilmu, atau apakah yang kalian kerjakan dahulu?'"

Surah An-Naml: 84

Kata "كَـذَّبَ" dengan seluruh turunannya muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 282 kali, namun tidak pernah muncul dalam Surah Fussilat sama sekali.

Dengan ketelitian luar biasa inilah ayat-ayat Al-Kitab disusun. Sungguh mengherankan, bagaimana mungkin seorang manusia yang mengucapkan teks rumit dan saling terkait ini dari ingatannya dapat menjaga ketepatan yang luar biasa ini?

***

Da lam Surah Ali 'Imran, Allah Ta'ala berfirman:

فَتَقَبَّلَهَـا رَبُّهَـا بِقَبُـولٍ حَسَـنٍ وَأَنۢبَتَهَـا نَبَاتًـا حَسَـنًا وَكَفَّلَهَـا زَكَرِيَّـا ۖ كُلَّمَـا دَخَـلَ عَلَيْهَـا زَكَرِيَّـا ٱلْمِحْـرَابَ وَجَـدَ عِندَهَـا رِزْقًـا ۖ قَـالَ يَـٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَـكِ هَـٰذَا ۖ قَالَـتْ هُـوَ مِـنْ عِنـدِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَـرْزُقُ مَـن يَشَـآءُ بِغَيْـرِ حِسَـابٍ

"Maka Tuhannya menerima Maryam dengan penerimaan yang baik,

dan menumbuhkan dia dengan pertumbuhan yang baik, dan Zakariya mengasuhnya. Setiap kali Zakariya masuk menemuinya di mihrab, dia mendapatkan rezeki di sisinya. Ia berkata, 'Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?' Dia menjawab, 'Itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa hisab."

Surah Ali 'Imran: 37

Kami telah membahas ayat ini dalam jenis kedua dari bentuk keterpaduan bangunan bahasa, dan menjelaskan keterpaduannya secara lafaz dan makna dengan ayat lain dalam Surah yang sama (Ali 'Imran: 78) yang berbicara tentang orang-orang yang memutar-mutar lidah mereka terhadap kitab, dan kami telah berjanji untuk kembali kepadanya. Adapun di sini, kami membahas bagian kedua dari ayat tersebut yang mencakup dialog antara Zakariya dan Maryam, yang di dalamnya terdapat pertanyaan dan jawaban. Pertanyaan berupa ucapan Zakariya: يَـٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَـٰذَا, dan jawabannya berupa ucapan Maryam: هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ.

Struktur Al-Qur'an mengutip kata-kata dari dialog ini, lalu melakukan sedikit perubahan, kemudian menyisipkannya dalam ayat lain, dalam konteks yang berbeda, baik dari segi waktu maupun tempat, untuk membentuk ayat baru. Allah Ta'ala berfirman:

أَوَلَمَّآ أَصَـٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَـٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

"Mengapa ketika musibah menimpa kalian, padahal kalian telah menimpakan dua kali lipatnya (kepada musuh) kalian berkata, 'Dari mana datangnya (musibah) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) kalian sendiri.' Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Surah Ali 'Imran: 165

Ayat ini berbicara tentang kaum Muslimin di Madinah, mengenai musibah yang menimpa mereka dalam Perang Uhud, sedangkan sebelumnya mereka telah mengalahkan musuh dua kali lipat

dalam Perang Badar. Meskipun demikian, mereka bertanya-tanya dengan heran dan takjub: أَنَّىٰ هَـٰذَا, "Dari mana datangnya (musibah) ini?" Bagaimana mungkin mereka bisa tertimpa musibah padahal mereka adalah orang-orang yang beriman? Bukankah Allah adalah pelindung dan penolong mereka?

Lalu Al-Qur'an menjawab mereka dengan firman-Nya: قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ, "Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) kalian sendiri.'" Ayat ini menggunakan gaya pengarahan (taujih), bukan gaya dialog seperti antara Zakariya dan Maryam, namun dengan menggunakan kosa kata yang sama dengan sedikit perubahan yang sesuai dengan gaya pengarahan dan tujuan baru.

Tujuannya di sini adalah untuk memperingatkan kaum Muslimin bahwa musibah yang menimpa mereka bukan berasal dari sisi Allah—tidak seperti rezeki yang datang kepada Maryam dari sisi Allah—melainkan dari diri mereka sendiri, karena para pemanah telah meninggalkan posisi mereka yang telah ditentukan oleh Nabi Muhammad Saw. pada hari Uhud demi mengejar harta rampasan perang.

Seakan-akan ayat ini mengatakan bahwa Allah bersama orang-orang beriman selama mereka tetap istiqamah terhadap perintah-Nya, sebagaimana Dia bersama Maryam ketika dia tetap teguh di atas perintah-Nya. Dengan demikian, kedua teks ini bertemu dalam tujuannya.

Pertemuan dalam tujuan antara kedua teks ini didampingi dengan kesesuaian yang luar biasa dalam susunan kalimatnya. Jika kita teliti dalam kata-kata yang dipakai ulang, kita akan dapati bahwa kata أَنَّىٰ, yang bermakna pertanyaan atau keheranan, disebut dalam Al-Qur'an sebanyak dua puluh delapan kali; sedangkan kata هَـٰذَا, yang menunjuk pada bentuk laki-laki tunggal, disebut lebih dari dua ratus kali.

Namun demikian, kedua kata ini tidak pernah berkumpul dalam satu ayat pun dalam seluruh Al-Qur'an kecuali dalam dua tempat yang saling berjauhan ini di Surah Ali 'Imran, yaitu firman Allah:

يَـٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَـٰذَا

"Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?"
Surah Ali 'Imran: 37

dan firman-Nya:

قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَـٰذَا

"Darimana datangnya (kekalahan) ini?"
Surah Ali 'Imran: 165 [1]

Begitu juga, ungkapan هُـوَ مِـنْ عِنـدِ tidak muncul dalam Al-Qur'an seluruhnya kecuali pada tiga tempat yang semuanya berada di Surah Ali 'Imran, yaitu: [Ali 'Imran: 37, 78, 165].

Telah kita ketahui pula sebelumnya pada permulaan bab ini bahwa kata مِثْلَىْ, dalam bentuk tasniyah (kata ganda), tidak muncul kecuali pada dua tempat dalam Surah Ali 'Imran, yaitu: [Ali 'Imran: 13, 165].

Dengan demikian, keempat ayat ini dalam Surah Ali 'Imran saling terkait dalam lafaz dan maknanya secara mendalam, yang menunjukkan keterpaduan yang kuat di antara bagian-bagian ini dan bahwa semuanya merupakan satu kesatuan yang utuh dari Surah yang sama.

Cukuplah kita akhiri dengan contoh ini untuk tiga jenis keterpaduan dalam bangunan bahasa Al-Qur'an, dan kita tutup bab ini dengan suatu kesimpulan yang menyinari sebagian makna dari keterpaduan

---

1 Perlu dicatat di sini bahwa (أَنَّى) digabungkan dengan kata ganti feminin (هـذه) dalam satu tempat dalam Al-Qur'an dalam firman Allah: (25 :البقـرة) [قَـالَ أَنَّى يُحْيِـي هَـٰذِهِ اللَّـهُ بَعْـدَ مَوْتِهَـا]. Namun, pembahasan di sini adalah tentang kata ganti maskulin (هـذا).

linguistik yang menakjubkan dalam nash Al-Qur'an.

Kesimpulan

Dari contoh-contoh yang telah kami paparkan dari berbagai Surah Al-Qur'an, menjadi jelas bagi kita sejumlah kesimpulan:

Pertama, bahwa kita mampu, hanya dengan bersandar pada teks-teks Al-Qur'an itu sendiri, membuktikan dengan dalil yang bersifat material dan nyata—yang tidak dapat dibantah ataupun diragukan—bahwa Al-Qur'an adalah teks yang kokoh dan saling terjalin erat antar bagiannya. Ini berarti bahwa Al-Qur'an membawa bukti keterpaduannya di dalam dirinya sendiri dan tidak memerlukan teks-teks luar untuk menetapkan hal itu. Dan bahwa seorang peneliti, dengan berinteraksi langsung dengannya, mampu melihat di dalamnya ciri-ciri dan keistimewaan serta karakteristik kebahasaan yang tidak mampu dilihat oleh generasi terdahulu, meskipun mereka telah menyelami dan mengkajinya selama lebih dari seribu tahun.

Kedua, bahwa telah menjadi nyata, tanpa ruang bagi keraguan, bahwa penulisan teks-teks Al-Qur'an dengan ketelitian yang menakjubkan itu, serta keselarasan yang sangat unik di antara bagian-bagian Surah yang berbeda, walaupun berjauhan tempatnya dan berbeda topiknya, tidak mungkin berasal dari daya ingat manusia semata yang tidak memiliki teks tertulis untuk dirujuk. Yang pasti adalah bahwa Nabi Muhammad Saw. menerima Al-Qur'an sebagai wahyu yang diwahyukan kepadanya, bukan sebagai kitab yang dilemparkan kepadanya dari langit dalam bentuk tertulis. Jibril turun membawa

Al-Qur'an ke dalam hati Rasulullah Saw., lalu beliau menghafalnya dari wahyu pertama, kemudian segera mendiktekan kepada para penulis wahyu agar dituliskan sebagaimana diturunkan. Dengan itu, teks tertulis menjadi dasar yang dijadikan rujukan bagi umat untuk menghafal setelah pengulangan bacaan, dan agar hafalan tidak semata-mata bergantung pada daya ingat individu. Hal ini karena satu-satunya memori yang dijamin Allah untuk tidak lupa hanyalah memori Nabi Muhammad Saw. sebagaimana firman-Nya:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰ

"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa."

Surah Al-A'la: 6

Dan inilah yang menjelaskan rahasia ketelitian dalam penjagaan Al-Qur'an.

Ketiga, kita dapat memanfaatkan hukum keterpaduan bangunan bahasa yang telah kami ungkapkan dalam buku ini untuk menguatkan bacaan (qira'at) yang diperselisihkan, dan untuk menyaring bacaan yang benar yang menolak selainnya dari antara tujuh bacaan yang dipilih dan disahkan oleh Abu Bakr Ibn Mujahid pada abad keempat Hijriyah. Dan yang kami maksud dengan bacaan di sini secara spesifik adalah apa yang dikenal dalam ilmu qira'at sebagai al-farsh, yaitu bacaan yang tidak tersebar secara merata di seluruh Al-Qur'an tetapi hanya terdapat pada tempat-tempat tertentu, seperti contoh yang telah kami lihat dalam Surah Yunus, di mana kata سِحْرٌ dibaca satu kali dengan alif dan satu kali tanpa alif pada ayat:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ مُّبِينٌ

Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka". Orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata".

Surah Yunus: 2

Dan pada ayat:

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ

Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata".

Surah Yunus: 76

Namun tidak dibaca kecuali dengan alif pada ayat terakhir. Adapun bacaan yang dikenal sebagai al-usul, yaitu yang menyebar secara merata di seluruh Al-Qur'an dan berkaitan dengan aspek pelafalan suara dari teks tertulis—seperti idgham kabir, penyambungan mim jam', mad, qasr, imalah, tas-hil hamzah, rawn, dan isymam—maka sebagian imam terdahulu telah mengingkari validitasnya, apalagi mutawatir-nya, seperti Ibn Qutaybah al-Dinawari[1], Abu Shamah al-Maqdisi, Badr al-Din al-Zarkashi, dan lainnya.[2]

---

1 Ibn Qutaybah berkata tentang Hamzah bin Habib al-Zayyat, salah satu dari tujuh qari: (Saya tidak pernah melihat orang yang cara membacanya lebih kacau dan lebih membingungkan daripada dia; karena dia menggunakan huruf yang dia tinggalkan dalam padan-annya, kemudian dia mengakar dan menyimpang ke yang lain tanpa alasan. Dia memilih banyak huruf yang tidak ada jalan keluarnya kecuali dengan menggunakan akal yang lemah." Lihat: Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaybah (w. 276 H), Ta'wil Mushkil al-Qur'an, disunting oleh Ahmad Saqr (Kairo: Al-Maktabah al-'Ilmiyah, tanpa tanggal), 58 dan seterusnya. Apa yang dikatakan Ibn Qutaybah tentang Hamzah bin Habib al-Zayyat berlaku sepenuhnya pada Abu Amr bin al-Ala al-Basri dalam idghamnya yang besar, hal ini diketahui oleh mereka yang memahami makna idgham yang besar. Baca juga catatan kaki nomor (1) di halaman yang sama untuk komentar terperinci dari penyunting Ahmad Saqr tentang kritik ini, dan penyebutannya tentang para ulama terkemuka yang membenci bacaan Hamzah, seperti Sufyan bin Uyaynah (wafat: 198 H) dan Ahmad bin Hanbal (wafat: 241 H) dan Bishr bin al-Harith yang dikenal sebagai al-Hafi (wafat: 227 H) dan lainnya, serta bantahannya terhadap para pembela Hamzah bin Habib al-Zayyat dari para ulama belakangan seperti Imam Shamsuddin al-Dhahabi (wafat: 748

2 Abu Shama al-Maqdisi berkata: "Janganlah terpesona oleh setiap bacaan yang dikaitkan dengan salah satu dari tujuh imam ini dan disebut sebagai bacaan yang benar... Di antara hal-hal yang dikaitkan dengan mereka dan ditolak oleh para ahli bahasa dan lainnya adalah: penggabungan dua huruf suar dalam huruf ta' dalam kata bazzi, dan penggabungan huruf abu amru... Dan yang paling menon-jol dari klaim yang terkenal adalah penggabungan huruf abu amru...[adalah] bahwa hal itu berulang dari imam yang dikaitkan dengan bacaan tersebut setelah ia berusaha keras untuk menyamakan kedua belah pihak dan perantara, tetapi tetap ada pengulangan dari imam tersebut kepada Nabi dalam setiap individu dari mereka, dan di sana air mata tertumpah, karena hal itu hanya ditransmisikan secara

Keempat dan terakhir, bahwa keterpaduan bahasa yang terjadi antara ungkapan-ungkapan yang serupa dalam satu Surah juga disertai dengan keterpaduan dalam makna atau tujuan dengan berbagai bentuk seperti kemiripan, saling melengkapi, dan kontras, sebagaimana telah kami sampaikan dalam contoh-contoh yang telah dijelaskan. Jika keselarasan linguistik yang unik antara dua bagian yang berbeda dalam satu Surah menjadi bukti keterpaduan yang disengaja dan dirancang, maka keselarasan dalam tujuan semakin memperkuat dan menegaskan keterpaduan tersebut, serta membuka cakrawala baru dalam penafsiran yang tidak pernah terlintas dalam benak para pendahulu.

Dengan ini, kami menutup bab ini dan beralih ke bab berikutnya yang akan membahas hubungan antara kisah (al-qasas) dengan Surah tempat kisah itu berada.

individual, kecuali sedikit dari mereka). Lihat: Syihabuddin Abdul Rahman bin Ismail bin Ibrahim yang dikenal sebagai Abu Shama al-Maqdisi (wafat: 665 H), Al-Murshid al-Wajiz ila 'Ulum li-Kitab al-Aziz, pengantar dan komentar Ibrahim Shamsuddin (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, edisi pertama,135-136 , (2003. Lihat juga: Badr al-Din Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi (wafat: 794), Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, diteliti oleh Abu al-Fadl al-Damyaati (Kairo: Dar al-Hadith, 222-223 ,(2006. Dia mendukung pernyataan Abu Shama ini dan menyampaikannya dengan sedikit perubahan dan penyesuaian

BAB 3
KETERPADUAN KISAH DENGAN SURAHNYA DALAM AL-QUR'AN

Pendahuluan

Pada bab sebelumnya, kami telah menelaah keterpaduan bangunan linguistik dalam Al-Qur'an secara umum tanpa terikat pada pengambilan contoh dari satu tema tertentu. Kami mengambil contoh-contoh dari berbagai topik yang dikandung Al-Qur'an: dari pemandangan hari kiamat, penciptaan dan pembentukan alam, perdebatan dengan kaum musyrik, konteks pembuktian keilahian wahyu, ranah legislatif (hukum), kejadian-kejadian dalam sirah Nabawiyah, dan dari kisah para Rasul. Hal ini karena tujuan dari bab sebelumnya adalah membuktikan adanya keterpaduan dalam bangunan linguistik antar bagian Surah Al-Qur'an, tanpa memandang topik yang dibahas dalam Surah tersebut.

Namun dalam bab ini, kami ingin beralih ke tingkat pembuktian lain dari keterpaduan itu, dengan berfokus pada satu topik khusus, yaitu kisah dalam Al-Qur'an. Fokus pada tema tertentu sebagai sarana

untuk membuktikan prinsip keterpaduan bangunan linguistik dalam Al-Qur'an memberi kita peluang baru untuk menguji hukum umum tersebut—yaitu hukum keterpaduan bangunan linguistik dalam Al-Qur'an yang telah kami ungkap dalam bab pertama—pada sebuah tema yang merupakan salah satu tema paling menonjol dalam Al-Qur'an, yaitu kisah.

Kami memilih kisah dalam Al-Qur'an karena kisah-kisah tersebut memiliki karakteristik yang tidak tampak secara mencolok pada tema lainnya. Di antara karakteristik tersebut ialah bahwa kisah dalam Al-Qur'an memiliki struktur naratif tersendiri dalam Surahnya, yang memberinya tingkat kemandirian tertentu. Ia memiliki tokoh-tokoh yang disandarkan pada nama-nama pahlawan utamanya, dan kita merujuk kepadanya dengan sebutan: kisah Adam, kisah Nuh, kisah Ibrahim, kisah Musa, dan seterusnya. Sementara topik-topik lain dalam Al-Qur'an kita rujuk dengan nama-nama umum seperti: pemandangan hari kiamat, perdebatan dengan kaum musyrik, penciptaan dan pembentukan alam, dan sebagainya.

Kisah dalam Al-Qur'an juga dimulai dengan perangkat naratif tertentu yang menandai awal rangkaian peristiwa, seperti: "وَإِذْ قَـالَ" sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً"

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'"
Surah Al-Baqarah: 30

di awal kisah Adam dalam Surah Al-Baqarah, dan seperti: "هَـلْ أَتَـاكَ" sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ"

"Sudahkah sampai kepadamu (wahai Muhammad) kisah tamu Ibrahim yang dimuliakan?"

Surah Az-Zariyat: 24

di awal kisah Ibrahim, dan seperti: "وَاتْـلُ عَلَيْهِـمْ" sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ"

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam dengan sebenarnya..."

Surah Al-Ma'idah: 27

serta berbagai perangkat pembuka lainnya yang biasa digunakan dalam rangkaian kisah para Rasul sebagaimana telah kami singgung dalam bab sebelumnya.

Kisah dalam Al-Qur'an juga sering kali diakhiri dengan kalimat penutup bersifat pengajaran yang menandai akhirnya, seperti firman Allah Ta'ala:

"تِلْكَ مِنْ أَنبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ"

"Itulah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (wahai Muhammad)."

Surah Hud: 49

yang menjadi penutup kisah Nabi Nuh dalam Surah Hud.

Namun, meskipun memiliki keistimewaan dalam struktur naratifnya, kisah dalam Al-Qur'an tetap terhubung erat dengan Surah tempat ia berada melalui jalinan linguistik yang diambil dari kosakata khas dalam Surah tersebut. Perpaduan antara keunikan dan keterikatan dalam waktu yang bersamaan ini memberi

hukum keterpaduan bangunan linguistik bukti tambahan atas kebenarannya, dan memperjelas lebih lanjut bagaimana hukum tersebut berfungsi dalam Al-Qur'an.

Dan di antara karakteristik kisah dalam Al-Qur'an adalah bahwa ia merupakan salah satu tema yang paling kaya dengan dialog, tidak ada yang menandinginya dalam hal ini kecuali pemandangan hari kiamat. Dialog merupakan salah satu sarana terpenting dalam menggerakkan alur cerita menuju tujuan akhirnya. Salah satu ciri paling menonjol dari dialog dalam Al-Qur'an secara umum, dan dalam kisah secara khusus, adalah bahwa para tokoh kisah saling meminjam ungkapan dan kata-kata dari satu sama lain yang mereka gunakan bersama dalam satu Surah, dengan bentuk-bentuk ungkapan yang menunjukkan keterkaitan kisah tersebut dengan ikatan linguistik yang khas dalam Surah tempat ia berada.

Proses peminjaman ini bisa terjadi dalam satu Surah antara satu kisah dengan kisah lain, atau antara kisah dengan bagian lain dari Surah tersebut. Gerakan ini—yakni gerakan peminjaman dan peredaran kata-kata di antara berbagai suara naratif dalam Al-Qur'an—merupakan gerakan yang terus-menerus, silih berganti, di mana kata-kata dan ungkapan berpindah dari satu suara ke suara yang lain, termasuk suara wahyu yang berada di pusat gerakan itu. Namun, bentuknya paling tampak dalam kisah karena kita mengenal para tokoh yang mengucapkan kata-kata tersebut.

Berbagai contoh peminjaman dan peredaran ini telah kita temukan dalam bab sebelumnya, seperti yang terlihat dalam tiga ayat tentang provokasi dalam Surah Al-Isra', dan kita akan menyaksikan lebih banyak contohnya dalam bab ini.

Di antara karakteristik lain dari kisah dalam Al-Qur'an adalah bahwa sebagian episodenya berulang dalam Surah-surah yang berbeda dengan ungkapan-ungkapan yang sangat mirip dan kata-

kata yang sangat beririsan. Namun, meskipun terdapat kemiripan yang sangat kuat dalam kata-kata dan keterjalinan yang sangat erat dalam ungkapan, setiap episode tetap berbeda dari episode lainnya di satu sisi, dan tetap pula terkait secara unik dan erat dengan Surah tempat ia berada di sisi yang lain, melalui ikatan linguistik yang khas dan kuat.

Dan sebab dari hal tersebut adalah susunan redaksional Al-Qur'an memilih kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang sangat cermat untuk setiap episode, yang memuat ciri-ciri kebahasaan yang membedakannya dari episode lain yang disebutkan dalam Surah-surah lain, meskipun terdapat kemiripan yang sangat erat yang hampir mencapai tingkat identik antara episode-episode tersebut. Keunikan ini berlaku untuk semua episode, baik yang panjang, menengah, maupun pendek, bahkan untuk episode yang hanya terdiri dari satu ayat seperti kisah Adam dan Iblis dalam Surah Al-Kahfi:

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ اَمْرِ رَبِّهٖ ۗ اَفَتَتَّخِذُوْنَهٗ وَذُرِّيَّتَهٗٓ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۗ بِئْسَ لِلظّٰلِمِيْنَ بَدَلًا

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, lalu ia mendurhakai perintah Tuhannya. Apakah kamu (hai manusia) akan menjadikannya dan keturunannya sebagai pemimpin-pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah pertukaran itu bagi orang-orang yang zalim.

Surah Al-Kahfi (18): 50

Ini adalah bukti lain bahwa pengulangan adalah asas dari kreativitas dalam Al-Qur'an dan merupakan poros mukjizatnya, di dalamnya tampak kemuliaan kekuasaan Sang Maha Kuasa yang membentuk ayat-ayat yang sangat mirip, lalu membedakannya dengan ciri-ciri

kebahasaan yang sangat teliti, dimana ia tidak tampak oleh mata kecuali setelah pengkajian seksama dan penelitian mendalam. Banyak contoh serupa telah lewat bersama kita dalam bab sebelumnya, dan kita akan menjumpai lebih banyak lagi dalam bab ini.

Termasuk pula ironi besar bahwa pengulangan dalam Al-Qur'an secara umum dan dalam kisah-kisah secara khusus telah dijadikan sebagai tuduhan oleh sebagian pihak, yang membuat para ulama sepanjang abad berusaha membela Al-Qur'an darinya dengan mencari berbagai alasan retoris, karena pengulangan —menurut anggapan mereka— termasuk sesuatu yang mencacatkan ucapan.[1]

Tiga karakteristik inilah yang menjadikan kisah sebagai tema yang cocok untuk mempelajari keterjalinan struktur kebahasaan dalam Al-Qur'an. Namun, kita tidak akan mempelajari seluruh kisah-kisah Al-Qur'an dalam bab ini, dan tidak pula seluruh episode dari satu kisah, melainkan kita cukupkan diri dengan mengkaji kisah Adam dan kisah Musa sebagai dua model utama yang menunjukkan pola kebahasaan yang digunakan dalam menghubungkan setiap kisah dengan Surah tempat ia berada—hubungan yang penuh dengan keunikan, ketelitian, tujuan, dan rancangan.

Kita membatasi diri pada dua kisah ini karena beberapa alasan:

Pertama, kisah dalam Al-Qur'an merupakan tema besar yang menempati sekitar sepertiga dari keseluruhan Al-Qur'an, dan karena itu ia pantas menjadi satu buku tersendiri dalam beberapa jilid.

---

1 Sebagai contoh, lihat: Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim al-Khatabi, Bayan I'jaz al-Qur'an, dalam tiga Surah tentang keajaiban al-Qur'an untuk al-Rummani, al-Khatabi, dan Abd al-Qahir al-Jurjani, disunting oleh Muhammad Khalaf Allah Ahmad dan Muhammad Zaghlul Salam (Kairo: Dar al-Ma'arif, 52, (1956. Dan Badr al-Din al-Zarkashi, Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, 628 dan seterusnya. Dan Dr. Fadl Hasan Abbas, Al-Qasas al-Qur'ani: Ihyai'atuhu wa Nafhahatu (Amman: Dar al-Furqan, 13 ,(1987. Buku terakhir ini sepenuhnya didedikasikan untuk menyangkal adanya pengulangan dalam kisah-kisah Al-Qur'an.

Kedua, kisah Adam adalah kisah umat manusia pertama, dan penyajian pengalamannya bersama Iblis kepada keturunannya adalah salah satu tujuan utama Al-Qur'an.

Ketiga, kisah Musa adalah kisah yang paling sering diulang dalam Al-Qur'an, sehingga ia menjadi sampel yang memadai dan mencukupi dari yang lainnya.

Keempat, saat kita mengkaji kisah Adam dan Musa, kita secara otomatis akan membahas episode-episode dari kisah lain karena adanya keterkaitan antara berbagai kisah Al-Qur'an dalam kosa kata dan ungkapan, serta pertautan dalam tujuan dan pesan.

Dan kita akan menyaksikan dalam kisah-kisah ini sebagaimana yang telah kita lihat dalam teks-teks Al-Qur'an lainnya, yaitu tiga jenis keterjalinan (talahum) yang telah disebutkan sebelumnya. Dan kita juga akan melihat jenis keempat yang pernah disebutkan namun belum dijelaskan dan belum diberikan contohnya. Untuk mengingatkan kembali, berikut adalah empat jenis tersebut:

Jenis pertama: Pengulangan dalam Surah terhadap sebuah kata yang tidak ditemukan padanannya dalam Surah lain.

Jenis kedua: Pengulangan dalam Surah terhadap sebuah frasa atau susunan kebahasaan yang tidak memiliki padanan dalam seluruh Al-Qur'an.

Jenis ketiga: Penyusunan ayat-ayat baru menggunakan kata-kata yang telah muncul dalam teks sebelumnya.

Jenis keempat: Banyaknya pengulangan satu unsur kebahasaan tertentu dalam Surah tertentu lebih dari Surah lainnya.

Setelah pengantar ini yang kami harap dapat menjelaskan

tujuan dari bab ini, kita akan beralih ke inti pembahasan tentang keterjalinan kisah dengan Surahnya dalam Al-Qur'an. Dan kita mulai dengan kisah Adam.

Kisah Nabi Adam As.

Kisah Adam disebutkan dalam tujuh Surah dalam Al-Qur'an, yaitu: Surah Al-Baqarah [ayat 30–38], Al-A'raf [ayat 11–23], Al-Hijr [ayat 28–44], Al-Isra' [ayat 61–65], Al-Kahfi [ayat 50], Taha [ayat 115–124], dan Sad [ayat 71-85], Kisah ini senantiasa datang bersanding dengan kisah Iblis. Ketujuh bagian ini bervariasi dalam hal panjangnya dan berbeda pula dalam letak dalam Surahnya, serta menyoroti sisi-sisi yang beragam. Namun, ciri umum yang menyatukan semuanya adalah bahwa setiap bagian kisah datang selaras dengan Surah tempat ia berada — baik dari segi kosakata, struktur bahasanya, maupun penggalan penutup ayat-ayatnya — keselarasan yang tidak memungkinkan untuk memindahkannya ke lingkungan kebahasaan lain, sebagaimana halnya seluruh kisah dalam Al-Qur'an.

Hal ini dapat kita sadari dari pandangan pertama terhadap teks kisah tersebut. Namun, di balik tampilan permukaan ini, terdapat rincian-rincian lain yang mendalam, tempat bersemayamnya ikatan-ikatan linguistik yang unik yang mengokohkan keterkaitan kisah tersebut dengan Surahnya. Dalam kajian kami mengenai keterjalinan linguistik (tahaluf lughawi) kisah Adam dengan Surah tempat ia termuat, kami akan memilih sebagian ayat yang menjadi bukti atas hal yang ingin kami tetapkan, dan tidak memindahkan keseluruhan kisahnya, sebagaimana telah kami singgung sebelumnya.

Dalam Surah Al-Baqarah, Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"

Surah Al-Baqarah (2): 30

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia menyempurnakannya. Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata: '(Dan juga) dari keturunanku?' Allah berfirman: 'Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim.'"

Surah Al-Baqarah (2): 124

Kedua ayat ini terletak pada dua tempat yang berjauhan dalam Surah Al-Baqarah, dan masing-masing memulai dua kisah yang sangat penting dalam sejarah eksistensial dan spiritual manusia. Ayat pertama memulai kisah Adam, yang merupakan bapak seluruh umat manusia, sedangkan ayat kedua memulai kisah Ibrahim, yang merupakan bapak para Nabi.

Adam telah diturunkan dari surga setelah ujian yang

menjerumuskannya akibat angkara manipulatif syaitan, agar terwujud hikmah Allah, dan agar ia menjadi khalifah di bumi serta memiliki keturunan yang juga akan melanjutkan tugas kekhalifahan setelahnya. Sedangkan Ibrahim, Allah menjadikannya imam bagi manusia setelah Ia mengujinya dengan beberapa kalimat, lalu ia menyempurnakannya; dan ia adalah dari keturunan Adam.

Mungkin inilah rahasia yang tidak dipahami oleh para malaikat ketika mereka merasa heran akan pengangkatan Adam sebagai khalifah di bumi, maka Allah berfirman kepada mereka:

إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

> "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."
> ***Surah Al-Baqarah: 30***

Maka hubungan maknawi antara dua ayat ini sungguh jelas.

Namun susunan lafaz Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada hubungan maknawi tersebut, betapapun sangat jelasnya, melainkan memberinya bentuk lafaz yang nyata dan kasat mata melalui susunan yang unik yang tidak muncul dalam seluruh Al-Qur'an kecuali dalam dua ayat ini saja, yakni firman Allah Ta'ala:

إِنِّي جَاعِلٌ

> "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan..."
> ***Surah Al-Baqarah, ayat 30***

dan firman-Nya:

إِنِّي جَاعِلُكَ

> "Sesungguhnya Aku menjadikanmu..."
> ***Surah Al-Baqarah, ayat 124***

Tidak ada satu pun tempat dalam Al-Qur'an yang menggunakan

kata "إِنِّـى" diikuti dengan kata "جَاعِـلٌ" atau bahkan dengan kata dari akar "جعـل" secara umum, kecuali dalam dua tempat ini dalam Surah Al-Baqarah.

Dan apabila kita mengetahui bahwa kata "إِنِّى" disebutkan sebanyak 138 kali dalam Al-Qur'an, dan akar kata "جعـل" sebanyak 346 kali, maka jelaslah bahwa susunan ini tidaklah hadir secara kebetulan, melainkan berdasarkan maksud dan perencanaan yang disengaja.

Dan yang menegaskan keterkaitan dua kisah ini—baik dari segi lafaz maupun makna—adalah bahwa kita mendapati pada akhir bagian kisah Adam satu ayat lain yang mengandung ikatan kebahasaan yang unik yang menghubungkannya dengan ayat kedua (Al-Baqarah: 124). Allah Ta'ala berfirman:

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Dia menerima taubatnya. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang."

Surah Al-Baqarah (2): 37

Dalam dua ayat ini — Al-Baqarah: 37 dan Al-Baqarah: 124 — bertemulah Adam dan Ibrahim dalam kalimat-kalimat yang mereka terima dari Allah, yang menjadi sebab diterimanya taubat Adam dan pengangkatannya sebagai khalifah di bumi, dan yang menjadi sebab pengangkatan Ibrahim sebagai imam bagi manusia, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ فَأَتَمَّهُنَّۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامٗا

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia menyempurnakannya. Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.'"

Surah Al-Baqarah (2): 124

Dalam kedua keadaan tersebut, terdapat ujian (ibtila'), lalu pemilihan (ijtiba'). Itu dari sisi makna.

Adapun dari sisi lafaz, maka kata "كَلِمَـاتٍ" dalam bentuk jamak mu'annats salim (jamak kata benda feminin) ini muncul sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an. Namun, tidak satu pun dari kemunculannya itu dalam bentuk nakirah (tanpa alif-lam) dan tidak di-idafah-kan kepada isim zahir maupun damir,[1] kecuali pada dua ayat ini dalam Surah Al-Baqarah.

Hal ini menjadikan kata "كَلِمَـاتٍ" sebagai ikatan linguistik unik yang menghubungkan dua kisah agung ini dan menyatukan dua pengalaman besar dari dua tokoh luar biasa tersebut.

Dan dalam Surah Al-Baqarah juga, dalam kisah Adam itu sendiri, Allah Ta'ala berfirman:

قَـالَ يَـٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُـم بِأَسۡـمَآئِهِمۡۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُـم بِأَسۡـمَآئِهِمۡ قَـالَ أَلَـمۡ أَقُـل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَـمُ غَيۡـبَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَأَعۡلَـمُ مَـا تُبۡـدُونَ وَمَـا كُنتُـمۡ تَكۡتُمُونَ

> "Dia (Allah) berfirman: 'Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu.' Maka setelah dia (Adam) memberitahukan nama-nama itu kepada mereka, Allah berfirman: 'Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?'"
>
> ***Surah Al-Baqarah (2): 33***

Kemudian dalam kisah lain dalam Surah yang sama, yaitu kisah al-Baqarah, Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذۡ قَتَلۡتُمۡ نَفۡسًا فَٱدَّٰرَٰٔتُمۡ فِيهَاۖ وَٱللَّهُ مُخۡرِجٞ مَّا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ

---

1 Sedangkan dalam ayat-ayat lainnya, kata tersebut selalu ditambahkan ke nama yang tampak atau tersembunyi, seperti dalam firman Allah: (وَلَا مُبَـدِّلَ لِكَلِمَاتِـهِ [الأنعـام: 34], dan firman Allah: (لَا مُبَـدِّلَ لِكَلِمَاتِـهِ [الأنعـام: 115).

> "Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu saling menuduh tentang hal itu. Tetapi Allah menyingkapkan apa yang dahulu kamu sembunyikan."
>
> ***Surah Al-Baqarah (2): 72***

Dua ayat ini tidak hanya berada dalam dua kisah yang berbeda, namun juga dalam dua zaman yang sangat berjauhan. Antara peristiwa kisah pertama yang terjadi di alam tinggi (al-mala' al-a'la) saat penciptaan Adam dan pengangkatannya sebagai khalifah di bumi, dengan kisah penyembelihan sapi yang terjadi bersama Bani Isra'il pada zaman Musa — terbentang rentang waktu yang hanya diketahui oleh Allah semata.

Namun meskipun terdapat jarak waktu yang luar biasa tersebut, susunan Al-Qur'an menyatukan keduanya melalui ikatan kebahasaan yang tidak memiliki padanan dalam Al-Qur'an, yaitu firman Allah مَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ . Hal ini karena Allah yang mengetahui apa yang para malaikat sembunyikan di langit, juga mengetahui apa yang manusia sembunyikan di bumi, dalam kisah penyembelihan sapi. Maka tidak ada waktu yang dapat menghalangi ilmu-Nya, dan tidak pula tempat.

Hal ini selaras dengan firman-Nya dalam ayat pertama:

إِنِّيٓ أَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ

> "Sesungguhnya Aku mengetahui yang ghaib di langit dan bumi."

Ekspresi "مَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ" hadir secara unik dan tidak memiliki padanan meskipun unsur-unsur katanya sangat umum dalam Al-Qur'an. Frasa "مَا كُنْتُمْ" disebut sebanyak 60 kali, dan akar kata كَتَمَ disebut 21 kali, di antaranya 10 kali berada dalam Surah Al-Baqarah saja.

Dan dalam Surah al-A'raf, Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ فَبِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأَقۡعُدَنَّ لَهُمۡ صِرَٰطَكَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ

"Iblis berkata: 'Karena Engkau telah menyesatkanku, niscaya aku benar-benar akan menghadang mereka dari jalan-Mu yang lurus.'"

Surah al-A'raf (7): 16

Dan firman-Nya:

وَلَا تَقۡعُدُواْ بِكُلِّ صِرَٰطٖ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبۡغُونَهَا عِوَجٗاۚ وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ كُنتُمۡ قَلِيلٗا فَكَثَّرَكُمۡۖ وَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُفۡسِدِينَ

"Dan janganlah kalian duduk pada setiap jalan dengan menakut-nakuti, menghalangi dari jalan Allah orang yang beriman kepada-Nya, dan mencari-cari padanya kebengkokan. Ingatlah ketika kalian dahulu sedikit, lalu Allah menjadikan kalian banyak. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."

Surah al-A'raf (7): 86

Kedua ayat ini berada dalam dua kisah yang berbeda dan pada posisi yang berjauhan. Ayat pertama merupakan bagian dari dialog yang terjadi di al-mala' al-a'la antara Allah Swt. dan Iblis laknatullah. Sedangkan ayat kedua merupakan bagian dari dialog yang berlangsung — setelah dialog pertama dengan rentang waktu yang hanya Allah mengetahuinya — antara Nabi Syu'aib As. dan kaumnya yang mendustakannya.

Dalam dialog pertama, Iblis mengancam untuk menghalangi manusia dari jalan hidayah dan menyesatkan mereka dari kebenaran. Ia memilih bentuk ekspresi yang sangat konkrit dan kuat, menggambarkan perjuangan terus-menerusnya dalam menyesatkan manusia. Ia mengibaratkan dirinya sebagai penyergap

jalan (قُطّـاع الطُّـرُق),[1] yang mengintai, mengawasi setiap gerakan, dan bersiap menghadang setiap arah, lalu berkata لَأَقْعُـدَنّ لَهُـمْ صِرَطَـكَ ٱلْمُسْـتَقِيمَ

Ungkapan visualisasi ini tidak diucapkan oleh Iblis dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada ayat ini.

Dalam dialog kedua, Nabi Syu'aib As. meminjam ungkapan yang sama, lalu menggunakannya — dengan sedikit penyesuaian agar sesuai dengan konteks baru — untuk menggambarkan kaumnya yang mengikuti jalan syaitan, berdiri menghadang dakwahnya, menghalangi dari jalan Allah orang-orang yang beriman, dan mencari-cari kebengkokan di jalan tersebut. Ia berkata kepada mereka وَلَا تَقْعُـدُوا بِـكُلِّ صِـرَاطٍ تُوعِـدُونَ وَتَصُـدُّونَ عَـن سَـبِيلِ اللَّهِ مَـنْ آمَـنَ بِـهِ وَتَبْغُونَهَـا عِوَجًـا .

Ungkapan ini juga tidak pernah diucapkan oleh Nabi Syu'aib dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada ayat ini.

Adapun yang menjadikan ungkapan ini istimewa dari sisi kebahasaan adalah bahwa akar kata "قعـد" yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kali dalam berbagai bentuknya, tidak pernah bersanding dengan kata "صـراط" — yang disebut 45 kali — dalam satu ayat kecuali hanya dalam dua ayat ini di Surah al-A'raf.

Dengan kreativitas yang sangat unik dan menakjubkan dalam menggambarkan maksud-maksud Qur'ani yang beragam, pengulangan satu kisah terjadi dalam Surah-surah yang berbeda. Dan karena keunikan seperti inilah, pengulangan menjadi salah satu poros i'jaz (keajaiban) dalam Al-Qur'an.

---

1 Hal ini didukung oleh apa yang disebutkan setelah ayat ini dalam perkataan Iblis, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: (ثُـمَّ لَآتِيَنَّهُـم مِـن بَـيْنِ أَيْدِيهِـمْ وَمِـنْ خَلْفِهِـمْ وَعَـنْ أَيْمَانِهِـمْ وَعَـن شَـمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِـدُ أَكْثَرَهُـمْ شَـاكِرِينَ) (Kemudian datanglah kepada mereka dari depan mereka dan dari belakang mereka, dari kanan mereka dan dari kiri mereka, dan kamu tidak akan menemukan kebanyakan dari mereka bersyukur) [Al-A'raf: 17].

Dan dalam Surah al-A'raf juga, dari kisah Nabi Adam As. sendiri, Allah Ta'ala berfirman:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Keduanya berkata: 'Wahai Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.'"

Surah al-A'raf (7): 23

Dan firman-Nya:

وَلَمَّا سُقِطَ فِيٓ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا۟ أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا۟ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Dan ketika mereka menyesal dan menyadari bahwa mereka telah sesat, mereka berkata: 'Sungguh jika Rabb kami tidak merahmati kami dan mengampuni kami, niscaya kami benar-benar termasuk orang-orang yang merugi.'"

Surah al-A'raf (7): 149

Kedua ayat ini berada pada dua tempat yang berjauhan dalam Surah yang sama dan dalam dua zaman yang berbeda dalam sejarah, namun menggambarkan dua adegan yang mirip dalam dua kisah yang berbeda.

Ayat pertama menggambarkan adegan tobat dan kembali kepada Allah di alam al-mala' al-a'la — tobat Nabi Adam dan istrinya atas kesalahan mereka serta kembalinya mereka kepada Rabb mereka. Keduanya memanggil Rabb mereka, mengakui kesalahan mereka, dan memohon agar Dia mengampuni dan merahmati mereka agar tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang merugi.

Adegan ini juga pernah dijumpai sebelumnya dalam Surah al-Baqarah, ketika Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya,

lalu Dia menerima tobatnya. Namun di sini, penggambaran tersebut diungkapkan dengan bahasa khas Surah al-A'raf.

Ayat kedua menggambarkan adegan lain yang serupa, yakni tobat Bani Isra'il setelah mereka menyembah anak sapi seusai kepergian Nabi Musa, dan setelah mereka menyadari kesesatan mereka, mereka memohon rahmat dan ampunan dari Rabb mereka agar tidak menjadi golongan orang-orang yang merugi.

Dengan adanya kesamaan yang jelas dalam maksud antara kedua adegan ini, terdapat pula kesamaan yang mencolok dalam bahasanya.

Terdapat keselarasan dalam frasa penutup kedua ayat tersebut yaitu firman-Nya لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ .

Frasa ini tidak muncul dalam seluruh Al-Qur'an kecuali dalam dua ayat ini, meskipun kata-katanya secara individu sering muncul dalam Al-Qur'an.

Terdapat pula keselarasan hampir sempurna dalam rangkaian kata sebelum frasa penutup tersebut, di mana kedua ayat sama-sama memuat permohonan rahmat dan ampunan: pada ayat pertama dimulai dengan "ampunan" terlebih dahulu, sementara pada ayat kedua dimulai dengan "rahmat". Keduanya juga memuat kata "رَبَّنَا" (Rabb kami), namun dengan dua bentuk: bentuk seruan langsung dalam ayat pertama (رَبَّنَا), dan bentuk dalam bentuk ketiga (رَبُّنَا) dalam ayat kedua.

Dan perbedaan antara dua bentuk ini (yakni "رَبَّنَا" dan "رَبُّنَا") menyebabkan perbedaan pula dalam bentuk kata kerja dalam kedua ayat tersebut. Dalam ayat pertama, fi'il mudhari' (kata kerja kini atau akan datang) diawali dengan ta' al-khitab (تاء المخاطبة), yaitu: تَغْفِرْ لَنَا dan تَرْحَمْنَا, sementara dalam ayat kedua diawali dengan ya'

al-gha'ib (ياء الغيبة), yaitu: يَغْفِرْ لَنَا dan يَرْحَمْنَا.

Namun, kita dapat menghilangkan perbedaan ini dengan merujuk kepada tujuh qira'at terkenal (القراءات السبع المشهورة) yang dipilih oleh Abu Bakr Ibn Mujahid pada abad ke-4 Hijriyah. Dari qira'at tersebut kita dapat menyimpulkan bacaan yang paling benar, sebagaimana Ibn Mujahid sendiri menyaring qira'at itu dari sekian banyak bacaan lain yang masyhur pada zamannya. Akan tetapi, landasan utama dalam penyaringan ini adalah nash Al-Qur'an itu sendiri, bukan semata-mata popularitas bacaan tersebut.

Para qari' tujuh sepakat membaca ayat pertama dengan ta' al-khitab (تاء الخطاب):

رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

> Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.
> ***Surah al-A'raf: 23***

Namun mereka berbeda dalam membaca ayat kedua. Empat imam qira'at — yaitu Ibn Kathir, Nafi', Abu 'Amr, Ibn 'Amir, dan juga 'Asim — membaca dengan ya' al-gha'ib (ياء الغيبة):

لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

> Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata: "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi".
> ***Surah al-A'raf: 149***

dengan dammah pada kata رَبُّنَا.

Sedangkan Hamzah dan al-Kisa'i membaca dengan ta' al-khitab (تاء الخطاب):

لَئِن لَّمْ تَرْحَمْنَا رَبَّنَا وَتَغْفِرْ لَنَا

dengan nasb pada kata رَبَّنَا.

Bacaan dua qari' terakhir (Hamzah dan al-Kisa'i) adalah bacaan yang benar dan menguatkan bacaan lainnya, karena sesuai dengan ayat pertama yang telah disepakati oleh semua qari', dan konsisten dengan kebiasaan dalam tatanan Al-Qur'an yang menunjukkan keselarasan luar biasa dalam konteks seperti ini.

Dan yang menguatkan dan menegaskan keselarasan luar biasa ini adalah bahwa fi'il "غفر" (mengampuni) dan "رحم" (merahmati) tidak pernah datang dalam Al-Qur'an, dalam bentuk mudhari' yang didahului oleh huruf jazm "لَمْ", kecuali dalam dua ayat ini saja:

رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ *(al-A'raf: 23)*

لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ *(al-A'raf: 149)*

Hal ini menunjukkan bahwa penempatan lafaz dan struktur gramatikal tersebut dalam kedua ayat bukanlah kebetulan, melainkan pilihan yang disengaja dan sangat teratur secara ilahiah.

❊❊❊

Dalam Surah al-Hijr, Allah Swt. berfirman:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

"Ia berkata, 'Ya Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku

akan menjadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya.'"

Surah al-Hijr (15): 39

Dan dalam ayat lain pada Surah yang sama:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ وَحَفِظْنَٰهَا مِن كُلِّ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ

"Dan sungguh, Kami telah menjadikan gugusan bintang di langit dan telah menghiasinya bagi orang-orang yang memandangnya, dan Kami menjaganya dari setiap setan yang terkutuk."

Surah al-Hijr (15): 16–17

Dua ayat ini menggambarkan dua pemandangan yang saling bertentangan: satu di bumi dan satu di langit. Dalam pemandangan yang terjadi di bumi, Iblis laknatullah bersumpah bahwa ia akan menghiasi kebatilan yang buruk bagi anak cucu Adam dan membalutnya dengan kilau palsu sehingga tampak indah di mata mereka. Makna ini telah dijelaskan sebelumnya dalam Surah al-A'raf, ketika Iblis berjanji untuk duduk di jalan Allah yang lurus, menghalangi manusia dari kebenaran dan memutus mereka dari petunjuk. Di sana ia menggunakan ungkapan yang sesuai dengan bahasa Surah tersebut. Namun, dalam Surah ini (al-Hijr), ia menggunakan metode baru, yaitu menghias kebatilan sebagai alat untuk menyesatkan manusia, selaras pula dengan kosa kata Surah ini. Lebih jauh lagi, ia menyatakan secara tegas bahwa bumi adalah medan perangnya dengan manusia: لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ *"Sungguh, aku akan menghiasinya (kejahatan) bagi mereka di bumi."*

Langit bukanlah wilayah kerjanya. Maka ia mengalihkan perhatian manusia ke bumi, menyibukkan mereka dengan dunia. Adapun langit, ia tidak memiliki jalan masuk ke sana, sebagaimana ditegaskan kemudian.

Sedangkan dalam pemandangan yang terjadi di langit, Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ

Langit dihiasi dengan keindahan sejati, bukan tipuan atau kebohongan, keindahan yang senantiasa baru dan tidak pernah usang, cahayanya tidak pernah redup meskipun waktu terus berlalu. Ia senantiasa menjadi pemandangan yang menakjubkan bagi para penatapnya dan menjadi petunjuk bagi mereka yang mencari arah. Bahkan, langit ini juga dijaga dari setiap setan yang terkutuk وَحَفِظْنَٰهَا مِن كُلِّ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ .

Oleh sebab itu, Iblis tidak memiliki jalan ke langit, maka ia memilih bumi sebagai medan operasi kejahatan dan godaannya, serta menghiasi dunia dengan tipuan yang menyesatkan, membawa manusia ke jurang kebinasaan.

Dari sini dapat dipahami mengapa Iblis mengubah metode godaannya dan memilih medan yang berbeda, meskipun semua metodenya saling melengkapi. Perubahan ini selaras dengan bahasa dan tujuan Surah al-Hijr.

Adapun keterpaduan bahasa yang unik antara dua pemandangan ini tampak pada fakta bahwa tidak ada tempat lain dalam Al-Qur'an yang menyebut tentang hiasan dari Allah untuk langit dan penjagaannya, yang disejajarkan dengan penyebutan hiasan yang dilakukan Iblis di bumi, kecuali dalam dua Surah saja: Surah al-Hijr (ayat 16 dan 39) dan Surah Fussilat (ayat 12 dan 25)[1]

Dalam kedua Surah tersebut, kata "tazyin" (hiasan) digunakan untuk membentuk makna dan susunan kata yang saling berhadapan secara sempurna.

1 Dan itu dalam firman Allah: فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ) [فُصِّلت: 12]. وقوله تعالى: (وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُم مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ) [فُصِّلت: 25].

Padahal kata dasar (ز-ا-ن) "zana" dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 46 kali dalam Al-Qur'an, tetapi antitesis semacam ini (hiasan dari Allah dan hiasan dari Iblis dalam satu Surah) hanya terjadi pada dua Surah tersebut.

***

Dalam Surah Sad, Allah Swt. berfirman:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

"Ia (Iblis) berkata: 'Demi kekuasaan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan mereka semuanya.'"

Surah Sad (38): 82

Dan firman-Nya:

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ

"Sebenarnya orang-orang yang kafir itu berada dalam kesombongan dan permusuhan."

Surah Sad (38): 2

Dalam dua ayat ini kita menyaksikan dua pemandangan yang serupa. Pada pemandangan pertama, kita sekali lagi berhadapan dengan ancaman Iblis untuk menyesatkan anak cucu Adam. Namun kali ini, berbeda dengan ancaman-ancaman sebelumnya, ia menggunakan gaya ekspresi baru dalam menyatakan tekadnya untuk menyesatkan. Ia bersumpah atas nama keagungan Allah — suatu sumpah yang penuh dosa — bahwa ia akan menyesatkan seluruh manusia قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ kecuali hamba-hamba Allah Swt. yang diselamatkan. Sumpah ini disebut dosa karena ia bersumpah dengan keagungan Allah namun ditujukan untuk

melakukan tindakan dosa dan kejahatan.

Seseorang yang bersumpah atas nama keagungan Allah semestinya berbuat sesuai dengan tuntutan keagungan itu, bukan menentangnya dan memusuhinya.

Dalam pemandangan kedua, digambarkan bahwa orang-orang kafir dari keturunan Adam, dengan mengikuti jejak langkah Iblis, berada dalam فِى عِـزَّةٍ وَشِـقَاقٍ yakni dalam kesombongan yang angkuh dan permusuhan yang besar terhadap al-Qur'an — sebagaimana sumpah Iblis yang penuh kesombongan dan permusuhan terhadap perintah Allah. Maka kedua pemandangan ini serupa dan saling melengkapi.

Keserupaan dan keselarasan antara dua pemandangan ini disempurnakan oleh kenyataan bahwa kata "al-'Izzah" (العِــزّة) yang terulang sebanyak 11 kali dalam al-Qur'an, tidak pernah muncul dua kali dalam satu Surah yang sama [1]— apalagi dalam dua konteks berbeda dan berjauhan seperti ini — kecuali dalam Surah Sad ini.

Hal ini tergolong ke dalam jenis keempat dari bentuk keterpaduan linguistik dalam al-Qur'an, sebagaimana telah disinggung pada awal bab ini.

Perlu pula dicatat bahwa keterpaduan ini terjadi meski fawasil (akhir ayat) kedua ayat berbeda — satu berakhir dengan: شِــقَاقٍ dan satu lagi dengan: أَجْمَعِيــنَ

Hal ini membantah dugaan orientalis terkemuka Theodor Nöldeke (w. 1930 M), salah satu pemimpin studi Qur'ani di kalangan

---

1 Kata "al-'izzah" (kemuliaan) diulang dua kali dalam satu ayat di dua tempat dalam Al-Qur'an, dalam firman Allah SWT: (الَّذِيـنَ يَتَّخِـذُونَ الْكَافِرِيـنَ أَوْلِيَـاءَ مِـن دُونِ الْمُؤْمِنِـينَ أَيَبْتَغُـونَ عِندَهُـمُ الْعِـزَّةَ فَـإِنَّ الْعِـزَّةَ لِلَّـهِ جَمِيعًـا) [النساء: 139] (Orang-orang yang mengambil orang-orang kafir sebagai pelindung selain orang-orang mukmin, apakah mereka mencari kekuatan di sisi mereka? Sesungguhnya kekuatan itu milik Allah sepenuhnya) [An-Nisa: 139]. Dan dalam firman-Nya: (مَـن كَانَ يُرِيـدُ الْعِـزَّةَ فَلِلَّـهِ الْعِـزَّةُ جَمِيعًـا) [فاطر: 10] (Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, maka kemuliaan itu milik Allah sepenuhnya) [Faatir: 10].

orientalis modern, yang pernah menyatakan bahwa awal dan akhir Surah Sad sebenarnya tidak berasal dari satu Surah yang sama.[1] Pendapat ini dihapuskan dan dibatalkan oleh keutuhan struktur dan keterpaduan linguistik ayat-ayat ini.

***

Dalam Surah al-Isra', Allah Swt. berfirman:

قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا

> "Ia (Iblis) berkata: 'Terangkanlah kepadaku, inikah dia yang Engkau muliakan atas diriku? Sungguh, jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil (di antara mereka).'"
>
> ***Surah al-Isra' (17): 62***

Dalam penggalan kisah Adam ini, kita melihat Iblis mengancam keturunan Adam dengan gaya ancaman yang baru, tidak ditemukan dalam Surah lain mana pun — sebuah gaya yang dipenuhi rasa hasad, dendam, dan penghinaan. Perkataannya أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ memancarkan kecemburuan mendalam terhadap Adam, kebencian mendalam, dan penghinaannya terhadap makhluk ini.

Ungkapan "هَٰذَا الَّذِى" penuh dengan nuansa merendahkan, seolah-olah makhluk dari tanah ini — yang ia maksud dengan:

ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا

> "Apakah aku harus sujud kepada yang Engkau ciptakan dari tanah?"
>
> ***Surah al-Isra' (17): 61***

---

1 Theodor Nöldeke dkk., Sejarah Al-Qur'an, disunting dan diterjemahkan oleh Wolfgang Behn (Leiden: Global Oriental, Hotei Publishing, 2013), 107.

Iblis menyebut tanahnya dan melupakan ruh Allah yang ditiupkan ke dalam tanah itu.[1]

Karena hasadnya terhadap Adam, yang dimuliakan Allah meski hanya diciptakan dari tanah, dan karena perintah Allah agar ia bersujud kepadanya, maka ia pun membangkang. Pembangkangan ini menjadi sebab pengusiran dan laknat terhadapnya.

Maka Iblis pun bertekad untuk membalas dendam terhadap keturunan Adam, dan karena Allah menangguhkan ajalnya hingga Hari Kiamat, ia akan menundukkan mereka dengan tali kekang seperti hewan tunggangan, kecuali orang-orang yang diberi perlindungan oleh Allah. Ini merupakan kontras terhadap kemuliaan yang Allah berikan kepada keturunan Adam.

Konteks Al-Qur'an menampilkan balasan ini, yaitu balasan Iblis terhadap keturunan Adam dengan menjerat dan menghinakan mereka, sebagai kebalikan dari pemuliaan Allah kepada Bani Adam, pemuliaan yang dinyatakan secara tegas dalam Surah Al-Isra':

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

> "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, Kami angkut mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas banyak makhluk yang Kami ciptakan."
>
> ***Surah al-Isra' (17): 70***

Surah al-Isra' adalah satu-satunya Surah yang menyebut kemuliaan ini dengan kata kerja yang sama digunakan oleh Iblis, yaitu kata kerja muda'af (bentuk kata kerja yang digandakan): كَرَّمْتَ dan كَرَّمْنَا

---

1 Sayyid Qutb, dalam Bayang-bayang Al-Qur'an, 2238. Telah disebutkan sebelumnya.

Kata kerja ini tidak muncul dalam al-Qur'an kecuali hanya dalam dua ayat ini, yang keduanya terdapat dalam Surah al-Isra'.

Iblis hanya menyebut kata tersebut dalam Surah ini, dan penggunaan kata kerja ini secara eksklusif dalam bentuknya yang diperkuat (muda'af), meskipun akar kata (كـرم) dalam berbagai bentuknya terulang 47 kali dalam al-Qur'an,[1] menunjukkan adanya keterpaduan linguistik yang unik antara kisah Adam dan Surah tempat ia dikisahkan, baik dari sisi bahasa maupun tujuan.

***

Dalam Surah al-Kahf, Allah Swt. berfirman:

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ اَمْرِ رَبِّهٖ ۗ اَفَتَتَّخِذُوْنَهٗ وَذُرِّيَّتَهٗٓ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۗ بِئْسَ لِلظّٰلِمِيْنَ بَدَلًا

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin, lalu ia mendurhakai perintah Tuhannya. Apakah kamu (akan) mengambil dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sungguh buruk pengganti (yang mereka pilih) bagi orang-orang yang zalim."

Surah al-Kahf (18): 50

Ayat ini merupakan satu-satunya penyebutan kisah Adam dalam Surah al-Kahf, dan meskipun ia berdiri sendiri dan singkat, ia tetap menyatu dengan tema dan struktur Surah tersebut. Seseorang mungkin menyangka bahwa karena singkatnya penyebutan ini, tidak akan ditemukan kesinambungan atau keterpaduan antara

1 Satu-satunya tempat di mana nama kata kerja berasal dari bentuk yang diperkuat dari kata kerja ini dalam Al-Qur'an adalah dalam firman Allah: (13 :عبس) [فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ].

ayat ini dan bagian lain dari Surah.

Namun, pada bagian pertama ayat, terdapat pengingat kepada manusia akan permusuhan lama antara Adam dan Iblis, dengan gaya penceritaan. Sedangkan pada bagian kedua, terdapat ekspresi keheranan dan teguran keras, karena manusia mengambil Iblis dan keturunannya sebagai pemimpin selain Allah, padahal mereka adalah musuh yang nyata, dengan menggunakan bentuk pertanyaan retoris أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ .

Keterpaduan antara ayat ini dan ayat lain dalam Surah yang sama terlihat dalam firman Allah:

أَفَحَسِبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن يَتَّخِذُوا۟ عِبَادِى مِن دُونِىٓ أَوْلِيَآءَ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ نُزُلًا

> "Apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) menjadikan hamba-hamba-Ku sebagai pelindung selain Aku? Sungguh, Kami telah menyediakan neraka Jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir."
> ***Surah al-Kahf (18): 102***

Keterpaduan makna (talahum ma'nawi) terlihat dalam bentuk pertanyaan retoris yang mengecam orang-orang kafir karena menjadikan hamba-hamba selain Allah sebagai pemimpin.

Sedangkan keterpaduan bahasa (talahum lughawi) tercermin dalam dua frasa yang unik dan tidak muncul bersamaan dalam al-Qur'an kecuali pada dua ayat ini. Dalam ayat pertama digunakan: أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى, sementara dalam ayat kedua digunakan: مِن دُونِىٓ أَوْلِيَآءَ

Kedua frasa ini identik dalam tiga kata yang menyusunnya, dan satu-satunya perbedaan hanyalah urutannya.

Padahal, kata "أولياء" terulang 35 kali dalam al-Qur'an, dan frasa "من

دون" sebanyak 133 kali, namun frasa "مـن دونـى" (dengan kata ganti orang pertama) hanya muncul tiga kali dalam seluruh al-Qur'an: dua kali dalam Surah al-Kahf (ayat 50 dan 102), dan satu kali dalam Surah al-Isra' [ayat 2].

Akan tetapi, "مـن دونـى" tidak pernah disandingkan dengan kata "أوليـاء" kecuali dalam dua ayat al-Kahf ini, menjadikan perpaduan tersebut sebagai keterikatan linguistik yang sangat unik dan khas.

❊❊❊

Dalam Surah Taha, Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا

"Dan sungguh, Kami telah mengambil perjanjian dari Adam sebelumnya, tetapi ia lupa, dan Kami tidak mendapatinya mempunyai kemauan yang teguh."

***Surah Taha* (20): 11**

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ فَقَالُوا هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ

"Kemudian ia mengeluarkan untuk mereka anak sapi yang bertubuh dan bersuara. Mereka lalu berkata, 'Inilah tuhanmu dan tuhan Musa,' lalu ia lupa."

***Surah Taha* (20): 88**

Kedua ayat ini muncul dalam dua kisah yang berbeda: ayat pertama membuka kisah Adam dalam Surah Taha, datang setelah kisah Musa[1] dan komentarnya. Sementara ayat kedua berada dalam

1 ni adalah bagian terpanjang dari kisah ini dalam Al-Qur'an setelah bagian yang ada dalam Al-A'raf, dan mencakup dua pertiga dari surah ini [Taha: 98-9], dan kisah Adam juga muncul setelah selesainya komentar atas kisah Musa [Taha: 114-99].

kisah Musa itu sendiri, sebagaimana jelas dari konteksnya.

Meskipun berjauhan dalam struktur Surah, keduanya memiliki keterikatan bahasa yang unik, yaitu:

Ungkapan "فَنَسِيَ" dalam bentuk seperti itu tidak ditemukan di tempat lain dalam seluruh al-Qur'an, kecuali dalam dua ayat ini di Surah Taha. Padahal, akar kata "ن-س-ى" (lupa) muncul sebanyak 45 kali dalam al-Qur'an dalam bentuk yang beragam, tetapi tidak pernah dalam bentuk "فَنَسِيَ" (fi'il madi, didahului huruf fa', tidak terhubung dengan damir zhahir) kecuali dalam dua kisah berbeda ini.

Akar kata "نسى" juga tidak pernah bergandengan dengan frasa "لَهُ" (untuknya) dalam satu ayat pun di seluruh al-Qur'an, kecuali pada dua ayat ini. Hal ini menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut dirancang secara khusus dengan gaya kebahasaan yang serupa agar muncul dalam satu Surah yang sama, serta membentuk ikatan yang unik antara kisah Adam As. dan kisah Musa As. dalam Surah Taha.

Lebih dari itu, kata "فَنَسِيَ" dalam ayat pertama (Taha: 88) muncul di akhir ayat, sementara dalam ayat kedua (Taha: 115) muncul di tengah ayat, yang menunjukkan bahwa penggunaannya didorong oleh keperluan makna dalam konteksnya, bukan sekadar hiasan irama di ujung ayat.

Keterpaduan linguistik yang unik ini membantu dalam memahami makna kedua ayat, yang selama ini membingungkan para mufassir.

Dalam ayat tentang kelupaan Adam (Taha: 115), Allah menyebutkan bahwa Dia telah mengambil perjanjian dari Adam sebelumnya—yaitu larangan mendekati pohon terlarang di surga—namun Adam melupakannya, dan tidak menunjukkan tekad yang kokoh فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا .

Ayat ini menyiratkan[1] peristiwa sebelumnya dalam Surah berupa perjanjian dan kelupaan, yang oleh sebagian mufassir dianggap membingungkan karena ungkapan "مِـــن قَبْـــلُ" (sebelumnya) semestinya menunjuk kepada peristiwa yang telah disebut sebelumnya dalam Surah.

Al-Tabari berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "مِـــن قَبْـــلُ" adalah mereka yang telah diberi peringatan dalam al-Qur'an ini[2] tetapi meninggalkan ketaatan kepada Allah dan mengikuti Iblis, sebagaimana Adam pernah menyelisihi perintah Allah dan menaati syaitan.

Al-Zamakhshari menyetujui pendapat ini. Namun, Ibn 'Atiyyah menganggap penafsiran ini lemah, karena menyamakan Adam dengan orang kafir yang mengingkari, padahal Adam tidak berdosa karena kekafiran, tetapi karena penakwilan. Ia berpendapat bahwa ayat tersebut adalah permulaan kisah baru, tidak berkaitan dengan sebelumnya, atau sebagai peringatan kepada Nabi Muhammad untuk tidak tergesa-gesa terhadap wahyu,[3] dengan menjadikan Adam sebagai contoh seseorang yang telah menerima perjanjian tetapi melupakannya.[4]

Namun, ayat yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala:

فَأَخْـرَجَ لَهُـمْ عِجْـلًا جَسَـدًا لَّـهُۥ خُـوَارٌ فَقَالُـوا هَـٰـذَآ إِلَـٰـهُكُمْ وَإِلَـٰـهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ

---

1 KBBI: me·nyi·rat·kanv ki menampakkan (menunjukkan, menggambarkan, dsb) hal-hal yg tersembunyi (di balik kata-kata, perilaku dsb)

2 Al-Tabari merujuk pada firman Allah SWT: (طـه:) وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَـٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا] 113] (Dan demikianlah Kami turunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan Kami jelaskan di dalamnya peringatan agar mereka bertakwa atau agar mereka mengingat) [Taha: 113]. Ayat ini muncul satu ayat sebelum kisah Adam dimulai dalam surah tersebut.

3 Ibn 'Atiyyah merujuk pada firman Allah Ta'ala: (Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang Benar. Jangan terburu-buru membaca Al-Qur'an sebelum wahyu itu diturunkan kepadamu. Dan katakanlah: فَتَعَـٰلَى ٱللَّـهُ ٱلْمَلِـكُ ٱلْحَـقُّ ۗ وَلَا تَعْجَـلْ بِٱلْقُـرْءَانِ مِـن قَبْـلِ أَن يُقْـضَىٰٓ إِلَيْـكَ (طـه: 114] وَحْيُـهُۥ ۖ وَقُـل رَّبِّ زِدْنِى عِلْـمًا) "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.") [Taha: 114]. Ayat ini muncul tepat sebelum awal kisah Adam.

4 Ibn 'Atiyyah al-Andalusi, al-Muharrar al-Wajiz, 1269. Telah disebutkan sebelumnya.

> "Kemudian dia mengeluarkan untuk mereka anak sapi yang bertubuh (besar), yang bersuara. Lalu mereka berkata, 'Inilah tuhanmu dan tuhan Musa,' maka dia telah lupa."
>
> ***Surah Taha (20): 88***

Ayat ini dapat memberikan cahaya penjelas terhadap peristiwa "kelupaan" yang disebutkan sebelumnya (مِـن قَبْـلُ) dalam Surah. Ayat ini membicarakan tentang as-Samiri, yang mengeluarkan bagi Bani Isra'il seekor anak sapi, yang kemudian mereka jadikan sebagai sesembahan selain Allah. Ayat ini diakhiri dengan firman-Nya: "فَنَسِيَ", yakni lafaz yang juga digunakan dalam ayat mengenai kelupaan Adam.

Apa yang menjadi kesulitan bagi para mufassir adalah menentukan siapa pelaku dari "kelupaan" dalam firman Allah: (فَنَسِـيَ) dalam kisah Musa. Apakah as-Samiri yang melupakan keimanan yang ditinggalkan oleh Musa lalu membuat anak sapi, sehingga ungkapan ini adalah pernyataan Allah tentang dirinya? Ataukah Musa yang disebut melupakan Tuhannya dan pergi mencarinya di Tur, sehingga perkataan ini adalah celaan dari Bani Isra'il terhadap Nabi mereka, dan tuduhan bahwa ia melupakan Tuhannya? Para mufassir berbeda pendapat antara dua pandangan ini. Namun pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang menyatakan bahwa pendapat pertama lebih kuat: bahwa ungkapan (فَنَسِـيَ) merupakan deskripsi dari Allah terhadap as-Samiri. Hal ini karena terdapat indikasi kuat dari jalinan makna antara kisah Musa dan kisah Adam yang menunjukkan bahwa as-Samiri-lah yang dilukiskan dengan kelupaan tersebut.

Dalam kisah Adam, Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ

> "Sesungguhnya engkau tidak akan lapar di dalamnya (surga) dan tidak akan telanjang." ***Surah Taha (20): 118–119***

Ayat ini adalah ucapan langsung Allah kepada Adam, yang menjelaskan kepadanya bahwa ia telah diberi kehidupan yang terjamin di surga selama ia tinggal di dalamnya. Sekaligus peringatan akan penderitaan jika ia dikeluarkan darinya karena godaan syaitan. Dan itu merupakan peringatan bagi Adam sebelum godaan Iblis menimpanya dan sebelum ia terjerumus dalam bujuk rayunya.

Sedangkan dalam kisah Musa, Allah berfirman:

قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَوٰةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّنْ تُخْلَفَهُ وَانْظُرْ إِلَىٰ إِلٰهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا

> "(Musa) berkata: Maka pergilah engkau! Sesungguhnya bagimu di dunia ini (hanya boleh berkata), 'Tidak ada sentuhan!' Dan sesungguhnya bagimu (telah ditentukan) janji yang tidak akan kau ingkari. Dan lihatlah kepada tuhanmu yang engkau tekuni menyembahnya; sesungguhnya kami akan membakarnya, lalu akan menghancurkannya hingga ke laut dengan sehancur-hancurnya."
>
> ***Surah Taha (20): 97***

Ayat di sini ditujukan dari Musa kepada as-Samiri, di mana ia menjelaskan kehidupan yang penuh penderitaan dan kesengsaraan yang telah dituliskan Tuhan untuk as-Samiri dalam kehidupan ini dan hukuman menyakitkan yang menunggunya di akhirat, berbeda dengan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan dan kebahagiaan yang telah dituliskan Tuhan untuk Adam di Firdaus selama ia tinggal di sana. Kedua wacana tersebut memiliki konvergensi[1] moral yang jelas.

---

1 KBBI, kon·ver·gen·si /konvérgénsi/ n1 keadaan menuju satu titik pertemuan; memusat; 2 keadaan garis di samudra yg terlihat nyata memisahkan pertemuan beberapa massa air yg berbeda suhu dan kadar garam atau salinitasnya; 3 aliran udara di suatu daerah pd ketinggian tertentu dng aliran udara masuk yg lebih besar dp aliran keluar sehingga terjadi semacam penimbunan udara;-- fonemisLing perubahan bunyi yg mengakibatkan dinetralisasikannya dua fonem; -- kebudayaanAntr proses perkembangan unsur kebudayaan yg sama pd dua kebudayaan atau lebih, terjadi krn difusi antara satu dan yg lain juga krn perkembangan sendiri-sendiri terlepas satu dr yg lain;me·ngon·ver·gen·si·kanv mengarahkan kpd satu titik pertemuan

Adapun kesepadanan dari sisi bahasa antara keduanya terwujud dalam kenyataan bahwa ungkapan "إِنَّ لَـكَ" merupakan salah satu ungkapan yang langka dalam keseluruhan Al-Qur'an. Ia hanya muncul dalam empat ayat saja, dan tidak pernah berulang dua kali dalam satu Surah kecuali dalam Surah Taha, yaitu dalam dua ayat berikut:

فَإِنَّ لَكَ فِي ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ

"Maka (Musa) berkata: 'Maka pergilah engkau! Sesungguhnya bagimu dalam kehidupan ini (hanya boleh berkata): Jangan menyentuh (aku)'..."
Surah Taha (20): 97

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ

"Sesungguhnya engkau tidak akan lapar di dalamnya (surga) dan tidak akan telanjang."
Surah Taha (20): 118–119

Selain dua tempat dalam Surah Taha, ungkapan tersebut juga muncul masing-masing satu kali dalam Surah al-Qalam dan al-Muzzammil, yaitu:

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ

"Dan sesungguhnya bagimu pahala yang tiada putus-putusnya."
Surah al-Qalam (68): 3

إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا

"Sesungguhnya pada siang hari engkau mempunyai urusan yang panjang."
Surah al-Muzzammil (73): 7

Namun demikian, meskipun keempat ayat tersebut menggunakan ungkapan yang sama, dua ayat dalam Surah Taha memiliki dua kekhususan linguistik yang tidak terdapat pada ayat-ayat dalam

Surah al-Qalam dan al-Muzzammil.

Kekhususan pertama, bahwa isim "إِنَّ" dalam dua ayat Taha adalah mashdar mu'awwal (kata kerja yang ditakwil sebagai kata benda), bukan mashdar sarih (kata benda eksplisit).

Dalam ayat Taha: 97, isimnya adalah أَنْ تَقُولَ (bahwa engkau mengatakan). فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَن تَقُولَ . Dalam ayat Taha: 119, isimnya adalah أَلَّا تَجُوعَ (bahwa engkau tidak akan lapar). إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ

Sedangkan dalam ayat al-Qalam: isimnya adalah "لَأَجْرًا" (pahala), da ayat al-Muzzammil: isimnya adalah "سَبْحًا" (kesibukan/pekerjaan), keduanya merupakan mashdar sarih, yakni bentuk isim yang jelas dan eksplisit.

Bahkan sesungguhnya ism dari (إِنّ) pada seluruh tempat yang di dalamnya ia diikuti oleh jar wa majrur (لَكَ) untuk bentuk mufrad atau (لَكُمْ) untuk bentuk jamak – yang jumlahnya lima tempat selain empat tempat yang telah kami sebutkan sebelumnya [1]– adalah masdar sarih dan tidak datang dalam bentuk mu'awwal kecuali dalam dua ayat di Surah Taha.

Adapun kekhususan kedua yang membedakan kedua ayat Taha adalah keberadaan (لَا) yang berfungsi sebagai penafian dalam firman Allah Ta'ala:

﴿إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى

"Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang"

Surah Taha: 118

---

1 "Tidaklah terdapat (إِنْ) yang diikuti oleh jar wa majrur (لَكَ) untuk bentuk mufrad atau (لَكُمْ) untuk bentuk jamak kecuali pada sembilan tempat dalam al-Qur'an, termasuk empat tempat yang telah kami sebutkan. Adapun lima tempat lainnya adalah dalam firman Allah Ta'ala: [Al-Baqarah: 61], [An-Nahl: 66], [Al-Mu'minun: 21], dan [Al-Qalam: 39, 38].

Dan dalam firman-Nya:

لَا مِسَاسَ

"Janganlah engkau sentuh aku"
Surah Taha: 97)

Sementara itu, bentuk seperti ini tidak terdapat dalam dua ayat di Surah al-Qalam dan al-Muzzammil. Sesungguhnya keterpaduan yang unik antara kisah Adam dan kisah al-Samiri dalam susunan bahasa yang demikian, yang tidak ada tandingannya dalam al-Qur'an, memastikan bahwa yang dimaksud dengan nisyan (kelupaan) adalah peristiwa yang terjadi pada al-Samiri.

Dalam Surah Taha juga, Allah Ta'ala berfirman:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ

"Lalu setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, seraya berkata: 'Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?'"
Surah Taha (20): 120

Dan firman-Nya:

إِذْ تَمْشِىٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ

"(Ingatlah) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu ia berkata: 'Maukah aku tunjukkan kepada kalian orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami kembalikan engkau kepada ibumu, agar sejuk pandangannya dan tidak

bersedih hati."

Surah Taha (20): 40

Kedua ayat ini menampilkan dua adegan yang saling berlawanan dari dua kisah yang berbeda serta berada di dua lokasi konteks yang berjauhan.

Ayat pertama adalah bagian dari kisah Nabi Adam As., di mana syaitan menyusup masuk ke dalam jiwa Adam melalui titik terlemahnya, yaitu rasa takut akan kematian dan kefanaan. Lalu syaitan memperindah gambaran tentang keabadian dan keberlangsungan hidup di mata Adam. Ia memanggilnya dengan lembut, "Ya Adam" يَـا آدَمُ — sebagaimana lazimnya seorang teman akrab dan penasihat terpercaya, agar Adam menaruh kepercayaan dan menjadi tenang terhadapnya.

Kemudian syaitan menawarkan rencana penyesatannya dalam bentuk pertanyaan, guna membangkitkan rasa ingin tahu dan menambah ketertarikan Adam: هَـلْ أَدُلُّـكَ عَلَـى شَـجَرَةِ الْخُلْـدِ وَمُلْـكٍ لَا يَبْلَـى *"Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* Maka berhasil sudah rencana Iblis, dan Adam pun terperangkap dalam jebakan musuhnya, yang menyamar sebagai seorang penunjuk jalan yang seolah-olah hendak mengantarkannya kepada rahasia keabadian.

Adapun ayat kedua adalah bagian dari kisah Nabi Musa As. Dalam ayat ini, saudari Nabi Musa memanfaatkan kesempatan saat istana Firaun sedang mencari seorang perempuan yang dapat menyusui bayi—yakni saudaranya sendiri—yang menolak untuk menyusu dari perempuan-perempuan lain,[1] setelah ia diangkat anak oleh Firaun dan istrinya. Maka ia mengambil peluang ini untuk menawarkan seseorang yang bisa menyusui bayi tersebut.

1 Allah SWT berfirman dalam melarang menyusui Musa: (وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ) [القصص: 12] (Dan Kami telah melarangnya menyusui sebelumnya, lalu dia berkata, "Maukah aku tunjukkan kepada kalian sebuah keluarga yang akan mengasuhnya untuk kalian, dan mereka akan menjadi penasihat baginya?") [Al-Qasas: 12].

Ia menyampaikannya dalam bentuk usulan yang seolah merupakan solusi atas masalah yang tengah dihadapi oleh pihak istana, bukan dengan gaya yang memaksa atau memerintah, agar mereka merasa tenang dan percaya kepadanya, sebagaimana firman Alla

هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ

"Maukah aku tunjukkan kepada kalian orang yang akan memeliharanya?"
Surah Taha (20): 40

Maka berhasil lah strategi saudari Nabi Musa dalam meyakinkan mereka, dan ia menunjukkan mereka kepada ibunya sendiri. Maka bayi itu pun menyusu kembali dari ibunya, dan si anak kesayangan pun kembali kepada sang ibu, hingga mata sang ibu menjadi sejuk karena melihatnya.

Padahal sebelumnya sang ibu telah melemparkan bayi itu ke dalam sungai (Nil), dan ia selamat dari kematian yang pasti, berkat tadbir (pengaturan ilahiah) dari Allah. Dan sekarang ia kembali kepada ibunya, juga karena tadbir Allah yang penuh rahmat dan hikmah.

Demikianlah, kedua adegan ini saling berhadapan dalam sebuah keserasian yang menakjubkan.

Dalam kisah Nabi Adam, Iblis berhasil menyesatkan Adam dengan cara menjerumuskannya keluar dari surga ke dalam kehidupan penderitaan, sementara Adam tidak menyadari bahwa yang datang kepadanya adalah musuh yang menyamar sebagai sahabat.

Sementara itu, saudari Nabi Musa berhasil "menjerumuskan" kaum istana Firaun untuk mengembalikan bayi itu kepada ibunya, tanpa mereka sadari bahwa anak yang mereka pelihara inilah yang kelak akan menjadi penyebab kehancuran kerajaan Firaun.

Dalam kedua situasi itu, terdapat penggunaan strategi tersembunyi (hilah) — untuk keburukan dalam kasus pertama, dan untuk kebaikan dalam kasus kedua. Inilah bentuk pertentangan dalam tujuan dan arah dari dua kisah tersebut.

Adapun dari sisi kesamaan dalam sarana lafaz (ungkapan verbal), maka kita mendapati bahwa Iblis dan saudari Musa menggunakan ungkapan yang sama. Iblis berkata:

هَلْ أَدُلُّكَ

"Maukah aku tunjukkan kepadamu...?"
Surah Taha (20): 120

Sementara saudari Musa berkata:

هَلْ أَدُلُّكُمْ

"Maukah aku tunjukkan kepada kalian...?"
Surah Taha (20): 40

Ungkapan ini sangat jarang muncul dalam Al-Qur'an, dan kelangkaannya merupakan salah satu tanda kuatnya hubungan antara penggalan-penggalan kisah, sebagaimana telah diketahui dalam ilmu balaghah.

Kata dasar دَلَلَ (dalla) hanya muncul 8 kali dalam seluruh Al-Qur'an. Dan tidak muncul didahului oleh partikel istifham (kata tanya) "هَلْ" kecuali dalam 5 tempat saja.[1] Dan tidak pernah muncul dua kali

1 Sekali dalam kisah-kisah [Kisah-kisah: 12], lihat: catatan kaki sebelumnya. Dan sekali dalam firman-Nya: (Wahai orang-orang yang beriman, apakah aku akan menunjukkan kepada kalian suatu perdagangan yang akan menyelamatkan kalian dari siksa yang pedih) [Al-Saf: 10], dan sekali dalam firman Allah: (Dan orang-orang yang kafir berkata: "Maukah kami tunjukkan kepada kalian seorang laki-laki yang akan memberitahukan kepada kalian, jika kalian dihancurkan menjadi serpihan-serpihan, bahwa kalian akan diciptakan kembali?") [Saba: 7], kemudian dua kali dalam Taha [Taha: 40 dan 120]. Mungkin ada yang bertanya: Bagaimana hubungan antara kalimat (هَـلْ أَدُلُّكُـمْ) dalam Surah As-Saff dan kalimat (هَـلْ تَدُلُّكُـمْ) dalam Surah Saba dengan Surahnya masing-masing? Sebenarnya, keduanya terkait dengan Surahnya masing-masing dengan cara yang luar biasa. Sedangkan yang ada dalam Surah As-Saff terkait dengan surahnya dengan ikatan khusus yang tidak ada di surah lain, yaitu bahwa frasa tersebut muncul setelah frasa (يَـا أَيُّهَـا الَّذِيـنَ آمَنُوا) yang diulang sebanyak sembilan puluh delapan kali dalam Al-Qur'an dan tidak diikuti dengan pertanyaan kecuali dalam surah ini: pertanyaan pertama dalam firman Allah: (هَـلْ أَدُلُّكُـمْ) dan pertanyaan kedua dalam firman Allah: (يَـا أَيُّهَـا الَّذِيـنَ آمَنُـوا لِـمَ تَقُولُـونَ مَـا لَا تَفْعَلُـونَ) [الصف: 2]. Sedangkan yang ada dalam surah Saba' terkait dengan surahnya dengan kata unik yang tidak ada dalam Al-Qur'an

dalam satu Surah, kecuali dalam Surah Taha. Fakta ini sudah cukup menjadi bukti bahwa struktur ini merupakan ikatan linguistik yang kuat yang menghubungkan antara kisah Nabi Adam dan kisah Nabi Musa dalam Surah Taha.

Akan tetapi, dua ayat yang terdapat dalam Surah Taha itu memiliki unsur linguistik khusus yang tidak terdapat dalam tiga ayat lain yang juga memuat kata kerja دَلّ dan diawali oleh "هَــلْ".

Unsur linguistik tersebut adalah "لا" sebagai partikel penafian, yang muncul dalam dua ayat Surah Taha:

وَمُلْكٍ لَا يَبْلَىٰ

"...dan kerajaan yang tidak akan binasa."
Surah Taha (20): 120

كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ

"...agar sejuklah matanya dan ia tidak bersedih."
Surah Taha (20): 40

Sebelumnya juga telah kita perhatikan kehadiran partikel "لا" yang eksklusif dalam dua ayat lainnya dari Surah Taha:

فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ ***Surah Taha (20): 97***
إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ***Surah Taha (20): 119***

Semua ini merupakan bagian dari keajaiban susunan (tanzim) Al-Qur'an yang sangat teliti dan rapi.

Cukuplah kita membahas hingga bagian ini dari kisah Adam, meskipun belum mencakup semua unsur tautan linguistik yang

kecuali di dalamnya, yaitu firman Allah: (إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ [سبأ: 7) dalam ayat yang telah kita bahas, dan firman Allah dalam surah yang sama: (وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ [سبأ: 19).

terdapat dalam rangkaian kisahnya yang menghubungkannya dengan seluruh isi Surah. Namun, contoh-contoh yang telah dikemukakan sudah cukup mewakili dari apa yang tersisa.

Kini, kita beralih menuju kisah Nabi Musa As..

Kisah Nabi Musa As.

Kisah Nabi Musa As. adalah kisah yang paling sering diulang dalam Al-Qur'an, sebagaimana telah kami singgung sebelumnya. Beberapa bagian dari kisah ini diulang dalam bentuk panjang, menengah, pendek, atau hanya sekadar isyarat cepat, dan semuanya tersebar dalam 44 Surah, yaitu dalam lebih dari sepertiga Al-Qur'an. Ini menunjukkan kehadiran yang sangat dominan, yang tidak ada bandingannya dengan kisah lain dalam Al-Qur'an.

Dalam beberapa penggalan dan isyarat tersebut, nama Musa disebut secara langsung, dan dalam sebagian lain tidak disebut namanya. Nama Baginda disebut sebanyak 131 kali dalam 34 Surah.[1] Surah-surah ini memuat bagian kisah yang panjang, menengah, pendek, dan sebagian isyarat cepat.

Adapun dalam sepuluh Surah lainnya,[2] nama Musa tidak disebut, tetapi yang disebut adalah nama Fir'aun. Surah-surah tersebut memuat sebagian besar isyarat-isyarat singkat, kecuali Surah ad-Dukhan, yang menyajikan kisah ini dengan agak rinci, sebagaimana firman Allah:

1 These surahs are Al-Baqarah, Al-Imran, Al-Nisa, Al-Ma'idah, Al-An'am, Al-A'raf, Yunus, Hud, Ibrahim, Al-Isra, Al-Kahf, Maryam, Ta-Ha, Al-Anbiya, Al-Hajj, Al-Mu'minun, Al-Furqan, Al-Shu'ara, Al-Naml, Al-Qasas, Al-Ankabut, Al-Sajda, Al-Ahzab, Al-Saffat, Ghafir, Fussilat, Al-Shura, Al-Zukhruf, Al-Ahqaf, Al-Dhariyat, Al-Najm, Al-Saff, Al-Naziat, and Al-A'la.

2 Surah-surah ini adalah Anfal, Shu'ara, Dhakwan, Q, Qamar, At-Tahrim, Al-Haqqah, Al-Mutaffifin, Al-Buruj, dan Al-Fajr.

فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِى إِسْرَاءِيلَ قَالَ إِنْ كُنتُمْ جِئْتُمْ بِآيَةٍ فَأْتُوا بِهَا إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ

"Maka lepaskanlah bersama kami Bani Israil." Fir'aun menjawab: "Jika kamu benar-benar datang membawa sesuatu tanda, maka datangkanlah ia jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Surah ad-Dukhan (44): 17–33

Dalam Surah ini, Musa disebut sebagai:

رَسُولٌ كَرِيمٌ

"Seorang Rasul yang mulia"

Surah ad-Dukhan (44): 17

Dan:

رَسُولٌ أَمِينٌ

"Seorang Rasul yang dapat dipercaya"

Surah ad-Dukhan (44): 18

Potongan-potongan kisah ini mencakup berbagai aspek dari kehidupan pribadi Nabi Musa dan misi kenabiannya. Termasuk di dalamnya: kelahiran, masa kecil, masa muda, pernikahannya, pengutusannya kepada Fir'aun, konfrontasi dengan Fir'aun dan para penyihirnya, pembebasan Bani Israil, keluarnya mereka dari Mesir, serta pertemuan (miqat) Musa dengan Rabb-nya, dan bagaimana Allah memilihnya untuk membawa risalah-Nya serta berbicara langsung kepadanya.

Prinsip yang dijalankan Al-Qur'an dalam pengulangan fragmen-fragmen kisah, baik dalam kisah Musa maupun lainnya, adalah: menyajikan peristiwa dan adegan kisah tersebut dengan apa yang paling sesuai dengan arah makna dan bangunan bahasa Surahnya.

Berdasarkan prinsip ini, masa kecil Nabi Musa disebut dalam Surah Taha, sebagaimana telah kita lihat. Misalnya dalam firman-Nya yang dikisahkan melalui ucapan saudari Musa:

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَنْ يَكْفُلُهُ

("(Ingatlah) ketika saudara perempuanmu berjalan lalu ia berkata: 'Maukah aku tunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?'")
***Surah Taha* (20): 40**

Dan juga melalui ucapan Iblis yang terlaknat:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَىٰ

"Lalu syaitan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, seraya berkata: 'Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon kekekalan dan kerajaan yang tidak akan binasa?'"
***Surah Taha* (20): 120**

Kita telah menjelaskan secara rinci hubungan antara kedua ayat ini, dari segi keterkaitan lafaz dan pertentangan maknanya.

Kisah as-Samiri juga disebut dalam Surah ini, sebagaimana firman Allah:

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ فَقَالُوا هَٰذَا إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ

"Lalu ia mengeluarkan untuk mereka anak sapi (dari emas), tubuh yang berbunyi. Maka mereka berkata: 'Inilah tuhan kalian dan tuhan Musa,' tetapi Musa telah lupa."
***Surah Taha* (20): 88**

Sedangkan dalam kisah Nabi Adam, Allah berfirman:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam sejak dahulu, tetapi ia lupa, dan Kami tidak mendapatinya mempunyai kemauan yang kuat."

Surah Taha (20): 115

Kami juga telah menjelaskan hubungan antara kedua kisah tersebut.

Demikianlah, setiap kali disebut satu tahapan dari tahapan kehidupan Nabi Musa, maka akan disebut pula dalam Surah itu unsur-unsur linguistik yang sesuai dan saling melengkapi secara harmonis.

Dari sini, tidaklah tepat apa yang dilakukan oleh sebagian peneliti yang mencabut penggalan-penggalan kisah Nabi Musa dari Surah-surah tempat ia disebutkan, lalu menyusunnya secara kronologis yang dimulai dari kelahiran sang tokoh hingga keluarnya Bani Isra'il dari Mesir—sebagaimana cara para penulis novel. Cara seperti ini—tanpa mengurangi niat baik dan tujuan luhur di baliknya—bertentangan dengan metode Al-Qur'an, bahkan dapat dikatakan mencoba mengoreksi Al-Qur'an. Mereka mencampur-adukkan ayat-ayat yang datang dari Surah-surah yang berbeda secara mencengangkan, hanya demi menyusun sebuah kisah yang tampak utuh dan menyatu.

Namun kisah tersebut menolak untuk menyatu, sebab ia tersusun dari potongan-potongan nash yang terpencar, yang tidak dirancang sejak awal untuk disatukan dalam satu konteks. Alasan yang mungkin dapat dimaklumi dari pihak yang menempuh cara ini adalah ketidaksadaran mereka bahwa mencabut satu penggalan tertentu dari lingkungan tempat ia disebutkan, lalu meletakkannya berdampingan dengan penggalan-penggalan lain dari lingkungan yang berbeda, justru akan merusak tujuan yang menjadi latar

belakang dihadirkannya penggalan itu dalam lingkungan aslinya.[1]

Tindakan tersebut memisahkan penggalan itu dari konteks yang menyatu dengannya, serta mengganggu ketercapaian maksud umum dari Surah tempat ia semula berada.

Orang-orang ini telah 'menumpahkan banyak tinta' dalam upaya menjelaskan perbedaan-perbedaan redaksional di antara berbagai penggalan kisah yang telah mereka cabut dari beragam lingkungan kebahasaan, namun mereka hampir tidak pernah berhasil menemukan penjelasan yang meyakinkan, sebab pada dasarnya mereka membanding-kan redaksi-redaksi yang memang sengaja diciptakan berbeda, agar selaras dengan konteks tempat ayat itu diturunkan.

Seandainya mereka menyadari bahwa bahasa sebuah penggalan kisah seharusnya dibandingkan dengan bahasa Surah tempat ia berada, dan bukan dengan bahasa Surah lain, niscaya mereka akan terhindar dari keletihan dan kebingungan yang sia-sia ini.

Dan karena tujuan kami dalam kajian ini bukanlah menganalisis setiap penggalan kisah Nabi Musa, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, maka kami akan menyajikan contoh-contoh pilihan yang menunjukkan keterkaitan erat antara penggalan-penggalan itu dengan Surah tempat mereka berada, tanpa berusaha menyusunnya dalam urutan kronologis tertentu.

Maka marilah kita lanjutkan dengan memohon penuh keberkahan dari Allah Swt.

---

1 Lihat misalnya: Muhammad Baqir al-Hakim, Kisah-kisah Al-Qur'an (Najaf al-Ashraf: Yayasan Warisan Syahid al-Hakim, edisi revisi 223-261, 2008. Lihat juga: Dr. Fadl Hasan Abbas, Kisah-kisah Al-Qur'an: Makna dan Maknanya, 222-389. Lihat juga: Dr. Salah Al-Khalidi, Kisah-kisah Al-Qur'an: Penyajian Fakta dan Analisis Peristiwa (Damaskus: Dar Al-Qalam 1998), 2:275-511, dan 3: 5-359.

Dan dalam Surah Al-Baqarah, firman Allah Ta'ala:

وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَٱشْرَبُوا مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu.' Maka memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh, setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Makan dan minumlah rezeki yang diberikan Allah dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi dengan berbuat kerusakan."

Surah Al-Baqarah: 60

Dan firman-Nya pula:

فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْىِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Lalu Kami berfirman: 'Pukullah (mayat itu) dengan sebagian (bagian sapi betina itu)!' Demikianlah Allah menghidupkan orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya agar kamu mengerti."

Surah Al-Baqarah: 73

Kedua ayat ini menunjukkan dua peristiwa terpisah dalam kisah Nabi Musa As. Ayat pertama menunjukkan permohonan air (istisqa') Nabi Musa bagi kaumnya ketika mereka ditimpa kehausan saat berada dalam pengembaraan (di padang Tih). Adapun ayat kedua menunjukkan kisah sapi betina yang diperintahkan Allah untuk disembelih oleh Bani Isra'il guna mengungkap identitas pembunuh seseorang yang mereka perselisihkan dalam penentuannya.

Konteks Al-Qur'an menghubungkan dua peristiwa ini dengan

dua jenis ikatan: ikatan kebahasaan (lafzhi) dan ikatan maknawi (ma'nawi). Adapun ikatan kebahasaan, terdapat pada struktur yang terkandung dalam firman Allah: "فَقُلْنَا ٱضْرِب" dan "فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ".

Dua tempat ini adalah satu-satunya di seluruh Al-Qur'an di mana struktur ini muncul, yaitu fi'l madi (kata kerja lampau: فَقُلْنَا) diikuti dengan fi'l amr (kata perintah: ٱضْرِب), meskipun kata "قُلْنَا" muncul dalam 26 ayat, dan kata "ضَرَبَ" dalam berbagai bentuknya muncul dalam 54 ayat.

Sedangkan ikatan maknawi, adalah bahwa perintah untuk memukul dalam kedua peristiwa tersebut menghasilkan peristiwa luar biasa (khariq lil-'adah). Pada peristiwa pertama, Musa memukul batu dan memancar air darinya, yaitu sumber kehidupan. Pada peristiwa kedua, si mayat dipukul dengan sebagian dari tubuh sapi, lalu hidup kembali.

Dengan demikian, kedua kisah tersebut berpadu secara menakjubkan, baik dari segi makna maupun susunan bahasa (mabna).

Maksud yang tersembunyi di balik keterkaitan (penggabungan) ini tampak lebih jelas ketika kita mengetahui bahwa peristiwa istisqa' (permohonan air) dalam Al-Qur'an hanya disebutkan dua kali: satu kali dalam Surah Al-A'raf, dalam firman Allah Ta'ala:

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَٰمَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

"Dan Kami membagi mereka (Bani Israil) menjadi dua belas suku sebagai

umat-umat (yang berbeda). Dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Maka memancarlah darinya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Dan Kami menaungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. Makanlah dari yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Dan mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."

Surah Al-A'raf: 160)

Dan satu lagi dalam Surah Al-Baqarah, dalam firman-Nya:

وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَٱشْرَبُوا مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Maka memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh, setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Makan dan minumlah rezeki dari Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi."

Surah Al-Baqarah: 60

Ayat yang pertama turun di Makkah, dan yang kedua di Madinah, dan antara keduanya terdapat kesamaan lafaz yang besar. Ketika susunan Al-Qur'an hendak membedakan antara kedua ayat itu dengan suatu tanda yang membedakan salah satunya dari yang lain, maka dibedakanlah keduanya dalam struktur (sabk). Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf:

أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ

Dan dalam Surah Al-Baqarah:

فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ

Setelah masing-masing diperkenalkan dengan susunan yang sesuai dengan konteksnya.

Telah kita lihat bagaimana peristiwa pemukulan batu ini berpadu dengan peristiwa pemukulan mayat dalam hal lafaz dan tujuan. Dan dengan keterkaitan yang khas ini, ayat dalam Surah Al-Baqarah menjadi istimewa dibandingkan dengan ayat dalam Surah Al-A'raf, sehingga tidak dapat dipindahkan dari tempatnya ke Al-A'raf.

Kemudian, ketika susunan (nizham) Al-Qur'an menghendaki agar ayat dalam Surah Al-A'raf memiliki kekhasan dalam susunan bahasanya yang menghalangi pemindahannya ke Surah Al-Baqarah, ia membuka ayat tersebut dengan firman Allah Ta'ala:

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا

"Dan Kami membagi mereka (Bani Israil) menjadi dua belas suku sebagai umat-umat (yang berbeda)."
Surah Al-A'raf: 160

Kemudian Dia membuka ayat lain dari Surah yang sama dengan firman-Nya:

وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Dan Kami pecah-pecah mereka di bumi menjadi beberapa umat. Di antara mereka ada orang-orang yang saleh dan di antara mereka ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran)."
Surah Al-A'raf: 168

Ungkapan (وَقَطَّعْنَاهُم) ini tidak ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua tempat ini dalam Surah Al-A'raf. Maka dengan

demikian, mustahillah untuk memindahkan ayat Surah Al-A'raf [160] — yang di dalamnya terdapat peristiwa istisqa' (permohonan air) — ke dalam Surah Al-Baqarah, meskipun terdapat kemiripan lafaz yang besar di antara keduanya dan kesamaan dalam tema.

Maka, bagaimanakah mungkin seorang manusia — yang mengucapkan ayat-ayat ini dari ingatannya — mampu memperhatikan semua perincian rumit ini yang mencegah berpindahnya satu ayat dari satu Surah ke Surah lain dalam kitab sebesar Al-Qur'an?

Sesungguhnya, tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua perincian rumit ini bahkan di zaman kita sekarang, di mana manusia telah memiliki alat bantu penulisan yang canggih, yang mampu menghitung huruf, kata, dan struktur kalimat, serta menyimpannya, mengambilnya kembali, dan menyusunnya ulang dengan mudah yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah — maka bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi di masa lalu yang hanya memiliki alat-alat yang sederhana, dan sama sekali tidak memiliki semua fitur tersebut?

Tidak tersisa kemungkinan lain, kecuali bahwa teks ini berasal dari sumber yang melampaui manusia, dan melampaui kemampuan ingatan manusia biasa.

***

Dan dalam Surah Al-A'raf, yang di dalamnya terdapat rangkaian kisah Musa yang terpanjang dalam Al-Qur'an, datanglah firman Allah Ta'ala:

قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"(Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Tidak ada kesesatan padaku, tetapi aku ini

adalah seorang Rasul dari Tuhan seluruh alam."
Surah Al-A'raf: 61

قَالَ يَٰقَوۡمِ لَيۡسَ بِي سَفَاهَةٞ وَلَٰكِنِّي رَسُولٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

"(Hud) berkata, "Wahai kaumku! Tidak ada padaku kebodohan, tetapi aku adalah seorang Rasul dari Tuhan seluruh alam."
Surah Al-A'raf: 67

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرۡعَوۡنُ إِنِّي رَسُولٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

"Dan Musa berkata, "Wahai Fir'aun! Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul dari Tuhan seluruh alam."
Surah Al-A'raf: 104

Ketiga ayat ini terdapat dalam tiga kisah yang berbeda dalam Surah Al-A'raf: yang pertama [Al-A'raf: 61] adalah ucapan Nabi Nuh As., yang kedua [Al-A'raf: 67] adalah ucapan Nabi Hud As., dan yang ketiga [Al-A'raf: 104] adalah ucapan Nabi Musa As.

Ketiganya disatukan oleh frasa رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ *"Seorang Rasul dari Tuhan seluruh alam"* — yang tidak ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada tiga tempat ini dalam Surah Al-A'raf. Maka, dapat dikatakan bahwa Hud mengambil ungkapan tersebut dari saudaranya Nuh, dan Musa mengambilnya dari saudaranya Hud, meskipun jarak waktu dan tempat di antara mereka sangatlah jauh.

Meskipun Musa menyatakan dalam Surah Az-Zukhruf:

إِنِّي رَسُولُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

"Sesungguhnya aku adalah Rasul dari Tuhan seluruh alam."
Surah Az-Zukhruf: 46

Namun di Surah Al-A'raf, Musa memilih bentuk ungkapan yang telah dipilih oleh kedua saudaranya, Nuh dan Hud sebelumnya — yaitu bentuk nakirah (tidak ditentukan) dari kata "Rasul" — untuk menegaskan bahwa ia adalah salah satu dari para Rasul Allah yang telah mendahuluinya, dan bahwa ia adalah bagian dari kafilah agung para Rasul, serta agar kisahnya dalam Surah Al-A'raf menempati posisi khusus yang telah Allah kehendaki.

Dan apabila kita ketahui bahwa kata (رَسُولٌ) dalam bentuk tunggal ini — baik dalam bentuk nakirah maupun ma'rifah— terulang 215 kali dalam Al-Qur'an, dan frasa (رَبِّ الْعَالَمِينَ) terulang 42 kali, maka kita menyadari bahwa keunikan frasa (رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ) ini mengandung maksud tertentu dalam pemilihan katanya dan perancangan strukturnya. Karena tidak mungkin keunikan struktur ini terjadi secara kebetulan, meskipun kata-katanya sering muncul secara terpisah.

Sesungguhnya, penyatuan yang sangat teliti dalam struktur bahasa yang digunakan oleh setiap Rasul untuk memperkenalkan dirinya kepada kaum yang diutus kepadanya — meskipun waktu dan tempat mereka berbeda-beda — menunjukkan bahwa Al-Qur'an melampaui batasan waktu dan tempat.

***

Dan dalam Surah Al-A'raf juga, Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

"Berkatalah para pemuka dari kaumnya, 'Sesungguhnya kami benar-benar memandang engkau berada dalam kesesatan yang nyata.'"
Surah Al-A'raf: 60

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ

"Berkatalah para pemuka dari kaum Fir'aun, 'Sesungguhnya ini adalah seorang ahli sihir yang sangat pandai.'"

Surah Al-A'raf: 109

Ayat pertama termasuk dalam kisah Nabi Nuh As., sedangkan ayat kedua dalam kisah Nabi Musa As.

Ungkapan (قَـالَ ٱلْمَـلَأُ) merupakan salah satu ungkapan paling khas yang membedakan narasi kisah dalam Surah Al-A'raf dibandingkan dengan Surah-surah lain, karena frasa ini muncul sebanyak 7 kali dalam rangkaian kisah para Nabi yang meliputi Nuh, Hud, Salih, Syu'aib, dan Musa ('alayhimussalam).

Ungkapan ini tidak muncul dalam seluruh Al-Qur'an, baik secara terpisah (tanpa dihubungkan dengan huruf sambung), maupun didahului oleh huruf waw و atau fa' ف, kecuali sebanyak 10 kali, dan dari jumlah tersebut, 7 kali di antaranya terulang hanya dalam Surah Al-A'raf saja.[1] Hal ini menjadikan kehadiran frasa tersebut dalam Surah ini sangat padat dan menonjol, sehingga mencapai derajat sebagai jaringan bahasa yang kuat yang mengikat antar bagian kisah yang beragam dalam Surah tersebut dengan ikatan yang kokoh.

Adapun alasan di balik pengulangan frasa ini dengan kepadatan yang demikian, adalah karena Surah Al-A'raf ingin menonjolkan hakikat pertarungan yang terjadi antara para Rasul dan golongan "al-mala'", yaitu golongan elit dan sombong, para pemilik kekuasaan dan kekayaan, para pemimpin dan penguasa dalam masyarakat. Mereka ini memandang bahwa dakwah para Rasul merupakan ancaman terhadap kedudukan mereka, dan mereka merasa bahwa

---

1 Al-A'raf: 127, 109, 90, 88, 75, 66, 60]. Tiga tempat lain dari ungkapan ini adalah Hud, ( ))27], dan Al-Mu'minun [Al-Mu'minun: 33, 24].

ajakan itu bermaksud untuk melucuti kekuasaan dan harta mereka, mengambil alih kepemimpinan dan kedudukan mereka, serta menyamakan mereka dengan kaum miskin dan tertindas.

Surah ini menampakkan bentuk perlawanan itu dengan menampilkan konfrontasi para pemuka terhadap para Rasul dalam bentuk dialog, penolakan mereka terhadap ajaran para Nabi, dan respon verbal yang khas yang berulang sebanyak tujuh kali dalam Surah ini, yaitu: (قَالَ ٱلْمَلَأُ) — "Berkatalah para pemuka...".

Dan sebagai penyelarasan bagi gambaran yang ditampilkan oleh Surah ini, struktur ungkapan Al-Qur'an menggabungkan kisah Musa dengan kisah para Rasul lainnya, meskipun terdapat perbedaan yang nyata antara Risalah Nabi Musa dan Risalah mereka. Hal ini karena seluruh Rasul yang diutus oleh Allah kepada manusia — termasuk yang disebutkan dalam Surah ini — diutus kepada kaum mereka, dan bukan kepada seorang individu saja dari kalangan mereka. Pertarungan selalu terjadi antara para Rasul dan al-mala' (golongan pemuka) dari kaum mereka, antara mereka dengan keangkuhan kolektif para pemuka tersebut.

Adapun Nabi Musa, Baginda diutus secara langsung kepada Fir'aun dan secara bersamaan kepada para pemukanya. Allah Ta'ala berfirman:

ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ

"Pergilah engkau kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas."
Surah Taha: 24

Dan Allah Ta'ala berfirman pula:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَظَلَمُوا۟ بِهَا

فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ

"Kemudian Kami utus Musa sesudah mereka dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan para pemukanya, tetapi mereka menzaliminya. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusakan."
Surah Al-A'raf: 103

Maka pertarungan itu selalu dimulai antara Musa dengan Fir'aun, sang penguasa zalim yang sewenang-wenang, terlebih dahulu, lalu kemudian dengan para pemukanya.

Dan ketika maksudnya adalah untuk menonjolkan peranan para pemuka itu dalam Surah ini, konteks pembicaraan menitikberatkan kepada al-mala' dari kaum Fir'aun, dan melibatkan mereka secara langsung dalam dialog yang terjadi antara Musa dan Fir'aun, tanpa perantara. Maka ayat itu datang sebagai berikut:

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَـٰذَا لَسَـٰحِرٌ عَلِيمٌ

"Berkatalah para pemuka dari kaum Fir'aun, 'Sesungguhnya ini adalah seorang ahli sihir yang sangat pandai.'"
Surah Al-A'raf: 109

Ungkapan (قَـالَ ٱلْمَـلَأُ) datang langsung dari para pemuka, tidak melalui ucapan Fir'aun. Penyertaan langsung para pemuka Fir'aun dalam dialog ini merupakan tujuan tersendiri yang dimaksudkan untuk mencapai keterpaduan antara kisah Musa dan kisah para Rasul lainnya dalam Surah ini. Bukti dari hal itu adalah bahwa kita tidak menemukan keterlibatan serupa dalam Surah Asy-Syu'ara', di mana Allah berfirman:

قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُۥٓ إِنَّ هَـٰذَا لَسَـٰحِرٌ عَلِيمٌ

"Fir'aun berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, 'Sesungguhnya dia ini adalah seorang ahli sihir yang sangat pandai.'"
Surah Asy-Syu'ara': 34)

Dalam ayat ini, Fir'aun-lah yang berbicara kepada para pemuka, bukan perkataan yang keluar langsung dari mereka, padahal kedua ayat tersebut membicarakan situasi yang sama, dan terdapat kesamaan lafaz yang besar di antara keduanya. Bahkan, antara Surah Al-A'raf dan Surah Asy-Syu'ara' terdapat kemiripan yang mendekati identik dalam banyak ayat yang meriwayatkan kisah Musa, serta kesamaan yang besar dalam rima ayatnya.

Perbedaan antara (قَـالَ ٱلْمَـلَأُ) dan (قَـالَ لِلْمَـلَإِ) hanyalah sebuah huruf jarr (لِ) secara struktur gramatikal, namun dari segi makna, perbedaan ini sangat besar. Ia menyatukan kisah Musa dengan kisah saudara-saudaranya sesama Rasul dalam penekanan terhadap peranan al-mala', sekaligus membedakan ayat Al-A'raf dari ayat Asy-Syu'ara'.

Perbedaan ini sangat besar yang dihasilkan oleh sentuhan halus — sentuhan yang tidak mungkin datang kecuali dari sisi Zat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Az-Zamakhsyari telah menaruh perhatian terhadap perbedaan antara dua ungkapan ini dan berusaha menjelaskannya. Ia berkata:

"Jika engkau bertanya: Bukankah dalam Surah Asy-Syu'ara' ungkapan itu dinisbahkan kepada Fir'aun bahwa ia yang mengatakannya kepada para pemuka, sedangkan di sini (dalam Al-A'raf) ungkapan itu dinisbahkan kepada mereka sendiri? Maka aku menjawab: Dia (Fir'aun) memang mengucapkannya, dan mereka pun juga mengucapkannya. Maka di sana dikisahkan ucapan Fir'aun, dan di sini dikisahkan ucapan mereka. Atau, Fir'aun mengatakannya terlebih dahulu, lalu para pemuka itu menerimanya darinya dan menyampaikannya kepada pengikut-pengikut mereka. Atau mereka mengatakannya kepada orang-orang sebagai bentuk penyampaian dari ucapan Fir'aun, sebagaimana lazim dilakukan

oleh para raja."[1]

Az-Zamakhsyari bimbang di antara beberapa penjelasan yang ia ajukan karena ia tidak meneliti setiap ayat dalam konteks Surah tempat ayat itu berada, melainkan ia meletakkan dua ayat tersebut berdampingan, lalu mencoba menjelaskan perbedaan tersebut secara terpisah dari konteks umum masing-masing Surah.

Dan ini adalah pendekatan yang, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, menghalangi kita untuk melihat hubungan linguistik khusus antara kisah dan Surahnya, serta bentuk gambaran keterpaduan luar biasa antara bagian-bagian dalam Surah tersebut.

Akan tetapi, tidak ada cela atas Az-Zamakhsyari, karena pendekatan semacam ini memang merupakan metode analisis yang dominan di zamannya — sebagaimana juga berlaku di zaman kita.

***

Dan dalam Surah al-A'raf pula, Allah Ta'ala berfirman:

وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّٰىَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ ۖ إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ ۖ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ

> "Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (menghadiri) waktu yang telah Kami tentukan; maka ketika mereka diguncang gempa, Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, sekiranya Engkau menghendaki, niscaya Engkau telah membinasakan mereka sejak dahulu, dan aku (pula). Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang bodoh

1 Lihat: Al-Zamakhshari, Al-Kashshaf, 458:2. Telah disebutkan sebelumnya.

di antara kami? Itu hanyalah ujian dari-Mu; Engkau sesatkan dengan ujian itu siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau beri petunjuk siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Pelindung kami, maka ampunilah kami dan rahmatilah kami, dan Engkau adalah sebaik-baik Pengampun.'"

Surah al-A'raf: 155

Ayat ini menampilkan salah satu pemandangan yang menakjubkan dalam kisah Musa, yaitu ketika Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk menghadiri waktu yang telah ditetapkan oleh Allah (dan ayat ini tidak menyebutkan alasan dari penetapan waktu tersebut),[1] maka mereka diguncang gempa[2] (dan ayat itu juga tidak menyebutkan sebab terjadinya gempa tersebut).[3] Musa pun segera memohon kepada Allah agar tidak membinasakan mereka karena perbuatan orang-orang bodoh di antara mereka, dan ia berlindung kepada-Nya serta memohon ampunan dan rahmat dari-Nya. Ayat ini mengandung sejumlah ungkapan yang menghubungkannya dengan bagian lain dalam Surah yang sama, di antaranya adalah ungkapan أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّا *"Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang bodoh di antara kami?"* yang merupakan permohonan Musa dengan mengarahkannya pada keadilan Allah, bahwa seorang yang tidak bersalah tidak sepatutnya dipertanggung-jawabkan atas kesalahan orang lain. Maka dari itu, tidak sesuai dengan keadilan Allah jika Dia membinasakan suatu kaum karena kesalahan orang-orang dungu di antara mereka — inilah makna yang terkandung dalam bentuk

---

1 Yang tampak dari konteks ayat ini, yang langsung mengikuti ayat-ayat yang berbicara tentang penyembahan Bani Israel terhadap patung lembu dan kemarahan Allah terhadap mereka, serta janji Allah untuk mengampuni mereka yang bertobat setelah apa yang mereka lakukan [Al-A'raf: 154-148]. Yang terlihat dari semua ini adalah bahwa alasan miqat adalah untuk memberikan kesempatan kepada orang-orang yang dipilih dari kaum Musa untuk bertobat kepada Tuhan mereka dari penyembahan mereka terhadap patung anak lembu.

2 Gempa bumi tidak disebutkan dalam kisah Musa dalam Al-Qur'an kecuali di bagian ini, sejalan dengan penyebutannya dalam kisah Saleh dengan kaum Thamud [Al-A'raf: 78], dan dalam kisah Syu'aib dengan kaum Madin [Al-A'raf: 91], dan mengaitkan peristiwa ini dalam kisah Musa dengan kisah Saleh dan Syu'aib.

3 Tampaknya penyebab kegelisahan mereka adalah karena mereka meminta untuk melihat Allah secara langsung, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah: (55 :البقرة) [وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ]. (Dan ketika kamu berkata, "Ya Musa, kami tidak akan percaya kepadamu sampai kami melihat Allah secara terang-terangan," maka petir menyambar kamu ketika kamu sedang melihat) [Al-Baqarah: 55].

istifham (pertanyaan) yang bernuansa harapan dan permohonan ini.

Dari teks agung ini, struktur bahasa Al-Qur'an mengutip sebagian lafaznya untuk diletakkan dalam ayat lain. Allah Ta'ala berfirman:

أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ

"Atau (agar) kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan (Allah) sejak dahulu, sedangkan kami hanyalah keturunan setelah mereka. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat?'"

Surah al-A'raf: 173

Ayat ini menampilkan suatu peristiwa lain yang terjadi pada masa yang sangat lampau, sebelum kelahiran Musa dan Bani Israil, bahkan sebelum penciptaan manusia, yaitu ketika Allah mengambil keturunan Bani Adam dari sulbi mereka, menjadikan mereka bersaksi atas diri mereka sendiri, serta mengambil perjanjian keimanan dari mereka,[1] agar mereka tidak memiliki hujah untuk mengingkari Allah dan tidak pula memiliki alasan untuk mengikuti para leluhur mereka.

Dan dalam ayat ini muncul pula ungkapan istifhamiyyah (pertanyaan) yang bernuansa permohonan kepada keadilan Allah, sebagaimana dalam ayat sebelumnya [al-A'raf: 155], dengan sedikit penyesuaian yang sesuai dengan konteks ayat ini أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ *"Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat?"*

Allah mengambil perjanjian awal dari Bani Adam — tatkala mereka

1 Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT: (Dan ketika Tuhanmu mengambil dari anak-anak Adam dari punggung mereka dan membuat mereka bersaksi atas diri mereka sendiri, "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Ya, kami bersaksi." Agar kamu tidak berkata pada hari kiamat bahwa kami telah lalai akan hal ini) [Al-A'raf: 172].

masih berada di dalam sulbi — agar mereka beriman, supaya mereka tidak beralasan terhadap Allah dengan meniru para pendahulu mereka secara membabi buta, dan agar tidak menggugat keadilan-Nya.

Sesungguhnya titik temu antara kedua pemandangan ini adalah bahwa keduanya terjadi di hadapan Allah Swt., dan keduanya mengandung permohonan yang berlandaskan pada keadilan Ilahi — dari sisi maksud dan tujuannya. Adapun dari sisi bahasa, maka ungkapan أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ *"Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan..."* tidak ditemukan dalam keseluruhan Al-Qur'an kecuali hanya dalam dua tempat ini, keduanya di Surah al-A'raf. Hal ini menjalin kaitan erat antara kisah Musa di waktu perjanjian (al-miqat) dan kisah pengambilan sumpah keimanan dari Bani Adam ketika mereka masih berada di dalam sulbi, padahal ungkapan tersebut tersusun dari kata-kata yang sangat sering digunakan dalam Al-Qur'an: akar kata (هلك) disebut sebanyak 68 kali dalam berbagai bentuknya, (بما) terdapat dalam 295 ayat, dan akar kata (فعل) muncul sebanyak 108 kali.

Namun meskipun kata-kata tersebut sangat umum dan tersebar, struktur sintaksis yang menggabungkan semuanya secara khusus hanya muncul dalam dua adegan ini saja.

Kita juga dapat mengamati bahwa kedua ayat tersebut memuat pula lafaz مِن قَبْلُ *"sejak dahulu,"* yang menambahkan satu unsur keselarasan lafaz yang istimewa antara keduanya. Di sinilah kita sekali lagi menemukan bahwa Al-Qur'an menuturkan satu peristiwa yang terjadi di alam nyata (syahadah) dan satu peristiwa lain di alam gaib dengan menggunakan bahasa yang sama.

Dan dalam Surah al-A'raf pula, Allah Ta'ala berfirman:

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ

> "Dan ketika Musa datang untuk (munajat pada) waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya berbicara langsung dengannya, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, tampakkanlah (Diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu tidak akan dapat melihat-Ku, tetapi lihatlah gunung itu; jika ia tetap di tempatnya (seperti semula), maka kamu akan dapat melihat-Ku.' Maka ketika Tuhannya menampakkan (Diri-Nya) kepada gunung itu, Dia menjadikannya hancur luluh, dan Musa pun jatuh pingsan. Maka ketika ia telah sadar kembali, ia berkata, 'Mahasuci Engkau! Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama beriman.'"
> ***Surah al-A'raf: 143***

Ini adalah salah satu pemandangan agung lainnya dalam kisah Musa yang hanya disebutkan dalam Surah al-A'raf saja dan tidak terdapat dalam Surah lain di Al-Qur'an. Dalam adegan ini, Musa meminta kepada Allah agar bisa melihat-Nya. Maka Allah menjawab bahwa hal itu mustahil — melebihi kapasitas manusia bahkan melebihi keteguhan gunung yang jauh lebih kokoh dan besar. Allah memberikan perumpamaan nyata dengan menampakkan diri-Nya kepada gunung tersebut, maka gunung itu hancur luluh berkeping-keping, tak mampu bertahan terhadap tajalli (penampakan) dari Tuhan Yang Mahaagung. Musa pun jatuh pingsan menyaksikan kedahsyatan peristiwa itu dan keagungan yang terpampang di hadapannya. Saat ia tersadar, ia pun menyucikan Allah, bertobat kepada-Nya, dan mengakui bahwa ia adalah orang yang pertama beriman.

Sungguh, inti agung dalam adegan ini adalah tajalli (penampakan) Tuhan kepada gunung — yang menjadi poros seluruh peristiwa dalam ayat tersebut.

Dari adegan istimewa ini, struktur susunan Al-Qur'an mengambil dua kata paling penting darinya, yaitu التجلّى (tajalli) dan الـرب (Tuhan), lalu mengolahnya dengan perubahan susunan dan konteks dalam ayat lain di Surah yang sama, untuk membentuk adegan baru yang juga tidak terdapat dalam Surah lain dalam Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

> "Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat, 'Kapankah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang itu hanya ada pada Tuhanku. Tidak ada yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. Kiamat itu amat berat (kejadiannya) bagi langit dan bumi. Ia tidak akan datang kepadamu melainkan secara tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seolah-olah kamu mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang itu hanya ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'"
>
> ***Surah al-A'raf: 187***

Ayat ini membahas tentang hari kiamat (ٱلسَّاعَةِ) dan menjawab pertanyaan mereka yang ingin tahu kapan waktunya. Ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang waktunya hanya Allah yang memilikinya, bahwa tidak ada yang mampu ***yujalliha li-waqtiha*** (menampakkan kejelasannya pada waktunya) kecuali Dia sendiri. Kiamat adalah peristiwa yang sangat berat, mengguncangkan langit dan bumi, dan ia hanya akan datang secara mendadak —

mengejutkan manusia tanpa tanda-tanda sebelumnya atau isyarat pendahuluan yang memungkinkan persiapan. Hal ini untuk menegaskan elemen kejutan yang dikukuhkan berulang kali oleh Al-Qur'an. Maka pertanyaan tentangnya tidak patut ditujukan kepada Rasul, karena Baginda Saw. tidak diberikan pengetahuan tentang itu. Ilmu tentang waktu kiamat hanyalah milik Allah, namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Istilah tajalli (penampakan) tidak pernah digunakan dalam konteks kiamat di tempat lain dalam Al-Qur'an kecuali dalam ayat ini, untuk menyusun keserasian dan keterhubungan linguistik yang unik dengan ayat tentang tajalli Tuhan kepada gunung dalam kisah Musa.

Dua adegan unik ini saling bertemu dalam segi bahasa dan tujuan. Dari segi bahasa, kata تجلّـى (tajalla) dan bentuk lainnya جلّـى (jalla) tidak pernah bergandengan dengan kata الــرّب (ar-Rabb) dalam satu ayat pun di seluruh Al-Qur'an kecuali dalam dua ayat dari Surah al-A'raf, yang saling terjalin dengan ikatan linguistik yang istimewa ini. Akar kata جلَــو sendiri sangat jarang muncul dalam Al-Qur'an; ia hanya terdapat lima kali: dua kali dalam Surah ini dan tiga kali dalam tiga Surah lainnya.[1]

Kita juga dapat mencatat bahwa ayat pertama:

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ...

"Dan ketika Musa datang untuk (munajat pada) waktu yang telah Kami tetapkan dan Tuhannya berbicara langsung dengannya..."
Surah al-A'raf: 143

---

1 Dan firman Allah Ta'ala: (الحشر: 3) [وَلَوْلَا أَن كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ] (Dan seandainya Allah tidak menuliskan bagi mereka pengusiran, niscaya Dia akan menyiksa mereka di dunia ini, dan bagi mereka di akhirat ada siksa yang pedih) [Al-Hashr: 3], dan firman Allah Ta'ala: (الشمس: 3) [وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا] (Dan siang hari ketika matahari terbit) [Al-Shams: 3], dan firman Allah Ta'ala: (الليل: 2) [وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ] (Dan malam ketika ia menjauh) [Al-Layl: 2]. [Al-A'raf: 187, 155, 143, 142].

mengandung frasa لِمِيقَاتِنَا (“pada waktu yang telah Kami tetapkan”), sedangkan ayat kedua:

...لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ...

"...Tidak ada yang dapat menjelaskannya pada waktunya kecuali Dia..."
Surah al-A'raf: 187

mengandung frasa لِوَقْتِهَا (“pada waktunya”). Keduanya berasal dari akar kata triliteral yang sama yaitu و-ق-ت (wa-qa-ta), yang secara keseluruhan hanya muncul dalam 13 ayat dalam berbagai bentuknya di seluruh Al-Qur’an, dan empat kali di antaranya dalam Surah al-A‘raf saja.[1] Kedua frasa tersebut juga didahului oleh huruf jar لِ dan diikuti oleh kata ganti yang melekat (ضمير متصل). Frasa لِوَقْتِهَا tidak pernah muncul dalam bentuk yang didahului huruf jar dan disandarkan pada kata ganti, kecuali dalam Surah ini — sebagai bentuk keseimbangan yang halus dengan frasa لِمِيقَاتِنَا.

Adapun dari segi tujuan, ada dua sisi. Sisi pertama adalah bahwa kedua ayat ini merupakan penegasan tegas mengenai dua perkara gaib terbesar yang selalu ingin dicapai dan dijangkau manusia melalui indranya, serta ingin disingkap tabirnya karena dorongan rasa ingin tahu — dan rasa ini ada bahkan pada para Nabi yang menerima wahyu, apalagi pada manusia biasa. Kedua perkara tersebut adalah: melihat Allah Swt., dan mengetahui waktu terjadinya kiamat. Kedua ayat ini menegaskan bahwa keduanya berada di luar jangkauan inderawi manusia, dan tidak dapat disaksikan atau diakses secara langsung. Kita tidak akan membahas di sini perbedaan pendapat teologis (kalam) yang muncul di antara mazhab-mazhab Islam pada masa Abbasiyah seputar kemungkinan melihat Allah di akhirat. Sisi kedua adalah bahwa pelaku dari tajalli (penampakan) dalam ayat pertama:

فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ...

1 [Al-A'raf: 187, 155, 143, 142].

"Maka ketika Tuhannya menampakkan (Diri-Nya) kepada gunung..."
Surah al-A'raf: 143

dan dari tajaliyah (penjelasan/pengungkapan) dalam ayat kedua:

لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ

"...Tidak ada yang dapat menjelaskannya pada waktunya kecuali Dia..."
Surah al-A'raf: 187

keduanya adalah Allah Swt. Maka ketika Allah menampakkan Diri-Nya kepada gunung, gunung itu hancur luluh dan lebur. Demikian pula, ketika Allah mengungkapkan kiamat pada waktu yang telah ditentukan-Nya, gunung-gunung akan hancur dan dihancurkan-Nya sehancur-hancurnya, sebagaimana yang disebut dalam ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an.

Dengan keserasian dan keterpaduan luar biasa ini — baik dalam lafaz maupun makna — kedua ayat ini saling terhubung erat.

Cukuplah sampai di sini pembahasan kita dari Surah al-A'raf yang penuh dengan contoh-contoh istimewa semacam ini, agar tidak terlalu panjang. Kini kita akan beralih ke Surah-surah lainnya.

***

Dalam Surah Al-Ma'idah, yang termasuk Surah Madaniyah, terdapat bagian terakhir dari rangkaian kisah Nabi Musa As. dalam Al-Qur'an — yakni satu episode yang tidak ditemukan kecuali dalam Surah ini — sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku! Ingatlah nikmat Allah atas kamu sekalian ketika Dia mengangkat Nabi-Nabi dari kalanganmu, dan menjadikan kamu raja-raja, serta memberikan kepadamu apa yang tidak diberikan-Nya kepada seorang pun dari umat-umat (yang lain)'."

Surah Al-Ma'idah, Ayat 20)

Dan firman-Nya pula:

قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١٤﴾ قَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّىٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Isa putra Maryam berdoa: 'Ya Allah, Tuhan kami! Turunkanlah kepada kami suatu hidangan dari langit yang menjadi hari raya bagi kami, bagi orang-orang yang bersama kami sekarang dan bagi yang datang setelah kami, serta menjadi tanda dari-Mu; berilah kami rezeki, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki'. Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menurunkannya kepadamu. Maka barang siapa di antara kamu kafir setelah itu, sungguh Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia'."

Surah Al-Ma'idah, Ayat 114–115

Kedua ayat ini — Al-Ma'idah: 20 dan Al-Ma'idah: 114–115 — terletak pada dua sisi Surah Al-Ma'idah, dalam dua kisah yang berbeda, dan pada dua masa yang berjauhan.

Ayat pertama (Al-Ma'idah: 20) membuka kisah Nabi Musa dalam Surah ini. Dalam ayat tersebut, Musa mengingatkan kaumnya tentang nikmat Allah atas mereka sepanjang sejarah panjang yang penuh berkah. Ia mengingatkan bahwa Allah telah menjadikan para Nabi dari kalangan mereka, serta menjadikan mereka sebagai raja-

raja — menggabungkan antara kemuliaan langit dan kemuliaan dunia. Allah memberikan kepada mereka sesuatu yang tidak diberikan kepada seorang pun dari seluruh umat manusia أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ : Dia membelah laut untuk mereka, menyelamatkan mereka dari azab yang hina, menenggelamkan musuh-musuh mereka, memancarkan mata air dari batu tatkala mereka kehausan di padang pasir, menaungi mereka dengan awan, dan menurunkan manna dan salwa kepada mereka, hingga mereka berkata: "Kami tidak akan tahan dengan hanya satu jenis makanan saja." Musa mengingatkan mereka akan semua ini ketika mereka sedang berada di ambang memasuki tanah suci yang telah Allah tetapkan bagi mereka, agar mereka masuk dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan menolong mereka terhadap para musuh — sebagaimana Dia telah menolong mereka sebelumnya di banyak kesempatan. Namun, pengingatan ini tidak membuahkan hasil, karena Bani Israil menolak memasuki tanah suci dengan alasan bahwa di dalamnya terdapat kaum yang sangat kuat, sebagaimana akan disebutkan kemudian.

Adapun ayat kedua (Surah Al-Ma'idah: 114–115) dan ayat-ayat sebelumnya [1] membicarakan kisah tentang ma'idah (hidangan) yang menjadi nama bagi Surah ini. Hidangan ini dimohonkan oleh para hawariyyun kepada Isa bin Maryam agar memohon kepada Allah supaya menurunkannya dari langit. Isa memperingatkan mereka akan akibat dari permintaan ini, dan memerintahkan mereka agar bertakwa kepada Allah jika benar-benar beriman. Namun karena mereka tetap bersikeras dalam permintaan itu, maka Isa pun berdoa kepada Allah agar menurunkan hidangan dari langit kepada mereka. Maka Allah mengabulkan doanya, tetapi memberikan syarat bahwa barang siapa di antara mereka yang kafir setelah itu, maka Dia akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada seorang pun dari seluruh umat manusia

---

1 Allah Swt. berfirman: (وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ) (المائدة: 111-112

أَحَـدًا مِّـنَ ٱلْعَـٰـلَمِينَ.

Antara kedua ayat tersebut terdapat kesinambungan dalam lafaz maupun dalam maksud. Adapun dari sisi lafaz, terletak pada ungkapan أَحَـدًا مِّـنَ ٱلْعَـٰـلَمِينَ yang tidak ditemukan di seluruh Al-Qur'an kecuali dalam dua kisah tersebut, meskipun dua kata penyusunnya sangat lazim digunakan, yakni kata "أحـد" yang disebut sebanyak 74 kali dan kata "العالميـن" sebanyak 73 kali.

Adapun dari sisi maksud, menunjukkan bahwa Allah Ta'ala telah memberikan kepada Bani Israil sesuatu yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun dari seluruh alam, di antaranya adalah penurunan al-mann dan as-salwa, serta rezeki yang baik dari langit, namun mereka tidak bersyukur atas nikmat tersebut. Maka kini, keturunan mereka dari kalangan hawariyyin (para murid Nabi Isa) meminta agar Allah menurunkan kepada mereka sebuah hidangan dari langit. Maka Allah memperingatkan mereka agar tidak mengingkari nikmat sebagaimana leluhur mereka dahulu mengingkarinya, dan mengancam bahwa siapa pun di antara mereka yang kufur setelah diturunkannya hidangan tersebut, maka akan disiksa dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada siapa pun dari seluruh alam.

Sesungguhnya, siapa yang diberi oleh Allah sesuatu yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun dari seluruh alam, sungguh layak jika Allah menyiksanya dengan siksaan yang juga tidak pernah Dia timpakan kepada siapa pun dari seluruh alam.

Kesinambungan lafaz antara kedua kisah ini dibuktikan oleh ungkapan yang unik dan khusus yang muncul dalam kedua ayat tersebut, yaitu أَحَـدًا مِّـنَ ٱلْعَـٰـلَمِينَ *"...seorang pun dari seluruh alam."* Surah Al-Ma'idah: 20 dan فَإِنِّيٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَـدًا مِّـنَ ٱلْعَـٰـلَمِينَ *"...maka sungguh Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun dari seluruh alam."* Surah Al-Ma'idah: 115.

Ungkapan ini merupakan dalil tekstual yang konkret dan nyata, yang menghubungkan kedua kisah yang terpisah itu dengan hubungan yang unik dan tidak memiliki padanan dalam keseluruhan Al-Qur'an.

Adapun kesinambungan dalam maksud, yang mengaitkan antara permintaan para hawariyyin untuk sebuah hidangan dari langit dengan penurunan al-mann dan as-salwa kepada Bani Israil — leluhur mereka — merupakan hasil dari ijtihad pribadi yang dibangun atas dasar ilham dari keserasian lafaz tersebut.

Namun, setelah penulisan paragraf ini selesai, penulis menelaah sebagian tulisan para sarjana Barat mengenai kisah ma'idah dalam Al-Qur'an dan dalam Injil, dan ternyata ditemukan teks-teks dalam Injil [1] yang menghubungkan antara kisah hidangan yang diminta oleh para murid kepada Nabi Isa As. dengan apa yang dahulu diturunkan kepada Bani Israil berupa mann dan salwa. Disebutkan dalam Injil Yohanes, pasal keenam, ayat 30–31:

"Mereka berkata kepadanya: 'Tanda apa yang Engkau perbuat, agar kami dapat melihatnya dan percaya kepada-Mu? Apa yang dapat Engkau lakukan? Nenek moyang kami makan manna di padang gurun, seperti yang tertulis: Dia memberi mereka roti dari langit untuk dimakan.'"

Teks ini merupakan bagian dari dialog antara Isa putra Maryam dengan murid-muridnya. Bagian yang menjadi bukti utama adalah perkataan para murid: "Nenek moyang kami makan manna di padang gurun," yang menegaskan makna yang diisyaratkan oleh keserasian lafaz antara dua kisah dalam Al-Qur'an, serta menyatakan secara eksplisit apa yang oleh Al-Qur'an hanya diisyaratkan secara halus.

---

1 Gabriel Said Reynolds, "Al-Qur'an dan para rasul Yesus," Bulletin of the School of Oriental and African Studies, Edisi Pertama, 2-13 Mei, hlm. 12. Tersedia di CJO 2013 doi: 10.1017/ S0041977X13000062.

Hal ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an adalah teks yang sarat dengan isyarat-isyarat tersembunyi dan simbol-simbol makna yang dalam, dan bahwa struktur lafaz yang saling berkaitan di dalamnya menyimpan banyak rahasia yang menakjubkan, dimana pengungkapannya memerlukan kerja kolektif yang bersungguh-sungguh dari para peneliti yang ahli dalam berbagai cabang ilmu tafsir dan studi Al-Qur'an.

Dan dalam Surah Al-Ma'idah juga, Allah berfirmn:

:

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

> Mereka berkata, "Wahai Musa! Kami tidak akan memasukinya selama-lamanya selama mereka masih berada di dalamnya. Karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami hanya akan duduk-duduk saja di sini."
>
> ***Surah Al-Ma'idah: 24***

Dalam ayat yang mulia ini, Bani Israil mengucapkan kata terakhir mereka yang menunjukkan penolakan tegas untuk memasuki Tanah Suci (Al-Ardhal Muqaddasah), setelah Nabi mereka, Musa As., berusaha meyakinkan mereka untuk memasukinya dengan penuh keyakinan akan pertolongan Allah yang senantiasa menyertai dalam sejarah panjang mereka. Mereka bersikeras untuk tidak memasuki tanah itu karena di dalamnya terdapat kaum yang gagah perkasa. Mereka tidak mau memasukinya sampai kaum yang gagah perkasa itu keluar darinya. Dengan terang-terangan mereka menyatakan bahwa mereka tidak akan memasukinya untuk selamanya مَا دَامُوا فِيهَا (selama mereka masih berada di dalamnya). Mereka tidak ingin membayar harga untuk merebut kembali tanah mereka, melainkan menginginkannya tanpa pengorbanan. Bahkan, mereka menghendaki agar Musa dan Tuhannya saja yang berperang melawan kaum tersebut, sementara mereka tetap duduk di tempat

dan tak beranjak darinya.

Dari dialog yang menunjukkan pembangkangan Bani Israil terhadap Rasul mereka secara terang-terangan dan nyata inilah, susunan Al-Qur'an yang agung mengambil ungkapan langka مَـا دَامُـوا فِيهَـا (selama mereka masih berada di dalamnya), yang jarang ditemukan dalam Al-Qur'an. Kemudian, susunan yang agung tersebut melakukan sedikit modifikasi yang sesuai dengan konteks, dan menempatkannya dalam dialog lain di mana pengikut-pengikut Isa putra Maryam juga membangkan perintah Rasul mereka dengan pembangkangan yang terang-terangan dan nyata pula. Firman Allah:

مَـا قُلْـتُ لَهُـمْ إِلَّا مَـا أَمَرْتَنِى بِـهِ أَنِ اعْبُـدُوا اللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُـمْ ۚ وَكُنْـتُ عَلَيْهِـمْ شَـهِيدًا مَـا دُمْـتُ فِيهِـمْ ۖ فَلَمَّـا تَوَفَّيْتَنِى كُنْـتَ أَنْـتَ الرَّقِيـبَ عَلَيْهِـمْ ۚ وَأَنْـتَ عَلَىٰ كُلِّ شَـىْءٍ شَـهِيدٌ

> Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu, "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah Yang Maha Mengawasi mereka. Engkaulah Maha Menyaksikan segala sesuatu.
>
> ***Surah Al-Ma'idah: 117***

Ayat ini merupakan bagian dari dialog yang terjadi antara Allah Swt. dan Isa putra Maryam As. dalam salah satu episode di hari Kiamat. Di dalamnya, Isa menjawab Rabb-nya yang bertanya apakah dia pernah mengatakan kepada manusia, "اتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْـنِ مِـنْ دُونِ اللَّهِ" *"Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah"* Surah Al-Ma'idah: 116). Maka Isa berkata kepada-Nya bahwa dia tidak pernah memerintahkan mereka kecuali dengan apa yang Allah perintahkan kepadanya, yaitu untuk menyembah Allah, Rabb-nya dan Rabb mereka, dan bahwa dia meninggalkan mereka dalam keadaan demikian – dan itulah akhir masa pengawasannya atas mereka:

"وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ" *"Aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka"*. Adapun setelah Allah mewafatkannya, maka Allah-lah satu-satunya Yang Maha Mengawasi mereka dan Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Tampak jelas adanya kesinambungan dalam lafaz dan kesepahaman dalam makna antara dua ayat tersebut. Adapun kesinambungan lafaz, tampak dalam kemunculan ungkapan مَا دَامُوا فِيهَا dalam ayat yang pertama, dan ungkapan مَا دُمْتُ فِيهِمْ dalam ayat yang kedua.

Ungkapan "مَا دَامَ" sendiri merupakan bentuk yang langka, tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an kecuali sebanyak 6 kali: tiga di antaranya dalam Surah Al-Ma'idah,[1] dua kali dalam Surah Hud,[2] dan satu kali dalam Surah Ali 'Imran.[3] Walaupun jarang, bentuk ini justru muncul tiga kali hanya dalam Surah Al-Ma'idah. Lebih dari itu, bentuk ini tidak pernah disusul dalam Al-Qur'an dengan frasa semi-jumlah (preposisi beserta kata benda) seperti "فِيهَا" dan "فِيهِمْ", kecuali dalam dua ayat tersebut. Ciri khas inilah yang menjadikannya sebagai suatu penghubung lafaz yang unik.

Adapun kesepahaman dalam makna terlihat, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pada sikap penolakan kaum Musa terhadap perintah Nabi mereka untuk memasuki Tanah Suci, dan pada sikap kaum Nasrani yang menyelisihi ajaran tauhid murni yang dibawa oleh Nabi 'Isa As. Maka demikianlah kedua kisah tersebut kembali bertemu, meskipun secara posisi dalam Surah dan secara sejarah keduanya berjauhan.

❊❊❊

---

1 Yang ketiga adalah firman Allah Ta'ala: (وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا) [المائدة: 96].(Dan diharamkan bagi kalian berburu binatang buruan darat selama kalian dalam keadaan suci) [Al-Ma'idah: 96].

2 Allah Swt. berfirman: (خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ) [هود: 107، و108].

3 Allah Swt. berfirman: (إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا) [آل عمران: 75].

Dan dalam Surah Al-Ma'idah pula, Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَٱفْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٥﴾

"Musa berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku tidak menguasai (urusan) kecuali diriku sendiri dan saudaraku, maka pisahkanlah antara kami dan antara kaum yang fasik itu.'"

Surah Al-Ma'idah (5): 25

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

"(Allah) berfirman: '(Kalau begitu) sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, mereka akan menjadi bingung di (padang pasir) bumi ini. Maka janganlah engkau bersedih hati terhadap kaum yang fasik itu.'"

Surah Al-Ma'idah (5): 26

Dengan dua ayat ini, kisah Nabi Musa As. ditutup dalam Surah Al-Ma'idah, dan bersamaan dengan itu pula kisah Baginda ditutup dalam seluruh Al-Qur'an. Ayat pertama memuat kalimat terakhir Musa As. yang direkam dalam mushaf, dan merupakan penggalan terakhir dari interaksinya bersama kaumnya. Sebuah adegan yang sarat duka dan kesedihan, kala Baginda dikhianati oleh kaumnya, yang membangkang dan enggan memasuki tanah suci yang telah Allah janjikan bagi mereka, padahal mereka telah berada di ambang pintunya dan kemenangan akhir sudah sangat dekat — sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya — namun rasa takut terhadap pertempuran melawan kaum yang perkasa menjadikan mereka mundur.

Setelah akhir yang memilukan dari perjalanan panjang dan penuh perjuangan dalam membebaskan Bani Israil, Nabi Musa memohon kepada Allah Swt. agar memisahkan dirinya dari mereka, sebab

yang tersisa di bawah kendalinya hanyalah dirinya sendiri dan saudaranya. Baginda memohon dalam bentuk ungkapan yang menunjukkan kekecewaan dan keputusasaan terhadap mereka. Baginda tidak meminta agar dipisahkan dari kaumnya, tetapi dari kaum yang fasik ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ — seolah-olah mereka telah berubah menjadi kaum lain yang asing, tak lagi memiliki ikatan dengannya, setelah mereka berbuat fasik terhadap perintah Tuhannya.

Ayat kedua memuat jawaban Allah atas doa Nabi Musa, berupa pengharaman tanah suci atas Bani Israil serta vonis atas mereka untuk tersesat di bumi selama empat puluh tahun. Di dalamnya pula terdapat penghiburan dari Allah kepada Nabi-Nya yang mulia, agar tidak bersedih atas kesudahan pahit dari perjalanan panjangnya فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ *"Maka janganlah engkau bersedih hati terhadap kaum yang fasik itu."*

Frasa "القوم الفاسقين" (kaum yang fasik) yang digunakan oleh Musa, ditegaskan pula oleh Allah dalam penghiburan-Nya, menegaskan bahwa Baginda telah menyampaikan risalahnya dengan sempurna, dan tidak ada celaan sedikit pun atas dirinya. Sebaliknya, mereka sendirilah (Bani Israil) yang menanggung akibat dari kefasikan dan kemurtadan mereka terhadap perintah Allah.

Perlu dicatat pula bahwa frasa "ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ" tidak pernah muncul dalam penutup dua ayat berturut-turut dalam Al-Qur'an kecuali pada dua ayat ini (Al-Ma'idah: 25–26), dan ia sendiri merupakan frasa yang langka, hanya muncul sebanyak 8 kali dalam keseluruhan Al-Qur'an.

Dari dua ayat tersebut, susunan redaksi Al-Qur'an mengutip kata-kata penutupnya dan menyisipkannya dalam dua ayat berturut-turut dari Surah Al-Ma'idah, dengan sedikit penyesuaian agar sesuai dengan konteks baru.

Allah Ta'ala berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika engkau tidak melakukannya, berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah akan memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir."

Surah Al-Ma'idah (5): 67

قُلْ يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَـٰنًا وَكُفْرًا ۚ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

"Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab! Kalian tidak berada di atas suatu kebenaran sampai kalian menegakkan Taurat dan Injil serta apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian.' Dan sungguh, apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kebanyakan dari mereka. Maka janganlah engkau bersedih hati terhadap kaum yang kafir itu."

Surah Al-Ma'idah (5): 68

Kedua ayat ini datang setelah serangkaian ayat yang panjang tentang Ahli Kitab (Al-Ma'idah: 51–66), yang melarang kaum Muslimin mengambil mereka sebagai wali karena mereka — bersama dengan orang-orang kafir lainnya — memperolok dan mempermainkan agama serta panggilan azan untuk shalat. Khususnya kaum Yahudi yang berkata bahwa "tangan Allah terbelenggu," dan setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah-lah yang memadamkannya, serta mereka selalu berbuat kerusakan di muka bumi, padahal Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

Setelah semua itu, datanglah kedua ayat ini. Ayat pertama memerintahkan Rasulullah Saw. untuk menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadanya dari Tuhannya; jika tidak, maka ia belum menyampaikan risalah-Nya. Allah juga menjanjikan perlindungan-Nya dari gangguan manusia, dan ayat itu ditutup dengan pernyataan yang tegas tentang kekafiran Ahli Kitab إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِى ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ *"Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir."*

Ayat kedua memerintahkannya untuk menjelaskan kepada Ahli Kitab alasan di balik keputusan tentang kekafiran mereka, dan mengatakan bahwa mereka tidak berada di atas kebenaran kecuali jika mereka benar-benar menegakkan Taurat, Injil, dan wahyu yang diturunkan kepada mereka dari Allah. Kemudian ayat itu menegaskan bahwa wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. justru akan semakin menambah kedurhakaan dan kekafiran banyak dari mereka, dan ayat itu diakhiri dengan bentuk penghiburan dari Allah فَلَا تَأۡسَ عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ *"Maka janganlah engkau bersedih hati terhadap kaum yang kafir itu",* dengan penguatan terhadap sifat kekafiran mereka — sebagaimana dua ayat sebelumnya dalam kisah Musa As. menegaskan sifat kefasikan Bani Israil.

Perlu dicatat pula bahwa frasa "ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ" tidak pernah muncul dalam penutup dua ayat yang berturut-turut dalam Al-Qur'an kecuali pada dua ayat ini (Al-Ma'idah: 67–68), dan frasa ini sendiri merupakan ungkapan yang langka, hanya disebut sebanyak sembilan kali dalam keseluruhan Al-Qur'an.

Dengan demikian, terbentuklah keselarasan antara kedua ayat ini dan dua ayat sebelumnya.

Hubungan tujuan dan susunan lafaz antara kedua teks (nash) tersebut sangat jelas. Dari segi tujuan, pada teks pertama kita menyaksikan bagaimana Bani Israil mengecewakan Nabi mereka,

Musa As., dengan membangkang perintahnya dan enggan memasuki Tanah Suci, hingga akhirnya Baginda berputus asa dari mereka dan memohon kepada Allah agar memisahkan dirinya dari mereka. Maka Allah mengabulkan doanya, menghukum mereka dengan tersesat di bumi selama empat puluh tahun, lalu menghibur Nabi-Nya agar tidak bersedih atas mereka karena mereka adalah kaum yang fasik.

Pada teks kedua, kita melihat Ahli Kitab, khususnya kaum Yahudi, memusuhi Nabi terakhir yang diutus Allah kepada seluruh umat manusia — termasuk kepada Ahli Kitab itu sendiri. Dalam teks ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. agar menyampaikan Risalah Tuhannya, dalam keadaan terjaga dari gangguan manusia, berada di bawah lindungan-Nya, dan dinaungi penjagaan-Nya. Allah juga menjelaskan bahwa apa yang diturunkan kepada Baginda dari sisi-Nya akan membakar hati banyak dari Ahli Kitab dan akan semakin menambah kedurhakaan dan kekufuran mereka. Lalu Allah menghiburnya — sebagaimana dahulu Dia menghibur saudaranya Musa — agar tidak bersedih atas mereka, karena mereka adalah kaum kafir. Sebab kekafiran mereka adalah karena mereka tidak beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini — dan dalam banyak contoh lain dalam Al-Qur'an — terdapat ketegasan bahwa Allah tidak menerima agama selain Islam dalam bentuk yang dibawa oleh Nabi Islam.

Dari segi lafaz, kita telah menjelaskan keunikan kedua teks tersebut karena masing-masing mengandung frasa penutup yang tidak ditemukan di seluruh Al-Qur'an kecuali dalam keduanya. Bila kita meneliti frasa penutup pada ayat kedua dari masing-masing teks, kita dapati bahwa frasa: فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ tidak pernah muncul di seluruh Al-Qur'an kecuali dalam dua ayat dari Surah Al-Ma'idah, meskipun kata-kata yang membentuknya sangat umum. Kata "فَلَا" muncul dalam 200 ayat, preposisi "عَلَى" terdapat dalam 635 ayat, dan kata "قَوْمِ" disebut sebanyak 383 kali. Adapun fi'il "أَسِيَ / يَأْسَى"

(bersedih) — sebagaimana fi'il "رَضِيَ / يَرْضَى" — sangat jarang, hanya muncul 4 kali dalam Al-Qur'an: dua kali dalam Surah Al-Ma'idah, sekali dalam Al-A'raf, dan sekali dalam Al-Hadid.

Kami telah menjelaskan pula mengapa kata yang menjelaskan "القَـوْم" berbeda antara kedua teks tersebut. Maka demikianlah kisah Nabi Musa As. bertemu dengan kisah Nabi kita, Muhammad Saw., sebagaimana kisahnya dahulu pernah bertemu dengan kisah 'Isa As. — dalam satu jalinan yang menakjubkan, yang tidak terjadi kecuali dalam Al-Qur'an, sebuah kitab yang dideskripsikan sebagai:

كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

"Ini adalah sebuah Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui."

Surah Hud (11): 1

***

Dalam Surah Yunus — dan sebagaimana telah kami janjikan dalam bab sebelumnya bahwa kami akan menampilkan jalinan kisah Musa dengan bagian-bagian lain dari Surah ini — Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُهُۥ بَيَٰتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾ أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓ ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Terangkan kepadaku, jika azab-Nya datang kepadamu di waktu malam atau siang, dosa apakah yang hendak disegerakan oleh orang-orang yang berdosa itu?" Apakah kemudian setelah azab itu datang, barulah kamu beriman kepadanya? (Dikatakan kepada

mereka,) "Sekarang (baru kamu beriman), padahal dahulu kamu meminta agar disegerakan?"
— Surah Yunus (10): 50–51

Kedua ayat ini menampilkan dua gambaran yang saling berlawanan: gambaran kekufuran di saat kelapangan, dan gambaran keimanan di saat kesulitan. Dalam ayat pertama, para pendosa tergesa-gesa meminta azab Allah yang bisa datang secara tiba-tiba kapan saja, baik di malam hari maupun di siang hari. Tindakan tergesa-gesa ini sangat aneh, sebab pada dasarnya seorang pendosa tidak semestinya meminta disegerakan azab, karena jika azab itu datang, pasti ia akan terkena akibatnya. Hal ini berbeda dengan orang yang tidak bersalah, yang berharap keselamatan jika azab itu benar-benar terjadi.

Biasanya, sesuatu yang disegerakan itu adalah hal-hal yang baik, bukan keburukan. Akan tetapi karena para pendosa itu telah terlalu dalam dalam kekufuran dan pengingkaran mereka terhadap azab Allah — bahkan menganggap mustahil terjadinya — maka mereka pun menantang dengan meminta disegerakannya azab itu.

Dalam ayat kedua, para pendosa itu sendiri menyatakan keimanan mereka setelah azab yang dahulu mereka minta-minta itu benar-benar menimpa mereka. Kekufuran dan keangkuhan mereka runtuh di hadapan azab yang nyata. Akan tetapi keimanan seperti itu tidak bermanfaat, karena datangnya di saat kesulitan, bukan di saat kelapangan. Keimanan itu datang secara terpaksa, bukan dengan kerelaan hati. Allah tidak menerima keimanan orang yang berada dalam keadaan terpaksa, tetapi menerima keimanan dari orang yang memilih dengan sadar ءَالْـٰٔـنَ وَقَـدْ كُنتُـم بِـهِۦ تَسْـتَعْجِلُونَ *"Sekarang (baru kamu beriman), padahal dahulu kamu meminta agar disegerakan?"* Surah Yunus: 51

Telah tergambar secara mendalam di sini kondisi jiwa manusia:

saat kufur dalam kenikmatan dan saat beriman dalam penderitaan — sebagaimana diketahui oleh Penciptanya Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui sifat jiwa itu. Gambarannya ini bukanlah kisah peristiwa yang benar-benar terjadi, melainkan representasi terhadap kondisi psikologis manusia yang tengah diperdebatkan dengan kaum kafir yang suka meminta-minta disegerakannya azab, padahal mereka tertipu oleh penundaan dari Allah. Maka Al-Qur'an bermaksud memberikan perumpamaan nyata dari sejarah, dari orang-orang yang kafir di masa lapang dan baru beriman di masa sulit, agar gambaran psikologis tersebut terbukti benar dari kenyataan sejarah.

Allah memilihkan kisah Fir'aun untuk mereka — dan secara khusus akhir dari kisah tersebut — karena bagian itulah yang paling tepat menggambarkan iman dari seorang pendosa yang sangat durhaka di saat ketakutan besar dan saat datangnya azab. Namun, Al-Qur'an tidak hanya memilih cuplikan peristiwa yang sesuai, tetapi juga mengutip lafaz-lafaz dari teks sebelumnya dan menyisipkannya dalam teks baru ini, agar terjalin jalinan erat antara kedua teks itu, baik secara lafaz maupun tujuan — sebagaimana yang menjadi ciri khas susunan Al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman:

وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيٗا وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٩٠ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke laut, lalu Fir'aun dan bala tentaranya mengejar mereka dengan sewenang-wenang dan permusuhan. Hingga apabila Fir'aun hampir tenggelam, dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."Apakah sekarang (kamu

baru percaya), padahal sebelumnya kamu selalu durhaka dan termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?

Surah Yunus (10): 90–91

Teks ini juga menggambarkan dua keadaan yang saling berlawanan: gambaran kekufuran di saat kelapangan dan gambaran keimanan di saat kesempitan.

Pada gambaran pertama, kita melihat kesombongan yang melampaui batas dan kekuasaan yang membabi buta dari Fir'aun, yang tetap bersikukuh mengejar Bani Israil meskipun dia melihat laut telah terbelah bagi mereka dan mereka telah menyeberanginya dengan mukjizat yang nyata dan menakjubkan. Namun, kesombongannya membutakan dia dari melihat mukjizat yang sangat jelas itu, hingga ia tetap mengejar mereka dengan sikap melampaui batas dan permusuhan.

Konteks ayat ini menonjolkan sikap melampaui batas dan permusuhan — dengan penggunaan tanwin yang mengandung makna penjelasan sebab serta keindahan irama — lalu berpindah langsung dari adegan ini kepada gambaran yang berlawanan, yaitu keadaan Fir'aun saat kehancuran, keruntuhan, dan penyerahannya yang hina di hadapan kematian yang hampir menelannya. Saat itu dia menyatakan keimanannya, bahkan menyatakan dirinya sebagai seorang Muslim. Akan tetapi, saat itu keimanan tidak berguna dan Islam tidak diterima.

Maka datanglah balasan:

ءَالْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ

"Apakah sekarang (kamu baru percaya), padahal sebelumnya kamu selalu durhaka dan termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?"

Surah Yunus: 91

Apakah sekarang, setelah kematian mengepungmu dari segala arah? Apakah sekarang, padahal dahulu Musa telah datang kepadamu dengan bukti-bukti yang nyata, namun engkau menentangnya, menyombongkan diri, melampaui batas, dan berlaku sewenang-wenang, serta termasuk golongan orang yang berbuat kerusakan? Apakah sekarang, setelah terlambat?[1]

Hubungan tujuan antara kedua teks tersebut begitu jelas dan nyata sehingga tidak memerlukan kesamaan lafaz untuk membuktikan keterkaitannya. Akan tetapi, Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan kejelasan tujuan itu saja — sebagaimana telah disampaikan sebelumnya — melainkan memilih susunan lafaz yang khas untuk menghubungkan kedua teks ini.

Susunan lafaz ini terwujud dalam bentuk: ءَٱلْـٰٔـــنَ وَقَـــدْ yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an seluruhnya kecuali pada 2 tempat ini dalam Surah Yunus. Kata الآن (al-an) muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 8 kali, namun tidak pernah didahului oleh hamzah istifham kecuali dalam Surah Yunus, dan tidak pernah pula diikuti oleh frasa وَقَـدْ — yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 43 kali — kecuali dalam Surah ini juga (dimana frasa وَقَدْ apabila digunakan dalam susunan kalimat sering mengandung makna keheranan, pengingkaran, atau ketidakpercayaan terhadap kemungkinan suatu hal terjadi, dan sering pula muncul setelah kalimat tanya atau penolakan.)[2]

Sesungguhnya hubungan lafaz yang unik ini menunjukkan adanya maksud dan perencanaan yang disengaja dalam penempatan

1 Syekh Qutb memperhatikan adanya keterkaitan antara ancaman yang dilontarkan oleh orang-orang kafir, dan ancaman mereka bahwa hal itu akan terjadi secara tiba-tiba, di mana pada saat itu iman dan taubat tidak akan berguna bagi mereka, dengan munculnya kisah-kisah setelah itu dalam surah tersebut, yang menggambarkan adegan tersebut dengan jelas dalam pertarungan para pendahulu. Hubungan verbal yang kami maksudkan di sini dalam penelitian ini menegaskan apa yang diamati oleh Sayyid tentang hubungan maknawi. Lihat: Sayyid Qutb, Fi Zilal al-Qur'an, 1573.

2 Diantara contohnya, Firman Allah Swt.: (وَكَيْـفَ تَأْخُذُونَـهُ وَقَـدْ أَفْـضَىٰ بَعْضُكُـمْ إِلَىٰ بَعْـضٍ وَأَخَـذْنَ مِنكُـم مِيثَاقًـا غَلِيظًـا) [النسـاء: 21]. وقولـه تعالى: (وَحَاجَّـهُ قَوْمُـهُ قَـالَ أَتُحَاجُّـونِّي فِي اللَّـهِ وَقَـدْ هَـدَانِ) [الأنعام: 80]. وقوله تعالى: (لَا يُؤْمِنُونَ بِـهِ وَقَـدْ خَلَـتْ سُـنَّةُ الْأَوَّلِـينَ) [الحجـر: 13]. وقولـه تعالى: (قَـالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُـونُ لِي غُـلَامٌ وَكَانَـتِ امْـرَأَتِي عَاقِـرًا وَقَـدْ بَلَغْـتُ مِـنَ الْكِبَـرِ عِتِيًـا) [مريـم: 8]. وقولـه تعالى: (وَأَخْذِهِـمُ الرِّبَـا وَقَـدْ نُهُـوا عَنْـهُ وَأَكْلِهِـمْ أَمْـوَالَ النَّـاسِ بِالْبَاطِـلِ وَأَعْتَدْنَـا لِلْكَافِرِيـنَ مِنْهُـمْ عَذَابًـا أَلِيـمًا) [النسـاء: 161].

kedua teks ini dalam satu Surah, yaitu Surah Yunus, dan inilah yang mencegah pemindahan salah satu dari keduanya ke Surah lain seperti al-A'raf, al-Naml, atau al-Qasas, meskipun Surah-surah itu juga memuat kisah Musa dan memiliki penggalan-penggalan penutup yang mirip dengan Surah Yunus.

Sesungguhnya cuplikan dari kisah Musa juga berhubungan dengan bagian lain dalam Surah ini (Yunus), yang membahas topik iman karena terpaksa (iman al-idtirar), sebuah tema yang berulang dalam Surah Yunus dengan berbagai bentuk.[1]

Di antara ayat yang mengandung tema ini adalah firman Allah Ta'ala:

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ

> Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan di lautan, hingga apabila kamu berada di dalam kapal dan kapal itu berlayar membawa mereka dengan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai dan ombak datang menghantam dari segala penjuru, dan mereka menyangka bahwa mereka telah terkepung (oleh bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya: "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur."
>
> ***Surah Yunus (10): 22***

Ayat ini menyajikan sebuah adegan yang serupa dengan dua adegan sebelumnya yang telah kita bahas. Ayat ini terlebih dahulu menetapkan bahwa Allah-lah yang menjalankan manusia di daratan

1 Diantarnya, Firman Allah Swt.: وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُ) كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) [يونس: 12]. وقوله تعالى: (إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ) [يونس:96-97

dan di lautan, dan tidak ada yang mampu melakukannya selain Dia. Penetapan ini mengandung isyarat akan kelalaian manusia terhadap nikmat ini.

Kemudian, ayat ini menggambarkan sekelompok orang yang merasa senang karena kapal mereka sedang berlayar dengan angin yang baik. Dari konteks, kita memahami bahwa mereka adalah orang-orang yang lalai terhadap kekuasaan Allah yang menjalankan mereka di darat dan laut, serta lupa terhadap nikmat Allah yang mengalirkan angin baik untuk menggerakkan kapal mereka.

Namun, tiba-tiba adegan berubah secara drastik. Dalam kondisi mereka yang sedang lalai, aman, dan gembira itu,[1] datanglah badai yang mengguncang, dan ombak besar menyerbu dari segala penjuru dan mengepung mereka, sehingga mereka pun menyadari bahwa mereka sedang dikepung oleh bahaya dan tidak ada tempat berlindung kecuali kepada Allah. Pada saat itu, mereka memohon kepada Tuhan mereka dengan penuh keikhlasan dalam beragama agar diselamatkan dari keadaan tersebut, dan mereka bersumpah bahwa jika Allah menyelamatkan mereka dari ini, mereka benar-benar akan menjadi golongan yang bersyukur.

Inilah gambaran iman karena terpaksa yang telah kita temui sebelumnya. Namun, Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan kesamaan dari sisi tujuan di antara teks-teks yang membahas iman jenis ini, melainkan juga menjelmakan hubungan tersebut secara lafaz yang tegas, sehingga menunjukkan adanya keterkaitan di antara mereka.

Dalam ayat ini [Yunus: 22], disebutkan frasa: حَتَّىٰٓ إِذَا yang terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali, dan di sini terdapat pada firman Allah: حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ Frasa yang sama juga terdapat dalam

1 Disebutkan dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: "وَفَرِحُوا بِهَا ... Dalam kemewahan yang aman ini, dan dalam kegembiraan yang menyeluruh ini, datanglah kejutan yang tak terduga, lalu menimpa orang-orang yang tertipu, yang merasa aman dan bergembira itu: جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ ... (datanglah angin topan yang menghancurkan)."

kisah tenggelamnya Fir'aun pada ayat sebelumnya [Yunus: 90] dalam firman-Nya: حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ

Namun, meskipun frasa حَتَّىٰٓ إِذَا muncul sebanyak 41 kali dalam Al-Qur'an, apa yang menjadikannya sebagai pengikat istimewa yang memiliki kekuatan hubungan antara dua ayat ini? Yang menjadikannya sebagai pengikat istimewa adalah karena frasa ini, di seluruh tempatnya dalam Al-Qur'an, tidak pernah bersatu dengan kata ٱلۡبَحۡرِ dalam satu ayat kecuali hanya dalam dua ayat ini dalam Surah Yunus. Hal ini karena laut adalah tempat berlangsungnya kejadian dalam kedua adegan ini. Para penumpang kapal memohon pertolongan kepada Tuhan ketika mereka hampir tenggelam di laut, dan Fir'aun pun menyatakan imannya saat melihat kematian datang kepadanya di laut.

Dalam adegan pertama, Allah Ta'ala berfirman:

هُوَ ٱلَّذِي يُسَيِّرُكُمۡ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ

Dan dalam adegan kedua, Allah Ta'ala berfirman:

Yunus: 22

Dalam adegan kedua, Allah Ta'ala berfirman:

وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke laut,

Yunus: 90

Dengan demikian, lafaz dan tujuan berpadu secara sempurna dalam dua teks yang letaknya berjauhan.

Dalam Surah Yunus juga, Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ۝٧ أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, yang rela dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengannya, dan orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya di neraka karena apa yang telah mereka kerjakan.

Surah Yunus (10): 7–8

Naskah ini, yang terletak pada bagian awal Surah Yunus, mencela orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Allah, yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan-Nya, yang tenggelam dalam kehidupan dunia, berpuas hati dengannya dan merasa tenang, tanpa memandang ke depan, tanpa memperhatikan apa yang ada setelah kematian berupa hisab dan balasan. Mereka yang telah memilih dunia sebagai tempat tinggal mereka akan menjumpai neraka sebagai tempat tinggal mereka di akhirat, sebagai balasan atas kelalaian mereka terhadap ayat-ayat Allah yang telah ditegakkan sebagai petunjuk menuju akhirat.

Teks ini menyoroti kelalaian terhadap ayat-ayat Allah: وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ, karena ia datang setelah dua ayat sebelumnya — Yunus: 5–6 [1]— yang berbicara tentang ayat-ayat Allah yang terlihat di alam semesta, yang dimanfaatkan oleh manusia dan dirasakan dampaknya dalam kehidupan mereka: tentang matahari yang memberi cahaya, tentang bulan yang digunakan untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungan, tentang pergantian malam dan siang, serta apa yang Allah ciptakan di langit dan bumi, dan bagaimana semua itu menunjang keteraturan hidup dan penghidupan mereka. Dalam semua itu terdapat tanda-tanda bagi

1 Kediuanya, Frman Allah Swt.: (هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ) [يونس: 5-6].

orang-orang yang berilmu dan bertakwa.

Gaya penyampaian Al-Qur'an mengambil dari teks di awal Surah ini ungkapan penutup dari ayat pertama tersebut, yaitu firman Allah: عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ, dan menjadikannya sebagai penutup kisah Fir'aun menjelang akhir Surah ini dengan sedikit penyesuaian agar sesuai dengan susunan kalimatnya. Allah Ta'ala berfirman:

فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ

> Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu (wahai Fir'aun), agar engkau menjadi pelajaran bagi orang-orang setelahmu. Dan sesungguhnya banyak dari manusia yang lalai terhadap ayat-ayat Kami.
>
> ***Surah Yunus (10): 92***

Telah kita lihat sebelumnya dalam kisah Fir'aun bahwa ia mengumumkan keimanan dan keislamannya ketika ia menyaksikan kematian dengan mata kepalanya sendiri, berharap bahwa pengakuannya itu akan menyelamatkannya dari tenggelam. Maka harapannya itu terwujud dalam ayat ini, tetapi dalam bentuk yang menghinakannya, membongkar aibnya, dan menjadikannya sebagai pelajaran bagi yang mengambil pelajaran.

Sesungguhnya hari ini ia diselamatkan jasadnya, bukan agar imannya memberi manfaat atau agar Islamnya diterima, melainkan agar ia menjadi tanda (ءَايَةً) bagi orang-orang setelahnya. Dan sungguh ini adalah penyelamatan yang keras, karena mengandung sindiran yang pahit — penyelamatan yang lebih buruk dari tenggelam itu sendiri. Ini adalah ayat baru, ayat yang unik, tiada tandingannya dalam sejarah, yang ditambahkan kepada ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta, yakni ayat-ayat yang dilalaikan oleh orang-orang yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan Allah.

Karena itu, ayat ini ditutup dengan firman-Nya: وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ, yakni: mereka lalai terhadap ayat-ayat Allah meskipun tampak jelas, karena mereka telah terlalu biasa dengannya. Maka mudah-mudahan ayat yang menakjubkan ini — yang menggambarkan akhir dari penguasa tiran terbesar dalam sejarah — dapat menggugah perhatian mereka.

Dengan keharmonisan seperti ini dalam bahasa dan dalam tujuan, terjalinlah hubungan antara pembukaan Surah ini dengan kisah Musa. Keterkaitan ini menjadi semakin nyata apabila kita mengetahui bahwa ungkapan penutup dalam dua ayat tersebut tidak terdapat dalam seluruh Al-Qur'an kecuali hanya pada dua tempat ini dalam Surah Yunus. Meskipun ungkapan ءَايَٰتِنَا berulang sebanyak 91 kali dalam Al-Qur'an, dan bahkan bentuk بِـَٔايَٰتِنَا yang didahului oleh huruf jar ba بِـ pun berulang sebanyak 57 kali, namun bentuk ءَايَٰتِنَا yang didahului oleh huruf jar 'an عن tidak ditemukan kecuali hanya pada 3 tempat saja dalam Al-Qur'an: dua tempat di antaranya terdapat dalam Surah ini, dan satu lagi dalam Surah al-An'am:

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْكِتَٰبُ لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ

> Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Kalau Kitab (suci) diturunkan kepada kami, tentu kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." Maka sungguh telah datang kepada kamu bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kami akan membalas orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang sangat buruk karena mereka selalu berpaling.
>
> ***Surah al-An'am (6): 157***

Demikian pula, akar kata غفـــل (ghafala) disebutkan sebanyak 35 kali dalam Al-Qur'an — kebanyakan dalam bentuk ism fa'il (kata sifat pelaku), yaitu "ghafil | غافـل" — namun tidak pernah ditemukan mengikuti ungkapan عَـــنْ ءَايَـــتِنَا yang langka itu kecuali dalam dua tempat ini di Surah Yunus:

Yang pertama ditutup dengan firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِيـنَ لَا يَرْجُـونَ لِقَآءَنَـا وَرَضُـوا بِٱلْحَيَـوٰةِ ٱلدُّنْيَـا وَٱطْمَأَنُّـوا بِهَـا وَٱلَّذِيـنَ هُـمْ عَـنْ ءَايَـٰتِنَا غَـٰفِلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, yang rela dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengannya, dan orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami.

Surah Yunus (10): 7

Dan yang kedua, ditutup dengan firman Allah:

فَٱلْيَـوْمَ نُنَجِّيـكَ بِبَدَنِـكَ لِتَكُـونَ لِمَـنْ خَلْفَـكَ ءَايَـةً ۚ وَإِنَّ كَثِيـرًا مِّـنَ ٱلنَّـاسِ عَـنْ ءَايَـٰتِنَا لَغَـٰفِلُونَ

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu agar engkau menjadi pelajaran bagi orang-orang setelahmu. Dan sungguh, banyak dari manusia yang lalai terhadap ayat-ayat Kami.

Surah Yunus (10): 92

Meskipun jarak antara kedua ayat itu jauh, namun ikatan lafaz dan makna tetap terjaga secara utuh.

Adapun peristiwa penyelamatan tubuh Fir'aun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an kecuali pada tempat ini saja di Surah Yunus, agar sempurna keterpaduan antara pembukaan Surah yang berbicara tentang ayat-ayat Allah di alam semesta, dengan akhir kisah Fir'aun yang Allah jadikan sebagai ءَايَـــةً (tanda) bagi manusia.

❊❊❊

Dalam Surah Hud, terdapat satu fragmen pendek dari kisah Musa yang termuat dalam empat ayat [Hud: 96-99].[1] Episod ini, meskipun singkat, memuat unsur-unsur kebahasaan yang khas dan menghubungkannya dengan keseluruhan struktur Surah Hud, khususnya dengan kisah-kisah para Rasul yang lain di dalamnya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٩٦﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ

> "Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan bukti yang nyata, kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka mereka mengikuti perintah Fir'aun, dan padahal perintah Fir'aun itu tidak benar."
>
> ***Surah Hud: 96-97***

Teks mulia ini memulai kisah Musa dalam Surah Hud. Ayat kedua di dalamnya memuat frasa فَاتَّبَعُوا أَمْرَ *"maka mereka mengikuti perintah"*, sebuah frasa yang dipinjam oleh susunan Al-Qur'an yang agung dari sebuah ayat yang terdahulu, yang datang menjelang akhir kisah Nabi Hud dengan kaum 'Ad dalam surah yang sama.

---

1 Selain empat ayat ini yang menceritakan kisah Musa dan Firaun secara singkat, ada dua referensi tentang Musa dan kitab yang diberikan Allah kepadanya dalam surah ini [Hud: 110, 17].

2 Ayat yang mulia ini mencakup frasa وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ ("Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa"), sebuah frasa yang digunakan sebagai pembuka kisah Musa dalam empat surah di dalam Al-Qur'an, yang memberikan kekhasan yang tidak dimiliki oleh narasi Al-Qur'an lainnya. Di mana pun frasa ini disebutkan, ia selalu diiringi oleh frasa بِآيَاتِنَا ("dengan ayat-ayat Kami"), yang berulang sebanyak lima puluh tujuh kali dalam Al-Qur'an. Namun, frasa بِآيَاتِنَا tidak pernah berkumpul dalam satu ayat bersama firman-Nya أَرْسَلْنَا ("Kami telah mengutus") untuk seluruh rasul-Nya, kecuali khusus dalam kisah Musa. Keempat surah tersebut adalah Hud, Ibrahim, Ghafir, dan Az-Zukhruf. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ "Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya.'" Surah Ibrahim: 5). وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ "Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan bukti yang nyata." Surah Ghafir: 23). وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ "Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Dia (Musa) berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan seluruh alam.'" Surah Az-Zukhruf: 46).Demikian pula, frasa بِآيَاتِنَا tidak pernah berkumpul dengan frasa وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ ("dan bukti yang nyata") dalam Al-Qur'an, kecuali khusus dalam kisah Musa pada tiga surah, yaitu Hud, Ghafir, dan Al-Mu'minun. Telah disebutkan sebelumnya yang terkait dengan surah Hud dan Ghafir, dan berikut ini disebutkan yang terdapat dalam surah Al-Mu'minun. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ "Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya, Harun, dengan membawa ayat-ayat Kami dan bukti yang nyata." Surah Al-Mu'minun: 45).

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَتِلْـكَ عَـادٌ ۖ جَحَـدُوا بِآيَـاتِ رَبِّهِـمْ وَعَصَـوْا رُسُـلَهُ وَاتَّبَعُـوا أَمْـرَ كُلِّ جَبَّـارٍ عَنِيـدٍ

"Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan mereka dan mendurhakai rasul-rasul-Nya dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran).

Surah Hud: 59

Frasa ini tidak disebutkan dalam keseluruhan Al-Qur'an kecuali hanya pada 2 tempat dalam Surah Hud ini. Frasa ini menegaskan, baik dari segi lafal maupun maknanya, keseragaman sikap generasi-generasi manusia dalam menyambut para rasul, serta kecenderungan abadi mereka untuk mengikuti para penguasa yang tirani dan mendurhakai para rasul yang diutus. Meskipun kata أَمْـرٍ (perintah) dalam bentuk isimnya saja terulang sebanyak 166 kali, kata itu tidak pernah berkedudukan sebagai objek (maf'ul bih) bagi fi'il اتَّبَـعَ (mengikuti) – yang terulang sebanyak 130 kali – kecuali hanya pada dua tempat dalam Surah Hud ini. Demikian pula, teks ini sendiri mencakup firman Allah Ta'ala:

وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ

Dan perintah Fir'aun itu bukanlah (perintah) yang benar (bijaksana).

Surah Hud (11): 97

Kata "رشـيد" (rashid) dalam seluruh Al-Qur'an tidak muncul kecuali dalam 3 tempat, semuanya dalam Surah Hud, dan muncul sebagai penutup ayat (fasilah) dalam ketiga tempat tersebut yang tersebar dalam tiga kisah berbeda: kisah Musa bersama Fir'aun, kisah Lut bersama kaumnya, dan kisah Syu'aib bersama kaumnya.

Dalam kisah Nabi Lut As., Allah berfirman:

وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ ۖ وَمِن قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ ۖ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ

Dan kaumnya datang bergegas kepadanya, dan sebelumnya mereka telah mengerjakan perbuatan-perbuatan keji. Lut berkata, "Wahai kaumku! Inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagi kalian. Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian membuatku terhina di hadapan tamuku. Tidakkah ada di antara kalian seorang lelaki yang berakal?"

Surah Hud (11): 78

Dan dalam kisah Nabi Syu'aib As., Allah berfirman:

قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُا۟ ۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ

Mereka berkata, "Wahai Syu'aib! Apakah salatmu menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami atau agar kami tidak melakukan apa yang kami kehendaki terhadap harta kami? Sungguh, engkau benar-benar orang yang penyantun lagi berakal (menurut sangkaan kami)."

Surah Hud (11): 87

Dalam ketiga kisah ini, kata "رشيد" digunakan untuk menunjukkan ketiadaan petunjuk atau akal sehat dari sudut pandang para tokoh atau pernyataan dalam konteks tersebut.

Dalam kisah Fir'aun, Allah sendiri yang menetapkan bahwa perintah Fir'aun tidak membawa kepada petunjuk. Dalam kisah Lut, beliau mengeluhkan tidak adanya seorang pun yang berakal sehat di antara kaumnya yang menyerbu tamunya dengan nafsu seksual yang menyimpang. Dalam kisah Syu'aib, kaumnya mengungkapkan kekecewaan terhadap sangkaan mereka bahwa Syu'aib adalah seorang yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan (rashid), karena

ia memerintahkan mereka untuk meninggalkan kebiasaan nenek moyang mereka dalam penyembahan dan melarang mereka berbuat sesuka hati dalam harta mereka dengan mengurangi takaran dan timbangan serta berbuat kerusakan di muka bumi.

Dengan demikian, kata "رشـيد" menjadi jembatan tematik yang menghubungkan ketiga kisah tersebut, baik dalam maknanya maupun dalam keunikan kemunculannya yang eksklusif hanya dalam Surah Hud.

❊❊❊

Dalam Surah Hud pula, Allah Ta'ala berfirman:

وَأُتْبِعُوا فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ

Dan mereka diikuti dengan kutukan di dunia ini dan pada Hari Kiamat. Ingatlah! Sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah! Binasalah 'Ad, kaum Hud itu.

Surah Hud (11): 60

Ayat ini menutup kisah kaum 'Ad dalam Surah Hud, dan menyatakan bahwa kutukan Allah mengikuti mereka di dunia dan di akhirat: (وَأُتْبِعُوا فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ) — sebagai balasan karena mereka mengikuti perintah setiap orang yang sombong dan keras kepala, sebagaimana disebut dalam ayat sebelumnya:

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُۥ وَٱتَّبَعُوٓا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ

Dan itulah (kisah) 'Ad. Mereka mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Tuhan mereka, mendurhakai Rasul-Rasul-Nya, dan mengikuti perintah tiap orang

yang sewenang-wenang lagi durhaka.

Surah Hud (11): 59

Itulah balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka. Ayat tersebut kemudian menyatakan bahwa kaum 'Ad telah kafir kepada Tuhan mereka — seolah-olah ayat ini mengemukakan alasan yang menjelaskan balasan tersebut. Lalu, ayat ini mengantar mereka dengan deklarasi pengusiran dan penolakan dari rahmat Allah — menyebut nama mereka secara jelas dan menyatakan identitas mereka secara rinci — agar tidak ada yang salah sangka bahwa pengusiran dan laknat itu ditujukan kepada selain mereka. Hal ini dilakukan agar generasi-generasi selanjutnya mengetahui dengan pasti bahwa merekalah — dan orang-orang semisal mereka — yang dimaksud sebagai orang-orang yang terusir dan dilaknat: (أَلَآ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۖ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ)

Dari ayat yang menutup kisah kaum 'Ad ini dalam Surah Hud, struktur bahasa Al-Qur'an meminjam frasa pembuka ayat tersebut untuk digunakan dalam ayat yang menjadi penutup kisah Musa dalam Surah yang sama. Allah Ta'ala berfirman:

وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَٰذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ

Dan mereka diikuti dengan kutukan di sini (di dunia) dan pada Hari Kiamat.

Itulah seburuk-buruk pemberian yang diberikan.

Surah Hud (11): 99 [1]

1 Ayat yang mulia ini merupakan penutup bagi episod kisah Musa yang terdapat dalam Surah Hud, yang terangkum dalam empat ayat [Hud: 96-99]. Akan tetapi, sebagaimana telah disebutkan dalam catatan sebelumnya, terdapat ayat lain yang disebutkan – setelah selesai penyampaian kisah-kisah para rasul dan dalam konteks komentar atasnya – yang tidak memiliki hubungan langsung dengan episod ini, baik dari segi lafal maupun makna, meskipun ia memiliki hubungan lafal dan maknawi dengan kisah Shalih dalam surah yang sama. Ayat tersebut adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ "Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu dipertentangkan tentangnya. Seandainya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah diputuskan (sesuatu) di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Mekah) dalam keraguan yang mendalam tentangnya (Al-Qur'an)." Surah Hud: 110).Perlu dicatat bahwa ayat ini dengan redaksi yang sama persis terdapat dalam Surah Fushshilat [Fushshilat: 45], dan tidak disebutkan kecuali hanya dalam dua surah ini saja, yang dihubungkan oleh kata فُصِّلَتْ ("yang dijelaskan") yang hanya disebutkan dalam Al-Qur'an pada kedua surah tersebut. Kata itu disebutkan sekali dalam Surah Hud [Hud: 1], dan dua kali dalam Surah Fushshilat [Fushshilat: 3, 44].Sesungguhnya, hubungan khusus semacam ini antara dua surah dalam Mushaf, baik yang letaknya berjauhan maupun berdekatan, merupakan hal yang memerlukan kajian tersendiri, dan – meskipun sangat penting – hal tersebut berada di luar cakupan pembahasan buku ini.

Ayat ini, sebagaimana saudaranya yang sebelumnya, menyatakan bahwa kutukan Allah mengikuti kaum Fir'aun di dunia dan di akhirat, sebagaimana telah menimpa kaum 'Ad sebelumnya, sebagai balasan karena mereka mengikuti perintah Fir'aun — sebagaimana kaum 'Ad mengikuti perintah tiap orang yang sewenang-wenang lagi durhaka. Kemudian ayat ini menyatakan bahwa itulah balasan (al-rifd) mereka, namun balasan itu tidak mengandung kebaikan sedikit pun, melainkan hanya nama "pemberian" yang penuh cela dan kehinaan: (بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ) Adapun frasa pembuka ayat ini: (وَأُتْبِعُوا فِى هَٰذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ) adalah sama dengan frasa yang telah kita jumpai sebelumnya dalam ayat 60, dengan satu perbedaan: kata "الدنيا" (dunia) dihapuskan karena telah disebut sebelumnya. Frasa ini tidak muncul di seluruh Al-Qur'an kecuali dalam dua ayat tersebut — yakni penutup kisah kaum 'Ad dan kisah Fir'aun dalam Surah Hud — sebagai penegasan akan keterkaitan lafaz dan makna antara kedua kisah tersebut, meskipun kata-kata yang menyusunnya sangat umum dan sering digunakan dalam Al-Qur'an.

Dari kedua ayat ini, kita memahami bahwa para pengikut orang-orang yang zalim dan angkuh, seperti Fir'aun dan pemimpin kaum 'Ad, adalah terlaknat di dunia dan di akhirat.

***

Dalam Surah Ibrahim, Allah Ta'ala berfirman:

الر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ

> Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Tuhan mereka menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji.
>
> ***Surah Ibrahim (14): 1***

Ini adalah ayat pertama yang mengawali Surah Ibrahim. Ayat ini berbicara tentang Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya Muhammad Saw. — dengan tujuan utama agar Baginda mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya, yakni mengantarkan mereka — dengan izin Allah — dari kebingungan dalam gelapnya kekufuran menuju cahaya yang menerangi dan membimbing, menuju jalan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Ayat ini merangkum secara visual misi kenabian Rasulullah Saw. kepada seluruh umat manusia dengan ungkapan yang menggambarkan konsep abstrak seperti kufur dan iman seakan-akan dua ruang nyata yang dapat dimasuki atau ditinggalkan. Sampai-sampai kita dapat membayangkan secara visual gerakan keluar dari kegelapan menuju cahaya — gerakan pelepasan dari kebutaan dan kesesatan yang membingungkan dalam kegelapan, menuju langkah yang terarah dan lurus di dalam cahaya petunjuk yang terang benderang.

Struktur kebahasaan Al-Qur'an mengutip ungkapan visual ini dan menggunakannya kembali saat membuka kisah Nabi Musa dalam Surah Ibrahim, sebagaimana sebelumnya digunakan untuk membuka Surah ini. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ
وَذَكِّرْهُم بِأَيَّٰمِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (seraya berfirman): "Keluarkanlah kaummu dari kegelapan menuju cahaya, dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari (nikmat) Allah." Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sabar dan bersyukur.

Surah Ibrahim (14): 5

Ungkapan "mengeluarkan dari kegelapan menuju cahaya" ini muncul dalam 7 tempat dalam Al-Qur'an.[1] Dalam seluruh tempat itu, perbuatan mengeluarkan dari kegelapan kepada cahaya disandarkan kepada Allah Ta'ala sendiri, atau kepada kitab-Nya (yakni Al-Qur'an), atau kepada Rasulullah Saw. Hanya dalam ayat ini sajalah perbuatan tersebut disandarkan kepada Nabi Musa As. — di mana Baginda diperintahkan untuk mengeluarkan kaumnya dari kegelapan kepada cahaya, serta mengingatkan mereka kepada hari-hari Allah, yaitu saat mereka diselamatkan dari Fir'aun dan terbebas dari kekejaman dan siksanya yang menghinakan.

Hal ini menjadi perbandingan dengan misi Allah kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu untuk mengeluarkan seluruh manusia — bukan hanya kaumnya sendiri — dari kegelapan kepada cahaya. Inilah kekhususan yang menjadikan penyandaran perintah ini kepada Nabi Musa bersifat istimewa dan menghubungkan antara risalah Nabi Muhammad Saw. dengan risalah Nabi Bani Israil dalam hal lafaz maupun makna.

Selain itu, meskipun ungkapan ini sangat dikenal karena kekuatan visualisasinya, ia tetap merupakan ungkapan yang langka — hanya muncul dalam 7 tempat di seluruh Al-Qur'an, dan hanya sekali dalam setiap Surah tempat ia disebutkan, kecuali dalam Surah Ibrahim — di mana ia muncul 2 kali untuk menghubungkan dua bagian berbeda dari Surah tersebut.

***

Dalam Surah Maryam Allah Swt. berfiman:

فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ ۖ قَالُوا۟ يَٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَٰٓأُخْتَ

1 Ayat-ayat tersebut adalah [Al-Baqarah: 257], [Al-Ma'idah: 16], [Ibrahim: 1 dan 5], [Al-Ahzab: 43], [Al-Hadid: 9], [At-Talaq: 11].

هَـٰرُونَ مَـا كَانَ أَبُـوكِ ٱمْـرَأَ سَـوْءٍ وَمَـا كَانَـتْ أُمُّـكِ بَغِيًّـا

> Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka berkata, "Wahai Maryam! Sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar!Wahai saudari Harun! Ayahmu bukanlah seorang yang buruk, dan ibumu pun bukan seorang pezina."
> ***Surah Maryam (19): 27–28***

Naskah ini merupakan bagian dari kisah kelahiran 'Isa As. dalam Surah Maryam, dan menggambarkan salah satu adegan menakjubkan yang menyertai kelahiran anak mukjizat tersebut — seorang bayi yang lahir dari seorang gadis perawan tanpa seorang ayah. Dalam adegan ini, Maryam datang kepada kaumnya sambil menggendong anaknya, padahal ia adalah seorang gadis suci yang tidak pernah diragukan kesuciannya oleh kaumnya. Kaumnya pun tercengang melihat pemandangan itu: inilah putri mereka yang sejak dalam kandungan telah dinazarkan untuk berkhidmat kepada Allah, yang menghabiskan hidupnya dalam ibadah di mihrab, kini datang membawa seorang bayi dalam gendongannya!

Mereka memanggilnya dengan nama yang telah dikenal oleh mereka — dan juga pernah disebut oleh para malaikat sebagai tanda pemilihan dan kesuciannya[1] — yaitu: "Ya Maryam" يَـٰمَرْيَمُ (Wahai Maryam), seolah berkata: wahai putri kami yang suci dan terjaga, "Sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar" (لَقَـدْ جِئْـتِ شَـيْـًٔا فَرِيًّـا) — sesuatu yang amat mengerikan dan mencengangkan.

Lalu mereka melanjutkan dengan teguran yang lebih keras dan tajam, memanggilnya dengan julukan yang hanya muncul dalam Surah ini dalam Al-Qur'an: "Ya ukhta Harun" يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ (Wahai saudari Harun!) — yakni, engkau yang menyerupai Harun dalam pengabdian dan kesalehan, bagaimana bisa engkau melakukan

1 Allah Swt. berfirman: (وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ) آل عمران: 42.

sesuatu yang tak dilakukan kecuali oleh putri-putri dari bapak-bapak yang buruk dan ibu-ibu yang pezina?[1]

Julukan "Ya ukhta Harun" يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ yang disematkan kepada Maryam dalam ayat ini telah menjadi bahan pertanyaan dalam kalangan para mufassir, bahkan dimanfaatkan oleh para misionaris dan orientalis untuk meragukan kandungan Al-Qur'an. Mereka berkata: Maryam bukanlah saudara kandung Harun secara nasab karena ia tidak hidup pada masa Harun — bahkan Harun telah hidup lebih dari seribu tahun sebelum Maryam. Maka bagaimana mungkin Maryam disebut sebagai "saudari Harun" يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ? Maka jawabannya memiliki beberapa sisi penjelasan...

Sisi pertama: bahwa ukhuwah (persaudaraan) yang dimaksud di sini adalah persaudaraan dalam kesamaan sifat, bukan persaudaraan nasab. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَـٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

> "Dan Kami tidak memperlihatkan kepada mereka suatu tanda (kebesaran Kami), melainkan tanda itu lebih besar daripada saudaranya (tanda-tanda sebelumnya). Dan Kami timpakan kepada mereka azab agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."
>
> ***Surah Az-Zukhruf (43): 48***

Ayat ini menunjukkan bahwa kata أُخْتِهَا (saudarinya) di sini jelas bukan menunjukkan hubungan nasab, sebab tanda-tanda (ayat) tidak mungkin beranak-pinak. Maka Maryam disebut sebagai "saudari Harun" dalam makna kesamaan sifat.[2] Harun adalah orang yang pertama kali membangun Bait Allah (mishkan) bagi

1 Sayyid Qutb, dalam Bayang-bayang Al-Qur'an, 2308. Telah disebutkan sebelumnya.

2 Hal ini tidak menafikan hubungan jauh antara Maryam dan Harun karena keduanya adalah keturunan Israel.

Bani Israil, dan para imam setelahnya adalah keturunannya, sebagai penjaga tempat ibadah itu. Maryam pun adalah sosok yang paling mirip dengannya karena ia dinazarkan untuk ibadah kepada Allah dan diserahkan untuk melayani di tempat ibadah sejak kecil.

Sisi kedua: jika yang dimaksud adalah persaudaraan secara nasab langsung, maka seharusnya dikatakan: "Ya ukhta Musa" يَـٰٓأُخْتَ مُوسَىٰ (Wahai saudari Musa), karena Musa adalah Nabi utama yang lebih unggul daripada Harun, dan saudarinya — yang dalam Perjanjian Lama bernama Miriam — merupakan tokoh yang juga dikenal dalam Al-Qur'an, yaitu perempuan yang menunjukkan kepada keluarga Fir'aun siapa yang dapat menyusui Musa, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Namun, Al-Qur'an secara sengaja memilih sebutan "Ya ukhta Harun" يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ karena kesamaan sifat pribadi antara Maryam dan Harun, bukan karena lupa atau kekeliruan dalam membedakan antara Maryam binti 'Imran (perawan suci) dengan Miriam saudari Musa, sebagaimana disangka oleh orang-orang yang tidak mengetahui, yang membaca Al-Qur'an secara dangkal, dan tidak memahami bahwa setiap Surah merupakan satu kesatuan teks yang saling menafsirkan satu sama lain.

Sisi ketiga: kaumnya tidak memanggil Maryam dengan julukan yang menyandarkannya kepada ayahnya, seperti "Ya bint 'Imran" يـا بنـت عمـران (Wahai putri 'Imran), padahal julukan itu pun dapat memenuhi tujuan mereka dalam mencela dan mencacimakinya melalui penyandaran kepada keturunan mulia. Bukankah keluarga 'Imran termasuk orang-orang yang telah Allah pilih di atas seluruh alam? Dan bukankah Allah sendiri telah menyandarkan Maryam kepada ayahnya dalam Al-Qur'an?[1] Maka ini sekali lagi menunjukkan bahwa kesamaan dalam ketakwaan dan ibadah antara Maryam dan Harun adalah sebab digunakannya sebutan itu.

---

1 Allah Swt. berfiman: ((وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ)) [التحريم: 12].

Sisi keempat: Al-Qur'an secara jelas dan tegas menyatakan bahwa Maryam berada dalam asuhan Zakaria, dan Zakaria adalah ayah dari Yahya. Keduanya hidup pada masa yang sama dengan Maryam, sebagaimana telah diketahui dari sejarah. Maka tidak mungkin dikatakan bahwa Al-Qur'an mencampuradukkan antara Maryam binti 'Imran (ibu Nabi 'Isa) dan Miriam saudari Nabi Musa.

Sisi kelima: yang menjadi inti dalam pembahasan ini, adalah bahwa kita menemukan bukti linguistik atas kebenaran hal tersebut dalam firman Allah:

وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا

> "Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya (Musa), karena rahmat Kami, saudaranya Harun sebagai seorang Nabi."
> ***Surah Maryam (19): 53***

Ayat ini adalah bagian dari kisah Musa dalam Surah Maryam, yang terdiri dari hanya tiga ayat [Maryam: 51–53]. Jika kita cermati secara seksama lafaz-lafaz dalam ayat [Maryam: 53] ini, akan kita temukan beberapa hal.

Pertama, bahwa nama Harun dalam ayat ini disertai dengan kata "saudaranya" (akhahu Harun) أَخَاهُ هَارُونَ sebagaimana dalam kisah Maryam disebut "ukhta Harun" أُخْتَ هَارُونَ. Nama Harun disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali, tetapi tidak pernah disebut bersama lafaz ukhuwah (saudara) kecuali dalam 7 tempat saja.[1] Dan penyebutan tersebut tidak pernah terjadi dua kali dalam satu Surah, kecuali di Surah Maryam — yaitu dalam [Maryam: 28] dan [Maryam: 53] — yang menunjukkan adanya kesinambungan dan keterkaitan makna di antara dua ayat ini, sebagaimana yang kita pahami dalam jenis keempat dari hubungan kebahasaan (talahum lughawi) dalam Al-Qur'an.

---

1 Surah-surah yang menyebutkan nama Harun bersamaan dengan kata "persaudaraan" adalah Al-A'raf [142], Maryam [53,28], Ta-Ha [30], Al-Mu'minun [45], Al-Furqan [35], dan Al-Qasas [34].

Dan keterkaitan ini menunjukkan bahwa Harun yang disebut dalam kisah Maryam adalah orang yang sama dengan Harun dalam kisah Musa, bukan Harun yang lain.[1]

Kedua, bahwa kita menghadapi dalam ayat ini [Maryam: 53] yang berada dalam kisah Musa, permasalahan waktu (kronologis) yang serupa dengan yang kita hadapi dalam kisah Maryam. Sebab Harun lebih tua dari Musa, sedangkan ayat tersebut menyatakan bahwa Allah menganugerahkannya kepada Musa dari rahmat-Nya, sebagaimana Dia menganugerahkan 'Isa kepada Maryam [Maryam: 19], dan Yahya kepada Zakaria [Maryam: 5–7], serta Ishaq dan Ya'qub kepada Ibrahim [Maryam: 50].

Maka dalam semua kasus ini, mereka yang menerima anugerah (mawhub lahum) datang terlebih dahulu dalam waktu daripada anugerah itu sendiri, kecuali dalam kasus Musa, karena Harun dilahirkan sebelum dirinya. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa Allah menganugerahkan Harun kepada Musa padahal Harun lebih dahulu dalam waktu?

Sesungguhnya, apabila kita memperhatikan ayat ini sekali lagi, kita akan menemukan bahwa hakikat anugerah yang dimaksud adalah kenabian Harun, bukan keberadaan fisiknya sebagai pribadi.[2] Ayat ini menyatakannya secara eksplisit:

وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا

> "Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya (Musa), karena rahmat Kami, saudaranya Harun sebagai seorang Nabi."
>
> ***Surah Maryam (19): 53***

---

1 Tanwin di sini adalah untuk penekanan, seperti yang diketahui dalam tata bahasa.

2 Para penafsir telah menyadari sejak dini bahwa karunia dalam ayat ini merujuk pada kenabian Harun dan bukan pada dirinya sebagai pribadi, karena ia lebih tua dari Musa. Namun, mereka tidak terpikir untuk menghubungkan ayat ini dengan kisah Maryam. Ibn Jarir al-Tabari menyebutkan dalam tafsirnya dengan sanad dari Ibn Abbas bahwa ia berkata: "Harun lebih tua dari Musa, tetapi Allah menghendaki untuk memberinya kenabian." Lihat: Ibn Jarir al-Tabari, Jami' al-Bayan, 561:15. Telah disebutkan sebelumnya.

Maka Allah menganugerahkan kepadanya seorang saudara sebagai Nabi, artinya Dia menyertainya dalam sifat kenabian — suatu sifat yang telah dimiliki Musa sebelum Harun, sebagaimana Allah menyertakan Maryam dalam sifat ketekunan ibadah yang dimiliki Harun sebelum Maryam.

Dan Musa telah memohon kepada Allah sebelumnya dalam Surah lain agar Harun diperkuat sebagai pendukungnya dan disertakan dalam tugas kenabiannya. Firman Allah:

ٱشۡدُدۡ بِهِۦٓ أَزۡرِي ٣١ وَأَشۡرِكۡهُ فِيٓ أَمۡرِي ٣٢

"Teguhkanlah kekuatanku dengan (Harun) saudaraku. Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku,"

Surah Taha (20): 31–32

Dan "urusan" yang dimaksud oleh Musa di sini tidak diragukan lagi adalah keNabian.

Kami meyakini bahwa lima sisi penjelasan yang telah kami paparkan ini merupakan bukti yang tidak menyisakan ruang bagi keraguan, bahwa Harun dalam kisah Maryam adalah benar-benar saudara Musa, bukan Harun yang lain. Dan bahwa Al-Qur'an secara sengaja dan sadar memilih bentuk ekspresi ini untuk menampilkan makna-makna yang sangat halus dan tersembunyi, yang telah terungkap melalui perbandingan yang seksama antara kedua ayat tersebut — bukan karena lupa atau keliru, sebagaimana disangka oleh orang-orang jahil dan zalim. Mahasuci Allah dari segala sangkaan yang tidak pantas tersebut, dengan setinggi-tingginya kesucian.

Perbandingan ini kembali menghadapkan kita pada keagungan luar biasa dari kitab suci ini, dan pada keakuratan linguistik serta makna tersembunyi yang bersifat mujizat, dimana ia menghubungkan dua kisah yang terjadi dalam dua zaman yang berjauhan, dan menimpa dua tokoh yang disatukan oleh ikatan kezuhudan dan pengabdian

kepada ibadah, sebagaimana mereka juga disatukan oleh silsilah kenabian yang mulia dan agung.

❊❊❊

Dalam Surah As-Saffat, Allah Ta'ala berfirman:

وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ

"Dan Kami selamatkan dia (Nuh) beserta keluarganya dari kesusahan yang besar."

Surah As-Saffat (37): 76

Dan firman-Nya pula:

وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ

"Dan Kami selamatkan keduanya (Musa dan Harun) beserta kaum mereka dari kesusahan yang besar."

Surah As-Saffat (37): 115

Kedua ayat ini muncul dalam dua kisah yang berbeda di Surah As-Saffat. Yang pertama merupakan bagian dari kisah Nabi Nuh As., sementara yang kedua adalah bagian dari kisah Nabi Musa As. Keduanya memiliki kesamaan pada penyebutan ungkapan مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ di akhir ayat.

Ungkapan ini merupakan frasa yang langka dalam Al-Qur'an dan hanya muncul 3 kali: dua kali berkaitan dengan kisah Nuh, dan satu kali berkaitan dengan kisah Musa. Frasa ini tidak pernah muncul dua kali dalam satu Surah kecuali hanya di Surah As-Saffat, dan tidak disebutkan dalam kisah Musa kecuali hanya di Surah ini.

Keterulangannya sebanyak 2 kali dalam satu Surah saja — yakni

Surah As-Saffat — merupakan petunjuk bahwa ungkapan tersebut secara sengaja dirancang untuk menjadi ikatan linguistik yang menghubungkan kisah Nuh As. dan kisah Musa As.

Namun mengapa frasa ini dirancang untuk dua kisah tersebut secara khusus, bukan kisah-kisah lain di dalam Al-Qur'an?

Jawabannya adalah bahwa yang dimaksud dengan al-karb al-'azim (الْكَرْبِ الْعَظِيمِ) adalah tenggelam (الغرق), dan tenggelam merupakan bentuk hukuman yang Allah timpakan secara khusus kepada kaum Nuh dan kaum Musa, dan tidak ditimpakan kepada kaum lain dalam konteks yang sama.

Dalam kisah Nuh di Surah As-Saffat, peristiwa tenggelam ini disebutkan secara eksplisit:

ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْـَٔاخَرِينَ

"Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain."

Surah As-Saffat (37): 82

Namun dalam kisah Musa di Surah yang sama, peristiwa tenggelam tidak disebutkan secara langsung, melainkan diisyaratkan secara cukup melalui frasa مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ, yang menimbulkan keterkaitan maknawi antara kedua kisah tersebut.

***

Dalam Surah Az-Zukhruf, Allah Ta'ala berfirman:

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِى قَوْمِهِۦ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِى مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِى مِن تَحْتِىٓ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya, (seraya) berkata: 'Wahai kaumku,

bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku, dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kalian tidak melihatnya?'"

Surah Az-Zukhruf (43): 51

Ayat ini merupakan bagian dari kisah Musa bersama Fir'aun dalam Surah Az-Zukhruf. Di dalamnya, Fir'aun menyeru kaumnya dan membanggakan diri di hadapan mereka bahwa kekuasaan Mesir dan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya adalah miliknya, seakan-akan ia hendak menyampaikan kepada mereka bahwa dirinya sebanding dengan Rabb al-'Alamin — Tuhan semesta alam — yang kepada-Nya Musa menyeru mereka.

Mula-mula, Fir'aun menyampaikan pertanyaan yang mengandung permintaan pengakuan atas klaimnya: أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ, dan kemudian menyampaikan pertanyaan kedua yang mengandung tuduhan terhadap ketidakmampuan mereka memahami dan menyadari: أَفَلَا تُبْصِرُونَ. Di balik kedua pertanyaan ini tersembunyi kehinaan dari klaimnya itu, dalam gaya seorang tiran yang licik dan jahat, yang tahu bagaimana memanfaatkan kebodohan massa.

Kemudian, sistematika susunan Al-Qur'an ingin menghubungkan adegan ini dari kisah Musa dengan salah satu adegan Hari Kiamat dalam Surah yang sama. Maka Al-Qur'an mengambil kata نَادَى dan kata مُلْك, lalu menggabungkannya dengan kata-kata lain untuk membentuk teks baru dalam gaya pengambilan kreatif yang khas Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman:

وَنَادَوْا يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ

"Dan mereka berseru: 'Wahai Malik! Biarlah Tuhanmu membinasakan kami saja.' Dia menjawab: 'Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal (di neraka).'"

Surah Az-Zukhruf (43): 77

Dalam teks baru ini, tampak bahwa para pendosa menyeru

Malik — penjaga neraka — dan memohon kepadanya agar Allah membinasakan mereka, agar azab mereka berakhir melalui kematian. Namun mereka justru menerima jawaban yang sangat menyakitkan: إِنَّكُم مَّـٰكِثُونَ, yakni: Kalian tetap tinggal (selama-lamanya dalam azab) — tidak ada kebebasan, tidak ada jalan keluar.

Kita telah melihat dalam ayat sebelumnya bahwa Fir'aun menyeru kaumnya dengan penuh kebanggaan atas kekuasaan duniawinya yang remeh. Maka pada Hari Ini, para pendosa di neraka — termasuk Fir'aun dan kaumnya — menyeru penjaga neraka, meminta agar Allah mengakhiri hidup mereka, namun tidak dikabulkan. Maka dengan itu, kedua adegan tersebut saling bertaut dari sisi tujuan.

Jika kita mencermati keterkaitan linguistik antara kedua adegan tersebut, kita akan mendapati bahwa akar kata نَـادَى terulang sebanyak 53 kali dalam Al-Qur'an, dan akar kata مُلْـك terulang sebanyak 206 kali. Namun keduanya, meski sering disebutkan, tidak pernah muncul bersamaan dalam satu ayat kecuali dalam tiga tempat di seluruh Al-Qur'an: dua tempat di Surah Az-Zukhruf dan satu di Surah Ali 'Imran.[1] Hal ini menunjukkan bahwa tidak pernah keduanya disebut bersamaan dua kali dalam satu Surah kecuali hanya pada dua tempat di Surah Az-Zukhruf.

Ini merupakan bukti bahwa kedua kata tersebut dirancang secara khusus sebagai ikatan linguistik yang menghubungkan antara dua adegan tersebut.

Kata وَنَـادَى dalam ayat pertama berhadapan dengan وَنَـادَوْا dalam ayat kedua, dan kata مُلْـكُ dalam ayat pertama berhadapan dengan مَـلِكُ dalam ayat kedua.

---

1 Dalam ayat yang mulia ini:فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ"Kemudian malaikat memanggilnya (Zakaria) sedang dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, (seraya berkata), 'Sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan kalimat dari Allah, menjadi pemimpin, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi termasuk orang-orang yang saleh.'" Surah Ali 'Imran: 39).Pada ayat ini, berkumpul unsur an-nida' (seruan/panggilan) dan al-mala'ikah (malaikat).

Kesejajaran yang sangat jelas dan unik ini antara dua kata tersebut dalam kedua ayat tersebut menegaskan dengan pasti bahwa bacaan يَـا مَـلِكُ tidak pernah dibaca sebagai "Ya Mali" dengan penghilangan huruf kaf (untuk tujuan tazghir atau pemendekan) sebagaimana disebutkan dalam beberapa kitab tafsir. Sebab, penghilangan huruf kaf akan merusak kesejajaran struktural yang menjadi dasar pembentukan kedua ayat tersebut.

Para mufassir berkata: "Nabi membacanya di atas mimbar: يَـا مَـلِكُ dengan lengkap,[1] dan ini adalah bacaan jumhur. Namun ada pula yang meriwayatkan dari Ibn Mas'ud, Yahya, dan Al-A'mash bahwa mereka membaca يَـا مَـالِ dengan penghilangan kaf, dan riwayat ini juga dinisbatkan kepada 'Ali serta diriwayatkan oleh Abu Darda' dari Nabi Muhammad Saw.."[2]

Namun sesungguhnya, struktur redaksi Al-Qur'an tidak dapat menerima pembacaan يَـا مَـالِ karena hal itu akan merusak keserasian susunan yang sangat presisi, dan dengan demikian, tidak mungkin shahih riwayat yang menisbatkan bacaan tersebut kepada Ibn Mas'ud atau selainnya dari kalangan Sahabat, bahkan tidak diragukan lagi akan kebatilannya.

❊❊❊

---

1 Terdapat dalam Shahih Al-Bukhari: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ: (وَنَادَوْا يَا مَالِكُ) [الزخرف: 77]. قَالَ سُفْيَانُ: فِي قِرَاءَةِ عَبْدِ اللَّهِ: (وَنَادَوْا يَا مَالِ).Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdillah: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari 'Amr, dari 'Atha', dari Shafwan bin Ya'la, dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Nabi Muhammad Saw. membaca di atas mimbar: وَنَـادَوْا يَـا مَالِـكُ ("Dan mereka berseru, 'Wahai Malik!'"). Sufyan berkata: "Dalam qira'ah 'Abdullah (bin Mas'ud): وَنَـادَوْا يَـا مَـالِ ('Dan mereka berseru, 'Wahai Mal!'")."Lihat: Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari (wafat 256 H), Shahih Al-Bukhari: Al-Jami' Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar min Umur Rasulillahi Saw. wa Sunanihi wa Ayyamihi, Kitab Bad'il Khalq [Hadits nomor 3230] (Damaskus - Beirut: Dar Ibn Katsir, Cetakan Pertama, 2002 M), halaman 798.

2 Lihat: Ibn 'Atiyyah al-Andalusi, Al-Muharrar al-Wajiz, 1687. Telah disebutkan sebelumnya.

PENUTUP

Cukuplah bagi kita sejumlah contoh ini yang menunjukkan adanya keterpautan antara kisah Musa dengan Surah-surah tempat kisah tersebut berada. Sesungguhnya masih banyak Surah lainnya yang mengandung fragmen dari kisah ini, namun tidak kami jadikan sebagai sumber contoh dalam kajian ini karena apa yang telah kami paparkan telah mewakili maksud dari seluruh contoh yang ada.

Dengan ini, kami akhiri bab ini yang telah kami gunakan untuk mengkaji sejumlah contoh dari kisah Adam dan kisah Musa dalam Al-Qur'an, serta kami tegaskan bahwa kisah tersebut terjalin erat dengan Surah tempat ia disisipkan dalam Al-Qur'an.

Telah tampak bagi kami melalui penelaahan terhadap contoh-contoh tersebut bahwa tidak ada satu kisah pun yang diulang dalam Al-Qur'an kecuali Surah tempat ia disebutkan itu memiliki bagian dari lafaz-lafaz dan susunan-susunan bahasa yang mengikat kisah tersebut kepada struktur Surah secara kuat dan kokoh, dan hal itu menunjukkan adanya maksud dan kehendak Ilahiyah dalam penataan susunan Surah serta pemilihan potongan kisah yang terdapat di dalamnya.

Kini, kita akan berpindah ke bab-bab yang secara khusus kami peruntukkan untuk membahas keterpautan struktur bahasa pada tingkat keseluruhan Surah.

BAB 4
KETERPADUAN STRUKTUR LINGUISTIK DALAM SURAH AL-AN'AM

Pendahuluan

Dalam dua bab sebelumnya, telah kami kaji keterpaduan struktur linguistik dalam Al-Qur'an melalui sejumlah contoh yang kami pilih dari berbagai Surah, baik contoh-contoh tersebut diambil dari beragam tema dalam Al-Qur'an maupun dari satu tema tertentu seperti kisah-kisah. Dalam kedua kondisi tersebut, tujuan kami adalah untuk membuktikan bahwa kaidah keterpaduan struktur linguistik dalam Al-Qur'an adalah kaidah yang bersifat konstan dan berlaku pada berbagai bagian dari suatu Surah, serta dapat ditemukan dalam tema-tema yang beragam sebagaimana dalam satu tema tunggal. Adapun dalam bab ini, kami berusaha membuktikan bahwa kaidah tersebut juga berlaku pada tingkat keseluruhan satu Surah, melalui pemilihan beberapa contoh dari satu Surah yang menunjukkan keterpaduan bagian-bagiannya, serta mengindikasikan bahwa di balik penyusunannya terdapat maksud dan rancangan, dan bahwa bagian-bagian itu tidaklah berkumpul dalam satu Surah secara acak dan sembarangan.

Kami memilih Surah al-An'am sebagai Surah pertama yang kami kaji secara utuh dari segi keterpaduan struktur linguistik dalam Al-Qur'an, karena Surah ini menampakkan karakteristik khas Al-Qur'an Makki dalam bentuknya yang paling jelas. Di antara karakteristik yang paling menonjol dari Al-Qur'an Makki adalah bahwa ia memperkenalkan manusia kepada Rabb mereka, dan ungkapan yang paling sering digunakan dalam pengenalan ini adalah هـو الـذى, yang diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 56 kali. Ungkapan ini muncul dalam bentuk didahului oleh huruf 'waw' ('وهـو الـذى') sebanyak 28 kali, dan dalam bentuk tidak didahului olehnya sebanyak 28 kali pula, secara seimbang. Di dalam Surah al-An'am, ungkapan "وهـو الـذى" yang didahului oleh huruf 'waw' muncul sebanyak 9 kali (32%), artinya sekitar sepertiga dari seluruh kemunculannya dalam Al-Qur'an terdapat dalam satu Surah ini saja, yang menjadikan ciri khas ini sangat terpusat di dalamnya.

Sesungguhnya, Surah ini dibuka dengan pengenalan manusia kepada Rabb mereka melalui firman-Nya:

"الْحَمْـدُ لِلّهِ الّـذِى خَلَـقَ السّـمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَـلَ الظُّلُمَـاتِ وَالنُّـورَ ثُـمّ الّذِيـنَ كَفَـرُوا بِرَبّهِـمْ يَعْدِلُـونَ"

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang; kemudian orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Rabb mereka."

Surah al-An'am: 1

Dan Surah ini ditutup juga dengan pengenalan yang serupa melalui firman-Nya:

"وَهُـوَ الّـذِى جَعَلَكُـمْ خَلَائِـفَ الْأَرْضِ وَرَفَـعَ بَعْضَكُـمْ فَـوْقَ بَعْـضٍ دَرَجَـاتٍ لِيَبْلُوَكُـمْ فِى مَـا آتَاكُـمْ إِنّ رَبّـكَ سَـرِيعُ الْعِقَـابِ وَإِنّـهُ لَغَفُـورٌ رَحِيـمٌ"

"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan

Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksa-Nya, dan sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Surah al-An'am: 165

Dengan demikian, pembukaan dan penutupan Surah ini selaras dalam redaksi dan tujuan.

Dan yang menguatkan pentingnya ungkapan pengenalan ini dalam Al-Qur'an Makki adalah kenyataan bahwa ia hampir tidak ditemukan dalam Al-Qur'an Madani, kecuali pada beberapa tempat yang sangat terbatas. Misalnya, ia hanya muncul satu kali dalam Surah al-Baqarah meskipun ia merupakan Surah yang panjang, yaitu:

"هُوَ الَّذِى خَلَقَ لَكُمْ مَا فِى الْأَرْضِ جَمِيعًا"

"Dialah yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu."

Surah al-Baqarah: 29

Dan hanya dua kali dalam Surah Ali 'Imran (ayat 6-7], meskipun panjangnya juga serupa.

Di antara karakteristik Al-Qur'an Makki lainnya adalah bahwa ia berdebat dengan para musyrik dan orang-orang kafir yang mengingkari wahyu, hari kebangkitan, serta hisab dan balasan. Dalam proses debat ini, Al-Qur'an Makki banyak memberikan ajaran langsung kepada Nabi Muhammad Saw. berupa hujjah-hujjah Al-Qur'an yang sering diawali dengan ungkapan "قُــلْ" (Katakanlah. Ungkapan ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 332 kali, dan sebagian besar terdapat dalam Surah-surah Makkiyah.

Adapun dalam Surah al-An'am saja, ungkapan "قُــلْ" muncul

sebanyak 44 kali, yakni sekitar 13% dari seluruh kemunculannya dalam Al-Qur'an. Ini menunjukkan padatnya debat dengan orang-orang kafir dan musyrik dalam Surah ini, serta bahwa ungkapan ini adalah salah satu ciri linguistik utama dari Surah tersebut. Ini juga mengindikasikan bahwa Allah Swt. terus-menerus mendukung Nabi-Nya Muhammad Saw. secara langsung dengan membekalinya hujjah-hujjah dan dalil-dalil, serta mengajarkan kepadanya kalimat-kalimat yang dengannya Baginda Saw. membela kebenaran yang diwahyukan kepadanya.

Ungkapan "قُــلْ" bisa saja muncul dalam Surah Madaniyah, namun tidak sepadat sebagaimana dalam Surah Makkiyah, dan tidak semuanya muncul dalam konteks debat dengan orang kafir. Misalnya dalam Surah al-Baqarah—yang lebih panjang daripada al-An'am dengan kelebihan 121 ayat—ungkapan "قُـلْ" hanya muncul sebanyak 19 kali, dan tujuh di antaranya muncul dalam konteks menjawab pertanyaan kaum Muslimin, seperti dalam firman-Nya:

"يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ"

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji."
Surah al-Baqarah: 189

Di antara karakteristik lain dari Al-Qur'an Makki adalah bahwa ia melancarkan peperangan yang tiada henti terhadap syirik dan para pelaku syirik, sehingga kata dasar شــرك tersebar sangat luas di dalamnya. Kata ini muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 168 kali, sebuah penyebaran yang tidak kita temukan dalam Al-Qur'an Madani.

Dan Surah al-An'am memiliki porsi terbesar dalam penyebaran ini, sebab akar kata tersebut disebutkan dalam Surah ini sebanyak 28 kali, yakni sekitar 16% dari seluruh kemunculannya dalam Al-Qur'an,

yang menunjukkan bahwa ini adalah Surah paling banyak mencela syirik dan para musyrik dalam keseluruhan Al-Qur'an.

Jika kita bandingkan antara Surah al-An'am dengan Surah al-Baqarah, maka kita dapati bahwa akar kata شـرك hanya muncul sebanyak 7 kali dalam Surah al-Baqarah, dan empat kali di antaranya terdapat dalam satu ayat saja, yaitu:

"وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُواۚ ..."

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik,

Surah al-Baqarah: 221

Adapun dalam Surah al-An'am, akar kata tersebut tersebar di sepanjang Surah, yang menunjukkan bahwa ia merupakan salah satu ciri khas dari Surah ini, serta bahwa perang terhadap syirik dan para pelaku syirik merupakan salah satu tema terpentingnya. Di antaranya adalah firman Allah Swt.:

"قُـلْ أَغَيْـرَ اللهِ أَتَّخِـذُ وَلِيًّـا فَاطِـرِ السَّـمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُـوَ يُطْعِـمُ وَلَا يُطْعَـمُ قُـلْ إِنِّى أُمِـرْتُ أَنْ أَكُـونَ أَوَّلَ مَـنْ أَسْـلَمَ وَلَا تَكُونَـنَّ مِـنَ الْمُشْـرِكِينَ"

"Katakanlah: 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain Allah, Pencipta langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah) dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang musyrik.'"

Surah al-An'am: 14

Dan firman-Nya:

"وَجَعَلُـوا لِلّٰهِ شُـرَكَاءَ الْجِـنَّ وَخَلَقَهُـمْ وَخَرَقُـوا لَـهُ بَنِيـنَ وَبَنَـاتٍ بِغَيْـرِ عِلْـمٍۚ سُـبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّـا يَصِفُـونَ"

"Dan mereka menjadikan jin sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakan mereka, dan mereka mengada-adakan bagi-Nya anak-anak laki-laki dan perempuan tanpa ilmu. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sifatkan."

Surah al-An'am: 100

Karena perang terhadap syirik dan para musyrik merupakan salah satu tujuan utama Surah al-An'am, maka kita mendapati adanya penekanan yang tinggi dalam Surah ini terhadap salah satu bentuk syirik tertentu, yaitu: pengambilan hak pensyariatan tanpa izin dari Allah, khususnya dalam bentuk mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah, baik berupa hewan ternak, hasil pertanian, maupun anak-anak قَتَلُوٓا أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ (dengan membunuh mereka secara bodoh tanpa ilmu). Hal itu karena syariat adalah hak mutlak milik Allah semata, tidak boleh seorang pun ikut campur di dalamnya, dan barang siapa yang melanggar hak tersebut berarti telah melakukan syirik.

Dari sini kita menemukan bahwa lafaz "حـرّم" dalam bentuk musyaddad (bertasydid) yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 39 kali, terdapat dalam Surah al-An'am saja sebanyak 13 kali, yaitu sekitar 33% dari seluruh kemunculannya dalam Al-Qur'an. Hal ini menegaskan bahwa Allah-lah semata yang memiliki hak untuk mengharamkan sesuatu, dan bahwa pengharaman yang dilakukan oleh orang-orang musyrik tanpa izin dari Allah adalah kekufuran, kesyirikan, dan penyerobotan atas wilayah eksklusif milik Allah Swt.

Di antaranya adalah firman-Nya:

"وَقَالُوا هَٰذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَن نَّشَاءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ"

"Dan mereka mengatakan: 'Ini adalah binatang-binatang ternak dan

tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya kecuali orang yang kami kehendaki,' menurut anggapan mereka, dan (ada pula) binatang-binatang yang diharamkan punggungnya (untuk ditunggangi) dan binatang-binatang yang mereka tidak menyebut nama Allah atasnya, semata-mata membuat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka atas apa yang mereka ada-adakan."

Surah al-An'am: 138

Dan firman-Nya:

"قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ"

"Katakanlah: 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabbmu, yaitu: Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut miskin. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan alasan yang benar.' Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu memahami (nya)."

Surah al-An'am: 151

Inilah sebagian dari karakteristik Al-Qur'an Makki yang tampak menonjol dalam Surah al-An'am, sehingga menjadikan Surah ini layak untuk dijadikan sebuah model representatif tempat terpantulnya karakteristik tersebut dengan paling jelas. Dan pembaca akan mendapati — setelah kita menyelesaikan analisis terhadap keterpaduan struktur linguistik dalam Surah ini — bahwa ia dapat menjadikannya contoh untuk memahami keterpaduan

Surah-surah Makkiyah, serta menelusuri — dengan bantuan Surah ini — ikatan-ikatan linguistik yang diletakkan oleh sistematika Al-Qur'an sebagai bukti keterpaduan dalam Surah-surah seperti ini.

Surah al-An'am termasuk ke dalam jenis Surah yang tidak menerima pembagian ke dalam bagian-bagian terpisah, yang masing-masing bagian membahas satu tema tertentu, sebagaimana yang kita lihat dalam Surah al-A'raf, Hud, Taha, al-Syu'ara', al-Naml, al-Qasas, atau Surah-surah lain yang menangani beragam topik. Surah-surah tersebut umumnya dimulai dengan mukadimah (panjang atau pendek), lalu menampilkan kisah para Rasul, kemudian ditutup dengan kesimpulan yang mengomentari isi Surah.

Adapun Surah al-An'am, maka peristiwa, pemandangan, isyarat, dan pengaruh-pengaruhnya mengalir beruntun dengan alur seperti arus sungai yang bergelombang kuat. Setiap gelombang hampir saja mencapai dasarnya sebelum disusul oleh gelombang berikutnya yang mengiringinya, saling terkait dengannya, dalam satu arus yang menyatu dan mengalir terus menerus.[1]

Arus keterpaduan yang mengalir inilah yang menjadikan penghubungan antara peristiwa, pemandangan, dan isyarat-isyarat dalam Surah ini menjadi sangat sulit, sehingga hal itu menuntut pencarian terhadap ikatan-ikatan linguistik yang mengokohkan keterpaduan antara unsur-unsur itu, demi membuktikan bahwa ia tidak terkumpul dalam satu Surah secara sembarangan dan tanpa maksud serta perancangan yang matang.

Di antara hal yang mengharuskan pencarian keterpaduan linguistik dalam Surah ini adalah kenyataan bahwa Surah ini terdiri dari 165 ayat, yang semuanya — kecuali 7 ayat — diakhiri dengan pola rima huruf waw dan nun (ـــون), ya' dan nun (ـــين), serta ya' dan mim (ـــيم).

1 Lihat: Sayyid Quthb, Fi Zhilalil Qur'an, jilid 6, halaman 1022. Telah disebutkan sebelumnya.Oleh karena itu, Sayyid Quthb membahas surah ini dalam tafsirnya gelombang demi gelombang, bukan pelajaran demi pelajaran sebagaimana metodologinya dalam Surah-surah lainnya. Lihat: Sumber yang sama, halaman 1029.

Ini adalah tiga pola rima paling umum dalam Al-Qur'an, yang mencakup 61% dari keseluruhan rima ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun tujuh ayat yang tersisa, tersebar sebagai berikut:

* ya' dan ra' (ـير) pada: Surah al-An'am: 18, 73, 103
* ya' dan lam (ـيل) pada: Surah al-An'am: 66, 102, 107
* ya' dan za' (ـيظ) pada: Surah al-An'am: 104

Namun semua rima ini memiliki kesamaan bahwa ia diakhiri dengan ya' atau waw, tidak satu pun yang berakhiran dengan alif. Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa huruf waw dan ya' memiliki kemiripan yang sangat erat dalam ritme bunyi, ketika keduanya hadir sebagai huruf yang mendahului rima (ردف).

Fakta bahwa rima Surah al-An'am termasuk dalam rima yang umum ini membuat semakin sulitnya membedakan ayat-ayatnya dari ayat-ayat Surah lain yang memiliki pola rima serupa, terlebih lagi dengan kemiripan kosakata dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara umum. Maka semakin banyak ayat yang memiliki rima yang sama, semakin sulit pula membedakan antara satu ayat dengan ayat lainnya, dan semakin besar ilusi bahwa kita bisa memindahkan satu ayat ke Surah lain yang memiliki rima yang serupa.

Akan tetapi hal ini tidak terjadi pada Surah-surah yang memiliki rima khas, seperti Surah al-Isra', al-Kahf, Maryam, atau Taha, di mana sulit untuk memindahkan ayat-ayatnya ke Surah lain karena tidak sesuai dengan pola rima Surah yang dituju.

Namun demikian, kita akan melihat selama kajian terhadap teks-teks Surah al-An'am, bahwa meskipun Surah ini memiliki rima umum, kita tetap tidak bisa memindahkan ayat-ayatnya ke Surah lain yang menggunakan rima serupa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri linguistik yang khas dalam ayat-ayat Surah al-An'am yang membedakannya dari selainnya.

Bahkan kita akan melihat pula bahwa kita tidak bisa memindahkan ayat-ayatnya ke Surah lain yang bukan hanya memiliki rima serupa, tetapi bahkan menggunakan sebagian kosa kata dan susunan kalimat yang sama, apalagi hanya karena kesamaan rima — dan itu disebabkan alasan yang sama: yaitu kekhasan linguistik yang melekat padanya.

Kesulitan dalam membedakan ayat-ayat yang memiliki rima serupa inilah yang menjadi salah satu sebab yang mendorong kami memilih Surah al-An'am untuk menonjolkan wajah keterpaduan struktur linguistik yang dikandungnya. Karena jika kita berhasil menampakkan ciri-ciri keterpaduan itu meskipun di tengah kesulitan untuk membedakan, maka hal itu adalah bukti kuat bahwa keterpaduan linguistik adalah unsur asli dalam desain dan bangunan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dan sekarang, setelah pengantar ini yang telah menggambarkan kepada kita gambaran umum dari Surah al-An'am, maka kita akan beralih kepada pemaparan contoh-contoh dari keterpaduan struktur linguistik yang ada di dalamnya.

❊❊❊

Keterpaduan Struktur Linguistik dalam Surah al-An'am

Contoh Pertama: بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Allah Ta'ala berfirman:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang. Namun orang-orang yang kafir (tetap) menyamakan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."

Surah al-An'am, 6:1

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا ۖ فَإِن شَهِدُوا۟ فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

"Katakanlah (Muhammad), 'Bawalah saksi-saksimu yang dapat bersaksi bahwa Allah mengharamkan ini.' Jika mereka bersaksi, maka janganlah engkau bersaksi bersama mereka; dan janganlah engkau mengikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, sedang mereka menyamakan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."

Surah al-An'am, 6:150

Sesungguhnya frasa (بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ) merupakan ungkapan yang unik, yang tidak ditemukan dalam seluruh al-Qur'an kecuali pada dua tempat ini yang letaknya berjauhan dalam Surah al-An'am. Penggunaan frasa ini bertujuan untuk menghubungkan kedua ayat tersebut baik dari segi struktur maupun makna.

Adapun keterkaitan dalam struktur tampak jelas dalam kesamaan frasa penutup kedua ayat ini secara eksklusif, sebuah kekhususan yang menunjukkan secara pasti bahwa kedua ayat ini dirancang untuk berada dalam satu Surah.

Sedangkan keterkaitan dalam makna tampak dalam fakta bahwa al-Qur'an menyamakan antara orang-orang yang mengingkari Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta mengadakan gelap dan terang, lalu menyamakan-Nya dengan selain-Nya,

dengan orang-orang yang mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan oleh Allah. Al-Qur'an menyatakan bahwa mereka yang melakukan hal tersebut adalah pendusta terhadap ayat-ayat Allah, tidak beriman kepada akhirat, dan mereka menyamakan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.

Contoh Kedua: ثُمَّ أَنتُمْ

Allah Ta'ala berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ۖ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematian) bagimu. Dan ada lagi ajal yang ditentukan di sisi-Nya. Kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang kebangkitan itu)."

Surah al-An'am, 6:2

Dan firman-Nya:

قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ

"Katakanlah (Muhammad), 'Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala kesusahan, kemudian kamu (kembali) mempersekutukan-Nya.'"

Surah al-An'am, 6:64

Sesungguhnya kata (ثُمَّ) berulang dalam al-Qur'an lebih dari 300 kali, dan kata (أَنتُمْ) sebanyak 131 kali. Meskipun kedua kata ini sangat umum dalam al-Qur'an, struktur (ثُمَّ أَنتُمْ)—yang di dalamnya dhamir "antum" أَنتُمْ didahului oleh huruf 'athaf "thumma" ثُمَّ—tidak ditemukan dalam al-Qur'an kecuali pada dua tempat yang terpisah di Surah al-An'am, dan satu tempat di Surah al-Baqarah,

yaitu dalam firman-Nya:

ثُمَّ أَنتُمْ هَـٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ

"Kemudian kamu (wahai Bani Israil), (justru) membunuh sesama kamu, dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halaman mereka."
Surah al-Baqarah, 2:85

Namun, yang membedakan dua ayat dalam Surah al-An'am dari ayat dalam Surah al-Baqarah adalah bahwa keduanya di dalam al-An'am menjadi penutup ayat, sementara ayat dalam al-Baqarah terletak di awal ayat.

Selain itu, dua ayat dalam Surah al-An'am ditujukan kepada kaum musyrikin Mekah dan menggambarkan dua keadaan kekufuran terhadap Allah:

Dalam keadaan pertama, orang-orang kafir—di masa kelapangan—meragukan Allah yang telah menciptakan mereka dari tanah, kemudian menetapkan bagi mereka ajal kematian, dan ada ajal lain untuk kebangkitan, namun mereka setelah itu tetap ragu terhadap-Nya dan tidak beriman.

Dalam keadaan kedua, Allah menyelamatkan mereka—di saat kesulitan—dari kegelapan daratan dan lautan, dan dari segala kesusahan, namun mereka setelah itu tetap mempersekutukan-Nya.

Maka, antara kedua keadaan ini terdapat kesejajaran dan kelengkapan dalam makna, serta keselarasan dalam lafaz.

Adapun ayat dalam Surah al-Baqarah ditujukan kepada kaum Yahudi di Madinah dan mengingatkan mereka tentang perjanjian yang telah Allah ambil dari mereka agar tidak menumpahkan darah antar sesama dan tidak mengusir sebagian dari negeri mereka, lalu

mereka melanggar perjanjian itu, membunuh sesama mereka, dan mengusir sebagian golongan dari negeri mereka. Maka, konteks pada kedua Surah itu berbeda.

❊❊❊

Contoh Ketiga: لَقُضِيَ الْأَمْرُ

Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ

"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya malaikat?' Dan kalau Kami turunkan malaikat, pastilah perkara itu akan diselesaikan, kemudian mereka tidak akan diberi penangguhan."

Surah Al-An'am: 8

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

قُل لَّوْ أَنَّ عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ لَقُضِيَ الْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ

"Katakanlah, 'Sekiranya ada padaku apa yang kalian minta disegerakan itu, pasti telah diputuskan perkara antara aku dan kalian.' Dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang zalim."

Surah Al-An'am: 58

Frasa (لَقُضِيَ الْأَمْرُ) tidak dijumpai dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua tempat ini yang saling berjauhan dalam Surah al-An'am. Kata kerja قضى (qadha, memutuskan/menetapkan) berulang sebanyak 63 kali dalam Al-Qur'an, sedangkan kata benda أمر (amr, perkara) dalam bentuk isim ini terulang sebanyak 166 kali. Kedua

kata tersebut muncul secara bersamaan dalam satu ayat pada 21 tempat dalam Al-Qur'an, seperti dalam firman-Nya:

وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

"Apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!', maka jadilah ia."

Surah al-Baqarah: 117

Dan firman-Nya:

وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ

"Dan (difirmankan), 'Wahai langit, tahanlah (airmu), dan wahai bumi, telanlah (airmu).' Maka surutlah air dan diselesaikan urusan itu..."

Surah Hud: 44

Serta firman-Nya:

قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

"Telah diputuskan perkara yang tentangnya kamu berdua meminta fatwa."

Surah Yusuf 41

Dan firman-Nya:

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ

"Dan berkatalah setan tatkala perkara telah diputuskan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan janji yang benar kepada kalian...'

Surah Ibrahim 22

Dan firman-Nya:

وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

"...dan hal itu adalah suatu urusan yang telah ditetapkan."

Surah Maryam 21

Serta firman-Nya:

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ

"Dan engkau tidak berada di sisi barat (gunung) ketika Kami menetapkan kepada Musa perintah..."

Surah Qasas: 44

Meskipun demikian, bentuk (لَقُضِـيَ الْأَمْـرُ) hanya muncul dalam Surah al-An'am, dan ia merupakan jawaban atas syarat لـو (seandainya), yang tidak ditemukan dalam ayat-ayat lain yang mengandung kedua kata قضى dan أمـر di seluruh Al-Qur'an, kecuali pada dua tempat tersebut di Surah al-An'am. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ini dirancang secara khusus untuk menjadi jalinan linguistik yang unik menghubungkan kedua ayat tersebut.

Lebih dari itu, kesamaan struktur ini juga menyatu dalam makna kandungannya. Pada keduanya tampak jelas rahmat Allah terhadap kaum kafir yang keras kepala, yang menuntut diturunkannya mukjizat material agar mereka mau beriman. Allah – Mahasuci Dia – menghendaki agar mereka diberi kesempatan untuk merenungi kebenaran yang dibawa oleh Nabi agar mereka beriman sebelum datang kematian menjemput.

Ayat pertama [al-An'am: 8] menetapkan bahwa seandainya Allah mengabulkan permintaan mereka dan menurunkan malaikat, niscaya hal itu akan membawa kebinasaan bagi mereka dan menghilangkan kesempatan untuk beriman. Karena sunnah Allah telah berlaku: jika diturunkan kepada suatu kaum mukjizat material – baik dari malaikat maupun lainnya – lalu mereka tetap mendustakannya, maka Dia akan membinasakan mereka.

Sementara ayat kedua [al-An'am: 58] menetapkan kebenaran yang sama, namun dengan cara yang mengesankan (tidak gamblang), tidak menyebutkan secara eksplisit apa yang diminta untuk disegerakan oleh kaum kafir – yaitu turunnya malaikat – cukup

dengan menyiratkannya melalui kesamaan struktur (لَقُضِـيَ الْأَمْـرُ) pada kedua ayat. Para mufasir umumnya menafsirkan firman Allah (مَـا تَسْـتَعْجِلُونَ بِـهِ) sebagai siksa secara umum, dan ini adalah tafsir yang sah. Namun makna ayat menjadi lebih jelas ketika kita mengaitkan kedua ayat ini, sehingga menjadi pasti jenis azab yang mereka minta untuk disegerakan.

Sebagian dari mereka mengatakan[1] bahwa ini adalah isyarat kepada permintaan kaum kafir sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالُـوا اللَّهُـمَّ إِن كَانَ هَـذَا هُـوَ الْحَـقَّ مِـنْ عِنـدِكَ فَأَمْطِـرْ عَلَيْنَـا حِجَـارَةً مِّـنَ السَّـمَاءِ أَوِ ائْتِنَـا بِعَـذَابٍ أَلِيـمٍ

"Dan (ingatlah), ketika mereka berkata: 'Ya Allah, jika ini adalah benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.'"

Surah al-Anfal: 32

Namun ayat ini berada dalam Surah al-Anfal yang bersifat Madaniyyah, sedangkan al-An'am bersifat Makkiyyah. Di samping itu, menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain dari Surah yang sama – terlebih jika di antara keduanya terdapat jalinan linguistik yang khas – lebih tepat daripada menafsirkan dengan ayat dari Surah lain.

Dari sini kita dapat mengatakan: bahwa kaidah "Sesungguhnya sebagian dari satu Surah menafsirkan sebagian yang lain" lebih spesifik dan lebih akurat daripada kaidah yang terkenal "Sesungguhnya Al-Qur'an menafsirkan sebagian ayatnya dengan sebagian yang lain", meskipun kedua kaidah ini benar adanya.

❊❊❊

---

1 Lihat misalnya: Abu Muhammad al-Husayn bin Mas'ud al-Baghawi (wafat 516 H), Ma'alim at-Tanzil, ditahqiq oleh Muhammad 'Abdullah an-Namar, 'Uthman Jumu'ah aimiriyyah, dan Sulaiman Muslim al-Harsy (Riyadh: Dar Tayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', Cetakan Pertama, 1989 M), jilid 3, halaman 149.

Contoh Keempat: ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ لِّمَن مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُل لِّلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?' Katakanlah: '(Kepunyaan) Allah.' Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak diragukan terjadinya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman."

Surah al-An'am: 12

Dan Allah Ta'ala berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمُ ۘ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

"Orang-orang yang telah Kami beri kitab kepada mereka, mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman."

Surah al-An'am: 20

Kedua ayat ini diakhiri dengan frasa yang sama, yaitu firman Allah Ta'ala: (ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ). Frasa ini tidak ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua tempat ini dalam Surah al-An'am,[1] menjadikannya sebagai ikatan linguistik yang unik yang menghubungkan kedua ayat tersebut.

---

1 Dapat dicatat bahwa frasa ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ("orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri") disebutkan tanpa diikuti oleh فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ("maka mereka tidak beriman") sebanyak lima kali di luar Surah Al-An'am, yang terpencar dalam lima surah, yaitu: Al-A'raf [Al-A'raf: 9], Hud [Hud: 21], Al-Mu'minun [Al-Mu'minun: 103], dan seterusnya.Setiap kemunculannya memiliki kekhususan konteks dalam surah tempat ia disebutkan, dari segi lafal-lafal yang mengelilinginya dan struktur kalimat yang melatarbelakanginya, sehingga tidak mungkin untuk memindahkan kemunculannya ke surah mana pun lainnya.

Jika diperhatikan susunan kalimat penutup ini, tampak bahwa ia merupakan satu kalimat yang berdiri sendiri yang datang sebagai kesimpulan dari penegasan dalam kedua ayat tersebut, seakan-akan sebagai satu jeda untuk pengumuman.

Ayat pertama menegaskan bahwa Allah Swt. memiliki segala yang ada di langit dan di bumi, dan bahwa Dia telah menetapkan rahmat atas Diri-Nya, dan Dia akan mengumpulkan manusia pada hari yang tidak diragukan akan terjadi. Setelah penegasan ini, datanglah kesimpulan yang menyatakan kerugian besar bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan yang memiliki kekuasaan demikian, dengan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya itu.

Sungguh, manusia dapat kehilangan seluruh harta, kedudukan, anak-anak, dan orang-orang tercinta di dunia ini, namun dirinya masih tetap ada. Tetapi jika ia kehilangan dirinya, itulah kerugian yang paling besar, yang tiada sesudahnya kerugian lain. Kehilangan diri adalah puncak segala bentuk kerugian. Oleh sebab itu, kesimpulan ini merupakan sebuah pengumuman yang mengandung penyesalan terhadap manusia yang mengingkari Allah.

Adapun ayat kedua menjelaskan bahwa orang-orang yang telah diberikan kitab oleh Allah mengenal Allah sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka, karena apa yang mereka dapati dalam kitab mereka berupa sifat-sifat dan ciri-ciri-Nya, dan karena pengutusan para Nabi kepada mereka secara berturut-turut. Lalu ayat ini mengumumkan kerugian besar mereka atas kekufuran kepada Allah yang mereka kenal dengan pengenalan yang begitu dalam, yang tiada tandingannya. Pengumuman ini mengandung penyesalan atas orang-orang yang mengingkari sesuatu yang secara logika dan fitrah tidak mungkin diingkari. Sebab, seseorang tidak akan mengingkari apa yang ia kenal seperti ia mengenal anaknya, kecuali jika sikap keras kepala telah mencapai puncaknya, dan sikap pembangkangan telah melampaui batasnya.

Ini adalah perumpamaan yang menggambarkan sikap keras kepala dalam bentuknya yang paling buruk, dan pembangkangan dalam wujudnya yang paling tercela.

Telah terdapat beragam pendapat para mufassir tentang rujukan dhamir (kata ganti) dalam firman Allah Ta'ala: (يَعْرِفُونَـهُ) dalam ayat: (يَعْرِفُونَـهُ كَمَـا يَعْرِفُـونَ أَبْنَاءَهُـمُ). Sebagian mengatakan bahwa dhamir tersebut kembali kepada "tauhid" berdasarkan firman Allah pada ayat sebelumnya: قُـلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَـهٌ وَاحِـدٌ Surah al-An'am: 19) (*Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa."*). Sebagian lainnya mengatakan bahwa dhamir tersebut kembali kepada "Al-Qur'an" sebagaimana dalam firman-Nya: وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَـذَا ٱلْقُـرْءَانُ Surah al-An'am: 19) (*Dan diwahyukan kepadaku Al-Qur'an ini...*).

Ada pula yang mengatakan bahwa dhamir tersebut kembali kepada "Nabi" sebagai pembawa risalah karena konteksnya berada dalam lisan Nabi melalui firman-Nya: وَأُوحِـيَ إِلَـيَّ هَـٰـذَا ٱلْقُـرْءَانُ. Akan tetapi, pendapat yang lebih kuat berdasarkan konteks kedua ayat adalah bahwa dhamir dalam (يَعْرِفُونَـهُ) kembali kepada Allah Swt. Hal ini karena:

Pertama, kesamaan susunan penutup dalam kedua ayat tersebut mengisyaratkan pada kesamaan sebab adanya kesimpulan tersebut, yaitu kekufuran kepada Allah.

Kedua, rangkaian ayat antara [Surah al-An'am: 12–20] berbicara tentang Allah Swt., sifat-sifat dan perbuatan-Nya, keesaan dalam ketuhanan dan kekuasaan, penciptaan dan pemberian rezeki, pendengaran dan pengetahuan, penghapusan kesulitan dan pemberian kebaikan, penguasaan atas para hamba, serta hikmah dan keahlian-Nya.

Kemudian ditutup dengan ayat agung ini:

قُلْ أَىُّ شَىْءٍ أَكْبَرُ شَهَـٰدَةً ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّآ أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ وَإِنَّنِى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

"Katakanlah: 'Siapakah yang paling besar persaksiannya?' Katakanlah: 'Allah.' Dia menjadi saksi antara aku dan kamu; dan diwahyukan kepadaku Al-Qur'an ini agar aku memberi peringatan kepadamu dengan dia dan juga kepada orang yang sampai kepadanya (peringatan ini). Apakah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?' Katakanlah: 'Aku tidak bersaksi!' Katakanlah: 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).'"

Surah al-An'am: 19

Sungguh, datangnya ayat ini secara khusus sebelum ayat yang di dalamnya terdapat firman-Nya: يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ merupakan bukti yang kuat bahwa dhamir dalam (يَعْرِفُونَهُ) kembali kepada Allah Swt.

Dan tampaknya—wallahu a'lam—para mufassir menghendaki makna ini pula, namun mereka mengungkapkannya dengan lafaz "tauhid" sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak dikatakan bahwa Ahlul Kitab mengenal Allah sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka.

***

Contoh Kelima: كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

Allah Ta'ala berfirman:

قُل لِّمَن مَّا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُل لِّلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ

لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah, "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak diragukan terjadinya. Orang-orang yang merugikan dirinya sendirilah yang tidak beriman.

Surah Al-An'am: 12

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum." Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, yaitu: Barangsiapa di antara kamu berbuat kejahatan karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Surah Al-An'am: 54

Kedua ayat ini memiliki kesamaan dalam lafaz كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ dan كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ, yang tidak dijumpai dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua tempat ini saja dalam Surah Al-An'am. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada penyebutan kata "رَبُّكُمْ" dalam ayat kedua, yang tidak disebutkan dalam ayat pertama. Sebabnya adalah karena dalam ayat pertama, subjek (fa'il) dari kata kerja "كَتَبَ" telah disebutkan secara eksplisit sebelumnya, yaitu lafaz اللهِ dalam firman-Nya "قُل لِّلَّهِ", sehingga cukup disebutkan kata kerja "كَتَبَ" tanpa pengulangan subjek. Adapun pada ayat kedua, struktur kalimat menuntut penyebutan subjek secara jelas, karena

Allah Swt. dalam ayat itu berbicara dengan damir al-'azamah (kata ganti kebesaran) sebagaimana dalam firman-Nya: "وَإِذَا جَـاءَكَ الَّذِيـنَ يُؤْمِنُـونَ بِآيَاتِنَـا". Maka jika dikatakan "كَتَـبَ عَلَىٰ نَفْسِـهِ الرَّحْمَـةَ", akan terjadi ketidaksesuaian antara damir kebesaran dalam "آيَاتِنَا" dengan damir pihak ketiga dalam "كَتَـبَ" dan "نَفْسِـهِ", sehingga menimbulkan ambiguitas subjek.

Demikian pula, seandainya dikatakan "كَتَبْنَـا عَلَى نَفْسِـنَا الرَّحْمَـة", maka akan terjadi sesuatu yang tidak pernah ditemukan dalam Al-Qur'an, yaitu penisbatan kata nafs (diri) kepada damir al-'azamah (نَفْسِـنَا), yang tidak pernah digunakan dalam penyifatan Dzat Allah dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu, dalam ayat kedua diperlukan penyebutan subjek secara jelas melalui kata "رَبُّكُـمْ", dan pengubahan damir dari bentuk kebesaran menjadi bentuk pihak ketiga, agar menghilangkan ambiguitas dan menjaga konsistensi susunan kalimat. Dengan ketelitian luar biasa seperti inilah susunan Al-Qur'an mengulangi ungkapan-ungkapan yang dipetik dari ayat-ayat sebelumnya.

Sungguh ungkapan "كَتَـبَ عَلَـىٰ نَفْسِـهِ الرَّحْمَـةَ" merupakan ikatan bahasa yang khas bagi Surah Al-An'am, selaras dengan arah utama Surah ini yang berfokus pada pengenalan manusia terhadap Rabb mereka, sebagaimana telah dijelaskan dalam mukadimah Surah. Sesungguhnya, kasih sayang (rahmah) merupakan salah satu nama dan sifat Allah yang paling menonjol dalam Al-Qur'an. Sebab, Allah adalah Ar-Rahman dan Ar-Rahim.

Sesungguhnya kata (الرَّحْمَـن) (Ar-Rahman) berulang sebanyak 57 kali dalam Al-Qur'an, kata (الرَّحِيم) (Ar-Rahim) sebanyak 116 kali, dan kata (الرَّحْمَـة) (ar-rahmah) sebanyak 114 kali. Dengan jumlah pengulangan yang begitu banyak ini, maka susunan Qur'ani memilih bentuk ekspresi yang unik ini:

كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

Ia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang

yaitu satu bentuk penetapan yang Allah – Mahasuci Dia – tetapkan atas diri-Nya sendiri akan kasih sayang, sebagai manifestasi dari kemurahan dan keutamaan-Nya atas hamba-hamba-Nya, untuk menegaskan hakikat bahwa kasih sayang adalah prinsip dasar dalam relasi Allah terhadap para hamba-Nya.[1]

Hal ini menjadi lebih jelas ketika kita ketahui bahwa Allah Swt. menyebut bahwa Dia telah menetapkan rahmat atas diri-Nya dalam konteks pembicaraan tentang orang-orang yang telah merugikan diri mereka sendiri dan tidak beriman:

قُل لِّمَن مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُل لِّلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

> Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Sungguh Dia benar-benar akan mengumpulkan kalian pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri, maka mereka itu tidak beriman.
>
> ***Surah al-An'am: 12***

Dan juga dalam konteks orang-orang yang melakukan keburukan karena kebodohan, agar mereka bertaubat setelahnya dan memperbaiki diri:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ

1 Untuk kajian lebih lanjut mengenai penafsiran ayat ini, rujuklah: Sayyid Quthb, Fi Zhilalil Qur'an, jilid 6, halaman 1048-1049. Telah disebutkan sebelumnya.

وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan apabila datang kepada engkau orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, maka katakanlah: "Salam sejahtera atas kalian." Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, bahwa barangsiapa di antara kalian yang melakukan keburukan karena kebodohan, lalu ia bertaubat sesudah itu dan memperbaiki diri, maka sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Surah al-An'am: 54

Bukan dalam konteks para abrar (orang-orang saleh) dan muttaqin (orang-orang bertakwa), yang menunjukkan bahwa rahmat yang Allah tetapkan atas diri-Nya mencakup orang-orang kafir dan para pelaku maksiat, sebagaimana ia mencakup orang-orang saleh dan bertakwa. Bahkan konteks kedua ayat ini menunjukkan bahwa rahmat tersebut lebih dekat kepada orang-orang kafir dan pelaku dosa, agar mereka tergugah untuk kembali kepada Tuhan mereka dan masuk ke dalam rahmat-Nya. Adapun para abrar dan muttaqin, mereka telah pasti berada dalam rahmat Allah secara fitrah dan alami.

Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa Allah – Swt. – tidak pernah menyifati diri-Nya dalam seluruh Al-Qur'an dengan sifat (ذُو الرَّحْمَـةِ) (Yang memiliki rahmat) kecuali dalam tiga tempat, dua di antaranya terdapat dalam Surah al-An'am, dan satu lagi dalam Surah al-Kahf.

Adapun dua tempat dalam al-An'am adalah firman Allah Ta'ala:

وَرَبُّكَ ٱلْغَنِىُّ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنۢ بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ

Dan Tuhanmu adalah Maha Kaya lagi Yang memiliki rahmat. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan melenyapkan kalian dan menggantikan (kalian) dengan siapa yang Dia kehendaki setelah kalian, sebagaimana Dia

telah menciptakan kalian dari keturunan kaum yang lain.

Surah al-An'am: 133

Dan firman-Nya:

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

Jika mereka mendustakanmu, maka katakanlah: "Tuhan kalian adalah Pemilik rahmat yang luas, namun tidak akan dapat ditolak siksa-Nya dari kaum yang berdosa."

Surah al-An'am: 147

Adapun tempat yang terdapat dalam Surah al-Kahf adalah firman-Nya:

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا مِن دُونِهِ مَوْئِلًا

Dan Tuhanmu adalah Maha Pengampun lagi Pemilik rahmat. Jika Dia hendak menyiksa mereka karena apa yang mereka perbuat, niscaya Dia akan menyegerakan azab untuk mereka. Akan tetapi bagi mereka ada waktu yang telah ditentukan, yang mereka tidak akan mendapatkan tempat untuk berlindung darinya.

Surah al-Kahf: 58

Kita dapati bahwa ketiga tempat yang menyebut sifat Allah sebagai ذُو الرَّحْمَةِ semuanya berada dalam konteks peringatan terhadap orang-orang kafir dan pendusta, bukan dalam konteks kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang ingin kembali kepada-Nya dan masuk ke dalam rahmat-Nya dengan beriman kepada apa yang dibawa oleh Al-Qur'an yang agung ini dan oleh Nabi Allah yang mulia Muhamamd Saw.

Dan kita dapati dalam dua ayat Surah al-An'am tersebut, yang di dalamnya terdapat penyifatan Allah sebagai (ذُو الرَّحْمَةِ), terdapat bukti akan keterikatan kebahasaan di antara keduanya karena dua alasan:

yang pertama, bahwa sifat tersebut disebutkan dua kali dalam satu Surah; yang kedua, adanya pengulangan kata (القَــوْم) (kaum) dalam kedua ayat tersebut. Sementara dalam Surah al-Kahf, sifat (ذُو الرَّحْمَــة) hanya muncul sekali, dan di sana tidak ditemukan kata (القَــوْم) sebagaimana dalam dua ayat Surah al-An'am, yang menjadi penghalang kebenaran memindahkan ayat Surah Al-Kahfi ke dalam Surah Al-An'am. Selain itu, gaya penutup (fasilah) ayat-ayat Surah al-Kahf sangat berbeda dengan gaya penutup Surah al-An'am, yang menyebabkan tidak dimungkinkannya pemindahan ayat dari satu Surah ke Surah lainnya.

***

Contoh Keenam: قُلْ أَغَيْرَ اللهِ

Allah Ta'ala berfirman:

قُــلْ أَغَيْـرَ اللهِ أَتَّخِــذُ وَلِيًّــا فَاطِـرِ السَّــمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُــوَ يُطْعِــمُ وَلَا يُطْعَــمُ قُــلْ إِنِّـي أُمِــرْتُ أَنْ أَكُــونَ أَوَّلَ مَــنْ أَسْــلَمَ وَلَا تَكُونَــنَّ مِــنَ الْمُشْــرِكِينَ

Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan selain Allah sebagai wali (pelindung), (Dia adalah) Pencipta langit dan bumi, dan Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah) dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang musyrik."

Surah al-An'am: 14

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

قُــلْ أَغَيْــرَ اللهِ أَبْغِي رَبًّــا وَهُــوَ رَبُّ كُلِّ شَــيْءٍ وَلَا تَكْسِــبُ كُلُّ نَفْــسٍ إِلَّا عَلَيْهَــا وَلَا تَــزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْــرَىٰ ثُــمَّ إِلَى رَبِّكُــمْ مَرْجِعُكُــمْ فَيُنَبِّئُكُــم بِمَا كُنتُمْ فِيــهِ تَخْتَلِفُونَ

> Katakanlah: "Apakah akan aku mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan segala sesuatu?" Tiap-tiap jiwa tidak memikul (dosa) selain untuk dirinya sendiri, dan seseorang tidak memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah tempat kembali kamu, lalu Dia akan memberitakan kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.
> ***Surah al-An'am: 164***

Kedua ayat ini terletak pada dua ujung Surah al-An'am: yang pertama di awalnya dan yang kedua satu ayat sebelum penutup. Keduanya khas dengan ungkapan (قُلْ أَغَيْرَ اللهِ) yang tidak muncul dalam seluruh Al-Qur'an kecuali dalam dua tempat ini dari Surah tersebut.

Ungkapan ini terdiri dari tiga kata yang sangat sering muncul dalam Al-Qur'an: kata "قُلْ" muncul sebanyak332 kali, kata "غَيْر" sebanyak seratus 147 kali, dan lafzhul jalalah "الله" sebanyak 2699 kali. Dari kata-kata yang sangat umum ini, susunan Al-Qur'an membentuk ungkapan yang unik tersebut, untuk menciptakan hubungan tematik antara pembuka dan penutup Surah.

Masuknya kata "قُلْ" di awal ungkapan yang unik ini juga selaras dengan salah satu ciri khas verbal dari Surah al-An'am, karena kata ini muncul di dalamnya sebanyak 44 kali dari total 332 kali dalam Al-Qur'an secara keseluruhan, yaitu proporsi tertinggi sebesar 13% dalam satu Surah, sebagaimana telah dibahas pada pengantar Surah ini.

Di samping itu, ungkapan "غير الله" disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 17 kali, dan dalam Surah al-An'am saja sebanyak 6 kali, yaitu 35% dari keseluruhannya. Ia hanya muncul satu kali pada Surah-surah lain, kecuali Surah al-Qasas yang menyebutkannya dua kali. Hal ini menjadikan ungkapan tersebut sebagai ciri verbal mencolok lainnya dari Surah al-An'am, yang sangat konsisten dengan arah umum Surah yang bertujuan mengenalkan manusia

kepada Tuhan mereka dan menafikan adanya ilah selain Allah.

Jika kita meninjau permulaan ayat kedua: قُــلْ أَغَيْــرَ اللهِ أَبْغِــى رَبًّــا [al-An'am: 164], maka kita mendapati kemiripannya dengan permulaan ayat dalam Surah al-A'raf, yaitu firman Allah:

قَالَ أَغَيْرَ اللهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

(Musa) berkata: "Apakah aku akan mencari untuk kamu tuhan selain Allah, padahal Dia telah melebihkan kamu atas segala umat?"
Surah al-A'raf: 140

Permulaan kedua ayat ini hampir identik, namun susunan Al-Qur'an membedakan antara keduanya agar setiap ayat tetap memiliki kekhususannya meskipun sangat mirip.

Perbedaan pertama yang tampak pada permulaan kedua ayat tersebut adalah bahwa ayat Surah al-A'raf dimulai dengan firman Allah: "قَالَ", karena ayat ini datang dalam konteks penceritaan kisah dengan tuturan Nabi Musa As., dan kata "قَــالَ" sering digunakan dalam narasi kisah.

Sedangkan ayat Surah al-An'am dimulai dengan firman-Nya: "قُــلْ", sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang dominannya kata ini dalam Surah tersebut, karena seringnya kata ini digunakan dalam konteks pengarahan langsung kepada Nabi Muhammad Saw., dan sedikit atau tidak munculnya dalam konteks penceritaan kisah.

Perbedaan kedua yang tampak adalah bahwa konteks ayat al-A'raf memilih kata "إِلَهًــا" karena ia datang sebagai jawaban terhadap firman Allah sebelumnya:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَّهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke laut, lalu mereka mendatangi suatu kaum yang tetap menyembah berhala-berhala mereka. Mereka berkata: "Wahai Musa, buatkanlah untuk kami sembahan (tuhan) sebagaimana mereka mempunyai sembahan-sembahan." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu adalah kaum yang jahil."

Surah al-A'raf: 138

Sedangkan dalam ayat Surah al-An'am, dipilih kata "رَبًّا", karena sebelumnya disebutkan firman Allah:

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik." Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."

Surah al-An'am: 161–162

Perbedaan ketiga yang tampak adalah bahwa konteks dalam ayat al-A'raf memilih kata "أَبْغِيكُمْ" dengan bentuk dialog langsung karena ia muncul dalam konteks dialog antara Musa As. dan kaumnya. Sedangkan dalam ayat Surah al-An'am digunakan kata "أَبْغِي", karena tidak terdapat dialog dalam konteksnya, melainkan datang dalam rangkaian petunjuk dari Allah Swt. kepada Nabi-Nya Muhammad Saw.

Kemudian apabila kita memperhatikan kesesuaian setiap ayat dari dua ayat dalam Surah Al-An'am dengan konteks yang terdapat di dalamnya, maka kita dapati bahwa setiap ayat telah diletakkan pada

tempatnya yang sesuai dalam rangkaian Surah tersebut.

Adapun pada ayat pertama yang datang di bagian awal Surah, Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain Allah, Pencipta langit dan bumi? Padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah) dan jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang musyrik.'"

Surah Al-An'am: 14

Dalam ayat ini, penekanan diberikan pada sifat Allah yang memberi makan dan tidak diberi makan (يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ), sebagai pengantar awal untuk tema yang akan datang dalam Surah ini yang membahas secara rinci mengenai makanan, tentang apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh Allah, serta penyimpangan kaum musyrik dalam menghalalkan dan mengharamkan makanan dengan mengatasnamakan Allah secara dusta.

Di antaranya adalah firman-Nya:

وَقَالُوا هَٰذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

"Dan mereka berkata, 'Ini adalah hewan ternak dan tanaman yang terlarang, tidak boleh memakannya kecuali orang yang kami kehendaki,' menurut anggapan mereka; dan ada (pula) hewan ternak yang diharamkan (untuk dikendarai) punggungnya dan hewan ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah atasnya (ketika menyembelih), (semua itu) mereka ada-adakan

terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka atas apa yang selalu mereka ada-adakan."

Surah Al-An'am: 138

Dan firman-Nya:

قُل لَّا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak aku dapati dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi—karena sesungguhnya semua itu kotor—atau binatang yang disembelih bukan atas nama Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang.'"

Surah Al-An'am: 145

Adapun pada ayat kedua yang datang di akhir Surah, Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Katakanlah, 'Apakah akan aku cari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan segala sesuatu?' Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, dan seseorang tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, lalu Dia akan memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan."

Surah Al-An'am: 164

Penekanan dalam ayat ini diarahkan pada peringkasan topik-topik yang dibahas dalam Surah ini: pokok-pokok tauhid, tanggung jawab setiap jiwa atas apa yang diperbuatnya, dan bahwa seseorang

tidak akan memikul dosa orang lain, serta bahwa tempat kembali manusia adalah kepada Tuhan mereka pada hari kiamat.

Di antaranya firman-Nya:

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا

"Apakah (patut) aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu secara rinci?"

Surah Al-An'am: 114

Dan firman-Nya:

وَذَكِّرْ بِهِ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ

"Dan berilah peringatan dengan (Al-Qur'an) itu agar seseorang tidak dijerumuskan karena apa yang diperbuatnya."

Surah Al-An'am: 70

Dan firman-Nya:

وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ

"Dan mereka memikul dosa-dosa mereka di atas punggung mereka. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu."

Surah Al-An'am: 31

Dan firman-Nya:

كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."

Surah Al-An'am: 108

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa setiap ayat dari dua ayat yang berada di kedua ujung Surah Al-An'am sesuai dengan tempatnya dalam Surah, baik secara lafaz maupun maksud. Ayat yang pertama menjadi pengantar terhadap apa yang akan datang setelahnya, sedangkan ayat yang kedua merangkum apa yang telah disebut sebelumnya.

Teks Al-Qur'an menegaskan frasa: قُلْ أَغَيْرَ اللهِ—yang tidak memiliki padanan di tempat lain dalam Al-Qur'an—sebagai tanda yang menunjukkan pada maksud pengantar di awal dan rangkuman di akhir tersebut.

***

Contoh Ketujuh: إِنِّي بَرِيءٌ مِمّا تُشْرِكُونَ

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللهِ آلِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّا أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ وَإِنَّنِي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

> Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang paling besar kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah (yang menjadi) saksi antara aku dan kamu; dan diwahyukan kepadaku Al-Qur'an ini agar aku memberi peringatan dengan itu kepadamu dan kepada siapa pun yang sampai kepadanya (peringatan ini). Apakah benar-benar kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?" Katakanlah, "Aku tidak mengakui." Katakanlah, "Sesungguhnya Dia

adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan-Nya)."

Surah al-An'am: 19

Dan Allah Ta'ala berfirman:

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Maka ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari itu terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."

Surah al-An'am: 78

Ungkapan (إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ) merupakan salah satu ungkapan yang sekilas tampak umum dalam Al-Qur'an karena terdiri dari kata-kata yang sering muncul. Akar kata (برأ) terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kali, kata (مما) lebih dari 120 kali, dan akar kata (شرك) sebanyak 168 kali.

Namun demikian, ungkapan ini hanya muncul dalam 3 tempat di seluruh Al-Qur'an: dua tempat dalam Surah al-An'am, dan satu tempat lagi dalam Surah Hud.[1]

Dua tempat dalam Surah al-An'am memiliki keistimewaan dibandingkan ayat dalam Surah Hud karena mengandung kata

---

1 Poin ini merujuk pada firman Allah Swt.:إِنْ نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ ۗ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ"Kami tidak mengatakan kecuali bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan (penyakit) atasmu dengan keburukan." Dia (Hud) berkata, "Sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksi dan persaksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." Surah Hud: 54).Sesungguhnya ayat ini, meskipun kesamaan dalam penutupnya dan pada sebagian lafalnya dengan dua ayat dalam Surah Al-An'am, ia berbeda dari keduanya karena mengandung dua ikatan kebahasaan yang menghubungkannya dengan surah tempat ia berada dengan hubungan yang sangat kuat.Ikatan pertama adalah frasa آلِهَتِنَا ("sesembahan-sesembahan kami") yang disebutkan dalam ayat yang mendahului ayat ini dalam Surah Hud, pada firman-Nya:قَالُوا يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا"Mereka berkata, "Wahai Hud! Kamu tidak mendatangkan suatu bukti yang jelas kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan-sesembahan kami hanya karena perkataanmu, dan kami tidak akan mempercayaimu." Surah Hud: 53).Ini adalah sebuah frasa yang tidak terdapat dalam Surah Al-An'am.Adapun ikatan kedua adalah frasa بِسُوءٍ ("dengan keburukan") yang terdapat dalam firman-Nya:وَيَا قَوْمِ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ"Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah dan janganlah kamu singgung dia dengan keburukan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat." Surah Hud: 64).Dan ini juga merupakan sebuah frasa yang tidak terdapat dalam Surah Al-An'am.

(هَـــذَا), sedangkan kata tersebut tidak terdapat dalam ayat di Surah Hud. Bertemunya kata (هَـــذَا) —yang muncul dalam 209 ayat— dengan kata (الشـــرك) dalam satu ayat bukanlah suatu kebetulan, melainkan merupakan susunan yang disengaja dan terarah, meskipun kedua kata tersebut sangat sering digunakan dalam Al-Qur'an.

Keduanya hanya bersatu dalam satu ayat sebanyak 5 kali di seluruh Al-Qur'an: tiga di antaranya dalam Surah al-An'am [al-An'am: 19, 78, 136][1], satu dalam Surah at-Tawbah, yaitu firman Allah Ta'ala:

يَـا أَيُّهَـا الَّذِيـنَ آمَنُـوا إِنَّمَـا الْمُشْـرِكُونَ نَجَـسٌ فَـلَا يَقْرَبُـوا الْمَسْـجِدَ الْحَـرَامَ بَعْـدَ عَامِهِـمْ هَـٰذَا

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini.
Surah at-Tawbah: 28

Dan satu dalam Surah al-Ahqaf:

أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ ۖ ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَـٰذَا

Ataukah mereka mempunyai sekutu (bagi Allah) di langit? Tunjukkanlah kepadaku kitab yang lebih dahulu dari (kitab) ini (yang mendukung pernyataanmu).
Surah al-Ahqaf: 4

Namun, yang membedakan dua ayat dalam Surah al-An'am [al-An'am: 19 dan 78] dari tiga tempat lainnya adalah bahwa kata kerja (أشـــرك) tidak pernah bergabung dengan kata (هَـــذَا) kecuali dalam kedua ayat tersebut. Ini menjadikan pertautan antara

1 جَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا

keduanya sangat unik, yang menghubungkan berlepas dirinya Nabi Muhammad Saw. dengan berlepas dirinya Nabi Ibrahim As. dari kemusyrikan. Ini sekaligus menghubungkan kisah Nabi Ibrahim dengan bagian-bagian lain dalam Surah ini, sebab itu merupakan satu-satunya kisah dalam Surah tersebut.

Pernyataan berlepas diri dari dua Nabi yang mulia ini selaras dengan arah umum Surah al-An'am, karena ia merupakan Surah yang paling banyak mengecam kemusyrikan dan kaum musyrikin, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

***

Contoh Kedelapan: قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ

Allah Ta'ala berfirman:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَا حَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ

> "Sungguh merugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah; hingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata: 'Aduhai penyesalan kami atas kelalaian kami terhadapnya!' Dan mereka memikul dosa-dosa mereka di atas punggung-punggung mereka. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu."
>
> ***Surah al-An'am: 31***

Dan Allah Ta'ala berfirman:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

"Sungguh merugilah orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan tanpa ilmu pengetahuan, dan mengharamkan apa yang telah Allah rezekikan kepada mereka dengan mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sungguh mereka telah sesat, dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Surah al-An'am: 140

Ungkapan (قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ) hanya muncul dalam seluruh Al-Qur'an sebanyak 3 kali: dua kali dalam Surah al-An'am, dan sekali dalam Surah Yunus, dalam firman-Nya:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Namun dua ayat dalam Surah al-An'am memiliki keistimewaan dibandingkan ayat Yunus karena letaknya berada di awal ayat, sedangkan dalam Surah Yunus, ungkapan tersebut berada di akhir ayat.

Surah Yunus: 45

Tapi kedua ayat di Surah Al-An'am terletak di pangkal ayat berbeda dengan ayat yang terdapat dalam Surah Yunus yaitu di akhirnya. Kita perhatikan bahwa ayat dalam Surah Yunus memiliki kesamaan dengan ayat pertama dari Surah al-An'am [al-An'am: 31] dalam frasa yang lebih panjang, yaitu: قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ, dan keduanya juga memiliki kesamaan maksud karena membicarakan tentang al-Sa'ah (Kiamat), dan lafaz السـاعة disebutkan dalam keduanya.

Maka, apakah berdasarkan kesamaan dalam redaksi, maksud, dan bahkan huruf-huruf pemenggal ayatnya, kita dapat menukar tempat salah satu dari keduanya? Tidak, sama sekali kita tidak dapat melakukannya, karena masing-masing ayat memiliki keterikatan linguistik khas yang menghubungkannya dengan Surahnya masing-masing dan menghalangi untuk dipindahkan ke tempat lain.

Sebagai contoh, dalam ayat pertama Surah al-An'am [al-An'am: 31] terdapat ungkapan: مَـا فَرَّطْنَـا, yang tidak muncul di seluruh Al-Qur'an kecuali dalam ayat ini, dan dalam ayat lain dalam Surah yang sama, yaitu firman Allah Ta'ala:

وَمَـا مِـن دَابَّـةٍ فِى الْأَرْضِ وَلَا طَـٰٓئِـرٍ يَطِيـرُ بِجَنَاحَيْـهِ إِلَّآ أُمَـمٌ أَمْثَالُكُـم ۚ مَّـا فَرَّطْنَـا فِى الْكِتَـابِ مِـن شَىْءٍ ۚ ثُـمَّ إِلَىٰ رَبِّهِـمْ يُحْشَـرُونَ

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu.242) Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab,243) kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.
Surah al-An'am: 38

Kita perhatikan pula bahwa ayat kedua Surah al-An'am [al-An'am: 140] memiliki kesamaan dengan ayat Surah Yunus [Yunus: 45] dalam frasa وَمَـا كَانُـوا مُهْتَدِيـنَ yang merupakan ungkapan yang sangat jarang dan hanya muncul 3 kali dalam seluruh Al-Qur'an: dalam kedua ayat ini, dan satu kali lagi dalam Surah al-Baqarah.

Dan dapat pula dicatat bahwa ayat Al-An'am yang kedua [Al-An'am: 140] memiliki kesamaan dengan ayat dalam Surah Yunus [Yunus: 45] pada frasa وَمَـا كَانُـوا مُهْتَدِيـنَ *"dan mereka tidak mendapat petunjuk"*. Frasa ini sangat langka, tidak muncul dalam keseluruhan Al-Qur'an kecuali hanya 3 kali: pada kedua ayat tersebut, dan pada satu ayat lainnya dalam Surah Al-Baqarah.[1] Maka, apakah kita dapat menempatkan ayat Surah al-An'am menggantikan ayat Surah Yunus berdasarkan kesamaan tersebut? Tidak. Kita tidak dapat melakukannya karena dua alasan:

Pertama, karena kedua ayat tersebut membicarakan dua tema yang berbeda: ayat Surah al-An'am berbicara tentang pembunuhan terhadap anak-anak karena kebodohan tanpa ilmu, sedangkan ayat

1 أُو لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ

Surah Yunus berbicara tentang Hari Kiamat.

Kedua, karena masing-masing dari kedua ayat itu memiliki keterikatan linguistik yang khas yang menghubungkannya dengan Surahnya: – Ayat Surah al-An'am mengandung kata ٱفْتِـرَآءً, yang tidak muncul di seluruh Al-Qur'an kecuali dalam 2 ayat dari Surah al-An'am [al-An'am: 140, 138]. – Sedangkan ayat Surah Yunus mengandung kata (لَبِـث) yang tidak pernah disebutkan dalam Surah al-An'am sama sekali, tetapi disebutkan 2 kali dalam Surah Yunus [Yunus: 45, 16].

Demikianlah struktur ayat-ayat Al-Qur'an dibangun berdasarkan keterikatan yang kompleks. Maka, sekalipun terdapat kesamaan redaksi yang sangat kuat antara ayat-ayat tersebut, masing-masing tetap memiliki keunikan dan ciri khasnya yang berasal dari Surah tempatnya berada, yang tidak mengizinkan ia dipindahkan ke lingkungan lain selain lingkungan yang ditetapkan oleh Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

***

Contoh Kesembilan: وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ

Allah Ta'ala berfirman:

قَـدْ خَسِـرَ ٱلَّذِيـنَ كَذَّبُـوا بِلِقَـآءِ ٱللَّهِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُـمُ ٱلسَّـاعَةُ بَغْتَـةً قَالُـوا يَـٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَـا فَرَّطْنَـا فِيهَـا وَهُـمْ يَحْمِلُـونَ أَوْزَارَهُـمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِـمْ ۚ أَلَا سَـآءَ مَـا يَـزِرُونَ

"Sungguh rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah. Hingga apabila datang kepada mereka kiamat secara tiba-tiba, mereka berkata, 'Aduhai penyesalan kami terhadap apa yang telah kami lalaikan

tentangnya.' Dan mereka memikul dosa-dosa mereka di atas punggung-punggung mereka. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu."
Surah Al-An'am: 31

Ayat ini telah kita temui dalam pembahasan sebelumnya ketika meneliti keterikatan-keterikatan kebahasaan yang terdapat di dalamnya. Ia merupakan salah satu ayat yang kaya akan keterikatan yang menghubungkannya dengan bagian-bagian lain dari Surah ini. Ayat ini menampilkan satu adegan dari adegan-adegan hari kiamat. Ia menggambarkan orang-orang yang merugi karena telah mendustakan pertemuan dengan Allah, dan tiba-tiba kiamat pun datang mengejutkan mereka. Maka mereka pun menyesal atas pendustaan terhadap hari tersebut serta kelalaian mereka dalam mempersiapkannya. Dan pada hari itu mereka memikul dosa-dosa di atas punggung mereka, seakan-akan hewan ternak yang memikul beban di atas tubuhnya. Akan tetapi dosa-dosa yang mereka pikul itu merupakan beban terburuk yang pernah ditanggung oleh punggung, karena ia merupakan timbunan dosa yang telah diperjelas dalam bentuk nyata bagi mereka, bukan sekadar beban benda. Dalam gambaran yang menghinakan ini, tampak bahwa beban hewan ternak justru lebih ringan dan lebih mulia dibanding beban mereka.

Dari ilustrasi adegan ini—di mana punggung-punggung menjadi berat oleh beban yang dipikul pada hari agung tersebut—sistematika al-Qur'an meminjam dua kata, yakni (حَمَـل) dan (ظُهُـور), kemudian merangkainya bersama kata-kata lain untuk membentuk satu ayat baru dalam konteks yang berbeda. Allah Ta'ala berfirman:

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala yang berkuku satu;

dan dari sapi dan kambing Kami haramkan atas mereka lemak-lemaknya, kecuali yang melekat pada punggung keduanya, atau yang berada di dalam perut, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami membalas mereka karena kedurhakaan mereka. Dan sungguh, Kami adalah orang-orang yang benar."

Surah Al-An'am: 146

Kata dasar (حمل) disebut dalam al-Qur'an sebanyak 64 kali, dan kata (ظهـر) disebut sebanyak 15 kali, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Namun, kedua kata ini tidak pernah berkumpul dalam satu ayat pun kecuali dalam dua tempat ini dalam Surah Al-An'am, yang menunjukkan bahwa keduanya memang dirancang untuk menjadi keterikatan linguistik yang saling menghubungkan dua ayat ini dengan ikatan kukuh yang tidak memiliki padanannya dalam al-Qur'an.

Apabila kita meninjau konteks ayat yang mengulang penggunaan kedua kata tersebut, kita dapati bahwa konteksnya adalah konteks halal dan haram, sementara ayat pertama berada dalam konteks penggambaran adegan kiamat. Ayat ini mengharamkan atas kaum Yahudi segala binatang yang berkuku satu (yaitu hewan yang kukunya tidak terbelah seperti unta, burung unta, angsa dan bebek). Sedangkan dari jenis sapi dan kambing, diharamkan atas mereka lemak-lemaknya, kecuali yang melekat pada punggung keduanya, atau lemak yang mengelilingi usus, atau yang bercampur dengan tulang إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ.

Bagian-bagian ini dikecualikan dari keharaman dan diperbolehkan untuk mereka konsumsi karena tercampur dengan daging dan sulit untuk dipisahkan darinya. Di sini kita melihat isyarat balaghah (retorika) yang menakjubkan dalam penggunaan kembali kedua kata tersebut dalam konteks baru ini dengan cara sedemikian rupa. Sebab sebelumnya, dalam konteks pertama, kita telah melihat bahwa orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah

memikul dosa-dosa di atas punggung mereka sebagaimana sapi dan kambing memikul lemak-lemaknya di atas punggungnya, dan ini merupakan tamsil[1] yang nyata bahwa mereka disamakan dengan hewan ternak, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Kini, dalam konteks yang baru, kita mendapati bahwa yang dipikul di atas punggung adalah lemak yang bercampur dengan daging dalam campuran yang tak memungkinkan pemisahan, dan begitu pula dosa-dosa yang dipikul oleh orang-orang kafir pada hari kiamat, tidak terlepas dari punggung mereka, karena ia bercampur dengan tubuh mereka sebagaimana lemak bercampur dengan punggung. Karena itu, mereka tidak dapat melepaskannya dan tidak bisa memisahkannya. Ini merupakan salah satu isyarat terhalus dan paling menakjubkan dalam ungkapan al-Qur'an yang unik.

***

Contoh Kesepuluh: ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

"Dan tidak ada seekor pun makhluk melata di bumi dan tidak pula seekor burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan mereka adalah umat-umat seperti kamu. Kami tidak melalaikan sesuatu pun dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka-lah mereka dikumpulkan."

Surah Al-An'am: 38

---

1 KBBI, tam·siln1 persamaan dng umpama (misal): -- hidupnya ialah sbg katak dl tempurung;2 ajaran yg terkandung dl cerita; ibarat; lukisan (sesuatu sbg contoh): banyak cerita mengandung -- untuk kanak-kanak;ber·tam·silv mengucapkan tamsil: dl pidatonya ia selalu ~;me·nam·sil·kanv mengumpamakan; mengibaratkan; melukiskan (sesuatu sbg contoh dsb): cerita itu ~ kemenangan kebaikan atas kejahatan;ter·tam·sil·kanv dapat diwujudkan; dapat dipahami;tam·sil·ann perumpamaan; ibarat; contoh

Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan janganlah kamu mencaci sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan mencaci Allah dengan permusuhan tanpa ilmu. Demikianlah Kami jadikan indah bagi setiap umat perbuatan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka-lah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."

Surah Al-An'am: 108

Kedua ayat ini berada pada dua tempat yang berjauhan dan membicarakan dua topik yang berbeda. Namun, keduanya dihubungkan oleh ungkapan (ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ) (kemudian kepada Tuhan mereka) yang tidak memiliki padanan di seluruh Al-Qur'an. Ungkapan ini terdiri dari tiga kata yang sangat sering digunakan dalam Al-Qur'an: kata "ثُمَّ" yang berulang lebih dari 300 kali, kata "إلى" – dalam bentuk tidak bersambung dengan dhamir – lebih dari 400 kali, dan kata "ربهم" sebanyak 128 kali. Frekuensi tinggi penggunaan kata-kata ini menunjukkan bahwa peluang munculnya ungkapan (ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ) di banyak tempat dalam Al-Qur'an sangat tinggi. Akan tetapi, ungkapan tersebut hanya muncul pada dua tempat ini saja di Surah Al-An'am. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan ini dirancang secara khusus untuk menjadi unsur keterkaitan kebahasaan yang memperkuat keunikan struktur linguistik Surah Al-An'am.

Namun, struktur Al-Qur'an tidak berhenti hanya pada keunikan ungkapan tersebut, melainkan mengejutkan kita dengan kemunculan kata lain yang terdapat pada kedua ayat ini dan mempertegas keberadaan desain kebahasaan yang disengaja, serta menolak anggapan bahwa keunikan ini adalah kebetulan semata.

Kata tersebut adalah "أُمَـمٌ" dalam ayat pertama, dan "أُمَـةٍ" dalam ayat kedua.

Kesepadanan lafaz antara dua ayat ini mengisyaratkan adanya hubungan maknawi di antara keduanya. Tampak dari dua ayat tersebut bahwa keduanya menegaskan dua kebenaran penting dalam dunia makhluk yang menghuni bumi, baik dari kalangan hewan maupun manusia. Ayat pertama menegaskan bahwa setiap makhluk yang berjalan di muka bumi atau terbang di udara tergolong dalam sebuah umat, yang masing-masing memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari umat lainnya: dalam rupa, warna, ukuran, usia, cara berkembang biak, sumber penghidupan, cara berkomunikasi dan mempertahankan diri, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya—semuanya merupakan ciri khas umat-umat tersebut sebagaimana dalam dunia manusia. Allah berfirman: إِلَّآ أُمَـمٌ أَمْثَالُكُـم (*melainkan umat-umat seperti kamu*). Dan bahwa jumlah yang sangat banyak dari makhluk-makhluk tersebut yang tunduk pada sistem yang sangat cermat tidaklah luput dari ilmu Allah, Dzat yang memberi rezeki dan menjaga mereka, kemudian menghimpun mereka kepada-Nya pada akhirnya.

Sedangkan ayat kedua menegaskan bahwa setiap umat manusia cenderung mencintai amalnya, menyukai keyakinan dan persepsinya, mencintai kebiasaan dan tradisi yang telah menjadi tatanan hidup mereka, serta mencintai sesembahan mereka yang mereka yakini—kecintaan yang mendorong mereka membela sesembahan tersebut bila dihina atau dicela: كَذَٰلِـكَ زَيَّنَّـا لِـكُلِّ أُمَّـةٍ عَمَلَهُـمْ (*Demikianlah Kami jadikan indah bagi setiap umat perbuatan mereka*). Oleh karena itu, Allah melarang mencela sesembahan kaum musyrik agar mereka tidak membalas dengan mencaci Allah secara permusuhan tanpa ilmu. Dan pada akhirnya, setiap umat dari umat-umat ini akan kembali kepada Rabb mereka, sebagaimana makhluk lainnya, untuk diberitahukan tentang apa yang dahulu

mereka lakukan.

Sekali lagi, kita melihat Al-Qur'an menyindir kaum musyrik bahwa mereka tidak mampu melepaskan diri dari kebiasaan dan keyakinan yang telah mereka biasakan, sebagaimana makhluk lain dari kalangan non-manusia tidak mampu keluar dari karakteristik yang telah digariskan sebagai tatanan hidup mereka. Namun, perbedaan antara mereka dan makhluk non-manusia tersebut adalah bahwa yang terakhir tidak memiliki kemampuan untuk keluar dari sistem hidup yang telah ditetapkan; batas maksimal yang bisa mereka lakukan adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan atau punah.

Adapun manusia adalah makhluk berakal yang diberi kemampuan untuk keluar dari pola pikir dan keyakinan tersebut, dan menerima agama kebenaran yang dibawa oleh Nabi, karena mereka memiliki kehendak dan pilihan. Akan tetapi, mereka enggan kecuali menjadi seperti makhluk-makhluk lain yang tidak memiliki kehendak dan pilihan, hidup sebagaimana mereka hidup, dan mati sebagaimana mereka mati. Maka dari itu, struktur Al-Qur'an menyatukan ekspresi yang menggambarkan akhir nasib mereka dan makhluk-makhluk tersebut dalam firman Allah:

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

"Kemudian kepada Tuhan mereka-lah mereka dikumpulkan."

Surah Al-An'am: 38

Dan firman Allah:

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ

"Kemudian kepada Tuhan mereka-lah tempat kembali mereka."

Surah Al-An'am: 108

Contoh Kesebelas: ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم مَّنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِهِۦ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْـَٔايَٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan kalian, serta mengunci hati kalian, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mengembalikannya kepada kalian?" Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat, kemudian mereka tetap berpaling.

Surah Al-An'am: 46

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

أَوْ تَقُولُوا۟ لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْكِتَٰبُ لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۖ فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْدِفُونَ

Atau supaya kalian (tidak) mengatakan, "Jika kitab itu diturunkan kepada kami, tentu kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." Sungguh telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Tuhan kalian, petunjuk, dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang sangat buruk, disebabkan mereka selalu berpaling.

Surah Al-An'am: 157

Dua ayat ini diakhiri dengan lafaz "يَصْدِفُونَ", sebuah lafaz yang jarang ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an, dan tidak muncul kecuali pada dua tempat yang berjauhan dalam Surah al-An'am. Kata kerja

"صَـدَفَ", yang berarti "berpaling" أَعْـرَضَ, termasuk di antara kata-kata langka dalam Al-Qur'an, dan tidak ditemukan kecuali pada dua ayat ini.[1]

Akan tetapi, susunan bahasa Al-Qur'an – sebagaimana telah sering kita lihat – tidak cukup hanya dengan penggunaan kata yang langka dari segi lafaz dan makna, tetapi juga menyandingkannya dengan kata lain dalam kedua ayat tersebut untuk menunjukkan bahwa pemilihan kata "صَـدَفَ" bukanlah kebetulan semata. Di kedua ayat itu pula digunakan kata "آيـات" yang terhubung langsung dengan kata kerja "صَـدَفَ", sebagai isyarat bahwa kedua ayat tersebut saling terhubung dari sisi lafaz sebagaimana sisi makna.

Kita perhatikan bahwa sikap berpaling (الإعـراض dan الصـدوف) dalam kedua ayat tersebut adalah terhadap ayat-ayat. Dalam firman-Nya:

ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْـايَـٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ

> Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (Kami), tetapi mereka tetap berpaling.
> ***Surah Al-An'am: 46***

Gaya bahasa ayat ini berbentuk umum dalam pernyataan: "ثُـمَّ هُـمْ يَصْدِفُـونَ", dan sikap berpaling di sini bersifat umum karena tidak tersambung secara langsung dengan kata "الآيـات" melalui huruf 'an (عَـنْ), sebagaimana biasanya digunakan dalam bentuk seperti: "ثُـمَّ هُـمْ عَنْهَـا يَصْدِفُـونَ". Seolah-olah sikap berpaling adalah tabiat yang melekat pada objek yang dituju. Namun demikian, maknanya tetap menunjukkan bahwa mereka berpaling dari ayat-ayat, yaitu ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah-lah yang telah

---

1 Terdapat kata (الصَّدَفَيْنِ) yang bermakna (dua gunung) dalam Surah Al-Kahf pada firman-Nya: آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا "Berilah aku potongan-potongan besi!" Hingga ketika besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, "Tiuplah (api itu)!" Hingga ketika besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu!" Surah Al-Kahf: 96).Akan tetapi, kata ini berbeda dengan (صَدَفَ) dalam makna dan posisinya dalam ayat.

menganugerahkan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati. Jika Allah mengambilnya kembali, tidak ada siapa pun selain Dia yang mampu mengembalikannya. Dan sesungguhnya ayat-ayat tersebut sangat melekat dengan diri mereka, mereka menikmatinya setiap saat, tidak mampu hidup tanpanya barang sesaat pun, tidak berkuasa atasnya, dan tidak bisa mengembalikannya jika telah diambil, namun tetap saja mereka tidak beriman kepada Tuhan yang telah menganugerahkan semuanya tanpa imbalan.

Oleh karena itu, rangkaian kalimat dalam ayat tersebut menggunakan bentuk ta'ajjub (keheranan):

ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْـَٔايَـٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ

Yang mengajak Nabi dan setiap pembaca Al-Qur'an untuk merasa heran atas perilaku mereka.

Surah Al-An'am: 46

Adapun dalam firman Allah:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا

Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya?

Surah Al-An'am: 157

Maka hubungan struktur kalimat antara suduf صَـــدَفَ dan al-ayat الآيـــات jelas dan tegas melalui huruf 'an عَـــنْ sebanyak 2 kali dalam ayat ini: "وَصَـــدَفَ عَنْهَـــا" dan "يَصْدِفُـــونَ عَـــنْ آيَاتِنَـــا". Bahkan, kata sadafa صَـــدَفَ itu sendiri diulang sebanyak 3 kali dalam ayat ini, seolah pengulangan itu dimaksudkan untuk menarik perhatian terhadap maknanya, dan untuk mengingatkan pembaca kepada ayat sebelumnya (Al-An'am: 46). Akan tetapi, kita juga melihat bahwa akhir ayat ini menggunakan bentuk umum: بِمَـا كَانُـوا يَصْدِفُـونَ Sebagai

bentuk harmonisasi makna antara dua ayat tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan ayat-ayat Allah yang kaum musyrik berpaling darinya dalam ayat ini adalah kitab suci yang dibawa oleh Rasulullah Saw., yang di dalamnya terdapat bukti yang nyata, petunjuk, dan rahmat:

فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk, dan rahmat dari Tuhanmu.

Dan di antara bukti bahwa penggunaan kata sadafa صَـــدَفَ dalam ayat ini bersifat terencana dan disengaja adalah bahwa Al-Qur'an pada umumnya menggunakan kata a'rada أَعْـــرَضَ dalam konteks serupa, seperti dalam firman Allah:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya

Surah Al-Kahf: 57

وَآتَيْنَاهُمْ آيَاتِنَا فَكَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling darinya.

Surah Al-Hijr: 81

وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ ءَايَـٰتِهَا مُعْرِضُونَ

Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, tetapi mereka tetap berpaling dari tanda-tandanya (yang menunjukkan kebesaran Allah, seperti matahari dan bulan).

Surah Al-Anbiya': 32

Namun dalam ayat Surah Al-An'am ini, Al-Qur'an memilih lafaz

sadafa صَـــدَفَ sebagai pengganti a'rada أَعْـــرَضَ, untuk mempererat hubungan antara ayat ini dan ayat sebelumnya (Al-An'am: 46) dari sisi lafaz, serta dari sisi tujuan maknawi bahwa mereka yang berpaling dari ayat-ayat Allah berupa pendengaran, penglihatan, dan hati, adalah orang-orang yang sama yang berpaling dari ayat-ayat Allah dalam bentuk kitab suci yang jelas.

Dan untuk ketiga kalinya dalam Surah Al-An'am, kita melihat Al-Qur'an menyindir kaum musyrik, menyamakan mereka dengan hewan ternak, bahkan menyiratkan bahwa mereka berpaling dari ayat-ayat Allah seperti unta yang berjalan dengan cara menyimpang karena ada kecacatan pada telapak kakinya, seolah-olah penyimpangan itu adalah sifat bawaan yang telah melekat dalam diri mereka.

***

Contoh Kedua Belas: انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ

Allah Ta'ala berfirman:

قُـلْ أَرَأَيْتُـمْ إِنْ أَخَـذَ اللهُ سَـمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُـمْ وَخَتَـمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُـم مَـنْ إِلَـهٌ غَيْـرُ اللهِ يَأْتِيكُـم بِـهِ ۗ انظُـرْ كَيْـفَ نُصَـرِّفُ الْآيَـاتِ ثُـمَّ هُـمْ يَصْدِفُـونَ

> Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mengambil pendengaran dan penglihatan kamu serta mengunci hati kamu, siapakah ilah selain Allah yang dapat mengembalikannya kepadamu?" Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (Kami), kemudian mereka berpaling.
>
> ***Surah Al-An'am: 46***

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Katakanlah: "Dia-lah yang berkuasa untuk mengirimkan kepada kamu azab dari atas kamu atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampurkan kamu (dalam kelompok-kelompok) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian (yang lain)." Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (Kami), supaya mereka memahami.

Surah Al-An'am: 65

Kedua ayat ini terletak pada dua tempat berbeda dalam Surah al-An'am dan secara eksklusif memuat ungkapan: (انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ) — *"Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (Kami)"* — sebuah ungkapan yang tidak ditemukan dalam seluruh al-Qur'an kecuali pada dua tempat ini saja. Ini merupakan susunan yang ketika dibaca, terasa seolah-olah adalah salah satu ungkapan yang sering dijumpai dalam al-Qur'an, karena keumuman kata-kata penyusunnya.

Kata kerja نَظَرَ (melihat) terulang sebanyak 87 kali, kata كَيْفَ (bagaimana) sebanyak 83 kali, kata kerja صَرَّفَ (menjelaskan secara bergantian) sebanyak 10 kali, dan kata الآيات (ayat-ayat) sebanyak 280 kali. Maka dari itu, satu-satunya kata yang relatif jarang muncul adalah صَرَّفَ. Bahkan ungkapan (انظُرْ كَيْفَ) sendiri terulang sebanyak 17 kali. Dari komponen-komponen yang umum ini, susunan ilahi dalam al-Qur'an membentuk struktur unik (انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ) yang tidak ada tandingannya di tempat lain dalam al-Qur'an, guna menghubungkan dua ayat dalam Surah al-An'am ini.

Tidak berhenti sampai di situ, kedua ayat ini juga diawali dengan kata قُلْ (katakanlah), yang merupakan kata yang sangat sering muncul dalam Surah al-An'am, demi menyempurnakan simetri dan

keserasian antara keduanya serta menghilangkan kemungkinan bahwa keselarasan ini terjadi secara kebetulan.

Jika kita meninjau hubungan maksud antara dua ayat tersebut, kita dapati bahwa:

Ayat pertama [Al-An'am: 46] — yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya sebagai salah satu ayat yang memiliki banyak jalinan makna — mengancam kaum musyrikin dengan azab Allah yang menimpa bagian-bagian esensial dalam diri mereka, yaitu berupa diambilnya pendengaran, penglihatan, dan hati mereka, yang merupakan unsur fundamental dari struktur jasmani manusia. Kemudian ditegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang dapat mengembalikannya kepada mereka:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللهِ يَأْتِيكُم بِهِ ۗ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?" Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (Kami), tetapi mereka tetap berpaling.
Surah Al-An'am: 46

Adapun ayat kedua [Al-An'am: 65] mengancam mereka dengan azab yang bersifat eksternal dan kolektif, yang datang dari atas mereka, atau dari bawah kaki mereka, atau dalam bentuk pergolakan dan perpecahan sosial yang tajam, di mana sebagian dari mereka merasakan kekerasan dan penderitaan dari sebagian yang lain. Mereka menjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan dan bermusuhan, hingga saling membunuh, tidak dapat saling memahami kecuali melalui konflik dan kekerasan, seakan-akan mereka telah kehilangan pendengaran, penglihatan, dan hati mereka:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Yang Maha Kuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia memecah belah kamu menjadi golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami(-nya).

Surah Al-An'am: 65

Dengan demikian, kedua ayat ini saling menyatu dalam lafaz dan saling melengkapi dalam maksud.

Kemudian yang juga mencuri perhatian dalam ayat kedua [Al-An'am: 65] adalah bahwa konteksnya menggunakan kata اللَّبْس dalam firman-Nya: (أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا) — *"atau Dia mencampurkan kamu dalam kelompok-kelompok"*, dan bukan menggunakan kata التفريق seperti dalam ayat lain dari Surah yang sama, yaitu firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka.

Surah Al-An'am: 159

Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi golongan-golongan yang terpecah belah, engkau (Muhammad) bukanlah termasuk dari golongan mereka sedikit pun.

Hal ini karena, pertama, makna اللَّبْس (kekacauan, kebingungan)

lebih tepat untuk konteks ayat ini, karena manusia bisa saja terpecah belah menjadi kelompok-kelompok tanpa mengalami kekacauan (لَبْـس) yang menyebabkan pertikaian dan pertumpahan darah. Maka dalam ayat ini, lafaz اللّبْـس mencakup makna perpecahan sekaligus kekacauan sosial.

Kedua, kata اللّبْـس termasuk kosakata yang jarang muncul dalam al-Qur'an dan hanya disebutkan sebanyak 8 kali,[1] dan dari jumlah tersebut, 5 kali terdapat dalam Surah al-An'am. Ini menunjukkan kepadatan yang tinggi dalam Surah tersebut, dengan struktur lafaz yang tidak ditemukan padanannya di tempat lain dalam al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ

> Dan jika Kami menjadikannya malaikat, tentu Kami menjadikannya (berwujud) laki-laki, dan sungguh Kami akan menjadikan mereka tetap berada dalam kebingungan sebagaimana mereka pun bingung.
> ***Surah Al-An'am: 9***

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

> Dan demikianlah para sekutu mereka menjadikan pembunuhan anak-anak mereka tampak indah di mata banyak orang musyrik agar mereka binasa dan mencampuradukkan agama mereka bagi mereka. Jika Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka tinggalkanlah mereka beserta apa yang mereka ada-adakan.
> ***Surah Al-An'am: 137***

Yang membedakan dua ayat ini adalah bahwa kata kerja لَبَـسَ tidak diiringi dengan huruf jar عَلَـىٰ (atas) kecuali dalam dua ayat ini saja,

1 Al-Baqarah: 42,71, Al-An'am: 9,65,82,137, Qaf: 15

menjadikan konstruksi tersebut khas dalam Surah al-An'am.

***

Contoh Ketiga Belas: لَيْسَ لَهُم مِن دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ

Allah Ta'ala berfirman:

وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"Dan berilah peringatan dengan (al-Qur'an) itu kepada orang-orang yang takut bahwa mereka akan dihimpunkan kepada Rabb mereka, tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat selain daripada-Nya, agar mereka bertakwa."

Surah al-An'am (6): 51

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ ۖ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ ۖ وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَآ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبْسِلُوا۟ بِمَا كَسَبُوا۟ ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau, dan telah ditipu oleh kehidupan dunia; dan peringatkanlah dengan (al-Qur'an) itu agar tidak ada jiwa yang dibinasakan karena apa yang telah diperolehnya; tidak ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafaat selain Allah; dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan, niscaya itu tidak akan diterima darinya. Mereka itulah orang-orang

yang dibinasakan karena perbuatan mereka; bagi mereka minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih karena mereka kafir."

Surah al-An'am (6): 70

Kedua ayat ini terletak pada dua posisi yang berjauhan dalam Surah al-An'am, dan secara eksklusif mengandung frasa لَيْسَ لَهُم مِن دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ dan لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ yang tidak ditemukan dalam al-Qur'an kecuali pada dua ayat tersebut. Kata "ولي" yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak 86 kali, dan kata "شفيع" yang terulang 10 kali, hanya bertemu dalam dua ayat ini dan dalam satu ayat lain di Surah as-Sajdah, sebagaimana akan dijelaskan kemudian.

Perbedaan antara dua frasa tersebut hanyalah pada kata "دُون": pada ayat pertama, kata tersebut tersambung dengan dhamir (هـ) dalam (مِن دُونِهِ) karena sebelumnya telah disebut kata "رَبِّهِمْ", maka dhamir merujuk padanya; sedangkan pada ayat kedua, frasa yang digunakan adalah مِن دُونِ اللَّهِ karena tidak ada penyebutan sebelumnya, maka nama Allah ditampilkan secara eksplisit. Penyebutan secara tersirat pada satu tempat dan secara jelas pada tempat lain dalam ayat-ayat yang menggunakan redaksi yang sama menunjukkan adanya maksud dan rancangan dalam penyusunan ayat-ayat al-Qur'an, bahkan dalam setiap kata yang digunakan berulang.

Lebih dari itu, penempatan dua frasa tersebut di dua tempat dalam Surah al-An'am secara disengaja juga dibuktikan oleh fakta bahwa frasa وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ hanya terulang 3 kali dalam al-Qur'an: dua kali dalam Surah al-An'am, dan satu kali dalam Surah as-Sajdah dalam firman-Nya:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara

keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kalian selain daripada-Nya seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka tidakkah kalian mengambil pelajaran?"

Surah as-Sajdah (32): 4

Namun yang membedakan dua ayat dalam Surah al-An'am dari ayat di Surah as-Sajdah adalah bahwa frasa "مـــن دون" dalam keduanya didahului oleh partikel penafian "(لَيْـسَ لَهُـم مِـن دُونِـهِ": (ليـس) dan (لَيْـسَ لَهَـــا مِـــن دُونِ اللهِ), sedangkan dalam as-Sajdah didahului oleh partikel penafian "(مَـا لَكُـم مِـن دُونِـهِ": (مـا).

Dengan sentuhan redaksional yang sangat terukur seperti inilah susunan al-Qur'an membentuk karakter linguistik dari setiap Surah, memberikannya kekhasan yang luar biasa melalui keharmonisan yang menakjubkan.

Keharmonisan yang luar biasa dalam aspek redaksi ini juga sejalan dengan keharmonisan dalam aspek tema. Dalam ayat pertama, nash menentukan bahwa sarana peringatan adalah al-Qur'an, dan bahwa golongan yang harus ditargetkan dengan peringatan itu adalah mereka yang takut akan dikumpulkan kepada Rabb mereka, karena merekalah yang paling berpotensi mendapat manfaat darinya, lantaran kesiapan batin mereka untuk merespons dan terpengaruhi olehnya. Penutup ayat itu menyeru mereka agar bertakwa kepada hari yang di dalamnya tidak ada bagi mereka pelindung maupun pemberi syafaat selain Allah:

وَأَنـذِرْ بِـهِ ٱلَّذِيـنَ يَخَافُـونَ أَن يُحْشَـرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِـمْ لَيْـسَ لَهُـم مِّـن دُونِـهِۦ وَلِـىٌّ وَلَا شَـفِيعٌ لَّعَلَّهُـمْ يَتَّقُـونَ

"Dan berilah peringatan dengan (al-Qur'an) itu kepada orang-orang yang takut bahwa mereka akan dihimpunkan kepada Rabb mereka, tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat selain daripada-Nya, agar mereka bertakwa."

Surah al-An'am (6): 51

Sedangkan pada ayat kedua, nash menentukan golongan yang tidak perlu diperhatikan oleh Nabi Muhammad Saw., yakni mereka yang menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau — agama yang seharusnya mereka junjung dengan kesungguhan dan penghormatan, yang telah datang kepada mereka melalui seorang Nabi yang mulia dan Rasul yang terpercaya — serta mereka yang tertipu oleh kehidupan dunia:

وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau, dan telah ditipu oleh kehidupan dunia..."
Surah al-An'am (6): 70

Nash tersebut juga menetapkan bahwa sarana peringatan adalah al-Qur'an:

وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَآ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبْسِلُوا۟ بِمَا كَسَبُوا۟ ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ

"...dan peringatkanlah dengan (al-Qur'an) itu agar tidak ada jiwa yang dibinasakan karena apa yang telah diperolehnya; tidak ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafaat selain Allah..."

Nabi diperintahkan untuk tidak memperdulikan ejekan dan permainan mereka serta ketertipuan mereka terhadap dunia, tetapi tetap diperintahkan untuk mengingatkan mereka dengan al-Qur'an, karena setiap jiwa terikat dengan apa yang telah ia perbuat; tidak ada pelindung selain Allah, dan tidak ada pemberi syafaat selain-Nya. Maka kedua ayat ini sama-sama menetapkan sarana peringatan dan kelompok sasaran peringatan tersebut.

Salah satu isyarat paling dalam yang terkandung dalam ayat kedua

ialah firman Allah:

وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَآ

"Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan, niscaya itu tidak akan diterima darinya..."
Surah al-An'am (6): 70

Isyarat ini menunjukkan bahwa mereka yang menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau, pada hakikatnya adalah orang-orang yang dahulu di dunia "menyamakan" Tuhan mereka dengan selain-Nya:

بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

"...orang-orang yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Rabb mereka."
Surah al-An'am (6): 1 dan 150

Kini dikatakan kepada mereka: walaupun kalian membawa segala macam tebusan, itu tidak akan diterima dari kalian, karena dahulu kalian telah menyamakan Allah dengan selain-Nya. Padahal, tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Allah, karena Dia Maha Besar untuk disetarakan. Firman-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."
Surah asy-Syura (42): 11

Dosa kalian pun terlalu besar untuk bisa ditebus, karena kalian telah mempersekutukan Allah. Maka mereka akan dibalas sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan:

أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا۟ ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

"Mereka itulah orang-orang yang dibinasakan karena perbuatan mereka; bagi mereka minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih karena

mereka kafir."

Surah al-An'am (6): 70

Susunan ayat juga menggunakan kata kerja "تَعْــدِلْ" kemudian menguatkannya dengan وَإِن تَعْــدِلْ كُلَّ عَــدْلٍ لَّا يُؤْخَــذْ مِنْهَــآ guna menampakkan makna tersembunyi ini dan menarik perhatian terhadap isyarat yang sangat halus. Tidak disebutkan seperti dalam Surah al-Baqarah:

وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ

"Dan tidak akan diterima darinya tebusan apa pun..."

Surah al-Baqarah (2): 48

وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ

"Dan tidak akan diterima darinya tebusan apa pun..."

Surah al-Baqarah (2): 123

Justru penggunaan kata kerja "تَعْــدِلْ" yang diperkuat adalah untuk mengembalikan ingatan kepada firman-Nya:

بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

"...mereka mempersekutukan (sesuatu) dengan Rabb mereka."

Surah al-An'am (6): 1

Ini adalah pilihan redaksional yang disengaja dalam al-Qur'an, agar makna tersembunyi ini tampak dan isyarat halus ini menjadi nyata. Jika tidak dengan bentuk demikian, tentu tidak akan mungkin bagi kita untuk mengaitkan ayat-ayat ini satu sama lain. Lebih dari itu, kata kerja "عَــدَلَ" muncul dalam Surah al-An'am sebanyak 4 kali [ayat: 1, 70, 150, 152], sementara dalam Surah al-Baqarah tidak muncul sama sekali, meskipun kata benda "عَــدْل" muncul di sana sebanyak 4 kali.

Contoh Keempat Belas: لَيَقُولُوا

Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ

"Dan demikianlah Kami menguji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, agar mereka berkata: 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang Allah berikan nikmat-Nya kepada mereka?' Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?"

Surah al-An'am: 53

Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْـَٔايَٰتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat (Kami), agar mereka berkata: 'Engkau telah mempelajarinya (dari orang lain)', dan agar Kami menjelaskannya kepada kaum yang berilmu."

Surah al-An'am: 105

Dua ayat ini terletak pada dua posisi yang berjauhan dalam Surah al-An'am, namun keduanya diikat oleh susunan yang khas yaitu frasa (لِيَقُولُوا), yang terdiri dari lam al-ta'lil (huruf 'lam' yang menunjukkan sebab) dan fi'l mudhari' (يقول) yang disandarkan kepada wawu jama'ah (kata ganti untuk mereka). Hal yang mengagumkan dari susunan ini adalah bahwa kata kerja qala (قال) merupakan salah satu fi'l paling banyak digunakan dalam al-Qur'an karena pentingnya dalam membentuk narasi Qur'ani, khususnya dalam menggambarkan dialog yang memuat interaksi berbagai suara naratif. Interaksi ini tidak dapat diungkapkan kecuali melalui fi'l qala (قال). Kata ini, dalam berbagai bentuknya, muncul sebanyak 1618 kali dalam al-Qur'an, disandarkan kepada bentuk mufrad,

mutsanna, dan jamak, serta tersambung dengan berbagai partikel nahwu.

Namun, dengan frekuensi yang begitu tinggi dan variasi yang sangat banyak, bentuk (لِيَقُولُوا) —yakni fi'l ini yang didahului oleh lam al-ta'lil dan disandarkan kepada wawu jama'ah— tidak ditemukan kecuali hanya dalam 2 tempat ini dalam Surah al-An'am. Hal ini menunjukkan dengan pasti bahwa keserupaan yang unik antara dua ayat ini, meskipun kata-katanya sangat umum, adalah hal yang mustahil dapat muncul hanya dari daya ingat manusia sekuat apa pun.

Kesamaan struktur bahasa antara kedua ayat ini juga menunjukkan kesamaan tujuan maknawi di antara keduanya.

Pihak yang berkata dalam kedua ayat ini adalah kaum musyrikin. Dalam ayat pertama, kaum musyrik yang diuji oleh Allah dengan harta dan kedudukan merasa keberatan bahwa Allah memberi nikmat keimanan kepada kaum fakir dan lemah, dan mereka menganggap bahwa kaum tersebut tidak layak menerima karunia ini. Mereka melihat bahwa merekalah yang lebih pantas mendapatkannya karena mereka lebih kaya dan kuat. Maka mereka menyampaikan penolakan mereka dengan ungkapan tanya retoris yang sarat dengan penghinaan dan pelecehan terhadap kaum miskin: أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ, khususnya dalam kata: أَهَٰٓؤُلَآءِ. Mereka mengucapkannya tanpa menyadari bahwa Allah lebih mengetahui siapa yang bersyukur, dan bahwa Dia memilih hati yang siap menerima petunjuk serta mensyukuri nikmat hidayah dengan timbangan yang berbeda dari timbangan mereka: أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ. Ini merupakan pertanyaan balik yang membantah pertanyaan mereka dengan pertanyaan lain yang merendahkan pemikiran mereka dan membongkar kebodohan mereka tentang ilmu Allah dan tentang standar penilaian yang digunakan oleh Allah.

Ayat ini datang sebagai jawaban terhadap permintaan para pembesar kafir dalam ayat sebelumnya agar Rasulullah Saw. mengusir kaum miskin yang beriman agar tidak duduk bersama mereka [al-An'am: 53].

Sedangkan dalam ayat kedua, kaum musyrikin menolak sumber wahyu itu sendiri dan mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. hanya mempelajari al-Qur'an ini dari orang lain, وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ, dan bukan menerima dari sumber ilahiah yang datang dari luar dirinya. Penolakan kedua ini mirip dengan penolakan pertama: yang pertama adalah penolakan terhadap pemilihan Allah atas sekelompok hamba-Nya yang miskin dan lemah sebagai orang-orang yang diberi hidayah; dan yang kedua adalah penolakan terhadap pemilihan Allah atas seorang hamba-Nya untuk menerima wahyu dari langit.

Oleh karena itu, ayat kedua ditutup dengan penjelasan bahwa wahyu ini diturunkan agar menjadi penjelas bagi kaum yang mengetahui: وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ, yaitu bahwa orang-orang sombong ini bukan termasuk kaum yang memiliki ilmu.

Sebagai bentuk penegasan lebih lanjut atas keterkaitan lafaz dan makna antara kedua ayat tersebut, susunan (nashm) Al-Qur'an membuka keduanya dengan ungkapan وَكَذَٰلِكَ ("dan demikianlah"), yang merupakan salah satu ciri khas Al-Qur'an Makki, dan berulang sebanyak 37 kali di dalamnya, serta tidak ditemukan dalam Al-Qur'an Madani kecuali satu kali, yaitu Surah Al-Baqarah 143, Allah Swt. berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan..."

Surah Al-Baqarah (2): 143

Selain itu, frasa tersebut merupakan salah satu karakteristik linguistik yang menonjol dari Surah Al-An'am karena hanya dalam Surah ini saja ia muncul sebanyak 9 kali, yang berarti 23% dari keseluruhan kemunculannya dalam Al-Qur'an.

Ungkapan ini tersusun dari tiga kata: waw 'athf وَ (kata sambung "dan"), kaf at-tasybih كَـ (huruf perumpamaan), dan dhalika ذَٰلِـكَ (kata tunjuk "itu"). Namun makna ungkapan ini lebih dalam dan lebih luas daripada sekadar hasil penjumlahan dari unsur-unsurnya. Keberadaan kaf at-tasybih tidak selalu mensyaratkan keberadaan musyabbah (yang dimiripkan) dan musyabbah bih (yang dimiripkan dengannya), demikian pula keberadaan kata tunjuk tidak selalu memerlukan adanya musyar ilayh (objek yang ditujukakan). Ia adalah satu kesatuan ekspresi yang tidak bisa dipisahkan. Jika dipisahkan menjadi elemen-elemennya, maka akan kehilangan pancaran maknanya yang terpancar dalam konteks Al-Qur'an, sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa kitab tafsir yang didasarkan pada hukum-hukum nahwu dan kaidah-kaidah balaghah, namun tidak mampu menggapai cakrawala nash Al-Qur'an.[1]

Pada kebanyakan tempat kemunculannya dalam Al-Qur'an,

---

1 Ath-Thahir bin 'Asyur berkata dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala وَكَذَٰلِـكَ, dengan mengikuti jejak para mufasir ahli balaghah dan nahwu sebelumnya: (Huruf waw adalah isti'nafiyyah (untuk memulai kalimat baru) sebagaimana pada ayat-ayat yang serupa... Dan perumpamaan (tasybih) yang dimaksud adalah untuk mengejutkan terhadap musyabbah (yang diumpamakan) karena telah mencapai puncak keanehan. Isim isyarah (dzalika) kembali kepada al-futun (ujian-ujian) yang diambil dari kata "fatanna", yakni Kami telah menguji sebagian mereka dengan sebagian yang lain dengan ujian-ujian yang membuat pendengar ingin mengumpamakan dan menyerupakan untuk mendekatkan hakikatnya. Maka ketika Sang Pembicara (Allah) hendak mendekatkannya dengan cara penyerupaan, Dia tidak mendapati sesuatu yang serupa dalam keanehan dan kengeriannya kecuali menyerupakannya dengan dirinya sendiri, karena tidak ada yang lebih mengherankan daripadanya, sebagaimana ungkapan mereka: "Kebodohan itu seperti namanya.") Lihat: Muhammad ath-Thahir bin 'Asyur, Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir (Tunis: Ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984 M), jilid 7, halaman 253.Memecah kata ini menjadi unsur-unsur dasarnya dengan cara seperti ini justru menghilangkan maknanya yang luas dan pengertiannya yang dalam yang disampaikannya dalam konteks ayat. Maknanya tidak dapat dicari dalam pilar-pilar balaghah yang disusun oleh para ahli balaghah tiga abad atau lebih setelah turunnya Al-Qur'an, seperti musyabbah (yang diumpamakan), musyabbah bih (alat perumpamaan), dan wajhusy syabah (aspek kemiripan).Jika kita mengumpulkan makna setiap unsur dari unsur-unsur ini, maka makna yang dihasilkan dari keseluruhannya tidak menyampaikan maksud dari ungkapan tersebut, karena makna yang dimaksud darinya jauh lebih besar daripada hasil tersebut, dan karena yang dikehendaki bukanlah pada dasarnya perumpamaan sesuai dengan tuntutan kaidah-kaidah balaghah. Ath-Thahir bin 'Asyur sendiri tidak menemukan makna untuk perumpamaan ini, sehingga beliau merujuk kepada perkataan an-Nabigah adz-Dzubyani: (Kebodohan itu seperti namanya) dari sebuah bait syairnya yang berbunyi: (Aku telah mendapati Zar'ah – dan kebodohan itu seperti namanya – menghadiahkan kepadaku syair-syair yang aneh). Dan ini termasuk di antara syawahid (contoh) nahwu. Tidak ada hubungan, baik dalam struktur maupun makna, antara perkataan an-Nabigah ini dengan وَكَذَٰلِـكَ dalam konteksnya di dalam Al-Qur'an.

ungkapan ini digunakan untuk menetapkan sunnah-sunnah Allah yang berlaku dalam sejarah kerasulan, takdir-Nya yang pasti atas makhluk, dan hukum-hukum-Nya yang bersumber dari ilmu yang meliputi segala sesuatu — sebagaimana dapat kita lihat dalam kedua ayat yang sedang kita telaah. Juga sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

"Dan demikianlah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim; sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih dan keras."

Surah Hud (11): 102

Serta dalam firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri itu, (Mesir), ia menempati tempat mana saja yang ia kehendaki. Kami limpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."

Surah Yusuf (12): 56

Makna-makna seperti ini akan kita temukan lebih lanjut dalam analisis mendalam terhadap Surah Al-An'am ini.

Dan jika memang harus diberikan padanan makna dalam bahasa manusia untuk ungkapan وَكَذَٰلِكَ, maka yang paling mendekati barangkali adalah: هكذا *"demikianlah"*, atau بمثل هذا *"dengan cara seperti ini"*, atau بهذه الطريقة *"dengan bentuk ini"*, atau على هذا النحو *"dengan metode ini"*.

Namun, padanan-padanan manusiawi ini tidak mampu memberi

atau bahkan mendekati makna yang terpancar dari ungkapan Al-Qur'an tersebut.

Frasa ini juga memiliki saudara kembar yang lebih sering muncul, yaitu كَذٰلِكَ (tanpa waw 'athf), yang muncul sebanyak 86 kali dalam Al-Qur'an dan menjalankan fungsi yang sama. Namun, frasa ini berbeda dengan yang berawalan waw و dalam dua hal: pertama, ia muncul baik di Surah-surah Makkiyah maupun Madaniyah, sedangkan yang berawalan waw و hanya muncul dalam Surah-surah Makkiyah kecuali satu kasus di Madaniyah; kedua, frasa كَذٰلِكَ lebih sering muncul di akhir ayat, berbeda dengan وَكَذٰلِكَ yang umumnya muncul di awal ayat.

Seandainya para peneliti dan pengkaji menelusuri secara cermat kedua frasa ini dalam seluruh mushaf Al-Qur'an, niscaya hal itu akan membuka banyak sunnah Allah yang berlaku di alam semesta dan dalam kehidupan manusia.

***

Contoh Kelima Belas: وَلِتَسْتَبِينَ

Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ الْمُجْرِمِيْنَ

"Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat (Kami), agar menjadi jelas jalan (orang-orang) yang berdosa."
Surah Al-An'am: 55

Dan Dia juga berfirman:

وَكَذٰلِكَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ وَلِيَقُوْلُوْا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهٗ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

"Dan demikianlah Kami mempergilirkan ayat-ayat (Kami), agar mereka berkata: "Engkau telah mempelajarinya", dan agar Kami menjelaskannya kepada kaum yang mengetahui."

Surah Al-An'am: 105

Kedua ayat ini, yang berada pada dua tempat yang berjauhan dalam Surah Al-An'am, memiliki keterkaitan kebahasaan yang tidak terdapat dalam selain keduanya. Keduanya diawali dengan ungkapan "وَكَذَٰلِكَ", yang sebelumnya telah dibahas, dan dalam keduanya terdapat fi'l (kata kerja) al-bayan (penjelasan) yang didahului oleh waw al-'atf (huruf sambung "dan") dan lam at-ta'lil (huruf lam untuk menyatakan tujuan) dalam firman Allah: "وَلِتَسْتَبِينَ" dan "وَلِنُبَيِّنَهُۥ", dengan perbedaan dalam bentuk kata kerja: "استبان" dan "بيّن", yang ditentukan oleh konteks masing-masing.

Keduanya juga memiliki kemiripan dalam struktur dan lafaz pada permulaannya, yaitu: "وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ" dan "وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ", sehingga membentuk keterpaduan linguistik yang istimewa.

Di atas keterpaduan bahasa tersebut, terdapat pula keselarasan dalam tujuan. Ayat pertama menetapkan suatu sunnatullah dalam sejarah pengutusan Rasul-Rasul, yakni bahwa Allah Ta'ala menjelaskan ayat-ayat-Nya agar jalan para mujrimin (pendosa) menjadi jelas, beserta ciri dan perbedaannya dari jalan kaum beriman.

Ayat ini datang setelah penjelasan tentang para pendosa tersebut dan permintaan mereka kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengusir orang-orang beriman dari majelisnya [Lihat: Al-An'am: 52–54], yang menunjukkan bahwa merendahkan kaum beriman adalah salah satu ciri utama para pendosa dan termasuk bagian penting dari jalan mereka.

Adapun ayat kedua – yang telah dianalisis dalam paragraf sebelumnya sebagai ayat yang memiliki banyak keterikatan makna – menjelaskan bahwa Allah Ta'ala mempergilirkan (menjelaskan dalam berbagai bentuk) ayat-ayat-Nya agar para pendosa itu berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. hanya mempelajarinya dari manusia, dan tidak diwahyukan kepadanya dari sisi Allah. Ini menunjukkan ciri lain dari mereka, yakni kekufuran terhadap wahyu yang diturunkan.

Ayat ini juga memberi isyarat terhadap sifat lain mereka, melalui sindiran, bahwa mereka adalah kaum yang tidak memiliki ilmu. Sebab dalam penutup ayat disebutkan: وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ *"Dan agar Kami menjelaskannya kepada kaum yang mengetahui."*

Maka Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya untuk orang-orang yang memiliki ilmu, bukan bagi para pendosa yang tidak mengetahui. Ini pun termasuk sunnatullah yang berlaku dalam sejarah risalah kenabian: tidak ada yang meragukan wahyu kecuali para pendosa yang jahil.

***

Contoh Keenam Belas: قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ

Allah Ta'ala berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهۡتَدُواْ بِهَا فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۗ قَدۡ فَصَّلۡنَا ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٩٧ وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ فَمُسۡتَقَرّٞ وَمُسۡتَوۡدَعٞۗ قَدۡ فَصَّلۡنَا ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَفۡقَهُونَ

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu mendapat petunjuk dengannya dalam kegelapan di darat dan di laut. Sungguh, Kami

telah menjelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada kaum yang mengetahui.Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu, maka (bagimu) tempat menetap dan tempat simpanan. Sungguh, Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada kaum yang memahami."
Surah Al-An'am, 6:97–98

Allah Ta'ala juga berfirman:

وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۚ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

"Dan inilah jalan Tuhanmu (yang) lurus. Sungguh, Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada kaum yang mau mengambil pelajaran."
Surah Al-An'am, 6:126

Ungkapan قَـدْ فَصَّلْنَا الْآيَـاتِ tidak ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali dalam tiga ayat ini dari Surah Al-An'am. Dua ayat pertama saling berdampingan dan pengulangan ungkapan tersebut datang dalam kesinambungan konteks kalimat. Adapun ayat ketiga, meski terletak pada bagian yang berjauhan, terhubung dengan dua ayat sebelumnya melalui ungkapan yang unik ini.

Dan yang menarik dari ungkapan ini adalah bahwa ia tersusun dari kata-kata yang sangat sering muncul dalam Al-Qur'an. Dari kata-kata yang sangat umum ini, susunan Al-Qur'an membentuk satu ungkapan yang khas dan unik. Karena begitu seringnya kata-kata itu muncul, pembaca akan merasakan seakan-akan menjumpainya di setiap halaman Al-Qur'an. Misalnya kata "الآيـات" (tanda-tanda) saja disebutkan dalam 284 dalam Al-Qur'an.

Selain dari tingkat ketersebaran kata-katanya, kita juga menemukan ungkapan lain yang serupa, yang mengandung makna penjelasan ayat-ayat dalam Surah ini maupun Surah-surah lain, namun tidak ada yang sama dalam susunannya dengan ungkapan ini. Seperti firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْآيَـٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ *Surah Al-An'am, 6:55*

كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْآيَـٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ *Surah Al-A'raf, 7:32*

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ يُفَصِّلُ ٱلْآيَـٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ *Surah Ar-Ra'd, 13:2*

الٓرۚ كِتَـٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَـٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ *Surah Hud, 11:1*

كِتَـٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَـٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ *Surah Fussilat, 41:3*

Keragaman dalam susunan ayat-ayat yang mengandung penyebutan tentang "penjelasan ayat-ayat" ini menunjukkan bahwa susunan ungkapan قَـدْ فَصَّلْنَـا الْآيَـاتِ dirancang dengan sengaja untuk menjadi khas dan unik, yang menghubungkan dua ayat yang berjauhan dalam Surah Al-An'am.

Dari sudut pandang tematik, kesatuan ungkapan antara tiga ayat itu menunjukkan kesatuan tujuan dari proses penjelasan ayat-ayat tersebut. Tujuan ini adalah bahwa Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagi orang-orang yang mendengarkannya dan mengambil manfaat darinya. Oleh karena itu, tiga ayat tersebut ditutup berturut-turut dengan firman Allah:

لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ *Surah Al-An'am: 97*

لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ *Surah Al-An'am: 98*

لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ *Surah Al-An'am: 126*

Makna ini telah kami isyaratkan dalam paragraf sebelumnya. Maka demikianlah, ayat-ayat Al-Qur'an berpadu dalam lafaz dan susunannya, serta sejalan dalam maksud dan tujuannya.

Contoh Ketujuh Belas: فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Firman Allah Ta'ala:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap Nabi itu musuh-musuh dari (golongan) setan manusia dan jin; sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya; maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."

Surah Al-An'am: 112

Dan firman Allah Ta'ala:

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۖ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

"Dan demikianlah sekutu-sekutu mereka menjadikan indah bagi kebanyakan orang musyrik membunuh anak-anak mereka, agar mereka membinasakan mereka dan agar mereka mencampuradukkan bagi mereka agama mereka. Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya; maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."

Surah Al-An'am: 137

Kedua ayat ini yang terletak di dua tempat berbeda dalam Surah Al-An'am terhubung oleh tiga ikatan kebahasaan, yang terpenting di antaranya adalah ungkapan: "فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ" yang tidak ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali dalam dua ayat ini saja.

Kata kerja وذر (tinggalkanlah) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak

45 kali, dan akar kata فــرى (mengada-adakan/dusta) sebanyak 60 kali. Meskipun kedua akar kata ini sering muncul, namun ungkapan gabungan "فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ" tidak ditemukan kecuali di dua tempat ini saja dalam Surah Al-An'am. Bahkan ungkapan "وَمَا يَفْتَرُونَ" secara tersendiri pun hanya muncul dalam dua ayat ini, meskipun bentuk lain seperti "مــا كانــوا يفتــرون" terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali, seperti dalam firman Allah Ta'ala:

وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ

"Dan mereka telah tertipu dalam agama mereka oleh apa yang dahulu mereka ada-adakan."

Surah Ali 'Imran: 24

Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi kalimat "فَذَرْهُــمْ وَمَــا يَفْتَــرُونَ" didesain secara khusus dalam Surah Al-An'am.

Dan yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa akar kata وذر merupakan kata yang khas Al-Qur'an dan nyaris tidak dipakai dalam syair atau prosa di luar Al-Qur'an kecuali dalam keadaan yang sangat langka.[1] Dalam Al-Qur'an pun, kata ini hanya muncul dalam bentuk fi'il amr (kata kerja perintah) seperti dalam firman-Nya: "فَذَرْهُــمْ", atau dalam bentuk fi'il mudhari' (kata kerja sekarang/mendatang) seperti firman-Nya:

وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ

"Dan Dia membiarkan mereka dalam kedurhakaan mereka, mereka bingung dan buta."

Surah Al-A'raf: 186

Adapun bentuk lampau dari kata kerja ini (وَذَرَ) tidak pernah muncul.

1 Di antara penggunaan kata yang langka di luar Al-Qur'an adalah apa yang terdapat dalam kitab Al-Ayyam karya Taha Husain:ثُـمَّ يُنْقَـلُ إِلَى زَاوِيَـةٍ أُخْـرَى فِي حُجْـرَةٍ صَغِـيرَةٍ، فَتَنِيمُـهُ أُخْتُـهُ عَـلَى حَصِـيرٍ قَـدْ بُسِـطَ عَلَيْهَـا لِحَـافٌ، وَتُلْقِـي عَلَيْـهِ لِحَافًـا آخَـرَ، وَتَـذَرُهُ وَإِنَّ فِي نَفْسِـهِ لَحَسَـرَاتٍ...)"Kemudian ia dipindahkan ke sudut lain dalam sebuah kamar kecil. Lalu saudara perempuannya membaringkannya di atas permadani yang telah dihampiri selimut, melemparkan selimut lain kepadanya, dan meninggalkannya—padahal dalam dirinya terdapat penyesalan-penyesalan yang dalam..."Lihat: Taha Husain, Al-Ayyam, halaman 17 (Kairo: Markaz Al-Ahram untuk Penerjemahan dan Penerbitan, Cetakan Pertama, 1992 M), halaman 17.Hal ini karena gaya bahasa Taha Husain sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa Al-Qur'an al-Karim. Bahkan, dalam ucapannya (وَتَـذَرُهُ وَإِنَّ فِي نَفْسِـهِ لَحَسَـرَاتٍ) dapat terdengar gema dari firman Allah Ta'ala:فَـلَا تَذْهَـبْ نَفْسُـكَ عَلَيْهِـمْ حَسَـرَاتٍ"Maka janganlah engkau (Muhammad) binasakan dirimu karena kesedihan terhadap mereka." Surah Fathir: 8).

Dalam bentuk tashrif (konjugasi) ini,[1] ia menyerupai kata kerja "ودعَ" (tinggalkanlah) yang memiliki makna serupa, tetapi hanya muncul satu kali dalam Al-Qur'an dalam bentuk perintah:

وَدَعْ أَذَاهُمْ

"Dan berpalinglah dari gangguan mereka."

Surah Al-Ahzab: 48

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an lebih mengutamakan penggunaan kata "وَذَرَ" dibandingkan "وَدَعَ" dalam menyampaikan perintah untuk membiarkan atau meninggalkan sesuatu.

Dan hubungan kedua adalah ungkapan وَكَذَٰلِكَ yang menjadi pembuka kedua ayat tersebut, yang telah kami bahas sebelumnya, dan kami katakan bahwa ungkapan ini dalam Al-Qur'an biasanya digunakan untuk menetapkan sunnah-sunnah Allah yang berlaku dalam sejarah risalah-risalah agama. Maka ayat pertama:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh dari golongan setan manusia dan jin, yang sebagiannya membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan indah yang menipu. Kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak melakukannya; maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Surah al-An'am: 112

---

1 Di antara kekeliruan Al-Imam Al-Qurthubi mengenai kata kerja ini adalah ucapannya:"Berkata Sibawaih: 'Tidak dikatakan wadzara dan wada'a; mereka telah mencukupkan diri dengan kata taraka (untuk makna meninggalkan).' Aku (Al-Qurthubi) berkata: 'Ini hanya berdasarkan yang lebih umum. Sedangkan dalam At-Tanzil (Al-Qur'an) terdapat: (وَذَرِ الَّذِينَ) Surah Al-An'am: 70).'"Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan sahw (kelalaian) darinya, karena (وَذْ) di sini adalah fi'l amr (kata perintah), bukan fi'l madi (kata kerja lampau).Lihat: Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, jilid 8, halaman 503.Telah disebutkan sebelumnya.

menetapkan bahwa sunnah Allah telah berlangsung bahwa setiap Nabi pasti memiliki musuh-musuh yang siap siaga menghadang dakwahnya, dan ayat tersebut menggambarkan musuh-musuh ini sebagai syayatin al-insi wa al-jinn, yakni "setan dari kalangan manusia dan jin", untuk menunjukkan betapa ganasnya permusuhan mereka dan betapa besar tipu daya mereka yang tidak akan mampu dihadapi kecuali oleh mereka yang telah Allah pilih untuk memikul risalah-Nya.

Kemudian ayat itu menetapkan bahwa senjata yang digunakan oleh para musuh ini adalah perkataan yang dihias indah, yang mereka produksi bersama untuk menipu manusia:

يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا

"...yang sebagiannya membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan indah yang menipu..."

Yaitu senjata yang lebih mematikan dari senjata perang, dan telah digunakan - serta masih terus digunakan - oleh para penentang risalah-risalah samawi sejak zaman kenabian dahulu. Perkataan berhias yang diproduksi secara cermat oleh para syaitan ini lebih mampu untuk memalingkan masyarakat dari risalah dan para pembawanya daripada pertempuran apapun yang mereka lakukan di medan perang.

Dan yang sungguh menarik perhatian adalah ungkapan زُخْــرُفَ ٱلْقَــوْلِ karena kedalaman makna yang dikandungnya. Ia dari satu sisi berarti ucapan yang berhias, tertata, dirangkai, dan disajikan dengan rima, yang memesona akal dan telinga karena kefasihan dan keindahannya; dan dari sisi lain berarti hiasan nyata yang menyertai perkataan itu – khususnya di zaman kita sekarang, zaman media multiguna – berupa efek suara, warna, cahaya, musik, dan seni penyajian modern yang memberikan pada perkataan

tersebut kekuatan pengaruh, pembujukan, dan penyilauan yang tiada banding.

Adapun ayat kedua:

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ
وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۖ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan demikianlah sekutu-sekutu mereka menjadikan indah bagi kebanyakan orang musyrik perbuatan membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan untuk mencampuradukkan agama mereka bagi mereka. Kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak melakukannya; maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Surah al-An'am: 137

Ayat ini menetapkan bahwa banyak dari kaum musyrik dihiasi indah oleh para sekutunya akan perbuatan membunuh anak-anak mereka, agar mereka dibinasakan dan agar dipersamarkan agama mereka. Dari penegasan ini kita memahami bahwa penghiasan oleh sekutu-sekutu terhadap kaum musyrik mencapai tingkat pengaruh yang demikian besar hingga mendorong orangtua membunuh anak-anak mereka – buah hati mereka, yang paling mereka cintai.

Penghiasan yang demikian kuat ini mengingatkan kita pada zukh'ruf al-qawl (perkataan berhias) yang telah dibahas oleh ayat sebelumnya, yang diproduksi bersama oleh para syaitan dari kalangan manusia dan jin. Dan "zukh'rufah" (hiasan) adalah saudara dari "tazyin" (penghiasan), karena keduanya berbagi dalam makna dan dalam huruf za ز. Yang menguatkan hubungan saudara ini adalah letaknya yang berdampingan dalam Surah Yunus:

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ

"...hingga apabila bumi telah memakai perhiasannya dan berhias..."

Surah Yunus: 24

Ikatan ketiga adalah ungkapan: وَلَـوْ شَـاءَ رَبُّـكَ مَا فَعَلُـوهُ Surah Al-An'am: 112 dalam ayat pertama, dan ungkapan: وَلَـوْ شَـاءَ اللّهُ مَـا فَعَلُـوهُ Surah Al-An'am: 137 dalam ayat kedua

Kedua ungkapan ini memiliki kesamaan yang sempurna baik dari sisi makna maupun struktur redaksionalnya, dengan satu-satunya perbedaan adalah bahwa subjek (fa'il) dalam ungkapan pertama adalah رَبُّـكَ sedangkan dalam yang kedua adalah اللّهُ.

Ungkapan وَلَـوْ شَـاءَ اللّهُ disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali dalam keadaan didahului oleh huruf waw (وَ)[1] dan tiga kali tanpa diawali olehnya.[2]

Adapun ungkapan وَلَـوْ شَـاءَ رَبُّـكَ disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 3 kali dan semuanya didahului oleh huruf waw و.[3] Dengan demikian, kedua ungkapan tersebut berjumlah 17 kali dalam Al-Qur'an, 5 di antaranya terdapat dalam Surah Al-An'am, yaitu sebesar 29% dari seluruh kemunculannya, sehingga dari sudut kuantitas ini menjadi kekhasan linguistik yang mencolok dari Surah Al-An'am.

Namun, yang menjadikan kehadirannya dalam Surah Al-An'am lebih khas lagi daripada sekadar kuantitasnya adalah bahwa ungkapan ini tidak pernah disertai dengan frasa مَـا فَعَلُـوهُ di seluruh tempat lain dalam Al-Qur'an kecuali dalam 2 ayat yang sedang kita bahas dalam Surah Al-An'am ini.

Adapun frasa مَـا فَعَلُـوهُ sendiri hanya muncul 3 kali dalam Al-Qur'an, dua kali di antaranya di sini dalam Surah Al-An'am dan yang ketiga dalam Surah An-Nisa':

---

1 Surah Al-Baqarah [Al-Baqarah: 20, 220, 253], Surah An-Nisa' [An-Nisa': 90], Surah Al-Ma'idah [Al-Ma'idah: 48], Surah Al-An'am [Al-An'am: 35, 105, 137], Surah An-Nahl [An-Nahl: 93], Surah Al-Mu'minun [Al-Mu'minun: 24], Surah Asy-Syura [Asy-Syura: 8].

2 Surah Al-An'am [Al-An'am: 148], Surah Yunus [Yunus: 16], Surah An-Nahl [An-Nahl: 35].

3 Surah Al-An'am [Al-An'am: 112], Surah Yunus [Yunus: 99], Surah Hud [Hud: 118].

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا

"Dan sekiranya mereka melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada mereka, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)."

Surah An-Nisa': 66

Dengan ciri-ciri yang langka ini, maka ungkapan وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ dalam ayat pertama [Al-An'am: 112], dan وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ dalam ayat kedua [Al-An'am: 137], merupakan dua ikatan linguistik yang menghubungkan kedua ayat tersebut.

Keduanya juga saling terkait dalam makna, karena sama-sama mengaitkan peristiwa yang disebutkan dalam kedua ayat itu dengan masyi'ah (kehendak) Allah. Yaitu, bahwa Allah menjadikan bagi setiap Nabi musuh-musuh dari kalangan syaitan manusia dan jin, dan bahwa banyak dari orang-orang musyrik yang dihiasi oleh para sekutu mereka (yakni para thaghut) untuk membunuh anak-anak mereka.

Kemudian, kedua ayat tersebut ditutup—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya—dengan ungkapan istimewa:

فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

"Maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan (dusta)."

Ungkapan ini bermakna: abaikanlah mereka dan kebohongan mereka, dan jangan pedulikan makar mereka yang bersandar pada zukhraf (hiasan kata) dan tazyin (penghiasan makna).

Sering kali Al-Qur'an al-Karim memberi wasiat kepada Nabi Muhammad Saw. untuk berpaling dari kaum musyrikin dan mengabaikan mereka, sebagai bentuk penghinaan terhadap

kedudukan dan penolakan terhadap makar mereka.

Contoh Kedelapan Belas: وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ

Allah Ta'ala berfirman:

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

"Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan, penuh dengan keberkahan, membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, agar engkau memberi peringatan kepada Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang di sekitarnya. Dan orang-orang yang beriman kepada akhirat, mereka benar-benar beriman kepadanya, dan mereka selalu memelihara salat mereka."
Surah al-An'am: 92

Allah Ta'ala juga berfirman:

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan, penuh berkah; maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kalian mendapat rahmat."
Surah al-An'am: 155

Ungkapan "وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ" yang terdiri dari kata-kata yang lazim dan sering ditemukan, tidak terdapat di seluruh Al-Qur'an kecuali hanya pada dua tempat yang berjauhan ini dalam Surah al-An'am. Isyarat yang terkandung dalam firman-Nya "هَٰذَا" merujuk kepada Al-Qur'an al-Karim, yang dilukiskan sebagai kitab yang penuh berkah. Kedua ayat ini datang setelah penyebutan kitab yang

diturunkan Allah kepada Musa As., sebagai penegasan bahwa Allah yang telah menurunkan kitab kepada Musa As. adalah pula yang menurunkan kitab yang diberkahi ini kepada Nabi Muhammad Saw.

Sebelum ayat pertama disebutkan:

قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ

"Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia?'"

Surah al-An'am: 91

Dan sebelum ayat kedua disebutkan:

ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ

"Kemudian Kami memberikan Kitab kepada Musa sebagai penyempurna bagi orang yang berbuat baik, penjelasan segala sesuatu, petunjuk dan rahmat, agar mereka percaya kepada pertemuan dengan Tuhan mereka."

Surah al-An'am: 154

Karena konteks dalam dua ayat ini menyebutkan kitab yang diturunkan kepada Musa As., maka konteks tersebut juga menyebutkan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai keselarasan dalam penyampaian dan penegasan bahwa sumber dari kedua kitab itu adalah satu dan sama.

Pentingnya keselarasan dan penegasan ini menjadi tampak jelas ketika kita menelaah ayat lain dalam Surah al-Anbiya' yang juga menggambarkan Al-Qur'an sebagai kitab yang penuh keberkahan. Allah Ta'ala berfirman:

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ

"Dan ini adalah peringatan yang diberkahi yang Kami turunkan. Apakah

kalian mengingkarinya?"

Surah al-Anbiya': 50

Permulaan ayat ini hampir identik secara lafazh dengan permulaan dua ayat dalam Surah al-An'am: "وَهَـٰذَا كِتَـٰبٌ أَنزَلْنَـٰهُ مُبَـٰرَكٌ", hanya saja dalam ayat di Surah al-Anbiya', Al-Qur'an disebut sebagai ذِكْـر (peringatan), sedangkan dalam Surah al-An'am disebut sebagai كِتَاب (kitab). [1] Hal ini berkaitan dengan perbedaan kosakata (mu'jam) khas dalam kedua Surah. Surah al-Anbiya' menyifati kitab-kitab terdahulu dan Al-Qur'an dengan istilah dzikr (peringatan) dalam sedikitnya 7 tempat,[2] sedangkan Surah al-An'am menyifatinya dengan istilah kitab dalam sedikitnya 8 tempat.[3] Maka karena perbedaan mu'jam tersebut, Al-Qur'an disebut "kitab" dalam al-An'am dan disebut "dzikr" dalam al-Anbiya'.

Lebih lanjut, satu ayat sebelum ayat ke-50 Surah al-Anbiya' menyebut kitab yang diturunkan kepada Musa As. sebagai "dzikr" pula:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَـٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun al-Furqan, cahaya yang menerangi, dan peringatan bagi orang-orang yang bertakwa."

Surah al-Anbiya': 48

Oleh sebab itu, ayat yang susulannya menyifati kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai dzikr pula:

وَهَـٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَـٰهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ

Ini (Al-Qur'an) adalah peringatan yang diberkahi yang telah Kami turunkan.

---

1 Dalam contoh ini serta banyak contoh lainnya, terdapat bukti yang memastikan keberadaan at-taraduf (sinonimitas) dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah Al-Kitab, dan Dia juga Adz-Dzikr, dan Dia juga Al-Furqan, dan Dia juga At-Tanzil.

2 [Al-Anbiya': 2, 7, 10, 24, 48, 50, 106].

3 [Al-An'am: 20, 89, 91, 92, 114, 155, 156, 157].

Maka, apakah kamu menjadi pengingkar terhadapnya?
Surah al-Anbiya': 50

Dengan demikian, tidaklah mungkin menukar kalimat "وَهَـٰذَا ذِكْـرٌ مُبَـارَكٌ أَنزَلْنَـٰـهُ" dalam Surah al-Anbiya' dengan kalimat "وَهَـٰذَا كِتَـٰبٌ أَنزَلْنَـٰـهُ مُبَـارَكٌ" dalam Surah al-An'am, meskipun keduanya sangat mirip secara lafazh. Setiap Surah memiliki karakter kebahasaan yang khas dan berdiri sendiri.

Hal lain yang menegaskan kekhasan karakter linguistik Surah al-An'am adalah kemiripan antara ayat pertamanya ([al-An'am: 92]) dengan satu ayat lain dalam Surah asy-Syura ([asy-Syura: 7]), di mana terdapat frasa yang sama dalam kedua ayat. Dalam Surah al-An'am, Allah berfirman:

وَهَـٰذَا كِتَـٰبٌ أَنزَلْنَـٰهُ مُبَـارَكٌ مُصَـدِّقُ ٱلَّـذِى بَيْـنَ يَدَيْـهِ وَلِتُنـذِرَ أُمَّ ٱلْقُـرَىٰ وَمَـنْ حَوْلَهَـا...

Ini (Al-Qur'an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Surah al-An'am: 92

Sedangkan dalam Surah asy-Syura, Allah berfirman:

وَكَذَٰلِـكَ أَوْحَيْنَـآ إِلَيْـكَ قُرْءَانًـا عَرَبِيًّـا لِّتُنـذِرَ أُمَّ ٱلْقُـرَىٰ وَمَـنْ حَوْلَهَـا وَتُنـذِرَ يَـوْمَ ٱلْجَمْـعِ...

Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qurā (Makkah) dan penduduk di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (kiamat) Surah asy-Syura: 7

Kedua ayat ini memiliki kesamaan dalam frasa "لِتُنـذِرَ أُمَّ ٱلْقُـرَىٰ وَمَـنْ

حَوْلَهَـا", serta sama-sama membahas wahyu dan hari akhir. Akhiran kedua ayat pun serupa dalam irama. Namun, walaupun terdapat kemiripan dalam lafazh dan tema, serta kesamaan irama, kita tidak bisa menempatkan salah satu ayat dalam posisi ayat lainnya karena masing-masing ayat memiliki keterikatan linguistik yang khas dengan Surahnya.

Sebagaimana telah dibahas dalam bagian sebelumnya, ayat dalam Surah asy-Syura tersebut terikat erat dengan ungkapan "وَكَذَلِـكَ أَوْحَيْنَـآ إِلَيْـكَ", yang tidak ditemukan di seluruh Al-Qur'an kecuali dalam 2 tempat di Surah itu: pada permulaan dan penghujungnya ([asy-Syura: 7 dan 52]). Begitu pula, ayat dalam Surah al-An'am terkait dengan pembukaannya yang unik "وَهَـذَا كِتَـابٌ أَنزَلْنَـاهُ مُبَـارَكٌ", yang hanya muncul 2 kali dalam Surah tersebut: [al-An'am: 92 dan 155].

***

Contoh Kesembilan Belas: إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Allah Ta'ala berfirman:

وَتِلْـكَ حُجَّتُنَـا اٰتَيْنٰهَـا اِبْرٰهِيـمَ عَلٰى قَوْمِـهٖ نَرْفَـعُ دَرَجٰـتٍ مَّـنْ نَّشَـآءُ اِنَّ رَبَّـكَ حَكِيْـمٌ عَلِيْمٌ

> "Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui."
> ***Surah Al-An'am: 83***

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

وَيَـوْمَ يَحْشُـرُهُمْ جَمِيْعًـاۚ يٰمَعْشَـرَ الْجِـنِّ قَـدِ اسْـتَكْثَرْتُمْ مِّـنَ الْاِنْـسِۚ وَقَـالَ اَوْلِيَآؤُهُـمْ مِّـنَ الْاِنْـسِ رَبَّنَـا اسْـتَمْتَعَ بَعْضُنَـا بِبَعْـضٍ وَّبَلَغْنَـآ اَجَلَنَـا الَّـذِيْ

اَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوٰىكُمْ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اِلَّا مَا شَآءَ اللّٰهُ اِنَّ رَبَّكَ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ

> "Dan (ingatlah) hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan berfirman): 'Wahai golongan jin, sungguh kamu telah banyak menyesatkan manusia.' Dan berkata para sekutu mereka dari kalangan manusia: 'Ya Tuhan kami, sebagian kami telah mendapat manfaat dari sebagian yang lain, dan kami telah mencapai ajal yang Engkau tentukan bagi kami.' Dia berfirman: 'Neraka itulah tempat tinggal kalian, kekal di dalamnya, kecuali jika Allah menghendaki lain.' Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui."
>
> ***Surah Al-An'am: 128***

Kedua ayat ini, yang terletak di dua tempat yang berjauhan dalam Surah Al-An'am, bersatu dalam ungkapan penutupnya: إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ yang tidak ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada kedua ayat tersebut. Padahal ungkapan ini tersusun dari kata-kata dan frasa yang amat sering muncul. Frasa إِنَّ رَبَّكَ sendiri terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 45 kali; kata حَكِيم dalam bentuk nakirah maupun ma'rifah terulang 96 kali; dan kata عَلِيم dalam kedua bentuknya pula terulang 161 kali.

Namun demikian, susunan إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ dengan urutan dua sifat tersebut — hakim dan 'alim — tidak muncul di tempat lain dalam Al-Qur'an, kecuali pada dua ayat ini. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak dapat mendahulukan salah satu dari kedua sifat tersebut atas yang lain dalam Surah ini, dan tidak pula menggantinya dengan sifat-sifat Allah yang lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Kita tidak dapat berkata, misalnya: إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ sebagaimana yang terdapat dalam Surah Yusuf: 6, dengan mendahulukan "'alim" عَلِيمٌ atas "hakim" حَكِيمٌ, sekalipun itu merupakan frasa penutup ayat dalam Surah Yusuf.

Seandainya kita lakukan perubahan semacam itu, niscaya rusaklah

keserasian antara kedua ayat dalam Surah Al-An'am ini. Hal ini menunjukkan tingkat sensitivitas yang tinggi dalam nash Al-Qur'an terhadap setiap perubahan, sekalipun itu hanya perubahan kecil berupa penukaran urutan yang sebenarnya tidak mengubah makna atau irama.

Dan jika perubahan kecil semacam ini saja terlarang, maka tentu saja mengganti salah satu dari sifat-sifat Allah dalam penutup ayat dengan sifat lain lebih tidak dapat diterima lagi, dan merupakan pelanggaran yang lebih berat terhadap sistem tatanan Al-Qur'an yang tunduk kepada aturan yang amat ketat dalam pemilihan lafaz dan susunan kata.
Di balik sistem ketat yang mengatur pemilihan kata dan susunan dalam Al-Qur'an ini, terdapat pula kelonggaran dalam sebagian hadits yang sanadnya sahih menurut para ahli hadits, yang membolehkan pembaca untuk membaca Al-Qur'an dengan lafaz yang berbeda-beda, selama tidak mengganti penutup ayat adzab dengan rahmat atau sebaliknya.

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'b bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:
"Wahai Ubay! Sesungguhnya aku telah diajarkan Al-Qur'an. Maka dikatakan kepadaku: 'Apakah engkau ingin dibacakan dengan satu huruf atau dua huruf?' Maka malaikat yang bersamaku berkata: 'Bacalah dengan dua huruf.' Maka aku katakan: 'Dengan dua huruf.' Lalu dikatakan: 'Dengan dua atau tiga huruf?' Maka malaikat berkata: 'Bacalah dengan tiga.' Aku pun katakan: 'Dengan tiga.' Hingga akhirnya mencapai tujuh huruf. Kemudian beliau bersabda: 'Tidak ada darinya kecuali mencukupi dan memadai. Jika engkau mengatakan: سَمِيعًا - عَلِيمًا - عَزِيزًا - حَكِيمًا, maka hal itu boleh, selama engkau tidak menutup ayat adzab dengan rahmat, atau ayat rahmat dengan adzab.'" [1] (HR. Ahmad dan lainnya)

---

1 Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani (wafat 275 H), Shahih Sunan Abi Dawud, disusun oleh Muhammad Nasiruddin Al-Albani (Kuwait: Muassasah Ghirras li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2002 M), jilid 5, halaman 217.

Dan Al-Albani berkomentar tentang hadits ini:
"Saya katakan: Sanadnya sahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim."[1]

Sesungguhnya yang membedakan hadits ini dari hadits-hadits lain yang membahas tentang "tujuh huruf" adalah tingkat ketelitian dan kejelasannya. Hadits ini memberikan contoh nyata atas lafaz-lafaz yang boleh diganti dalam ayat-ayat yang diakhiri dengan penyebutan sifat-sifat Allah Swt.
Dan berdasarkan lafaz eksplisit dari hadits ini, maka kita dapat mengganti ungkapan: "إِنَّ رَبَّكَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ" — sebagai contoh — dengan ungkapan "إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ". Hadits tersebut juga memperluas cakupan penggantian ini, dan memperbolehkan pembaca untuk menutup ayat-ayat dengan kata-kata lain selain dari contoh-contoh yang telah disebutkan, dengan syarat tidak menutup ayat azab dengan rahmat, atau ayat rahmat dengan azab. Seperti misalnya, mengatakan:

"غَفُورٌ رَحِيمٌ"

"Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"
Surah Al-Baqarah: 173

Sebagai ganti dari:

"شَدِيدُ الْعِقَابِ"

"Sangat keras siksaan-Nya"
Surah Al-Baqarah: 196

Atau mengatakan:

"وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا"

---

1 Sebab yang menjadi perhatian utama pada Al-Albani - yang hidup pada abad keempat belas Hijriyah - adalah al-isnad (rantai periwayatan), bukan al-matn (materi hadis). Demikian pula halnya dengan Abu Dawud dan ahli hadis lainnya yang hidup pada abad ketiga Hijriyah. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir ahli hadis tidak berubah selama lebih dari seribu tahun, dan belum mampu mengembangkan metodologi baru dalam kritik hadis yang membahas al-matn sebagaimana halnya dengan al-isnad.

"Dan Dia menyediakan bagi mereka pahala yang mulia"
Surah Al-Ahzab: 44

Sebagai ganti dari:

"وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا"

"Dan Dia menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan"
Surah Al-Ahzab: 57

Maka apabila syarat ini dipenuhi, pembaca bebas untuk mengganti sesukanya sesuai yang diinginkan. Namun, sebagaimana yang telah kita pelajari dari berbagai contoh yang lalu dalam bab ini maupun bab-bab sebelumnya dari buku ini, susunan (sabk) Al-Qur'an tidak membolehkan adanya pergantian bebas semacam ini pada akhir ayat-ayat, dan struktur (nadzm) Al-Qur'an jauh lebih kokoh, lebih erat, dan lebih kuat keterkaitannya, sehingga tidak memungkinkan terjadinya percampuran terbuka semacam itu pada sifat-sifat Allah di penutup-penutup ayat, meskipun sifat-sifat tersebut adalah bagian dari Al-Qur'an.

Dan apabila kita meninjau kembali kedua ayat tersebut, kita akan menemukan bahwa ungkapan penutup "إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ" bukan satu-satunya pengikat antara keduanya, melainkan struktur Al-Qur'an juga menyisipkan satu kata lain dalam masing-masingnya yang menunjukkan adanya keterhubungan bahasa yang unik antara keduanya. Kata tersebut adalah fi'il (شاء) yang terdapat dalam firman Allah:

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

"Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."
Surah Al-An'am: 83

Dan firman-Nya:

قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

"Dia (Allah) berfirman, 'Neraka itulah tempat tinggalmu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki (lain).' Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."
Surah Al-An'am: 128

Fi'il dalam kedua ayat tersebut menunjukkan keluasan kehendak (masyi'ah) Allah dalam kedua keadaan: Allah Swt. meninggikan derajat siapa yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia meninggikan derajat Ibrahim As. dan memberinya hujjah terhadap kaumnya, tanpa ada seorang pun yang dapat menolak kehendak-Nya. Dan Allah Swt. pula yang menetapkan neraka sebagai tempat tinggal orang-orang kafir selama-lamanya, namun dengan ketetapan yang tergantung pada kehendak-Nya.

Di balik kehendak-Nya dalam kedua kasus tersebut terdapat hikmah dan ilmu. Maka dengan hikmah dan ilmu-Nya, Allah meninggikan derajat Ibrahim di dunia sebagai balasan atas usahanya untuk mengenal Tuhannya dan beriman kepada-Nya serta menjauhi syirik. Dan dengan hikmah dan ilmu-Nya pula, Allah menjadikan neraka sebagai tempat tinggal orang-orang kafir sebagai balasan atas kesyirikan mereka kepada Allah, dan disebabkan mereka menjadikan jin sebagai sekutu dan saling bersenang-senang satu sama lain hingga tiba ajal yang telah ditetapkan untuk mereka, sebagaimana firman-Nya:

وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا

"Dan kami telah mencapai ajal kami yang telah Engkau tentukan bagi kami."
Surah Al-An'am: 128

Dan ajal itu adalah ajal yang dibicarakan oleh Surah ini pada awal ayat:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُ ۖ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (untukmu), dan ajal yang telah ditentukan di sisi-Nya. Kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang kebangkitan itu)."

Surah Al-An'am: 2

Sesungguhnya pengulangan kata "الأجل" (ajal) dalam dua ayat tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian terhadap keterkaitan lafaz antara kedua ayat tersebut, serta keselarasan maksud yang dikandungnya. Dengan demikian, ayat-ayat awal dalam Surah ini merupakan pengantar bagi kandungan yang akan dibentangkan pada bagian akhirnya.

***

Contoh Kedua Puluh: وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-Nya. Dan Kami tidak menjadikanmu sebagai penjaga atas mereka dan engkau bukanlah wakil atas mereka."

Surah Al-An'am: 107

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

"Orang-orang yang mempersekutukan akan berkata, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya, dan tidak pula nenek moyang kami, dan kami tidak (pula) mengharamkan sesuatu pun.' Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan, hingga mereka merasakan azab Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai ilmu (yang dapat kamu kemukakan) kepada kami?' Kamu hanya mengikuti persangkaan, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta."

Surah Al-An'am: 148

Sebagaimana telah kita bahas pada bagian sebelumnya, frasa "وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ" *(Dan sekiranya Allah menghendaki)* berulang di dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali dalam keadaan didahului oleh huruf waw (وَ),[1] dan 3 kali tanpa didahului oleh huruf tersebut.[2] Maka totalnya menjadi 17 kali, 5 di antaranya terdapat di Surah al-An'am, yang berarti 29% dari keseluruhan kemunculannya—sehingga hal ini menjadi ciri kebahasaan yang menonjol dalam Surah al-An'am.

Namun pada dua ayat di atas, frasa ini memperoleh ciri kebahasaan yang unik yang tidak terdapat pada tempat-tempat lain dalam al-Qur'an. Ciri tersebut adalah bahwa alat penafian "ما" *(tidak)* dan fi'il "أشرك" *(mereka mempersekutukan)* hanya datang setelah frasa "لو شاء الله" dalam dua ayat ini saja di seluruh al-Qur'an.

Dalam ayat pertama, firman Allah berbunyi: وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا, sedangkan dalam ayat kedua: لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا. Tidak ada perbedaan antara kedua ungkapan ini kecuali dalam bentuk khitab

---

1 Al-Baqarah [Al-Baqarah: 20, 220, 253], An-Nisa' [An-Nisa': 90], Al-Ma'idah [Al-Ma'idah: 48], Al-An'am [Al-An'am: 35, 105, 137], An-Nahl [An-Nahl: 93], Al-Mu'minun [Al-Mu'minun: 24], Asy-Syura [Asy-Syura: 8].

2 Al-An'am [Al-An'am: 148], Yunus [Yunus: 16], An-Nahl [An-Nahl: 35].

(gaya penyampaian) yang ditentukan oleh konteks setiap ayat. Maka dengan formulasi yang unik ini, kedua ayat tersebut saling terhubung secara lafazh.

Demikian pula, kedua ayat ini terhubung secara tujuan. Ayat pertama menegaskan bahwa jika Allah menghendaki agar orang-orang musyrik tidak mempersekutukan-Nya, niscaya mereka tidak akan mempersekutukan-Nya. Dia bisa saja menciptakan mereka dalam keadaan memiliki kesiapan untuk menerima petunjuk seperti para malaikat yang tidak mengenal kesesatan, atau Dia bisa saja melemparkan keimanan ke dalam hati mereka tanpa adanya kehendak dari mereka. Namun Allah Ta'ala menghendaki agar mereka berusaha untuk mengenal Tuhan mereka, dan berjihad dalam mencari petunjuk[1]—sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrahim, yang kisahnya disebutkan dalam Surah al-An'am dan ayat ini ([al-An'am: 107]) datang sebagai penutup dari kisah tersebut—lalu Allah akan memberi balasan atas usaha dan jihad mereka tersebut. Allah tidak berkehendak memaksa mereka kepada keimanan tanpa adanya pilihan dari mereka.

Adapun ayat kedua, maka ia menegaskan bahwa orang-orang musyrik telah menyimpangkan makna dari kehendak ilahiyah yang sebenarnya memberikan kebebasan bagi manusia untuk memilih antara petunjuk dan kesesatan agar mereka bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Mereka menyalahgunakan kehendak itu dan menjadikannya alasan untuk terus-menerus dalam kekafiran dan melepaskan diri dari tanggung jawab atas pilihan mereka. Mereka berkata, "Kalau Allah menghendaki kami tidak akan mempersekutukan-Nya, dan tidak pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun."

Mereka mengucapkan itu untuk membenarkan kemusyrikan mereka dan syariat buatan mereka yang tidak diizinkan oleh Allah,

1 Untuk penafsiran ayat ini, lihat pula: Sayyid Quthb, Fi Zhilalil Qur'an, jilid 6, halaman 1168. Telah disebutkan sebelumnya.

serta menjadikan syirik dan hukum-hukum buatan mereka seakan-akan berdiri di atas kehendak Allah. Kemudian ayat ini menegaskan bahwa ini adalah kebiasaan orang-orang kafir sebelum mereka dalam hal mendustakan hingga akhirnya mereka merasakan azab Allah, dan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki dasar ilmu dalam klaim mereka tersebut, melainkan hanya mengikuti dugaan semata. Firman-Nya: كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

Dengan demikian, melalui perbandingan antara firman Allah: وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا, dan firman-Nya: لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا, menjadi jelas perbedaan antara makna lurus dan terang yang ditetapkan al-Qur'an tentang kehendak ilahiyah, dengan makna yang bengkok dan menyimpang yang dikehendaki oleh orang-orang musyrik dari kehendak tersebut. Dan untuk menjelaskan perbedaan ini serta menarik perhatian terhadapnya, maka diulanglah frasa yang unik ini di dua tempat dari Surah al-An'am.

Kita cukupkan pembahasan sampai di sini terkait contoh-contoh dari Surah al-An'am. Kita tidak menyebutkan semua karakteristik kebahasaannya yang membentuk kepribadian kebahasaan independennya, serta merealisasikan keterpaduan lafaz dan kesatuan tujuan di antara bagian-bagian dan tema-temanya yang beragam. Hal itu cukup tergambarkan dari makna yang ditunjukkan oleh contoh-contoh yang telah kita kemukakan.

Sebagai contoh, kita tidak menyebutkan frasa: وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ Surah al-An'am: 18, 61) yang hanya disebutkan 2 kali dalam al-Qur'an dan keduanya di dua tempat berbeda dalam Surah al-An'am. Juga frasa: ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ Surah al-An'am: 99, 141) yang juga hanya muncul 2 kali di dua tempat berbeda dalam Surah ini. Karena pembaca, setelah membaca bab ini dan bab-bab lainnya dalam kitab ini, niscaya telah menguasai keterampilan dalam mendeteksi banyak contoh lain dalam Surah ini yang menunjukkan keterpaduan lafaz yang unik, kepribadian

bahasa yang independen, dan di atas semua itu—keterpaduan tujuan yang dikuatkan oleh jalinan lafaz yang mendalam.

Kesimpulan

Kita dapat menyimpulkan dari kajian kita terhadap karakteristik linguistik Surah al-An'am sejumlah hasil yang berhubungan dengan hakikat teks al-Qur'an:

Kesimpulan pertama menunjukkan bahwa melalui berbagai contoh yang banyak dan beragam yang telah kita sajikan, menjadi jelas bagi kita bahwa keterjalinan linguistik dalam Surah ini merupakan kenyataan yang didasarkan pada sebuah rancangan arsitektural yang teliti, yang memperhatikan keterpaduan antara ayat-ayat dalam hal lafaz, susunan gramatikal, dan kandungannya. Sudah menjadi sesuatu yang jelas bahwa rancangan arsitektural yang teliti ini tidak mungkin muncul secara kebetulan, apalagi jika ia tampak dengan gamblang dalam begitu banyak ayat yang beragam. Kebetulan hanya akan muncul di satu atau dua tempat, lalu menghilang, dan tidak akan terulang dengan pola yang konsisten dari awal Surah hingga akhirnya.

Yang memperkuat adanya rancangan arsitektural yang teliti di balik konstruksi Surah al-An'am – maupun Surah-surah lainnya – adalah bahwa pengikat linguistik yang digunakan oleh susunan al-Qur'an guna mewujudkan keterjalinan antara bagian-bagian Surah datang pada posisi yang beragam dalam ayat: terkadang pada awal ayat, terkadang di tengahnya, dan terkadang di akhirnya. Misalnya: frasa:

* قُـلْ أَغَيْـرَ اللهِ – *"Katakanlah: Apakah (patut) selain Allah..."* – Surah

al-An'am: 14, 164), datang pada awal ayat.

* لَقُضِـيَ الْأَمْـرُ – *"niscaya telah diselesaikan perkara itu..."* – Surah al-An'am: 8, 58), datang pada tengah ayat.
* فَذَرْهُـمْ وَمَـا يَفْتَـرُونَ – *"maka tinggalkanlah mereka beserta apa yang mereka ada-adakan."* – Surah al-An'am: 112, 137), datang pada akhir ayat.

Hal ini menunjukkan dengan pasti bahwa pengikat-pengikat ini diletakkan pada posisinya yang beragam tersebut menurut suatu rancangan arsitektural tertentu yang bertujuan membangun struktur Surah berdasarkan asas keterpaduan dan keselarasan yang mewujudkan keterjalinan antara bagian-bagian Surah yang berjauhan letaknya, dan tidak sekadar diletakkan di satu tempat saja – seperti di akhir ayat saja – secara mekanis dan monoton.

Kesimpulan kedua dibangun di atas kesimpulan pertama, yaitu bahwa apabila telah terbukti adanya suatu rancangan arsitektural yang teliti di balik bangunan Surah dan susunan bagian-bagiannya – dan hal itu telah terbukti tanpa menyisakan ruang bagi keraguan – maka pasti ada seorang perancang di balik rancangan yang teliti tersebut. Siapakah perancang itu? Siapakah yang membangun struktur Surah berdasarkan sistem yang teliti ini dengan segala keserasian yang menakjubkan ini?

Jika kita mengikuti asumsi – secara argumentatif – bersama orang-orang yang tidak meyakini bahwa al-Qur'an adalah wahyu dari sisi Allah, dan mengandaikan bahwa al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad Saw., maka kita wajib membuktikan bahwa sistem yang begitu teliti dengan keserasian yang luar biasa ini dapat dihasilkan oleh akal manusia. Kita harus membuktikan bagaimana mungkin Nabi Muhammad Saw. mampu memilih kata-kata dan susunan tertentu dari ribuan kata dan susunan, untuk diletakkan di posisi tertentu dalam Surah tertentu, lalu tidak mengulanginya di tempat lain atau dalam Surah lain.

Bagaimana mungkin, misalnya, Baginda dapat memilih susunan yang unik ini: (ثُـمّ إِلَـىٰ رَبِّهِـمْ) – *"Kemudian kepada Tuhan mereka..."* – Surah al-An'am: 38, 108), yang tersusun dari tiga kata yang umum digunakan dalam al-Qur'an, lalu menjadikannya sebagai pengikat linguistik yang menghubungkan dua ayat dalam Surah al-An'am yang dipisahkan oleh 70 ayat, dan tidak mengulang susunan ini dalam Surah lain manapun di seluruh al-Qur'an, meskipun kata-kata penyusunnya sangat umum?

Kata "ثُـمّ" *(kemudian)* diulang lebih dari 300 kali. Kata "إِلَى" *(kepada),* yang tidak diikuti oleh dhamir, lebih dari 400 kali. Frasa "رَبِّهِـمْ" *(Tuhan mereka)* sebanyak 128 kali.

Artinya, peluang munculnya kembali susunan (ثُـمّ إِلَـىٰ رَبِّهِـمْ) dalam banyak tempat di al-Qur'an sangat tinggi. Namun demikian, susunan ini hanya muncul pada dua tempat dalam Surah al-An'am:

وَمَـا مِـن دَابَّـةٍ فِى الْأَرْضِ وَلَا طَـٰٓئِرٍ يَطِيـرُ بِجَنَاحَيْـهِ إِلَّآ أُمَـمٌ أَمْثَالُكُـم ۚ مَّـا فَرَّطْنَـا فِى الْكِتَـابِ مِـن شَىْءٍ ۚ ثُـمّ إِلَـىٰ رَبِّهِـمْ يُحْشَـرُونَ

"Dan tidak ada seekor binatang pun di bumi dan tidak ada seekor burung pun yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Kami tidak mengabaikan sesuatu pun dalam Kitab (Lauh Mahfuzh), kemudian kepada Tuhan mereka mereka dikumpulkan."

Surah al-An'am: 38

(وَلَا تَسُـبُّوا الَّذِيـنَ يَدْعُـونَ مِـن دُونِ اللَّهِ فَيَسُـبُّوا اللَّهَ عَـدْوًۢا بِغَيْـرِ عِلْـمٍ ۗ كَذَٰلِـكَ زَيَّنَّـا لِـكُلِّ أُمَّـةٍ عَمَلَهُـمْ ۖ ثُـمّ إِلَـىٰ رَبِّهِـم مَّرْجِعُهُـمْ فَيُنَبِّئُهُـم بِمَـا كَانُـوا يَعْمَلُـونَ)

"Dan janganlah kamu mencaci maki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan mencaci Allah dengan permusuhan tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka

tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."

Surah al-An'am: 108

Dan yang menakjubkan adalah bahwa teks al-Qur'an menyebutkan dalam ayat pertama kata (أُمَمٌ) dan dalam ayat kedua kata (أُمَّةٍ), sebagai tambahan kesempurnaan dalam keselarasan dan penegasan atas ketelitian rancangan.

Bagaimana mungkin Nabi Muhammad Saw. dapat mencapai begitu banyak keserasian menakjubkan dalam sebuah kitab sebesar al-Qur'an yang Baginda sampaikan seluruhnya dari hafalan?

Tidak diragukan lagi, Baginda Rasulullah Saw. menerima kalam ini dari sumber yang melampaui dirinya sendiri. Baginda menerimanya dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Maka barang siapa yang mengklaim sebaliknya, hendaknya ia membuktikan bagaimana mungkin akal manusia dapat menghasilkan ketelitian yang luar biasa ini dalam teks yang sebesar ini.

Kesimpulan Ketiga: Bahwa rancangan seperti ini mustahil diwujudkan, bahkan pada zaman kita saat ini, yang telah mengalami kemajuan besar dalam sarana penulisan—di mana kita mampu mengendalikan teks melalui penghitungan huruf-hurufnya, kata-katanya, strukturnya; serta menyimpannya, mengambilnya kembali, menelaahnya, memeriksanya, mengedit dan mengubahnya sebanyak yang kita inginkan tanpa batas. Maka, bagaimana mungkin sebuah teks seperti Al-Qur'an, yang ditulis pada zaman yang belum memiliki sarana penulisan semacam ini—yang memungkinkan penulis menguasai teksnya secara rinci—dapat menunjukkan keteraturan sedemikian rupa? Bagaimana pula dengan seorang Rasul yang mengucapkan seluruh wahyu ini dari

hafalannya, tanpa sarana maupun kesempatan untuk menghitung huruf-huruf, kata-kata, dan struktur-strukturnya?

Bahkan, kita tidak mampu menemukan keteraturan linguistik yang menakjubkan dalam Al-Qur'an ini kecuali setelah dibantu oleh perangkat komputer dan berbagai aplikasinya yang modern. Maka, bagaimana mungkin keteraturan tersebut bisa terungkap oleh orang-orang yang hidup pada abad ke-7 Masehi?

Jika hanya untuk menemukan pola keteraturan Qur'ani ini diperlukan bantuan teknologi mutakhir yang belum pernah dikenal oleh umat manusia sebelumnya, dan pola ini tetap tersembunyi dari mereka selama berabad-abad, maka bagaimana mungkin seseorang bisa menciptakan pola keteraturan tersebut?

Sesungguhnya, ketelitian luar biasa yang kita dapati dalam teks Al-Qur'an menunjukkan dari sisi lain pula bahwa huruf-huruf yang digunakan untuk menulis Al-Qur'an sejak pertama kali sangatlah akurat, yang bertentangan dengan keyakinan tradisional yang menyatakan bahwa huruf-huruf pada zaman pewahyuan dan masa sesudahnya belum diberi tanda titik (naqt), dan bahwa penambahan titik baru dilakukan pada masa belakangan.

Maka sulit—kalaupun tidak mustahil—untuk meyakini bahwa sebuah teks yang ditulis dengan huruf-huruf primitif semacam itu dapat mencapai tingkat keteraturan linguistik yang sedemikian menakjubkan. Oleh karena itu, perlu ditinjau ulang riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa huruf-huruf Qur'ani pada masa tersebut belum diberi titik.

Kenyataannya, manuskrip Qur'an tertua yang ditemukan di Universitas Birmingham—yang diduga kuat berasal dari masa pewahyuan atau masa Khulafa' Rasyidin—serta manuskrip-manuskrip Qur'an dari San'a' yang diduga berasal dari masa yang

hampir bersamaan atau sesudahnya sedikit, tidaklah kosong dari titik. Barang siapa menelaah manuskrip-manuskrip tersebut akan melihat titik-titik itu dengan jelas, khususnya pada huruf-huruf ba' (ب), ta' (ت), tha' (ث), nun (ن), dan ya' (ى)—karena huruf-huruf ini memiliki bentuk dasar yang sama saat ditulis tanpa titik, sehingga mutlak diperlukan pemberian titik untuk membedakannya.

Pendapat ini telah dikemukakan oleh Dr. Nasir al-Din al-Asad dalam karya berharga beliau Masadir al-Syi'r al-Jahili, bahkan sebelum manuskrip-manuskrip ini ditemukan.[1]

Kesimpulan Keempat: Bahwa keteraturan Qur'ani yang menakjubkan ini tidak mungkin terwujud sekiranya Al-Qur'an hanya ditransmisikan secara lisan tanpa segera dibukukan ketika wahyu diturunkan, dan tidak langsung dicatat melalui tulisan. Tulisanlah satu-satunya sarana yang dapat menyampaikan keakuratan luar biasa dalam pemilihan kata dan susunan, dan hanya melalui tulisan pula keteraturan yang mengagumkan ini dapat ditransmisikan—suatu keteraturan yang mustahil merupakan hasil daya ingat manusiawi semata.

Seandainya Al-Qur'an tidak langsung dituliskan dan hanya diwariskan melalui hafalan lisan, niscaya akan kita dapati di dalamnya berbagai perbedaan yang tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah. Maka, keteraturan linguistik yang menakjubkan ini merupakan bukti pasti bahwa Al-Qur'an telah ditulis segera setelah diturunkan, lalu kemudian disebarkan dan diajarkan melalui mushaf-mushaf tertulis.

---

1 Dr. Nasiruddin Al-Asad berkata: "Adapun tulisan Arab (al-khatt al-'arabi), maka banyak dari huruf-hurufnya yang saling menyerupai dalam penulisan dengan kemiripan yang sempurna, namun berbeda dalam pengucapan dengan perbedaan yang total. Tidak ada cara untuk membedakan antara huruf-huruf tersebut kecuali dengan an-naqt (pemberian titik). Bahkan, kemiripan yang mengagumkan antara huruf-huruf ini hampir saja membuat kita menduga bahwa sejak suatu huruf diciptakan, titiknya pun telah ada bersamanya, dan bahwa an-naqt merupakan suatu keharusan dari berbagai keharusan yang melekat pada huruf-huruf ini sejak kelahirannya." Lihat: Nasiruddin Al-Asad, Masadir Asy-Syi'r Al-Jahili wa Qimatuha At-Tarikhiyyah (Beirut: Dar Al-Jil, Cetakan Kedelapan, 1996 M), halaman 38.

Mereka yang berkeyakinan bahwa Al-Qur'an terlebih dahulu disimpan di dada-dada (hafalan) sebelum disimpan di lembaran-lembaran mushaf, sesungguhnya meyakini sesuatu yang berada di luar kapasitas daya ingat manusia. Sebab, ingatan manusia tidak mungkin mampu menjaga teks sebesar Al-Qur'an dengan tingkat akurasi luar biasa seperti yang telah kita lihat pada banyak contohnya—kecuali bila teks tersebut senantiasa dibaca dan diulang-ulang dari mushaf tertulis.

Kesimpulan kelima adalah bahwa tidak pernah ada keringanan, baik pada masa Makkah maupun pada masa Madinah, untuk membaca Al-Qur'an dengan huruf-huruf yang berbeda, atau dengan lafaz yang berlainan, atau membacanya menurut makna saja, atau menempatkan suatu kata sebagai pengganti kata lain—sekalipun kata tersebut merupakan salah satu dari sifat-sifat Allah. Telah nyata bagi kami melalui kajian ini bahwa teks Al-Qur'an memiliki tingkat sensitivitas terhadap perubahan sekecil apapun sedemikian rupa, sehingga ia tidak menerima bahkan sekadar mendahulukan satu sifat Allah atas sifat lainnya, apalagi mengganti satu dengan yang lain. Maka kita tidak bisa berkata, misalnya:

إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

> "Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."
> ***Surah Yusuf: 6***

sebagai pengganti dari:

إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

> "Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana, Maha Mengetahui."
> ***Surah Al-An'am: 83, 128***

dengan mendahulukan kata 'Alim عَلِيمٌ (Maha Mengetahui) atas Hakim حَكِيمٌ (Maha Bijaksana), meskipun keduanya adalah ungkapan-ungkapan Al-Qur'an, karena masing-masing telah

dirancang untuk berada dalam Surahnya sendiri dan tidak pada Surah yang lain. Hal itu karena setiap ungkapan tersebut merupakan bagian dari Surah yang berbeda, dan setiap Surah memiliki kosakata (mu'jam) khusus yang darinya ia membentuk huruf-hurufnya, kata-katanya, dan susunannya. Maka jika engkau memasukkan sesuatu yang bukan berasal dari kosakata Surah tersebut, akan terjadi disharmoni dalam teks dan keretakan dalam sistemnya.

Kami mendapati bahwa ungkapan: إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ tidak ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua tempat dalam Surah Al-An'am. Begitu pula dengan ungkapan: إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ *"Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*)—[Yusuf: 83, 100] dengan mendahulukan 'Alim atas Hakim, hanya muncul dalam dua tempat tersebut dalam Surah Yusuf, sebagai bentuk kesesuaian dengan ungkapan:إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ —[Yusuf: 6] yang sebelumnya kami jadikan contoh untuk dibandingkan dengan dua ayat dalam Surah Al-An'am.

Berhadapan dengan ketelitian luar biasa ini, kami menemukan sebuah hadis yang membolehkan bagi pembaca untuk membaca Al-Qur'an dengan mengganti suatu kata dengan kata lainnya, selama tidak mengganti ayat azab dengan rahmat, atau sebaliknya. Namun Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآيِ نَفْسِيٓ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, berkatalah orang-orang yang tidak mengharap pertemuan dengan Kami, 'Datangkanlah Al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia.' Katakanlah (Muhammad), 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari diriku sendiri.

> Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Sungguh, aku takut akan azab hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku.'"
> ***Surah Yunus: 15***

Kesimpulan keenam dan terakhir adalah bahwa setiap Surah dalam Al-Qur'an memiliki kepribadian linguistik yang mandiri yang membedakannya dari Surah-Surah lainnya dalam Al-Qur'an. Kepribadian linguistik yang independen ini bahkan berlaku pada Surah-Surah yang memiliki ciri umum, seperti Surah Al-An'am. Surah ini memiliki kesamaan pada akhiran ayatnya (fawasil) dengan 61% fawasil dalam Al-Qur'an, serta membahas tema-tema yang berulang dalam Al-Qur'an secara umum, dan khususnya dalam Al-Qur'an Makki, seperti pengenalan manusia kepada Tuhan mereka, peneguhan keesaan-Nya dan keunikan-Nya dalam penciptaan, pemberian rezeki, menghidupkan dan mematikan, penafian sekutu dalam ibadah dan syariat, penetapan wahyu dan kebangkitan, penggambaran adegan-adegan kiamat, peninjauan nikmat-nikmat Allah atas manusia baik dalam dirinya maupun pada alam semesta di sekelilingnya, perdebatan dengan para musyrik, serta pengajaran kepada Nabi Muhammad Saw. mengenai hujjah-hujjah yang dapat Baginda gunakan untuk membela kebenaran yang Baginda bawa.

Meskipun Surah Al-An'am memiliki banyak kesamaan dengan Surah-Surah lainnya dalam Al-Qur'an, ia tetap menonjol dengan kepribadian linguistik yang independen, yang tidak memungkinkan tercampurnya ayat-ayatnya dengan ayat-ayat dari Surah lain, meskipun serupa dalam banyak hal—baik dari segi lafaz, susunan kalimat, maupun tema. Jika kepribadian linguistik Surah Al-An'am dapat tampak dengan jelas dari ciri-ciri umum tersebut seperti yang telah kami uraikan, maka kepribadian linguistik Surah-Surah yang memiliki ciri khusus pastilah lebih utama dan lebih jelas tampaknya.

Dengan enam kesimpulan ini kami menutup pembahasan dalam

bab keempat, dan kita akan melanjutkan kepada bab kelima yang akan membahas Surah Al-Kahf, dengan memohon pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya.

BAB 5
KETERPADUAN STRUKTUR LINGUISTIK DALAM SURAH AL-KAHF

Pendahuluan

Pada bab sebelumnya, kita telah mengkaji Surah al-An'am dan menunjukkan bahwa Surah ini memiliki bagian-bagian yang saling terkait melalui keterjalinan lafaz, struktur, dan tujuan yang dikandungnya, serta ia memiliki kepribadian kebahasaan yang mandiri. Hal ini terjadi meskipun Surah tersebut memiliki ciri-ciri umum yang dimiliki oleh banyak Surah lain, baik dalam irama akhir (fasilah), maupun dalam tema-tema yang diangkatnya, juga dalam kosakata dan strukturnya. Bahkan, meskipun Surah ini tidak mencakup rangkaian kisah dan tidak dapat dibagi menjadi bagian-bagian independen.

Adapun dalam bab ini, kita akan mengkaji Surah al-Kahf, karena – berbeda dengan Surah al-An'am – ia hampir-hampir memiliki ciri-ciri khas yang tidak dimiliki oleh Surah lain: pertama, ia merupakan Surah Makkiyyah yang terdiri dari seratus sepuluh ayat, dan termasuk sedikit dari Surah-surah yang dapat dibagi ke dalam bagian-bagian independen yang batas-batasnya jelas, dengan awal

dan akhir masing-masing.

Di dalamnya terdapat sedikitnya sembilan bagian pokok, yaitu:

1. Pendahuluan (al-Kahf: 1–8)
2. Kisah Ashhab al-Kahf (9–27)
3. Mau'izah (28–31)
4. Kisah Dua Pemilik Kebun (32–46)
5. Pemandangan Hari Kiamat (47–53)
6. Mau'izah (54–59)
7. Kisah Musa dan al-'Abd as-Salih (60–82)
8. Kisah Zu al-Qarnayn (83–98)
9. Penutup (99–110)

Dari unit-unit tersebut dapat dilihat bahwa dua pertiga Surah ini – yaitu sekitar 74 ayat – dikhususkan untuk kisah-kisah, menjadikan narasi kisah sebagai ciri paling menonjol. Surah ini juga memiliki irama akhir (fasilah) yang unik, yang tidak ditemukan dalam al-Qur'an kecuali dalam Surah al-Jinn dan bagian akhir dari Surah Maryam. Di dalamnya juga terdapat empat kisah utama yang tidak ditemukan dalam Surah lain di seluruh al-Qur'an.

Karena itulah Surah ini termasuk Surah yang paling banyak menarik perhatian para peneliti dan pengkaji sepanjang masa, karena keunikan kisah-kisah yang dikandungnya. Ia juga merupakan salah satu Surah yang paling banyak diisi oleh para mufassir dengan khurafat dan mitos.[1] Yang lebih penting dari semua itu, Surah

1 Sesungguhnya fakta bahwa kitab-kitab tafsir dipenuhi dengan khurafat dan legenda merupakan suatu realitas yang disadari oleh setiap orang yang membaca karya-karya tafsir. Realitas ini dapat mengejutkan banyak pihak yang tidak menelaah kitab-kitab tafsir secara langsung. Al-Imam Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani (wafat 1250 H) berkata dalam menafsirkan Surah Al-Ma'idah [Al-Ma'idah: 22] – yang menyebutkan tentang al-jabbarin (orang-orang yang gagah perkasa) dan berkenaan dengan khurafat serta legenda yang dikemukakan oleh para mufasir dalam menafsirkan makna al-jabbarin:"Betapa banyak kedustaan, malapetaka, dan cerita-cerita yang terdapat dalam lembaran-lembaran kitab tafsir, yang kesemuanya adalah dongeng belaka. Dan alangkah pantasnya bagi orang yang tidak memiliki kemampuan membedakan dalam bidang periwayatan, dan tidak memiliki pengetahuan tentangnya, untuk tidak menekuni penafsiran Kitab Allah, dan meletakkan kebodohan serta hal-hal menggelikan ini pada tempat yang semestinya, yaitu dalam kitab-kitab para tukang cerita."Lihat: Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fannay Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Ilm At-Tafsir, ditahqiq oleh Yusuf Al-Ghusy (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, Cetakan Keempat, 2007 M), jilid 2, halaman 364.

ini termasuk Surah yang paling banyak menjadi sasaran kritik dan tudingan para orientalis, karena – menurut klaim mereka – ia memuat mitos-mitos yang berserakan dan tidak memiliki keterkaitan, serta tidak disebutkan dalam kitab-kitab samawi sebelumnya.

Karena ciri-ciri khas yang dimiliki Surah ini – yang sebagian berasal dari inti pembentukannya, dan sebagian lainnya berasal dari tambahan-tambahan yang disisipkan oleh manusia – maka kami memilih untuk mengkajinya dalam bab ini. Tujuan dari kajian ini adalah untuk membuktikan bahwa tema-tema dalam Surah ini – meskipun beragam dan tampak mandiri – sesungguhnya menyatu dalam tujuan umum, saling terkait dalam ciri-ciri kebahasaannya yang khusus, serta membentuk suatu kesatuan teks yang strukturnya tertata rapat, tidak memungkinkan masuknya unsur yang bukan berasal dari Tuhan, dan mustahil dapat diciptakan oleh akal manusia.

Hal yang paling kami tekankan dalam kajian Surah ini adalah membantah tudingan para orientalis dengan membuktikan bahwa bagian-bagian Surah ini saling terkait dan bukan tercerai-berai, serta bahwa keempat kisah yang termuat di dalamnya memiliki hubungan makna yang saling terhubung, juga memiliki kesamaan dalam ciri-ciri kebahasaannya yang saling menyilang. Agar kita dapat menanggapi tuduhan-tuduhan tersebut dengan lebih terperinci, maka kami akan membahas terlebih dahulu hubungan maknawi antara keempat kisah dalam Surah al-Kahf, sebelum membahas keterpaduan struktur kebahasaannya.

Hubungan Maknawi antara Empat Kisah dalam Surah Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi memuat empat kisah utama, yaitu: kisah Ashhabul-Kahf (para penghuni gua) [Surah al-Kahfi: 9–27], kisah dua pemilik kebun [Surah al-Kahfi: 32–46], kisah Musa dan hamba yang saleh [Surah al-Kahfi: 60–82], dan kisah Zul-Qarnain [Surah al-Kahfi: 83–98]. Dua kisah pertama terpisah dalam urutan, sedangkan dua kisah terakhir berturutan. Tiga dari kisah tersebut – yakni kisah Ashhabul-Kahf, kisah Musa, dan kisah Zul-Qarnain – disampaikan dalam Al-Qur'an sebagai kisah-kisah historis yang benar-benar terjadi. Sementara kisah dua pemilik kebun merupakan perumpamaan yang dipaparkan Allah untuk manusia.

Setiap kisah dari keempat kisah tersebut berdiri sendiri dengan zaman dan tempatnya masing-masing, dengan tokoh-tokoh yang tampil di dalamnya, serta permasalahan yang diangkat dan pelajaran yang dikandungnya. Kita dapat membaca dan memahami masing-masing kisah secara terpisah tanpa keharusan untuk membaca kisah lainnya.

Jika demikian halnya bahwa kisah-kisah ini berbeda dalam semua unsur dasarnya, maka pertanyaan yang muncul adalah: apa yang menghubungkan antara kisah-kisah tersebut? Dan mengapa keempatnya dihimpun dalam satu Surah?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, mari kita terlebih dahulu melihat ringkasan singkat dari masing-masing kisah, kemudian kita akan menyelidiki unsur umum yang menyatukannya dan benang merah yang mengalir melaluinya.

1. Kisah Ashhabul-Kahf (QS al-Kahfi: 9–27)

Kisah ini menceritakan sekelompok pemuda beriman yang

melarikan diri karena mempertahankan agama mereka dari kaum musyrik. Mereka berlindung di dalam gua, lalu Allah menidurkan mereka di sana, dan kemudian membangunkan mereka kembali setelah 309 tahun. Mereka bangkit seperti sediakala tanpa tubuh mereka rusak meskipun tertidur lama. Allah telah menyiapkan sebab-sebab keberlangsungan hidup mereka di tempat yang secara lahiriah tidak memungkinkan adanya kehidupan. Gua itu sendiri menyerupai kuburan. Kemudian Allah membangkitkan mereka agar manusia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar dan bahwa kiamat itu pasti datang.

Pelajaran dari kisah ini – meskipun mengandung banyak pelajaran lainnya – adalah Allah menolong dan melindungi hamba-hamba-Nya yang beriman, sekalipun mereka berada dalam kegelapan gua.

2. Kisah Pemilik Dua Kebun (QS al-Kahfi: 32–46)

Kisah ini menggambarkan dialog antara dua orang, salah satunya kaya dan yang lainnya miskin. Orang kaya dianugerahi dua kebun yang penuh buah-buahan matang, tanaman yang subur, dan sungai yang mengalir di antaranya. Namun, ia tidak bersyukur kepada Allah atas karunia itu, malah menyombongkan diri terhadap si miskin karena kekayaannya.

Kemudian si miskin memohon kepada Allah agar kebun temannya dihancurkan sebagai hukuman atas kesombongannya. Allah pun mengabulkan doanya dan membinasakan kedua kebun tersebut dengan kehancuran total.

Pelajaran dari kisah ini – di samping pelajaran lainnya – adalah bahwa dunia bersifat menipu dan kesenangannya akan sirna, serta bahwa Allah mengabulkan doa hamba-hamba-Nya yang saleh.

3. Kisah Musa dan Hamba Saleh (QS al-Kahfi: 60–82)

Kisah ini menggambarkan perjalanan Nabi Musa As. bersama seorang hamba yang tidak disebutkan namanya oleh Al-Qur'an, yang selama perjalanan melakukan tindakan-tindakan yang mengejutkan dan tidak bisa dipahami secara langsung oleh Nabi Musa As., sehingga ia tidak mampu bersabar atasnya.

Pertama, setelah perjalanan dimulai, hamba tersebut melubangi kapal yang sedang mereka tumpangi, yang berpotensi membahayakan pemiliknya. Ini kejutan pertama. Kedua, dia membunuh seorang anak tanpa dosa. Ini kejutan kedua. Ketiga, dia membangun kembali dinding di sebuah desa yang penduduknya menolak memberi mereka makanan. Ini kejutan ketiga.

Guncangan yang dialami Nabi Musa As. pun memuncak hingga akhirnya mereka berpisah, namun setelah itu hamba yang saleh menjelaskan maksud tersembunyi dari perbuatannya yang ganjil tersebut.

Pelajaran dari kisah ini – dengan banyak pelajaran lainnya – adalah bahwa apa yang tampak oleh penglihatan belum tentu mencerminkan hakikat sebenarnya, dan bahwa pengetahuan manusia terbatas, meskipun ia adalah seorang Nabi seperti Nabi Musa As.

4. Kisah Dzulqarnain Surah Al-Kahfi: 83–98)

Mengisahkan tentang seorang laki-laki yang telah diberi kekuasaan oleh Allah di muka bumi dan dianugerahi segala sebab kekuatan. Ia menjelajahi bumi, dari arah timur hingga barat, menyebarkan kebaikan dan menegakkan keadilan, memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dan menghukum orang-orang yang zalim, menolong kaum yang lemah, serta membangun bendungan bagi mereka sebagai perlindungan dari Ya'juj dan Ma'juj.

Pelajaran dari kisah ini – dan di dalamnya terdapat banyak pelajaran – adalah bahwa apabila sebab-sebab kekuatan dikumpulkan oleh seseorang yang saleh seperti Dzulqarnain, maka hal itu dapat menjadi sarana untuk menyebarkan kebaikan dan menegakkan keadilan di tengah manusia, bukan menjadi alat untuk kezaliman dan kesewenang-wenangan, sebagaimana lazimnya pada raja dan penguasa yang memegang tampuk kekuasaan.

Dari ringkasan-ringkasan singkat kisah-kisah ini, kita dapat menyimpulkan beberapa pelajaran bersama di antara semuanya, misalnya: bahwa penampakan lahiriah yang biasa dari kehidupan belum tentu merupakan kebenaran sejati. Gua – yang pada umumnya merupakan tempat kematian, bukan kehidupan – namun Allah telah menetapkan keberlangsungan hidup bagi para pemuda di dalamnya dalam jangka waktu yang lebih lama dari usia hidup orang-orang yang memiliki segala sebab-sebab kehidupan. Pemilik dua kebun memandang dirinya lebih baik daripada sahabatnya yang miskin karena harta dan kedudukannya, padahal justru sahabatnya yang miskin itu lebih mulia di sisi Allah. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang yang menyertai Musa As. tampak secara lahiriah sebagai tindakan keras dan menyelisihi kelaziman, namun di baliknya terdapat hikmah-hikmah tersembunyi yang tidak kita ketahui kecuali setelah dijelaskan maksudnya kepada kita. Adapun sebab-sebab kekuatan yang dikumpulkan pada diri Dzulqarnain sejatinya bisa menjadi penyebab munculnya kezaliman dan tirani, namun ia justru memerintah dengan adil di tengah manusia, tidak berbuat zalim dan tidak melampaui batas. Semua ini merupakan pelajaran bersama dari kisah-kisah tersebut yang dapat kita simpulkan dengan mudah meskipun masing-masing kisah berbeda dalam waktu, tempat, tokoh-tokoh, dan persoalan-persoalan yang ditanganinya.

Kita pun dapat menyimpulkan pelajaran-pelajaran lain yang menunjukkan bahwa kisah-kisah ini tidak dikumpulkan secara

acak dalam satu Surah.[1]

Namun benang merah paling nyata yang mengalir dalam keempat kisah ini adalah bahwa para tokoh utamanya – yang menggerakkan rangkaian peristiwa – bukanlah para Nabi. Dalam kebiasaan kisah-kisah Qur'ani, para Nabi adalah tokoh utama di dalamnya, mereka yang menggerakkan peristiwa, menghadapi kaumnya dengan risalah langit, menyeru kepada tauhid, mengingkari kemusyrikan, dan berjuang menyebarkan kebaikan serta menegakkan keadilan di tengah masyarakat. Akan tetapi dalam kisah-kisah ini, para tokohnya adalah individu-individu dari kalangan masyarakat yang dipilih oleh Allah untuk menjalankan peran-peran keagamaan dan tugas-tugas risalah yang biasanya diemban oleh para Nabi.

Para pemuda yang berlindung ke dalam gua adalah pemuda-pemuda dari masyarakat yang memutuskan untuk meninggalkan kaum mereka yang musyrik dan menyatakan pemutusan hubungan (bara') terhadap mereka. Pria miskin yang berdialog dengan pemilik dua kebun, menyerunya kepada Allah dan kepada rasa syukur atas nikmat-Nya, serta melepaskan diri dari kemusyrikan sahabatnya, adalah seorang individu dari masyarakat yang memilih untuk menghadapi kesombongan si kaya. Pria ajaib yang menyertai Musa As. dalam perjalanan yang penuh kejutan adalah sosok dari kalangan manusia yang dipilih oleh Allah dan diberi ilmu laduni untuk mengajarkan kepada Musa As. jalan kebenaran, padahal Musa As. adalah Nabi yang diajak berbicara langsung oleh Allah. Musa As. – satu-satunya Nabi dalam kisah-kisah ini, seorang Rasul

1 Terdapat sebuah penafsiran yang populer di zaman kita ini, baik di kalangan awam maupun terpelajar, dan sering disampaikan oleh para penceramah. Penafsiran tersebut menyatakan bahwa seluruh kandungan Surah Al-Kahf berpusat pada tema fitnah (ujian): fitnah pemuda, fitnah kekuasaan, fitnah harta, fitnah iblis yang terkutuk, fitnah ilmu, fitnah kerajaan, dan fitnah Ya'juj dan Ma'juj. Penafsiran ini bahkan tercantum dalam beberapa buku akademis yang menjadikan fitnah sebagai poros utama yang menjadi fokus seluruh pembahasan surah. Lihat: Mustafa Muslim dkk., At-Tafsir Al-Maudu'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karim (Asy-Syariqah: Kulliyyah Ad-Dirasat Al-'Ulya wa Al-Bahts Al-'Ilmi - Jami'ah Asy-Syariqah, 2010 M), halaman 2144 dan seterusnya. Secara mutlak, tidak ada masalah jika pendapat ini dianggap sebagai salah satu pelajaran dari banyak pelajaran yang dapat dipetik dari surah yang kaya dengan berbagai bentuk nasihat ini. Permasalahan justru timbul ketika pendapat ini diajukan sebagai satu-satunya poros yang menjadi landasan surah, terlebih lagi oleh kalangan akademisi yang bersifat spesialis. Sebab, hal demikian justru dapat menutupi banyak pelajaran lain dari masyarakat serta membatasi keluwesan dan kekayaan teks. Patut dicatat bahwa kata الْفِتْنَـة (fitnah) sama sekali tidak disebutkan dalam Surah Al-Kahf.

yang membebaskan (pejuang kemerdekaan), pemimpin besar dalam sejarah yang menentang Firaun yang kejam dan membebaskan Bani Israil dari tiraninya – justru dalam Surah Al-Kahfi dipilih untuk menjadi pengikut dari hamba saleh tersebut agar belajar darinya jalan petunjuk.

Dalam pemilihan ini terdapat isyarat bahwa fokus utama dalam kisah-kisah ini bukanlah kepada para Nabi, melainkan kepada individu-individu saleh dari kalangan masyarakat, mereka yang menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, menentang kezaliman dan kesewenang-wenangan, serta menolong orang-orang lemah dan tertindas. Dzulqarnain – yang menjelajahi bumi dari timur hingga barat – adalah seseorang dari kalangan masyarakat yang memilih untuk memanfaatkan segala kekuatan yang Allah berikan kepadanya untuk berbuat baik, menegakkan keadilan, dan melindungi yang lemah.

Demikianlah kita mendapati seluruh kisah-kisah tersebut tersusun secara serasi dan teratur dalam satu benang merah yang menonjol dan mengalir di dalamnya, yaitu pemuliaan terhadap individu saleh dalam masyarakat, serta penonjolan perannya dalam memerangi kebatilan, menghadapi kezaliman dan kesewenang-wenangan, membela kaum tertindas, dan melindungi kaum miskin. Maka para pemuda itu mengingkari kemusyrikan kaumnya, dan lelaki miskin itu menghadapi sahabatnya yang kaya nan sombong, dan hamba saleh menolong para miskin yang bekerja di lautan, serta mengasihani kedua orang tua mukmin dari kekafiran anak mereka, dan menegakkan dinding bagi dua anak yatim, serta Dzulkarnain berlaku adil di antara manusia dan melindungi orang-orang lemah serta menutup celah-celah dari para perusak.

Benang merah yang menonjol ini saja – sebelum kita berbicara tentang keterpaduan bangunan bahasa Surah ini – sudah cukup untuk membuktikan dengan tegas, tanpa menyisakan keraguan,

bahwa Al-Qur'an tidaklah menghimpun kisah-kisah ini dalam satu Surah secara sembarangan, melainkan karena adanya hubungan-hubungan maknawi yang tersembunyi di antara kisah-kisah tersebut, yang tersingkap melalui pembacaan yang penuh perenungan. Dan hal ini sekaligus membantah apa yang dikatakan oleh mereka yang mengulang-ulang tuduhan para orientalis bahwa potongan-potongan dalam Surah al-Kahfi merupakan sekadar deretan dari ungkapan-ungkapan linguistik dan maknawi yang tercerai-berai.[1]

Demikian pula, hal ini membantah pernyataan para orientalis bahwa kisah Ashhabul Kahf, kisah Musa As., dan kisah Dzulkarnain diambil dari berbagai sumber mitologi yang berbeda-beda. Sebab, apa yang berasal dari sumber-sumber mitologi yang berbeda tidak mungkin memiliki kesinambungan maknawi yang sedemikian mencolok, terlebih jika pengambilan itu berasal dari sumber lisan, sebagaimana yang mereka klaim.

Dan kami akan membahas lebih lanjut tentang hal ini dalam penerangan yang lebih mendalam saat kami menganalisis karakteristik bangunan linguistik Surah ini pada bagian inti bab ini, yang sekarang kita akan beralih kepadanya.

***

---

1 Lihat: Mohammed Arkoun, Al-Qur'an min at-Tafsir al-Mauruts ila Tahliil al-Khithab ad-Dini, diterjemahkan oleh Hisyam Shalih (Beirut: Dar ath-Thali'ah lith-Thiba'ah wan-Nasyr, Cetakan Kedua, 2005 M), halaman 146 dan seterusnya.Mohammed Arkoun berkata pada halaman 146, saat membahas teks Al-Qur'an secara umum: "Kita mengetahui bahwa Surah-surah Al-Qur'an jarang membentuk unit-unit teks yang koheren. Namun, Surah-surah itu umumnya terbentuk dari semacam pertemuan (tajawur) antara ayat-ayat yang mungkin sedikit atau banyak berbeda dalam hal kronologi turunnya." Dia juga berkata pada halaman 149 setelah mengkaji bagian-bagian pembentuk Surah Al-Kahf: "Jika kita menggambarkan semua yang telah disebutkan sebelumnya sebagai sekadar pertemuan (tajawur) antara ungkapan-ungkapan linguistik dan semantik yang terpencar, hal itu berarti kita secara implisit menegaskan prioritas standar-standar retorika dan logika." Pernyataan Arkoun bahwa bagian-bagian Surah Al-Kahf hanyalah "sekadar pertemuan antara ungkapan-ungkapan linguistik dan semantik yang terpencar" merupakan sebuah penilaian yang terburu-buru, yang ketidakakuratannya ditunjukkan melalui pembacaan yang cermat dan mendalam terhadap teks surah yang kompleks dan saling terhubung tersebut. Dalam hal ini, dia hanya mereproduksi pernyataan para orientalis yang membaca Al-Qur'an dengan pembacaan yang dangkal dan eksternal, tanpa menembus kedalamannya serta tanpa memahami hubungan-hubungan internalnya yang saling terkait dan kompleks.

Karakteristik Struktur Linguistik dalam Surah al-Kahfi

Sesungguhnya tujuan dari kajian terhadap karakteristik struktur linguistik dalam Surah al-Kahfi adalah untuk membantah pandangan sebagian orientalis yang beranggapan bahwa kisah-kisah dalam Surah ini bersumber dari berbagai sumber mitologi, sehingga – menurut mereka – kisah-kisah itu tercerai-berai dan tidak memiliki keterpaduan, kecuali karena dianggap berasal dari legenda-legenda. Sesungguhnya keterpaduan bahasa dalam Surah ini adalah bukti nyata dan empiris bahwa teks-teks yang berbeda di dalamnya membentuk suatu bangunan yang kokoh, yang tidak mungkin dapat dihasilkan melalui pengumpulan bahan-bahan dari sumber-sumber mitologi yang beragam. Dan karakteristik ini – yaitu kekokohan struktur – tampak nyata dalam seluruh unsur Surah ini.

Ia tampak dalam fasilah-nya yang unik, sebagaimana tampak pula dalam seluruh bagiannya: dimulai dari mukadimahnya, berlanjut pada kisah-kisah dan pelajaran-pelajaran yang dikandungnya, dan berakhir pada penutupnya. Maka kami memulai pembahasan ini dengan menganalisis sistem fasilah dalam Surah tersebut.

❊❊❊

Sistem Fasilah dalam Surah al-Kahfi

Sesungguhnya unsur linguistik paling menonjol yang tampak padanya keterpaduan struktur bahasa dalam Surah al-Kahfi adalah fasilah-nya yang unik, yang tidak memiliki kemiripan dengan fasilah dalam Al-Qur'an kecuali pada Surah al-Jinn dan akhir Surah Maryam.[1] Seluruh ayatnya diakhiri dengan huruf alif madda yang

1 Selain Surah Al-Jinn dan Maryam, dapat ditambahkan pula beberapa surah pembuka (fawatih as-suwar) yang fawashil-nya (ayat-

berasal dari tanwin, yang menimbulkan irama vokal tinggi yang mencirikan Surah ini dengan kesatuan nada suara. Kemudian struktur Qur'ani tersebut memperkaya huruf alif madda ini dengan sejumlah efek bunyi yang memperkaya fasilah dalam al-Kahfi dan membedakannya dari Surah-surah lain yang fasilah-nya juga berakhir dengan alif madda, seperti An-Nisa', Al-Isra', Maryam, Taha, Al-Furqan, Al-Ahzab, Al-Fath, dan lainnya.

Di antara efek bunyi tersebut adalah struktur Qur'ani memilih bentuk fasilah tertentu secara morfologis, lalu menyebarkannya pada sebagian bagian Surah, yang membuatnya tercetak dengan irama khasnya. Di antaranya adalah pemilihan fasilah yang terdiri dari tiga huruf, dengan tiga harakat yang berurutan, lalu diikuti oleh alif madda yang berasal dari tanwin. Kita dapat menyebutnya sebagai *fasilah sughra* dalam istilah ilmu 'arud, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

* عِوَجًا — "Yang bengkok." (Surah al-Kahfi: 1)
* حَسَنًا — "Yang indah." (Surah al-Kahfi: 2)
* أَبَدًا — "Selama-lamanya." (Surah al-Kahfi: 3)
* وَلَدًا — "Seorang anak." (Surah al-Kahfi: 4)
* كَذِبًا — "Kebohongan." (Surah al-Kahfi: 5)
* جُرُزًا — "Gersang." (Surah al-Kahfi: 8)
* عَجَبًا — "Perkara yang menakjubkan?" (Surah al-Kahfi: 9)
* رَشَدًا — "Petunjuk." (Surah al-Kahfi: 10)
* فُرُطًا — "Melampaui batas." (Surah al-Kahfi: 28)
* نَفَرًا — "Sekelompok manusia." (Surah al-Kahfi: 34)
* أَحَدًا — "Seseorang." (Surah al-Kahfi: 38)
* قُبُلًا — "Terbuka terang-terangan." (Surah al-Kahfi: 55)

Fasilah yang terdiri dari tiga huruf dan tiga harakat ini terulang sebanyak 54 kali, yakni sekitar 49% dari seluruh fasilah dalam Surah. Fasilah ini paling banyak muncul pada bagian-bagian sebelum kisah

ayat penutupnya) menyerupai sebagian fawashil dalam Surah Al-Kahf, seperti Adz-Dzariyat, Al-Mursalat, An-Nazi'at, dan Al-'Adiyat.

Nabi Musa As. dan kisah Dzulqarnain, yang membentuk irama khas tersendiri, dan hanya sedikit muncul di luar bagian-bagian itu sebagai pengingat kepada pembaca bahwa ia berasal dari tenunan fasilah Surah tersebut. Walaupun jarang muncul di bagian lain, ia tetap hadir dalam lima ayat berturut-turut pada penutup Surah, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

* هُزُوًا — "Sebagai olok-olokan." (Surah al-Kahfi: 106)
* نُزُلًا — "Balasan tempat tinggal." (Surah al-Kahfi: 107)
* حِوَلًا — "Pengganti." (Surah al-Kahfi: 108)
* مَدَدًا — "Pena yang habis." (Surah al-Kahfi: 109)
* أَحَدًا — "Seseorang." (Surah al-Kahfi: 110)

Hal ini untuk menyelaraskan penutup Surah dengan pembukaannya.

Demikian pula termasuk di antaranya adalah pemilihan fasilah yang terdiri dari tiga huruf: huruf pertama berharakat, kedua bersukun, ketiga berharakat, lalu diikuti oleh alif madda yang berasal dari tanwin. Kita dapat menyebutnya sebagai *sababan khafifan* dalam ilmu 'arud, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

* رُعْبًا — "Rasa takut." (Surah al-Kahfi: 18)
* تِسْعًا — "Sembilan." (Surah al-Kahfi: 25)
* عِلْمًا — "Ilmu." (Surah al-Kahfi: 65)
* رُشْدًا — "Petunjuk." (Surah al-Kahfi: 66)
* أَمْرًا — "Urusan." (Surah al-Kahfi: 69)
* إِمْرًا — "Perkara yang berat." (Surah al-Kahfi: 71)
* نُكْرًا — "Perkara mungkar." (Surah al-Kahfi: 74)
* غَصْبًا — "Secara paksa." (Surah al-Kahfi: 79)
* حُسْنًا — "Yang baik." (Surah al-Kahfi: 86)
* ذِكْرًا — "Peringatan." (Surah al-Kahfi: 83)
* قَوْلًا — "Ucapan." (Surah al-Kahfi: 93)
* سَدًّا — "Tembok penghalang." (Surah al-Kahfi: 94)
* جَمْعًا — "Bersama-sama." (Surah al-Kahfi: 99)

* عَرْضًا — “Yang diperlihatkan.” (Surah al-Kahfi: 100)
* سَمْعًا — “Pendengaran.” (Surah al-Kahfi: 101)

Fasilah dengan dua sabab khafif ini muncul sebanyak 39 kali, yakni sekitar 35% dari keseluruhan fasilah Surah. Sebagian besar darinya muncul dalam kisah Musa As., kisah Dzulqarnain, dan dalam pelajaran-pelajaran yang menyertainya. Ia juga muncul sebelumnya di beberapa tempat yang tersebar, seakan menjadi pengantar untuk kemunculannya secara dominan pada bagian selanjutnya dari Surah, yang akan dicirikan oleh iramanya yang khas, namun tanpa terputus sepenuhnya dari bagian sebelumnya.

Dan tanda (yang menunjukkan) hal itu adalah bahwa ketika kita membaca, misalnya, firman Allah Ta‘ala:

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَن ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا

"(yaitu) orang-orang yang mata mereka dalam keadaan tertutup dari peringatan-Ku, dan mereka tidak sanggup mendengar.
Surah Al-Kahfi, 18:101

fasilahnya yang terdiri dari dua sebab ringan—yang diakhiri dengan huruf ‘ain yang memiliki resonansi tinggi dan menggetarkan pendengaran—mengingatkan kita kepada fasilah lainnya yang juga terdiri dari dua sebab ringan dan diakhiri pula dengan huruf ‘ain, yakni dalam kisah Ashabul Kahfi, firman Allah Ta‘ala:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

"Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun lagi."
Surah Al-Kahfi, 18:25

Jika kita meneliti kedua ayat tersebut secara mendalam, kita

akan mendapati bahwa keduanya memiliki kesamaan pada dua huruf, yaitu sin س dan ta' ت, yang masing-masing berulang 2 kali dalam setiap ayat, suatu kesamaan huruf yang proporsional dan kecil kemungkinan terjadi secara kebetulan. Selanjutnya, bila kita merenungkan lebih dalam, kita akan mendapati pula bahwa keduanya berbagi dalam makna tersembunyi. Ashabul Kahfi tinggal dalam gua mereka selama tahun-tahun yang panjang dan mereka tidak dapat mendengar, karena Allah telah menutup pendengaran mereka. Demikian pula halnya dengan orang-orang kafir yang diseru oleh ayat ini di akhirat kelak—mereka tidak mampu mendengar di dunia, bukan karena cacat pada pendengaran mereka, melainkan karena penyakit yang bersarang dalam hati mereka.

Di antara unsur bunyi yang memperkaya fasilah dalam Surah Al-Kahfi adalah penggunaan fasilah yang sama berulang kali dalam berbagai bagian Surah. Dari 110 ayat yang terdapat dalam Surah ini, terdapat 48 ayat yang memuat pengulangan fasilah.[1]

Fasilah (أَحَـدًا) misalnya, diulang sebanyak 8 kali,[2] yang merupakan frekuensi tertinggi dari fasilah ini dalam seluruh Al-Qur'an. Ia muncul dalam berbagai bagian Surah: dalam kisah Ashabul Kahfi, kisah pemilik dua kebun, adegan-adegan Hari Kiamat, dan ayat-ayat tauhid; membentangkan jembatan yang menghubungkan antara bagian-bagian tersebut. Di samping itu, huruf rawi (huruf terakhir berharakat tetap) dalam fasilah ini, yaitu dal panjang (دًا),

---

1 Fawashil (Akhir-akhir Ayat) ini adalah firman Allah Ta'ala:عَجَبًا ("sesuatu yang menakjubkan") [Al-Kahf: 9, 63] رَشَـدًا، مُرْشِـدًا، رُشْـدًا ("kebijaksanaan", "pemberi petunjuk", "petunjuk") [Al-Kahf: 10, 17, 24, 66] أَحَـدًا ("seorang pun") [Al-Kahf: 19, 22, 26, 38, 42, 47, 49, 110] أَبَـدًا ("selama-lamanya") [Al-Kahf: 3, 20, 35, 57] عَمَـلًا ("perbuatan") [Al-Kahf: 7, 30] حَسَـنًا، حُسْـنًا ("kebaikan", "kebaikan") [Al-Kahf: 2, 86] كَذِبًا ("kebohongan") [Al-Kahf: 5, 15] وَلَـدًا ("anak") [Al-Kahf: 4, 39] مِرْفَقًا، مُرْتَفَقًا ("tempat beristirahat", "tempat yang tinggi untuk beristirahat") [Al-Kahf: 16, 29, 31] ذِكْرًا ("peringatan") [Al-Kahf: 70, 83] نُكْرًا ("kejahatan") [Al-Kahf: 74, 87] صَبْرًا ("kesabaran") [Al-Kahf: 67, 72, 75, 78, 82]|هُـزُوًا ("ejekan") [Al-Kahf: 56, 106] خَـبْرًا ("kabar") [Al-Kahf: 68, 91] مَوْعِـدًا ("waktu yang ditentukan") [Al-Kahf: 48, 59] سَـبَبًا ("sebab") [Al-Kahf: 84, 85, 89, 92] Dapat dicatat bahwa sebagian fawashil yang berulang memiliki kesamaan dalam akar katanya (jazhr lughawi) namun berbeda dalam bentuk morfologinya (shighah sharfiyyah), sebagaimana yang ditemukan dalam firman Allah رَشَـدًا، مُرْشِـدًا، رُشْـدًا ("kebijaksanaan", "pemberi petunjuk", "petunjuk") [Al-Kahf: 10, 17, 24, 66].

2 [Al-Kahf: 19, 22, 26, 38, 42, 47, 49, 110]. Kata أَحَـدًا ("seorang pun") tidak disebutkan sebagai fashilah dalam Al-Qur'an kecuali hanya dalam dua surah, yaitu Al-Kahf dan Al-Jinn. Kata ini disebutkan dalam Surah Al-Jinn sebanyak lima kali: [Al-Jinn: 2, 7, 18, 20, 26].

memiliki nilai bunyi tersendiri karena muncul dalam 30 fasilah[1] lainnya dengan kepadatan tinggi pada 60 ayat pertama, dan dengan kepadatan yang lebih ringan pada ayat-ayat penutup. Bunyi ini membentuk atmosfer ritmis yang serasi dan resonansinya bergema di seluruh bagian Surah.

Contohnya sebagaimana firman Allah Ta'ala:

* رَشَدًا "petunjuk yang benar." (Surah Al-Kahfi, 18:10)
* عَدَدًا "bilangan tahun." (Surah Al-Kahfi, 18:11)
* أَمَدًا "jangka waktu." (Surah Al-Kahfi, 18:12)
* أَبَدًا "selama-lamanya." (Surah Al-Kahfi, 18:3, 20, 35, 57)
* مَسْجِدًا "masjid." (Surah Al-Kahfi, 18:21)
* مُلْتَحَدًا "tempat berlindung." (Surah Al-Kahfi, 18:27)
* مَوْعِدًا "waktu yang dijanjikan." (Surah Al-Kahfi, 18:48, 59)

Di antara huruf rawi yang sering muncul juga adalah huruf ra ر yang muncul sebanyak 24 kali. Sebagian besar (15 kali) terdapat dalam kisah Musa As. dan hamba saleh (Khidhr), yang memberikan karakter bunyi khas pada kisah tersebut, sementara sisanya tersebar di antara kisah Dzulqarnain dan kisah pemilik dua kebun, berperan sebagai unsur pengikat antara ketiga kisah tersebut.

Contohnya firman Allah Ta'ala:

* نَهَرًا "sebuah sungai." (Surah Al-Kahfi, 18:33)
* مُقْتَدِرًا "Maha Kuasa." (Surah Al-Kahfi, 18:45)
* عُذْرًا "alasan." (Surah Al-Kahfi, 18:76)
* سِتْرًا "penutup." (Surah Al-Kahfi, 18:90)

Secara keseluruhan, kita dapat mengatakan bahwa Surah al-Kahfi, dari segi fasilah-nya, terbagi menjadi dua bagian utama: bagian

---

1 [Al-Kahf: 3, 4, 10, 11, 12, 17, 19, 20, 22, 24, 26, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 40, 41, 42, 46, 47, 49, 50, 54, 57, 59, 61, 62, 63, 66, 67, 68, 70, 72, 74, 75, 78, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 91, 92, 106, 110].

pertama adalah bagian yang dominan di dalamnya fasilah yang terdiri dari tiga huruf, dengan tiga harakat yang berurutan diikuti oleh huruf alif mad yang berasal dari tanwin — yang kami sebut sebagai fasilah kubra — dan bagian ini merupakan bagian pertama dari Surah dan mencakup 49%. Bagian kedua adalah bagian yang dominan di dalamnya fasilah dengan dua sabab khafif (yakni harakat dan sukun, serta harakat dan sukun), dan bagian ini merupakan bagian akhir dari Surah dan mencakup 35%. Kedua bagian ini mewakili 84% dari keseluruhan fawasil dalam Surah ini.

Adapun persentase sisanya terbagi atas tiga jenis fasilah: jenis pertama adalah fasilah rubaʻiyyah yang terdiri dari harakat dan sukun, kemudian dua harakat dan sukun, atau terdiri dari *sabab khafif* dan *watad majmuʻ* menurut istilah ilmu ʻarud. Fasilah ini terulang sebanyak 8 kali, seperti firman Allah Taʻala:

* مَوْعِدًا "tempat yang dijanjikan" (Surah Al-Kahfi, 18:48)
* مَوْبِقًا "tempat kebinasaan"(Surah Al-Kahfi, 18: 52)
* مَوْئِلًا "tempat berlindung" (Surah Al-Kahfi, 18: 58)

Semua ini tersebar dalam tiga bagian: kisah Ashhab al-Kahfi, adegan-adegan kiamat, dan bagian mauʻizah, menghubungkan ketiganya satu sama lain.

Jenis kedua adalah fasilah khumasiyyah yang terdiri dari harakat dan sukun, lalu fasilah sughra. Fasilah ini terulang sebanyak 6 kali, seperti firman Allah Taʻala:

* مُلْتَحَدًا "tempat berlindung" (Surah Al-Kahfi, 18:27)
* مُرْتَفَقًا "tempat bersandar" (Surah Al-Kahfi, 18: 29, 31)
* مُنْقَلَبًا "tempat kembali" (Surah Al-Kahfi, 18: :36)
* مُقْتَدِرًا "Maha Kuasa" (al-Kahfi: 45)

Semua ini tersebar dalam bagian mauʻizah (nasehat dan pengajaran)

dan adegan-adegan kiamat.

Jenis ketiga adalah fasilah tsulathiyyah yang terdiri dari dua harakat dan sukun, yaitu dari watad majmu‘, dan hanya muncul dua kali dalam firman Allah Ta‘ala:

* هُدًى "petunjuk"(Surah Al-Kahfi, 18:13)
* غَدًا "besok" (Surah Al-Kahfi, 18:23)

Masih ada satu fasilah terakhir yang merupakan satu-satunya dalam Surah ini yang sedikit berbeda dalam bentuk sarfiyyah-nya, yaitu firman Allah Ta‘ala:

* أَعْمَالًا "(dari) amal-amal (mereka)" (Surah Al-Kahfi, 18:103)

Namun, seperti fawasil yang lainnya, ia juga berakhir dengan alif mad yang berasal dari tanwin.

Sesungguhnya analisis cepat terhadap sistem fasilah dalam Surah al-Kahfi ini mengungkapkan kepada kita pola-pola irama yang serasi, yang mempesonakan telinga, memperkuat makna, dan menyusun teks Surah ini secara teratur.

Sudah barang tentu tidak mungkin dapat dibayangkan adanya pola-pola irama yang serasi semacam ini, yang memikul tiga fungsi besar sekaligus — yakni mempesonakan pendengaran, memperkuat kandungan makna, dan menyusun struktur teks — dalam suatu teks yang dikompilasi dari sumber-sumber mitologi yang terpisah-pisah, sebagaimana yang diklaim oleh para orientalis.

Namun demikian, fasilah hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan teks, dan kami menyorotinya hanya sebagai penampakan paling menonjol dari keserasian lafazh dalam Surah ini. Kami pun tidak mengandalkannya semata-mata untuk membuktikan bahwa

Surah al-Kahfi merupakan satuan teks yang kokoh bangunannya. Justru, bagian utama yang menjadi sandaran dalam pembuktian kesatuan tekstual Surah ini adalah analisis terhadap ragam teksnya guna menyingkap apa yang ada di dalamnya berupa keterpaduan struktur kebahasaan, sebagaimana yang telah menjadi metodologi tetap dalam buku ini.

Dan kepada analisis tersebutlah kita akan beralih sekarang.

Keterpaduan Bangunan Linguistik dalam Surah Al-Kahf

Sesungguhnya keterpaduan bangunan linguistik dalam Surah al-Kahf tampak dalam seluruh segmen Surah ini, dan tergambar dalam empat jenis keterkaitan (talahum) yang telah kami contohkan secara luas dalam bab-bab sebelumnya dari buku ini.

* Jenis pertama adalah kata tunggal yang tidak berulang kecuali dalam satu Surah saja.
* Jenis kedua adalah struktur bahasa yang unik dan tidak berulang kecuali dalam satu Surah.
* Jenis ketiga adalah bentuk kutipan (iqtibas), yaitu pengambilan kata dari teks sebelumnya untuk membentuk teks selanjutnya.
* Jenis keempat adalah kata atau frasa yang lebih banyak digunakan dalam satu Surah dibandingkan Surah-surah lainnya.

Dan karena Surah ini memiliki karakteristik kisah (naratif), maka dialog menjadi alat utama dalam penceritaan dan penggerakan peristiwa. Kita akan melihat dalam dialog bagaimana para tokoh dari empat kisah saling bertukar kata dan ungkapan seolah-olah

mereka hidup dalam satu zaman dan satu tempat, padahal mereka berbeda jauh dalam hal waktu, tempat, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah mereka.

Mari kita perhatikan contoh-contoh berikut:

Contoh pertama: آتِنَا مِن لَدُنكَ رَحْمَةً

Allah Ta'ala berfirman:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَـةُ إِلَى الْكَهْـفِ فَقَالُـوا رَبَّنَـا آتِنَـا مِـن لَدُنـكَ رَحْمَـةً وَهَيِّـئْ لَنَـا مِـنْ أَمْرِنَـا رَشَـدًا

"(Ingatlah) ketika para pemuda itu berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, dan sediakanlah bagi kami petunjuk dalam urusan kami ini."

Surah al-Kahf: 10

Dan Allah Ta'ala berfirman:

فَوَجَـدَا عَبْـدًا مِّـنْ عِبَادِنَـا آتَيْنَـاهُ رَحْمَـةً مِّـنْ عِندِنَـا وَعَلَّمْنَـاهُ مِـن لَّدُنَّـا عِلْمًـا

"Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."

Surah al-Kahf: 65

Di sini kita berhadapan dengan dua ayat, yang pertama terdapat dalam kisah Ashhab al-Kahf (para pemuda gua), dan yang kedua dalam kisah Musa As. dan al-'Abd as-Salih (hamba saleh). Kedua ayat ini memiliki kesamaan dalam tiga kata yang hanya berkumpul pada keduanya dalam seluruh al-Qur'an, yaitu: "آتَى" (Kami berikan), "مِـن لَـدُنْ" (dari sisi Kami), dan "رَحْمَـةً" (rahmat).

Dan yang paling penting dan paling langka dari ketiganya dalam penggunaan al-Qur'an adalah frasa "مِـن لَـدُنْ", yang hanya muncul dalam al-Qur'an sebanyak 18 kali.[1] Frasa ini, meskipun langka, terulang 4 kali dalam Surah al-Kahf[2] dan 4 kali dalam Surah an-Nisa'[3], menjadikannya Surah dengan frekuensi kemunculan tertinggi untuk frasa tersebut.

Namun, kemunculan frasa ini dalam Surah al-Kahf memiliki keunikan linguistik yang tidak ditemukan dalam Surah an-Nisa', yaitu berkumpulnya frasa ini dengan tiga kata yang telah disebutkan tadi.

Frasa "مِـن لَـدُنْ" adalah salah satu ungkapan keagungan dan keagungan makna, dan di seluruh tempat dalam al-Qur'an, frasa ini senantiasa disandarkan kepada Dzat Allah Swt., dalam bentuk "مِـن لَدُنْـهُ" (dari sisi-Nya), "مِـن لَدُنْـكَ" (dari sisi-Mu), atau "مِـن لَدُنَـا" (dari sisi Kami), kecuali dalam satu tempat saja, yaitu disandarkan kepada Nabi Musa As.:

قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا

"Sesungguhnya engkau telah menerima alasan dariku (dari sisi diriku)."

Surah al-Kahf: 76

Jika kita cermati ayat pertama:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَـةُ إِلَى الْكَهْـفِ فَقَالُـوا رَبَّنَـا آتِنَـا مِـن لَدُنـكَ رَحْمَـةً وَهَيِّـئْ لَنَـا مِـنْ أَمْرِنَـا رَشَـدًا

"(Ingatlah) tatkala para pemuda itu berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: 'Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu

---

1 [Ali 'Imran: 8, 38], [An-Nisa': 40, 67, 75], [Al-Isra': 80], [Al-Kahf: 2, 10, 65, 76], [Maryam: 5, 13], [Taha: 99], [Al-Anbiya': 17], [An-Naml: 6], [Al-Qasas: 57].

2 [Al-Kahf: 2, 10, 65, 76].

3 [An-Nisa': 40, 67, 75].

dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini.'"

Surah al-Kahf: 10

Kita akan dapati bahwa ungkapan (رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا) merupakan kata-kata pertama yang diucapkan oleh para pemuda tersebut dalam kisah. Pemilihan kata-kata dalam ungkapan ini memiliki signifikansi yang besar dalam membangun struktur Surah dan menghubungkan berbagai temanya yang beragam, khususnya pada tiga kisah utama, sebagaimana akan kita lihat dalam rangkaian analisis ini. Setiap kata dari ungkapan ini digunakan kembali dalam tempat-tempat lain di dalam Surah, yang menunjukkan adanya interaksi dan kesesuaian, serta timbal balik antara suara-suara naratif yang beragam di dalamnya. Para pemuda tersebut mengambil ungkapan (مِن لَّدُنكَ) dari bagian awal Surah, dari firman Allah Ta'ala:

لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِن لَّدُنْهُ

"Agar dia memberi peringatan akan azab yang sangat keras dari sisi-Nya..."

Surah al-Kahf: 2

Mereka merasa takut terhadap azab Allah yang keras sebagaimana diperingatkan oleh ayat tersebut, sehingga mereka melarikan diri dengan membawa agama mereka menuju kepada Allah dan memohon agar Dia meliputi mereka dengan rahmat-Nya, serta memudahkan urusan mereka dalam menghadapi keputusan untuk mengasingkan diri dari kaum mereka yang telah mengambil sembahan selain Allah. Dengan demikian, bagian pendahuluan Surah terhubung dengan kisah para pemuda baik dari sisi makna maupun susunan lafaznya, dan kisah para pemuda tersebut juga terhubung dengan sumber Ilahi yang menjadi rujukannya.

Dan jika kita cermati ayat kedua:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahkan rahmat dari sisi Kami dan Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami."

Surah al-Kahf: 65

Kita akan dapati bahwa ayat ini meminjam sebagian dari kata-katanya dari ayat-ayat sebelumnya. Pertama, ia meminjam ungkapan (عَبْـدًا مِّـنْ عِبَادِنَـا) dari ayat pertama Surah, dari firman Allah Ta'ala:

الْحَمْدُ لِلّهِ الّذِى أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَل لّهُ عِوَجًا

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak menjadikannya bengkok."

Surah al-Kahf: 1

Seolah-olah peminjaman ini menjadi isyarat bahwa Allah yang menyandarkan kenabian dan wilayah kepada diri Rasul-Nya dalam ayat pertama Surah ini, adalah juga yang menyandarkan seorang hamba dari hamba-hamba-Nya dalam kisah Musa As. ini. Kedua, ayat ini meminjam dari kisah para pemuda tiga kata, yaitu: (,(آتَيْنَـاهُ رَحْمَـةً)), dan (مِـن لَدُنّـا). Ketiga kata ini tidak pernah terkumpul dalam satu ayat pun dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua ayat ini saja, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Padahal kata (آتَى) dengan bentuk fi'il empat huruf yang mentransitifkan dua objek, disebut sebanyak 271 kali; kata (رَحْمَةً) disebut 114 kali; dan ungkapan (مِـن لَـدُنْ) disebut 18 kali. Fakta ini membuktikan secara meyakinkan bahwa kedua ayat ini memang didesain untuk berada dalam satu Surah, meskipun jarak antara keduanya jauh dan topik masing-masing berbeda.

Salah satu hal yang menegaskan adanya maksud dan rancangan di balik pemilihan kata-kata tersebut adalah adanya satu ungkapan lain dalam Surah Ali 'Imran yang hampir identik dengan ungkapan (آتِنَـا مِـن لَدُنـكَ رَحْمَـةً) [al-Kahf: 10], namun berbeda dengannya dalam

beberapa lafaz yang menunjukkan adanya pilihan Ilahi yang sangat teliti. Allah Ta'ala berfirman:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi."

Surah Ali 'Imran: 8

Dalam ayat ini, kita menjumpai ungkapan yang sama dengan yang terdapat dalam Surah al-Kahf, kecuali bahwa ayat ini menggunakan lafaz (وَهَبْ لَنَا) sebagai ganti dari (آتِنَا). Sebabnya adalah Surah al-Kahf sama sekali tidak memuat kata kerja (وَهَبَ), oleh karena itu digunakanlah kata (آتَى) bersama dengan frasa (مِن لَدُنْ). Sedangkan dalam Surah Ali 'Imran, kata (وَهَبَ) disebutkan 2 kali dan keduanya terhubung dengan frasa (مِن لَدُنْ). Allah Ta'ala berfirman:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Di sanalah Zakariyya berdoa kepada Rabbnya seraya berkata, 'Ya Rabbku, anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.'"

Surah Ali 'Imran: 38

Ayat pertama dari Surah Ali 'Imran [Ali 'Imran: 8] tidak lain merupakan pengantar bagi ayat kedua ini.

Keunikan dua ayat dalam Surah Ali 'Imran ini juga terlihat dari bahwa masing-masing ditutup dengan struktur yang diawali frasa (إِنَّكَ), dan struktur semacam ini tidak ditemukan dalam semua ayat yang memuat frasa (مِن لَدُنْ) dalam seluruh Al-Qur'an, kecuali

dalam dua ayat ini. Masing-masing ditutup dengan apa yang relevan dengan kandungannya: yang pertama ditutup dengan (الْوَهَّابُ) (Yang Maha Pemberi karunia), dan yang kedua ditutup dengan (الدُّعَاءِ) (doa), sesuai dengan kata kerja yang disebut sebelumnya dalam masing-masing ayat tersebut. Inilah yang disebut oleh para ahli balaghah sebagai *radd al-ajza' 'ala al-shudur* (pengembalian akhir kalimat kepada awalnya).[1]

Dengan ketelitian seperti inilah kata dan susunan kalimat dipilih dalam setiap Surah. Maka tidaklah kata kerja (وَهَبَ) dapat menggantikan kata (آتَى) meskipun keduanya sinonim dalam makna.

Tujuan dari ketelitian ini dalam pemilihan kata dan susunan kalimat adalah untuk merealisasikan keterpaduan bahasa antara bagian-bagian dalam satu Surah, dan untuk menegaskan bahwa Surah tersebut merupakan satu kesatuan teks yang kokoh dalam bangunan bahasanya dan koheren dalam maknanya.[2]

Jika kita kembali memperhatikan dua ayat dari Surah al-Kahf, yaitu firman Allah Ta'ala:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

> "(Ingatlah) ketika para pemuda itu mencari perlindungan ke dalam gua, lalu mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, anugerahilah kami rahmat dari sisi-Mu dan sediakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini.'"
>
> ***Surah al-Kahf: 10***

---

1 ami menggunakan istilah "رَدُّ العَجُزِ عَلَى الصَّدْرِ" (mengembalikan ujung pada pangkal) di sini karena ia telah umum digunakan di kalangan masyarakat, bukan karena kami menyetujui pendekatan yang memahami Al-Qur'an melalui kerangka balaghah yang dirumuskan oleh generasi kemudian, serta memahaminya sesuai dengan kerangka-kerangka kaku tersebut, yang justru lebih sering menghalangi manusia dari Al-Qur'an daripada memudahkan pemahaman terhadapnya.

2 Tidaklah mengingkari keberadaan at-taraduf (sinonimitas) dalam Al-Qur'an dan dalam bahasa Arab, kecuali orang yang tidak memahami hakikat cara kerja bahasa, atau orang yang berkhayal bahwa at-taraduf berarti kesesuaian yang sempurna dalam makna. Ia adalah sebuah realitas yang qur'ani dan lingual yang tidak mungkin untuk diingkari.

Dan firman-Nya:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

> "Lalu mereka mendapati seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan telah Kami ajarkan kepadanyailmu dari sisi Kami."
> ***Surah al-Kahf: 65***

Kita dapati bahwa keduanya saling terhubung dalam maksud sebagaimana terhubung dalam bahasanya. Sesungguhnya Allah yang kepada-Nya para pemuda tersebut mengarahkan doa mereka dalam ayat pertama, dan Dia mengaruniakan kepada mereka rahmat dari sisi-Nya serta menyiapkan bagi mereka jalan lurus dalam urusan mereka, adalah Allah yang sama – Mahasuci Nama-Nya – yang memberikan kepada hamba saleh tersebut rahmat dari sisi-Nya dan mengajarkan kepadanya ilmu dari sisi-Nya. Dia adalah sumber yang satu, tiada yang lain.

Dan kita dapati adanya variasi dalam ungkapan antara dua ayat tersebut. Dalam ayat pertama dikatakan: (آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً), dan dalam ayat kedua dikatakan: (آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا), dan tidak dikatakan (آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِن لَّدُنَّا) sebagaimana yang diharapkan, karena lafaz (مِن لَّدُنَّا) disimpan untuk penutup ayat tersebut dengan firman-Nya: (وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا).

Hal ini karena frasa (مِنْ عِندِنَا) adalah sinonim dari (مِن لَّدُنَّا) dan termasuk dalam lafaz-lafaz agung dalam Al-Qur'an yang hanya digunakan untuk menyandarkan kepada Allah Swt. Frasa ini disebutkan sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'an,[1] dan tidak digunakan kecuali dalam kaitannya dengan Allah Swt.

---

1 [Yunus: 76], [Al-Kahf: 65], [Al-Anbiya': 84], [Al-Qasas: 48], [Ghafir: 25], [Ad-Dukhan: 5], [Yunus:35]

Ini merupakan dalil lain bahwa kisah-kisah dalam Surah al-Kahf merupakan bagian hakiki dari Al-Qur'an, termasuk dalam jalinan utuhnya yang khas, dan tidak memiliki keterkaitan apapun dengan mitologi sebagaimana diklaim oleh para orientalis yang berupaya untuk memperdaya Al-Qur'an dengan tipu daya mereka.

❊❊❊

Contoh Kedua: صَعِيدًا جُرُزًا

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۝٧ وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapa di antara mereka yang terbaik amalnya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan apa yang di atasnya (bumi) itu tanah rata lagi tandus."

Surah Al-Kahf: 7–8

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا

"Maka mudah-mudahan Tuhanku memberikan kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini), dan mengirimkan ke atasnya hujan batu dari langit, sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin."

Surah Al-Kahf: 40

Kedua ayat ini terletak pada dua tempat yang berjauhan dan

dalam dua konteks yang berbeda. Namun, pembacaan yang penuh perenungan menyingkapkan kepada kita bahwa ayat pertama sesungguhnya merupakan pendahuluan bagi ayat kedua. Hal pertama yang langsung terlintas dalam benak dan tergambar dalam khayalan ketika membaca ayat pertama adalah kisah pemilik dua kebun, dan bagaimana Allah menganugerahkan kepadanya perhiasan kehidupan dunia berupa kebun yang penuh tanaman hijau, buah-buahan yang matang, serta sungai yang mengalir di antaranya. Lalu, bagaimana kebun itu kemudian mengalami kehancuran total dan kebinasaan yang dahsyat.

Akan tetapi, struktur (nadzm) Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan hubungan maknawi yang dapat kita tangkap antara kedua ayat tersebut, bahkan ia memberikan kepada kita—sebagai tambahan—bukti material tentang keterkaitan dan kesinambungan keduanya, yakni dengan mengulang kata صَعِيدًا dalam kedua ayat, dan memilih posisi yang mencolok yaitu pada akhir ayat, sehingga menarik perhatian pendengar dengan resonansi bunyinya. Kemudian ditambahkan pula bahwa kedua ayat itu diakhiri dengan kata yang mengandung huruf ز: yaitu جُـرُزًا dan زَلَقًـا, yang keduanya menunjukkan makna kekeringan, kegersangan, dan kehampaan.

Kata (صَعِيـدًا) merupakan kata yang langka dalam Al-Qur'an, tidak disebutkan kecuali 4 kali: dua kali dalam Surah Al-Kahf, dan dua kali lagi dalam Surah An-Nisa' dan Al-Ma'idah. Pada dua tempat terakhir tersebut, kata ini berada dalam konteks penjelasan hukum tayammum, dan disifati dengan sifat yang berbeda dari dua ayat dalam Al-Kahf, yakni firman-Nya:

فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

"Maka bertayamumlah kalian dengan tanah yang baik (suci)."
Surah An-Nisa': 43 dan Al-Ma'idah: 6

Dan untuk menepis kemungkinan lintasan dalam benak bahwa

pengulangan kata صَعِيـــدًا hanyalah kebetulan atau sekadar hiasan kata yang mirip dengan ayat sebelumnya, maka konteks Al-Qur'an memberikan bukti lain tentang adanya maksud dan perancangan yang disengaja di balik keterkaitan antara kedua ayat tersebut [Al-Kahf: 7 dan 40]. Hal ini tampak dengan diulangnya ungkapan عَلَيْهَـا pada kedua ayat tersebut; yang mana pada ayat pertama, kata ganti merujuk pada bumi, sedangkan pada ayat kedua, merujuk pada kebun.

Allah telah menyebut dalam ayat pertama bahwa Dia menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya untuk menguji manusia siapa di antara mereka yang terbaik amalnya, serta menjanjikan bahwa Dia akan membinasakan apa yang ada di atasnya. Namun, pada ayat itu belum dijelaskan secara rinci bagaimana proses kebinasaan itu. Maka pada ayat kedua, datanglah perincian janji tersebut dalam kisah pemilik dua kebun, yang Allah uji dengan anugerah dua kebun itu, namun ia gagal dalam ujian tersebut. Maka Allah binasakan kebunnya, dan janji Allah yang telah disebutkan dalam ayat ke-7 terwujud pada ayat ke-40.

Ungkapan عَلَيْهَـا tidak disebutkan dalam dua ayat lainnya yang juga memuat kata صَعِيـــدًا. Dengan penyusunan yang menakjubkan ini dalam kesinambungan bahasa dan keterhubungan makna, ayat pembukaan Surah ini terhubung dengan bagian-bagian lainnya secara cermat dan rinci.[1]

Di antara rincian penyusunan ekspresi dalam Al-Qur'an pada konteks ini adalah bahwa pada permulaan kisah dua kebun disebutkan:

---

1 Namun demikian, Muhammad Arkoun mengatakan: "Surah [yaitu Surah Al-Kahf] dibuka dengan sebuah unit teks yang terdiri dari 8 ayat, tetapi tidak dapat dianggap sebagai pendahuluan. Mengapa? Karena ia membicarakan motivasi-motivasi berbeda yang selalu berulang dalam Al-Qur'an di banyak tempat lainnya. Dan dalam hal ini, ia justru menguatkan kesatuan teks keseluruhan Al-Qur'an lebih daripada berintegrasi dengan teks parsial yang merupakan surah kita." Lihat: Muhammad Arkoun, Al-Qur'an min at-Tafsir al-Mawruts, halaman 147. Telah disebutkan sebelumnya. Sesungguhnya Muhammad Arkoun di sini, sebagaimana kebiasaannya, mengulangi perkataan para orientalis tanpa kajian yang mendalam terhadap surah ini dan komponen-komponennya secara khusus, dan tanpa pemahaman yang jelas tentang hakikat bangunan surah Al-Qur'an secara umum.

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيۡنِ جَعَلۡنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيۡنِ

"Dan berikanlah kepada mereka perumpamaan dua orang laki-laki: Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya dua kebun anggur."
Surah Al-Kahf: 32

Tidak dikatakan: (آتَيْنَـا أَحَدَهُمَـا جَنَّتَيْـنِ) karena sebelumnya telah disebutkan dalam pembukaan Surah ini, yaitu firman-Nya:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapa di antara mereka yang terbaik amalnya."
Surah Al-Kahf: 7

Maka dipakai kata جَعَلْنَـا dalam ayat tersebut sebagai isyarat bahwa ia merupakan pengantar bagi kisah dua kebun. Sekiranya dikatakan آتَيْنَـا أَحَدَهُمَـا جَنَّتَيْـنِ niscaya tidak akan ada hubungan lafaz yang halus dan menakjubkan ini.

***

Contoh Ketiga: إِذْ أَوَى

Allah Ta'ala berfirman:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَـةُ إِلَى الْكَهْـفِ فَقَالُـوا رَبَّنَـا آتِنَـا مِـن لَّدُنـكَ رَحْمَـةً وَهَيِّـئْ لَنَـا مِـنْ أَمْرِنَـا رَشَـدًا

"(ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami rahmat dari

sisi-Mu dan siapkanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini."

Surah Al-Kahf: 10

Dan Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

"Ia (Yusa bin Nun) berkata: "Tahukah engkau (Musa As.) tatkala kita berlindung di batu tadi? Maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu, dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya melainkan syaitan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang menakjubkan."

Surah Al-Kahf: 63

Kedua ayat ini berada di dua lokasi yang berjauhan dan dalam dua kisah yang berbeda. Ayat yang pertama telah dijelaskan sebelumnya, di mana disebutkan bahwa setiap kata dari ayat tersebut digunakan kembali dalam tema-tema lain di Surah ini. Dalam konteks ini, frasa مِن لَّدُنْ telah dibahas sebagai satu bentuk yang unik. Di sini, frasa إِذْ أَوَى juga digunakan kembali secara unik.

Akar kata أَوَى muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dalam berbagai bentuk: dalam bentuk fi'il tsulatsi "أَوَى" sebanyak 5 kali, dalam bentuk fi'il ruba'i "آوَى" sebanyak 9 kali, dan dalam bentuk ism makan "مَأْوَى" sebanyak 22 kali. Namun, frasa (إِذْ أَوَى) hanya muncul di Surah Al-Kahf dengan dua kekhususan yang tidak tampak di semua bentuk akar kata ini dalam Al-Qur'an:

Pertama, bahwa fi'il ini tidak pernah digunakan dalam bentuk lampau dari akar tsulatsi kecuali pada dua ayat di Surah Al-Kahf ini. Sementara itu, bentuk lampau dari akar ruba'i-nya lebih banyak digunakan, seperti dalam firman Allah Ta'ala:

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ

"Tatkala mereka masuk ke tempat Yusuf, ia merangkul saudaranya (Bunyamin) kepada dirinya..."

Surah Yusuf: 69

Kedua, bahwa frasa ini tidak pernah didahului oleh kata إِذْ dalam bentuk tsulatsi maupun ruba'i kecuali di Surah Al-Kahf, sehingga struktur إِذْ أَوَىٰ menjadi ikatan linguistik yang khas bagi Surah ini, dan menghubungkan kisah Ashhabul Kahf dengan kisah Musa As. dan al-'Abd as-Salih (hamba saleh) dari segi kebahasaan.

Adapun dari segi tujuan (maqsad), pengulangan struktur ini memiliki makna yang sangat dalam. Para pemuda itu berlindung ke dalam gua, dan Musa As. serta pelayannya berlindung ke batu. Antara gua dan batu terdapat hubungan material yang nyata. Tetapi antara keduanya juga terdapat hubungan maknawi: di gua terjadilah kejadian luar biasa, yaitu tidur panjang para pemuda lalu kebangkitan mereka. Sedangkan di sisi batu, Musa As. bertemu dengan lelaki saleh yang tidak disebutkan namanya dalam Al-Qur'an, setelah terlupakannya akan ikan dan mereka kembali ke titik tersebut. Dari situlah dimulai perjalanan keajaiban-keajaiban yang berurutan.

Dengan demikian, kedua kisah ini terjalin dalam hubungan yang erat dan kokoh meskipun terdapat perbedaan yang nyata dalam waktu, tempat, peristiwa, dan tokoh-tokohnya. Dan yang menambah kejelasan hubungan ini adalah fasilah (penutup ayat) عَجَبًا yang mengakhiri ayat kedua, dalam firman Allah Ta'ala:

وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

"...dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang menakjubkan."

Surah Al-Kahf: 63

Fasilah ini mengingatkan kita pada fasilah lain yang terdapat di awal kisah Ashhabul Kahf, dalam firman-Nya:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

"Ataukah engkau mengira bahwa para penghuni gua dan ar-Raqim itu merupakan (satu-satunya) tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan?" ***Surah Al-Kahf: 9***

Karena fasilah ini jarang ditemukan dalam Al-Qur'an, hanya muncul tiga kali: dua kali dalam Surah Al-Kahf dan satu kali dalam Surah al-Jinn. Fasilah yang jarang akan tetap menggema di telinga, dan maknanya tertanam dalam ingatan, serta mudah diingat ketika disebutkan kembali, dan ini berlaku secara khusus dalam kedua ayat ini karena keduanya mengekspresikan kesamaan karakteristik antara dua kisah, yaitu keajaiban.

Jika kita merenungkan kedua ayat tersebut kembali: [Surah Al-Kahf: 63 dan 9], kita akan menemukan bahwa keduanya juga memiliki kesamaan dalam pembukaannya sebagaimana dalam penutupnya. Keduanya diawali dengan bentuk istifham (pertanyaan). Ayat pertama dimulai dengan firman Allah Ta'ala: أَمْ حَسِبْتَ, dan ayat kedua dimulai dengan firman-Nya: قَالَ أَرَأَيْتَ.

Tujuan dari pertanyaan pada kedua tempat ini adalah untuk menarik perhatian pihak yang diajak bicara terhadap sesuatu yang menakjubkan, dan pihak yang diajak bicara dalam kedua konteks ini adalah seorang Nabi. Inilah yang membedakan kedua ayat ini dari ayat dalam Surah al-Jinn yang juga berakhir dengan fasilah عَجَبًا:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا

"Katakanlah (wahai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan, lalu mereka berkata: 'Sesungguhnya

kami telah mendengar bacaan (Al-Qur'an) yang menakjubkan.'"

Surah Al-Jinn: 1

yang tidak mengandung pertanyaan, melainkan berisi penyampaian dan penegasan.

Contoh Keempat: فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

Allah Ta'ala berfirman:

وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ۗ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

"Dan engkau akan melihat matahari, ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan baginya seorang pemimpin pun yang memberi petunjuk."

Surah Al-Kahf, Ayat 17

Dan Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Musa As. berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadamu berupa petunjuk (yang benar)?"

Surah Al-Kahf, Ayat 66

Sekali lagi, kita dihadapkan pada dua ayat—yang satu terdapat dalam kisah Ashabul Kahfi, sedangkan yang kedua terdapat dalam kisah Musa As. bersama hamba saleh. Hal pertama yang dapat diamati adalah bahwa ayat pertama diakhiri dengan kata مُرْشِـدًا, dan ayat kedua diakhiri dengan kata رُشْـدًا. Kedua kata ini berasal dari akar kata yang sama, namun yang pertama adalah bentuk ism fa'il dari fi'il ruba'i أَرْشَـدَ, sementara yang kedua adalah bentuk masdar dari fi'il tsulatsi رَشَـدَ.

Derivasi kata ini sedikit dalam Al-Qur'an, dan keberadaannya sebagai akhir ayat lebih sedikit lagi. Akar kata ini hanya muncul sebanyak 19 kali dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya, dan sebagian besar sebagai penutup ayat. Penutup seperti رُشْـدًا, رَشَـدًا, dan مُرْشِـدًا dalam bentuk nakirah dan manshub hanya muncul dalam Surah Al-Kahf dan Surah Al-Jin saja, karena kesamaan yang erat antara kedua Surah ini. Masing-masing Surah memuat kata-kata ini sebanyak 4 kali, untuk menguatkan keterikatan antara teks-teks yang mengandungnya.

Dalam dua ayat yang sedang dibahas ini, penutup مُرْشِـدًا muncul sebagai penutup firman Allah Ta'ala:

ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ ٱللَّهِ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

Surah Al-Kahf, Ayat 17

Penutup ini merupakan komentar terhadap perlindungan yang Allah limpahkan kepada para pemuda dalam gua mereka. Allah menundukkan matahari agar tidak menyakiti mereka dan memberi cahaya secukupnya serta menjauhkan apa yang membahayakan mereka. Dalam komentar ini—sebagaimana sering ditemukan dalam kisah-kisah Al-Qur'an[1]— sebagai penegasan bahwa ini

1 Sesungguhnya orang yang pertama kali mengungkapkan kaidah ini—kaidah bahwa penegasan dan bimbingan menyelubungi narasi Al-Qur'an, sejauh yang dicapai oleh penelitian saya—adalah Sayyid Quthb. Beliau berkata mengenai hal ini: "Dan di antara dampak dari tunduknya kisah kepada tujuan agama adalah bahwa bimbingan-bimbingan agama tercampur dalam alur kisah, sebelum,

termasuk dari ayat-ayat Allah, serta di dalamnya terdapat pujian dari Allah terhadap para pemuda tersebut, dan persaksian bagi mereka bahwa mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk yang telah Allah beri hidayah kepada jalan yang benar. Adapun selain mereka, dan adapun orang yang disesatkan Allah, maka ia tidak akan mendapatkan seorang penolong pun yang memberi petunjuk. Penuturan kisah di sini berhenti untuk menonjolkan pujian ini dan menetapkan kebenaran ini.

Pada pandangan pertama, jeda ini mungkin terlihat seperti kalimat sisipan yang memutus aliran kisah, atau sekadar sebagai jeda berceramah yang disisipkan untuk melengkapi kalimat.

Akan tetapi, perenungan yang mendalam mengungkapkan kepada kita bahwa tujuannya adalah untuk mempersiapkan apa yang akan terjadi dalam surah ini, yaitu kisah Musa As. dengan hamba yang saleh. Kita menemukan dalam kisah tersebut gema dari penegasan pada ayat kedua, yang tercermin dalam lafal-lafal dan kandungan maknanya. Firman Allah Ta'ala:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

"Berkata Musa As. kepadanya, 'Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk) menjadi petunjuk?'"

Surah Al-Kahf: 66

Kita perhatikan dalam ayat ini bahwa Musa As. ingin mengikuti laki-laki itu agar diajari ar-rasyada (petunjuk/ bimbingan yang lurus), bukan al-'ilma (ilmu) semata. Dia berkata, "تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا" *"engkau mengajarkan kepadaku ... menjadi petunjuk"*, dan tidak mengatakan "مما عُلِّمْتَ عِلْمًا" *"ilmu yang telah diajarkan kepadamu"*,

sesudah, dan di sela-selanya... Pembaca kisah-kisah Al-Qur'an akan menemukan bimbingan-bimbingan ini tersebar di sela-selanya... dengan banyak dan melimpah, yang menunjukkan tujuan asasi dari penyampaian kisah tersebut, yaitu tujuan agama, pertama kali dan sebelum semua tujuan lainnya." Lihat: Sayyid Quthb, At-Tashwir Al-Fanni, halaman 168 dan seterusnya. Telah disebutkan sebelumnya.

meskipun yang terakhir inilah yang diharapkan berdasarkan struktur kalimat, sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya: "وَعَلَّمْنَـاهُ مِـن لَّدُنَّـا عِلْمًـا" *"Dan Kami telah mengajarinya ilmu dari sisi Kami"* (Surah Al-Kahf: 65), dan tidak dikatakan di dalamnya: "وَعَلَّمْنَـاهُ مِـن لَّدُنَّـا رُشْـدًا" *"Dan Kami telah mengajarinya petunjuk dari sisi Kami"*. Hal itu karena Musa As. ingin belajar darinya ar-rasyada yang merupakan buah dari ilmu, bukan ilmu itu sendiri, dan karena Allah telah menakdirkan laki-laki saleh ini untuk menjadi "وَلِيًّـا مُرْشِـدًا" *"penolong yang memberi petunjuk"* (Surah Al-Kahf: 17) baginya.

Di atas semua ini, susunan Al-Qur'an menyajikan kepada kita bukti kebahasaan lain tentang kesatuan yang unik dan terencana antara dua ayat ini, yaitu pengulangan frasa "لَـهُ" *"kepadanya"* dalam kedua ayat. Kata ganti dalam frasa ini pada ayat pertama merujuk kepada orang yang disesatkan Allah dan tidak akan mendapatkan penolong yang memberi petunjuk, sedangkan pada ayat kedua merujuk kepada hamba yang saleh yang diutus Allah kepada Musa As. sebagai penolong yang memberi petunjuk. Demikianlah, lafal dan makna saling bersesuaian, dan irama fashilah (penutup ayat) selaras dengan tujuan yang telah dipersiapkan dalam kisah Ashabul Kahf melalui penegasan yang menyelubunginya – yang dari pembacaan dangkal terlihat seperti kalimat sisipan yang memutus aliran kisah atau sekadar jeda berceramah yang disisipkan untuk melengkapi kalimat.

***

Contoh Kelima: وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

Allah Ta'ala berfirman:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَـةُ إِلَى الْكَهْـفِ فَقَالُـوا رَبَّنَـا آتِنَـا مِـن لَّدُنـكَ رَحْمَـةً وَهَيِّـئْ لَنَـا

مِـنْ أَمْرِنَـا رَشَـدًا

"(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari perlindungan ke dalam gua lalu mereka berdoa: 'Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, dan sediakanlah bagi kami petunjuk dalam urusan kami ini.'"
Surah Al-Kahfi: 10

Ayat ini merupakan ayat pertama dari kisah Ashhab al-Kahf, dan merupakan perkataan pertama yang diucapkan oleh para pemuda tersebut dalam kisah itu. Kita telah menjumpai ayat ini sebelumnya dalam dua kesempatan, dan kita jumpai lagi di sini untuk kali ketiga, karena – sebagaimana telah dijelaskan – ayat ini kaya dengan jalinan keterkaitan, dan setiap kata di dalamnya digunakan kembali dalam konteks lain dalam Surah ini.

Pada kesempatan ini, para pemuda berkata: (وَهَيِّـئْ لَنَـا مِـنْ أَمْرِنَـا رَشَـدًا) – mereka memohon kepada Allah agar memudahkan urusan dalam keputusan yang telah mereka ambil untuk mengasingkan diri dari kaum mereka, serta agar Allah menjadikan di dalamnya petunjuk dan bimbingan bagi mereka. Dari ungkapan ini yang muncul di awal Surah, Zul-Qarnain – yang kisahnya terdapat di akhir Surah – mengutip beberapa kata dan menggabungkannya dengan kata-kata lain dalam satu ayat yang menggambarkan metodenya dalam berinteraksi dengan orang-orang saleh, yaitu firman Allah Ta'ala:
وَأَمَّـا مَـنْ آمَـنَ وَعَمِـلَ صَالِحًـا فَلَـهُ جَـزَاءً الْحُسْـنَىٰ وَسَـنَقُولُ لَـهُ مِـنْ أَمْرِنَـا يُسْـرًا

"Adapun orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka baginya pahala yang terbaik, dan Kami akan berkata kepadanya dengan perkataan yang mudah (dipahami dan dilaksanakan).
Surah Al-Kahfi: 88

Ia adalah raja yang saleh, yang memberikan balasan terbaik kepada siapa pun yang beriman dan beramal saleh. Kemudian, ia tidak cukup

hanya membalas para pelaku kebaikan dengan ganjaran terbaik, namun ia juga menambahkan sesuatu yang lain, yaitu firman-Nya: (وَسَـنَقُولُ لَـهُ مِـنْ أَمْرِنَـا يُسْـرًا) – yakni, ia tidak memberatkan mereka dalam hukumnya, dan tidak mengeluarkan perintah yang mereka tak sanggup melaksanakannya. Ia mengarah kepada kemudahan dalam perundangannya dan dalam keputusan-keputusannya.

Kini, marilah kita amati hubungan antara ucapan para pemuda: (وَهَيِّـئْ لَنَـا مِـنْ أَمْرِنَـا رَشَـدًا) dan ucapan Zul-Qarnain: (وَسَـنَقُولُ لَـهُ مِـنْ أَمْرِنَـا يُسْـرًا) dari sudut bahasa dan makna.

Dari sisi kebahasaan, kedua ungkapan ini berbagi unsur kata yang disusun secara khas:

Pertama, ungkapan (مِـنْ أَمْرِنَـا) hanya muncul 3 kali dalam seluruh Al-Qur'an: dua kali dalam Surah Al-Kahfi, dan satu kali dalam Surah Asy-Syura, dalam firman Allah Ta'ala:

وَكَذَلِـكَ أَوْحَيْنَـا إِلَيْـكَ رُوحًـا مِّـنْ أَمْرِنَـا ۚ مَـا كُنـتَ تَـدْرِى مَـا الْكِتَـابُ وَلَا الْإِيمَـانُ

> "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu."
> ***Surah Asy-Syura: 52***

Pengulangan frasa ini dua kali dalam Surah Al-Kahfi dan sekali dalam Asy-Syura menunjukkan bahwa maksud pengulangannya dalam Al-Kahfi adalah untuk menghubungkan antara kisah para pemuda dan kisah Zul-Qarnain.

Kedua, frasa (مِـنْ أَمْرِنَـا) dalam Surah Al-Kahfi berbeda dari yang ada di Surah Asy-Syura karena dalam kisah para pemuda, frasa ini didahului oleh (لَنَـا) – dan dhamirnya kembali kepada para pemuda – sementara dalam kisah Zul-Qarnain didahului oleh (لَـهُ)

– dan dhamirnya kembali kepada orang yang beriman dan beramal saleh مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا. Sedangkan dalam Surah Asy-Syura, frasa ini didahului oleh kata tunggal, yaitu (رُوحًا), bukan oleh frasa kompleks. Kita telah menyaksikan dalam paragraf sebelumnya hadirnya (لَهُ) sebagai bukti tambahan atas keterkaitan antara dua ayat dalam Al-Kahfi: [18:66 dan 18:87].

Ketiga, dhamir dalam frasa (مِنْ أَمْرِنَا) pada kisah para pemuda kembali kepada mereka sendiri, dan pada kisah Zul-Qarnain kembali kepada Zul-Qarnain yang berbicara dengan nun ن kebesaran karena posisinya sebagai penguasa. Sedangkan dalam Surah Asy-Syura, dhamir ini kembali kepada Dzat Allah Swt. Ini merupakan perbedaan makna, bukan sekadar perbedaan lafaz, namun tetap merupakan perbedaan yang penting dalam analisis nash.

Keempat, frasa ini terletak menjelang akhir ayat pada dua ayat dalam Surah Al-Kahfi, sedangkan dalam Surah Asy-Syura frasa ini berada di awal ayat. Dan posisi kata dalam Al-Qur'an memiliki makna tersendiri.

Dari sisi makna, Zul-Qarnain mengutip perkataan para pemuda, yang merupakan tokoh-tokoh saleh, karena pada ayat tersebut ia menggambarkan metodenya dalam memperlakukan orang-orang saleh. Dan kita akan melihat dalam paragraf berikutnya bagaimana ia mengutip kata-kata dari tokoh zalim saat ia menggambarkan metodenya dalam menghadapi orang-orang zalim.

Dengan jalinan yang begitu kuat baik dalam lafaz maupun makna, kedua ungkapan yang diucapkan oleh para pemuda dan oleh Zul-Qarnain ini menjadi ikatan yang menyatukan antara dua kisah yang berjauhan dalam Surah ini, dan yang berbeda dalam hal tokoh dan peristiwa-peristiwanya.

Contoh Keenam: وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا

"Dan aku tidak mengira bahwa kiamat itu akan terjadi. Dan jika aku benar-benar dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapatkan tempat kembali yang lebih baik daripada ini."

Surah Al-Kahfi: Ayat 36

Sesungguhnya yang berbicara dalam ayat ini adalah pemilik dua kebun, yang telah mencapai puncak kesombongan dan keangkuhan, hingga ia mengingkari keberadaan Hari Kiamat, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً

– "Dan aku tidak mengira bahwa kiamat itu akan terjadi."

Bahkan, andaikata Hari Kiamat itu benar-benar terjadi, ia meyakini bahwa dirinya pasti akan memperolehi di sisi Tuhannya sesuatu yang lebih baik daripada apa yang telah ia miliki dari kebun dan segala kenikmatan duniawi:

وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا

– "Dan jika aku benar-benar dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapatkan tempat kembali yang lebih baik daripada ini."

Ayat ini didahului oleh ayat lain yang mencatat kezalimannya, suatu kezaliman yang berasal dari kesombongan—kesombongan karena limpahan harta dan keturunan—hingga ia melupakan sunnatullah dalam penciptaan, bahkan mengira bahwa kebunnya itu tidak akan pernah binasa atau musnah:

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِ أَبَدًا

"Dan dia masuk ke dalam kebunnya, sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri. Dia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya.'
Surah Al-Kahfi: Ayat 35

Maka dari ayat [Al-Kahfi: 36] inilah Dzulqarnain mengutip beberapa ungkapan yang ia gabungkan dengan kata-kata lain dalam ayat yang menggambarkan manhaj (metode)-nya dalam memperlakukan orang-orang zalim, yaitu firman Allah Ta'ala:

قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا

"Dia (Dzulqarnain) berkata: 'Adapun siapa yang zalim, maka kelak Kami akan mengazabnya, kemudian ia akan dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Dia akan mengazabnya dengan azab yang sangat keras.'
Surah Al-Kahfi: Ayat 87

Ia adalah seorang raja yang adil, tidak mentoleransi para pelaku kezaliman, tetapi menghukum mereka atas kezaliman mereka agar mereka jera, dan supaya kezaliman tidak menjadi kebiasaan masyarakat jika para pelakunya terbebas dari hukuman. Sebab, jika kezaliman dibiarkan, ia akan menjadi nilai yang dominan dalam kehidupan sosial.

Dzulqarnain memberi balasan kepada orang-orang saleh atas kesalehan mereka, dan menghukum orang-orang zalim atas kezalimannya, hingga keadilan menjadi nilai yang tersebar luas di tengah manusia dan menjadi tujuan utama yang dikejar oleh setiap insan.

Kemudian, orang yang zalim itu dikembalikan kepada Tuhannya – setelah ia mendapatkan hukuman di dunia – dan di sana ia akan mendapatkan azab yang sangat keras dan menghinakan.

Kita perhatikan sekarang nilai dari kutipan tersebut dalam hal kekuatannya dalam menjalin hubungan antara dua kisah: kisah pemilik dua kebun dan kisah Dzulqarnain, sebagai ikatan linguistik yang dipilih secara teliti.

Dalam kisah pemilik dua kebun disebutkan ungkapan: (وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى) – *"Dan jika aku benar-benar dikembalikan kepada Tuhanku"*, sedangkan dalam kisah Dzulqarnain disebutkan: (ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ) – *"kemudian ia akan dikembalikan kepada Tuhannya".*

Kedua ungkapan ini memiliki tiga unsur kata yang sama dan tidak terdapat bersama dalam satu ayat mana pun dalam Al-Qur'an kecuali pada dua tempat dalam Surah Al-Kahfi ini. Padahal, kata-kata tersebut tergolong kata yang sangat sering muncul dalam Al-Qur'an:

Akar kata "رَدَدَ" muncul sebanyak 59 kali. Kata "إِلَىٰ" (tanpa terhubung dengan dhamir) muncul lebih dari 400 kali. Akar kata "رَبّ" muncul sebanyak 980 kali.

Adanya pertemuan tiga kata ini secara eksklusif hanya pada dua ayat dalam Surah yang sama menunjukkan secara gamblang keajaiban dan ketelitian dalam pemilihan diksi Al-Qur'an yang tiada bandingannya.

Dan yang menakjubkan adalah bahwa bisa saja berkumpul kata kerja (رَدّ), huruf jar (إلى), dan lafz al-jalalah (الله) dalam satu ayat, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

"ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ"

(Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya)

Surah Al-A'raf: 62

dan firman-Nya:

"وَرُدُّوا إِلَى اللهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ"

Dan mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya
Surah Yunus: 30

Namun, kata kerja (رَدّ) bersama dengan huruf jar (إلـى) sama sekali tidak pernah disandingkan dengan kata (الـرّبّ) kecuali hanya dalam dua ayat dari Surah al-Kahf.

Dan yang semakin memperjelas keajaiban dalam ketelitian pemilihan lafaz ini adalah bahwa kita membaca dalam Surah Fussilat firman Allah Ta'ala:

"وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّيٓ إِنَّ لِي عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ"

Dan sungguh jika Kami berikan kepadanya rahmat dari Kami setelah kesusahan yang telah menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Ini adalah milikku." Dan aku tidak menyangka bahwa kiamat itu akan terjadi. Dan sungguh jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya." Maka sungguh Kami akan memberitahukan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan, dan sungguh Kami akan menimpakan kepada mereka sebagian dari azab yang berat.
Surah Fussilat: 50

Kita menemukan di dalamnya lafaz-lafaz yang sama sebagaimana yang kita dapati dalam Surah al-Kahf. Pemilik dua kebun berkata: "وَلَئِـن رُدِدتُّ إِلَـىٰ رَبِّـى", sementara yang berbicara dalam ayat Fussilat berkata: "وَلَئِـن رُجِعْـتُ إِلَىٰ رَبِّى". Tidak ada perbedaan antara keduanya kecuali bahwa yang pertama mengatakan ruddidtu رُدِدتُّ *(aku dikembalikan),* sedangkan yang kedua mengatakan ruji'tu رُجِعْـتُ *(aku dipulangkan).*

Rahasia dari perbedaan ini adalah bahwa setiap ayat berjalan selaras dengan mu'jam (kumpulan kosakata) dari Surahnya. Maka dalam Surah al-Kahf kata dasar رَدّ disebutkan tiga kali: dalam kisah dua kebun, dalam kisah Musa As., dan dalam kisah Dzul-Qarnain. Sementara itu, kata dasar رَجَـعَ tidak disebutkan sama sekali di dalamnya. Sedangkan dalam Surah Fussilat, akar kata رَجَـعَ disebutkan dua kali: dalam ayat ini [Fussilat: 50], dan dalam ayat lainnya:

"وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ"

Dan Dialah yang menciptakan kalian pertama kali, dan kepada-Nya-lah kalian dikembalikan

Surah Fussilat: 21

Oleh karena itu, tidak mungkin kita menggantikan "وَلَئِـن رُدِدتُ إِلَـىٰ رَبِّى" dengan "وَلَئِن رُجِعْـتُ إِلَىٰ رَبِّى", atau sebaliknya, karena hal itu jelas-jelas akan merusak keseimbangan linguistik yang amat sensitif dan menjadi landasan bagi bangunan Surah-Surah ini.

Dan seandainya dibolehkan penggantian suatu lafaz dengan lafaz lain dalam al-Qur'an, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian riwayat, tentu dibolehkan juga bentuk penggantian seperti ini, di mana kata-kata saling bersinonim dalam menyampaikan makna secara utuh. Namun tidaklah demikian halnya.

Kita juga harus mencermati firman Allah Ta'ala:

"قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِۚ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا"

Dia (Musa As.) berkata, "Itulah yang kita cari." Maka keduanya kembali mengikuti jejak mereka secara teliti.

Surah al-Kahf: 64

Dia berfirman dalam ayat ini: "فَارْتَـدّا", dan tidak mengatakan "فَرَجَعَـا".

Pertama, karena kata kerja (رجـــع) bukan bagian dari mu'jam Surah al-Kahf, sebagaimana telah kita ketahui. Kedua, karena kata kerja (ارتـــدّ) merupakan derivasi dari akar kata (رَدّ) yang juga muncul dalam kisah pemilik dua kebun dan kisah Dzul-Qarnain.

Padahal kedua kata itu merupakan sinonim, tetapi karena keakuratan dan sensitivitas luar biasa dalam pemilihan lafaz, susunan al-Qur'an tidak meletakkan salah satu dari keduanya menggantikan yang lain.

Dengan pemilihan yang menakjubkan seperti ini, al-Qur'an menjaga konsistensi kosakata di dalam setiap Surah.

Terdapat hubungan tujuan ('alaqah gharadhiyyah) antara dua ayat dalam Surah al-Kahfi yang tidak tampak dari pembacaan sekilas. Pemilik dua kebun mengharapkan bahwa ia akan masuk surga setelah kematiannya, meskipun telah berlaku zalim dan angkuh, serta meskipun ia meragukan tegaknya hari kiamat. Dan harapan itu ia ungkapkan bukan karena keimanan bahwa hari kiamat itu benar-benar akan datang, tetapi dalam rangka mengejek dan memperolok. Maka marilah kita dengarkan kembali perkataannya:

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِ أَبَدًا • وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا

"Dan dia masuk ke dalam kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; dia berkata, 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya. Dan aku tidak mengira bahwa kiamat itu akan terjadi. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.'

Surah al-Kahf, 18:35–36

Lalu konteks Surah ini menangkap kembali gagasan ini, yakni keraguan orang-orang zalim dan angkuh terhadap hari kiamat,

dan mengulanginya bukan hanya untuk menegaskan kenyataan tegaknya hari kiamat, tetapi juga untuk menggugurkan harapan mereka akan masuk surga di akhirat. Maka Dzulkarnain pun mengutip ungkapan pemilik dua kebun untuk mengekspresikan gagasan tersebut.

Dan marilah kita dengarkan kembali ucapannya:

قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا

"Dia (Dzulkarnain) berkata, 'Adapun orang yang zalim, maka kami akan mengazabnya; kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Dia mengazabnya dengan azab yang sangat keras.'"

Surah al-Kahf, 18:87

Kita perhatikan bahwa Dzulkarnain berkata: "أَمَّا مَن ظَلَمَ", yang dengan ini ia menunjuk pada ungkapan tentang pemilik dua kebun: "وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ", untuk menegaskan bahwa ide atau gagasan itu adalah sama sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka orang yang zalim akan menerima balasan atas kezaliman yang ia lakukan di dunia, baik melalui doa orang-orang saleh seperti yang terjadi pada pemilik dua kebun, atau melalui tindakan seorang penguasa yang adil seperti Dzulkarnain, "ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا" — *"Kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Dia mengazabnya dengan azab yang sangat keras."*

Dan kita akan melihat pada paragraf berikutnya bahwa konteks Surah akan kembali lagi pada gagasan ini dalam konteks yang berbeda.

Contoh Ketujuh: وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا

> "Dan aku tidak mengira bahwa kiamat itu akan terjadi. Dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini."
>
> ***Surah al-Kahf: 36***

Sesungguhnya kita telah membahas ayat ini dalam paragraf sebelumnya. Di dalamnya, tampak bahwa pemilik dua kebun itu ragu terhadap tegaknya Hari Kiamat, bahkan hampir meyakini bahwa hari itu tidak akan datang. Dan sekalipun hari itu terjadi—dalam kerangka kemungkinan semata—ia mengira akan mendapatkan di sisi Tuhannya sesuatu yang lebih baik daripada kebun yang ia miliki di dunia. Nada ejekan dan sinisme sangat jelas dalam ucapannya. Melalui kata-katanya tergambar sosok manusia yang telah dirasuki mabuk kekayaan secara total, sehingga ia tidak melihat dalam kehidupan ini selain kenikmatan yang ia geluti, dan menyangka bahwa itu akan abadi baginya sepanjang masa, serta bahwa Allah ridha kepadanya. Sebab, jika bukan karena ridha-Nya, tidaklah Dia melimpahkan semua nikmat ini kepadanya.

Tampaknya ini merupakan kondisi kejiwaan yang sering meliputi orang-orang yang meraih kesuksesan besar dalam kehidupan dunia. Al-Qur'an ingin membantah pandangan ini melalui sebuah adegan dari adegan-adegan Hari Kiamat. Maka ia meminjam dua kata dari ucapan pemilik dua kebun, yakni: zanna (ظــنّ) dan wajada (وجــد), lalu memasukkannya ke dalam sebuah ayat baru.

Allah Ta'ala berfirman:

وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا

"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka meyakini bahwa mereka akan menjatuhinya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya."
Surah al-Kahf: 53)

Dalam ayat ini, para pendosa—yang di antaranya adalah pemilik dua kebun—menyaksikan neraka, dan saat itu kiamat telah benar-benar terjadi, maka tidak ada lagi ruang untuk meragukannya. Mereka kini yakin bahwa mereka pasti akan memasukinya, dan tidak menemukan jalan keluar darinya, yakni tempat untuk berpaling atau menghindar.

Dengan demikian, hancurlah anggapan bahwa orang kaya akan kekal dalam kehidupan dunia, dan musnahlah harapan palsunya bahwa ia akan masuk surga setelah kematian, karena neraka telah menunggunya di sana, dan ia tidak menemukan tempat berpaling darinya.

Namun bagaimana kita bisa memastikan bahwa ayat ini memang bermaksud membantah pandangan tersebut? Dan bagaimana kita bisa memastikan bahwa ia memiliki keterkaitan yang eksklusif dengan pemilik dua kebun? Mengapa tidak kita anggap sebagai ayat umum yang menggambarkan suatu adegan dari adegan-adegan Hari Kiamat?

Yang membantu kita memastikan hal itu adalah adanya simetri kebahasaan yang eksklusif antara kedua ayat tersebut—suatu simetri yang tidak memiliki padanannya dalam Al-Qur'an. Lafal zanna (ظـنّ) terulang dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk derivatifnya sebanyak 69 kali, dan lafal wajada (وجـد) sebanyak 107 kali. Namun, kedua kata ini tidak pernah berkumpul dalam satu ayat pun di seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua ayat berikut:

وَمَا أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا

Surah al-Kahf: 36)

وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا

Surah al-Kahf: 53)

Kehadiran dua kata ini secara eksklusif dalam dua ayat tersebut—padahal keduanya banyak disebut di tempat lain dalam Al-Qur'an—merupakan indikasi yang sangat kuat bahwa maksud dari penggabungan keduanya dalam dua tempat ini adalah untuk mengaitkan kedua ayat tersebut, baik secara lafaz maupun makna.

Adapun keterkaitan secara lafaz telah kita ketahui dari eksklusivitas pemakaian dua kata itu. Sedangkan keterkaitan secara makna tercermin dalam penggunaan frasa (فَظَنُّوا) dalam konteks yang sejatinya menuntut penggunaan frasa (فَأَيْقَنُوا), karena para pendosa dahulu—saat hidup di dunia—meragukan terjadinya Hari Kiamat dengan penuh ejekan dan sinisme. Namun kini, setelah Kiamat benar-benar terjadi, Al-Qur'an menempatkan mereka di hadapan neraka secara langsung, mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri. Lalu, sebagaimana kebiasaan mereka di dunia, mereka tetap meragukan apa yang mereka lihat meskipun secara batin mereka meyakininya sebagai kebenaran mutlak yang tak bisa dielakkan dan tak bisa dihindari.

Maka Al-Qur'an menggunakan frasa mereka sendiri (فَظَنُّوا) yang dahulu mereka gunakan untuk mengejek dan menyindir, kini dipakai di tengah-tengah kondisi mereka yang terkepung oleh neraka—sebagai bentuk balasan yang sesuai dengan apa yang dahulu mereka ucapkan dan lakukan.

Mayoritas para mufassir telah mengarahkan dalam menafsirkan ungkapan (فَظَنُّوا) dengan makna "maka mereka meyakini (فأيقنوا)",

bukan karena mereka mengaitkan antara dua ayat tersebut, melainkan karena konteks mengharuskan pemahaman demikian, dan makna tidak dapat lurus kecuali dengan tafsiran ini. Namun, di antara para mufassir terdapat pula yang mengingkari penggunaan kata tersebut dalam konteks ini dengan keberanian yang mengherankan, dengan alasan bahwa penggunaan seperti ini tidak dikenal dalam ucapan orang Arab, dan tidak pernah disaksikan dalam syair penyair.

Ibnu 'Atiyyah al-Andalusi berkata: "Sekiranya Allah berfirman sebagai ganti dari (فَظَنُّوا) dengan (أَيْقَنُوا), niscaya kalimat itu akan menjadi lebih konsisten dalam penguatan maknanya. Akan tetapi, ungkapan dengan kata ظن tidak pernah digunakan dalam tempat yang menunjukkan keyakinan penuh yang didapati melalui indra. Bahkan tingkatan tertingginya hanyalah datang dalam tempat ilmu yang telah pasti, tetapi yang disangkakan itu belum terjadi. Adapun sesuatu yang telah terjadi dan dirasakan, maka hampir-hampir tidak dijumpai dalam ucapan orang Arab ungkapan tentangnya dengan ظن. Maka perhatikanlah ayat ini, dan perhatikan pula ucapan Durayd: (فقلتُ لهم ظنّوا بألفَى مُدَجّجٍ)."[1]

Sungguh, seseorang akan dikuasai oleh keheranan ketika membaca sanggahan yang sangat kasar dan terang-terangan ini terhadap Allah Swt. dalam kitab-Nya yang mulia, serta kepastian mutlak bahwa ungkapan dengan ظن "tidak pernah datang dalam tempat keyakinan penuh yang didapati dengan indra." Sesungguhnya, Ibnu 'Atiyyah di sini mengusulkan kepada Allah agar menggunakan kata yang menjadikan Al-Qur'an menjadi lebih konsisten. Ia mengatakan secara terang-terangan: "Seandainya Allah berfirman sebagai ganti dari 'ظنوا' dengan 'أيقنوا' niscaya kalimatnya akan menjadi konsisten." Artinya, ucapan Allah tidak konsisten — na'udzu billah. Dan sekiranya Allah menggunakan kata milik Ibnu 'Atiyyah sebagai ganti dari kalimat-kalimat-Nya (Sungguh Maha Suci Allah),

1 Lihat: Ibnu 'Athiyyah Al-Andalusi, Al-Muharrar Al-Wajiz, jilid 4, halaman 1198. Telah disebutkan sebelumnya.

sebagaimana yang diusulkan oleh Ibnu 'Atiyyah — niscaya kalimat itu akan menjadi konsisten!

Dan yang paling mengherankan dari sikap Ibnu 'Atiyyah ini adalah bahwa ia sendiri yang mengatakan dalam muqaddimah tafsirnya kalimat yang sangat masyhur dan terus diucapkan oleh manusia hingga hari ini, yaitu: "Kitab Allah, seandainya satu lafaz dicabut darinya, lalu seluruh lisan orang Arab diputar-putar untuk mencari yang lebih baik darinya, maka sama sekali tidak akan ditemukan."[1]

Betapa anehnya kontradiksi ini! Maka manakah di antara dua pernyataannya yang lebih pantas untuk dibenarkan?

Kemudian Ibnu 'Atiyyah membandingkan kalam Allah dengan ucapan seorang penyair, lalu ia lebih mengutamakan ucapan penyair daripada kalam Allah. Ia berkata:

"Perhatikanlah ayat ini, dan perhatikanlah pula ucapan Durayd: "فقلتُ لَهُمْ ظُنُّوا بألفَىْ مُدَجَّج

Tampaknya penyair di sini ingin mengatakan: "Jika dua ribu pasukan bersenjata menyerang kalian, maka zunnu ظُنُّوا (berharap atau yakinkanlah) akan datangnya keburukan." Maka ia tidak menetapkan objek dari kata zunnu ظُنُّوا dalam ucapannya ini, tetapi membiarkannya samar agar dapat dipahami dari konteks. Dan makna seperti ini, meskipun sahih dalam konteks tersebut, tidak mencegah terjadinya makna lain dalam konteks yang berbeda, dan tidak mungkin hal itu dijadikan sebagai tolok ukur yang dengannya kita menilai kebenaran lafaz yang datang dalam Al-Qur'an.[2]

---

1 Sumber yang sama, jilid 1, halaman 29.

2 Telah luput dari Ibnu 'Athiyyah dan selainnya dari kalangan yang mengedepankan perkataan orang-orang Arab Badui di atas firman Allah, bahwa makna sesungguhnya ditentukan oleh konteks (as-siyaq) tempat kata tersebut berada. Sebab, suatu kata secara mandiri, yang tidak terangkai dalam hubungan struktural dengan unsur-unsur kebahasaan lainnya, tidak memiliki makna tertentu yang pasti yang tidak dapat dialihkan kepada makna lainnya.

Namun, sangat disayangkan bahwa kepercayaan sebagian mufassir terhadap syair lebih besar daripada kepercayaan mereka terhadap Al-Qur'an. Hampir-hampir mereka tidak menerima suatu lafaz atau susunan dalam Al-Qur'an yang belum mereka kenali kecuali apabila ada kesaksian dari syair atau ucapan seorang A'rabi (orang Arab pedalaman/badui). Dan saya bukanlah orang pertama yang mengatakan hal ini, melainkan telah didahului oleh Ibnu Hazm al-Zahiri al-Andalusi (w. 456 H), yang bahkan mengatakannya dengan lebih tegas dan tajam.

Ibnu Hazm berkata:

"Dan tiada keheranan yang lebih aneh daripada orang yang apabila menemukan lafaz dalam syair atau prosa milik Imru' al-Qays, atau Zuhayr, atau Jarir, atau al-Hutay'ah, atau al-Tarmah, atau al-Shammakh, atau seorang A'rabi dari kabilah Asad, atau Salmi, atau Tamim, atau dari kalangan anak-anak Arab lainnya yang buang air kecil di atas tumitnya, maka ia menjadikannya sebagai hujah dalam bahasa dan menetapkan hukum atasnya tanpa membantah sedikit pun. Tetapi jika ia menemukan kalam Allah – Ta'ala – Dzat Pencipta bahasa dan para penuturnya, maka ia tidak menoleh kepadanya dan tidak menjadikannya sebagai hujah, bahkan ia memalingkannya dari wajahnya, memindahkannya dari tempatnya, dan menipu-nipu terhadap hakikat maknanya sebagaimana diletakkan oleh Allah. Dan apabila ia menemukan sabda Rasulullah Saw., maka ia melakukan hal yang serupa terhadapnya."[1]

Sungguh, Ibnu Hazm telah berkata benar. Maka segala puji bagi Allah atas ketegasan dan ketajaman lisannya dalam hal ini. Sesungguhnya mereka mengedepankan ucapan seorang A'rabi yang buang air di atas tumitnya di atas kalam Allah Swt. Maka penyakit ini adalah penyakit lama yang telah berlalu lebih dari

1 Lihat: Al-Imam Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad yang dikenal dengan nama Ibnu Hazm al-Zahiri, Al-Fisal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-nihal, ditahqiq oleh Dr. Muhammad Ibrahim Nasr dan Dr. 'Abdurrahman 'Umairah (Beirut: Dar Al-Jil, 1996 M), jilid 3, halaman 231.

seribu tahun, namun ia masih mengakar kuat dalam banyak pikiran hingga hari ini, sementara kita berada di abad kelima belas Hijriyah. Dan kecenderungan yang mengherankan ini juga telah disanggah – setelah Ibnu Hazm – oleh Fakhr al-Razi.[1]

Perlu pula dicatat dalam kesempatan ini bahwa Ibnu Hazm telah lebih dahulu – sekitar seribu tahun – daripada Muhammad 'Abid al-Jabiri dalam menunjukkan peran sentral kaum A'rab dalam pembentukan bahasa Arab.[2]

***

Contoh Kedelapan: إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا

Allah Ta'ala berfirman:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا

---

1 Al-Fakhr Ar-Razi berkata: "Jika kita membolehkan menetapkan (kebenaran) suatu bahasa dengan syair majhul yang dinisbatkan kepada penyair yang tidak dikenal, maka lebih utama lagi membolehkan menetapkannya dengan Al-Qur'an yang agung... Sering kali aku melihat para ahli nahwu kebingungan dalam menetapkan lafal-lafal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kemudian, jika mereka berargumen dengan sebuah bait (syair) yang majhul untuk menetapkannya, mereka pun bergembira. Aku merasa sangat heran terhadap mereka. Seandainya mereka menjadikan kemunculan bait tersebut sebagai dalil atas kebenarannya, maka sungguh, lebih utama jika mereka menjadikan kemunculan Al-Qur'an dengan lafal tersebut sebagai dalil atas kebenarannya." Lihat: Al-Fakhr Ar-Razi, Mafatih Al-Ghaib, jilid 9, halaman 57, dalam tafsir Surah Ali 'Imran ayat 156.

2 Muhammad 'Abid Al-Jabiri berkata: "Sesungguhnya pengumpulan bahasa (Arab) dari orang-orang Badui, dan bukan dari selain mereka, berarti membatasi alam bahasa ini dengan batas-batas alam orang-orang Badui tersebut... [Dan sebagai akibatnya,] bahasa Arab yang mereka kumpulkan dari orang-orang Badui ternyata sangat miskin jika dibandingkan dengan teks Al-Qur'an... Maka, bahasa Arab—bahasa kamus-kamus dan nahwu—menjadi lebih sempit cakupannya, lebih rendah kelenturannya, dan karenanya lebih kurang peradabannya dibandingkan Al-Qur'an... Dan sudah semestinya hal ini berdampak pada pemahaman Al-Qur'an oleh orang Arab sendiri." Lihat: Muhammad 'Abid Al-Jabiri, Takwin Al-'Aql Al-'Arabi (Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-'Arabiyyah, Cetakan Kedelapan, 2002 M), halaman 87.Pernyataan Al-Jabiri ini baik dan pada sebagian besarnya sejalan dengan kebenaran. Akan tetapi, kebenaran justru sangat jauh darinya dalam tulisannya tentang Al-Qur'an, di mana ia mengadopsi pendapat-pendapat orientalis, serta menerima riwayat-riwayat yang lemah dan palsu yang memenuhi kitab-kitab mufasir dan ahli hadis tanpa kritik dan verifikasi. Semua itu pada akhirnya membawanya kepada pendapat yang meragukan keutuhan Al-Qur'an dari perubahan, penambahan, dan pengurangan. Oleh karena itu, tulisan-tulisannya tersebut bukanlah karya terbaiknya, dan kita tidak menemukan kedalaman di dalamnya sebagaimana yang kita temukan dalam karya-karyanya yang lain. Al-Jabiri berkata dalam penutup sebuah bab yang ia tulis berjudul "Az-Ziyadah wa An-Nuqsan fi Al-Qur'an" (Penambahan dan Pengurangan dalam Al-Qur'an) dalam bukunya Madkhal ila Al-Qur'an Al-Karim: "Meskipun kami memiliki pendapat khusus mengenai makna 'ayah' dalam beberapa ayat ini [yang ia ajukan sebagai argumen terjadinya perubahan dalam Al-Qur'an], namun keseluruhannya menegaskan bahwa perubahan telah terjadi dalam Al-Qur'an dan bahwa hal itu berlangsung dengan ilmu Allah." Lihat: Muhammad 'Abid Al-Jabiri, Madkhal ila Al-Qur'an Al-Karim: Al-Juz' Al-Awwal fi At-Ta'rif bi Al-Qur'an (Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-'Arabiyyah, Cetakan Pertama, 2006 M), halaman 233.

مِـنْ أَمْرِنَـا رَشَـدًا

"(Ingatlah) ketika para pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: 'Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, dan sediakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami.'"
Surah al-Kahfi: 10

Allah Ta'ala juga berfirman:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

"Maka ketika mereka telah melampaui tempat itu, Musa As. berkata kepada pembantunya: 'Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah mengalami keletihan dalam perjalanan kita ini.'"
Surah al-Kahfi: 62

Kedua ayat ini terletak pada dua posisi yang berjauhan dan berada dalam dua kisah yang berbeda: yang pertama berada dalam kisah Ashhab al-Kahfi (Para Penghuni Gua), sedangkan yang kedua dalam kisah Musa As. Meskipun terdapat jarak dan perbedaan itu, kedua ayat ini menyatu secara erat melalui dua kata yang tidak dijumpai berkumpul dalam al-Qur'an kecuali dalam kedua ayat ini, yaitu kata "فتى" (fata) dan kata "آتِنَا" (ati).

Kata dasar "فتى" terulang dalam al-Qur'an sebanyak 21 kali dengan berbagai bentuknya, dan paling sering muncul secara terkonsentrasi dalam Surah Yusuf[1]—sebanyak 6 kali—dan dalam Surah al-Kahfi[2]—sebanyak 5 kali. Umumnya, kata ini muncul sebagai penghubung linguistik dalam Surah-surah yang mengandungnya lebih dari sekali, sebagaimana dalam ungkapan "فَاسْـتَفْتِهِمْ" yang tidak muncul dalam seluruh al-Qur'an kecuali pada Surah as-Saffat sebagai penghubung antara dua bagian yang berjauhan dalam Surah tersebut:

1 [Yusuf: 30, 36, 41, 43, 46, 62].

2 [Al-Kahf: 10, 13, 22, 60, 62].

فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ

"Tanyakanlah kepada mereka (wahai Muhammad): 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak-anak laki-laki?'"

Surah as-Saffat: 149

Adapun fi'il "آتَى" yang berbentuk ruba'i (empat huruf), terulang sebanyak 271 kali dalam al-Qur'an. Namun, meskipun sangat sering digunakan, ia tidak pernah berjumpa dengan kata "فتى" dalam al-Qur'an kecuali pada kedua ayat ini dari Surah al-Kahfi.

Kita telah bertemu dengan ayat pertama:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Surah al-Kahfi: 10

sebanyak tiga kali sebelumnya, dan kita menemuinya sekarang untuk kali keempat, karena—sebagaimana telah disebutkan—ayat ini adalah ayat sentral yang kaya dengan keterkaitan (ashirah) yang setiap katanya digunakan kembali dalam tempat lain dalam Surah ini. Para pemuda dalam ayat ini mengarahkan doanya kepada Rabb mereka, dalam ungkapan pertama yang mereka ucapkan dalam kisah ini, agar Dia menganugerahkan kepada mereka rahmat dari sisi-Nya dan mempersiapkan bagi mereka petunjuk lurus dalam urusan mereka.

Dari ayat agung ini, susunan al-Qur'an mengutip dua kata, dan memasukkannya ke dalam ayat baru, dalam kisah yang baru pula, lalu menjadikannya sebagai ucapan Nabi Musa As.:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Surah al-Kahfi: 62

Dalam ayat ini, Musa As. berbicara kepada pembantunya, setelah keletihan dan rasa lapar menimpa mereka berdua dalam perjalanan, dan ia memintanya agar membawakan makanan mereka.

Hubungan eksklusif dalam redaksi antara dua ayat ini tampak pada kehadiran dua kata "فتى" dan "آتِ" dalam keduanya, sebagaimana telah disebutkan. Adapun hubungan dari sisi tujuan makna, maka ia tercermin dalam unsur kejutan yang hadir dalam kedua adegan tersebut: Para pemuda memohon kepada Rabb mereka agar Dia menganugerahkan rahmat dari sisi-Nya kepada mereka, namun mereka tidak menentukan bentuk rahmat tersebut. Maka rahmat itu datang kepada mereka dalam bentuk tidur panjang yang berlangsung selama tiga ratus sembilan tahun tanpa mereka sadari. Mereka pun terkejut saat terbangun dari tidur panjang tersebut, demikian pula orang-orang di sekitar mereka pun terkejut. Demikian pula Nabi Musa As. meminta pembantunya agar membawakan makanan mereka, tetapi tidak mendapatkannya, melainkan malah dikejutkan dengan hilangnya ikan yang seharusnya menjadi makanan mereka. Peristiwa hilangnya ikan ke dalam laut itulah kejutan pertama yang mempersiapkan panggung bagi kejutan-kejutan lainnya yang akan dialami Musa As. dalam perjalanannya bersama hamba yang saleh. Dengan keharmonian yang menakjubkan semacam ini, kedua kisah itu berpadu dalam struktur bahasa dan tujuan maknanya.

❊❊❊

Contoh Kesembilan: لَتَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم

Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓاْ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُواْ ٱبْنُواْ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا ۖ رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ

بِهِمۡۚ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُواْ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِمۡ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيۡهِم مَّسۡجِدٗا

"Dan demikianlah Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka agar mereka mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa (terjadinya) kiamat itu tidak diragukan. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, mereka berkata, 'Dirikanlah suatu bangunan di atas (gua) mereka; Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.' Orang-orang yang menang dalam perkara mereka berkata, 'Sungguh, kami akan mendirikan sebuah masjid di atasnya.'"

Surah al-Kahf: 21

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارٗا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥۖ قَالَ لَوۡ شِئۡتَ لَتَّخَذۡتَ عَلَيۡهِ أَجۡرٗا

"Lalu keduanya berjalan hingga ketika mereka datang kepada penduduk suatu negeri, mereka meminta makanan kepada penduduknya, tetapi mereka menolak menjamu keduanya. Kemudian mereka mendapatkan di kota itu sebuah dinding yang hampir roboh, lalu dia (Khidhr) menegakkannya. (Musa As.) berkata, 'Kalau engkau mau, niscaya engkau mengambil upah atasnya.'"

Surah al-Kahf: 77

Kedua ayat ini menampilkan dua adegan dalam dua kisah yang berbeda, dan termasuk dalam ayat-ayat unik yang menampakkan arsitektur yang sangat rinci dari keterpaduan bangunan bahasa dalam Surah al-Qur'an. Ungkapan linguistik yang khas dan menyatukan keduanya ialah frasa: (لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم) dalam ayat pertama, dan frasa (لَا تَخَذْتَ عَلَيْهِ) dalam ayat kedua.

Keunikan dari susunan kedua frasa ini terletak pada fakta bahwa fi'il اتَّخَذَ (ittakhadha) dalam bentuk derivatifnya yang lima huruf itu, terulang dalam al-Qur'an sebanyak 124 kali. Ini merupakan frekuensi

kemunculan yang sangat tinggi, yang menjadikan kemungkinan kehadirannya dalam banyak bentuk kombinasi sangat besar.

Adapun kehadiran tertinggi fi'il ini dalam al-Qur'an terdapat dalam Surah al-Kahf, di mana ia berulang sebanyak 12 kali, kemudian disusul oleh Surah al-Furqan sebanyak 9 kali, dan Surah al-Baqarah sebanyak 7 kali. Ini adalah intensitas kemunculan yang tinggi, menunjukkan bahwa ia termasuk dalam ciri kebahasaan menonjol Surah ini.

Akan tetapi, yang menjadikan kehadiran ini sebagai jalinan linguistik yang tiada bandingannya, yang menghubungkan dua kisah berbeda, ialah bahwa fi'il ٱتَّخَـذَ tidak pernah datang disusul dengan harf jarr (huruf jar) 'ala (عَلَى) dalam seluruh tempat kemunculannya sebanyak 124 kali itu, kecuali pada dua ayat ini: (قَـالَ ٱلَّذِيـنَ غَلَبُـواْ عَلَىٰ أَمۡرِهِـمۡ لَنَتَّخِـذَنَّ عَلَيۡهِـم مَّسۡـجِدٗا) [al-Kahf: 21] dan (قَـالَ لَـوۡ شِـئۡتَ لَٱتَّخَـذۡتَ عَلَيۡـهِ أَجۡـرٗا) [al-Kahf: 77] Di sinilah tampak ketelitian yang menakjubkan! Di manakah kemampuan manusia yang mampu menyeleksi susunan ini dari antara 124 susunan untuk fi'il tersebut, kemudian meletakkannya dalam dua kisah berbeda dalam satu Surah, lalu tidak mengulanginya dalam Surah lain dalam al-Qur'an, meskipun manusia dibantu oleh perangkat paling canggih sekalipun?

Dan setelah ketelitian yang menakjubkan ini, di manakah kemampuan manusia yang mampu menjadikan susunan ini selaras sempurna dengan ayat yang menjadi tempat kemunculannya, baik dari segi lafaz maupun maknanya, seolah-olah ia tidak pernah digunakan di tempat lain?

Jika kita memerhatikan isi kedua ayat tersebut, kita akan melihat betapa serasinya susunan tersebut dengan makna setiap ayat secara khusus.

Dalam ayat yang pertama, Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا

"Dan demikianlah Kami memperlihatkan (manusia) kepada mereka agar mereka mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kiamat itu tidak diragukan (lagi). Ketika mereka (orang-orang) berselisih tentang urusan mereka, mereka berkata, 'Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka. Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.' Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sungguh, kami akan membangun sebuah masjid di atasnya.'"

Surah al-Kahfi: 21

Ayat ini menggambarkan suatu pemandangan mengenai para pemuda (ashhab al-kahf), ketika berita tentang mereka tersebar di tengah masyarakat, dan terjadi pengambilan pelajaran dari kebangkitan mereka, yaitu agar manusia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar dan bahwa hari kiamat itu tidak diragukan. Hal ini dipahami dari fakta bahwa jasad-jasad mereka tidak lapuk dan tidak hancur oleh lamanya tidur, dan bahwa mereka bangun sebagaimana mereka tidur, hingga orang-orang tidak mengingkari apa pun dari utusan mereka yang masuk ke kota untuk membeli makanan, kecuali hanya uang lama yang dibawanya. Bahkan para pemuda itu sendiri tidak mengingkari sedikit pun dari keadaan fisik mereka hingga mereka menyangka bahwa mereka hanya tinggal dalam gua itu sehari atau sebagian hari. Seandainya telah terjadi perubahan pada diri mereka, tentu mereka tidak akan berkata demikian. Semua ini menjadi tanda bagi orang-orang yang meragukan tentang kebangkitan dan hari kiamat.

Juga dipahami dari konteks ayat bahwa para pemuda itu wafat seketika itu juga, karena kita tidak lagi mendengar ucapan mereka setelah peristiwa tersebut. Dan karena masyarakat mulai berselisih tentang urusan mereka, dan tentang bagaimana memperlakukan

peninggalan mereka. Mereka terbagi menjadi dua kelompok: Kelompok pertama berpendapat agar dibangun di atas mereka sebuah bangunan, bangunan apa pun yang dapat menjaga peninggalan dan kenangan tentang para pemuda ini, sebagaimana mestinya bagi mereka yang telah dipilih oleh Allah, karena Dia lebih mengetahui tentang mereka: فَقَالُوا ٱبْنُوا عَلَيْهِمْ بُنْيَٰنًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ Dan mereka tidak menambahkan lebih dari itu.

Sedangkan kelompok lainnya, yaitu pihak yang lebih kuat dan berpengaruh dalam urusan mereka, berpendapat agar dibangun di atas mereka sebuah masjid: قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَّسْجِدًا sebagai tempat ibadah, bukan sekadar bangunan biasa seperti yang diusulkan oleh kelompok pertama.

Dengan demikian, struktur ungkapan: "لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَّسْجِدًا" hadir secara selaras dengan konteksnya, memenuhi keperluan makna ayat, tanpa ada kesan keterpaksaan di dalamnya, seakan-akan ungkapan ini tidak pernah muncul kecuali untuk situasi ini.

Dalam ayat yang kedua, Allah Ta'ala berfirman:

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَٱتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

> "Maka keduanya melanjutkan perjalanan hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka meminta makanan kepada penduduknya, tetapi penduduk itu menolak menjamu mereka. Kemudian mereka mendapati di situ sebuah dinding yang hampir roboh, maka dia (Khidr) menegakkannya. (Musa As.) berkata, 'Jika engkau mau, niscaya engkau mengambil upah untuk itu.'"
>
> ***Surah al-Kahfi: 77***

Ayat ini menggambarkan pemandangan Musa As. bersama hamba saleh ketika mereka berada dalam kejadian ketiga dan terakhir.

Mereka saat itu berada di sebuah desa yang penduduknya kikir dan enggan memberi makan. Tampaknya kelaparan telah mencapai titik yang memaksa mereka meminta makanan kepada penduduk desa — barangkali mereka dalam perjalanan jauh dan berat — namun penduduk desa menolak menjamu mereka. Pada saat itu, hamba saleh tersebut, meski dalam keadaan letih dan lapar, melihat sebuah dinding yang hampir roboh, lalu ia berdiri untuk menegakkannya. Musa As. melihat peristiwa ini dan merasa terusik oleh tindakan orang tersebut, dan tidak menangkap makna mendalam dari perbuatannya: bahwa penduduk desa ini enggan memberi makan kepada para musafir yang tidak memiliki bekal, dan dalam pandangannya mereka adalah kaum yang hina, namun orang itu malah bersusah payah membangun ulang dinding milik mereka yang hampir runtuh.

Maka kesabaran Musa As. pun habis, meskipun sebelumnya ia telah berjanji akan bersabar, lalu ia berkata: قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا *"Jika engkau menghendaki, tentu engkau dapat mengambil upah atas pekerjaan ini!"*

Di sinilah sang hamba saleh menyatakan berakhirnya perjalanan, sesuai dengan kesepakatan yang telah mereka buat. Dan di sinilah pula struktur ungkapan: "لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا" hadir secara selaras dengan konteksnya, memenuhi keperluan makna ayat, tanpa ada kesan keterpaksaan di dalamnya, seakan-akan ungkapan ini tidak pernah muncul kecuali untuk situasi ini.

Sekarang, setelah kita mencermati kandungan dua ayat tersebut, marilah kita perhatikan keterkaitan maksud antara keduanya. Kedua ayat itu membicarakan perihal pendirian bangunan dan perbedaan pendapat yang berkaitan dengannya. Perselisihan mengenai Ashhab al-Kahf berkisar pada pendirian suatu bangunan di atas mereka, apakah berupa bangunan biasa atau masjid, dan perselisihan itu diputuskan dengan keberpihakan kepada kelompok

yang menyatakan akan membangun masjid di atas mereka.

Begitu pula, terjadi perselisihan antara Musa As. dan hamba yang saleh mengenai pendirian dinding yang hampir runtuh. Maka hal ini menunjukkan adanya keterkaitan tujuan secara langsung antara dua ayat tersebut, yang tidak dapat dipungkiri. Berdasarkan hubungan maksud yang langsung ini, kita mencoba memahami apakah pendirian masjid di atas para pemuda itu merupakan perbuatan terpuji atau tidak, mengingat banyaknya perdebatan besar yang muncul – dan masih terus berlanjut – mengenai persoalan ini.

Dari satu sisi, kita mencatat bahwa kemenangan berada di pihak orang-orang yang berkata:

قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا

"Berkatalah orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atas (mereka).'"
Surah al-Kahf: 21

Dan teks al-Qur'an mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar telah membangun masjid di atas mereka, karena adegan tersebut ditutup dengan pernyataan mereka. Maka usulan untuk mendirikan masjid di atas mereka ini, secara lahiriah tampak sebagai perbuatan yang terpuji, karena ia merupakan usulan untuk membangun tempat ibadah. Namun, benarkah ia merupakan perbuatan yang terpuji?

Di sisi lain, kita mencatat bahwa Musa As. mengusulkan kepada hamba yang saleh agar ia menerima upah atas pekerjaannya:

قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

"Musa As. berkata, 'Jika engkau mau, niscaya engkau mengambil upah untuk itu.'"

Surah al-Kahf: 77

Dan usulan ini secara lahiriah tampak sebagai perbuatan yang terpuji, tetapi kemudian kita memahami bahwa ia merupakan perbuatan yang tidak terpuji, ketika hamba yang saleh menjelaskan makna di balik tindakan-tindakannya yang penuh teka-teki. Maka, jika usulan Musa As. itu ternyata merupakan perbuatan yang tidak terpuji – dan di sinilah letak inti persoalannya – dapatkah kita mengatakan bahwa perbuatan orang-orang yang berkata, "Sungguh, kami akan mendirikan atas mereka sebuah masjid," juga merupakan perbuatan yang tidak terpuji?

Indikasi-indikasi maknawi yang telah kami uraikan, yang menjelaskan keterkaitan maksud antara dua ayat tersebut – di samping keterkaitan linguistik yang khas – mengarah pada pemahaman ini. Makna ini juga diperkuat oleh banyak hadis yang melarang menjadikan kuburan para Nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid.[1] Wallahu a'lam.

Tersisa satu poin terakhir yang berkaitan dengan perbedaan qira'at (bacaan) para qari' dalam firman Allah Ta'ala:

قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

"Dia (Musa As.) berkata: 'Jika engkau mau, niscaya engkau mengambil upah atasnya.'"

Surah al-Kahf, 18:77

Lima dari qari' yang tujuh, yaitu Nafi', 'Asim, Ibn 'Amir, Hamzah, dan al-Kisa'i, membacanya: لَاتَّخَذْتَ dengan mentasydid huruf ta' dan memfathahkan kha', dari fi'l (kata kerja) lima huruf (khumasi)

1 Lihat: Al-Bukhari, Shaih Bukhari: Kitab Janaiz, [Hadis: 1330]. Telah disebutkan sebelumnya.

اتَّخَـذَ yang berasal dari wazan افْتَعَـلَ. Sedangkan dua qari' lainnya, yaitu Ibn Kasir dan Abu 'Amr, membacanya: لَتَخِـذْتَ dengan kasrah pada huruf kha', dari fi'l tiga huruf (tsulasi) تَخِـذَ – يَتْخِـذُ – تَخَـذًا atau تَخْـذًا, dari bab fariha (kata kerja berwazan فَعِـلَ).[1]

Namun, mereka tidak berselisih dalam bacaan firman-Nya:

قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَّسْجِدًا

"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami benar-benar akan mendirikan sebuah masjid di atas mereka.'"
Surah al-Kahf, 18:21

Semuanya membacanya dengan لَنَتَّخِـذَنَّ, dengan mentasydid huruf ta' dari fi'l khumasi اتَّخَـذَ.

Imam al-Tabari memberikan komentar terhadap bacaan لَتَخِـذْتَ, seraya berkata: "Itu adalah suatu bentuk bahasa yang diriwayatkan dari suku Hudhail." Beliau menyebutkan syair seorang penyair:

وَقَدْ تَخِذَتْ رِجْلِي لَدَى جَنْبِ غَرْزِهَا نَسِيفًا كَأُفْحُوصِ القَطَاةِ الْمُطَرِّقِ

"Telah menapak kakiku di samping pelana kudanya, seperti jejak burung puyuh yang bersayap."

Kemudian Imam al-Tabari berkata: "Dan pendapat yang benar menurutku adalah bahwa keduanya adalah dua dialek yang dikenal dalam bahasa Arab, maka bacaan dengan salah satu dari keduanya adalah benar. Akan tetapi, aku lebih memilih bacaan dengan mentasydid huruf ta' لَاتَّخَـذْتَ karena lebih fasih, lebih masyhur, dan lebih sering digunakan oleh lisan-lisan orang Arab."[2]

---

1 Abu Bakar bin Mujahid, Kitab Sab'ah (Tujuh), 396. Telah disebutkan sebelumnya.

2 Penyair itu adalah Al-Mumazziq Al-'Abdi, dan namanya sebenarnya adalah Sya'syi bin Nahar, merupakan seorang penyair klasik era jahiliyah.

Pilihan Imam al-Tabari terhadap bacaan dengan tasydid ta' adalah pendapat yang benar, bukan hanya karena ia merupakan bentuk yang paling fasih dan terkenal dalam bahasa Arab, tetapi juga karena alasan lain yang lebih kuat, yakni:

Pertama, fi'l اتَّخَـذَ dengan wazan افْتَعَـلَ adalah bentuk yang sangat umum dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang telah kita ketahui, dan ia tidak muncul dalam seluruh tempatnya yang mencapai 124 ayat kecuali dalam bentuk افْتَعَـلَ. Ia tidak pernah datang dalam bentuk تَخِـذَ berwazan فَعِـلَ dan bentuk mudhari'-nya يَفْعَـلُ, di dalam keseluruhan Al-Qur'an.

Kedua, dan inilah yang lebih penting, bacaan لَاتَّخَـذْتَ dengan wazan افْتَعَلْـتَ adalah satu-satunya bacaan yang selaras dengan bacaan لَتَتَّخِـذَنَّ yang disepakati oleh semua qari'. Kita telah melihat adanya keserasian struktur (mutabaqah tarkibiyyah) antara dua ayat ini, yang ditunjukkan oleh kenyataan bahwa huruf jarr 'ala على tidak pernah muncul setelah fi'l تَخَـذَ dalam Al-Qur'an kecuali dalam dua tempat ini saja. Maka, bacaan تَخِـذَ justru akan merusak keselarasan struktural ini yang merupakan bagian mendasar dari pola keterpaduan Al-Qur'an. Ia akan memperkenalkan bentuk fi'l ke dalam Al-Qur'an yang menyelisihi seluruh jenis bentuk lainnya dalam kategori yang sama.

Lebih dari itu, bait syair وَقَـدْ تَخِـذَتْ رِجْلِـى tidak dapat dijadikan sebagai hujjah untuk membenarkan keberadaan kata ini dalam Al-Qur'an, dan tidak bisa menjadi bukti atas kebenarannya dalam bahasa Arab, karena penyair dalam hal ini dipaksa oleh keperluan wazan (irama) untuk menggunakan bentuk fi'l tsulasi tersebut. Jika dia menggunakan bentuk khumasi اتَّخَـذَ maka syairnya akan cacat secara metrikal. Banyak dari syair yang dijadikan sandaran oleh para mufassir termasuk dalam kategori ini, yakni ketika penyair harus mengubah bentuk kata dari struktur yang biasa agar wazan syair tetap seimbang.

Dengan demikian, terbukti bahwa bacaan yang tidak dapat digantikan oleh selainnya, dan bacaan yang paling konsisten dengan metode Al-Qur'an dalam mewujudkan kesinambungan antara ayat-ayat tertentu, adalah bacaan لَاتَّخَذْتَ yang berasal dari wazan افْتَعَلْتَ.

Ini adalah salah satu tempat di mana kita dapat memanfaatkan teori talahum al-bina' al-lughawiyy fi al-Qur'an (keterpaduan struktur bahasa dalam Al-Qur'an) untuk menetapkan bacaan yang paling benar di antara qira'at yang tujuh. Ini merupakan anugerah dan taufik dari Allah, serta merupakan salah satu sarana dari penjagaan-Nya terhadap Kitab-Nya.

***

Contoh Kesepuluh: مِنْهُمْ أَحَدًا

Allah Ta'ala berfirman:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۖ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

"Mereka akan mengatakan: '(Jumlah mereka) tiga, yang keempat adalah anjing mereka'; dan (sebagian) mengatakan: '(Jumlah mereka) lima, yang keenam adalah anjing mereka', sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (sebagian lagi) mengatakan: '(Jumlah mereka) tujuh, dan yang kedelapan adalah anjing mereka'. Katakanlah: 'Rabbku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahuinya kecuali sedikit.' Maka janganlah engkau berdebat tentang mereka kecuali dengan perdebatan lahiriah saja,

dan janganlah engkau meminta fatwa tentang mereka kepada seorang pun dari mereka."

Surah Al-Kahf: 22

Ayat ini datang setelah wafatnya para pemuda (ashhab al-kahf), dan setelah diputuskan perkara itu memenangkan pihak yang berpendapat untuk membangun masjid di atas mereka. Dalam ayat ini, konteks berpindah kepada para Sahabat Rasulullah Saw. dan umat beliau yang mencoba menebak jumlah para pemuda itu. Maka mereka berkata: "Tiga, yang keempat anjing mereka," dan berkata: "Lima, yang keenam anjing mereka, sekadar menebak perkara gaib," dan berkata: "Tujuh, dan yang kedelapan anjing mereka."

Kemudian datanglah tanggapan terhadap dugaan itu:

قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ

"Katakanlah: 'Rabbku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahuinya kecuali sedikit.'

Surah Al-Kahf: 22

Karena Allah Swt. adalah Dzat yang lebih mengetahui jumlah mereka, dan tiada yang mengetahui mereka kecuali sedikit, maka datanglah pengarahan kepada Rasulullah Saw. dan umat Baginda agar tidak berdebat tentang mereka kecuali dengan perdebatan yang lahiriah saja, yang datang secara jelas dalam Al-Qur'an, jauh dari apa yang dikira-kira oleh manusia berdasarkan dugaan dan lemparan (mengagak-agak) terhadap hal-hal gaib. Karena perdebatan yang nyata dan jelas adalah lawan dari lemparan terhadap hal-hal gaib. Dan agar tidak meminta fatwa tentang mereka kepada siapa pun dari kalangan mereka:

فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

"Maka janganlah engkau berdebat tentang mereka kecuali dengan perdebatan lahiriah saja, dan janganlah engkau meminta fatwa tentang mereka kepada seorang pun dari mereka."

Surah Al-Kahf: 22

Dan yang menarik perhatian di sini adalah kata kerja تَسْتَفْتِ yang berasal dari akar kata triliteral فتى, yang memiliki keterkaitan secara akar kata dengan para "fityah" (pemuda) yang menjadi pokok larangan untuk dimintai fatwa tentang mereka. Seakan-akan dengan firman-Nya لاَتَسْتَفْتِ" janganlah engkau meminta fatwa", bermakna: janganlah engkau bertanya tentang "para pemuda itu".[1]

Dari teks ini yang terdapat dalam kisah para pemuda, struktur ayat مِنْهُمْ أَحَدًا dikutip oleh susunan Al-Qur'an dan dijadikan sebagai akhir dari ayat lain dalam salah satu adegan Hari Kiamat, dengan metode Al-Qur'an dalam menghubungkan kisah-kisah yang terjadi di kehidupan dunia dengan hasil akhirnya yang terwujud di kehidupan akhirat.

Allah Ta'ala berfirman:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

"Dan (ingatlah) pada hari ketika Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau melihat bumi dalam keadaan datar, dan Kami kumpulkan mereka, maka tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."

Surah Al-Kahf: 47

Ungkapan مِنْهُمْ أَحَدًا yang menjadi penutup dari ayat ini tidak

---

1 Keselarasan semacam ini merupakan hal yang disengaja dalam Al-Qur'an dengan sengaja, dan memiliki kemiripan dalam Surah Yusuf, pada firman-Nya: دَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ "Dan bersama dengannya masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda." Surah Yusuf: 36). Dan pada firman-Nya: قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ "Telah diputuskan urusan yang kamu berdua menanyakan (kepadaku) tentangnya." Surah Yusuf: 41). Seolah-olah dengan menghubungkan antara kedua pemuda (al-fatayan) dan permintaan pendapat (al-istifta') ini, Allah mengisyaratkan kepada terwujudnya takwil mimpi.

ditemukan dalam keseluruhan Al-Qur'an kecuali dalam dua tempat ini di Surah Al-Kahf. Keunikan ini dimaksudkan untuk menghubungkan kedua ayat tersebut.

Kita mengetahui hal itu karena dua kata pembentuk frasa ini merupakan kata-kata yang umum dalam Al-Qur'an. Kata مِنْهُمْ terulang dalam 165 ayat, dan kata أَحَد terulang sebanyak 74 kali. Namun, kedua kata tersebut tidak pernah berkumpul dalam satu struktur dan urutan[1] seperti ini kecuali dalam dua ayat berikut: وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا [Al-Kahf: 22] dan فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا [Al-Kahf: 47]

Namun, apakah hubungan antara kedua ayat tersebut dari segi tujuan, yaitu antara firman Allah Ta'ala:

وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِّنْهُمْ أَحَدًا

"Dan janganlah engkau menanyakan tentang mereka (Ashabul Kahfi) kepada siapa pun dari mereka."
Surah Al-Kahf: 22

dengan firman-Nya:

فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

"Maka Kami tidak meninggalkan seorang pun dari mereka."
Surah Al-Kahf: 47

Dan kepada siapakah kembali dhamir (kata ganti) dalam kata مِنْهُمْ pada ayat pertama dan kedua?

---

1 Keselarasan semacam ini merupakan hal yang disengaja dalam Al-Qur'an dengan sengaja, dan memiliki kemiripan dalam Surah Yusuf, pada firman-Nya: وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ "Dan bersama dengannya masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda." Surah Yusuf: 36). Dan pada firman-Nya: قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ "Telah diputuskan urusan yang kamu berdua menanyakan (kepadaku) tentangnya." Surah Yusuf: 41). Seolah-olah dengan menghubungkan antara kedua pemuda (al-fatayan) dan permintaan pendapat (al-istifta') ini, Allah mengisyaratkan kepada terwujudnya takwil mimpi.

Para mufasir sepakat bahwa dhamir dalam مِنْهُمْ pada ayat pertama kembali kepada Ahlul Kitab, dan bahwa larangan untuk meminta fatwa dalam perkara Ashabul Kahfi itu berlaku terhadap mereka. Namun, mereka berselisih pendapat mengenai rujukan dhamir dalam firman Allah Ta'ala: سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ, dan firman-Nya: وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ, serta firman-Nya: وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ. Mereka membagi dhamir-dhamir dalam ungkapan-ungkapan ini kepada berbagai kelompok manusia: bahwa orang-orang yang mengatakan ثَلَاثَةٌ adalah golongan Ya'qubiyah, dan yang mengatakan خَمْسَةٌ adalah golongan Nestorian — dan kedua golongan tersebut merupakan bagian dari kaum Nasrani — sedangkan yang mengatakan سَبْعَةٌ adalah kaum Muslimin.[1]

Dengan demikian, kaum Muslimin dianggap telah menyampaikan jumlah yang benar, karena angka tujuh tidak diikuti oleh ungkapan رَجْمًا بِالْغَيْبِ, sebagaimana yang datang setelah angka lima, dan hal ini dijadikan sebagai bukti oleh para mufasir bahwa kaum Muslimin telah menyampaikan kebenaran.

Akan tetapi, pada hakikatnya, teks Al-Qur'an tidak menetapkan siapa pemilik dhamir-dhamir tersebut, tidak pula menetapkan kelompok mereka, melainkan menyajikan pembicaraan itu sebagai bentuk perkiraan dan dugaan dari orang-orang yang membicarakan urusan Ashabul Kahfi. Maka, yang sejalan dengan konteks ayat dan susunan nahwu-nya adalah bahwa dhamir dalam ketiga ungkapan tersebut, serta dalam frasa مِنْهُمْ, kembali kepada selain kaum Muslimin, yaitu Ahlul Kitab dan kaum musyrikin, yang pada waktu itu memperdebatkan Rasulullah Saw. dalam urusan Ashabul Kahfi. Oleh karena itu, datanglah larangan untuk meminta fatwa dari mereka mengenai hal itu.

Dan yang menguatkan pendapat kami adalah bahwa dhamir (kata

---

1 Lihat: Az-Zamakhsyari, Al-Kasysyaf, jilid 3, halaman 575. Telah disebutkan sebelumnya. Lihat pula: Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, jilid 13, halaman 240. Telah disebutkan sebelumnya.

ganti) dalam firman Allah Ta'ala:

وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

"Dan Kami kumpulkan mereka, maka Kami tidak meninggalkan seorang pun dari mereka."

Surah Al-Kahf: 47

—pada hari Kiamat—kembali kepada orang-orang kafir yang dahulu mengingkari kebangkitan, berdasarkan firman Allah Ta'ala yang datang segera setelah ayat ini:

وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُمْ مَّوْعِدًا

"Dan mereka dihadapkan kepada Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), 'Sungguh, kamu telah datang kepada Kami sebagaimana Kami menciptakan kamu pertama kali, bahkan kamu mengira bahwa Kami tidak akan menjadikan bagi kamu waktu (untuk memenuhi) janji.'"

Surah Al-Kahf: 48

Tidak diragukan bahwa pengumpulan (al-hasyr) pada hari Kiamat meliputi seluruh makhluk, namun ayat ini secara khusus berbicara kepada mereka, dan menegaskan secara eksplisit bahwa pengumpulan tersebut tidak meninggalkan seorang pun dari mereka, karena merekalah yang dahulu meragukan kebangkitan. Padahal, penetapan kebangkitan merupakan salah satu tujuan utama dari pengisahan Ashabul Kahfi, maka di sini, ayat tersebut menghadapkan mereka secara langsung kepada kenyataan kebangkitan itu, ketika mereka berdiri di tanah mahsyar dalam keadaan terbuka, tanpa ada pelindung yang menutupi mereka di bumi yang terhampar luas:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau melihat bumi tampak jelas, dan Kami kumpulkan mereka, maka Kami tidak meninggalkan seorang pun dari mereka."

Surah Al-Kahf: 47

Maka inilah keadaan mereka, telah terbukti kebohongan dugaan mereka itu, dan janji Allah telah benar-benar terjadi. Ayat ini mencatatkan kedustaan mereka, menghinakan dan merendahkan mereka, sehingga mereka tidak mampu menyembunyikan tubuh mereka, dan tidak pula menyamarkan dugaan mereka yang dusta itu.

Dan yang juga menguatkan apa yang kami katakan, bahwa susunan ayat terus melanjutkan gambaran dari suasana mahsyar, ketika kitab catatan amal diletakkan:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu kamu akan melihat orang-orang yang berdosa ketakutan terhadap apa yang ada di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami! Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya!' Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun."

Surah Al-Kahf: 49

Sesungguhnya susunan Al-Qur'an di sini menggunakan kata (يُغَادِرُ) yang tidak muncul di seluruh Al-Qur'an kecuali dalam konteks ini saja, untuk menegaskan kesinambungan antara ayat-ayat ini baik secara lafaz maupun makna. Maka, telah disebutkan sebelumnya:

وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

"Dan Kami kumpulkan mereka, maka Kami tidak meninggalkan seorang pun dari mereka."

Surah Al-Kahf: 47

dan disebutkan pula:

وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا

"Dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami! Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya!'"

Surah Al-Kahf: 49

Maka, pengumpulan (hasyr) tidak meninggalkan seorang pun dari mereka, dan kitab catatan tidak meninggalkan satu pun dari amal perbuatan mereka. Dan kami telah isyaratkan sebelumnya bahwa konteks Al-Qur'an sering mengulang unsur-unsur kebahasaan yang khas pada bagian-bagian yang berdekatan untuk menandai keterpaduan antarbagian tersebut.

Demikian pula dapat kita perhatikan penggunaan frasa:

إِلَّا أَحْصَاهَا

"melainkan ia mencatat semuanya",

Surah Al-Kahf: 49

sebagai padanan bagi firman Allah Ta'ala:

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا

"Kemudian Kami bangkitkan mereka agar Kami mengetahui golongan manakah di antara mereka yang lebih tepat dalam menghitung lamanya mereka tinggal (dalam gua)."

Surah Al-Kahf: 12

Maka, pada hari ini, perhitungan (ihsa') sangat teliti dan tidak diperselisihkan oleh siapa pun, sebagai lawan dari perhitungan yang dahulu manusia berselisih tentangnya di kehidupan dunia. Dan lafaz "أَحْصَىٰ" (penghitungan) tidak digunakan dalam Al-Qur'an kecuali sebanyak 7 kali,[1] dan tidak terulang dua kali dalam satu Surah kecuali pada dua ayat dalam Surah Al-Kahf ini, yang menunjukkan bahwa ia merupakan ikatan linguistik yang fungsinya menghubungkan dua bagian yang berbeda.

Dengan keterpaduan yang saling bersambung, menakjubkan, dan presisi seperti ini, kisah Ashabul Kahfi terhubung dengan salah satu pemandangan hari Kiamat, dunia terjalin dengan akhirat, dan ayat-ayat yang datang kemudian dalam Surah ini membenarkan ayat-ayat yang mendahuluinya. Dan kita akan melihat bentuk pembenaran yang serupa dalam contoh selanjutnya.

***

Contoh Kesebelas: وَاتَّخَذُوا آيَاتِي

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا

> Dan Kami tidak mengutus para Rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan; dan orang-orang kafir membantah dengan kebatilan agar mereka dapat melenyapkan kebenaran dengannya, dan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang telah diperingatkan kepada mereka sebagai olok-olokan.
>
> ***Surah al-Kahf: 56***

---

1 [Ibrahim: 34], [An-Nahl: 18], [Maryam: 94], [Yasin: 36], [Al-Mujadilah: 6], [At-Talaq: 1], [Al-Jinn: 28], [An-Naba': 29].

Dan Allah Ta'ala berfirman:

ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا

> Itulah balasan mereka: neraka Jahannam, disebabkan mereka kafir dan menjadikan ayat-ayat-Ku dan Rasul-Rasul-Ku sebagai olok-olokan.
> ***Surah al-Kahf: 106***

Kedua ayat di atas terletak dalam dua bagian yang berjauhan dari Surah ini, dipisahkan oleh lima puluh ayat. Ayat pertama tergolong ke dalam bagian mau'izhah (peringatan), sedangkan ayat kedua berada dalam adegan-adegan hari kiamat. Namun, keduanya diikat oleh dua jalinan linguistik yang tidak ditemukan padanannya di seluruh Al-Qur'an.

Jalinan pertama adalah ungkapan (وَاتَّخَذُوا آيَاتِي) yang tidak muncul dalam Al-Qur'an kecuali dalam 2 ayat ini dari Surah al-Kahf. Dan jalinan kedua adalah kata (هُزُوًا) yang tidak dijadikan sebagai kata penutup ayat (fasilah) dalam Al-Qur'an kecuali juga dalam 2 ayat ini. Susunan Al-Qur'an secara khusus menempatkan kedua jalinan ini hanya dalam Surah al-Kahf meskipun kata-katanya tersebar di berbagai tempat lain dalam Al-Qur'an.

Kata kerja (تَخَذَ) disebut sebanyak 124 kali dalam Al-Qur'an, dan kemunculan terbanyaknya terdapat dalam Surah al-Kahf sebagaimana telah disampaikan sebelumnya. Sedangkan kata (آيات) dalam bentuk jamak muncul sebanyak 280 kali. Namun susunan (وَاتَّخَذُوا آيَاتِي) tidak ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua ayat ini saja.

Demikian pula dengan kata (هُزُوًا) yang muncul sebanyak 11 kali dalam Al-Qur'an, namun tidak pernah dijadikan penutup ayat (fasilah) kecuali dalam dua ayat tersebut sebagaimana disebutkan.

Hal yang menunjukkan bahwa kekhususan Surah al-Kahf dalam

susunan ini adalah sesuatu yang disengaja adalah bahwa ketiga kata tersebut juga ditemukan dalam ayat-ayat lain di Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا

Dan apabila ia mengetahui sesuatu dari ayat-ayat Kami, ia menjadikannya bahan ejekan.

Surah al-Jatsiyah: 9

Dan Allah Ta'ala berfirman:

ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ آيَاتِ اللهِ هُزُوًا

Demikian itu karena kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan olok-olokan.

Surah al-Jatsiyah: 35

Kita dapati dalam kedua ayat dari Surah al-Jatsiyah tersebut tiga kata yang sama dengan apa yang terdapat dalam Surah al-Kahf, tetapi dengan susunan dan urutan berbeda yang menjaga keunikan dua ayat dalam Surah al-Kahf.

Kita juga mendapati dalam kedua ayat tersebut urutan balasan di akhirat atas apa yang telah diperbuat sebelumnya di dunia, yaitu bahwa ayat pertama (al-Jatsiyah: 9) datang dalam konteks perdebatan dengan orang kafir, sedangkan ayat kedua (al-Jatsiyah: 35) muncul dalam adegan hari kiamat, dan terdapat penjelasan yang nyata tentang alasan balasan tersebut: ذَٰلِكُمْ بِأَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ آيَاتِ اللهِ هُزُوًا, yang terletak dalam kata (ذَٰلِكُم) yang menjadi pembuka ayat kedua. Penjelasan serupa juga ditemukan dalam dua ayat dari Surah al-Kahf.

Ayat pertama datang dalam konteks perdebatan dengan orang kafir: وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا

بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا

Surah al-Kahf: 56

Dan ayat kedua datang dalam adegan hari kiamat:

ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا

Surah al-Kahf: 106

yang juga mengandung penjelasan nyata mengenai sebab balasan, sebagaimana terkandung dalam kata (ذَٰلِكَ) yang menjadi pembuka ayat.

Meski ada kesamaan antara empat ayat ini dalam Surah al-Kahf dan Surah al-Jatsiyah, tetaplah dua ayat dari al-Kahf tersebut memiliki kekhususan tersendiri.

Selanjutnya, pola ini—yakni pola penempatan balasan di akhirat atas amal di dunia, serta pola penyampaian peringatan di dunia dan penampakan hasilnya di akhirat—merupakan pola yang jelas dan konsisten yang diikuti oleh Al-Qur'an dalam kisah-kisahnya, dalam perumpamaan-perumpamaannya, dan dalam peringatannya dalam satu Surah.

Telah berlalu bagi kita contoh-contoh serupa dari pola tersebut dalam contoh-contoh sebelumnya. Maka dengan demikian, bersinergilah lafaz-lafaz, maksud-maksud, dan pola-pola untuk membentuk keselarasan antara ayat-ayat yang berbeda dalam satu Surah.

Kemudian, menjadi hal yang menarik untuk dicermati perbedaan antara firman Allah Ta'ala:

وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا

Surah al-Kahf: 56

Dengan firman-Nya:

وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا

Surah al-Kahf: 106

Telah digantikan frasa (وَمَا أُنذِرُوا) dalam ayat pertama dengan (وَرُسُلِي) dalam ayat kedua untuk menyatukan makna antara peringatan dan para Rasul. Maka, siapa yang mengolok-olok peringatan yang dibawa oleh para Rasul, sungguh ia telah mengolok-olok para Rasul itu sendiri.

Makna ini semakin menguat dengan adanya tambahan kata (وَرُسُلِي) yang merupakan bentuk penyandaran tinggi (idafah 'ulwiyyah) yang mengangkat derajat peringatan dan menunjukkan kedudukan mulia para Rasul di sisi Allah Swt.

Kemudian, bersatunya bentuk penyandaran pada (آيَاتِي) dengan (وَرُسُلِي) menimbulkan kesan bahwa perbuatan memperolok itu sesungguhnya adalah memperolok Allah sendiri. Sebab, siapa yang mengejek ayat-ayat Allah dan para Rasul-Nya, maka sungguh ia mengejek Allah Swt.

Tujuan dari semua ini adalah untuk menunjukkan betapa keji perbuatan tersebut—yakni memperolok Allah dan para Rasul-Nya—sebuah bentuk pelecehan yang menjadi senjata paling tajam yang digunakan oleh kaum kafir terhadap para Rasul dan Risalah mereka sepanjang sejarah.

Kemudian, dinyatakan pula alasan mengapa mereka layak menerima hukuman di akhirat:

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا۟ وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَٰتِى وَرُسُلِى هُزُوًا

Surah al-Kahf: 106

Sungguh, siapa yang kafir dan menjadikan ayat-ayat Allah dan Rasul-Rasul-Nya sebagai bahan olok-olokan, maka tiada yang pantas baginya selain neraka Jahannam sebagai balasannya.

***

Contoh Kedua Belas: زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا

Allah Ta'ala berfirman:

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا

"Dan bersabarlah engkau (wahai Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Rabb mereka pada pagi dan petang hari, mereka menghendaki wajah-Nya semata. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena menginginkan perhiasan kehidupan dunia. Dan janganlah engkau mengikuti orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, dan menuruti hawa nafsunya serta keadaannya melampaui batas."

Surah al-Kahf: 28

Allah Ta'ala juga berfirman:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal-amal kebajikan yang kekal itu lebih baik di sisi Rabb-mu dalam hal pahala dan lebih baik untuk menjadi harapan."

Surah al-Kahf: 46

Kedua ayat ini berada pada dua bagian yang berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan dalam ungkapan "زِينَـةَ الْحَيَـاةِ الدُّنْيَـا (*perhiasan kehidupan dunia*)" yang tidak muncul dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua tempat ini. Ungkapan tersebut terdiri atas dua kata yang telah dikenal. Kata "زِينَـة (perhiasan)" disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 19 kali, sedangkan "الْحَيَـاةِ الدُّنْيَا (kehidupan dunia)" disebutkan sebanyak 61 kali. Namun keduanya tidak bergabung dalam satu ungkapan semacam ini kecuali pada dua ayat dari Surah al-Kahf tersebut. Keduanya mengarahkan seruan kepada Nabi Muhammad Saw., dan pembicara dalam keduanya adalah Allah Swt.

Ayat pertama muncul sebagai penutup kisah Ashhab al-Kahf (para penghuni gua), sedangkan ayat kedua datang sebagai penutup kisah Sahib al-Jannatayn (pemilik dua kebun), dan juga sebagai penjelasan atas permisalan yang Allah berikan kepada manusia dalam firman-Nya:

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا

"Dan berikanlah kepada mereka perumpamaan kehidupan dunia, seperti air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuh-tumbuhan di bumi bercampur dengannya, kemudian menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Surah al-Kahf: 45

Dalam permisalan ini terdapat penyebutan kehidupan dunia.

Kesepadanan lafaz ini menunjukkan adanya keselarasan dalam maksud. Dalam ayat pertama terdapat pengarahan kepada Nabi Muhammad Saw. agar berpihak kepada orang-orang mukmin yang tulus, yang menyeru Rabb mereka pagi dan petang demi mengharap wajah-Nya: وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ Perintah untuk bersabar وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ menunjukkan adanya usaha pengendalian diri dan menahan jiwa dalam menghadapi kesulitan, karena berpihak kepada mereka berarti menjauhi golongan yang lebih tinggi dalam status sosial. Berpihak kepada kaum fakir seringkali berarti mengorbankan kedudukan di hadapan para pembesar yang ingin memonopoli kedudukan agama dan sosial untuk diri mereka, dan tidak menginginkan orang miskin ikut serta.

Kemudian datang arahan lain agar pandangan mata Baginda tidak berpaling dari mereka kepada selainnya: وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا Perintah ini diarahkan kepada mata, mengisyaratkan kepada kepekaan makna, karena "perhiasan kehidupan dunia" زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا adalah perkara material yang memikat pandangan. Lalu arahan lain diberikan agar Nabi Muhammad Saw. tidak menaati orang-orang yang hatinya lalai dari mengingat Allah: وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا Perlu dicermati pula bahwa yang dijadikan objek larangan adalah "hati" karena hati adalah tempat perenungan dan pengingatan. Orang-orang ini tidak merenung dan tidak mengingat karena terkungkung dalam lingkaran dunia inderawi—lingkaran perhiasan kehidupan dunia yang menghalangi mereka dari melihat yang melampaui kehidupan ini.

Dalam ayat ini tampak dua jenis kehendak: kehendak untuk menggapai ridha Allah dan kehendak terhadap perhiasan dunia. Maka tidak sepantasnya kehendak Nabi Muhammad Saw. tertuju kepada perhiasan dunia sementara kehendak kaum mukmin bersamanya adalah mengharap wajah (ridha) Allah. Oleh karena

itu Allah melarang Baginda untuk memalingkan pandangan dari mereka karena menginginkan perhiasan dunia.

Namun ayat ini tidak menyebutkan secara spesifik apa bentuk dari perhiasan tersebut, karena penjelasannya diserahkan kepada ayat kedua:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

> Perhiasan kehidupan dunia yang disebutkan dalam ayat sebelumnya adalah harta dan anak-anak. Di seputar harta dan anak-anaklah seluruh pesona kehidupan dunia berputar. Keduanya adalah dua hal utama yang menjadi bahan kebanggaan, pamer, dan perbandingan antarmanusia.
> ***(Surah al-Kahf: 46)***

Kita memahami bahwa ayat kedua ini menjelaskan makna perhiasan kehidupan dunia dari dua sisi: pertama, dari pengulangan unik frasa "زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا" seperti disebutkan sebelumnya, dan kedua, dari kesatuan sasaran pembicaraan dalam kedua ayat, yaitu Nabi Muhammad Saw., sebagaimana tampak dari kalimat "وَاصْبِرْ نَفْسَكَ" dan "خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ".

Lebih dari itu, kita telah ketahui bahwa ayat kedua ini datang sebagai penutup kisah pemilik dua kebun dan juga terhadap permisalan kehidupan dunia yang Allah berikan kepada manusia, keduanya menggambarkan kehidupan dunia secara amat memesona. Dalam kisah pemilik dua kebun juga terdapat penyebutan eksplisit mengenai harta dan anak:

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا

Surah al-Kahf: 39

Dengan demikian, kita temukan bahwa kedua ayat tersebut saling terhubung dalam lafaz dan berpadu dalam makna, serta saling menafsirkan satu sama lain.

***

Contoh Ketiga Belas: وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ

Allah Ta'ala berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

"Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah engkau menaati orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya telah melewati batas."

Surah Al-Kahf: 28

Dan Allah Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَن ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا

"(yaitu) orang-orang yang matanya tertutup dari mengingat-Ku dan mereka tidak sanggup mendengar."

Surah Al-Kahf: 101

Kedua ayat ini — yang salah satunya telah kita bahas pada bagian

sebelumnya — terletak pada dua tempat yang berjauhan, namun dihubungkan oleh jalinan kebahasaan yang tidak ditemukan di seluruh Al-Qur'an kecuali pada keduanya. Jalinan tersebut adalah ungkapan "عـن ذكر" yang terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali, dan dalam Surah Al-Kahf ia muncul dua kali: dalam firman-Nya "قَلْبَهُ عَـن ذِكْرِنَـا" dan "فِى غِطَـاءٍ عَـن ذِكْـرِى", sedangkan dalam Surah-surah lainnya ia hanya muncul satu kali pada setiap kemunculannya.[1]

Lebih dari sekadar pengulangan yang hanya dimiliki oleh Surah Al-Kahf, frasa tersebut tidak pernah muncul bersama dengan kata "عيـن" dalam satu ayat kecuali dalam dua ayat ini: "وَلَا تَعْـدُ عَيْنَـاكَ عَنْهُـمْ" dan "الَّذِيـنَ كَانَـتْ أَعْيُنُهُـمْ". Pertemuan ini menjadikannya sebagai jalinan unik yang tidak memiliki padanan di tempat lain dalam Al-Qur'an, yang menghubungkan antara satu peristiwa di kehidupan dunia dengan sebuah pemandangan di Hari Kiamat — sesuai dengan metode Al-Qur'an dalam mengaitkan dunia dengan akhirat.

Sesungguhnya orang-orang yang matanya tertutup dari mengingat Allah itu adalah mereka yang di dunia dahulu tidak melihat kecuali perhiasan kehidupan dunia. Maka hari ini, mereka mendapatkan balasannya berupa Neraka Jahannam, yang dihadapkan kepada mereka dengan tampakan nyata:

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرْضًا

> "Dan pada hari itu, Kami perlihatkan Jahanam dengan jelas kepada orang-orang kafir."
>
> ***Surah Al-Kahf: 100***

Terdapat pula isyarat balaghah (retoris) yang sangat mencolok dalam pengulangan kata "عيـن" (mata) pada kedua ayat tersebut.

---

1 [Al-Ma'idah: 91], [Taha: 124], [Al-Anbiya': 42], [Al-Mu'minun: 71], [An-Nur: 37], [Sad: 32], [Az-Zukhruf: 36], [An-Najm: 29], [Al-Munafiqun: 9], [Al-Jinn: 17].

Dalam ayat pertama, Allah Ta'ala berfirman: "وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ". Biasanya, kata kerja "عَدَا – يَعْدُو – عَدْوًا" (melampaui) langsung mengenai objeknya tanpa huruf jar. Contohnya dikatakan: "عدا طوره" yakni ia telah melampaui batasannya.[1]

Namun dalam ayat ini, kata tersebut disertai dengan huruf jar "عن", yang tampaknya disebabkan oleh dua alasan:

Pertama, firman-Nya "وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ" menunjukkan bahwa yang dimaksud dari kedua mata itu adalah tetap konsisten bersama kaum fakir, dan bukan melampaui mereka sejak awal. Sebab keberadaan bersama mereka telah terjadi. Jika yang dikatakan adalah "وَلَا تَعْدُهُمْ عَيْنَاكَ", maka maknanya akan menjadi bahwa kebersamaan itu belum terjadi dan yang diminta adalah agar tidak melampaui mereka sejak awal. Hal ini diperkuat dengan firman-Nya: "...وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ" yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memang telah bersama mereka, dan yang diperintahkan adalah untuk terus bersabar dalam kebersamaan itu.

Kedua, dan ini yang penting dalam konteks analisis keterikatan linguistik, bahwa huruf jar "عن" tidak pernah mengikuti kata "عين" dan berkaitan dengannya dalam satu ayat di seluruh Al-Qur'an,[2] kecuali dalam dua ayat ini: "وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ" dan "الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَن ذِكْرِي". Padahal kata "عين", baik dalam bentuk tunggal "عين" maupun bentuk jamak "أعين" terulang sebanyak 47 kali dalam Al-Qur'an. Seandainya dikatakan: "وَلَا تَعْدُهُمْ عَيْنَاكَ", maka kesinambungan unik antara kedua ayat ini akan rusak.

---

1 Lihat: Az-Zamakhsyari, Al-Kasysyaf, jilid 3, halaman 581. Telah disebutkan sebelumnya.

2 Satu-satunya tempat yang memuat huruf jar dalam satu ayat bersama kata (العين) ("mata") adalah firman Allah Ta'ala: وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ "Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (untuk mencelakakan) tamunya, maka Kami butakan mata mereka. "Rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku!" Surah Al-Qamar: 37). Akan tetapi, huruf jar (عَنْ) di sini mengikuti kata kerja (رَاوَدُوهُ "mereka membujuk"), bukan terkait dengan kata الأَعْيُن ("mata-mata").

Contoh Keempat Belas: أَحْسَنُ عَمَلًا

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik amalnya.

Surah Al-Kahfi (18): 7

Dan Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Kami sungguh-sungguh tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik amalnya.)

Surah Al-Kahfi (18): 30

Ayat pertama terletak di bagian pendahuluan Surah, sedangkan ayat kedua berada pada bagian yang memuat nasihat. Pandangan yang cermat akan mengungkapkan bahwa ayat pertama tidak datang kecuali sebagai pengantar bagi ayat kedua, baik dari sisi lafaz maupun maknanya.

Ayat pertama menetapkan bahwa Allah Swt. menjadikan segala yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk menguji manusia: أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا" *"siapakah di antara mereka yang terbaik amalnya"*. Ia adalah ujian yang pasti membuahkan hasil. Dan hasil itu muncul dalam ayat kedua, yang menetapkan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا *"pahala orang yang berbuat baik amalnya"*.

Susunan Qur'ani telah mengutip kata-kata dari ayat pertama, lalu

melakukan penyesuaian terhadapnya sesuai dengan konteks baru, dan menyusunnya menjadi sebuah ayat yang menetapkan hasil ujian tersebut. Ungkapan "أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا" hadir dalam bentuk af'al al-tafdil أَحْسَنُ (kata perbandingan: "yang terbaik") karena konteks ujian mengandung elemen pembandingan antara manusia dalam hal pelaksanaan amal. Sedangkan ungkapan "أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا" hadir dalam bentuk fi'il madi (kata kerja lampau: أَحْسَنَ "yang telah berbuat baik") karena konteksnya merupakan pernyataan hasil setelah pelaksanaan ujian.

Dengan demikian, kata-kata tersebut diambil dari lingkungan bahasa sebelumnya, lalu digunakan kembali dalam lingkungan bahasa yang datang kemudian, memenuhi keperluan makna dan keperluan struktur sekaligus. Di kedua lingkungan itu, kata-kata tersebut merupakan bagian asli dari bangunan ayat, bukan unsur asing yang disisipkan.

Adapun yang menjadikan kutipan ini unik dari jenisnya adalah bahwa ungkapan "أَحْسَنُ عَمَلًا" – yang berulang dalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali, dua kali di dalam Surah ini, satu kali dalam Surah Hud (11): 7, dan satu kali dalam Surah Al-Mulk (67): 2) – tidak pernah muncul dalam posisi akhir ayat (fasilah) kecuali dalam dua ayat di Surah Al-Kahfi ini. Namun, yang menjadikannya istimewa bukan hanya karena ia terletak di posisi fasilah. Yang benar-benar menjadikannya istimewa adalah karena ia tidak pernah disandingkan dengan ungkapan "إِنَّا" – yang mengacu kepada Dzat Yang Mahatinggi – kecuali dalam dua ayat tersebut.

Sesungguhnya Allah yang telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya untuk menguji manusia siapa di antara mereka yang terbaik amalnya, adalah juga Dzat yang menjanjikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan pahala siapa pun dari mereka yang berbuat baik.

Ini adalah bukti lain tentang keterikatan erat antara pendahuluan Surah Al-Kahfi dengan bagian-bagian lainnya dalam Surah tersebut, yang bertentangan dengan klaim kajian-kajian orientalis yang tidak membahas Surah ini dengan ketelitian ilmiah yang sepatutnya.

Contoh Kelima Belas: ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع

Allah Ta'ala berfirman:

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا

"Adapun dinding itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat harta simpanan bagi mereka berdua, dan ayah mereka adalah orang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan harta simpanan mereka sebagai rahmat dari Tuhanmu. Dan bukanlah aku melakukannya menurut kehendakku sendiri. Itulah penjelasan terhadap sesuatu yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya."

Surah Al-Kahf: 82)

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

"فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا"

"Maka mereka tidak mampu mendakinya dan mereka pun tidak mampu melubanginya."

Surah Al-Kahf: 97

Ayat pertama berada pada kisah Musa As. bersama hamba saleh, sedangkan ayat kedua berada pada kisah Dzulqarnain. Namun keduanya memiliki kesamaan dalam penggunaan fi'il (اسطاع), yaitu bentuk kata kerja yang gugur darinya huruf ta' dari bentuk (استطاع). Dan bentuk seperti ini tidak ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali dalam dua ayat tersebut: "ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا" dan "فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ". Jelas bahwa maksud dari pengulangan fi'il ini yang telah digugurkan huruf ta'-nya adalah untuk menarik perhatian kepada hubungan antara dua bagian Surah ini.

Ayat pertama merupakan penutup kisah Nabi Musa As. bersama hamba yang saleh, yang sarat dengan tiga peristiwa yang mengandung kejutan. Sedangkan ayat kedua adalah penutup kisah Dzulqarnain, kisah yang memperlihatkan perjalanan beliau ke tiga arah penjuru bumi. Demi menarik perhatian terhadap keterkaitan antara kedua kisah ini, maka digunakanlah fi'il (اسطاع) dengan menggugurkan huruf ta' pada kedua tempat itu, agar menjadi jalinan linguistik yang unik yang menghubungkan kedua penutup kisah tersebut.

Tidak ada perbedaan di antara para qari' tujuh maupun sepuluh dalam hal pengguguran huruf ta' dari firman Allah: "مَا لَمْ تَسْطِع" dan "فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟". Pentingnya pengguguran ini menjadi jelas ketika kita mengetahui bahwa fi'il (استطاع) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali, dan paling banyak terdapat dalam Surah Al-Kahf, yaitu sembilan kali, dan tidak ada yang gugur huruf ta'-nya kecuali pada dua ayat tersebut.

Dari sisi tujuan, kedua ayat tersebut bersatu dalam makna bahwa Allah mengungkapkan perkara-perkara gaib-Nya ketika Dia menghendakinya.

Musa As. tidak mampu bersabar atas tindakan-tindakan menakjubkan yang dilakukan oleh hamba yang saleh, dan tidak mampu menyelami rahasia-rahasia di baliknya. Namun setelah perjalanan itu sampai pada tujuannya, hamba saleh tersebut membuka tabir atas rahasia-rahasia itu, lalu Musa As. pun memahami takwilnya, dan kita pun mengetahuinya bersamanya.

Demikian pula Dzulqarnain, setelah menyelesaikan pembangunan dinding pemisah antara dua gunung dengan bangunan yang kokoh dari campuran besi dan tembaga cair, maka Ya'juj dan Ma'juj tidak mampu mendakinya dan tidak pula melubanginya. Namun ketika datang janji Allah, maka dinding itu dihancurkan dan diratakan dengan tanah, dan kiamat pun terjadi.

"قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ۖ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا"

"Dia (Dzulqarnain) berkata: "Ini adalah rahmat dari Tuhanku; maka apabila janji Tuhanku datang, Dia akan menjadikannya hancur luluh, dan janji Tuhanku adalah benar."

Surah Al-Kahf: 98

Pada saat itu, Ya'juj dan Ma'juj mampu menembus dinding tersebut, sebagaimana Musa As. mampu menembus tabir rahasia dari kejutan-kejutan tersebut di akhir perjalanannya. Dengan isyarat yang halus dan menakjubkan ini, kedua ayat tersebut bersatu dalam tujuan, sebagaimana sebelumnya telah bersatu dalam lafaz.

Contoh Keenam Belas: هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن

Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Ia (Musa As.) berkata kepadanya: "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadamu berupa petunjuk yang benar?"

Surah Al-Kahfi, Ayat 66

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

قَالُوا۟ يَـٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

Mereka berkata: "Wahai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi; maka dapatkah kami menjadikan suatu imbalan bagimu supaya engkau membuat dinding antara kami dan mereka?"

Surah Al-Kahfi, Ayat 94

Pandangan pertama terhadap kedua ayat ini tidak mengesankan adanya hubungan antara keduanya, baik secara lafazh maupun makna, terutama jika seseorang membacanya pada letak masing-masing yang berjauhan dan dalam dua kisah yang berbeda di dalam mushaf. Karena itu, tidak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir isyarat apa pun yang menghubungkan antara keduanya, bahkan dalam kitab-kitab tafsir yang menaruh perhatian pada penyebutan munasabah (korelasi) antar ayat.

Surah Al-Kahf ayat 66 memaparkan dialog pertama yang terjadi antara Musa As. dengan hamba yang saleh. Musa As. berkata kepada

hamba yang saleh itu, "هَـلْ أَتَّبِعُـكَ *"Bolehkah aku mengikutimu?"*. Ini adalah ungkapan yang sangat menarik perhatian. Musa As., seorang nabi yang mulia yang diajak bicara langsung oleh Allah (kallamahullahu taklima | كلمه تكليما), meminta dan memohon izin untuk menjadi pengikut seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Dia menentukan tujuan dari mengikuti ini: "عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا" *"agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk) menjadi petunjuk"*. Ungkapan "عَلَىٰ أَن" mengandung makna syarat dan menentukan tujuan, yaitu perjanjian antara dia dengan hamba yang saleh tersebut, yang menyadari betapa penting pertanyaan ini dan diajukanlah syarat lain dari pihak hamba saleh tersebut, sebagaimana kita ketahui dalam kisahnya.[1]

Surah Al-Kahf ayat 94 juga memaparkan dialog pertama antara Dzulqarnain dengan kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan ketika dia sampai di suatu tempat antara dua gunung, yang mengadukan kepadanya tentang Ya'juj dan Ma'juj serta kerusakan yang mereka lakukan di muka bumi. Mereka berkata kepadanya: "فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا" *"maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuat dinding antara kami dan mereka?"*. Ungkapan "عَلَىٰ أَن" di sini juga mengandung makna syarat. Mereka menjanjikan kepada Dzulqarnain untuk memberinya kharj, yaitu upah, dengan syarat dia membangun untuk mereka sebuah dinding yang menghalangi bahaya Ya'juj dan Ma'juj terhadap mereka. Ini adalah syarat mereka. Sebagai balasan atas syarat mereka ini, Dzulqarnain mengajukan syarat lain dari pihaknya, yaitu bahwa dia tidak menginginkan harta mereka, tetapi mensyaratkan kepada mereka untuk membantunya dengan kekuatan, dengan tenaga-tenaga yang kuat,[2] tangan-

---

1 Firman Allah Ta'ala: قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا "Dia (abdan saleh) berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu."" Surah Al-Kahf: 70).

2 Firman Allah Ta'ala: قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا "Dia (Zulkarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan (agar) aku dapat membuat

tangan yang terampil yang ahli dalam membangun dan bekerja,[1] serta menyediakan sumber daya material yang digunakan untuk mendirikan dinding.[2]

Dari analisis singkat atas kandungan dua ayat ini, tampak sejumlah ciri kebahasaan (nashiyyah) yang mencolok:

* Pertama, unsur dialog merupakan unsur dominan dalam kedua ayat ini, dan menjadi dialog pertama antara dua pihak dalam dua peristiwa berbeda.
* Kedua, dialog dimulai dengan kalimat tanya; dan kata tanya yang digunakan dalam keduanya adalah هَـلْ
* Ketiga, dialog mengandung makna syarat; dan alat syarat yang digunakan dalam kedua ayat ini adalah ungkapan عَلَـى أَن
* Keempat, meskipun tidak terdapat langsung dalam kedua ayat tersebut, namun pada ayat-ayat setelahnya disebutkan bahwa syarat yang diberikan oleh pihak penanya dibalas dengan syarat dari pihak yang ditanya.
* Kelima, dalam kedua kasus, si penanya menginginkan manfaat tertentu dari pihak yang ditanya — yang manfaat tersebut hanya bisa didapat melalui kelebihan khusus yang telah Allah karuniakan kepada pihak yang ditanya: Musa As. meminta ilmu dari hamba yang telah Allah ajari, sedangkan kaum yang dijumpai oleh Dzulqarnain meminta pembangunan dinding berdasarkan kemampuan yang telah Allah berikan kepadanya.

Kelima ciri kebahasaan ini saja telah cukup untuk menjalin keterkaitan yang erat antara kedua ayat ini. Namun jika ditambahkan satu fakta linguistik unik lainnya, maka keterkaitan tersebut menjadi nyata secara tekstual dan tidak dapat dibantah ataupun diperdebatkan.

---

dinding antara kamu dan mereka."" Surah Al-Kahf: 95).

1 Lihat: Az-Zamakhsyari, Al-Kasysyaf, jilid 3, halaman 615. Telah disebutkan sebelumnya.

2 Lihat: Sayyid Quthb, Fi Zhilalil Qur'an, jilid 5, halaman 2292. Telah disebutkan sebelumnya.

Fakta linguistik itu adalah bahwa ungkapan (عَلَـى أَن) yang disertai dengan (هَــلْ) tidak pernah muncul secara bersamaan dalam satu ayat di seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua ayat ini dari Surah Al-Kahfi.

Di samping itu, sesungguhnya ungkapan "عَلَى أَن" yang menunjukkan makna syarat sangat jarang ditemukan dalam Al-Qur'an; tidak terdapat di dalamnya kecuali tiga kali: dua kali di Surah Al-Kahfi, dan yang ketiga di Surah Al-Qashash, yaitu dalam firman Allah Ta'ala:

قَـالَ إِنِّى أُرِيـدُ أَنْ أُنكِحَـكَ إِحْـدَى ٱبْنَتَىَّ هَـتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِى ثَمَـنِيَ حِجَـجٍ

"Dia (ayah dari dua perempuan) berkata, 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan engkau dengan salah satu dari kedua anak perempuanku ini dengan syarat engkau bekerja padaku selama delapan tahun.'"
Surah Al-Qashash: 27

Dan yang menakjubkan dari ayat ini adalah bahwa ayat ini pun termasuk dalam kisah Musa As., dalam konteks dialog antara Baginda dan seorang lelaki saleh yang ingin menikahkan putrinya dengan Baginda, dan mensyaratkan agar Musa As. bekerja sebagai orang upahan selama jangka waktu tertentu.

Keterkaitan antara dua dialog ini – di Surah Al-Kahfi dan Surah Al-Qashash – memperkuat bahwa Musa As. yang dimaksud dalam Surah Al-Kahfi adalah Musa Bani Israil itu sendiri. Dan kita akan kembali pada isu ini sebentar lagi.

Terakhir, terdapat satu unsur kebahasaan lain yang menghubungkan antara dua ayat tersebut, yaitu kata akhir (fasilah) dari masing-masing ayat: رُشْــدًا [Al-Kahfi: 66] dan سَــدًّا [Al-Kahfi: 94]. Keduanya adalah kata berstruktur tiga huruf, diakhiri dengan huruf dal (د),

dan terdiri dari dua harakat ringan (*sebabain khafifain*). Keterkaitan antara keduanya menjadi semakin erat dengan pembacaan سُـدًّا – dengan dammah pada huruf sin – yang merupakan bacaan (qira'ah) Nafi', 'Asim dalam riwayat Abu Bakr, dan Ibn 'Amir, karena dalam bacaan itu terdapat keseragaman bunyi dammah pada keduanya.[1]

Dengan keterpautan yang menakjubkan dan luar biasa seperti ini – yang tidak mungkin terjadi kecuali dalam Al-Qur'an – maka terjalinlah keterhubungan antara kedua ayat tersebut, dan terjalin pula keterkaitan antara dua kisah itu.

Kini kita beralih pada isu keraguan yang ditimbulkan seputar identitas Musa As. dalam Surah Al-Kahfi. Keraguan ini merupakan isu lama yang telah disebutkan dalam kitab-kitab tafsir klasik, dan kembali diangkat oleh para orientalis pada era modern.

Para mufasir meriwayatkan bahwa Nauf Al-Bikkali, anak dari wanita istri Ka'b Al-Ahbar, berpendapat bahwa Musa yang disebut dalam Surah Al-Kahfi bukanlah Musa bin 'Imran, tetapi Musa bin Mansa, atau Minsya, atau Musyna, atau yang sejenisnya.[2] Namun, semua mufasir menolak pendapat yang dinisbatkan kepada Nauf Al-Bikkali tersebut.[3]

Adapun orientalis, mereka meragukan identitas Musa As. berdasarkan dua kisah legendaris. Yang pertama, bahwa Gilgamesh,

---

1 Abu Bakr bin Mujahid, Kitab As-Sab'ah, halaman 399. Telah disebutkan sebelumnya.

2 Lihat: At-Tabari, Jami' Al-Bayan, jilid 15, halaman 326; Ibnu 'Athiyyah Al-Andalusi, Al-Muharrar Al-Wajiz, jilid 4, halaman 1200; Az-Zamakhsyari, Al-Kasysyaf, jilid 3, halaman 598; Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, jilid 13, halaman 315. Semua sumber ini telah disebutkan sebelumnya.

3 Telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Salamah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Ishaq, dari Al-Hasan bin 'Umarah, dari Al-Hakam bin 'Utaybah, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Aku pernah duduk di dekat Ibnu 'Abbas, sementara di sisinya terdapat beberapa orang Ahli Kitab. Sebagian dari mereka berkata: "Wahai Abul 'Abbas, sesungguhnya Nauf - anak laki-laki dari istri Ka'b - meriwayatkan dari Ka'b, bahwa Musa As. sang Nabi yang mencari seorang alim (yang disebut dalam Surah Al-Kahf) itu sebenarnya adalah Musa As. bin Manasha (Musa As. bin Manasye/Manasseh)." Sa'id berkata: Ibnu 'Abbas bertanya: "Nauf yang mengatakan ini?" Sa'id berkata: Maka aku katakan kepadanya: "Ya, aku sendiri mendengar Nauf mengatakan hal itu." Dia (Ibnu 'Abbas) berkata: "Engkau sendiri yang mendengarnya, wahai Sa'id?" Aku menjawab: "Ya." Dia (Ibnu 'Abbas) berkata: "Nauf telah berdusta." Lihat: At-Tabari, Jami' Al-Bayan, jilid 15, halaman 326.

sang pahlawan dalam epos mitologi terkenal Epos Gilgamesh, ketika dalam pencariannya akan kehidupan abadi, bertemu dengan seorang tokoh mitologis yang dianugerahi keabadian bernama Utnapishtim,[1] yang tinggal di "mulut sungai-sungai" (the mouth of the rivers).[2] Mereka menafsirkan frasa "mulut sungai-sungai" ini sebagai "مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ" [Al-Kahfi: 60], dan mereka mengklaim bahwa Utnapishtim yang ditemui oleh Gilgamesh itulah hamba saleh yang ditemui oleh Musa As.

Kisah kedua adalah bahwa tukang masak Iskandar Al-Maqduni secara tidak sengaja menemukan mata air kehidupan ketika seekor ikan kering yang sedang ia cuci tiba-tiba hidup kembali dan melompat ke laut. Mereka menyatakan bahwa tukang masak itu adalah Fata Musa As., dan bahwa Iskandar itu sendiri adalah Musa As.[3] Semua itu, sebagaimana terlihat, hanyalah klaim-klaim yang tidak berdasar. Apa yang dinukil dari Nauf Al-Bikkali melalui istrinya – anak Ka'b Al-Ahbar – merupakan riwayat yang tidak bernilai. Demikian pula klaim-klaim para orientalis tidak memiliki dasar yang valid karena mereka hanya mengambil satu kata atau kejadian dari mitos dan mencoba menyusun hubungan antara mitos itu dengan narasi dalam Al-Qur'an. Para orientalis generasi akhir menyadari kelemahan ini dan menyatakan bahwa hubungan semacam itu – jika pun ada – adalah hubungan yang sangat lemah dan tidak meyakinkan.[4] Dan yang menjadi perhatian kita di sini adalah untuk menegaskan melalui Al-Qur'an bahwa Musa yang disebut dalam Surah Al-Kahfi adalah Musa bin 'Imran, bukanlah sosok lain.

Barangkali hal yang menimbulkan keraguan dalam benak manusia

1 Lihat: Taha Baqir, Malhamat Gilgamisy: disa Al-'Iraq Al-Khalidah (Tidak disebutkan penerbit dan tahun terbit dalam buku), halaman 106 dan seterusnya.

2 Brannon M. Wheeler, "Moses or Alexander? Early Islamic Exegesis of Qur' n 18:60-65," Journal of Near Eastern Studies, 57, no. 3 (Jul., 1998), halaman 192.

3 Ibid., 195.

4 Ibid., 191.

mengenai pribadi Musa As. adalah perbedaan konteks yang melingkupi kisahnya dalam Surah Al-Kahfi dibandingkan dengan konteks-konteks lain yang mengiringi kisahnya dalam Surah-surah lain dalam Al-Qur'an. Musa As. dalam Al-Qur'an tidak pernah ditampilkan kecuali bersama saudaranya Harun, atau tongkatnya, atau kaumnya Bani Israil, atau keluarganya, atau Fir'aun serta para pembesarnya, bala tentaranya, dan para penyihirnya. Ia tidak tampak kecuali dalam posisi berhadapan dengan Fir'aun dan kaumnya, para pembesarnya, dan para penyihirnya, atau dalam posisi berhadapan dengan kaumnya Bani Israil dalam peristiwa-peristiwa besar yang mengubah jalannya sejarah dan membebaskan Bani Israil dari tirani Fir'aun, serta pada akhirnya menggulingkan kekuasaan Fir'aun.

Namun dalam Surah ini, Musa As. tampak tanpa satu pun dari mereka. Ia hanya bersama seorang pemuda yang tidak disebutkan namanya oleh Al-Qur'an, sebagaimana juga tidak disebutkan nama hamba saleh, dalam suatu keselarasan sempurna dengan suasana misterius yang menyelimuti peristiwa-peristiwa ajaib dalam kisah tersebut. Kita tidak melihat dalam kisah ini sesuatu pun dari unsur-unsur yang biasa kita kenali dalam kisah Musa As., kecuali laut yang menyaksikan keselamatannya dari tenggelam saat masih bayi, dan menyaksikan pula kemenangannya atas Fir'aun ketika dewasa.

Namun, jika kita menelaah kisah tersebut dan peristiwa-peristiwanya, kita akan menjumpai kesejajaran yang menakjubkan antara kisah Musa As. dalam Al-Qur'an secara umum dan kisahnya dalam Surah Al-Kahfi. Sesungguhnya kisah Musa As. dalam Surah Al-Kahfi tidak lain hanyalah sebuah tayangan yang memperlihatkan sisi kehidupan pribadinya dan misi kerasulannya secara dramatik, penuh kejutan dan kontradiksi.

Maka, peristiwa perusakan kapal dan membiarkan para pemiliknya dalam bahaya tenggelam dapat disejajarkan dengan peristiwa Musa

As. yang dilemparkan ke sungai saat masa kecilnya dan menghadapi bahaya tenggelam, serta dapat pula disejajarkan dengan peristiwa terbelahnya laut untuknya saat dewasa, yang menyelamatkannya dan menenggelamkan Fir'aun; juga dapat disejajarkan dengan kaburnya ikan (ikan besar) milik pemudanya yang mengambil jalannya di laut secara ajaib. Pembunuhan terhadap seorang anak lelaki dalam kisah itu sejajar dengan pembunuhan Musa As. terhadap seorang laki-laki Mesir. Dan pembangunan tembok tanpa imbalan sejajar dengan peristiwa Musa As. yang memberi minum dua orang perempuan tanpa mengharapkan upah.[1]

Sesungguhnya kesesuaian peristiwa-peristiwa dalam dua kisah ini menunjukkan dengan sangat jelas tanpa menyisakan ruang keraguan bahwa Musa yang disebut dalam Surah Al-Kahfi adalah Musa bin 'Imran yang diutus oleh Allah kepada Bani Israil. Adapun peristiwa-peristiwa luar biasa yang diperlihatkan kepadanya dalam Surah Al-Kahfi tidak lain hanyalah cermin yang merefleksikan apa yang sungguh-sungguh dialaminya di dunia nyata, namun dalam bentuk yang menggambarkan pesan dan hikmah yang lebih dalam daripada apa yang dapat dipahami manusia dengan ilmu mereka yang terbatas.

Di antara keselarasan redaksional yang menakjubkan yang merefleksikan pribadi Musa As. dalam kisah tersebut adalah ucapannya kepada hamba yang saleh:

أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ

"Apakah engkau membunuh satu jiwa yang suci tanpa (dia membunuh) jiwa yang lain?"

Surah Al-Kahf: 74

---

1 Kita memahami bahwa dia (Musa As.) memberi minum untuk keduanya tanpa meminta upah dari firman Allah Ta'ala: فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا "Kemudian datanglah salah seorang dari kedua (perempuan) itu kepadanya dengan berjalan kemalu-maluan. Dia (perempuan) itu berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberimu balasan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Surah Al-Qasas: 25).

Ungkapan قَتَلْتَ نَفْسًا *"membunuh satu jiwa"* tidak disebutkan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali terkait dengan Musa As. sendiri:

وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا

"Dan engkau telah membunuh satu jiwa, lalu Kami selamatkan engkau dari kesusahan dan Kami telah mengujimu dengan berbagai cobaan."
Surah Taha: 40

أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ

"Apakah engkau hendak membunuhku seperti engkau telah membunuh satu jiwa kemarin?"
Surah Al-Qasas: 19

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ

"Dia (Musa As.) berkata, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang dari mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.'"
Surah Al-Qasas: 33

Demikian pula, ucapannya kepada hamba saleh:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

"Ia (Musa As.) berkata, 'Engkau akan mendapati aku, insya Allah, sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentang perintahmu.'"
Surah Al-Kahf: 69

Ucapan ini memiliki padanan dalam perkataan laki-laki saleh kepada Musa As. saat menawarkannya menikahi anak perempuannya:

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ [۞]

1 Sesungguhnya frasa "سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ" ("kelak engkau akan mendapatiku, insya Allah") tidak disebutkan dalam Al-Qur'an kecuali hanya tiga kali: dua kali dalam konteks Musa As., dan sekali yang ketiga dalam konteks Ibrahim dan putranya yang akan

"Dan aku tidak ingin memberatkanmu. Engkau akan mendapati aku, insya Allah, termasuk orang-orang yang saleh."

Surah Al-Qasas: 27

Sesungguhnya petunjuk-petunjuk redaksional ini, jika dikumpulkan bersama dengan petunjuk-petunjuk maknawi, memberikan kepastian bahwa Musa As. dalam seluruh Al-Qur'an adalah pribadi yang satu dan sama.

Setelah pembahasan yang agak panjang ini, yang tidak dapat dihindari demi menjawab keraguan yang dilemparkan mengenai pribadi Musa As. dalam kisah ini, kita kembali kepada pembahasan kita sebelumnya mengenai analisis terhadap contoh-contoh kebahasaan.

***

Contoh Ketujuh Belas: وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت

Allah Ta'ala berfirman:

وَتَـرَى ٱلشَّـمْسَ إِذَا طَلَعَـت تَّـزَٰوَرُ عَـن كَهْفِهِـمْ ذَاتَ ٱلْيَمِيـنِ وَإِذَا غَرَبَـت تَّقْرِضُهُـمْ ذَاتَ ٱلشِّـمَالِ وَهُـمْ فِى فَجْـوَةٍ مِّنْـهُ ۚ ذَٰلِـكَ مِـنْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ۗ مَـن يَهْـدِ ٱللَّهُ فَهُـوَ ٱلْمُهْتَـدِ ۖ وَمَـن يُضْلِـلْ فَلَـن تَجِـدَ لَـهُۥ وَلِيًّـا مُّرْشِـدًا

"Dan engkau (akan) melihat matahari ketika terbit condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di dalam tempat yang luas dari gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa diberi

disembelih ('alaihimas-salam), dalam firman-Nya: سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ "Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." Surah As-Saffat: 102).

petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan baginya seorang penolong yang dapat memberi petunjuk." (

Surah Al-Kahf: 17

Dan Allah Ta'ala berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطۡلِعَ ٱلشَّمۡسِ وَجَدَهَا تَطۡلُعُ عَلَىٰ قَوۡمٖ لَّمۡ نَجۡعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتۡرٗا

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari, dia mendapati matahari terbit menimpa suatu kaum yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu pelindung dari (panas)nya."

Surah Al-Kahf: 90

Kedua ayat ini menggambarkan dua pemandangan yang saling berlawanan dalam dua kisah yang berbeda dan dalam dua lokasi yang berjauhan. Ayat pertama menggambarkan keadaan para penghuni gua (Ashhabul Kahf), sedang mereka berada di sebuah celah dalam gua mereka, dan matahari berputar mengelilingi mereka dengan gerakan lembut dan penuh kasih. Ia menghindari mereka, sehingga tidak mengenai mereka dengan sinarnya yang membahayakan, melainkan hanya memancarkan cahaya yang dapat menjaga tubuh mereka.

Sedangkan ayat kedua berbicara tentang Dzulqarnain dalam perjalanan keduanya menuju timur, setelah perjalanan pertamanya ke barat. Ayat ini menggambarkan matahari ketika terbit, sedang menyinari suatu kaum yang tidak memiliki pelindung apa pun dari sinarnya. Dimana yang lebih memungkinkan adalah bahwa mereka tinggal di tanah yang tidak memiliki bentang alam yang dapat melindungi mereka, sebagaimana firman-Nya: لَّمۡ نَجۡعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتۡرٗا — ini adalah perbuatan penciptaan dari Allah. Mungkin pula mereka adalah kaum yang tidak mengenal cara membangun tempat tinggal dan benteng yang dapat melindungi mereka dari panasnya

matahari. Maka datanglah Dzulqarnain mengajari mereka cara membangun rumah dan tempat berlindung dari panasnya matahari.

Apa yang menguatkan hal ini adalah bahwa teks Al-Qur'an tidak menyebutkan aktivitas Dzulqarnain dalam perjalanan keduanya ini selain bahwa kaum tersebut terbuka terhadap sinar matahari. Tampaknya, inilah masalah utama mereka, maka Dzulqarnain datang untuk membantu mereka mengatasinya, sebagaimana ia juga membantu kaum lain dalam membangun bendungan guna mencegah bahaya Ya'juj dan Ma'juj.

Bagaimanapun keadaannya, kedua pemandangan ini saling bertolak belakang:

Pemandangan para pemuda dalam gua yang terlindung dan aman, dan pemandangan suatu kaum di tanah terbuka tanpa pelindung dari matahari dan tanpa penghalang. Unsur yang menghubungkan kedua pemandangan ini adalah matahari dan pergerakannya dalam kedua kondisi tersebut.

Pada unsur inilah berdiri keterikatan linguistik yang unik antara keduanya. Akar kata (طَلَـع) adalah salah satu akar kata yang jarang disebut dalam Al-Qur'an, dan tidak muncul kecuali sebanyak 19 kali dalam berbagai bentuknya.

Dan yang membedakan kemunculannya dalam Surah Al-Kahf adalah dua karakteristik yang tidak ditemukan dalam Surah lain:

Pertama, fi'il tsulatsi (طَلَـعَ) dengan bentuk yatlu'u يطلع tidak muncul dalam Al-Qur'an kecuali dalam Surah Al-Kahf yang bersandar kepada matahari, sebagaimana dalam firman Allah:

وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت

Surah Al-Kahf: 17

dan firman-Nya:

وَجَدَهَا تَطْلُعُ

Surah Al-Kahf: 90

Kedua, bahwa kata المغـــرب biasanya dipasangkan dengan المشـــرق dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah..."

Surah al-Baqarah: 115

Akan tetapi, dalam Surah ini, yang dipasangkan dengan (المغـــرب) adalah (المطلـــع) Dalam perjalanan pertama Dzulqarnain, Allah berfirman: حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ Surah Al-Kahf: 86.Dan dalam perjalanan keduanya:حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ Surah Al-Kahf: 90 — dan tidak dikatakan (حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مشـــرق الشـــمس) sebagaimana yang mungkin diharapkan — sebagai bentuk penyesuaian dan keselarasan antara kisah Ashhabul Kahf dan kisah Dzulqarnain.

Perlu disebutkan dalam konteks ini bahwa susunan Al-Qur'an sering kali mengulang penggunaan kata tertentu dalam konteks yang sama dan dalam jarak yang berdekatan. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.

Surah Al-Kahf: 18

Di sini digunakan kata (ٱطَّلَعْـــتَ) yang berasal dari akar kata (طَلَـــع)

untuk menyesuaikannya dengan firman Allah sebelumnya: وَتَـرَى ٱلشَّـمْسَ إِذَا طَلَعَـت Surah Al-Kahf: 17

Dan tidak dikatakan (لـو رأيتهـم) — bukan semata-mata karena (رأيـت) tidak sepadan dengan (ٱطَّلَعْـتَ) dalam konsistensi lafaz, tetapi juga karena ia tidak sepadan dalam makna linguistiknya. Dan hal seperti ini sangat banyak dalam Al-Qur'an, yang tidak dapat dirinci dalam kesempatan ini.

***

Contoh Kedelapan Belas: مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Allah Ta'ala berfirman:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

"Dan bagaimana engkau dapat bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?"
Surah Al-Kahfi: 68

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

كَذَٰلِكَ ۖ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا

"Demikianlah, dan sesungguhnya Kami telah mengetahui segala sesuatu yang ada padanya dengan pengetahuan yang mendalam."
Surah Al-Kahfi: 91

Kedua ayat ini berada dalam dua kisah yang berbeda, dan pada dua posisi yang berjauhan, namun keduanya berpadu dalam dua kata yang tidak pernah berkumpul dalam satu ayat pun dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua ayat ini, yaitu: "أحـاط" (mengelilingi/

menyeluruh) dan "خُبْـرًا" (pengetahuan mendalam).

Fi'il "أحـــاط" disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 17 kali saja, dan muncul dalam Surah Al-Kahfi sebanyak 4 kali, menjadikannya Surah dengan frekuensi tertinggi dalam penggunaan kata ini. Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan dalam dua konteks:

Bersanding dengan ilmu, seperti firman Allah Ta'ala:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

"Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, sedangkan mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan ilmu."
Surah Taha: 110

Mengandung makna azab, seperti firman-Nya:

وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ

"Dan mereka menyangka bahwa mereka telah dikepung (oleh azab)."
Surah Yunus: 22

Di Surah Al-Kahfi, kata ini digunakan 2 kali dalam konteks azab, yaitu dalam firman-Nya:

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

"Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim api (neraka), yang nyalanya melingkupi mereka."
Surah Al-Kahfi: 29

Dan firman-Nya:

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ

"Dan binasalah semua buah hasil usahanya."
Surah Al-Kahfi: 42

Sedangkan 2 penggunaan lainnya bersanding dengan ilmu sebagaimana dalam dua ayat yang sedang kita bahas. Akan tetapi, pemakaiannya di kedua ayat ini memiliki kekhususan yang tidak ditemukan dalam ayat lain di seluruh Al-Qur'an, yaitu bahwa kata penjelas (tamyiz) yang biasanya menyertai kata "أحـاط" adalah "عِلْمًـا", namun dalam Surah Al-Kahfi digunakan kata "خُبْـرًا" pada kedua ayat tersebut—dan kata ini tidak disebutkan di tempat lain selain dalam Surah ini.

Dalam ayat pertama, hamba yang saleh berkata kepada Musa As.:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

"Dan bagaimana engkau dapat bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?"
Surah Al-Kahfi: 68

Bagaimana engkau dapat bersabar atas suatu urusan yang tidak mampu kau tembus dari lahiriahnya menuju hakikat batinnya? Ia berkata: "خُبْـرًا", dan bukan "عِلْمًـا", untuk menunjukkan makna pengalaman mendalam (khabrah), yakni ketika seseorang memahami hakikat-hakikat sesuatu yang tersembunyi di balik permukaannya melalui pengalaman langsung.[1]

Hal ini karena Nabi Musa As. memang mengetahui secara umum peristiwa-peristiwa yang terjadi selama perjalanannya bersama hamba yang saleh, namun Baginda tidak mengetahui makna dan hikmah yang tersembunyi di baliknya. Baginda pernah dilemparkan ke sungai ketika masih bayi lalu diselamatkan dari tenggelam; b Baginda pernah membunuh seorang lelaki Mesir lalu Allah menyelamatkannya dari kesedihan; dan Baginda pernah menolong dua wanita dengan memberi minum ternak mereka tanpa meminta

1 Ibnu Manzhur berkata dalam Lisan Al-'Arab: "وَخَبَرْتُ الْأَمْرَ أَخْبُرُهُ (wa khabartu al-amra akhburuhu) artinya 'engkau mengetahui suatu perkara pada hakikatnya'." Lihat: Ibnu Manzhur, Lisan Al-'Arab, entri (خَبَرَ), jilid 4, halaman 1090. Telah disebutkan sebelumnya.

upah. Akan tetapi, ketika peristiwa-peristiwa serupa itu dihadapkan kembali kepadanya dalam bentuk praktik nyata oleh orang lain (hamba yang saleh), Baginda tidak dapat bersabar terhadapnya. Ini menunjukkan bahwa Baginda belum mengalaminya secara mendalam (belum meng"khubar"inya), belum mampu menembus ke dalam makna batinnya. Oleh karena itu, pemilihan kata "خُبْـرًا" di sini lebih tepat, karena pengalaman adalah ilmu plus (ilmu dan nilai-nilai tambahannya).

Sedangkan dalam ayat kedua, Allah Ta'ala berfirman:

كَذَٰلِكَ ۖ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا

"Demikianlah, dan sesungguhnya Kami telah mengetahui segala sesuatu yang ada padanya dengan pengetahuan yang mendalam."
Surah Al-Kahfi: 91

Allah Swt. telah meliputi segala sesuatu yang ada pada Dzul Qarnain dengan pengetahuan yang mendalam خُبْـرًا (khabrah). Dialah ٱلْعَلِيـمُ ٱلْخَبِيـرُ Al-'Alim Al-Khabir (Yang Maha Mengetahui lagi Maha Teliti), yang telah memberikan kekuasaan kepada Dzul Qarnain di muka bumi, memberinya segala sebab kekuatan, dan mengetahui dengan sempurna dampak dari perbuatannya terhadap makhluk: ketika ia menghukum orang-orang zalim dan memberi balasan kepada orang-orang saleh dalam perjalanan pertamanya, atau ketika ia melindungi kaum lemah dalam perjalanan keduanya, atau ketika ia menghalau kerusakan kaum perusak dalam perjalanan ketiganya. Maka semua tindakannya itu selaras dengan ilmu dan pengawasan Allah yang menyeluruh dan mendalam ٱلْعَلِيـمُ ٱلْخَبِيـرُ. Oleh sebab itu, ayat ini diawali dengan kata "كَذَٰلِكَ" yang dalam Al-Qur'an seringkali menunjukkan pada sunnah kauniyyah (hukum alam dari Allah).[1]

---

1 Para mufasir telah merasa bingung dalam menentukan makna kata ini dan berusaha menafsirkannya dengan menggunakan perangkat nahwu dan balaghah yang mereka miliki. Namun, perangkat-perangkat tersebut tumpul dan sama sekali tidak mampu menafsirkan ekspresi-ekspresi Al-Qur'an yang khusus seperti ini.

Demikian pula, Allah Swt. adalah Dzat yang telah mengajarkan ilmu laduni kepada hamba yang saleh, dan mengutusnya kepada Musa As. untuk mengajarkannya hakikat benda-benda dan konsekuensinya yang tersembunyi di balik fenomena lahiriah.

Dengan ini, kedua ayat tersebut berpadu secara makna: وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا Surah Al-Kahfi: 68) dan كَذَٰلِكَ ۖ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا Surah Al-Kahfi: 91), demikian pula kedua kisah pun saling terjalin, serta menyatu pula sumber penerimaan ilmu bagi masing-masing tokoh—baik hamba yang saleh maupun Dzul Qarnain—yakni Allah Swt.

Dan akan dijelaskan pada contoh berikutnya bagaimana sumber penerimaan ilmu itu juga menyatu antara hamba yang saleh dengan Nabi kita Muhammad Saw.

***

Contoh Kesembilan Belas: مِنْهُ ذِكْرًا

Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

"Ia (hamba saleh) berkata, 'Maka jika engkau mengikutiku, janganlah engkau bertanya kepadaku tentang sesuatu pun sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu'."
Surah al-Kahfi: 70

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepada kalian sedikit kisah darinya'."
Surah al-Kahfi: 83

Dua ayat ini berada dalam dua kisah yang berbeda, namun dipersatukan oleh satu konstruksi linguistik yang unik dan tidak muncul dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada keduanya, yaitu: مِنْـهُ ذِكْـرًا *"daripadanya (sebagian) peringatan".*

Konstruksi ini terdiri dari dua unsur: "minhu" مِنْـهُ (*daripadanya*) dan "dzikran" ذِكْـرًا (*peringatan atau pelajaran*). Kedua kata ini sangat umum dalam Al-Qur'an.

Frasa مِنْهُ —dengan bentuk dhamir ghaib (kata ganti orang ketiga)— berulang lebih dari 80 kali, seperti dalam firman Allah:

قَالَ أَنَاْ خَيْرٌ مِّنْهُ

"Aku lebih baik daripadanya."
Surah al-A'raf: 12

وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ

"Sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang meragukan terhadapnya."
Surah Hud: 110

فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ

"Maka hendaklah ia membawa rezeki dari padanya."
Surah al-Kahfi: 19

Adapun kata (ذِكْـرًا) dalam bentuk isim (kata benda), muncul sebanyak 76 kali, seperti dalam:

وَقَدْ ءَاتَيْنَكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا

"Dan sungguh Kami telah memberikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan."

Surah Taha: 99

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

"Agar mereka bertakwa atau agar itu menjadi peringatan bagi mereka."

Surah Taha: 113

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ

"Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam."

Surah Sad: 87

Namun, walaupun kedua kata ini sangat umum dan banyak dipakai dalam Al-Qur'an, konstruksi (مِنْـهُ ذِكْـرًا) hanya muncul secara eksklusif dalam dua ayat tersebut dari Surah al-Kahfi. Maka ia menjadi satu jalinan linguistik yang khas dan unik, menghubungkan kisah Nabi Musa As. dengan kisah Dzulqarnain.

Akan tetapi, ekspresi Al-Qur'an tidak berhenti pada keterpaduan linguistik yang langka ini saja, meskipun hal itu cukup kuat untuk mengikat dua ayat tersebut. Bahkan, ia mengaitkan keduanya dengan penggunaan satu kata kerja yang sama, seolah-olah Al-Qur'an sedang menanggapi kemungkinan munculnya dugaan dalam benak bahwa frasa (مِنْـهُ ذِكْـرًا) digunakan secara mekanis hanya sebagai penutup ayat.

Kata kerja yang dimaksud adalah (سَأَلَ) (*bertanya).* Pada ayat pertama digunakan dalam bentuk larangan:

فَلَا تَسْأَلْنِي

"Maka janganlah engkau bertanya kepadaku..."

Sementara pada ayat kedua dalam bentuk berita tentang pertanyaan:

وَيَسْـَٔلُونَكَ

"Dan mereka bertanya kepadamu..."

Penggunaan kata kerja سَـأَلَ pada kedua ayat ini datang secara alami dan sesuai dengan konteks masing-masing tanpa adanya rekayasa linguistik. Begitu juga dengan penutup kedua ayat yang menggunakan frasa yang sama: (مِنْـهُ ذِكْـرًا), semuanya datang dalam kerangka ayat yang padu dan harmonis. Seandainya tidak dilakukan perbandingan antara kedua ayat ini, pembaca tidak akan merasakan adanya pengulangan frasa di antara keduanya. Ia akan melihat masing-masing sebagai bangunan yang utuh dan mandiri, tanpa kaitan eksplisit dengan kisah lainnya.

Demikianlah dari sisi lafaz dan struktur bahasanya. Mari sekarang kita perhatikan dari sisi tujuan (gharadiyah).

Dalam ayat pertama, Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

"Dia (Khidhr) berkata: 'Jika engkau hendak mengikutiku, maka janganlah engkau menanyaiku tentang sesuatu pun sampai aku sendiri yang memberitahumu penjelasannya.'

Surah al-Kahfi, ayat 70

Dalam ayat ini, yang berbicara adalah hamba saleh, yang mengizinkan Musa As. untuk mengikutinya, tetapi dengan syarat bahwa Musa As. tidak bertanya tentang tindakan-tindakannya, dan hendaknya bersabar sampai ia sendiri yang menjelaskan makna dan hakikat perbuatan-perbuatan tersebut. Sang lelaki mengetahui bahwa tampaknya perbuatan-perbuatannya akan mengejutkan Musa As. dan menimbulkan keberatan serta protes dari dirinya. Ia mengetahuinya karena Allah telah mengajarinya ilmu langsung

dari sisi-Nya. Maka dari itu, ia begitu percaya dengan apa yang ia katakan, dan dari situlah muncul ketegasan seorang guru yang yakin akan ilmunya dan pasti terhadap apa yang akan terjadi.

Kita perhatikan bahwa ia tidak mengatakan: "حَتّـىٰ أُفَسِّـرُ لَـكَ *hingga aku menjelaskannya kepadamu*" atau "حَتّـىٰ أُبَيِّـنُ لَـكَ *hingga aku menerangkannya kepadamu*", atau ungkapan-ungkapan lain yang menyampaikan makna penjelasan dan tafsir, melainkan ia mengatakan:

حَتّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

"hingga aku sendiri yang memberitahumu penjelasannya."

Surah al-Kahfi, ayat 70

Karena tujuannya adalah untuk "*mengadakan zikir* (*ingatan kembali)*" bagi Musa As., agar ia mengingat kembali apa yang telah ia alami dalam hidupnya dari peristiwa-peristiwa serupa yang kini dihadirkannya kembali sebagai pengalaman baru yang dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu, dipilihlah ungkapan yang tepat ini: "mengadakan zikir", yaitu ihdas adz-dzikr, yang juga merupakan ungkapan Qur'ani sebagaimana disebutkan dengan bentuk lain dalam Surah Taha, ketika menutup kisah Musa As. dalam firman Allah Ta'ala:

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

"Agar mereka bertakwa atau agar hal itu menimbulkan bagi mereka peringatan (zikir)."

Surah Taha, ayat 113

Adapun dalam ayat kedua, Allah Ta'ala berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَن ذِى الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain.

> Katakanlah: 'Akan aku bacakan kepada kalian sebagian dari kisahnya.'
> ***Surah al-Kahfi, ayat 83***

Dalam ayat ini, perkataan berasal dari Allah – Swt. – kepada Nabi-Nya Muhammad Saw. Allah mengabarkan bahwa orang-orang bertanya kepada Nabi tentang Dzulkarnain, lalu Allah memerintahkannya untuk menjawab mereka: قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا *"Katakanlah: 'Akan aku bacakan kepada kalian sebagian dari kisahnya.'"*

Maksudnya: Aku akan bacakan kepada kalian dari beritanya apa yang menjadi peringatan (zikir) bagi kalian, yang akan membimbing kalian menuju kebaikan dan mendorong kalian untuk meneladani kisah lelaki saleh tersebut yang telah diberi oleh Allah kemampuan dari segala sebab, lalu ia gunakan untuk memberi manfaat kepada makhluk, menegakkan keadilan, dan melindungi kaum tertindas.

Maka dari itu, al-Qur'an menyampaikan potongan-potongan dari kisahnya yang mengandung peringatan dan pelajaran bagi manusia. Setiap potongan singkat dan tidak diperluas secara rinci, tetapi menekankan prinsip-prinsip umum yang dijalankan oleh lelaki tersebut dalam interaksinya dengan manusia, dan menyajikan sebagian amal perbuatannya sebagai pengejawantahan praktis dari prinsip-prinsip tersebut dalam wujud nyata yang berpengaruh bagi kehidupan manusia.

Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. kisah Dzulkarnain agar menjadi peringatan (zikir) bagi umat manusia, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada al-'abd as-salih ilmu dari sisi-Nya dan menjalankan di tangannya berbagai peristiwa agar menjadi peringatan bagi Musa As. dan bagi umat manusia setelahnya. Maka sumber dari zikir (peringatan) ini adalah Allah – Swt.

Dan untuk menegaskan keesaan sumber ini, maka dipersatukanlah

ungkapan pada kedua ayat, yakni dalam firman-Nya: حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا [الكهف: 70] dan قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا [الكهف: 83].

❊❊❊

Contoh Kedua Puluh: فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا

Allah Ta'ala berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

> "Maka tatkala mereka berdua sampai di pertemuan antara dua laut, mereka lupa ikan mereka, lalu ikan itu mengambil jalannya ke laut itu dengan cara yang aneh."
>
> ***Surah Al-Kahf: 61***

Dan Allah Ta'ala berfirman pula:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا

> "Hingga apabila dia telah sampai di antara dua bukit, dia mendapati di hadapan keduanya suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan."
>
> ***Surah Al-Kahf: 93***

Sekali lagi kita berhadapan dengan dua ayat yang berasal dari dua kisah berbeda, namun saling berkaitan erat melalui dua kata yang tidak ditemukan bersamaan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada kedua ayat ini saja.

Kedua kata tersebut adalah fi'il (بَلَغَ) dan kata (بَيْنَ). Dalam ayat pertama Allah berfirman: فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا, dan dalam ayat kedua: حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ.

Kata kerja triliteral (بَلَغَ) terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 40 kali, dan paling sering muncul dalam Surah Al-Kahf, yakni sebanyak 7 kali, terbatas pada kisah Musa As. dan kisah Dzulkarnain. Adapun kata (بَيْـنَ) terulang sebanyak 266 kali. Frekuensi kemunculan yang tinggi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya pertemuan kedua kata tersebut dalam satu konstruksi bahasa.

Akan tetapi, keduanya tidak pernah berkumpul dalam satu tempat dalam seluruh Al-Qur'an kecuali dalam dua lokasi ini di Surah Al-Kahf, yang menunjukkan bahwa keduanya dirancang sebagai simpul-simpul linguistik yang unik yang menjadi penghubung antara kisah Musa As. dan kisah Dzulkarnain, sebagaimana telah kita lihat dari contoh-contoh sebelumnya.

Penggunaan kedua lafaz tersebut ditentukan oleh konteks masing-masing kisah. Baik Musa As. maupun Dzulkarnain sedang dalam perjalanan, dan mencapai tujuan adalah puncak dari setiap perjalanan. Oleh karena itu, penggunaan kata kerja (بَلَغَ) merupakan konsekuensi dari konteks ini dan merupakan bagian dari karakter aktivitas yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut.

Musa As. sedang dalam perjalanan mencari hamba yang saleh, dan telah menyatakan tekadnya untuk terus berjalan dalam waktu yang panjang hingga ia menemukannya di pertemuan dua lautan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

"Dan (ingatlah) ketika Musa As. berkata kepada pembantunya: 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan bertahun-tahun'."

Surah Al-Kahf: 60

Demikian pula halnya dengan Dzulkarnain, dalam perjalanan

menjelajahi belahan barat dan timur bumi, ia mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ia mencapai ujung barat matahari:

حَتّٰٓى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari..."
Surah Al-Kahf: 86

Dan dalam perjalanan keduanya ke tempat terbit matahari:

حَتّٰٓى إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ

"Hingga apabila dia sampai ke tempat terbit matahari..."
Surah Al-Kahf: 90

Dan dalam perjalanan ketiganya, ke antara dua dinding pembatas:

حَتّٰٓى إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ

Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung,
Surah Al-Kahf: 93

Adapun penggunaan kata بَيْنَ disebabkan karena tujuan perjalanan Musa As. adalah mencapai tempat pertemuan dua laut, dan tujuan perjalanan ketiga Dzulkarnain adalah mencapai tempat antara dua dinding pembatas. Kedua tujuan tersebut mengandung konsep ganda, sehingga penggunaan kata بَيْنَ menjadi keharusan linguistik. Maka setiap kata benar-benar menempati posisi yang paling tepat dan digunakan untuk menyampaikan makna yang tidak sempurna kecuali dengannya.

Sejalan dengan simetri linguistik ini, kita juga mengamati adanya kesesuaian dalam tujuan antara kedua ayat. Musa As. bertemu dengan hamba yang saleh di pertemuan dua laut, dan dengan itu

ia mencapai tujuan yang menjadi maksud dari perjalanannya, dan dimulailah perjalanannya yang penuh dengan kejutan. Sementara Dzulkarnain bertemu dengan suatu kaum di tempat antara dua dinding pembatas, yang kepadanya Allah menghendaki agar ia memberikan bantuan, dan menghindarkan mereka dari ancaman Ya'juj dan Ma'juj. Ia pun membangun dinding pelindung bagi mereka, menyempurnakan misinya, dan mencapai tujuan dari perjalanan ketiganya.

Cukuplah sampai di sini penyajian contoh-contoh dari Surah Al-Kahf. Kita belum menghimpun semua unsur kohesi linguistik yang ada dalam Surah ini. Namun dalam apa yang telah kami sajikan, terdapat cukup bukti bahwa bagian-bagian Surah ini terjalin erat dalam bangunan bahasa dan arah maknanya, dalam jalinan yang kokoh yang menunjukkan bahwa ia berasal dari satu sumber saja, bukan dari berbagai sumber, sebagaimana yang disangka oleh para pengingkar. Dan sekarang kami tutup bab ini dengan sepatah kata ringkas.

Kesimpulan

Dari dua puluh contoh yang telah kami analisis dari Surah al-Kahf, tampaklah sejumlah hasil sebagai berikut:

Pertama, bahwa seluruh bagian Surah al-Kahf—baik pendahuluannya, kisah-kisahnya, nasihat-nasihat yang menyelingi kisah tersebut, maupun pemandangan tentang hari kiamat—merupakan satu kesatuan yang utuh. Ia memancarkan corak rancangan Ilahi yang menakjubkan, di mana lafaz, susunan kata,

dan tujuan saling terkait secara erat, suatu keterpaduan yang mustahil dapat dihasilkan oleh akal manusia, meskipun setajam dan secermat apa pun.

Kedua, bahwa ketiga kisah dalam Surah ini yang diklaim oleh para orientalis sebagai bersumber dari legenda-legenda kuno, justru memperlihatkan jenis keterpaduan bahasa yang intens yang menunjukkan secara tegas bahwa sekiranya kisah-kisah tersebut memang diambil dari berbagai sumber, maka niscaya tidak akan pernah mencapai tingkat keterpaduan menakjubkan dan unik sebagaimana yang tampak. Cukuplah kita mengingat kembali salah satu contoh yang kami paparkan dalam ayat berikut:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

"(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: 'Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan sediakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami.'"
Surah al-Kahf: 10

Dalam ayat ini terdapat sejumlah kosakata dan susunan bahasa yang beririsan secara unik dengan ketiga kisah yang lain di dalam Surah ini, sebuah keterhubungan yang tidak memiliki padanan di dalam keseluruhan al-Qur'an. Ayat ini kaya dengan pengikat-pengikat bahasa, di mana setiap kata yang terkandung di dalamnya digunakan kembali pada tempat-tempat lain dalam Surah yang sama, dan hampir seluruh tempat itu terbatas pada kisah-kisah yang tiga. Padahal, justru ketiga kisah inilah yang menjadi sasaran keraguan para orientalis, yang mereka klaim berasal dari sumber-sumber mitologi. Maka struktur kebahasaan al-Qur'an membantah klaim batil mereka ini hanya dengan satu ayat, di dalamnya terkandung ikatan-ikatan bahasa yang unik, menghubungkan semua kisah tersebut, sekaligus meruntuhkan segala kebatilan yang

mereka ada-adakan.

Ketiga, bahwa setiap kisah dari empat kisah utama dalam Surah ini merupakan satuan narasi yang berdiri sendiri, memiliki awal dan akhir yang jelas, sehingga kita dapat membaca dan memahaminya secara terpisah dari kisah-kisah lain. Namun, sekalipun narasi-narasi ini tampak berdiri sendiri secara struktur, ia tetap saling terhubung dalam bangunan bahasa dan arah makna secara erat, seakan-akan ia bukanlah unit-unit yang terpisah satu sama lain. Di sinilah letak keajaiban (i'jaz)-nya.

Keajaiban itu tampak dari kemunculan keterkaitan bahasa dan makna dari tempat yang tidak disangka, yakni dari struktur narasi yang tampaknya berdiri sendiri dan terpisah. Di antara manifestasi terpenting dari keterkaitan ini adalah apa yang kita lihat dalam petikan kata-kata yang saling diambil oleh para tokoh kisah dari satu sama lain. Misalnya, Dzulqarnain—dalam menjelaskan metodenya dalam memperlakukan orang-orang saleh—mengutip kata-kata dari para pemuda saleh (ash-hab al-kahf). Sementara ketika menjelaskan pendekatannya terhadap para pelaku kezaliman, ia mengambil lafaz dari ucapan pemilik dua kebun yang telah menzalimi dirinya sendiri.

Dengan keserasian yang menakjubkan inilah, kisah-kisah dalam Surah al-Kahf—meskipun pada asalnya adalah unit-unit narasi yang berdiri sendiri—menjadi saling terjalin dan saling menguatkan.

Keempat, bahwa dalam konteks keterjalinan yang menakjubkan dari kisah-kisah ini, pernyataan para orientalis tentang terpecah-pecahnya Surah Al-Kahf merupakan klaim yang diingkari dan tidak memiliki dasar, baik dari teks Al-Qur'an sendiri, maupun dari manuskrip-manuskrip yang mereka jadikan sandaran dalam menimbulkan syubhat tersebut. Manuskrip yang paling mereka andalkan untuk menyerang kisah Ashhabul-Kahf dalam Al-Qur'an

adalah naskah Suryaniyah yang disimpan di Vatikan dengan nama: Vatican Syriac MS 115, yang dinisbatkan kepada seorang rahib bernama Ya'qub As-Saruji (±451–521 M), yang menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam menyusun khutbah-khutbah keagamaan. Adapun penanggalan naskah ini menurut para ahli manuskrip kembali kepada abad ke-7 atau ke-8 Masehi, yakni satu atau dua abad setelah wafatnya Ya'qub As-Saruji, atau bahkan lebih dari itu,[1] sehingga menjadikan penetapan atribusi naskah tersebut kepadanya secara pasti sebagai perkara yang mustahil. Selain itu, hal ini membuka ruang bagi munculnya pertanyaan tentang kemungkinan telah terjadi penyimpangan terhadap isi naskah itu selama rentang waktu yang panjang tersebut. Dan yang mengherankan, penulis naskah itu sendiri tidak menyebutkan bahwa kisah ini adalah legenda, melainkan para peneliti modernlah yang bersikeras menyebutnya sebagai legenda. Padahal, seandainya penulisnya meyakini bahwa itu hanyalah legenda, niscaya ia tidak akan menyajikannya dalam bentuk khutbah. Ini adalah poin pertama.

Poin kedua, kisah itu menampilkan ucapan para pemuda (al-fityah) saat mereka bangkit dari tidur panjangnya dengan pembicaraan mengenai akidah trinitas Kristen, padahal akidah ini tidaklah eksis pada masa mereka tertidur, yaitu pada masa pemerintahan Kaisar Decius (249–251 M). Selain itu, tidak ada penyebutan secara eksplisit tentang trinitas dalam Perjanjian Baru, dan bentuk trinitas sebagaimana yang terdapat dalam manuskrip itu baru muncul setelah masa-masa perkembangan yang panjang, dimulai dari Konsili Nicaea yang diadakan pada tahun 325 M, yang memutuskan bahwa Bapa dan Anak adalah dari hakikat yang sama.

Kelima dan Terakhir, bahwa para orientalis mengklaim bahwa kisah ini, beserta kandungan akidah trinitasnya, telah tersebar

1 Lihat: Sidney Griffith, "Christian lore and the Arabic Quran: the 'Companions of the Cave' in Sūrat al-Kahf and in Syriac Christian tradition" dalam The Qur' n in Its Historical Context, editor Gabriel Said Reynolds (New York: Routledge, 2008), halaman 120 dan seterusnya.

secara lisan dalam bahasa Arab di kalangan kaum Nasrani Arab di Makkah pada masa turunnya wahyu, dan bahwa Nabi Muhammad Saw. menerima kisah tersebut dari mereka lalu memasukkannya ke dalam Al-Qur'an. Memang tampaknya kisah itu dikenal oleh para pendengar Al-Qur'an pada masa turunnya, dan Al-Qur'an sendiri secara eksplisit mengisyaratkan hal itu, ketika menyebutkan perselisihan orang-orang dalam menentukan jumlah para pemuda tersebut, yang menunjukkan bahwa mereka telah mengenalnya sebelumnya.

Bahkan permulaan kisah ini, yakni firman Allah Ta'ala:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

"Ataukah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"
Surah Al-Kahf: 9

menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. memang telah mengetahui kisah tersebut, dan seruan yang ditujukan kepadanya dalam ayat ini menegaskan bahwa Baginda telah mendengarnya, dan Baginda memandangnya sebagai salah satu ayat Allah yang menakjubkan. Akan tetapi, semua ini tidaklah mencederai keotentikan Al-Qur'an sedikit pun, karena letak i'jaz (kemukjizatan) yang sesungguhnya terdapat pada bagaimana kisah yang telah dikenal ini disusun dalam bentuk yang kompleks dan saling terjalin, yang saling berkelindan dalam kisah-kisah lain dalam Surah ini—baik dalam lafaz-lafaznya maupun dalam tujuannya—dengan jalinan yang menakjubkan, unik, dan luar biasa, yang tidak mungkin dapat dicapai oleh akal manusia, sekalipun dengan kecermatan dan kecerdasan tertinggi.

Kemukjizatan itu juga tampak pada bagaimana Allah Swt.

menceritakan kisah para pemuda itu dengan kebenaran:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

> "Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."
> ***Surah Al-Kahf: 13***

seraya menyingkap segala syubhat kesyirikan yang meliputi mereka, serta membongkar segala bentuk legenda yang disematkan kepada mereka.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

BAB 6
KETERPADUAN STRUKTUR LINGUISTIK DALAM SURAH YUSUF

Pendahuluan

Dalam bab sebelumnya, kita telah mengkaji Surah al-Kahfi, dan dari kajian tersebut tampaklah bagi kita bahwa Surah tersebut memiliki keterpaduan yang erat dalam bangunan linguistik dan arah maknanya, meskipun di dalamnya terdapat unit-unit naratif yang berdiri sendiri. Dalam bab ini, kita akan mengkaji Surah Yusuf, yaitu Surah yang berbeda secara keseluruhan dari Surah al-Kahfi karena memuat satu kisah tunggal dari awal hingga akhir, yakni kisah Nabi Yusuf As. Bahkan, ia adalah satu-satunya Surah panjang dalam al-Qur'an yang membentangkan satu kisah secara utuh dan bersambung, di mana Allah menceritakan kepada Rasul-Nya ahsanal-qasas (kisah terbaik).

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya dalam buku ini, bahwa salah satu cara al-Qur'an dalam menyatukan bagian-bagian suatu Surah yang memuat berbagai topik adalah dengan menggunakan keterikatan-keterikatan linguistik yang berulang di dalamnya. Keterikatan ini berperan sebagai penanda-

penanda yang menunjukkan keterpaduan struktur linguistik Surah meskipun topik-topiknya beragam. Oleh karena itu, mungkin akan terlintas dalam benak bahwa al-Qur'an hanya menggunakan cara ini untuk menciptakan keterpaduan pada Surah-surah yang memiliki banyak tema.

Adapun dalam Surah Yusuf, yang hanya memuat satu topik, dan keterpaduannya sudah tercapai secara alami karena kesatuan tema, maka tampaknya tidak diperlukan lagi penggunaan keterikatan-keterikatan linguistik tersebut. Namun, al-Qur'an tetap tidak meninggalkan cara ini, bahkan dalam Surah Yusuf yang telah memiliki keterpaduan tematik, yang menunjukkan secara pasti bahwa keterpaduan dalam bangunan linguistik merupakan fenomena umum dalam al-Qur'an dan merupakan metode dasar dalam pengaturan teksnya.

Untuk membuktikan fakta ini, maka kami memilih untuk mengkaji Surah Yusuf dalam bab ini melalui empat bagian.

Pada bagian pertama, kami menyajikan ringkasan Surah dengan tiga bagiannya: pendahuluan, kisah, dan penutup, agar pembaca dapat mengikuti alur pembahasan saat kami menganalisis struktur linguistik Surah ini.

Pada bagian kedua, kami mengulas secara singkat sistem fasilah (kesamaan akhir ayat) dalam Surah ini.

Pada bagian ketiga, kami menyajikan analisis ringkas terhadap teknik-teknik naratif yang digunakan dalam kisah tersebut.

Dan pada bagian keempat—yang merupakan bagian terpenting dari seluruh bab ini—kami menganalisis keterpaduan bangunan linguistik dalam Surah tersebut, sebagaimana pendekatan yang telah kami terapkan dalam bab-bab sebelumnya.

Kemudian kami menutup bab ini dengan sebuah kesimpulan singkat.

Ringkasan Surah

Surah ini terbagi ke dalam tiga bagian: pendahuluan, kisah, dan penutup. Pendahuluannya singkat, terdiri dari tiga ayat (1–3), dan memiliki keterkaitan erat dengan tema Surah, baik dari sisi lafaz maupun maknanya.

Kisahnya mencakup sembilan puluh sembilan ayat (4–101), hampir mencakup seluruh isi Surah. Sedangkan penutupnya lebih panjang dari pendahuluan, terdiri dari sembilan ayat (102–111). Penutup ini merupakan komentar langsung atas kisah, menghubungkannya dengan realitas Makkah tempat Surah ini diturunkan, dan memuat ungkapan serta susunan kata yang khas, diambil langsung dari inti Surah.

Pendahuluan

Surah ini dibuka dengan dua ayat (1–2) yang berisi pujian terhadap Al-Qur'an sebagai kitab yang jelas dan nyata, serta sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab yang diturunkan Allah bagi kaum yang berakal. Setelah itu langsung disusul dengan pengantar kisah, yang disebut sebagai "أَحْسَنَ الْقَصَصِ" (kisah terbaik), dan sebagai bagian dari wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw., yang sebelumnya tidak Baginda ketahui.

Kisah

Nabi Yusuf As. melihat dalam mimpinya sebelas bintang, matahari,

dan bulan; ia melihat semuanya bersujud kepadanya. Ia pun menceritakan mimpinya itu kepada ayahnya, yang memahami maknanya dan mengetahui bahwa Allah akan memilih Yusuf, mengajarinya takwil mimpi, serta memperingatkannya agar tidak menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya agar mereka tidak mengatur tipu daya terhadapnya. Namun, peringatan itu tidak menghalangi saudara-saudaranya untuk melakukan makar. Kecintaan ayah mereka kepada Yusuf membangkitkan kecemburuan dan iri hati mereka, hingga mereka bersepakat menyingkirkannya dengan melemparkannya ke dalam sumur, agar mereka bisa lebih dekat dengan ayah mereka.

Untuk melaksanakan rencana itu, mereka membujuk ayah mereka agar mengizinkan Yusuf ikut dalam perjalanan tamasya, dan ayah mereka mengizinkan dengan rasa terpaksa. Di sana mereka melemparkannya ke dalam sumur, lalu pulang di malam hari sambil menangis, seraya berkata bahwa serigala telah memakannya, dan mereka menunjukkan bajunya yang berlumuran darah. Namun ayah mereka tidak mempercayai cerita itu, dan menghadapi musibah itu dengan kesabaran yang agung.

Kemudian lewatlah kafilah yang mengambil Yusuf dari sumur, lalu menjualnya di Mesir kepada keluarga yang memuliakannya. Di rumah itu Yusuf tumbuh dewasa dan mencapai usia matang, lalu menghadapi cobaan godaan dari istri tuannya dan juga dari para wanita kalangan elit Mesir. Namun Yusuf menjaga diri karena takut kepada Allah dan berhasil selamat dari fitnah tersebut. Meskipun demikian, ia tetap dipenjarakan.

Di penjara, ia bertemu dua orang narapidana. Keduanya menceritakan mimpi masing-masing, lalu Yusuf menakwilkannya bahwa salah satunya (juru minum) akan selamat, dan yang lainnya (pembuat roti) akan disalib. Yusuf berpesan kepada juru minum agar menyebut namanya kepada tuannya, namun ia lupa, sehingga

Yusuf tetap berada di penjara selama beberapa tahun.

Kemudian raja bermimpi melihat tujuh ekor sapi gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi kurus, dan tujuh tangkai gandum hijau serta tujuh lainnya kering. Para penasihat raja tidak mampu menakwil mimpi itu. Saat itulah juru minum mengingat Yusuf dan kembali kepadanya untuk meminta tafsir. Yusuf pun menakwilkan bahwa negeri Mesir akan mengalami tujuh tahun kemakmuran, diikuti tujuh tahun masa sulit, dan kemudian satu tahun keberkahan. Ia juga memberikan strategi pengelolaan ekonomi menghadapi tahun-tahun tersebut. Raja pun senang dengan penakwilan itu dan memerintahkan agar Yusuf dibebaskan. Namun Yusuf menolak keluar sebelum dibuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Raja pun mengumpulkan para wanita yang dahulu menggoda Yusuf, dan mereka mengakui kesucian Yusuf.

Setelah itu Yusuf keluar dari penjara dan memperoleh kedudukan tinggi di Mesir, mengelola urusan ekonomi negeri, bahkan menjadi penguasa sebenarnya.

Lalu terjadilah masa paceklik sebagaimana dalam mimpi raja, dan negeri Mesir serta sekitarnya dilanda kelaparan. Saudara-saudara Yusuf datang dari tanah Kanaan ke Mesir untuk mencari makanan. Yusuf mengenali mereka, tetapi mereka tidak mengenali dirinya. Setelah memberikan bahan makanan, Yusuf meminta agar mereka membawa saudara mereka yang lain dari ayah mereka dalam kunjungan berikutnya. Jika tidak, mereka tidak akan mendapatkan jatah makanan.

Para saudara Yusuf berhasil membujuk ayah mereka agar mengizinkan saudara mereka ikut serta dalam perjalanan berikutnya ke Mesir. Setibanya di Mesir, Yusuf membuat siasat untuk menahan saudaranya itu di sana, dan para saudara lainnya kembali ke Kanaan tanpa dia. Musibah ini semakin memperparah

kesedihan ayah mereka yang kehilangan anak kedua, dan ia pun kehilangan penglihatannya. Namun, ia tetap sabar dan mengutus anak-anaknya kembali ke Mesir untuk mencari Yusuf dan saudaranya.

Dalam perjalanan ketiga ini, Yusuf akhirnya mengungkapkan identitas dirinya kepada saudara-saudaranya. Mereka pun meminta maaf atas kesalahan mereka dahulu, dan Yusuf memaafkan mereka dalam suasana penuh keharuan. Ia memberikan bajunya agar dibawa kepada ayah mereka dan diusapkan ke wajahnya supaya penglihatannya kembali. Ia juga memerintahkan agar seluruh keluarga mereka datang ke Mesir. Ketika baju itu diusapkan ke wajah ayahnya, penglihatannya pulih. Seluruh keluarga pun berangkat ke Mesir dalam satu rombongan terakhir, lalu mereka pun berkumpul kembali bersama Yusuf. Yusuf menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana, dan mereka semua bersujud kepadanya. Maka terwujudlah mimpi yang dilihatnya saat masih kecil.

Kemudian kisah ini ditutup dengan doa yang dalam dan agung dari Yusuf:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh."

Surah Yusuf: 101

Demikianlah kisah ini dimulai dengan mimpi dan berakhir dengan penakwilannya.

Penutup (At-Ta'qib)

Penutup Surah ini merupakan suatu ta'qib (penegasan akhir) yang langsung terhadap kisah Nabi Yusuf As., untuk menegaskan bahwa kisah tersebut adalah bagian dari berita-berita gaib yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya Muhammad Saw., karena beliau tidak hadir bersama saudara-saudara Yusuf saat mereka melakukan tipu muslihat terhadap Yusuf. Penegasan ini memiliki kemiripan dengan bagian pembuka Surah.

Kemudian, bagian akhir dari penutup Surah (ayat 103–111) secara khusus menempatkan kisah ini dalam konteks realitas dakwah di Makkah, serta sebagai penghiburan dan penguatan hati Nabi Muhammad Saw.. Bahwa jika kaumnya berpaling darinya, maka kaum-kaum sebelumnya pun telah berpaling dari para Rasul mereka, hingga para Rasul tersebut merasa putus asa, namun kemudian datanglah pertolongan Allah yang menyelamatkan orang-orang beriman dan membinasakan para pendosa.

Surah ini ditutup dengan penegasan bahwa dalam kisah para Rasul terdapat pelajaran yang mendalam bagi orang-orang yang berakal.

Sistem Al-Fasilah dalam Surah Yusuf

Surah Yusuf terdiri atas 111 ayat. Di dalamnya banyak dijumpai fasilah besar Al-Qur'an, yakni kombinasi huruf waw dan nun (أُون), ya dan nun (إِيـــن), serta ya dan mim (إِيـــم). Ketiga bentuk fasilah ini mewakili 61% dari seluruh fasilah dalam Al-Qur'an, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Dalam Surah Yusuf, 107 ayat ditutup dengan salah satu dari tiga fasilah tersebut:

* Empat puluh lima ayat ditutup dengan fasilah waw-nun أُون,
* Empat puluh tujuh ayat ditutup dengan fasilah ya-nun إِين,
* Lima belas ayat ditutup dengan fasilah ya-mim إِيم.

Adapun empat ayat sisanya ditutup dengan fasilah:

* ya-ra ير,
* ya-lam يل,
* dan alif-nun ان.

Huruf-huruf rawi (huruf akhir fasilah) dalam Surah ini seluruhnya ada empat, yaitu: nun, mim, lam, dan ra, yang jika dirangkai membentuk ungkapan: "لـــم نـــر" (lam nara).

Huruf yang paling dominan dalam Surah ini adalah huruf nun ن, yang menjadi penutup bagi 92 ayat. Huruf ini merupakan huruf rawi yang paling merdu didengar, dan karena kemunculannya yang sangat banyak, ia memberikan warna irama tersendiri bagi Surah ini, yang sejalan dengan kandungannya berupa kisah Nabi Yusuf yang disebut sebagai ahsanu al-qasas (kisah terbaik).

Hal yang menarik untuk dicermati adalah bahwa huruf lam ل dan ra ر hanya muncul sebagai huruf rawi pada tiga ayat saja, yaitu dalam firman Allah Ta'ala:

1. ذٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ (*Itulah takaran yang mudah.)* — [Yusuf: 65]
2. قَـالَ اللّٰهُ عَلَـىٰ مَـا نَقُـولُ وَكِيـلٌ (*Allah adalah saksi atas apa yang kita katakan.)* — [Yusuf: 66]
3. ءَأَرْبَـابٌ مُّتَفَرِّقُـونَ خَيْـرٌ أَمِ اللّٰهُ الْوَاحِـدُ الْقَهَّـارُ (*Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang beraneka itu, ataukah Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa?)* — [Yusuf: 39]

Keberadaan huruf lam ل dan ra ر yang sangat langka ini seolah menjadi isyarat kepada huruf-huruf muqatta'at "الـــر" yang menjadi

pembuka Surah ini.

Teknik-Teknik Penceritaan

Pertama – Narasi, Dialog, dan Laporan:

Ketiga teknik ini berpadu dan saling bertautan dalam Surah Yusuf, dari awal hingga akhir. Masing-masing darinya memiliki perangkat yang khas. Adapun narasi, maka salah satu perangkat utamanya dalam kisah Yusuf adalah alat temporal "لَمّـا" yang terulang 13 kali dengan didahului huruf "فَلَمّـا) "فَ fa-lamma), dan 6 kali dengan didahului huruf "وَلَمّـا) "وَ wa-lamma). Alat ini berfungsi penting dalam menggerakkan rangkaian peristiwa, memindahkan kisah dari satu tahap ke tahap lain, serta dalam meruncingkan konflik dan menyelesaikannya di akhir babak.

Contoh penggunaannya adalah firman Allah Ta'ala:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ

"Maka tatkala mereka membawanya pergi dan sepakat untuk memasukkannya ke dasar sumur..."
Surah Yusuf: 15

Dan firman-Nya:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ

"Dan tatkala dia telah dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu..."
Surah Yusuf: 22

Termasuk pula dari perangkat narasi adalah kata kerja "جَـاءَ" (*telah datang),* yang menunjukkan perpindahan tempat, dan terulang sebanyak 9 kali dalam Surah, digunakan untuk keperluan narasi pada 6 tempat. Contohnya:

وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ

"Dan mereka datang kepada ayah mereka di waktu malam sambil menangis."
Surah Yusuf: 16

Dan firman-Nya:

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ

"Dan saudara-saudara Yusuf datang lalu masuk menemuinya, maka dia mengenal mereka, sedang mereka tidak mengenalnya."
Surah Yusuf: 58

Sedangkan "إِذْ", hanya digunakan 2 kali pada permulaan kisah.

Adapun dialog, perangkat utamanya adalah kata kerja "قَـالَ" *(dia berkata),* yang menjadi esensial dalam teks percakapan mana pun, karena memungkinkan terjadinya dialog di antara para tokoh. Kata ini muncul dalam kisah lebih dari 70 kali dan tidak lagi digunakan pada akhir kisah, serta tidak disebut dalam bagian kesimpulannya.

Contohnya: قَالُـوا يَـا أَبَانَـا "Mereka berkata, 'Wahai ayah kami...'" (terulang 5 kali dalam kisah ini), di mana para saudara Yusuf berbicara dengan satu suara. Mereka senantiasa berbicara dengan suara kolektif, kecuali pada dua tempat.[1] Dalam kisah ini terdapat lebih dari sepuluh tokoh yang berbicara: Yakub As., Yusuf As., saudara-saudaranya, istri al-'Aziz (mereka adalah tokoh utama), serta al-'Aziz, saksi, para wanita kota, dua orang tahanan (pembawa minuman dan pembuat roti), dan lainnya. Sebagian besar dialog berlangsung melalui lisan tokoh-tokoh utama, sebagaimana akan kita lihat dalam analisis struktur kebahasaan kisah.

---

1 Keduanya adalah firman Allah Ta'ala: قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنْ تَقْتُلُوا يُوسُفَ "Seorang di antara mereka berkata, 'Janganlah kamu bunuh Yusuf...'" Surah Yusuf: 10). Dan firman-Nya: قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ "Dan seorang yang lain di antara mereka berkata, 'Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur, supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.'" Surah Yusuf: 10).

Adapun bentuk laporan, perangkat utamanya adalah frasa "وَكَذَٰلِكَ" yang terulang 4 kali dalam kisah, dan frasa "كَذَٰلِكَ" yang terulang 3 kali.

Contohnya firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ

"Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan kepada Yusuf di bumi..."
Surah Yusuf: 21 & 56

Dan firman-Nya:

كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ

"Demikianlah Kami membuat rencana untuk Yusuf..."
Surah Yusuf: 21 & 56

Biasanya bentuk laporan ini datang sebagai penutup satu tahap kisah, sekaligus isyarat atas dimulainya tahap yang baru.

Kedua – Keringkasan dalam Narasi:

Salah satu ciri paling menonjol dalam penyajian kisah Yusuf dalam al-Qur'an adalah keringkasan dalam narasi. Ciri ini menjadikan peristiwa-peristiwa dalam kisah bergulir secara cepat dan ringkas.

Kadangkala, konteks kisah melewatkan satu adegan sepenuhnya dan menyisakan celah antara adegan yang dapat dipahami oleh pembaca dan diisi dengan imajinasinya. Dalam celah-celah ini, dan dalam kemampuan pembaca mengisinya, terdapat kenikmatan tersendiri. Sebab hal itu mengajak pembaca terlibat secara aktif dalam perkembangan kisah dan berinteraksi langsung dengan peristiwanya.

Contoh yang paling mencolok adalah firman Allah Ta'ala:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ ۚ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوءٍ ۖ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ ۖ أَنَا رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ ۖ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

> Raja berkata, "Bawalah dia kepadaku!" Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana perihal wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka." Dia (raja) berkata (kepada wanita-wanita itu), "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?" Mereka berkata, "Maha Sempurna Allah. Kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya." Istri al-Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu. Akulah yang menggodanya dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."
>
> ***Surah Yusuf: 50–51***

Dalam ayat pertama, Yusuf meminta agar utusan itu kembali kepada rajanya yang mengutus, dan agar raja menyelidiki persoalan para wanita yang telah melukai tangan mereka, supaya terbukti bahwa Yusuf tidak bersalah sebelum dia keluar dari penjara. Hal ini demi menjaga agar reputasinya tetap bersih dan tak bercela.

Susunan peristiwa yang lazim setelah dialog antara Yusuf dan utusan (raja) adalah bahwa utusan tersebut kembali kepada sang raja, lalu mengabarkan kepadanya jawaban Yusuf. Kemudian, raja mulai menyelidiki kisah tentang peristiwa pemotongan tangan, kapan peristiwa itu terjadi, dan siapa para perempuan itu. Setelah penyelidikan tersebut dilakukan dengan seksama, jelaslah baginya bahwa merekalah para perempuan yang telah menggoda Yusuf agar cenderung kepada mereka. Setelah penyelidikan terperinci

ini, raja mengumpulkan mereka di hadapannya untuk penyelidikan secara terbuka agar terbukti secara resmi dan terang-terangan bahwa Yusuf tidak bersalah, sehingga lidah-lidah tidak lagi bisa menggunjingkannya di masa depan.

Akan tetapi, seluruh rincian ini dilompati oleh susunan ayat, dan langsung dimulai dengan firman Allah Ta'ala:

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ ۚ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْـَٰٔنَ حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ أَنَا۠ رَاوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ

"Raja berkata: 'Apakah urusan kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?' Mereka menjawab: 'Mahasuci Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan pun padanya.' Berkatalah istri Al-'Aziz: 'Sekarang jelaslah kebenaran itu; akulah yang telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya, dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang jujur.'"

Surah Yusuf: 51

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit siapa yang berkata dalam ayat tersebut, kita mengetahui bahwa yang berkata "قَالَ" adalah sang raja. Kita juga memahami bahwa banyak adegan telah dilompati dari redaksi pernyataan yang menjadi pembuka kata-kata sang raja. Ia berkata: "مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِۦ" — dengan demikian, ia menjatuhkan vonis terhadap mereka melalui pertanyaan ini secara langsung, tanpa melalui penyelidikan awal. Seandainya ini adalah penyelidikan awal, niscaya ia akan berkata: "Apa urusan kalian? Apakah kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?"

Sesungguhnya, teknik penghilangan adegan dengan keberanian artistik seperti ini, dan ungkapan yang begitu anggun serta ringkas

dalam kata, namun membangkitkan imajinasi, tanpa menimbulkan kebingungan dalam makna, tidaklah mungkin terjadi kecuali dalam Kitab Agung seperti Al-Qur'an.[1]

Ketiga – Pengungkapan makna dan peristiwa secara bertahap:

Termasuk ciri paling menonjol dalam kisah ini, dan yang terus menerus muncul dalam setiap adegannya, adalah adanya pengungkapan secara bertahap terhadap makna dan peristiwa. Hal ini karena susunan Al-Qur'an tidak menyingkap makna dan kejadian sekaligus, melainkan secara perlahan, membuka tirainya tahap demi tahap, dan peristiwa demi peristiwa.

Contohnya adalah firman Allah Ta'ala:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّى رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِى سَٰجِدِينَ

> "Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; aku melihat mereka sujud kepadaku.'"
>
> ***Surah Yusuf: 4***

Dalam ayat ini, Yusuf As. mengatakan bahwa ia telah melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; ia melihat

---

1 Dan termasuk hal yang disayangkan adalah bahwa para mufasir menelusuri metode seperti ini—yang melibatkan pembaca dalam kisah dan menempatkannya di tengah peristiwa melalui imajinasinya untuk membayangkan adegan-adegan yang dihilangkan—kemudian mereka berusaha sekuat tenaga untuk merusaknya di setiap kesempatan dengan menyisipkan perkataan dari diri mereka sendiri untuk menafsirkan bagian yang dihilangkan tersebut. Ibnu 'Athiyyah berkata: "Maknanya: Raja mengumpulkan para wanita dan istri Al-'Aziz, lalu berkata kepada mereka: 'مَا خَطْبُكُنَّ' (Apakah urusanmu?)..." Lihat: Ibnu 'Athiyyah, Al-Muharrar Al-Wajiz, jilid 4, halaman 1000. Tidak ada yang menarik perhatiannya dari keindahan ekspresi ini selain sekadar bagian yang dihilangkan ini, dan yang menjadi perhatiannya hanyalah menambahkan pada ekspresi tersebut apa yang dianggapnya sebagai penjelasan, tanpa menyadari bahwa penambahan ini justru diserahkan kepada imajinasi pembaca untuk melengkapinya dengan sesuatu yang lebih kaya, lebih luas, dan lebih menyegarkan.

semua bersujud kepadanya.

Dan kata kerja "رَأَى" *(melihat)* diulang sebanyak 2 kali. Dari ayat ini saja, kita tidak dapat memahami secara pasti apakah yang dilihat oleh Yusuf adalah sesuatu yang terjadi dalam keadaan terjaga atau dalam mimpi. Sebab ayat tersebut mengandung kemungkinan bahwa Yusuf melihat apa yang ia lihat dengan mata kepala dalam keadaan terjaga, bukan dalam tidur. Bahkan, penglihatan secara inderawi (dengan mata) tampak lebih kuat, karena dalam ayat tidak ada satu pun yang menunjukkan bahwa Yusuf sedang menceritakan kepada ayahnya sesuatu yang ia lihat dalam mimpi.

Kita baru memahami bahwa yang dimaksud adalah mimpi dari ayat setelahnya, yaitu firman Allah Ta'ala:

قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ عَلَىٰٓ إِخۡوَتِكَ فَيَكِيدُواْ لَكَ كَيۡدًاۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٞ مُّبِينٞ

"Ia (Ya'qub) berkata: 'Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, sebab mereka akan membuat makar terhadapmu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.'"

Surah Yusuf: 5

Dari Jawaban melalui perkataan Ya'qub ini, "لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ (*jangan ceritakan mimpimu),"* kita memahami bahwa yang dimaksud adalah mimpi di waktu tidur, bukan penglihatan dalam keadaan terjaga. Dengan tahapan bertingkat ini, maka kenyataan bahwa itu adalah sebuah mimpi pun terungkap kepada kita.

Namun yang lebih mendalam dari pengungkapan bertahap dalam konteks ini pada level satu kesatuan konteks dan ayat-ayat yang saling berdampingan, adalah bahwa Yusuf berkata: "رَأَيۡتُهُمۡ" (*aku melihat mereka)*—padahal ia sedang berbicara tentang makhluk-

makhluk yang tidak berakal. Padahal, ekspresi yang lazim untuk yang tidak berakal dalam posisi seperti ini adalah "رَأَيْتُهَا" (*aku melihatnya* – bentuk feminin), bukan dengan dhamir "هُمْ" (*mereka*) yang biasa digunakan untuk menyebut entitas yang berakal.

Nilai dari penggunaan dhamir ini terletak pada bahwa ia secara samar-samar mengisyaratkan kepada kita tentang akhir kisah, dan memperingatkan bahwa sebelas bintang, matahari, dan bulan tersebut melambangkan sesuatu yang lain, bukan hanya benda-benda langit yang dikenal, melainkan melambangkan sekelompok makhluk berakal yang pada akhirnya akan bersujud. Dan inilah yang benar-benar akan terjadi, namun tidak akan terungkap kepada kita kecuali di akhir kisah.

Fungsi dari teknik narasi ini adalah menciptakan ketegangan dan membangkitkan rasa ingin tahu. Lebih dari itu, penggunaan dhamir jamak "هُمْ" mempersiapkan datangnya kata "سَاجِدِينَ" (*dalam keadaan sujud),* yang memenuhi tujuan irama (iqa') yaitu untuk menjaga keharmonisan dengan pola ujung ayat-ayat (fawasil) dalam Surah ini secara umum, serta tujuan artistik yaitu memberi isyarat terhadap akhir dari kisah ini.

Seandainya dikatakan "رَأَيْتُهَا" (*aku melihatnya),* maka ujung ayat akan menjadi "سَاجِدَةً" (*dalam keadaan sujud* – bentuk feminin tunggal), dan dengan demikian tidak akan tercapai tujuan irama dan tidak pula tujuan artistik tersebut.

Contoh lain dari pengungkapan bertahap (at-taksyif at-tadarruji) adalah firman Allah Ta'ala:

وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ

"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (akan Yusuf) setelah beberapa waktu: 'Aku akan memberitahukan kepada

kalian tafsirnya, maka utuslah aku (kepada Yusuf).'"

Surah Yusuf: 45

Ayat ini datang setelah raja menceritakan mimpinya dan meminta pendapat para pembesar tentang tafsirnya, namun mereka tidak mengetahui maksudnya. Dan yang berbicara dalam ayat ini adalah sang penuang minuman (as-saqi).

Kita dikejutkan dengan suaranya dalam konteks ini, padahal ia belum disebutkan sebelumnya dalam rangkaian ayat-ayat tersebut, dan terakhir kali kita mendengar tentang dirinya adalah saat ia berada di penjara bersama Yusuf ketika Yusuf menafsirkan mimpinya dan mimpi temannya yang lain. Dari penafsiran itu, kita belum mengetahui bahwa ia benar-benar selamat.

Barulah sekarang, setelah berlalu beberapa tahun, kita mengetahui bahwa ia selamat, setelah konteks sebelumnya—yakni tafsir mimpi dalam penjara—meninggalkan kita dalam keadaan menggantung, tidak mengetahui nasibnya maupun nasib temannya, si pembuat roti. Maka konteks ini bukan hanya mengungkap kepada kita bahwa ia selamat (dan bahwa temannya binasa secara implisit), tetapi juga mengungkapkan kepada kita bahwa ia kini berada di tengah-tengah orang-orang yang hadir di majelis raja—di antara mereka para pembesar istana—yang keberadaannya pun tidak kita ketahui kecuali ketika raja meminta pendapat mereka tentang mimpinya.

Bertambahlah rasa terkejut, baik bagi kita maupun bagi para pembesar itu sendiri, ketika sang penuang minuman—yang merupakan orang paling rendah kedudukannya di antara yang hadir—maju untuk menyampaikan tafsir mimpi yang tidak mampu dipahami oleh kalangan elit.

Demikianlah kisah ini membawa kita secara bertahap, langkah demi langkah, peristiwa demi peristiwa, dalam mengungkapkan tokoh-

tokoh dan kejadian-kejadian, dan ia terus bergulir sarat dengan unsur ketegangan dan daya tarik dalam seluruh adegannya—yang terlalu panjang untuk dirinci dalam kesempatan ini. Cukuplah kita dengan penjelasan atas teknik-teknik naratif ini, karena analisis struktur artistik dari kisah ini adalah bahasan tersendiri yang berada di luar cakupan studi ini.

Keterpaduan Struktur Linguistik dalam Surah Yusuf

Sesungguhnya keterpaduan struktur linguistik dalam Surah Yusuf adalah alasan utama disusunnya bab ini.

Dalam bab ini, kami menyajikan beberapa contoh keterpaduan linguistik sebagaimana yang telah kami lakukan dalam bab-bab sebelumnya, untuk menunjukkan bahwa bagian-bagian kisah abadi ini terjalin secara erat dalam bangunan linguistiknya, sebagaimana ia juga terpadu dalam jalinan artistik alurnya yang unik.

Bersatunya dua karakteristik ini—yaitu keterpaduan linguistik dan keterpaduan struktur naratif—menambah keindahan kisah ini di atas keindahan yang telah ada, dan menambah keajaiban di atas keajaiban. Maka marilah kita masuk ke dalam contoh-contohnya:

Contoh Pertama: فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا

Firman Allah Ta'ala:

قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ عَلَىٰٓ إِخۡوَتِكَ فَيَكِيدُواْ لَكَ كَيۡدًاۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٞ مُّبِينٞ

"Dia (Ya'qub) berkata: Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan merencanakan sesuatu terhadapmu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Surah Yusuf: 5

Dan firman-Nya:

فَبَدَأَ بِأَوۡعِيَتِهِمۡ قَبۡلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسۡتَخۡرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِۚ كَذَٰلِكَ كِدۡنَا لِيُوسُفَۖ مَا كَانَ لِيَأۡخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ ٱلۡمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ نَرۡفَعُ دَرَجَٰتٖ مَّن نَّشَآءُۗ وَفَوۡقَ كُلِّ ذِي عِلۡمٍ عَلِيمٞ

"Maka dia mulai (menggeledah) dengan tempat-tempat (penyimpanan barang) mereka sebelum tempat saudaranya, kemudian dia mengeluarkannya dari tempat saudaranya. Demikianlah Kami merencanakan (urusan) untuk Yusuf. Tidaklah ia dapat mengambil saudaranya dalam hukum raja, kecuali karena kehendak Allah. Kami meninggikan derajat siapa yang Kami kehendaki, dan di atas setiap orang yang berpengetahuan itu ada Yang Maha Mengetahui."

Surah Yusuf: 76

Ayat pertama berada di awal kisah, di negeri Kan'an, setelah Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya, dan saat itu ia masih seorang anak kecil.

Sementara ayat kedua terjadi di Mesir, setelah bertahun-tahun yang tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah, dan setelah Yusuf melalui berbagai tahap dalam kehidupannya yang penuh liku: dari sumur, ke istana, kemudian ke penjara, lalu ke tampuk kekuasaan.

Akan tetapi, kedua ayat tersebut dihubungkan oleh satu konstruksi

linguistik yang unik, yaitu firman Allah Ta'ala: فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا dan كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ.

Keunikan ini pertama-tama terletak pada kata الكيد | al-kayd (rencana tipu daya), yang dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 35 kali dalam berbagai bentuknya. Di Surah Yusuf saja, kata ini muncul sebanyak 7 kali, yakni 20% dari keseluruhan kemunculannya dalam Al-Qur'an, sehingga menjadikan الكيد | al-kayd sebagai ciri khas menonjol dalam kisah Yusuf. Ia telah menghadapi tipu daya saudara-saudaranya, tipu daya istri al-'Aziz, dan tipu daya para perempuan Mesir.

Kedua, bahwa fi'il كاد | kada biasanya dalam Al-Qur'an muncul sebagai fi'il muta'addi secara langsung, sebagaimana dalam firman-Nya Ta'ala:

مِّن دُونِهِۦ فَكِيدُونِى جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ

> "Selain-Nya, maka rencanakanlah terhadapku semuanya, kemudian janganlah kalian beri tangguh kepadaku."
> ***Surah Hud: 55***

Namun dalam Surah Yusuf, fi'il كاد kada muncul dengan keterikatan menggunakan huruf jar lam dalam kedua tempat. Dalam ayat pertama, firman Allah Ta'ala: فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا, maka fi'il ini ditransitifkan dengan huruf lam ل untuk menegaskan bahwa rencana tipu daya tersebut secara khusus ditujukan kepada Yusuf, dan diarahkan kepadanya.

Kemudian Allah menegaskan fi'il tersebut dengan bentuk mashdar (كَيْدًا kayda) untuk memperjelas penekanan ini. Penyebutan al-kayd dalam ayat ini, dengan keterikatan pada huruf jar, serta penegasan dengan mashdar, menjadi isyarat akan dimulainya konflik dalam kisah, sekaligus identifikasi terhadap pihak-pihak yang terlibat di dalamnya (Yusuf, saudara-saudaranya, dan syaitan), serta petunjuk tentang berat dan bahayanya konflik tersebut.

Sedangkan dalam ayat kedua, firman Allah Ta'ala: كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ, maka fi'il كاد kada juga ditransitifkan dengan huruf jar lam untuk menegaskan bahwa perencanaan Ilahi ini merupakan bentuk perlakuan khusus Allah kepada Yusuf As., sebagai bagian dari penjagaan-Nya terhadapnya, serta rahmat-Nya atas Yusuf setelah segala penderitaan akibat keterasingan dan perpisahan yang menyakitkan.

Dan bentuk fi'il ini tidak pernah muncul dalam Al-Qur'an dengan keterikatan huruf jar kecuali dalam dua ayat di Surah Yusuf ini, dan keduanya terkait langsung dengan Yusuf As.

Dengan demikian, penggunaan huruf lam al-jarr (لام الجـــرّ) sebagai alat transisi bagi fi'l (kata kerja) yang pada asalnya bersifat muta'addin bi-nafsihi (bertransitivitas langsung) menciptakan sebuah keterikatan bahasa yang unik antara dua ayat tersebut. Ia juga merealisasikan pertemuan tujuan (التلاقـى الغرضـى) di antara keduanya. Dan yang tampak mencolok dari pertemuan tujuan ini adalah bahwa كيـد kayd (tipu daya) para saudara terhadap Yusuf mengalami kegagalan. Bahkan lebih dari itu, ia berubah dari sebuah tipu daya yang buruk menjadi tipu daya yang terpuji (kayd mahmud), yang justru menjadi sebab bagi dorongan menuju masa depan agung yang telah dipersiapkan oleh Allah Swt. untuk Yusuf As.

Sesungguhnya, huruf lam al-jarr yang digunakan untuk mentransitivitas-kan fi'l kadu dalam konteks ini memberikan kesan tersirat akan perubahan makna tersebut. Penambahan huruf jar "لـ" (li) seolah menandakan bahwa tipu daya itu sesungguhnya ditujukan "untuk" Yusuf, yakni demi maslahatnya, bukan untuk mencelakakannya. Makna ini hanya tersingkir dari bayangan pemahaman karena adanya penegasan melalui masdar (kata dasar) dari fi'l tersebut, yakni dalam firman-Nya:

فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا

"Maka janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, nanti mereka akan membuat makar terhadapmu.
Surah Yusuf (12), ayat 5

Dan bukti nyata atas hal ini adalah bahwa ayat kedua secara eksplisit menyatakan bahwa tipu daya itu benar-benar diperuntukkan bagi Yusuf:

كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ

"Demikianlah Kami melakukan tipu daya untuk (menyelamatkan) Yusuf.
Surah Yusuf (12), ayat 76

Dan bahwa tipu daya ini adalah kelembutan (lutf) yang telah Allah siapkan baginya untuk menyatukan kembali dirinya dengan saudaranya serta sebagai kompensasi atas tahun-tahun panjang perpisahan. Dengan demikian, penggunaan pertama dari lam al-jarr bukan sekadar pendahuluan bagi kemunculan penggunaan kedua, melainkan juga merupakan pendahuluan bagi apa yang akan menjadi hasil akhir dari rangkaian peristiwa.

Dalam hal semacam inilah tampaklah keajaiban (i'jaz) dalam bentuknya yang paling menakjubkan, yaitu ketika struktur-struktur bahasa bertemu dengan tujuan-tujuan kisah dalam suatu pertemuan yang lembut, tersembunyi, dan menakjubkan—baik dalam pemilihan kata oleh Allah Swt. dalam kitab-Nya, maupun dalam pengaturan-Nya terhadap jalannya peristiwa-peristiwa dalam kisah Yusuf.

Contoh Kedua: وَجْهُ أَبِيكُمْ

Allah Ta'ala berfirman:

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِۦ قَوْمًا صَٰلِحِينَ

"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tanah (yang jauh), agar perhatian ayahmu tertuju kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi kaum yang baik."

Surah Yusuf: 9

Dan Allah Ta'ala berfirman:

اذْهَبُوا بِقَمِيصِى هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِى يَأْتِ بَصِيرًا ۖ وَأْتُونِى بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ

"Pergilah kamu dengan membawa gamisku ini, lalu letakkanlah ia pada wajah ayahku, niscaya ia akan dapat melihat kembali; dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku."

Surah Yusuf: 93

Kedua ayat ini berada pada dua posisi yang berjauhan, baik dari segi waktu maupun tempat. Namun keduanya memiliki kesamaan dalam dua kata yang tidak pernah berhimpun dalam satu ayat pun di seluruh Al-Qur'an, kecuali dalam dua tempat ini, yaitu kata (الوجه) dan (الأب). Dalam ayat pertama disebutkan: (يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ), dan dalam ayat kedua: (فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِى).

Kata (وجْه) disebutkan sebanyak 72 kali dalam Al-Qur'an—baik dalam bentuk tunggal maupun jamak—dan kata (أب) disebutkan sebanyak 117 kali—baik dalam bentuk tunggal, ganda, maupun jamak. Namun, meskipun kedua kata ini tersebar luas, keduanya tidak pernah berhimpun dalam satu ayat kecuali pada dua tempat ini dalam Surah Yusuf, yang berjarak jauh baik dalam konteks

peristiwa maupun susunan cerita.

Ayat pertama merupakan bagian dari percakapan awal yang terjadi antara saudara-saudara Yusuf, ketika mereka sedang bersekongkol di tanah Kanaan untuk menyingkirkan Yusuf, baik dengan membunuhnya ataupun dengan melemparkannya ke tanah yang jauh. Dengan begitu, perhatian penuh ayah mereka tertuju kepada mereka, dan tidak lagi terbagi kepada adik mereka yang lebih dicintai. Sementara ayat kedua merupakan bagian dari percakapan antara Yusuf dengan saudara-saudaranya di Mesir, setelah masa yang sangat panjang dari percakapan pertama. Saat itu, Yusuf telah mengungkapkan identitasnya kepada mereka, dan ia memerintahkan agar mereka membawa gamisnya, lalu meletakkannya pada wajah ayahnya agar penglihatannya kembali, dan setelah itu membawa seluruh keluarga mereka kepadanya.

Kita menyaksikan dalam dua ayat ini contoh dari kutipan yang penuh keajaiban dan keindahan yang menunjukkan keterikatan yang utuh, baik secara lafaz maupun makna. Dalam percakapan pertama, para saudara berkata: (يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ), mereka menisbahkan sang ayah kepada diri mereka, seakan-akan ayah itu hanya milik mereka saja. Bahkan dalam ungkapan linguistik pun, mereka telah berusaha menyingkirkan Yusuf sebelum menyingkirkannya secara fisik.

Ironisnya, dalam ekspresi tersebut, sang ayah justru kehilangan penglihatannya karena begitu mendalamnya kesedihan atas Yusuf. Maka wajah ayah mereka tidak pernah "menjadi milik mereka" sebagaimana yang mereka kehendaki, bahkan sang ayah tidak dapat lagi melihat mereka. Seolah-olah satu-satunya wajah yang layak untuk dilihat adalah wajah Yusuf.[1]
Sedangkan dalam percakapan kedua, Yusuf berkata: (فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ

1 Mustansir Mir. Bandingkan dengan: Mustansir Mir, "Irony in the Qur'an: A Study of the Story of Joseph," dalam Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an, editor Issa J. Boullata (New York: Routledge, 2000), halaman 180.

وَجْـهِ أَبِـى), ia menisbahkan ayah kepada dirinya, dan tidak berkata: فَأَلْقُـوهُ عَلَىٰ وَجْـهِ أَبِيكُـمْ "wajhi abikum" (wajah ayahmu), seakan-akan ini merupakan jawaban terhadap ucapan saudara-saudaranya dalam dialog pertama.[1] Namun, penisbahan oleh para saudara itu menyebabkan hilangnya penglihatan sang ayah, sementara penisbahan oleh Yusuf justru mengembalikan penglihatan sang ayah.

Dengan demikian, dialog pertama pada hakikatnya tidak lebih dari sebuah pengantar—sebuah pembuka bagi lahirnya dialog kedua, yang pada waktu itu masih tersembunyi dalam ranah gaib, dan baru akan menjelma setelah berlalu tahun-tahun yang panjang.

Tidaklah terjadi keserasian yang demikian indah dan eksklusif dalam struktur lafaz dan konsistensi makna ini, kecuali dalam Al-Qur'an yang:

أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Dia-lah (Allah) yang menurunkannya (Al-Qur'an), yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."
Surah Al-Furqan: 6

***

Contoh ketiga: وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Allah Ta'ala berfirman:

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

---

1 Paradoks lainnya adalah bahwa baju gamis Yusuf-lah yang menyedihkan hati ayahnya di awal kisah, dan baju gamis Yusuf pulalah yang mengembalikan penglihatannya di akhir kisah. Kata "baju gamis" (al-qamis) tidak disebutkan dalam Al-Qur'an kecuali dalam Surah Yusuf, dan makna simbolisnya tidaklah tersembunyi di semua tempat ia disebutkan.

"Kirimlah dia besok bersama kami agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Dan sungguh, kami benar-benar akan menjaganya."
Surah Yusuf: 12

Dan Allah Ta'ala berfirman:

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Maka ketika mereka kembali kepada ayah mereka, mereka berkata: 'Wahai ayah kami, kami telah dicegah dari (mendapatkan) takaran (gandum), maka utuslah bersama kami saudara kami agar kami mendapat takaran. Dan sungguh, kami benar-benar akan menjaganya.'
Surah Yusuf: 63

Kita di hadapan dua ayat ini berada pada dua pemandangan yang berbeda dalam dua rentang waktu yang berjauhan, namun keduanya dipersatukan oleh ungkapan yang tidak ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada keduanya, yaitu ungkapan: (وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ). Ungkapan ini hanya muncul 3 kali dalam Al-Qur'an: dua kali dalam Surah Yusuf dan satu kali dalam Surah al-Hijr dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-Dzikr (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya."
Surah al-Hijr: 9

Dan ketika ungkapan ini digunakan bersama dalam Surah Yusuf dan Surah al-Hijr, maka susunan redaksi Al-Qur'an membedakan antara keduanya melalui ungkapan: (أَرْسِلْهُ مَعَنَا) dan (فَأَرْسِلْ مَعَنَا), yang keduanya tidak muncul kecuali dalam Surah Yusuf. Perbedaan lainnya adalah bahwa ayat dalam Surah al-Hijr tidak datang dalam konteks kisah dan dialog, sebagaimana dua ayat dalam Surah Yusuf.

Pada kedua pemandangan itu, dialog berlangsung antara para saudara Yusuf dengan ayah mereka. Dalam pemandangan pertama, para saudara berusaha meyakinkan ayah mereka agar mengirim Yusuf bersama mereka untuk bersenang-senang dan bermain. Mereka memberikan janji yang ditegaskan bahwa mereka akan menjaganya dan melindunginya. Kita mengetahui bahwa mereka tidak jujur dalam janji itu dan menyembunyikan maksud yang bertentangan dengan yang mereka katakan.

Adapun pada pemandangan kedua, saudara-saudara Yusuf berupaya meyakinkan ayah mereka agar mengizinkan Benyamin berangkat bersama mereka ke Mesir untuk mengambil jatah gandum. Mereka mengucapkan janji yang sama, dengan redaksi yang identik. Namun kali ini, janji itu diucapkan dengan kejujuran, demikian pula permintaan mereka. Keadaan memang tidak menyisakan pilihan lain: tanpa membawa Benyamin ke Mesir, mereka akan menghadapi kelaparan. Yusuf telah menahan jatah gandum mereka dan menetapkan syarat agar mereka membawa saudara seayah mereka.

Namun sang ayah yang diliputi duka—mendengar kembali ungkapan yang sama seperti yang pernah didengarnya dahulu; ungkapan yang gaungnya masih bergetar di telinga dan perihnya masih menancap di hati—kali ini menolak untuk mempercayai mereka. Ia tidak mengizinkan anaknya yang lain berangkat bersama mereka, kecuali setelah mereka bersumpah atas nama Allah.

Dalam hal ini, Yusuf menempatkan saudara-saudaranya pada sebuah ujian yang berat sebagai langkah awal untuk menyucikan hati mereka dari noda masa lalu. Ia menghadapkan mereka pada situasi yang berlawanan dengan sikap yang pernah mereka perlihatkan, agar mereka belajar tentang kejujuran dalam setiap keadaan. Sesungguhnya, orang yang terbiasa berdusta untuk menipu manusia—padahal ia tidak berada dalam keadaan terdesak—akan

kehilangan kepercayaan, sehingga ucapannya tidak lagi diyakini oleh orang lain, sekalipun ia berkata jujur ketika berada dalam kondisi yang mendesak.

Itulah pelajaran yang Al-Qur'an ajarkan kepada seluruh umat manusia, di setiap waktu dan tempat, melalui kisah nyata yang luar biasa ini—bukan melalui cerita rekaan. Dengan demikian, kita kembali menyaksikan bahwa dialog pertama sejatinya hanyalah pengantar bagi dialog kedua; dan bahwa tipu daya yang dahulu digunakan para saudara untuk mencelakai Yusuf, pada akhirnya dibalas dengan siasat yang lebih kuat dan lebih berhasil.

Contoh Keempat: (إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُونَ)

Allah Ta'ala berfirman:

قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُونَ

"Mereka berkata: 'Sungguh jika dia dimakan serigala, padahal kami adalah satu kumpulan (yang kuat), maka sesungguhnya kami benar-benar orang-orang yang rugi.'"
Surah Yusuf: 14

Dan Allah Ta'ala berfirman pula:

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِندَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ

"Dia (Yusuf) berkata: 'Aku berlindung kepada Allah untuk mengambil selain orang yang kami temukan barang kami padanya; sesungguhnya jika kami

melakukan demikian, maka kami adalah orang-orang yang zalim.'"

Surah Yusuf: 79

Kedua ayat ini menggambarkan dua adegan yang terpisah secara waktu dan tempat, namun disatukan oleh susunan linguistik yang khas, yang tidak ditemukan selain pada dua tempat ini dalam keseluruhan Al-Qur'an. Susunan tersebut adalah ungkapan "إِنَّـا إِذًا" yang berulang dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali: dua kali dalam Surah Yusuf, dua kali dalam dua ayat berturutan dalam Surah al-Ma'idah, yaitu:

وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللهِ إِنَّا إِذًا لَمِنَ الْآثِمِينَ

"Dan kami tidak akan menyembunyikan kesaksian Allah, sesungguhnya jika kami lakukan (itu), maka kami benar-benar termasuk orang-orang yang berdosa."

Surah al-Ma'idah: 106

وَمَا اعْتَدَيْنَا إِنَّا إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan kami tidak melanggar, sesungguhnya jika kami melanggar, maka kami benar-benar termasuk orang-orang yang zalim."

Surah al-Ma'idah: 106

Dan satu kali dalam Surah al-Qamar:

فَقَالُوا أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُ إِنَّا إِذًا لَّفِى ضَلَالٍ وَسُعُرٍ

"Lalu mereka berkata: 'Apakah (kami akan mengikuti) seorang manusia saja di antara kami? Sesungguhnya kalau begitu, kami benar-benar dalam kesesatan dan kegilaan.'"

Surah al-Qamar: 24

Namun, yang membedakan struktur pada Surah Yusuf ialah bahwa

ungkapan "إِنَّا إِذًا" diikuti langsung oleh lam al-tawkid al-muzhalaqah (lam penegasan yang terselip) yang melekat pada isim mufrad (kata benda tunggal), yaitu dalam kalimat: "لَخَاسِرُونَ" dan "لَظَالِمُونَ". Sedangkan dalam Surah-surah lain, lam tersebut tidak langsung melekat pada isim mufrad, tetapi datang tersambung dengan huruf jar (kata depan). Ini dari sisi bahasa.

Dari sisi substansi, ayat pertama merupakan bagian dari percakapan para saudara Yusuf yang berusaha menghilangkan kekhawatiran ayah mereka terhadap kemungkinan Yusuf dimakan serigala. Mereka berusaha meyakinkan ayah mereka bahwa mereka—dengan kekuatan dan jumlah mereka yang banyak—mampu melindunginya, dan bahwa mereka tidak ada gunanya bila tidak mampu melindunginya: وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُونَ "Padahal kami adalah satu kumpulan (yang kuat), maka sesungguhnya kami benar-benar orang-orang yang rugi."

Adapun ayat kedua merupakan bagian dari dialog di mana Yusuf menolak tawaran saudara-saudaranya untuk mengambil salah seorang dari mereka sebagai pengganti Benyamin. Ia menegaskan bahwa ia hanya akan menahan orang yang padanya ditemukan barang milik raja, dan bahwa jika ia melakukan sebaliknya, maka itu adalah ketidakadilan: إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ "Sesungguhnya jika kami melakukan demikian, maka kami adalah orang-orang yang zalim."

Hubungan maksud antara dua adegan ini terwujud dari dua sisi:
Pertama, bahwa kedua pihak tidak mengatakan kebenaran dari maksud sebenarnya. Saudara-saudara Yusuf tidak sungguh-sungguh ingin melindunginya, bahkan mereka justru ingin membinasakannya. Demikian pula, Yusuf tidak sungguh-sungguh bermaksud menghukum Benyamin karena ia sama sekali tidak bersalah. Yusuf hanya ingin menahannya untuk maksud tertentu.

Kedua, kita menyaksikan para saudara Yusuf membanggakan

kekuatan dan jumlah mereka, berbicara dalam satu suara serempak dengan ungkapan: "إِنَّـا إِذًا لَخَاسِـرُونَ" untuk meyakinkan sang ayah akan kemampuan mereka melindungi Yusuf. Sementara itu, Yusuf dalam balas bicaranya kepada mereka menggunakan nun al-'azamah (kata ganti "kami" sebagai bentuk keagungan): "إِنَّـا إِذًا لَظَالِمُـونَ" — dan ini adalah satu-satunya tempat dalam keseluruhan Surah di mana ia merujuk kepada dirinya dengan ungkapan keagungan ini — karena ia sedang berbicara sebagai seorang penguasa atau pejabat yang memiliki otoritas tertinggi dan kata-katanya tidak dapat dibantah, guna mengajarkan pelajaran baru kepada mereka.

Dahulu saudara-saudaranya menggunakan kekuatan mereka untuk keburukan, sedangkan kini Yusuf menggunakan kekuasaannya untuk kebaikan.

Dengan kesinambungan makna dan bentuk yang menakjubkan ini, kedua adegan tersebut saling bertaut dalam lafazh dan makna secara harmonis.

***

Contoh Kelima: عِندَ مَتَاعِنَا

Allah Ta'ala berfirman:

قَالُـوا يَـا أَبَانَـا إِنَّـا ذَهَبْنَـا نَسْـتَبِقُ وَتَرَكْنَـا يُوسُـفَ عِنـدَ مَتَاعِنَـا فَأَكَلَـهُ الذِّئْـبُ وَمَـا أَنـتَ بِمُؤْمِـنٍ لَّنَـا وَلَـوْ كُنَّـا صَادِقِيـنَ

"Mereka berkata: 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba, dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan oleh serigala. Dan engkau sekali-kali tidak akan mempercayai

kami, walaupun kami adalah orang-orang yang benar.'"

Surah Yusuf: 17

Dalam ayat ini, kita mendapati para saudara Yusuf berada di hadapan ayah mereka, berupaya membenarkan kejahatan mereka kepadanya. Mereka pun mengarang sebuah siasat untuk meyakinkan beliau, dan berkata bahwa mereka pergi berlomba-lomba dan meninggalkan Yusuf di sisi barang-barang mereka, lalu serigala memangsanya. Dan karena mereka menyadari bahwa siasat mereka dibuat tergesa-gesa, bahkan disusun berdasarkan kekhawatiran ayah mereka sendiri, maka mereka pun mendahului lintasan pikirannya, dan berkata: "Engkau tidak akan mempercayai kami, walaupun kami benar," dalam upaya putus asa untuk menutupi kebohongan mereka.

Dari adegan memilukan ini—adegan duka Ya'qub atas kehilangan putranya Yusuf di tanah Kanaan—ungkapan Al-Qur'an mengutip frasa "عِنـــدَ مَتَاعِنَـــا" (di dekat barang-barang kami), lalu mengubah susunannya dan memasukannya ke dalam ayat baru, setelah bertahun-tahun lamanya, di negeri yang jauh, guna menggambarkan adegan baru dalam bentuk salah satu pola pengambilan (iqtibas) Al-Qur'an yang menakjubkan.

Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِندَهُ إِنَّا إِذًا لَّظَالِمُونَ

"Dia (Yusuf) berkata: 'Aku berlindung kepada Allah dari menahan seseorang kecuali orang yang kami dapati barang milik kami padanya. Sesungguhnya jika kami lakukan itu, tentu kami termasuk orang-orang yang zalim.'"

Surah Yusuf: 79

Konteks ayat ini mengulang susunan frasa dan menyesuaikannya dengan situasi, dengan mendahulukan kata "مَتَـــاع" (barang) atas

zharaf "عِنـــدَ" (di sisi), sambil tetap mempertahankan bentuk idhafah kepada dhamir mutakallim (نـا)—dan di dalamnya terdapat rahasia yang akan dijelaskan kemudian—lalu menambahkan zharaf tersebut kepada dhamir gha'ib.

Kita di sini berhadapan dengan sebuah adegan yang menjadi antitesis dari peristiwa yang terjadi bertahun-tahun sebelumnya. Sesungguhnya, saudara-saudara yang dahulu menipu ayah mereka, kini justru mendapati diri mereka berada pada posisi yang serupa dengan posisi yang pernah mereka paksakan kepada sang ayah. Dahulu mereka berdusta kepada ayah mereka dengan kisah "barang bawaan" untuk membenarkan tindakan tercela mereka, sedangkan hari ini Yusuf menipu mereka dengan kisah "barang bawaan" yang sama demi melaksanakan rencana mulianya. Maka, di sini ia memberikan kepada mereka pelajaran keras yang lain: bahwa perbuatan jahat akan kembali kepadamu, meskipun setelah waktu yang lama, dan engkau akan berdiri di hadapannya secara langsung dan membayar harganya.

Namun, di manakah letak keajaiban bahasa dalam kutipan ini? Sesungguhnya keajaiban itu terletak pada kenyataan bahwa kata "مَتَـــاع" (barang) yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 35 kali, tidak pernah digunakan dalam bentuk idhafah kepada dhamir mutakallim (نـا) kecuali dalam dua tempat: وَتَرَكْنَـا يُوسُـــفَ عِنـــدَ مَتَاعِنَـا dan إِلَّا مَـــن وَجَدْنَـــا مَتَاعَنَـــا عِنـــدَهُ Keduanya hanya ditemukan dalam Surah Yusuf.[1]

Demikian pula, kata ini tidak pernah tersambung dengan dhamir apa pun selain dalam Surah Yusuf, dan tidak pernah tersambung dengan kata "عنـــد" kecuali dalam dua ayat tersebut.[2]

---

1 Dan pada kedua tempat ini, ia datang dalam berbagai bentuk; terkadang diikuti oleh huruf jar, seperti dalam firman Allah Ta'ala: وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ "Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Surah Al-Baqarah: 36), atau disandarkan pada suatu kata, seperti dalam firman-Nya: ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا "Itulah kesenangan hidup di dunia." Surah Ali 'Imran: 14), dan seterusnya.

2 Demikian pula, kata (مَتَـاع) ("kesenangan") tidak berkumpul dengan kata (عِنْـد) ("di sisi") dalam satu ayat di seluruh Al-Qur'an, kecuali pada dua tempat dalam Surah Yusuf ini, dan pada satu tempat lain dalam Surah Ali 'Imran: ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ

Dengan ketelitian luar biasa dalam pemilihan kata, dan pertemuan makna yang menakjubkan antara ungkapan dan konteksnya, ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia dirumuskan—tanpa adanya kesan kutipan dari teks sebelumnya—hingga seakan-akan engkau melihat frasa itu untuk pertama kalinya dalam kedua keadaan.

Contoh Keenam: إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ

Firman Allah Ta'ala:

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba, dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan oleh serigala. Dan engkau sekali-kali tidak akan mempercayai kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.'"

Surah Yusuf (12), Ayat 17

Dan firman Allah Ta'ala:

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Dan keduanya berlomba menuju pintu, lalu wanita itu mengoyak baju gamis Yusuf dari belakang, dan keduanya mendapati tuannya (suami si wanita) di depan pintu. Wanita itu berkata, 'Apakah balasan bagi orang yang

حُسْنُ الْمَآبِ "Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik." Surah Ali 'Imran: 14). Pada ayat ini, kata (عِنْد) tidak terhubung secara langsung dengannya.

bermaksud buruk terhadap keluargamu, selain dipenjarakan atau mendapat azab yang pedih?'"

Surah Yusuf (12), Ayat 25

Kedua ayat ini terletak dalam dua adegan yang berbeda, dan di dua tempat yang berjauhan, namun disatukan oleh kata kerja "اسْـتَبَقَ" yang tidak terulang dalam Al-Qur'an kecuali 5 kali, dan tidak berulang dua kali dalam satu Surah kecuali dalam Surah Yusuf [1]— dalam firman-Nya: "إِنَّـا ذَهَبْنَـا نَسْـتَبِقُ", dan dalam firman-Nya: "وَاسْـتَبَقَا الْبَـابَ". Kata ini juga hanya muncul sekali masing-masing dalam Surah Al-Baqarah, Al-Maidah, dan Ya Sin. Keberadaannya yang langka ini, serta pengulangannya dua kali dalam satu Surah, menjadikannya memiliki kekuatan untuk menghubungkan kedua ayat tersebut.

Dalam adegan pertama, para saudara Yusuf merekayasa cerita tentang perlombaan yang menyibukkan mereka dari menjaga saudara kecil mereka, Yusuf, sebagai alasan kepulangan mereka ke rumah tanpanya. Maka Yusuf di sini adalah korban—korban konspirasi saudara-saudaranya atas dirinya.

Sedangkan dalam adegan kedua, Yusuf dan istri Al-'Aziz berlomba menuju pintu. Dialah yang berlari di depan dan wanita itu mengejarnya dari belakang, lalu mengoyak bajunya. Ia juga adalah korban di sini—korban konspirasi wanita itu terhadap dirinya.

Penyebutan "استباق" di awal kisah, dalam konteks cobaan pertama yang menimpa Yusuf, merupakan isyarat akan ujian lain yang menantinya, namun kita baru akan menyadarinya seiring majunya alur peristiwa.

Inilah bagian dari teknik naratif yang bersifat isyarat halus yang digunakan dalam kisah untuk mengingatkan pembaca akan apa

1 Dan ia disebutkan sekali dalam Surah Al-Baqarah [Al-Baqarah: 148], Al-Ma'idah [Al-Ma'idah: 48], dan Yasin [Yasin: 66].

yang akan datang. Kata kerja "اسْتَبَقَ" karena jarangnya muncul dalam Al-Qur'an, tetap tinggal lebih lama dalam ingatan dibandingkan kata-kata yang umum, dan lebih mudah diingat ketika disebutkan untuk kedua kalinya.

***

Contoh Ketujuh: وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Allah Ta'ala berfirman:

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

"Dan mereka datang membawa baju gamisnya (Yusuf) dengan darah palsu. Ia (Ya'qub) berkata: 'Sebenarnya diri kalian sendirilah yang memandang baik suatu perkara (yang buruk itu), maka kesabaran yang indah (adalah sikapku). Dan Allah-lah tempat memohon pertolongan atas apa yang kalian gambarkan.'"

Surah Yusuf, 12:18

Allah Ta'ala juga berfirman:

قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ

"Mereka berkata: 'Jika ia mencuri, maka sungguh telah mencuri pula saudaranya sebelum itu.' Maka Yusuf menyembunyikan hal itu dalam dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Ia berkata (dalam hatinya): 'Kalian lebih buruk tempatnya (keadaan dan sikapnya). Dan Allah lebih mengetahui terhadap apa yang kalian gambarkan.'"

Surah Yusuf, 12:77

Kedua ayat ini terletak pada dua tempat yang berjauhan, menggambarkan dua adegan yang berbeda dalam dua waktu yang berlainan. Namun, keduanya disatukan oleh sejumlah ungkapan yang tidak terdapat bersama-sama dalam al-Qur'an kecuali pada dua tempat ini.

Ungkapan "مَـا تَصِفُـون" adalah salah satu ungkapan yang langka dalam al-Qur'an, yang hanya muncul sebanyak 4 kali: dua kali di dalam Surah Yusuf, yaitu dalam firman-Nya: وَاللَّهُ الْمُسْـتَعَانُ عَلَـىٰ مَـا تَصِفُـونَ dan وَٱللَّهُ أَعْلَـمُ بِمَـا تَصِفُـونَ, dan dua kali lagi di dalam Surah al-Anbiya.[1]

Akan tetapi, dalam Surah Yusuf, ungkapan tersebut menjadi istimewa karena muncul bersamaan dengan kata "نَفْـسِ" dalam kedua ayat: فَأَسَـرَّهَا يُوسُـفُ فِى نَفْسِـهِ, dan قَـالَ بَـلْ سَـوَّلَتْ لَكُـمْ أَنفُسُـكُمْ أَمْـرًا, yang tidak terdapat dalam Surah al-Anbiya. Juga dalam kedua ayat tersebut disebutkan lafz al-Jalalah (الله), yang tidak muncul dalam dua ayat yang berada di Surah al-Anbiya.

Dengan demikian, terdapat keterpaduan bahasa antara kedua ayat dalam Surah Yusuf ini.

Selain itu, terdapat pula kesesuaian dari segi tujuan antara keduanya.

Ayat pertama menggambarkan sebuah adegan tragedi ketika Ya'qub ditimpa musibah atas anaknya Yusuf. Anak-anaknya datang kepadanya membawa baju gamis Yusuf yang berlumur darah palsu, setelah sebelumnya mereka melemparkannya ke dalam sumur. Ya'qub tidak mempercayai ucapan mereka dan menyadari bahwa ini hanyalah kebohongan lain seperti kebohongan tentang perlombaan

---

1 Keduanya adalah firman Allah Ta'ala: بَـلْ نَقْـذِفُ بِالْحَـقِّ عَـلَى الْبَاطِـلِ فَيَدْمَغُـهُ فَـإِذَا هُـوَ زَاهِـقٌ وَلَكُـمُ الْوَيْـلُ مِـمَّا تَصِفُـونَ "Tetapi Kami melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap. Dan celakalah kamu karena apa yang kamu sifatkan." Surah Al-Anbiya': 18). Dan firman-Nya: قَـالَ رَبِّ احْكُـم بِالْحَـقِّ وَرَبُّنَـا الرَّحْمَـٰنُ الْمُسْـتَعَانُ عَـلَىٰ مَـا تَصِفُـونَ "Dia (Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami Yang Maha Pengasih, tempat memohon pertolongan terhadap apa yang kamu katakan.'" Surah Al-Anbiya': 112).

yang mereka karang sebelumnya, dan bahwa di balik baju itu terdapat sesuatu yang lebih besar: قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا, lalu ia pun berlindung kepada kesabaran yang indah dan memohon pertolongan kepada Allah atas apa yang mereka gambarkan: فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ.

Sedangkan ayat kedua menggambarkan adegan yang berlawanan. Di Mesir, saudara-saudara Yusuf dihadapkan pada situasi yang memalukan, ketika saudara mereka (Benyamin) dituduh mencuri piala milik raja. Mereka tidak mengetahui bahwa hal ini merupakan rencana dari Yusuf untuk menahan saudaranya itu. Maka bangkitlah kembali kedengkian mereka terhadap Yusuf, lalu mereka segera menuduhnya dan saudaranya: قَالُوا إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ.

Mereka kembali berdusta kepada Yusuf, sebagaimana dahulu mereka berdusta kepada ayahnya. Maka Yusuf menyembunyikan hal itu dalam dirinya dan tidak memperlihatkannya kepada mereka karena ia belum mengungkapkan identitasnya. Dalam keadaan tersebut, dan di tengah tuduhan palsu itu, ia mengulang dalam hatinya perkataan yang dahulu diucapkan oleh ayahnya: قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ.

Dengan demikian, kedua adegan ini saling berhubungan secara lafziy (tekstual) dan saling bersesuaian secara maknawi.

***

Contoh Kedelapan: وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً

Allah Ta'ala berfirman:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَامٌ

وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

"Dan datanglah kelompok musafir, lalu mereka mengirim seorang pencari air mereka, maka ia menurunkan timbanya. Ia berkata, 'Oh kabar gembira! Ini seorang anak laki-laki!' Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."
Surah Yusuf: 19

Dan Allah Ta'ala berfirman:

قَالُوا إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ

"Mereka berkata, 'Jika ia mencuri, maka sungguh telah mencuri pula saudaranya sebelum ini.' Maka Yusuf menyimpannya (perkataan itu) dalam dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Ia berkata, 'Kalian lebih buruk kedudukannya, dan Allah lebih mengetahui apa yang kalian sifatkan.'"
Surah Yusuf: 77

Kedua ayat ini terletak pada dua tempat yang berjauhan dalam Surah, dan menggambarkan dua adegan yang berbeda pada dua fase yang berlainan dalam kisah Nabi Yusuf, namun disatukan oleh ungkapan yang tidak ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada keduanya. Ungkapan itu memerlukan perenungan untuk menyingkap sisi keunikannya.

Kata kerja "أَسَرَّ" disebut sebanyak 18 kali dalam Al-Qur'an, namun tidak pernah datang dalam bentuk yang terhubung dengan dhamir (kata ganti) kecuali pada dua ayat ini:[1] وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً dan فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ. Adapun dalam tempat-tempat lain, ia datang tanpa dhamir, seperti dalam firman Allah: وَأَسَرُّوا ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا ٱلْعَذَابَ — [Yunus: 54]

1 وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ "Dan Allah mengetahui rahasia mereka." Surah Muhammad: 26). Pada ayat ini, kata benda verbal (masdar) datang terhubung dengan kata ganti orang ketiga (dhamir al-gha'ibin). Pembahasan kami di sini sebenarnya tertuju pada kata kerja (fi'il).

dan فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسَرُّوا فِي أَنفُسِهِمْ نَادِمِينَ — [Al-Ma'idah: 52] serta وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ — [An-Nahl: 19].

Dengan pola struktur kebahasaan yang demikian rapi dan presisi ini, ayat-ayat Al-Qur'an dibentuk agar mewujudkan keterpaduan linguistik yang unik antara dua ayat yang berjauhan dalam satu Surah.

Selain dari keterpaduan secara kebahasaan, terdapat pula kesesuaian makna antara keduanya. Dalam ayat pertama, kita menyaksikan rombongan musafir yang melintasi sumur tempat Yusuf berada. Mereka mengirim pencari air, yang menurunkan timba, lalu Yusuf bergantung pada timba itu dan dikeluarkan dari sumur. Sang pencari air berseru dengan gembira: يَا بُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَامٌ .

Kemudian mereka menyembunyikannya agar bisa mereka jual sebagai barang dagangan dari antara barang-barang mereka. Kafilah ini hanya muncul dua kali dalam kisah ini, dalam sebuah adegan yang sangat singkat—sekali ketika mengambil Yusuf dari sumur, dan sekali lagi ketika menjualnya di Mesir—lalu menghilang untuk selamanya.

Adegan yang singkat ini merupakan titik balik yang sangat penting dalam perkembangan kisah. Dari titik ini, arah kisah berubah, wilayah geografisnya meluas, peristiwa berpindah dari tanah Kanaan ke tanah Mesir, dan tokoh-tokoh baru mulai masuk dalam panggung kisah. Dari titik ini pula Yusuf berpisah dengan keluarganya dan tanah airnya, serta berpindah dari keadaan bebas menuju perbudakan. Tidak ada yang lebih menunjukkan perpindahan ini daripada tindakan menyembunyikan Yusuf sebagai barang dagangan: وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً .

Saat ini, ia tidak lagi diperlakukan sebagai manusia, melainkan sebagai barang dagangan. Kata bitha'ah بِضَاعَةً (*barang dagangan*)

adalah kata yang dihadirkan oleh kafilah ini ke dalam kisah, dan ia muncul sebanyak 4 kali dalam Surah Yusuf pada tempat-tempat yang mengandung makna simbolik yang tinggi, serta tidak ditemukan dalam Surah lainnya.

Sesungguhnya, kafilah ini adalah yang meluncurkan kisah ini ke dalam panggung semesta yang agung—panggung tempat para Nabi dari keturunan Ya'qub akan tampil secara bergiliran sepanjang sejarah.

Pada ayat kedua, yang telah disebutkan dalam bagian sebelumnya, Yusuf melihat saudara-saudaranya menuduh dirinya dan saudaranya mencuri. Ia tidak membalas kebohongan mereka secara langsung, melainkan menyembunyikannya dalam dirinya, untuk menjalankan rencana yang diilhamkan Allah kepadanya, yaitu menahan saudaranya di Mesir. Hal ini sejajar dengan tindakan kafilah yang menyembunyikan Yusuf sebagai barang dagangan, agar terlaksana takdir Allah yang menghendaki Yusuf berpindah ke Mesir, demi bermulanya kisah besar semesta ini—kisah para Nabi dari Bani Israil.

Demikianlah, kedua ayat ini bersua dalam tujuan sebagaimana sebelumnya telah berpadu dalam lafaz, dan dengan itu tampak peran besar yang dimainkan oleh kafilah meskipun dalam adegan yang sangat singkat.[1]

---

1 Seorang orientalis telah gagal memahami peran mendasar yang dimainkan oleh kafilah ini. Ia berkata bahwa terdapat karakter-karakter sampingan yang samar yang tidak kita ketahui apa pun tentangnya, seperti kafilah yang menyelamatkan Yusuf dari sumur dan hanya muncul dalam satu adegan saja. Menurutnya, kafilah ini dapat dihilangkan dan adegannya diungkapkan dengan kalimat pasif: "Yusuf ditemukan di dalam sumur, kemudian dibawa ke Mesir, dan dijual di sana." Berikut teks bahasa Inggris dari pernyataannya: "Joseph was found in the well, brought to Egypt and sold there." (Penekanan pada teks asli). Lihat: Jaakko Hämeen-Anttila, "The Best Stories: A Study on Surah XII," Studia Orientalia 67 (1991), halaman 17.

Contoh Kesembilan: قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ

Allah Ta'ala berfirman:

وَرَاوَدَتْهُ ٱلَّتِى هُوَ فِى بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ رَبِّىٓ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"Dan perempuan yang dia tinggal di rumahnya itu menggodanya untuk menundukkan dirinya, dan ia menutup rapat-rapat pintu seraya berkata, 'Marilah ke sini.' Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah! Sesungguhnya dia tuanku, telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.'"

Surah Yusuf, 12:23

Dan Allah Ta'ala berfirman:

Surah Yusuf, 12:79

قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ ۖ إِنَّآ إِذًا لَّظَٰلِمُونَ

"Dia (Yusuf) berkata, 'Aku berlindung kepada Allah untuk mengambil orang selain dari yang kami dapati barang kami padanya. Sesungguhnya jika demikian, niscaya kami termasuk orang-orang yang zalim.'"

Kedua ayat ini menggambarkan dua peristiwa yang berbeda dalam dua waktu yang terpisah, namun keduanya memiliki kekhususan dengan ungkapan "مَعَاذَ اللّٰهِ" yang tidak muncul dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua tempat ini. Meskipun ungkapan ini hanya terdapat pada dua tempat tersebut, ia memperoleh popularitas dalam bahasa seakan-akan merupakan salah satu ungkapan yang sering terulang dalam Al-Qur'an.

Pengucap dari ungkapan ini dalam kedua ayat tersebut adalah Nabi Yusuf As. Dalam ayat pertama, beliau berlindung kepada Allah dan

memohon perlindungan-Nya dari melakukan dosa bersama seorang perempuan dimana ia telah mendapatkan banyak kebaikan dari suaminya, yakni telah memuliakan Yusuf dan memberinya tempat tinggal yang baik.

Maka, di samping anugerah iffah (penjagaan kehormatan) yang dikaruniakan Allah kepada Yusuf, Baginda juga menggunakan akal dan kebijaksanaannya dalam menolak godaan perempuan itu, berlandaskan ilmu dan hikmah yang dianugerahkan Allah kepadanya. Tidaklah pantas secara akal — sebagaimana tidak pantas secara agama — untuk memenuhi ajakan seorang perempuan yang merupakan istri dari lelaki yang telah berbuat baik kepadanya.

Sementara dalam ayat kedua, Baginda juga memohon perlindungan kepada Allah agar tidak mengambil siapa pun kecuali orang yang padanya ditemukan barang milik raja. Karena tidak pantas secara akal untuk menghukum orang yang tidak bersalah atas kesalahan orang lain, sebagaimana pula tidak pantas dari sudut keadilan yang disepakati oleh saudara-saudaranya sendiri dalam keputusan mereka sebelumnya.

Oleh karena itu, ayat pertama diakhiri dengan firman-Nya:

إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung."
Surah Yusuf, 12:23

Dan ayat kedua ditutup dengan firman-Nya:

إِنَّآ إِذًا لَّظَٰلِمُونَ

"Sesungguhnya jika demikian, niscaya kami termasuk orang-orang yang zalim."
Surah Yusuf, 12:79

Maka dalam kedua keadaan itu, Yusuf As. menggunakan ilmu dan hikmah: pada saat fitnah yang mematikan akal dan kebijaksanaan, serta pada saat kekuasaan yang cenderung melampaui batas dan menutupi kebijaksanaan. Dalam hal ini pula terwujud kebenaran dari firman Allah Ta'ala:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ

"Dan ketika dia telah dewasa sempurna, Kami anugerahkan kepadanya hikmah dan ilmu..."

Surah Yusuf, 12:22

Dengan keseimbangan yang menakjubkan ini, kedua ayat tersebut berpadu dalam keselarasan lafaz yang khas serta dalam isyarat maknawi yang dalam.

***

Contoh Kesepuluh: (وَلَقَدْ رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ)

Allah Ta'ala berfirman:

قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ

"Ia (istri Al-'Aziz) berkata, 'Itulah orang yang kalian cela aku karena tertarik kepadanya. Sungguh, aku telah merayunya, tetapi dia menolak. Dan sungguh jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan, niscaya dia akan dipenjara dan dia benar-benar akan menjadi orang yang hina.'"

Surah Yusuf: 32

Dan Allah Ta'ala berfirman:

قَالُوا سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ

"Mereka berkata, 'Kami akan membujuk ayahnya untuk membiarkannya pergi bersama kami dan kami pasti akan melakukannya.'
Surah Yusuf: 61

Kedua ayat ini terletak pada dua tempat yang berjauhan dalam rangkaian kisah, namun dihubungkan oleh satu kata kerja yang sama, yaitu (رَاوَدَ), yang dalam keseluruhan Al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak 8 kali—tujuh di antaranya dalam Surah Yusuf, dan satu kali di Surah Al-Qamar[1]—sehingga menjadi ciri linguistik khas dari satu fase penting dan dramatis dalam kisah tersebut.

Penggunaan kata kerja (رَاوَدَ) dalam seluruh konteks Al-Qur'an senantiasa menunjukkan makna bujukan atau godaan seksual, kecuali dalam satu tempat, yaitu pada ayat kedua di atas, ketika saudara-saudara Nabi Yusuf berkata akan membujuk ayah mereka agar mengizinkan mereka membawa Benyamin ke Mesir: قَالُوا سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ.

Oleh karena itu, lokasi-lokasi lain yang menggunakan kata ini diabaikan dalam pembahasan ini karena semuanya berkisar pada satu tema, yaitu ujian godaan yang dihadapi oleh Nabi Yusuf As.

Dalam konteks ayat kedua, penggunaan kata (سَنُرَٰوِدُ) untuk menggambarkan upaya membujuk ayah mereka, menyiratkan adanya unsur tipu daya atau strategi halus. Az-Zamakhsyari menafsirkan frasa tersebut sebagai: "Kami akan menipunya mengenai hal ini, dan kami akan berusaha dan mengelabui sampai kami berhasil memisahkannya dari tangan ayahnya."[2]

---

1 Hal tersebut terdapat dalam firman Allah Ta'ala: وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ "Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (untuk mencelakakan) tamunya, maka Kami butakan mata mereka, dan (Kami berfirman), 'Rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku!'" Surah Al-Qamar: 37).

2 Lihat: Az-Zamakhsyari, Al-Kasysyaf, jilid 3, halaman 302.

Pergantian dari istilah "tipu daya" المخادعة menjadi "murawadah" المراودة (bujukan yang halus) menandakan keinginan untuk menyatukan dua adegan tersebut melalui tautan linguistik yang unik—yang bukan hanya berbeda makna antara keduanya, tetapi juga disatukan oleh kehadiran kata kerja (فَعَلَ) pada kedua ayat: وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُ, dan وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ.

Kata (فَعَلَ) ini tidak pernah bersanding dengan (رَاوَدَ) kecuali dalam dua tempat tersebut, menjadikannya jalinan yang khas secara lafaz.

Dari segi makna, "murawadah" المراودة pertama (godaan dari istri Al-'Aziz) merupakan sebab yang akhirnya mengantarkan pada "murawadah" المراودة kedua (bujukan saudara-saudara kepada ayah mereka), melalui rangkaian panjang peristiwa yang saling berkaitan. Akibat dari godaan pertama, Yusuf dipenjarakan. Di dalam penjara ia bertemu dengan dua tahanan, menakwilkan mimpi mereka, lalu salah satunya bebas dan menyampaikan kisah Yusuf kepada raja. Raja kemudian meminta penakwilan mimpinya dari Yusuf, dan hasil takwil itulah yang menjadi sebab terangkatnya Yusuf menjadi penguasa Mesir. Setelah itu, barulah ia bertemu kembali dengan saudara-saudaranya dalam posisi mulia tersebut dan memerintahkan mereka untuk membawa adiknya. Maka bujukan saudara-saudara kepada ayah mereka merupakan eksekusi atas perintah Yusuf. Dengan izin Allah, godaan yang pertama gagal, dan bujukan kedua berhasil, untuk menggenapkan takdir yang telah digariskan. Maka demikianlah tahapan-tahapan kisah ini saling menjalin, dan kata yang langka ini (رَاوَدَ) menjadi petunjuk tekstual atas keterkaitan erat di antara tahapan-tahapan tersebut.

Contoh Kesebelas: إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Allah Ta'ala berfirman:

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ ٱلْءَاخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan masuklah bersama dia ke dalam penjara dua orang pemuda. Salah seorang dari keduanya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur.' Dan yang lain berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung.' Beritahukanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang berbuat baik."

Surah Yusuf: 36

Allah Ta'ala juga berfirman:

قَالُوا يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Mereka berkata, 'Wahai Al-'Aziz, sesungguhnya dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, maka ambillah salah seorang dari kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang berbuat baik.'"

Surah Yusuf: 78

Kedua ayat ini berada pada dua fase yang berbeda dari perjalanan kisah Nabi Yusuf As., tetapi keduanya disatukan oleh ikatan-ikatan kebahasaan yang tidak ditemukan dalam al-Qur'an kecuali dalam dua ayat ini. Ungkapan إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ tidak dijumpai dalam seluruh al-Qur'an kecuali pada 2 tempat dalam kisah Yusuf ini, meskipun kata-kata yang menyusunnya tergolong umum. Dalam kedua tempat itu, ungkapan ini merupakan pujian kepada Yusuf As.

Tampak jelas bahwa ungkapan tersebut pada konteks pertama hadir sebagai pengantar bagi kemunculannya pada konteks kedua, dan menjadi mukadimah bagi akhir yang baik yang telah Allah persiapkan bagi Yusuf, padahal saat itu ia masih berada di dalam penjara.

Demikian pula, terdapat kata "أَحَـد" (salah seorang dalam kedua ayat tersebut, sebagai penanda lain atas keterhubungan unik antara keduanya. Ini dari sisi lafaz.

Adapun dari sisi makna, kedua ayat itu mengandung permintaan yang diarahkan kepada Yusuf As. Dalam ayat pertama, kedua sahabatnya di penjara memintanya untuk menakwilkan mimpi mereka, karena mereka melihat dalam diri Yusuf tanda-tanda kebaikan dan kelurusan. Sedangkan dalam ayat kedua, saudara-saudara Yusuf memintanya dalam perjalanan mereka yang kedua agar melepaskan saudara mereka dan menggantikannya dengan salah seorang dari mereka, berdasarkan kebaikan yang mereka saksikan darinya dalam perjalanan pertama.

Terlihat pula bahwa dalam ayat pertama, orang yang ditunjuk dengan أَحَدُهُمَـا—salah seorang dari mereka—akhirnya selamat, sedangkan yang satu lagi disalib. Dan dalam ayat kedua, orang yang disebut dengan أَحَدَنَـا—salah seorang dari kami—yang ditawarkan sebagai pengganti akhirnya selamat, sementara yang lain ditahan.

Dengan ketelitian yang halus ini, kedua ayat itu berpadu dalam makna, sebagaimana keduanya telah berpadu sebelumnya dalam lafaz.

Contoh Kedua Belas: نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ

Allah Ta'ala berfirman:

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ ٱلْءَاخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan masuklah bersama dia ke dalam penjara dua orang pemuda. Salah seorang dari keduanya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur.' Dan yang lain berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.' Beritahukanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang berbuat baik."

Surah Yusuf: 36

Allah Ta'ala juga berfirman:

وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ

"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (akan Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan memberitahukan kepada kalian takwilnya, maka utuslah aku (kepada Yusuf).'"

Surah Yusuf: 45

Kedua ayat ini menggambarkan dua adegan yang berbeda, namun dihubungkan oleh satu ikatan kebahasaan yang tidak ditemukan kecuali pada dua tempat tersebut. Frasa بِتَأْوِيلِهِ tidak muncul dalam seluruh al-Qur'an kecuali dalam Surah Yusuf.

Frasa ini muncul sebanyak 3 kali: pertama kali diucapkan oleh dua orang tahanan dalam ayat [Yusuf: 36], kedua diucapkan oleh Yusuf sendiri dalam ayat [Yusuf: 37], dan ketiga diucapkan oleh pelayan raja (penuang minuman) yang selamat, dalam ayat [Yusuf: 45].

Kemunculan ketiga ini hadir dalam konteks yang berbeda, yaitu saat sang penuang minuman raja teringat akan sahabatnya, Yusuf, yang telah dilupakannya setelah keluar dari penjara. Ia mengingat Yusuf ketika para pembesar kerajaan tidak mampu menakwilkan mimpi sang raja. Maka ia berkata kepada mereka dengan penuh keyakinan: أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ — karena ia telah pernah mengalami langsung kemampuan Yusuf sebelumnya.

Dan karena penuang minuman ini tidak disebutkan namanya, serta baru muncul setelah beberapa tahun berlalu dan jarak waktu yang lama, maka ia hanya dirujuk dengan ungkapan ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا — *"orang yang selamat dari keduanya"* — sebagai cara untuk menggugah imajinasi pembaca. Maka alur kisah pun mengalirkan kembali dari lisannya kata yang sama yang dahulu ia ucapkan bersama rekannya yang disalib: بِتَأْوِيلِهِۦ — sebagai penanda identitas khas yang menegaskan bahwa ia adalah orang yang sama yang pernah selamat, dan bukan orang lain.

***

Contoh Ketiga Belas: أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ

Allah Ta'ala berfirman:

يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

"Wahai dua sahabatku penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bercerai-berai itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"

Surah Yusuf: 39

Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَقَـالَ يَـا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُـوا مِـنْ بَـابٍ وَاحِـدٍ وَادْخُلُـوا مِـنْ أَبْـوَابٍ مُّتَفَرِّقَـةٍ وَمَـا أُغْنِي عَنكُـم مِّـنَ اللَّهِ مِـن شَـيْءٍ إِنِ الْحُكْـمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْـهِ تَوَكَّلْـتُ وَعَلَيْـهِ فَلْيَتَـوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُـونَ

"Dan dia berkata, 'Wahai anak-anakku! Janganlah kalian masuk dari satu pintu saja, dan masuklah dari pintu-pintu yang berbeda-beda; namun aku tidak dapat melindungi kalian sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah milik Allah; kepada-Nya aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya orang-orang yang bertawakkal berserah diri.'"

Surah Yusuf: 67

Kedua ayat ini terletak dalam dua lokasi yang berjauhan -terjadinya- di bumi maupun dalam susunan Surah, dan pada dua waktu yang berbeda, tetapi keduanya menampilkan keterikatan-keterikatan kebahasaan yang tidak terdapat dalam selainnya.

Pertama, kata "مُتَفَـرِّق" (*yang bercerai-berai)* sebagai bentuk isim fa'il dari fi'il khumasi "تَفَـرَّقَ" tidak digunakan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada 2 tempat ini dalam Surah Yusuf, padahal akar kata "ف-ر-ق" sendiri disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 72 kali, dan fi'il "تَفَـرَّقَ" disebutkan 8 kali.

Kedua, kata "وَاحِـد" (*yang satu),* meskipun dalam bentuk mudzakkar disebutkan dalam Al-Qur'an 30 kali, tidak pernah berjumpa secara bersamaan dengan akar kata "فـرق" kecuali dalam 2 tempat ini di Surah Yusuf.

Ketiga, ayat pertama mencakup kata "أَرْبَـاب" *(tuhan-tuhan)* dan ayat kedua mencakup kata "أَبْـوَاب" *(pintu-pintu),* keduanya memiliki kesamaan huruf dan bentuk jamak yang serupa, sehingga pelafalan salah satunya mengingatkan kepada yang lain.

Dengan tiga ciri linguistik ini, kedua ayat tersebut saling terhubung secara lafazh.

Adapun dari sisi makna, maka ayat pertama merupakan bagian dari dialog Nabi Yusuf As dengan dua sahabatnya di penjara dalam seruan kepada tauhid, di mana Baginda mengajukan kepada mereka pertanyaan rasional yang pasti disepakati oleh akal: "أَأَرْبَـابٌ مُتَفَرِّقُـونَ خَيْـرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِـدُ الْقَهّـارُ" – *"Apakah tuhan-tuhan yang bercerai-berai itu lebih baik, ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"* Tidak diragukan lagi bahwa Allah Yang Maha Esa lagi Maha Menguasai segalanya, dan yang memiliki seluruh urusan, lebih baik dibanding tuhan-tuhan yang tercerai-berai, yang tidak memiliki kehendak yang satu.

Nabi Yusuf menyampaikan argumentasi tersebut dengan logika yang sesuai dengan nalar mereka, bukan karena membenarkan adanya tuhan-tuhan yang bercerai-berai dengan pengaruh di alam semesta, meskipun berbeda kehendak. Terlihat bahwa lafazh "مُتَفَرِّقُـونَ" digunakan sebagai lawan dari "الْوَاحِـدُ", bukan kata "مُتَعَـدِّدُونَ" yang biasanya menjadi antonim langsung dari kata "satu" الْوَاحِـدُ. Ini menunjukkan bahwa perbedaan jumlah tidak selalu bermakna perpecahan. Sebab bisa saja tuhan-tuhan itu banyak tanpa bercerai-berai. Adapun kata "تفـرُّق" (*perpecahan)* mencakup makna perpecahan sekaligus kemajemukan.

Sedangkan ayat kedua merupakan bagian dari wasiat Nabi Ya'qub As. kepada anak-anaknya dalam perjalanan mereka yang kedua ke Mesir, agar mereka tidak masuk dari satu pintu مِـنْ بَـابٍ وَاحِـدٍ saja, tetapi dari beberapa pintu yang berbeda مِـنْ أَبْـوَابٍ مُتَفَرِّقَـةٍ. Sebab, dalam hati seorang ayah yang dikaruniai banyak anak yang masih muda, kuat, dan berpenampilan menarik, tentu muncul kekhawatiran akan terkena 'ain (pandangan hasad) jika mereka masuk bersamaan dari satu pintu. Maka, ia mengusulkan satu strategi praktis yang dapat melindungi mereka dari kemungkinan buruk tersebut, yakni agar mereka masuk dari pintu-pintu yang bercerai-berai مِـنْ أَبْـوَابٍ مُتَفَرِّقَـةٍ – bukan sekadar pintu-pintu yang banyak yang dijangkakan sebagai lawan dari pintu yang satu بَـابٍ

وَٰحِدٍ – karena perpecahan (tata letak) itulah yang dapat menjamin bahwa mereka tidak terlihat bersamaan di satu tempat, bukan semata-mata banyaknya jumlah pintu.

Dan kata yang digunakan Ya'qub dalam wasiat ini adalah kata yang sama yang digunakan Yusuf ketika membicarakan tuhan-tuhan yang bercerai-berai.

Dalam usulan ini tampak kebijaksanaan yang sama seperti yang ditunjukkan oleh Yusuf ketika ia menahan saudaranya dengan rekayasa siasat cawan milik raja.

Namun, Ya'qub tidak lama membiarkan dirinya dikuasai oleh kekhawatiran itu. Ia segera menyadari bahwa tindakan kehati-hatian tersebut tidak akan bisa melindungi mereka dari takdir Allah sedikit pun, dan bahwa pintu-pintu yang beragam—sebagaimana juga tuhan-tuhan yang beragam—tidak membawa manfaat apa pun. Ia menyadari bahwa segala urusan sepenuhnya berada dalam genggaman Allah, dan bahwa ketetapan-Nya itulah yang pasti berlaku. Maka ia pun berkata:

وَمَآ أُغْنِى عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ

"Dan aku tidak dapat melepaskan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakkal, dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri."
Surah Yusuf: 67

Dengan kemiripan yang menakjubkan dalam hal kecerdasan praktis (hittah) dan kekuatan iman, baik Yusuf As. maupun Ya'qub As. menunjukkan perilaku dan ungkapan yang selaras, meskipun jarak waktu dan tempat yang memisahkan keduanya begitu jauh. Mereka berdua menggunakan kata-kata yang tidak diucapkan oleh siapa

pun selain mereka berdua dalam seluruh Al-Qur'an.

Para orientalis, yang menilai teks Al-Qur'an hanya berdasarkan lahiriahnya saja dan tidak menembus ke kedalaman maknanya untuk menangkap keterpaduan lafazh dan tujuan yang tersembunyi dan mendalam seperti ini, menyatakan bahwa dialog pertama yang terjadi antara Yusuf dan dua rekannya di penjara—yang mereka sebut sebagai "khutbah penjara" (the prison sermon)—adalah sisipan (interpolasi) dalam kisah. Menurut penilaian mereka, bagian itu bukan bagian asli dari cerita dan tidak melayani tujuan kisah itu sendiri. Mereka menganggap bahwa bagian tersebut lebih sesuai dengan konteks Nabi Muhammad Saw. di Makkah ketimbang konteks Yusuf As. di dalam penjara.[1] Mereka juga menyatakan bahwa bagian tersebut dimasukkan dalam kisah ini agar Nabi Muhammad Saw. tampak bersinar melalui kisah Yusuf.[2]

Namun, kita telah melihat bahwa dialog itu justru merupakan bagian paling jauh dari kemungkinan sisipan. Tidak mungkin ada seseorang yang mampu menyisipkan dialog seperti itu ke dalam kisah ini dengan tingkat ketelitian dan keakuratan yang begitu tinggi, serta mampu menggulirkan pada lisan Ya'qub kata-kata yang sama persis sebagaimana pernah diucapkan oleh putranya dalam konteks yang berbeda. Lalu, kata-kata tersebut pun tidak diulang dalam seluruh Al-Qur'an kecuali hanya dalam dua peristiwa itu saja.

---

1 Neal Robinson, Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text, edisi ke-2 (London: SCM Press, 2003), halaman 157-8.

2 "Pribadi Muhammad tampak bersinar melalui kisah Yusuf." Lihat: Hämeen-Anttila, "The Best of Stories," halaman 27.

Contoh Keempat Belas: رُؤْيَاىَ

Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّى أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ ۖ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ أَفْتُونِى فِى رُءْيَٰىَ إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ

"Dan raja berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina kurus, dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering. Wahai para pembesar! Jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kalian dapat menakwilkan mimpi.'"

Surah Yusuf: 43

Dan Allah Ta'ala berfirman pula:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُۥ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

"Dan ia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana; dan mereka bersujud kepadanya. Dan ia berkata, 'Wahai ayahku, inilah takwil dari mimpiku dahulu. Sungguh Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sungguh Dia telah berbuat baik kepadaku ketika Dia mengeluarkanku dari penjara dan mendatangkan kalian dari padang pasir setelah syaitan menanamkan rasa permusuhan antara aku dan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.'"

Surah Yusuf: 100

Dua ayat ini menggambarkan dua adegan yang berbeda pada dua tempat yang berjauhan, namun keduanya terjalin melalui ungkapan (رُؤْيَاىَ)—*"mimpiku"*—yang tidak disebutkan dalam seluruh Al-

Qur'an kecuali dalam 2 tempat ini di Surah Yusuf. Kata ru'ya (رؤيا) sendiri disebutkan sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'an, 3 di antaranya berada di Surah Yusuf. Namun, bentuk yang disandarkan kepada ya al-mutakallim (رُؤْيَايَ) hanya ditemukan dalam dua ayat tersebut.

Sandaran ini memiliki nilai simbolik yang besar. Tambahan milik pertama yang terjadi di tengah kisah adalah milik sang raja, sedangkan tambahan kedua yang terjadi di akhir kisah adalah milik Yusuf sendiri—namun saat itu ia telah menjadi raja. Maka ungkapan (رُؤْيَايَ) pada konteks kedua menjadi bukti nyata bahwa Yusuf-lah yang kini menjadi penguasa.

Karena itu, ayat setelahnya langsung menyebut firman Allah Ta'ala:

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَاتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ

"Wahai Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku bersama orang-orang yang saleh."

Surah Yusuf: 101

***

Contoh Kelima Belas: لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

Allah Ta'ala berfirman:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ

عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ لَّعَلِّيٓ أَرْجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

"Yusuf, wahai orang yang jujur, terangkanlah kepada kami (ta'bir) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, dan tujuh tangkai gandum yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering, agar aku kembali kepada orang-orang (yang mengutusku), agar mereka mengetahui."

Surah Yusuf: 46

Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالَ لِفِتْيَٰنِهِ ٱجْعَلُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ فِى رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Dan dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, 'Masukkanlah barang-barang mereka ke dalam karung-karung mereka, agar mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, agar mereka kembali (lagi ke sini).'"

Surah Yusuf: 62

Dua ayat ini menggambarkan dua adegan berbeda dalam dua konteks yang berjauhan, tetapi keduanya dihubungkan oleh ikatan linguistik yang unik dan tidak ditemukan di tempat lain dalam keseluruhan Al-Qur'an, yaitu penggunaan kata "لَعَلَّ" sebanyak 2 kali dalam satu ayat.

Kata "لَعَلَّ" sendiri disebutkan dalam Al-Qur'an dalam 123 ayat. Ia merupakan salah satu alat harapan yang umumnya muncul di akhir ayat, yang sering kali ditutup dengan kata berakhiran "-أُونْ". Contohnya:

ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Kemudian Kami bangkitkan kamu setelah kematianmu, agar kamu bersyukur."

Surah al-Baqarah: 56

Atau:

ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَـٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

"Lihatlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (Kami), agar mereka memahaminya."

Surah al-An'am: 65

Kata "لَعَــلّ" ini dalam Al-Qur'an muncul dalam bentuk bersambung dengan:

* kaf mukhatabah (لَعَلَّكُــمْ): sebanyak 46 kali seperti di ayat pertama,
* damir gha'ib (لَعَلَّهُمْ): sebanyak 72 kali seperti di ayat kedua,
* ya al-mutakallim (لَعَلِّي): hanya 4 kali,
* na al-mutakallimin (لَعَلَّنَا): hanya 1 kali.

Dan karena "لَعَــلّ" ini biasanya digunakan sebagai penutup ayat,[1] maka sangat jarang sekali ditemukan penggunaannya dua kali dalam satu ayat karena keterbatasan ruang sintaktik di akhir ayat.

Namun, susunan ilahiyah dalam Al-Qur'an secara unik mematahkan kaidah umum ini dengan mengulang "لَعَــلّ" sebanyak 2 kali dalam satu ayat pada dua tempat berbeda dalam Surah Yusuf:

Pertama:

لَّعَلِّيٓ أَرْجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya."

Surah Yusuf: 46

1 Tidak terletak di awal ayat atau di bagian pertamanya kecuali pada tiga tempat: [aha: 40], [Al-Mu'minun: 100], dan [Al-Qasas: 38].

Kedua:

لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓاْ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarga mereka. Mudah-mudahan mereka kembali lagi.

Surah Yusuf: 62

Pengulangan ini yang tidak ditemukan padanannya dalam Al-Qur'an menunjukkan hubungan erat antara dua fase berbeda dalam kisah Nabi Yusuf. Untuk menegaskan keselarasan sempurna antara kedua ayat ini dan menolak kemungkinan bahwa hal itu terjadi secara kebetulan, susunan kalimat Al-Qur'an juga mengulangi kata kerja lain dalam kedua ayat tersebut, yaitu kata kerja "رَجَـعَ".

Dengan keselarasan yang khas ini, kedua ayat tersebut saling berkelindan dalam aspek lafaz dan struktur kata.

Dari sisi makna, keduanya menggambarkan suatu harapan:

Dalam ayat pertama, harapan yang muncul adalah bahwa si pembawa cawan (as-saqi) dapat kembali kepada kaumnya dengan membawa penjelasan tafsir mimpi yang selama ini tidak mampu diungkapkan oleh para pembesar istana. Mimpi itu bukan sembarang mimpi, melainkan mimpi seorang raja, dan sebagaimana tabiat manusia, mereka sangat ingin tahu takwilnya. Maka kondisi menunggu dan harapan yang tegang pun menyelimuti istana kerajaan.

Dalam ayat kedua, harapannya adalah agar para saudara Nabi Yusuf dapat kembali ke Mesir membawa saudara mereka yang lebih muda. Ini dilakukan melalui siasat cerdas yang dirancang oleh Nabi Yusuf, yang menciptakan pula situasi menegangkan dan penuh pengharapan di lingkungan kerajaan Mesir, tempat Nabi Yusuf memegang kekuasaan.

Dalam kedua situasi tersebut, lingkungan yang melingkupinya adalah lingkungan istana, dan tingkat harapannya sangat tinggi. Maka harapan akan datangnya kabar dari masa depan dalam dua situasi itulah yang menyebabkan penggunaan dan pengulangan "لَعَـلّ" dalam satu ayat.

Patut dicatat pula bahwa:

Dalam kasus pertama, yang menunggu kabar adalah sang raja dan para pengiringnya dari sang saqi. Dan dalam kasus kedua, yang menunggu kabar adalah Nabi Yusuf dan para pengiringnya dari saudara-saudaranya. Inilah alasan kenapa kata kerja "رَجَـعَ" hadir dalam kedua ayat.

Dan dalam ayat kedua pula disebutkan "بِضَاعَـة" (*barang dagangan*), yang merupakan bagian dari siasat Nabi Yusuf untuk menarik saudara kandungnya agar datang ke Mesir. Barang dagangan ini pula yang dahulu digunakan oleh kafilah untuk membawa Nabi Yusuf kecil ke Mesir. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kata "بِضَاعَـة" dalam kisah ini memegang simbolisme tinggi dan tidak ditemukan dalam Al-Qur'an kecuali dalam kisah ini saja.

***

Contoh Keenam Belas: نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَشَاءُ وَلَا

Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri itu; (yaitu) agar ia menempati di mana saja yang ia kehendaki. Kami limpahkan

rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."

Surah Yusuf, ayat 56

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ

"Sehingga apabila para Rasul telah berputus asa dan mereka yakin bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada mereka pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang yang Kami kehendaki. Dan siksaan Kami tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa.

Surah Yusuf, ayat 110

Kedua ayat ini terletak pada dua tempat yang berjauhan dalam Surah Yusuf, dan mengomentari dua situasi yang berbeda, namun keduanya dihubungkan oleh ungkapan khas مَن نَّشَآءُ وَلَا yang tidak ditemukan dalam keseluruhan Al-Qur'an kecuali pada 2 tempat ini dalam Surah Yusuf, padahal ungkapan ini terdiri dari kata-kata yang lazim digunakan.[1]

Ungkapan مَن نَّشَآءُ sendiri jarang muncul dalam Al-Qur'an, hanya sebanyak 7 kali, dan 3 di antaranya (sekitar 42%) terdapat dalam Surah Yusuf.[2] Dalam ketiga tempat itu, dhamir kebesaran merujuk kepada Allah Swt.

Kehadiran yang padat dari ungkapan ini dalam Surah ini, di tengah kelangkaannya, sejalan dengan dominasi penggunaan nun al-jalalah (نحن) dalam Surah ini, serta konsistensi penggunaan dhamir jamak mutakallim (kami) yang tersebar di dalamnya. Hal ini selaras pula dengan penggunaan suara kolektif oleh para tokoh utama kisah:

1 Kata kerja شَاءَ saja berulang dalam Al-Qur'an sebanyak dua ratus tiga puluh kali.

2 Sebaliknya, kita dapati frasa مَنْ يَشَاءُ berulang dalam Al-Qur'an sebanyak tujuh puluh kali.

para saudara Yusuf, sang 'Aziz dan istrinya, para perempuan kota, dan dua orang sahabat Yusuf di penjara.

Namun yang menjadikan ungkapan ini unik pada dua ayat tersebut ialah keberadaan kata وَلَا yang mengikutinya, dan tidak terdapat dalam bentuk demikian kecuali pada dua tempat itu. Ungkapan tersebut memiliki kedudukan yang penting, sebagaimana akan terlihat. Ini dari sisi lafaz.

Adapun dari sisi tujuan:

Ayat pertama (Yusuf: 56) datang sebagai pengumuman dimulainya fase baru dalam kisah Nabi Yusuf As., dan sebuah era baru di mana Baginda memegang tampuk kekuasaan, sebagai ganjaran atas keberhasilannya melewati serangkaian ujian dan cobaan: dalam sumur, di rumah sang 'Aziz, dan di dalam penjara.

Maka hari itu, Baginda telah diberi kekuasaan di bumi, bebas menempati di mana pun beliau kehendaki: يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ. Padahal sebelumnya, bumi terasa sempit bagi Baginda: di sumur, sebagai budak, dan dalam penjara. Namun hari ini, hasil dari ujian panjang dan sabar nan indah, beliau pun mendapat karunia dari Allah:

نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ

(Kami limpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik).

Ayat kedua (Yusuf: 110) juga datang sebagai pengumuman tentang dimulainya fase baru dalam dakwah para Rasul setelah mengalami kesulitan panjang bersama kaumnya, hingga mereka hampir berputus asa dan menyangka telah didustakan. Maka datanglah pertolongan Allah yang menyelamatkan orang-orang beriman dan menghancurkan para pendosa:

فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُ وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُنَا عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ

(Lalu diselamatkanlah orang yang Kami kehendaki. Dan siksaan Kami tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa).

Keserasian antara dua ayat ini juga ditampakkan melalui perbedaan penutup masing-masing ayat:

Ayat pertama diakhiri dengan نُصِيبُ بِرَحۡمَتِنَا مَن نَّشَآءُ وَلَا نُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ janji untuk tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, yang memberikan isyarat akan akhir yang bahagia bagi kisah Nabi Yusuf. Dan memang, para tokoh utama kisah ini semuanya bertobat di akhirnya: para saudara Yusuf dan istri sang 'Aziz, dan kisah pun berakhir dengan kebahagiaan: Yusuf berkumpul kembali bersama keluarganya.

Sedangkan ayat kedua ditutup dengan فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُ وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُنَا عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ancaman terhadap kaum pendosa, karena kisah-kisah para Rasul selalu berakhir dengan kebinasaan bagi para pelaku kejahatan dan keselamatan bagi orang-orang beriman—kecuali kisah Yusuf, yang berakhir tanpa hukuman dan tanpa kebinasaan.

Dengan demikian, sebagaimana ayat pertama mengandung kabar gembira tentang akhir yang bahagia bagi kisah Yusuf, maka ayat kedua memuat kabar gembira tentang kemenangan yang dekat bagi Nabi Muhammad Saw. yang kala itu berada di Makkah, sebagaimana kemenangan yang diraih para Rasul sebelumnya setelah ujian yang panjang dan berat.

Oleh karena itu, kita nyatakan bahwa ungkapan وَلَا dalam dua ayat ini memiliki peran penting yang tidak dapat diabaikan.

***

Contoh Ketujuh Belas: وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ

Firman Allah Ta'ala:

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُم مِّنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا ۚ وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan ketika mereka masuk dari arah yang telah diperintahkan oleh ayah mereka, (cara itu) tidaklah dapat menolak dari mereka sesuatu pun dari (takdir) Allah, melainkan hanya suatu keinginan dalam diri Ya'qub yang telah dilaksanakannya. Dan sungguh, dia (Ya'qub) benar-benar memiliki ilmu karena telah Kami ajarkan kepadanya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Surah Yusuf: 68

Dan firman Allah Ta'ala:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Maka, mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunyamin), kemudian dia mengeluarkannya (cawan raja itu) dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut hukum raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.

Surah Yusuf: 76

Kedua ayat ini menampilkan dua adegan yang berbeda namun saling berpadu dalam ungkapan yang unik, yang tidak terdapat pada selain

keduanya dalam seluruh Al-Qur'an. Ungkapan tersebut adalah firman Allah: لَـذُو عِلْـمٍ dan firman-Nya: ذِى عِلْـمٍ. Kata "عِلْـم" *(ilmu)* dengan bentuk ismi (kata benda) seperti ini disebutkan sebanyak 105 kali dalam Al-Qur'an, namun tidak pernah muncul dengan bentuk tambahan kepada salah satu dari al-asma' al-khamsah seperti "ذُو" dalam segala bentuknya—baik mufrad, mutsanna, jama', mudzakkar maupun mu'annats, dan dalam berbagai keadaan i'rab—kecuali hanya pada 2 ayat ini dalam Surah Yusuf. Dengan kekhususan yang istimewa ini, kedua ayat tersebut berpadu secara lafzhiyyah (tekstual).

Adapun dari sisi makna, maka yang disifati dengan firman Allah: (لَـذُو عِلْـمٍ) dalam ayat pertama adalah Nabi Ya'qub As. Sifat ini datang sebagai penegasan atas kecerdikan Baginda saat melarang anak-anaknya untuk masuk dari satu pintu yang sama karena kekhawatiran terhadap 'ain (pandangan hasad), dan ini merupakan tindakan praktis yang hanya dilakukan oleh seorang yang berilmu dan berhati-hati. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sungguh, dia adalah orang yang memiliki ilmu karena telah Kami ajarkan kepadanya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.
Surah Yusuf: 68

Sedangkan yang disifati dengan firman-Nya: (ذِى عِلْـمٍ) adalah Nabi Yusuf As. Sifat ini pun datang sebagai penegasan atas kecermatan dan kepiawaian Baginda dalam mengatur strategi agar saudaranya bisa tinggal bersamanya. Ini pun merupakan tindakan yang tidak akan keluar kecuali dari orang yang berilmu dan penuh perhitungan, sebagaimana firman Allah:

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ

> Kami angkat derajat orang-orang yang Kami kehendaki. Dan di atas setiap yang berilmu itu ada (lagi) yang Maha Mengetahui.
> ***Surah Yusuf: 76***

Dengan demikian, ayah dan anak ini dipertemukan dalam keutamaan ilahiah yang agung, dan tidak ada seorang pun selain keduanya dalam Al-Qur'an yang disifati dengan sifat ini, dalam bentuk kalimat seperti ini.

Dengan keharmonisan yang unik ini, kedua ayat tersebut berpadu dalam makna, sebagaimana sebelumnya telah berpadu dalam lafazh.

Namun, meski terdapat keserasian yang jelas antara kedua ayat ini, baik dalam teks maupun dalam makna, yang tidak bisa diragukan lagi karena keberadaannya bersandar pada bukti material yang nyata, kita dapati dalam sebagian tafsir klasik—seperti karya al-Sam'ani (w. 489 H), Ibn 'Atiyyah, Abu Hayyan,[1] dan Ibn Kathir—pernyataan yang bertentangan dengan kenyataan tersebut.

Ibn 'Atiyyah berkata ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ: "Mayoritas qari' membaca: وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ, sementara Ibn Mas'ud membaca: وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عَالِمٍ, dan maknanya bahwa manusia memiliki tingkatan-tingkatan dalam ilmu. Maka setiap orang yang berilmu pasti ada yang lebih berilmu darinya, baik dari kalangan manusia maupun Allah 'Azza wa Jalla. Adapun menurut bacaan Ibn Mas'ud, sebagian mengatakan bahwa ذِي adalah kata tambahan, dan sebagian lain mengatakan bahwa عَالِمٍ adalah bentuk mashdar seperti الباطل.")[2]

Terlihat dari perhatian Ibn 'Atiyyah dalam membela bacaan yang dinisbahkan kepada Ibn Mas'ud, dari sisi kebahasaan, meskipun

1 Lihat: Abu Hayyan Al-Gharnati, Al-Bahr Al-Muhit, jilid 5, halaman 328. Telah disebutkan sebelumnya.

2 Lihat: Ibnu 'Athiyyah Al-Andalusi, Al-Muharrar Al-Wajiz, jilid 4, halaman 1009. Telah disebutkan sebelumnya.

tampak lemah dan rusak secara makna, serta dari kenyataan bahwa ia tidak mengingkarinya sejak awal, menunjukkan bahwa beliau menganggapnya sebagai bacaan yang sahih. Padahal, bacaan tersebut tidak termasuk dalam qiraah sab'ah maupun 'asyrah.

Namun struktur ayat Al-Qur'an yang dibangun di atas sistem yang teratur dan harmoni, seperti telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan secara pasti bahwa bacaan ini adalah palsu dan dusta atas nama Ibn Mas'ud—sebagaimana banyak riwayat lemah lainnya yang secara tidak benar disandarkan kepadanya dan tersebar dalam kitab-kitab tafsir, dan itu yang sangat disayangkan.

Tidak kalah mengherankan dari riwayat tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu al-Muzaffar Mansur ibn 'Abd al-Jabbar al-Sam'ani dan Ibn Kathir al-Dimashqi, bahwa Ibn Mas'ud membaca ayat ini: "وفـوق كلّ عالـمٍ عليـم".[1]

Bahaya dari riwayat ini adalah karena ia menuduh Ibn Mas'ud menghilangkan sebagian lafazh Al-Qur'an. Menurut riwayat ini, beliau telah menggugurkan kata "ذِى" dari ayat tersebut. Padahal, Ibn Mas'ud—tanpa keraguan—bersih dari tuduhan ini dan sejenisnya, sebagaimana ditunjukkan oleh susunan ayat Al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana yang telah dipaparkan. Tampaknya, penyusun riwayat ini menyadari bahwa bacaan "وفـوق كلّ ذى عالـم" (yakni: di atas setiap pemilik yang berilmu) tidak sahih dari sisi makna, maka ia menghapus kata "ذِى" agar struktur kalimat tampak sahih menurutnya.

❊❊❊

---

1 Lihat: Abul Mazfar Mansur Muhammad bin 'Abdil Jabbar As-Sam'ani, Tafsir Al-Qur'an, ditahqiq oleh Abi Bilal Ghanim bin 'Abbas bin Ghanim (Riyadh: Dar Al-Watan, Cetakan Pertama, 1997 M), jilid 3, halaman 53. Lihat pula: Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, jilid 4, halaman 204. Telah disebutkan sebelumnya.

Contoh Kedelapan Belas: فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا

Allah Ta'ala berfirman:

فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا ۖ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

"Maka tatkala mereka berputus asa darinya, mereka menyendiri sambil berunding dengan diam-diam. Berkatalah yang paling tua di antara mereka: 'Tidakkah kalian tahu bahwa sesungguhnya ayah kalian telah mengambil janji dari kalian dengan (nama) Allah dan sebelumnya kalian telah menyia-nyiakan (urusan) Yusuf? Maka aku sekali-kali tidak akan meninggalkan negeri ini hingga ayahku mengizinkan untukku, atau Allah memberi keputusan untukku. Dan Dia adalah sebaik-baik pemberi keputusan.'"

Surah Yusuf: 80

Dan Allah Ta'ala berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

"Hingga apabila para Rasul itu telah berputus asa dan mereka telah menyangka bahwa mereka didustakan, datanglah kepada mereka pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari kaum yang berdosa."

Surah Yusuf: 110

Dua ayat ini menggambarkan dua pemandangan berbeda, berada pada dua posisi yang berjauhan, namun dipertautkan oleh kata (استيأس) yang tidak ditemukan dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada kedua tempat ini dalam Surah Yusuf. Meskipun akar kata (يئس) terulang sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an, bentuk sarfi ini

(اســـتيأس)[1] hanya terdapat dalam Surah ini saja. Hal itu tidak hanya menjadi pengikat linguistik istimewa yang menyambungkan antara kisah Nabi Yusuf dan penutup Surah yang menjadi kesimpulan darinya, tetapi juga untuk membantah tuduhan para orientalis yang menganggap bahwa penutup Surah ini hanyalah potongan-potongan ayat Qur'ani yang dijahit dan digabungkan untuk menjadi kesimpulan kisah Yusuf.[2] Sungguh ia datang untuk membuka kebodohan mereka, menyingkap kedengkian mereka, dan membungkam lisan mereka yang berbicara dengan keburukan.

Dan sebagai tambahan dalam menyempurnakan kesesuaian antara kedua ayat, struktur lafaz Al-Qur'an menghadirkan kata (نَجِيًّـا) pada ayat pertama dan kata (فَنُجِّـىَ) pada ayat kedua. Keduanya berasal dari akar kata yang sama dan memuat makna bersama dalam kedua konteks, seperti yang akan terlihat.

Jelas bahwa pertalian lafaz ini beriringan dengan pertemuan dalam tujuan. Ayat pertama menggambarkan posisi paling genting yang pernah dihadapi oleh para saudara Yusuf sepanjang keseluruhan rangkaian kisah. Hingga saat ini, kisah berlangsung sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Mereka pernah menyia-nyiakan Yusuf, kemudian berdusta kepada ayah mereka, dan kisah berlalu begitu saja. Mereka datang ke Mesir untuk membeli bahan makanan, berhasil memperoleh yang mereka cari, lalu pulang membawa bekal dan barang dagangan mereka yang telah dikembalikan. Mereka mengusulkan kepada ayah mereka untuk mengirimkan saudara mereka bersama, dan meskipun ayah mereka sempat ragu, ia akhirnya mengirimkannya setelah mengambil janji dari mereka atas nama Allah. Mereka pun berharap akan kembali seperti sebelumnya dengan membawa tambahan muatan. Namun, kali ini sesuatu terjadi yang tidak mereka perkirakan. Kini mereka berada

1 Demikian pula, kita tidak menemukan dalam seluruh Al-Qur'an bentuk kata (اِسْـتَعْصَمَ) (Yusuf: 32) dan bentuk kata (اِسْـتَخْلَصَ) (Yusuf: 54) kecuali hanya dalam Surah Yusuf, meskipun akar kata keduanya berulang dalam Al-Qur'an. Kedua bentuk kata ini hadir untuk memperkuat keunikan dari bentuk kata (اِسْـتَيْأَسَ).

2 Lihat: Hāmeen-Anttila, "The Best of Stories," halaman 10.

di hadapan ujian terberat dalam hidup mereka. Raja bersikukuh mengambil saudara mereka dan tidak menerima pengganti. Ironinya, merekalah yang telah mengucapkan keputusan itu. Lalu bagaimana mereka akan menghadapi ayah mereka dengan musibah baru ini? Dengan wajah apa mereka akan kembali?

Dalam momen keputusasaan dan kesusahan ini, خَلَصُوا نَجِيًّا — mereka menyendiri, saling berbisik dan bermusyawarah untuk merumuskan satu keputusan. Seolah-olah bisik-bisikan ini yang menjadi jalan keluar dan penyelamatan dari kondisi yang menjerat mereka. Frasa (خَلَصُوا نَجِيًّا) sendiri mengisyaratkan, meskipun dari kejauhan, akan pertolongan dan keselamatan yang akan mereka alami di penghujung kisah, berdasarkan makna tersembunyi dalam dua kata itu.

Sedangkan ayat kedua menggambarkan para Rasul dalam momen kesempitan dan penderitaan yang hampir menggiring pada keputusasaan, menimbulkan prasangka, lalu datanglah pertolongan dari Allah, hingga diselamatkanlah orang-orang beriman, dan dibinasakanlah kaum pendosa:

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

> Sehingga, apabila para rasul tidak memiliki harapan lagi dan meyakini bahwa mereka benar-benar telah didustakan, datanglah kepada mereka pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang yang Kami kehendaki. Siksa Kami tidak dapat ditolak dari kaum pendosa.
>
> ***Surah Yusuf: 110.***

Contoh Kesembilan Belas: إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

"Dia (Ya'qub) berkata, 'Hanya saja jiwa kalian telah membisikkan sesuatu yang buruk kepada kalian; maka kesabaran yang indah (itulah pilihanku). Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'"
Surah Yusuf: 83)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِّنَ الْبَدْوِ مِن بَعْدِ أَن نَّزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

"Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana; dan mereka semua bersujud kepadanya. Dan dia (Yusuf) berkata, 'Wahai ayahku, inilah penafsiran dari mimpiku dahulu. Sungguh Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Dan sungguh Dia telah berbuat baik kepadaku ketika Dia mengeluarkanku dari penjara dan mendatangkan kalian dari padang pasir, setelah syaitan menimbulkan kerusakan antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'"
Surah Yusuf: 100)

Kedua ayat ini menghadirkan dua adegan yang berbeda, pada dua tempat yang berjauhan: yang pertama terjadi di negeri

Kan'an, sedangkan yang kedua terjadi di Mesir. Namun keduanya terhubung oleh ujung ayat (fasilah) yang tidak terdapat dalam seluruh al-Qur'an kecuali dalam dua tempat ini, yaitu firman Allah: إِنَّـهُ هُـوَ الْعَلِيـمُ الْحَكِيـمُ.

Frasa ini terdiri dari kata-kata yang sangat umum dan banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Namun susunan seperti ini —dengan struktur dan urutan seperti itu— hanya terdapat sebagai penutup pada dua ayat tersebut, yang menunjukkan bahwa penutup ayat-ayat dalam al-Qur'an secara umum tunduk pada sistem yang sangat ketat dari sisi struktur, komposisi, dan urutan. Maka tidaklah mungkin mengubah urutan dua sifat tersebut dalam frasa ini, apalagi mengganti salah satunya dengan sifat yang lain, sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan khusus pada Surah al-An'am.

Akan tetapi, kesamaan dalam struktur bukanlah satu-satunya faktor yang mewujudkan keterikatan istimewa antara dua ayat tersebut. Sesungguhnya yang mengucapkan frasa ini dalam ayat pertama adalah Nabi Ya'qub As, pada saat Baginda dilanda kesedihan mendalam akibat musibah kehilangan dua anaknya: Yusuf dan Benyamin. Ia mengucapkannya dalam konteks doa dan harapan, dengan menyatakan keyakinannya bahwa Allah akan mengumpulkan kembali seluruh anak-anaknya — termasuk yang tertahan di Mesir. Ia mengucapkannya dengan penuh optimisme, penuh keyakinan terhadap rahmat, ilmu, dan hikmah Tuhannya. Baginda menyebut sifat Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana karena rangkaian musibah yang berturut-turut menimpa dirinya telah melampaui daya nalar dan kemampuannya, maka ia menyerahkannya sepenuhnya kepada Sang 'Alim dan Hakim الْعَلِيـمُ الْحَكِيـمُ.

Adapun yang mengucapkan frasa tersebut dalam ayat kedua adalah Nabi Yusuf As, setelah Allah menyatukannya kembali dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Ia mengucapkannya dalam

konteks syukur, setelah realisasi apa yang telah berada dalam ilmu dan hikmah Allah berupa perkara-perkara gaib yang tidak mungkin dicapai oleh pemahaman manusia. Maka frasa ini sama pada keduanya: إِنَّـهُ هُـوَ الْعَلِيـمُ الْحَكِيـمُ. Namun dalam konteks ayat pertama, ia bermakna doa, sedangkan pada ayat kedua, ia bermakna syukur. Ia menunjukkan harapan dalam yang pertama, dan realisasi harapan itu dalam yang kedua. Ia menunjukkan perkara gaib dalam yang pertama, dan perkara nyata dalam yang kedua.

Penyatuan frasa tersebut berfungsi mengandung semua makna itu, dan menjadi bukti bahwa ungkapan syukur itu merupakan hasil dari doa yang sebelumnya telah dipanjatkan.

***

Contoh Kesembilan Belas: لَقَدْ كَانَ فِي

Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِّلسَّائِلِينَ

Sungguh, pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang bertanya.

Surah Yusuf: 7

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

لَقَـدْ كَانَ فِـى قَصَصِهِـمْ عِبْـرَةٌ لِأُولِـى الْأَلْبَـابِ ۗ مَـا كَانَ حَدِيثًـا يُفْتَـرَىٰ وَلَـٰكِن تَصْدِيـقَ الَّـذِى بَيْـنَ يَدَيْـهِ وَتَفْصِيـلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُـدًى وَرَحْمَـةً لِّقَـوْمٍ يُؤْمِنُـونَ

Sungguh, dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang

yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi (merupakan) pembenaran atas (kitab-kitab) yang sebelumnya, dan penjelasan segala sesuatu, dan petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman.

Surah Yusuf: 111

Kedua ayat ini terletak pada jarak terjauh antara dua ayat yang telah kami analisis dalam Surah ini. Ayat yang pertama berada di awal kisah Nabi Yusuf, sementara ayat kedua berada di akhir Surah Yusuf. Namun keduanya dipersatukan oleh satu struktur kebahasaan yang tidak ditemukan kecuali pada dua tempat ini dalam keseluruhan Al-Qur'an, yaitu ungkapan: لَقَـدْ كَانَ فِى.

Struktur ini terdiri dari tiga kata yang sangat sering muncul dalam Al-Qur'an. Kata "لَقَـدْ" terulang sebanyak 191 kali, kata "كَانَ" sebanyak 689 kali, dan kata "فِـى" sebanyak 1516 kali. Walaupun ketiga kata ini sangat sering muncul secara terpisah, namun susunan لَقَـدْ كَانَ فِـى yang tersusun dari ketiganya hanya muncul dalam 2 tempat di Surah Yusuf ini, yakni untuk menghubungkan kisah Yusuf dengan penutup Surah Yusuf melalui ikatan linguistik yang khas ini. Hal ini juga sekaligus untuk membantah anggapan bahwa sembilan ayat terakhir Surah Yusuf bukanlah bagian asli dari Surah tersebut, dan bahwa ayat-ayat itu hanyalah potongan-potongan ayat Qur'ani yang dikumpulkan untuk menjadi penutup kisah dan akhir Surah. Tidak mungkin bagi seorang manusia, betapapun kuat dan cerdasnya, bahkan dengan bantuan teknologi paling mutakhir sekalipun, dapat menghasilkan sebuah ungkapan yang sangat khas yang terdiri dari kata-kata yang sangat sering muncul dalam Al-Qur'an, lalu menempatkannya secara strategis di awal kisah dan akhir Surah, tanpa mengulanginya di tempat lain dalam Al-Qur'an. Hal ini mustahil dilakukan oleh manusia dalam sebuah kitab sebesar Al-Qur'an.

Selain kesesuaian bahasa yang luar biasa antara dua ayat ini, kita

juga mendapati bahwa yang berbicara dalam kedua ayat tersebut adalah Allah Swt. sendiri. Kita juga mencermati bahwa ungkapan: لَقَدْ كَانَ فِى يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِّلسَّائِلِينَ menunjukkan kepada sesuatu yang akan terjadi di masa depan karena ayat ini berada di permulaan kisah. Ayat ini mempersiapkan kita untuk menyimak apa yang akan datang dalam cerita. Sedangkan ungkapan: لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِى الْأَلْبَابِ menunjukkan kepada sesuatu yang telah berlalu dari kisah tersebut, dan mendorong kita untuk mengambil pelajaran dari kisah para Rasul secara umum dan dari kisah Yusuf secara khusus yang telah selesai kita baca.

Sekali lagi kita melihat bahwa ungkapan yang sama dengan susunan yang sama, yakni لَقَدْ كَانَ فِى, memberikan dua makna yang berbeda. Secara kebahasaan, struktur ini menunjukkan makna lampau, tetapi konteks yang menaunginya bisa menjadikannya bermakna masa depan. Ini serupa dengan yang telah kita lihat dalam pembahasan sebelumnya mengenai ayat yang mengandung doa dalam satu konteks dan syukur dalam konteks yang lain.

Dengan ketepatan seperti inilah dalam memilih kata-kata, dan dengan keutuhan seperti inilah dalam membangun struktur bahasa, maka awal kisah bertemu dengan akhir kisah, dan dengan demikian kisah yang oleh Allah disebut sebagai "ahsan al-qasas"—kisah yang paling indah—pun ditutup dengan sempurna.

Kita cukupkan dengan contoh-contoh ini dari Surah Yusuf, dan kita belum membahas seluruh contoh keterpaduan kebahasaan, keharmonisan artistik, dan kesatuan tujuan yang ada di dalamnya. Itu merupakan perkara yang pantas untuk dijadikan sebuah buku tersendiri. Dan cukuplah bagi kita di sini untuk menutup bab ini dengan satu kalimat penutup.

Penutup

Telah jelas bagi kita melalui analisis ini bahwa sistematika penyusunan (nazm) Al-Qur'an tidak pernah meninggalkan metodenya dalam mengorganisasi satu Surah, yaitu metode keterpaduan bangunan bahasa, bahkan dalam Surah Yusuf yang sejatinya tidak memerlukan metode ini karena kekhasan bangunan kisahnya yang terstruktur secara kronologis dan berurutan dengan jelas, dimulai dengan mimpi dan diakhiri dengan takwilnya. Sesungguhnya penggunaan metode ini dalam Surah yang khusus ini merupakan bukti yang pasti bahwa metode tersebut adalah suatu fenomena universal yang konsisten dalam Al-Qur'an. Inilah yang ingin kami buktikan dengan penyusunan bab ini.

Fenomena universal ini dalam Al-Qur'an didasarkan pada sistem yang teratur dan kokoh, yang menyelaraskan antara peristiwa-peristiwa dengan ungkapan-ungkapan bahasa yang digunakan untuk mengutarakannya. Dalam Surah Yusuf, kata-kata dan struktur bahasa didistribusikan kepada para tokoh sebagaimana peran-peran mereka didistribusikan; sehingga unsur-unsur bahasa yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa sebelumnya dalam kisah itu dipinjam kembali untuk menggambarkan peristiwa lain sesudahnya, meskipun terdapat perbedaan waktu dan tempat di antara kedua peristiwa tersebut. Keajaiban dalam peminjaman semacam ini adalah bahwa peristiwa-peristiwa tersebut terjadi secara alami dalam alur kisah, tidak direkayasa hanya demi menyesuaikan dengan unsur-unsur yang dipinjamkan. Kita telah menyaksikan banyak contoh dari hal ini dalam Surah Yusuf maupun dalam bab-bab sebelumnya dari kitab ini.

Dan barangkali contoh paling menonjol dari hal ini dalam kisah Yusuf adalah gagasan penggunaan “hilah” (rekayasa atau tipu muslihat), yang berulang dalam kisah ini untuk memindahkan peristiwa dari satu fase ke fase lainnya, serta untuk mempertebal

konflik dan kemudian menyelesaikannya di akhir.

Saudara-saudara Yusuf menggunakan tipu daya barang bawaan (mataa') untuk membenarkan hilangnya Yusuf. Demikian pula, Yusuf menggunakan tipu daya yang sama untuk menahan saudaranya di Mesir. Kafilah menggunakan tipu daya barang dagangan untuk menyelundupkan Yusuf dan menjualnya di Mesir. Dan Yusuf pun menggunakan tipu daya yang sama untuk membawa saudaranya ke Mesir. Istri al-'Aziz menggunakan tipu daya rayuan untuk menggoda Yusuf. Demikian pula, saudara-saudaranya menggunakan tipu daya yang sama untuk meyakinkan ayah mereka agar mengizinkan saudaranya pergi bersama mereka ke Mesir.

Sesungguhnya keberlangsungan satu gagasan utama dalam kisah adalah hal yang lazim dalam penulisan kisah, namun yang luar biasa dalam sistematika penyusunan Al-Qur'an adalah bahwa gagasan tersebut diungkapkan dalam berbagai peristiwa dengan cara yang unik yang tiada bandingannya dalam keseluruhan Al-Qur'an. Misalnya, kata mataa' متـــاع *(barang bawaan),* yang berulang dalam Al-Qur'an sebanyak 35 kali, tidak pernah datang dengan tambahan dhamir mutakallim plural (نـــا na), dan disandingkan dengan kata 'inda عنـــد *(di sisi)* yang disebutkan sebanyak 185 kali, kecuali hanya dalam dua tempat dalam Surah Yusuf yang berjauhan satu sama lain, yaitu:

"وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَاعِنَا"

"Dan kami tinggalkan Yusuf di sisi barang-barang kami."

Surah Yusuf (12): 17

dan:

"إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِندَهُ"

"Kecuali orang yang kami dapati barang kami berada padanya."
Surah Yusuf (12): 79

Hal yang serupa dapat dikatakan terhadap semua contoh yang telah kita lalui sebelumnya.

Dan sama pentingnya pula adalah gagasan tentang peristiwa-peristiwa sebelumnya yang menjadi landasan dan pembuka bagi peristiwa-peristiwa selanjutnya dalam Surah ini, suatu fenomena yang juga tampak jelas dalam Al-Qur'an. Maka, tipu daya saudara-saudara Yusuf terhadap dirinya, tidak lain adalah pengantar bagi tipu daya para wanita terhadapnya di rumah al-'Aziz, lalu kemudian sebagai pengantar pula bagi tipu daya Allah untuk menahan saudaranya di Mesir. Pelemparan dirinya ke dalam sumur tidak lain hanyalah pengantar bagi pelemparannya ke dalam penjara. Demikian pula, tindakan saudara-saudara Yusuf berlomba-lomba (atau klaim mereka bahwa mereka berlomba) adalah isyarat awal dari perlombaan yang akan terjadi antara Yusuf dan istri al-'Aziz. Dan upaya merayu Yusuf oleh istri al-'Aziz pun adalah pendahuluan dari rayuan saudara-saudara Yusuf terhadap ayah mereka.

Penyembunyian Yusuf sebagai barang dagangan pun tidak lain hanyalah pendahuluan dari penyembunyian barang milik saudara-saudaranya dalam karung mereka. Keajaiban dalam semua bentuk pengantar ini adalah bahwa setiap pengantar tersebut selalu disertai dengan pengantar secara lafazh yang khas dan unik.

Dalam cakupan kosmik yang lebih luas, penindasan oleh para penguasa Mesir terhadap Yusuf dan pembuangan dirinya ke dalam penjara, tidak lain merupakan pengantar dari penindasan Fir'aun terhadap Bani Israil yang terjadi beberapa abad kemudian. Keluarnya Yusuf dari penjara dan penguasaannya atas bumi adalah isyarat atas apa yang akan terjadi berupa kebebasan Bani Israil dari Fir'aun dan para pemuka kaumnya, dan pewarisan bumi

setelah mereka. Demikian pula, keluarnya Yusuf dari tanah Kan'an menuju Mesir, lalu pemenjaraannya, lalu pembebasannya, lalu penguasaannya atas negeri itu, merupakan kabar gembira bagi Nabi Muhammad yang mulia bahwa Baginda akan keluar dari Makkah menuju Madinah, lalu kaumnya akan memeranginya di negeri yang baru itu, lalu Baginda akan menang atas mereka pada akhirnya, dan Allah akan mewariskan bumi kepada Baginda setelah mereka.

Dengan demikian, kita melihat bahwa kisah Yusuf adalah sebuah kisah universal yang memiliki banyak dimensi, yang menggambarkan sejarah risalah-risalah ilahiah, sebagaimana ia menggambarkan kisah kehidupan manusia di atas muka bumi. Sesungguhnya, kebanyakan peristiwa kehidupan tampak di hadapan kita dalam bentuk yang berbeda dari bentuk akhirnya. Ia tampak sebagai keburukan yang murni, kemudian berakhir sebagai kebaikan yang murni. Cobaan dan ujian adalah tungku peleburan tempat jiwa disucikan agar layak menerima anugerah Allah yang menantinya. Dan sungguh, sabar dan takwa adalah dua pilar utama dalam melewati fase peleburan itu:

إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."

Surah Yusuf (12): 90

PENUTUP

Hadits tentang Tujuh Huruf dan Kisah Pengumpulan Al-Qur'an

Pembahasan dalam bab-bab buku ini berputar pada metode pemilihan huruf, kata, dan susunan dalam Al-Qur'an, serta pengaruh dari pemilihan tersebut dalam membentuk bangunan ayat-ayat dan Surah-surahnya. Pada bab pertama, fokus utama adalah penelusuran terhadap sumber-sumber irama (الإيقـاع) dalam Al-Qur'an, yaitu irama yang menjadi kekhasan Al-Qur'an yang tidak ditemukan dalam syair maupun prosa biasa. Sedangkan pada bab-bab berikutnya, perhatian diarahkan pada pengujian kaidah keterpaduan bangunan bahasa dalam Al-Qur'an. Ini adalah tujuan pokok dari buku ini, dan dengan karunia Allah, telah tercapai maksud kami. Melalui kaidah ini, kami telah membuktikan bahwa Surah dalam Al-Qur'an – meskipun beragam tema yang dikandungnya – tetap memiliki kepribadian kebahasaan yang mandiri karena bangunannya tunduk pada sistem yang ketat dalam pemilihan mufradat dan susunan. Dan bahwa setiap Surah memiliki kosakata (معجـــم) tersendiri, dari mana ia mengambil huruf-hurufnya, kata-katanya, struktur bahasanya, serta akhir ayat-ayatnya. Kosakata inilah yang menghindarkan tercampurnya ayat-ayat antar Surah, dan yang memungkinkan setiap Surah

mempertahankan kepribadiannya yang unik, meskipun mirip dalam hal hafalan dan tema dengan Surah lainnya.

Kami telah menguji kaidah ini secara umum melalui banyak contoh yang bervariasi yang kami ambil dari Surah-surah Makkiyyah dan Madaniyyah tanpa membatasi pada tema tertentu, pada bab kedua. Kemudian kami mengujinya secara khusus pada tema tertentu yaitu kisah dalam Al-Qur'an pada bab ketiga, dan untuk itu kami memilih kisah Nabi Adam dan kisah Nabi Musa As., yang keduanya termasuk kisah yang paling sering diulang dalam Al-Qur'an. Lalu kami mengujinya pada tiga bab terakhir dalam tiga Surah yang utuh, yaitu al-An'am, al-Kahf, dan Yusuf, karena ketiganya memiliki perbedaan yang mencolok dalam hal isi, gaya, dan pola penyusunan. Kami menguji kaidah ini dalam semua teks tersebut dengan segala variasi dan perbedaannya, maka nampak bagi kami konsistensinya dalam setiap kondisi dan contoh yang kami telaah dan analisis. Konsistensi kaidah dalam menjelaskan fenomena keterpaduan bangunan bahasa inilah yang menjadi bukti bahwa Al-Qur'an mustahil merupakan hasil dari akal manusia. Dan inilah tujuan besar dari penetapan kaidah ini.

Oleh karena itu, dalam penutup ini, kami tidak akan membahas kembali kaidah tersebut, melainkan kami akan membicarakan dampaknya dalam pemahaman kita terhadap sejarah Al-Qur'an, khususnya dalam memahami hadits tentang tujuh huruf dan kisah pengumpulan Al-Qur'an setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. dan oleh para khalifahnya. Kami akan membahas kedua topik ini secara sangat ringkas, karena keduanya memainkan peran penting dalam memunculkan berbagai syubhat seputar keutuhan Al-Qur'an dari tahrif (penyimpangan), taghyir (perubahan), ziyadah (penambahan), maupun nuqsan (pengurangan). Perlu ditegaskan di sini bahwa pembahasan tentang kedua topik ini bersifat kompleks dan bercabang-cabang, yang sebenarnya memerlukan pembahasan dalam sebuah kitab tersendiri, dan tidak dapat dijelaskan secara

mendalam dalam penutup singkat ini. Maka kami hanya akan membahasnya sejauh yang diperlukan untuk mendukung tema dan hasil dari kajian ini.

Pertama. Hadits tentang Tujuh Huruf:

Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, para ulama berbeda pendapat dalam memahami hadits tentang tujuh huruf hingga lebih dari tiga puluh lima pendapat. Kami pun telah membahas pendapat yang paling penting di antaranya, yaitu pendapat yang dianut oleh Imam Ibn Jarir al-Tabari dalam mukadimah tafsirnya. Pendapat ini menyatakan bahwa Al-Qur'an dahulu dibaca dengan huruf-huruf yang berbeda lafalnya namun sama maknanya pada masa Nabi Muhammad Saw., masa Abu Bakar as-Siddiq, masa 'Umar ibn al-Khattab, dan pada sebagian masa kekhalifahan 'Usman ibn 'Affan – radiya Allahu 'anhum ajma'in – hingga akhirnya pada separuh kedua masa kekhalifahannya, beliau menyatukan umat atas satu mushaf dan satu huruf, dan menghentikan penggunaan enam huruf lainnya.

Kemudian kami menunjukkan ketidakkuatan pendapat ini, dan membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak pernah memiliki lafal yang beragam pada waktu mana pun. Bahwa Al-Qur'an yang berada di tangan kita dalam mushaf hari ini adalah persis sama dengan Al-Qur'an yang dibaca oleh Nabi Muhammad Saw., dan persis sama dengan yang diterima oleh para sahabat dari Baginda– radiya Allahu 'anhum – tanpa perubahan atau pergantian. Bahwa tidak pernah ada salinan yang berbeda satu sama lain dalam lafal pada waktu apa pun. Dan bahwa kekhasan susunan redaksional Al-Qur'an (as-sabk al-Qur'ani) menolak dan tidak dapat menerima penafsiran tersebut terhadap hadits tentang tujuh huruf. Maka, kami tidak akan mengulang pembahasan itu di sini, dan dapat dirujuk kembali pada

tempatnya dalam bab kedua.

Sekarang kita akan membahas pendapat lain yang tak kalah terkenalnya dengan pendapat pertama, yaitu pendapat yang berusaha membatasi maksud dari "tujuh huruf" pada tujuh bentuk perbedaan qiraat (bacaan Al-Qur'an) yang berbeda dari yang disebut oleh al-Tabari, untuk kemudian kami tunjukkan pula bahwa susunan Al-Qur'an tidak menerima pendapat ini dan menolaknya.

Di sini, kami paparkan dua pendapat dari dua imam besar, salah satunya berasal dari abad ketiga Hijriah yaitu Abu Muhammad 'Abd Allah ibn Muslim ibn Qutaybah ad-Dinawari (w. 276 H), dan yang lainnya adalah Abu al-Khayr Muhammad ibn Muhammad ad-Dimashqi yang dikenal dengan nama Ibn al-Jazari (w. 833 H). Di antara keduanya terbentang masa lebih dari lima abad. Kami memilih keduanya untuk menunjukkan bahwa penafsiran tentang "tujuh huruf" tidak banyak berubah sepanjang abad-abad yang berlalu di antara keduanya, Dan kami memilih Ibn al-Jazarī secara khusus, karena kepemimpinan dalam ilmu qiraat bermuara padanya sejak abad kesembilan Hijriah, dan hingga hari ini ia tetap menjadi imam yang dijadikan rujukan utama dalam bidang tersebut.

Ibnu Qutaybah berkata:

"Aku telah meneliti bentuk-bentuk perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an dan aku menemukannya terdiri dari tujuh bentuk berikut:"

Bentuk pertama: Perbedaan dalam i'rab (tata gramatika) suatu kata, atau dalam harakat bina' (harakat pembentukan)nya, yang tidak mengubah bentuk tulisannya dalam mushaf dan tidak pula mengubah maknanya. Seperti firman Allah Ta'ala:

هَـٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ

"Inilah putri-putriku; mereka lebih suci bagimu."

Surah Hud: 78

Dibaca pula: وَ أَطْهَرَ لَكُمْ "Wa atharu lakum".

Bentuk kedua: Perbedaan dalam i'rab dan harakat bina' suatu kata yang mengubah maknanya tetapi tidak mengubah bentuk tulisannya dalam mushaf. Seperti firman Allah Ta'ala:

رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا

"Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan-perjalanan kami."

Surah Saba': 19

Dibaca pula: رَبُّنَا بَاعَدَ بَيْنَ أَسْفَارِنَا "Rabbana ba'ada baina asfarina."

Bentuk ketiga: Perbedaan pada huruf-huruf kata tanpa mengubah i'rab-nya, yang mengubah makna namun tidak mengubah bentuk tulisan katanya. Seperti firman Allah Ta'ala:

وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا

"Lihatlah kepada tulang-belulang itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali."

Surah Al-Baqarah: 259

Dibaca pula: وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا "Nunsyiru-ha" (Kami menghidupkannya kembali).

Bentuk keempat: Perbedaan dalam kata yang mengubah bentuk tulisannya namun tidak mengubah maknanya. Seperti firman Allah Ta'ala:

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً

"Tidak ada (balasan mereka) melainkan satu teriakan saja."

Surah Yasin: 29

Dibaca pula: إِن كَانَتْ إِلَّا زَقْيَةً“Zaqyah”.

Bentuk kelima: Perbedaan dalam kata yang menghilangkan bentuk tulisannya dan juga maknanya. Seperti firman Allah Ta'ala:

وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ

"Dan pohon pisang yang bersusun-susun."
Surah Al-Waqi'ah: 29

Dibaca pula: وَطَلْعٍ مَّنضُودٍ “Wa tal'in mandud”.

Bentuk keenam: Perbedaan dengan mendahulukan dan mengakhirkan kata. Seperti firman Allah Ta'ala:

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ

"Dan datanglah sakaratul maut dengan kebenaran."
Surah Qaf: 19

Dibaca pula: وَجَـآءَتْ سَـكْرَةُ الحَـقِّ بِٱلْمَـوْتِ “Wa ja'at sakratul haqqi bil-mawt.”

Bentuk ketujuh: Perbedaan berupa tambahan dan pengurangan. Seperti firman Allah Ta'ala:

وَمَا عَمِلَتْ أَيْدِيهِمْ

"Dan tidaklah (apa) yang diperbuat oleh tangan-tangan mereka."
Surah Qaf: 19

Dibaca pula: وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ “Wa ma 'amila-t-hu aydihim.”

Kemudian Ibn Qutaybah memberikan komentar terhadap bentuk-bentuk ini yang ia temukan melalui perenungannya:

"Dan semua 'huruf' ini adalah kalamullah Ta'ala, yang diturunkan

oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril)."[1] Tamat kutipan perkataannya.

Dan Ibnul Jazari berkata:

"Aku senantiasa merasa sulit memahami hadis tentang al-ahruf as-sab'ah (tujuh huruf) ini, dan terus-menerus merenungkannya serta memperdalam pengamatan terhadapnya selama lebih dari tiga puluh satu tahun, hingga Allah membukakan bagiku sesuatu yang semoga merupakan kebenaran, Insya Allah. Yaitu bahwa aku telah menelusuri seluruh bentuk bacaan (qiraat), baik yang sahih, syadz (ganjil), da'if (lemah), maupun munkar (tertolak). Maka aku dapati bahwa seluruh perbedaan-perbedaan itu kembali kepada tujuh bentuk perbedaan yang tidak keluar dari padanya:

[1] Yakni berupa perbedaan dalam harakat tanpa mengubah makna dan bentuk kata, seperti dalam bacaan kata: (البخــل) dengan empat bentuk bacaan...

[2] Atau perubahan pada makna saja, seperti dalam firman Allah Ta'ala:

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ

"Lalu Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya..."
(***Surah al-Baqarah: 37***

Atau dibaca: "فتلقّـى آدمَ مــن ربــه كلمــاتٌ" (dengan perubahan i'rab yang mengubah makna).

[3] Atau perubahan pada huruf-huruf suatu kata yang mengubah makna namun tidak mengubah bentuk katanya, seperti: (تَبْلُــو) dan (تَتْلُــو).

---

1 Lihat: Ibnu Qutaibah, Ta'wil Musykil Al-Qur'an, halaman 36-38. Telah disebutkan sebelumnya. Ibnu Qutaibah menyebutkan dua contoh atau lebih untuk setiap aspek (dari pembahasan), dan saya hanya menukilkan satu contoh untuk setiap aspek di sini dengan tujuan meringkas.

[4] Atau kebalikannya, yakni perubahan huruf yang mengubah bentuk tapi tidak mengubah makna, seperti: (بَصْطَــة) dan (بَسْــطَة).

[5] Atau keduanya berubah—makna dan bentuknya—seperti dalam firman Allah Ta'ala:

فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ

"Maka bersegeralah kalian menuju zikir (mengingat) Allah."
(Surah al-Jumu'ah: 9

Atau dibaca: "فَامْضُــوا إِلَــىٰ ذِكْــرِ ٱللَّهِ" (dengan lafaz yang berbeda dan makna yang berubah).

[6] Atau berupa perbedaan dalam susunan urutan kata (taqdim dan ta'khir), seperti dalam firman-Nya:

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ

"Dan datanglah sakaratul maut dengan membawa kebenaran..."
(Surah Qaf: 19

Atau dibaca: "وجاءت سكرة الحق بالموت".

[7] Atau perbedaan dalam hal penambahan atau pengurangan, seperti: (وأوصــى) dan (ووصّــى).

Maka ini adalah tujuh bentuk perbedaan yang tidak keluar darinya seluruh bentuk qiraat.

Kemudian beliau berkomentar terhadap pernyataan Ibn Qutaybah yang telah disebutkan sebelumnya:

"Kemudian aku menemukan perkataan Ibn Qutaybah, yang telah mencoba hal yang sama sebagaimana yang aku lakukan, namun dengan pendekatan yang berbeda."

Lalu Ibnul Jazari menyebutkan bentuk-bentuk yang telah dirumuskan oleh Ibn Qutaybah dan beliau menyetujui serta menyukai pendekatan tersebut.[1]

Hal yang menakjubkan dari perkara Imam Ibnul Jazari adalah bahwa setelah perenungan dan pengamatan mendalam terhadap hadis al-ahruf as-sab'ah selama lebih dari tiga puluh tahun, dan setelah berlalu lebih dari lima abad sejak penulisan pendapat Ibn Qutaybah, ternyata beliau tidak datang dengan sesuatu yang baru, melainkan hanya mengemukakan kembali tujuh bentuk perbedaan yang sama sebagaimana telah disebutkan oleh Ibn Qutaybah—namun dengan redaksi beliau sendiri. Kemudian beliau mencoba membedakan diri dari Ibn Qutaybah hanya pada contoh-contoh yang diberikan untuk masing-masing bentuk tersebut.

Sebagai contoh, dalam bentuk ketiga menurut Ibn Qutaybah, perbedaan terjadi pada huruf-huruf dalam suatu kata tanpa perubahan i'rab, yang menyebabkan perubahan makna namun tidak merubah bentuk katanya. Contohnya adalah firman Allah Ta'ala:

فَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا

"Maka lihatlah kepada tulang-belulang itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali..."

(Surah al-Baqarah: 259

Dan dibaca juga: "نُنْشِرُهَا" (Kami menghidupkannya kembali).

Dan dalam bentuk ketiga menurut Ibnu al-Jazari, perbedaan terjadi pada huruf-huruf dengan perubahan makna namun tidak mengubah bentuk (tulisan) kata. Contohnya adalah: (تَبْلُــو) dan

---

1 Lihat: Abul Khaer Muhammad bin Muhammad yang dikenal dengan nama Ibnu Al-Jazari, An-Nasyr fi Al-Qira'at Al-'Asyr, di-tahqiq oleh 'Ali Hamad Ad- abba' (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, tanpa tahun), jilid 1, halaman 26-28. Ibnu Al-Jazari—dengan mengikuti jejak Ibnu Qutaibah—menyebutkan dua contoh atau lebih untuk setiap aspek dari ketujuh aspek tersebut, dan saya hanya menukilkan satu contoh untuk setiap aspek di sini dengan tujuan meringkas.

(تَتْلُــو). Ini merupakan bentuk yang sama dalam kedua keadaan, namun dengan redaksi yang berbeda dan contoh yang berbeda pula. Maka demikian pula perbandingan terhadap contoh-contoh lainnya.

Dan yang lebih mengherankan dari itu adalah pernyataan Imam Ibnu al-Jazari setelah menukil langsung dari Ibnu Qutaibah, ia berkata: "Kemudian aku mendapatkan perkataan Ibnu Qutaibah, dan ternyata dia telah berusaha sebagaimana kami berusaha namun dengan cara yang berbeda." Padahal yang benar adalah bahwa Ibnu al-Jazari-lah yang mengikuti jejak Ibnu Qutaibah, bukan sebaliknya; karena Ibnu Qutaibah lebih dahulu darinya, dan juga karena Ibnu al-Jazari mengutip perkataan Ibnu Qutaibah secara langsung.

Namun, kedua imam tersebut sepakat pada contoh yang mereka kemukakan untuk bentuk keenam,[1] yaitu perbedaan berupa taqdim wa ta'khir (pendahuluan dan pengakhiran). Contohnya adalah: "Wa ja'at sakratul-haqqi bil-mawt" (وجــاءتْ ســكْرةُ الحــقِّ بالمــوت), dengan mendahulukan kata المــوت atas الحــق, dan dengan menjadikan sakrah ســكرة sebagai mudhaf kepada al-haqq الحــق, serta menjadikan al-mawt المــوت sebagai majrur dengan huruf ba'. Sebagai ganti dari firman Allah Ta'ala:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ

> "Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya, itulah yang dahulu kamu hendak hindari."
>
> ***Surah Qaf: 19***

Kedua imam tersebut meyakini bahwa redaksi: "وجــاءت ســكرة الحــق بالمــوت" adalah bagian dari Al-Qur'an yang dulu dibaca, dan bahwa ia termasuk Kalamullah Ta'ala, serta salah satu bentuk dari huruf-huruf yang diturunkan oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril As.).

---

1 Dapat dicatat bahwa Ibnu Al-Jazari mengikuti Ibnu Qutaibah bahkan dalam urutan ketujuh aspek tersebut.

Di sini kami menampilkan contoh ini, yang disepakati oleh kedua imam tersebut, dalam rangka mengkaji keterkaitannya dengan sistematika Al-Qur'an. Karena itulah tujuan dari analisis terhadap kedua pendapat mereka, agar dapat kita lihat apakah sistem yang kokoh dan teratur dalam struktur Surah menerima redaksi tersebut sebagai bagian dari Surah Qaf.

Apabila kita memperhatikan frasa بِالْحَـقِّ (bil-haqq), maka kita akan mendapati bahwa ia terulang sebanyak 75 kali dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ

"Mereka berkata, 'Sekarang kamu telah datang membawa kebenaran.'"
Surah al-Baqarah: 71

Dan juga dalam firman-Nya:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran."
Surah az-Zumar: 5

Jumlah maksimum kemunculan frasa tersebut dalam satu Surah adalah 5 kali, yaitu dalam Surah al-Baqarah yang panjang. Namun, dalam Surah Qaf yang relatif pendek, frasa بِالْحَـقِّ muncul sebanyak 3 kali, yang menunjukkan intensitas kehadiran yang tinggi dan menjadikannya salah satu unsur kohesi linguistik dari Surah ini.

Ketiga kemunculannya adalah:

بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَرِيجٍ

"Sebenarnya mereka mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan yang kacau."
Surah Qaf: 5

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya, itulah yang dahulu kamu hendak hindari."

Surah Qaf: 19

يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ

"Pada hari ketika mereka mendengar suara keras dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur)."

Surah Qaf: 42

Dan apabila kita memperhatikan dua ayat terakhir, kita mendapati bahwa ungkapan (بِالْحَقِّ) datang diikuti oleh kata (ذَٰلِكَ) pada kedua tempat tersebut. Dan keduanya merupakan satu-satunya tempat dalam Al-Qur'an di mana ungkapan (بِالْحَقِّ) diikuti oleh isim isyarah (ذَٰلِكَ), padahal yang pertama (yaitu بِالْحَقِّ) terulang sebanyak 75 kali dalam Al-Qur'an, dan yang kedua (yaitu ذَٰلِكَ) terulang lebih dari 280 kali. Sungguh, kita tidak menjumpai ungkapan (بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ) dalam seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua ayat berikut ini:[1]

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu ingin hindari."

Surah Qaf: 19

يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ

"Pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya. Itulah

---

1 Satu-satunya tempat dimana frasa بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ ("dengan alasan yang benar") diikuti oleh kata ذَٰلِكُمْ ("yang demikian itu") adalah dalam firman Allah Ta'ala: وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ "Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Demikianlah Dia telah memerintahkan kepadamu agar kamu memahami(nya)." Surah Al-An'am: 151). Namun, kata ذَٰلِكُمْ di sini adalah bentuk jamak, bukan tunggal seperti pada dua ayat dalam Surah Qaf.

hari keluarnya (dari kubur)."

Surah Qaf: 42

Hal ini secara pasti menegaskan bahwa ungkapan (وَجَـاءَتْ سَـكْرَةُ الْمَـوْتِ بِالْحَـقِّ) yang terdapat dalam mushaf adalah bagian dari Al-Qur'an yang diturunkan oleh Ar-Ruh al-Amin (Jibril), dan ia adalah bacaan yang telah dibacakan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya dan didiktekan kepada para sahabatnya – semoga Allah meridhai mereka. Maka ia tidak pernah dibaca suatu ketika pun dengan bentuk: "وجـاءتْ سـكرةُ الحـقِّ بالمـوت".

Bahkan seandainya kita mendahulukan kata "الحـق" atas "المـوت", dan mengucapkan: "سـكرةُ الحـقِّ بالمـوت", niscaya akan rusak keseimbangan dan keselarasan yang unik antara dua ayat tersebut. Di samping itu, makna ungkapan tersebut pun menjadi rusak dengan kerusakan yang membingungkan para mufasir, sehingga mereka – sebagaimana kebiasaan – terpaksa mencari jalan keluar dengan penafsiran yang lemah.

Lebih dari itu, yang juga memastikan bahwa bacaan "وجـاءتْ سـكرةُ الحـقِّ بالمـوت" bukanlah bagian dari Al-Qur'an, dan bahwa bacaan (وَجَـاءَتْ سَـكْرَةُ الْمَـوْتِ بِالْحَـقِّ) itulah yang merupakan Al-Qur'an yang diturunkan oleh Jibril, adalah kenyataan bahwa kita tidak menjumpai dalam seluruh Al-Qur'an ungkapan "بالمـوت" sebagaimana terdapat dalam bacaan "وجـاءتْ سـكرةُ الحـقِّ بالمـوت", yaitu bahwa kata "المـوت" tidak pernah sama sekali dijumpai dalam bentuk majrur (dengan huruf ba') dalam Al-Qur'an, meskipun ia muncul dalam bentuk isim sebanyak 50 kali.

Selain itu, yang menguatkan bahwa ungkapan "وجـاءتْ سـكرةُ الحـقِّ بالمـوت" bukanlah bagian dari Al-Qur'an adalah kenyataan bahwa Ibn Qutaybah memberikan dua atau lebih contoh untuk setiap bentuk dari tujuh macam perbedaan bacaan, kecuali pada bentuk keenam, yaitu yang berkaitan dengan perbedaan karena taqdim

(mendahulukan) dan ta'khir (mengakhirkan); karena dalam hal ini beliau hanya memberikan satu contoh saja, yakni bacaan tersebut.[1]

Selama lima abad, datanglah Ibnu al-Jazari untuk mengemukakan contoh yang sama, dan tidak menambahkan kepadanya kecuali satu contoh lain, yaitu firman Allah Ta'ala:

فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

"Lalu mereka membunuh dan dibunuh."

Surah At-Tawbah: 111

Dengan membuka huruf ya ي pada kata kerja mudhari' pertama dan mendhommahkannya pada yang kedua dalam bacaan pertama, atau sebaliknya dalam bacaan kedua. Dan ini pada hakikatnya adalah bentuk taqdim dan ta'khir dalam harakat i'rab, bukan dalam susunan lafaz, dan karena itu, ia tidak layak dijadikan contoh untuk bentuk (sisi perbedaan) yang keenam.

Kemudian datang lagi lima abad setelahnya, Syaikh Muhammad 'Abdu al-'Azim az-Zarqani (w. 1367 H / 1948 M),[2] lalu mengemukakan contoh yang sama. Sesungguhnya langkanya contoh untuk perbedaan berupa taqdim dan ta'khir, dan kenyataan bahwa para ulama tidak menemukan contoh lain selain itu selama lebih dari seribu tahun, adalah bukti kuat atas batalnya bacaan tersebut.

Sekiranya benar bahwa perbedaan berupa taqdim dan ta'khir termasuk dari tujuh huruf yang diturunkan bersama Al-Qur'an, niscaya para ulama akan menemukan ratusan contoh dalam Al-Qur'an yang menunjukkan hal itu. Dan tidaklah Ibnu al-Jazari harus memaksakan contoh yang telah kami sebutkan tadi.

---

1 Demikian pula, Ibnu Qutaibah hanya memberikan satu contoh untuk aspek kelima, dan Ibnu Al-Jazari menggantinya dengan contoh lain, yaitu: فَامْضُوا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ "Maka bersegeralah kamu menuju kepada mengingat Allah." Pembahasan kami di sini terbatas pada apa yang disepakati oleh kedua Imam tersebut.

2 Lihat: Muhammad 'Abdul 'Azim Az-Zarqani, Manahil Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an (Kairo: Matba'ah 'Isa Al-Babi Al-Halabi wa Syurakahu, tanpa tahun), jilid 1, halaman 159.

Dengan demikian, gugurlah bentuk keenam dari tujuh bentuk yang telah diupayakan para ulama selama lebih dari seribu tahun dalam menafsirkan hadis tentang tujuh huruf, dan dengan gugurnya bentuk ini, maka jumlah "tujuh" yang disebutkan dalam hadis menjadi berkurang. Padahal para ulama memahaminya secara hakiki (bilangan sebenarnya), bukan dalam makna majaz sebagai ungkapan untuk menyatakan banyak.

Oleh karena itu, runtuhlah pendapat yang masyhur tersebut, yang menyatakan bahwa huruf-huruf tujuh itu adalah tujuh bentuk ini, sebagaimana telah runtuh pula sebelumnya pendapat masyhur lainnya yang mengatakan bahwa:

"Tujuh huruf yang diturunkan oleh Allah dalam Al-Qur'an adalah tujuh dialek dalam satu susunan dan satu lafaz dengan perbedaan dalam lafaz dan kesamaan makna."[1]

Maka jika pendapat yang paling kuat dan paling masyhur ini dapat digugurkan, maka pendapat-pendapat lainnya yang kurang terkenal lebih layak untuk digugurkan, karena ia lebih lemah, lebih banyak ditolak oleh para ulama, dan kebanyakan dari pendapat itu saling tumpang tindih, tidak jelas sumber rujukannya, dan tidak diketahui dari siapa ia diriwayatkan.[2]

Sesungguhnya kami telah memusatkan perhatian dalam analisis ini pada pembatalan contoh yang terdapat pada bentuk keenam, dan penafian atas keber-Qu'ran-annya, dengan dalil dari Al-Qur'an yang tegas, yang tidak menerima keraguan dan tidak menyisakan ruang untuk perdebatan, agar kami dapat menutup jalan bagi mereka yang membela pandangan tentang tujuh bentuk tersebut. Namun, sekalipun tanpa dalil yang tegas ini, sesungguhnya ketujuh bentuk itu, beserta contoh-contohnya yang terbatas yang tidak melebihi

1 Lihat: Ibnu Jarir At-Tabari, Jami' Al-Bayan, Muqaddimah Al-Musa As.nnif, jilid 1, halaman 52.

2 Lihat: As-Suyuti, Al-Itqan, An-Nau' As-Sadis 'Asyar: fi Kaifiyati Inzalih, jilid 1, halaman 112. Telah disebutkan sebelumnya.

dua puluh, tidaklah mewakili keseluruhan teks Al-Qur'an, yang terdiri dari lebih dari enam ribu ayat, dan lebih dari tujuh puluh tujuh ribu kata.

Seandainya Al-Qur'an diturunkan atas tujuh bentuk ini — sebagaimana mereka katakan — niscaya kita akan mendapati ribuan bahkan puluhan ribu contoh yang menunjukkan hal tersebut. Dan tidaklah kita akan menemukan bahwa para ulama terus-menerus mengulang contoh-contoh terbatas itu selama lebih dari seribu tahun.

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah: bahwa Al-Qur'an yang berada di antara dua sampul mushaf, yang kita baca hari ini, yang telah dibaca oleh generasi-generasi berturut-turut sepanjang abad, adalah Al-Qur'an yang sama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya Muhammad Saw., yang tidak berubah dan tidak berganti.

Maka barang siapa yang berkata selain ini, sesungguhnya ia telah menyokong ucapan para orientalis yang mengatakan bahwa Al-Qur'an yang berada di tangan kaum Muslimin saat ini bukanlah Al-Qur'an yang dibaca oleh generasi pertama kaum Muslimin, dan bahwa ia telah mengalami tahapan-tahapan pembentukan yang terus berlangsung, hingga berakhir — setelah melalui tahap-tahap penyuntingan, penyempurnaan, dan perbaikan — pada bentuk yang kita lihat hari ini.

Boleh jadi ada yang berkata: Jika engkau berpendapat bahwa lebih dari tiga puluh pendapat itu tidak dapat menafsirkan hadis tentang huruf-huruf tujuh, maka bagaimana engkau menafsirkannya? Pertanyaan ini sepatutnya ditujukan kepada orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut dan yang telah menetapkannya secara sahih.[1] Adapun kami, dalam kajian ini, tidak bermaksud

1 Di antara ulama kontemporer, terdapat yang menolak kesahihan hadis tentang Al-Ahruf As-Sab'ah (Tujuh Huruf), baik dari sisi sanad maupun matannya, dalam sebuah kajian yang terperinci. Lihat: Dr. Muhammad 'Inayatullah Asad Subhani, Bahjat Al-Janan fi Tarikh Tadwin Al-Qur'an (Kerala: Muassasah Nizam Al-Qur'an lith-Tiba'ah wan-Nasyr, India, Cetakan Pertama, 2014 M), halaman

untuk menafsirkan hadis tersebut dan tidak pula untuk menelusuri keshahihannya; yang menjadi perhatian kami adalah membersihkan Al-Qur'an dari segala syubhat yang muncul terhadapnya akibat perbedaan-perbedaan pendapat yang saling bertentangan itu.

Belum pernah para ulama berbeda pendapat dalam memahami suatu hadis sebagaimana mereka berbeda dalam memahami hadis ini. Dan tidak ada hadis yang turut serta dalam menimbulkan syubhat terhadap Al-Qur'an dan menjadi bahan celaan terhadap kemurniannya dari tahrif, sebagaimana kontribusi pendapat-pendapat yang kacau ini dalam menafsirkan hadis tersebut.

Cukuplah menjadi bentuk pengkhianatan terhadap Al-Qur'an oleh pendapat-pendapat itu, bahwa ia telah membuka pintu selebar-lebarnya bagi para mufassir untuk memenuhi kitab-kitab mereka dengan sejumlah besar bacaan-bacaan yang bertentangan dengan mushaf, dan yang secara dusta dinisbatkan kepada tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan sahabat, terutama kepada 'Abdullah bin Mas'ud, Ubayy bin Ka'b, dan 'Abdullah bin 'Abbas. Dan sesungguhnya pendapat-pendapat itu pulalah yang telah menyebabkan munculnya persoalan bacaan dengan makna (qiraah bi al-ma'na).[1]

Yang mengherankan dari perkara orang-orang yang menetapkan keabsahan hadis ini dan mencoba menafsirkannya dengan pendapat-pendapat yang saling bertentangan, adalah bahwa mereka sendiri tidak mengamalkan apa yang terkandung di

75 dan seterusnya.

1 Dr. 'Abdush-Shabur Syahin berkata: "'Tidak diragukan lagi menurut pandangan kami bahwa masalah 'membaca (Al-Qur'an) dengan makna' adalah akibat wajar dari dibolehkannya membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf, khususnya riwayat-riwayat yang terkadang menentukan satu bentuk dari perbedaan yang diperbolehkan dalam ketentuannya, seperti yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda: 'Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf: 'Alim Hakim (Maha Mengetahui, Maha Bijaksana), Ghafur Rahim (Maha Pengampun, Maha Penyayang).' Dan beliau bersabda: 'Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dan tidak ada dosa, tetapi janganlah kalian akhiri penyebutan rahmat dengan azab, dan jangan akhiri penyebutan azab dengan rahmat'." Lihat: 'Abdush-Shabur Syahin, Tarikh Al-Qur'an (Kairo: Nahdah Misr, Cetakan Kedelapan, 2007 M), halaman 119. Kami telah membuktikan dalam Bab Keempat buku ini bahwa struktur surah Al-Qur'an tidak menerima penggantian kata-kata secara acak seperti ini, maka dirujuklah pembahasan tersebut di sana.

dalamnya. Bahkan, mereka menganggap berdosa orang yang mengamalkannya, mengadili mereka, dan memaksa mereka untuk bertobat.

Abu al-Hasan Ibn Syannabudz (w. 328 H), yang merupakan guru besar para qari' di Irak pada masanya dan menjadi pesaing utama Abu Bakr Ibn Mujahid dalam bidang ini, telah mencoba untuk membaca dengan sebagian dari bentuk-bentuk tujuh itu, seperti bacaan: فَامْضُوا إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ Maka bersegeralah kalian menuju zikir kepada Allah" Surah al-Jumu'ah: 9. Dan bacaan: "كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا" Setiap kapal yang baik dirampas secara paksa". — bacaan yang menyelisihi rasm mushaf — maka menteri Ibn Muqla (w. 328 H) mengadilinya dan memaksanya untuk bertobat.[1]

Peristiwa pengadilan yang masyhur ini dihadiri oleh Abu Bakr Ibn Mujahid sendiri, dan ia yang menulis berita acara permintaan tobat tersebut.

Maka, jika para imam dalam bidang ini sendiri tidak mengakui bentuk-bentuk bacaan tersebut — yang mereka anggap sebagai bagian dari Al-Qur'an yang diturunkan oleh Ruh al-Amin — bahkan mereka mengadili orang yang membacanya dan memaksanya untuk bertobat, maka apa nilai hadis ini? Dan apa nilai penafsirannya, jika bukan sekadar menimbulkan keraguan terhadap Al-Qur'an?

Hal yang serupa dapat dikatakan terhadap hadis yang membolehkan bagi seorang pembaca untuk membaca Al-Qur'an dengan salah satu dari tujuh huruf mana pun yang ia kehendaki, selama ia tidak menutup ayat rahmat dengan azab, atau ayat azab dengan rahmat. Maka tidak ada satu pun dari kaum Muslimin yang mengamalkan hadis ini. Bahkan, mereka yang meriwayatkannya dan menetapkannya pun tidak mengamalkannya.

---

1 Lihat: Abul Khaer Muhammad bin Muhammad yang dikenal dengan nama Ibnu Al-Jazari, Ghayah An-Nihayah fi Tabaqat Al-Qurra, ditahqiq oleh G. Bergsträsser (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971 M), jilid 2, halaman 51.

Cukuplah pembahasan sejauh ini tentang hadis huruf-huruf tujuh yang rumit dan penuh persoalan, karena ruang dari bagian penutup ini tidak memungkinkan untuk lebih dari ini. Dan kini, kita beralih kepada topik kedua dalam bagian penutup ini, yaitu kisah pengumpulan Al-Qur'an.

Kedua: Kisah Pengumpulan Al-Qur'an

Kisah pengumpulan Al-Qur'an adalah perkara yang rumit dan penuh pertentangan, sebagaimana halnya dengan hadis tentang tujuh huruf (al-ahruf al-sab'ah), dan antara keduanya terdapat hubungan yang erat. Dari keduanya terbentuklah sejarah pengumpulan Al-Qur'an sebagaimana yang kita kenal hari ini. Sejarah ini memiliki banyak celah yang dimanfaatkan oleh para orientalis untuk meragukan kemurnian Al-Qur'an dari perubahan, penambahan, dan pengurangan. Dalam penutup yang singkat ini, kami akan meringkas kisah tersebut, menganalisisnya, kemudian menangkis berbagai syubhat yang paling penting yang diarahkan terhadap Al-Qur'an karena kisah ini.

Sumber-sumber Sunni sepakat bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak dilibatkan sama sekali dalam proses pengumpulan Al-Qur'an. Mereka menyatakan bahwa Baginda tidak mengumpulkan Al-Qur'an itu sendiri selama hidupnya, dan tidak pula mewasiatkan pengumpulannya setelah wafatnya. Akan tetapi, Baginda meninggalkannya "dalam keadaan terpisah-pisah pada lembaran-lembaran kulit, tulang belikat, dan pelepah kurma."[1]

Kemudian, setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. dan pada tahun pertama kekhalifahan Abu Bakar as-Siddiq Ra., terjadi Perang Yamamah, di mana banyak qari (penghafal Al-Qur'an)

1 Lihat: As-Suyuti, Al-Itqan, jilid 1, halaman 131. Telah disebutkan sebelumnya.

gugur dalam peperangan tersebut. Umar bin al-Khattab Ra. khawatir akan banyaknya qari yang terbunuh dalam pertempuran sehingga menyebabkan sebagian besar Al-Qur'an hilang. Maka ia mengusulkan kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Abu Bakar pada awalnya ragu dan enggan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Namun kemudian Allah melapangkan dadanya menerima usulan Umar tersebut. Maka ia memerintahkan Zaid bin Thabit Ra. untuk meneliti dan mengumpulkan Al-Qur'an. Zaid pun menerima tugas tersebut setelah sebelumnya mengalami keraguan sebagaimana halnya Abu Bakar.

Kemudian Zaid mengumpulkan Al-Qur'an dari pelepah kurma, batu tulis, dan hafalan para sahabat. Ia menemukan akhir Surah at-Tawbah hanya ada pada Abu Khuzaymah al-Ansari, tidak ditemukan pada orang lain:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyayang dan pengasih terhadap orang-orang mukmin. Tetapi jika mereka berpaling, maka katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung.'"

Surah at-Tawbah: 128–129

Maka kumpulan mushaf itu berada di sisi Abu Bakar Ra. hingga Allah mewafatkannya, kemudian berada di sisi Umar Ra. selama hidupnya, lalu di sisi Hafsah binti Umar Ra.[1]

1

Kemudian pada tahun ke-25 Hijriyah — kisah ini berlanjut — Hudhayfah bin al-Yaman Ra. datang kepada ‘Utsman bin ‘Affan Ra. Hudhayfah Ra. saat itu tengah ikut berperang bersama penduduk Syam dalam pembebasan Armenia dan Adharbaijan bersama penduduk Irak. Ia pun merasa cemas dengan perbedaan bacaan Al-Qur’an yang terjadi di antara mereka. Ia berkata kepada ‘Utsman Ra.: “Selamatkan umat ini sebelum mereka berselisih sebagaimana perselisihan Yahudi dan Nasrani.”

Lalu ‘Utsman Ra. mengirimkan Surah kepada Hafsah Ra. agar mengirimkan mushaf-mushaf yang ada padanya agar bisa disalin ke dalam beberapa mushaf, dan ia berjanji akan mengembalikannya. Maka Hafsah Ra. pun melakukannya.

Kemudian ‘Utsman Ra. membentuk sebuah komite yang dipimpin oleh Zaid bin Thabit Ra. dan beranggotakan tiga orang Quraisy dari generasi kedua sahabat, yaitu: ‘Abdullah bin az-Zubayr Ra. (w. 73 H), Sa‘id bin al-‘As Ra. (w. 59 H), dan ‘Abd ar-Rahman bin al-Harith bin Hisham Ra. (w. 43 H). Ia memerintahkan mereka untuk menyalin mushaf tersebut ke dalam beberapa mushaf. Maka mereka pun melakukannya.

‘Utsman Ra. berkata kepada tiga orang Quraisy tersebut: “Jika kalian dan Zaid bin Thabit berbeda pendapat tentang sesuatu dari Al-Qur’an, maka tulislah menurut bahasa Quraisy, karena Al-Qur’an diturunkan dengan bahasa mereka.” Maka mereka pun menyalin mushaf-mushaf itu.

Setelah selesai, ‘Utsman Ra. mengembalikan mushaf-mushaf itu kepada Hafsah Ra., lalu mengirimkan satu mushaf ke setiap negeri dari mushaf-mushaf yang telah disalin tersebut, dan memerintahkan agar semua lembaran atau mushaf Al-Qur’an lain yang berbeda dengannya dibakar.

Zaid Ra.berkata: “Aku kehilangan satu ayat dari Surah al-Ahzab ketika kami menyalin mushaf. Padahal aku pernah mendengar Rasulullah Saw. membacanya. Maka kami pun mencarinya dan menemukannya bersama Khuzaymah bin Thabit al-Ansari Ra.:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ [۞]

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah."

Surah al-Ahzab: 23

Inilah kisah pengumpulan Al-Qur’an — dengan sedikit perubahan dan ringkasan — yang teks lengkapnya terdapat dalam Sahih al-Bukhari. Riwayat inilah yang menjadi sumber utama dari kisah yang membentuk sejarah pengumpulan Al-Qur’an.[2]

Meskipun kisah ini telah mendapatkan penerimaan yang luas dari para ulama sepanjang sejarah, namun analisis yang obyektif terhadapnya menyingkap sejumlah persoalan yang menggoyahkan kepercayaan kita terhadap nilai historis kisah tersebut.

Pertama, kisah ini menggambarkan satu bingkai yang sama bagi proses pengumpulan pertama dan kedua, yaitu bingkai peperangan. Maka pengumpulan pertama adalah akibat dari Perang Yamamah, dan yang kedua akibat dari ekspedisi militer ke Armenia dan Azerbaijan. Peperanganlah yang menjadi sebab pengambilan keputusan darurat untuk mengumpulkan (Al-Qur’an) dalam kedua keadaan itu. Pada keadaan pertama, Al-Qur’an terancam hilang karena wafatnya para penghafalnya, dan pada keadaan kedua karena perbedaan orang-orang dalam membacanya. Maka inisiatif pada kedua keadaan tersebut tidak datang dari pihak pengumpul itu sendiri, melainkan berasal dari usulan pihak lain: ‘Umar bin al-

1 Sumber yang sama, jilid 1, halaman 133.

2 Lihat: Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari: Kitab Fada'il Al-Qur'an [Hadits nomor 4986, 4987, 4988, 1274-1275].

Khattab Ra. pada yang pertama, dan Hudzaifah bin al-Yaman Ra. pada yang kedua.

Namun kondisi serupa pernah terjadi pada masa kehidupan Nabi Muhammad Saw. dan tidak menyebabkan pengumpulan Al-Qur'an. Sebanyak tujuh puluh dari para qurra gugur dalam peristiwa Bi'r Ma'unah, dan tujuh puluh sahabat juga gugur pada Perang Uhud, sebagaimana para qurra juga gugur pada Perang Yamamah.[1]

Dan 'Umar Ra. tidak pula mengusulkan pengumpulan Al-Qur'an agar tidak hilang bersamaan dengan para penghafalnya. Yang lebih mengherankan, bahwa 'Umar bin al-Khattab Ra. sendiri pernah terlibat dalam sengketa yang keras antara dirinya dengan Hakim bin Hisham Ra. karena ia mendengar Hakim membaca Surah al-Furqan dengan cara yang tidak ia kenal (yakni cara yang tidak dikenal oleh 'Umar), maka ia menarik Hakim dengan selendangnya dan membawanya kepada Nabi Muhammad Saw. yang kemudian mendengarkan bacaan keduanya, dan Nabi Muhammad Saw. membenarkan masing-masing dari keduanya atas bacaannya, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang masyhur.[2]

Namun 'Umar Ra. tidak juga mengusulkan pengumpulan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. guna mencegah terjadinya perbedaan semacam itu di tengah umat, sebagaimana dilakukan oleh Hudzaifah bin al-Yaman Ra. pada masa 'Utsman Ra. Padahal 'Umar Ra. dikenal sebagai pribadi yang memiliki inisiatif-inisiatif hukum sebelum wahyu turun untuk menetapkannya, sebagaimana disebut dalam atsar.[3]

Kedua, kisah ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hingga pada

---

1 Lihat: Sumber yang sama, Kitab Al-Maghazi, [Hadits nomor 4078, 1001].

2 Lihat: Sumber yang sama, Kitab Al-Khasumat, [Hadits nomor 2419, 583].

3 Lihat: Sumber yang sama, Kitab As-Salah [Hadits nomor 402, 111]. 'Umar berkata dalam hadis ini: "Wafaqtu Rabbi fi thalath..." ("Aku bersepakat dengan Tuhanku dalam tiga hal...").

pengumpulan pertama tidak memiliki bentuk yang baku dan tidak berada di tempat yang dikenal, melainkan masih tersebar dalam bahan-bahan primitif seperti likhaf (lembaran batu), 'usub (pelepah kurma), riqa' (kulit atau kertas), aktaf (tulang belikat unta atau kambing), dan aqtab (kayu yang diletakkan di punggung unta), serta di dalam dada-dada (hafalan) manusia.[1]

Maka bahan-bahan tersebut, jika kita keluarkan riqa' (kulit atau kertas) dari daftar itu, bukanlah bahan yang mudah dikelola, dilipat, disimpan, atau dibawa dan dipindahkan, dan tidak pula ditemukan peninggalannya dalam manuskrip-manuskrip yang berasal dari masa kenabian atau masa Khulafa' Rasyidin. Semua manuskrip yang telah ditemukan — baik Manuskrip Birmingham, Manuskrip Shana'a, dan selainnya — adalah manuskrip kulit, bukan manuskrip kayu atau batu. Maka sungguh sulit, jika tidak dikatakan mustahil, untuk membayangkan sebuah kitab sebesar Al-Qur'an tersebar dalam bahan-bahan itu selama lebih dari dua puluh tahun tanpa adanya satu dokumen induk yang terpusat, yang menjadi rujukan orang-orang dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di dalam dada mereka.

Dan yang lebih sulit dan lebih mustahil lagi dari itu adalah membayangkan bahwa Al-Qur'an berpindah ke dalam dada (hafalan) tanpa terlebih dahulu dituliskan dalam baris-baris tulisan, dalam sebuah mushaf yang tersusun rapi dan terbagi menjadi Surah-surah yang tertentu dan diketahui sebagaimana yang kita kenal hari ini. Sesungguhnya pernyataan bahwa para sahabat menghafal Al-Qur'an hanya dari pendengaran semata, bukan dari mushaf yang tertulis, adalah khurafat (dongeng) yang tidak layak untuk diperdebatkan. Adapun yang dapat diterima akal dan dapat dibayangkan adalah bahwa Nabi Muhammad Saw. mendiktekan Al-Qur'an kepada para sahabatnya segera setelah turunnya wahyu, lalu dituliskan pada bahan seperti kulit yang mudah dilipat,

1 Lihat: As-Suyuti, Al-Itqan, jilid 1, halaman 132.

disimpan, dibawa dan dipindahkan, agar menjadi mushaf umm (induk mushaf) yang darinya manusia menyalin mushaf mereka dan darinya pula mereka menghafal. Jika urusan ini diserahkan kepada hafalan semata, niscaya Al-Qur'an tidak akan sampai kepada kita dalam keadaan terpelihara dan terjaga dengan ketepatan yang menakjubkan ini, dan niscaya tidak mungkin Al-Qur'an Makki (yang diturunkan di Makkah) dapat dipindahkan ke Madinah.

Ketiga, kisah ini tidak menyebutkan mengapa Nabi Muhammad Saw. tidak mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf, dan apa yang menghalangi Baginda dari itu, padahal Al-Qur'an adalah pokok risalahnya, hujjah kenabiannya, peristiwa terbesar dalam hidupnya, dan semua sarana telah tersedia di tangannya untuk mengumpulkannya—baik dari sisi para penulis maupun bahan-bahan tulis. Faktanya, para ulama tidak menemukan penjelasan untuk hal ini hingga datanglah Abu Sulaiman al-Khattabi pada abad keempat Hijriah lalu membayangkan suatu sebab, seraya berkata:

"Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. tidak mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf karena Baginda menantikan kemungkinan turunnya nasikh (yang menghapus) terhadap sebagian hukumnya atau bacaannya. Maka ketika hal itu telah selesai dengan wafatnya Baginda, Allah mengilhamkan kepada para khalifah yang lurus untuk melakukannya, sebagai bentuk pemenuhan terhadap janji-Nya yang benar untuk menjamin penjagaan Al-Qur'an atas umat ini."[1]

Kemudian apa yang dibayangkan oleh Al-Khattabi ini menjadi sebuah kenyataan historis yang diulang-ulang oleh sumber-sumber yang membela teori bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak mengumpulkan Al-Qur'an dalam hidupnya. Kenyataannya, sebab ini hanyalah imajinasi dari Al-Khattabi (semoga Allah mengampuninya), yang tidak memiliki dasar nyata, karena lebih

1 Sumber yang sama, hal. 129.

dari dua pertiga Al-Qur'an telah turun dan sempurna penurunannya di Makkah, dan tidak ada hal yang ditunggu-tunggu berupa turunnya nasikh baik terhadap hukum maupun bacaan. Hal yang sama dikatakan tentang banyak Surah Madaniyah. Tidak ada bukti bahwa semua Surah Madaniyah tetap terbuka hingga wafatnya Nabi Muhammad Saw.. Terlebih lagi, konsep naskh (penghapusan hukum) adalah konsep yang muncul belakangan dan berkembang luas karena munculnya mazhab-mazhab fikih dan kalam pada era Abbasiyah. Maka tidak layak untuk dipaksakan kepada Al-Qur'an secara retrospektif.

Keempat, bahwa kisah ini memberi kesan bahwa keputusan pengumpulan (Al-Qur'an) adalah pengumuman tentang berakhirnya fase ketergantungan pada hafalan dalam menjaga Al-Qur'an, dan awal dari fase ketergantungan pada tulisan. Sebab hafalan akan hilang dengan wafatnya para penghafal, dan tidak bisa disalin kembali, berbeda dengan tulisan yang tidak terpengaruh oleh wafatnya manusia dan dapat disalin kembali. Hafalan bisa terlupakan, tetapi tulisan tidak akan dilupakan.

Namun kita justru dikejutkan bahwa lembaran-lembaran (suhuf) yang ditulisi Al-Qur'an itu disimpan di sisi Abu Bakar Ra. hingga Allah mewafatkannya, kemudian di sisi Umar Ra. selama hidupnya, lalu di sisi Hafshah binti Umar Ra., dan tidak disebarluaskan kepada umat. Dari sini kita memahami bahwa kaum Muslimin tidak memiliki mushaf yang mereka baca darinya Al-Qur'an sepanjang masa kenabian, dan pada masa Abu Bakar Ra., dan pada masa Umar Ra., bahkan sampai sebagian masa kekhilafahan Utsman Ra., yakni selama tiga puluh delapan tahun. Dan tidak ada yang lebih jauh dari kebenaran serta lebih keliru dari pernyataan ini. Sebab tidak masuk akal bahwa kaum Muslimin hidup dalam rentang waktu yang panjang ini—yang padanya generasi datang dan pergi—tanpa mushaf imam (standar) yang mereka baca darinya Al-Qur'an, mengajarkannya kepada anak-anak mereka, dan merujuk

kepadanya dalam seluruh urusan mereka, padahal Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang menjadi dasar agama mereka.

Karena sesungguhnya kita menemukan bukti keberadaan mushaf-mushaf di tangan kaum Muslimin selama masa ini dalam kisah yang sama, yaitu kisah bahwa Utsman Ra. mengirim mushaf baru ke setiap wilayah, "dan ia memerintahkan agar setiap lembaran atau mushaf selainnya dari Al-Qur'an dibakar." Kalau saja mushaf-mushaf itu tidak tersebar di tengah-tengah masyarakat, niscaya Utsman Ra. tidak akan menemukan apa pun untuk dibakar.

Kelima, kisah ini menyebutkan bahwa Utsman meminta lembaran-lembaran yang berada di sisi Hafshah Ra. untuk disalin, kemudian dikembalikan lagi kepadanya. Ini berarti bahwa pengumpulan kedua (pada masa Utsman) tidak lain adalah penyalinan secara harfiah dari lembaran-lembaran tersebut.

Dan kita mengandaikan bahwa mushaf-mushaf itu merupakan hasil kesepakatan para Sahabat Ra., karena ia ditulis di bawah pengawasan Abu Bakar Ra. dan 'Umar Ra., serta dengan persetujuan seluruh Sahabat Ra. yang masih hidup pada masa itu. Inilah yang dikatakan oleh para ulama tanpa ada perbedaan pendapat di antara mereka.[1]

Akan tetapi, kita dikejutkan oleh sesuatu yang aneh dalam kisah itu sendiri, yaitu bahwa 'Utsman Ra. berkata kepada para pemuda Quraisy dari anggota panitia (penyalinan mushaf): "Jika kalian dan Zaid bin Tsabit berselisih dalam sesuatu dari Al-Qur'an, maka tulislah ia dengan bahasa Quraisy, karena sesungguhnya ia diturunkan dengan bahasa mereka." Maka mengapa wasiat ini

---

1 Muhammad 'Abdul 'Azim Az-Zarqani berkata: "Al-Qur'an telah dikumpulkan di bawah pengawasan Abu Bakar, 'Umar, serta para sahabat senior dan dengan kesepakatan bulat umat Islam tanpa ada yang mengingkari. Peristiwa ini merupakan jasa abadi yang masih diingat sejarah dengan pujian bagi Abu Bakar dalam hal pengawasan, bagi 'Umar dalam hal usulan, bagi Zaid dalam hal pelaksanaan, dan bagi para sahabat dalam hal bantuan dan pengakuan." Lihat: Az-Zarqani, Manahil Al-'Irfan, jilid 1, halaman 253. Telah disebutkan sebelumnya.

diperlukan? Dengan bahasa apa dituliskan mushaf-mushaf yang ada di sisi Hafshah ra. yang telah disepakati oleh seluruh Sahabat? Dan dengan bahasa apa Al-Qur'an dibaca hingga saat itu?

Dan yang lebih mengherankan dari itu, kita juga dikejutkan dalam peristiwa pengumpulan kedua (mushaf 'Utsmani) dengan perkataan Zaid bin Tsabit Ra.: "Aku kehilangan satu ayat dari Surah) Al-Ahzab ketika kami menyalin mushaf. Sungguh aku telah mendengar Rasulullah Saw. membacanya. Maka kami mencarinya hingga kami menemukannya bersama Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari Ra.:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah."
Surah Al-Ahzab (33): Ayat 23

Maka kami menambahkan ayat itu ke dalam Surahnya di dalam mushaf."[1]

Bagaimana bisa ia kehilangan ayat itu padahal ia menyalin dari mushaf yang sama, yang ia sendiri yang menuliskannya lima belas tahun sebelumnya—yakni mushaf resmi yang telah disepakati oleh para Sahabat Ra. dan seluruh umat Islam pada masa Abu Bakar Ra.? Apakah mushaf-mushaf itu tidak lengkap? Apakah para Sahabat Ra. menyetujui mushaf Al-Qur'an yang tidak sempurna?[2]

---

1 Lihat: As-Suyuti, Al-Itqan: An-Nau' Ats-Tsamin 'Asyar, fi Jam'ihi wa Tartibihi, jilid 1, halaman 133. Telah disebutkan sebelumnya.

2 Di antara jawaban paling unik yang dapat didengar untuk pertanyaan ini adalah pernyataan Abu Syahbah: "Mungkin saja ayat (dari Surah Al-Ahzab) yang dianggap hilang itu telah terhapus dan tintanya telah menguap sehingga tidak tersisa petunjuk yang mengarah kepadanya, atau mungkin juga ulat telah memakan bagian lembaran tempat ayat tersebut tertulis, sehingga (Zaid) terpaksa mencari naskah aslinya yang tertulis dan menemukannya bersama Khuzaimah bin Tsabit Al-Ansari. Namun, patokan utama dalam (penetapan) Al-Qur'an adalah periwayatan yang mutawatir secara hafalan, bukan secara tulisan." Lihat: Muhammad Muhammad Abu Syahbah, Al-Madkhal li Dirasah Al-Qur'an Al-Karim (Riyadh: Dar Al-Liwa' lin-Nasyr wa at-Tauzi', Cetakan Kedua, 1987 M), halaman 287. Jawaban ini, meski tidak lepas dari keunikan, lebih mencerminkan kesuburan imajinasi penulisnya daripada menggambarkan fakta sejarah. Sayangnya, sebagian besar sanggahan terhadap syubhat (keraguan) dalam buku ini dan buku-buku lain yang membahas topik ini cenderung bersifat imajinatif dan spekulatif.

Keenam, bahwa kisah besar ini, yang menjadi landasan bagi seluruh sejarah pengumpulan Al-Qur'an, hanya diriwayatkan oleh satu orang dalam kedua peristiwa pengumpulan itu—yakni Muhammad bin Muslim bin 'Abdillah az-Zuhri, yang dikenal sebagai Ibnu Syihab (w. 124 H). Ia adalah dari kalangan tabi'in yang muda, dan tidak ada yang meriwayatkannya selain dia.

Bukankah ribuan Sahabat Ra. menyaksikan peristiwa ini? Bukankah pengumpulan mushaf itu merupakan proyek terbesar yang dilaksanakan oleh umat setelah wafatnya Nabi mereka? Maka bagaimana mungkin hanya satu orang yang meriwayatkannya?

Adapun Ibnu Syihab ini—walaupun ilmunya luas, keutamaannya besar, dan para ulama memuji keilmuannya—ia tidak luput dari kritik para sezamannya dan celaan terhadap dirinya. Maka inilah Imam al-Laits bin Sa'd (w. 175 H) mengingkari beberapa hal darinya dan meninggalkan riwayat darinya, karena ia (yakni Ibnu Syihab) "terkadang menjawab satu perkara dengan tiga pendapat yang saling bertentangan satu sama lain, dan ia tidak menyadari apa yang telah ia katakan sebelumnya mengenai perkara itu."[1]

Sungguh, kontradiksi yang ditunjukkan oleh al-Laits bin Sa'd ini tampak dengan sangat jelas dalam pertentangan-pertentangan mencolok yang kita dapati dalam kisah pengumpulan Al-Qur'an yang diriwayatkan oleh Ibnu Syihab.

Dan inilah Makhul bin Abi Muslim (w. 112 H), salah seorang sezaman dengan Ibnu Syihab, berkata tentangnya: "Sungguh ia adalah orang yang hebat seandainya ia tidak merusak dirinya sendiri dengan kedekatannya kepada para raja."[2]

---

1 Lihat: Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub yang dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (wafat 751 H), I'lam Al-Muwaqqi'in 'an Rabb Al-'Alamin, ditahqiq oleh Abu 'Ubaidah Masyhur bin Hasan Al Salman (Riyadh - Jeddah: Dar Ibn Al-Jauzi, Cetakan Pertama, 1423 H), jilid 4, halaman 480.

2 Lihat: Syamsuddin Adz-Dzahabi, Siyar A'lam An-Nubala', jilid 18, halaman 3704. Telah disebutkan sebelumnya.

Adapun Ibnu Syihab, ia telah bersahabat dengan para raja Bani Umayyah sepanjang hidupnya. Mereka mendekatkannya, memberinya hadiah, dan membayarkan utang-utang besarnya yang mencapai ribuan dinar. Ia tidak jatuh ke dalam utang kecuali ia akan jatuh lagi ke dalam utang serupa atau yang lebih besar darinya, hingga ia wafat dalam keadaan berutang.[1]

Kendati demikian, ia adalah orang yang sangat dermawan. Jika hartanya telah habis, ia akan meminjam dari budak-budaknya.[2]

Namun, Ibnu Syihab bukanlah termasuk orang-orang yang zuhud terhadap dunia dan mencintai akhirat, sebagaimana pengakuannya sendiri tentang dirinya. Ketika dikatakan kepadanya: "Mengapa engkau tidak tinggal di Madinah dan mendatangi masjid Rasulullah Saw. serta kuburannya?" Ia menjawab: "Tidaklah patut bagiku melakukan hal itu hingga aku zuhud terhadap dunia dan mencintai akhirat."[3]

Namun hal yang lebih berbahaya dari semua itu dalam kepribadian ilmiah Ibn Syihab az-Zuhri adalah apa yang dinukil darinya bahwa ia pernah ditanya tentang at-taqdim wat-ta'khir (pendahuluan dan pengunduran) dalam hadis. Ia pun menjawab: "Sesungguhnya hal itu dibolehkan dalam Al-Qur'an, maka bagaimana halnya dalam hadis? Jika makna hadis dapat tercapai, dan tidak menjadikan yang haram menjadi halal, dan tidak pula menjadikan yang halal menjadi haram, maka tidaklah mengapa. Dan itu jika maknanya benar."[4]

Sesungguhnya pernyataan ini tidak selaras dengan susunan Al-Qur'an yang terjaga, bangunannya yang istimewa, dan ketelitiannya yang menakjubkan, yang tidak menerima adanya

1 Sumber yang sama, jilid 18, halaman 3705 - 3706.

2 Sumber yang sama, jilid 18, halaman 3703.

3 Ibid, 3704.

4 Ibid, 3707.

perubahan sekecil apa pun. Kami telah membahas sebelumnya secara khusus permasalahan at-taqdim wat-ta'khir ini, dan telah membuktikan kebatilannya serta menjelaskan bahwa para ulama sepanjang masa tidak dapat mengemukakan lebih dari satu contoh saja dalam upaya mereka menjelaskan tujuh bentuk bacaan Al-Qur'an, yaitu bacaan: جَـاءَتْ سَـكْرَةُ الْحَـقِّ بِالمَـوْتِ namun contoh ini pun batil, tidak dapat diterima oleh struktur Al-Qur'an dan tidak dikenali di dalamnya.

Adapun taqdim wat-ta'khir yang dimaksud oleh para ulama adalah khusus pada satu bentuk dari bentuk-bentuk qiraah Al-Qur'an, sebagaimana telah kita lihat. Sedangkan apa yang dimaksud oleh Ibn Syihab – sebagaimana terlihat dari lahiriyah ucapannya – adalah umum dan berlaku untuk seluruh Al-Qur'an. Dan ini adalah pendapat yang asing, yang tidak pernah dikatakan oleh siapa pun, baik sebelumnya maupun setelahnya.

Sesungguhnya pendapat ganjil ini mengungkapkan kepada kita tentang pemahaman Ibn Syihab terhadap hakikat teks Al-Qur'an, yakni suatu pemahaman yang sejalan secara utuh dengan kisah pengumpulan Al-Qur'an yang diriwayatkannya. Sebuah kisah yang menggambarkan kepada kita kondisi Al-Qur'an yang penuh dengan kegamangan, tercecer dan tidak beraturan sebelum dikumpulkan dalam lembaran-lembaran.

Dan di antara yang menunjukkan kuatnya pemahaman ini terhadap hakikat teks Al-Qur'an dalam benak Ibn Syihab adalah apa yang disebutkan dalam riwayatnya, bahwa ketika para anggota panitia yang dibentuk oleh Utsman Ra. untuk menyalin mushaf sampai pada firman Allah Ta'ala:

إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ

"Sesungguhnya tanda kekuasaannya ialah datangnya Tabut kepadamu."

Surah Al-Baqarah: 248

(Zaid pun berkata: "Aku membaca التابــوه at-tabuh," dan Aban bin Sa'id berkata: التَابُــوْتُ "at-tabut." Maka kami mengangkat persoalan itu kepada Utsman, lalu ia menulis at-tabut (ٱلتَّابُــوتُ).[1]

Jelas bahwa Ibn Syihab melupakan pandangannya terdahulu dalam perkara ini – sebagaimana dikatakan oleh al-Laits bin Sa'd – yaitu pernyataannya di awal riwayat bahwa Zaid sendirilah yang melaksanakan pengumpulan pertama. Maka bagaimana mungkin Zaid Ra. yang mengumpul-kan pertama kali, kemudian disanggah oleh Utsman Ra. lima belas tahun kemudian?

Tidak ada makna dari ucapannya itu kecuali bahwa lembaran-lembaran yang ditulis pada pengumpulan pertama mencakup kesalahan-kesalahan yang kemudian diperbaiki. Dan bahwa urusan Al-Qur'an belumlah mantap dalam satu bentuk yang pasti hingga pengumpulan kedua.

Namun apabila kita tinggalkan pernyataan Ibn Syihab ini, dan memerhatikan kata ٱلتَّابُــوتُ "at-tabut" sendiri dalam konteksnya di dalam Al-Qur'an, kita akan dapati bahwa hal itu memutuskan bahwa ia tidak pernah dibaca dengan التابــوه "at-tabuh". Karena telah disebutkan kata-kata dengan pola yang sama dalam Surah Al-Baqarah, dan sebagian bahkan dalam konteks yang sama, serta tidak dijumpai semisalnya dalam Surah lain di dalam Al-Qur'an, yaitu:

* هَارُوتَ Surah Al-Baqarah: 102)
* وَمَارُوتَ Surah Al-Baqarah: 102)
* طَالُوتَ Surah Al-Baqarah: 247)
* جَالُوتَ Surah Al-Baqarah: 249)

Semua itu menunjukkan bahwa ٱلتَّابُــوتُ "at-tabut" dan kata-kata tersebut adalah kata-kata sejenis, tidak pernah diucapkan

1 Lihat: At-Tabari, Jami' Al-Bayan: Muqaddimah Al-Musa As.nnif, jilid 1, halaman 55.

ataupun ditulis sebagai التابـوه "at-tabuh". Dan bahwa kisah tersebut tidak memiliki keberadaan kecuali dalam imajinasi orang yang meriwayatkannya.

Sesungguhnya enam hal yang telah kami paparkan menunjukkan adanya celah dalam kisah pengumpulan Al-Qur'an, yang membuat kita tidak dapat merasa tenteram terhadap nilai historisnya. Sesuatu yang membuat hati merasa tenteram, yang sesuai dengan logika kejadian, dan selaras dengan ketepatan yang menakjubkan yang menjadi dasar bangunan struktur Al-Qur'an, ialah bahwa Al-Qur'an telah ditulis, dikumpulkan, dan disusun pada masa hidup Nabi Muhammad Saw., dan bahwa Baginda sejak momen pertama turunnya wahyu telah memiliki suhuf imam (lembaran induk) yang kepada para penulis wahyu Baginda perintahkan untuk menyalin seluruh bagian Al-Qur'an yang turun kepadanya secara langsung, tanpa penundaan dan kelambatan.

Tidak diragukan lagi bahwa kulit merupakan bahan tulis yang paling sesuai, karena ketersediaannya, kemudahan untuk dilipat, disimpan, diatur, serta dibawa dan dipindahkan. Ia juga memiliki permukaan yang lebih luas dan lebih banyak daripada seluruh bahan yang disebutkan, seperti tulang unta, lembaran batu, pelepah kurma, atau kayu pelana yang diletakkan di punggung hewan tunggangan. Seluruh manuskrip yang ditemukan dan berasal dari masa kenabian atau masa Khulafa' Rasyidin adalah manuskrip dari kulit. Tidak ada satu pun di antaranya yang berupa naskah atau ukiran dari tulang, kayu, batu, atau pelepah kurma.

Nabi Muhammad Saw. tidak berpulang ke sisi Allah Swt. sebelum

menutup mushaf imam yang kini berada di tangan kita, atas wahyu dari-Nya. Kami katakan demikian karena tidak ada satu pun alasan yang menghalangi Baginda Saw. untuk mengumpulkan Al-Qur'an, yang merupakan peristiwa terbesar dalam seluruh kehidupan kerasulannya.

Dari mushaf imam ini para Sahabat Ra. kemudian menyalin mushaf-mushaf pribadi mereka, sebagian dari sebagian yang lain, seiring dengan bertambahnya jumlah kaum Muslimin dan meluasnya wilayah Islam. Sangat wajar bahwa dari penyalinan yang berulang dan terus-menerus ini muncul perbedaan antar mushaf salinan, akibat kesalahan, kelupaan, dan kekeliruan yang terjadi di tangan para penyalin selama proses penyalinan, karena pada masa itu tidak ada percetakan pusat yang mencetak satu salinan resmi di bawah pengawasan tim ilmiah khusus.

Dari sini kita dapat mengatakan bahwa pengumpulan kedua yang dilakukan oleh 'Utsman Ra. memiliki dasar historis. Tujuannya adalah menyatukan umat atas mushaf imam yang ditinggalkan oleh Rasulullah Saw. kepada umat, setelah mushaf-mushaf pribadi mereka mengalami perbedaan karena kesalahan dalam penyalinan, jauhnya tempat tinggal, dan banyaknya jumlah kaum Muslimin. Tujuannya bukanlah menulis ulang Al-Qur'an dengan bahasa baru yang tidak pernah dibaca oleh kaum Muslimin pada masa kenabian, atau pada masa dua khalifah rasyidin setelahnya, dan bukan pula untuk membatalkan enam huruf dari tujuh huruf yang diturunkan oleh Allah dan telah dibaca oleh umat selama bertahun-tahun tersebut, lalu mengumpulkan umat hanya atas satu huruf. Seluruh narasi ini adalah kisah yang tidak dapat dipercaya.

Demikian pula kisah bahwa Zaid Ra. telah kehilangan akhir dari Surah at-Taubah dan tidak menemukannya kecuali pada Abu Khuzaymah al-Ansari Ra., serta kehilangan satu ayat dari Surah al-Ahzab dan tidak menemukannya kecuali pada Khuzaymah

bin Tsabit al-Ansari Ra., adalah kisah yang tidak dapat dipercaya. Sesungguhnya, kisah kehilangan ayat-ayat merupakan salah satu syubhat terbesar yang dilemparkan terhadap Al-Qur'an melalui jalur kisah pengumpulan Al-Qur'an.

Dan kepada pembahasan untuk menolak syubhat ini, kita akan berpindah sekarang.

Kerancuan tentang Ayat-Ayat yang Hilang

Dari syubhat inilah para penyangkal menyusup untuk meragukan tawatur (penyampaian secara massal yang mutawatir) Al-Qur'an, sebab ayat-ayat yang diduga hilang itu — menurut mereka — dibawa oleh seorang individu saja, bukan oleh sekelompok orang, sementara Al-Qur'an, menurut mereka, hanya dapat ditetapkan melalui tawatur.

Namun, yang harus ditegaskan terlebih dahulu adalah bahwa istilah tawatur tidaklah berlaku atas Al-Qur'an, sebab tawatur hanya berlaku bagi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh manusia secara lisan, bukan terhadap suatu teks yang telah ditransmisikan oleh manusia secara tertulis sejak kemunculan pertamanya di dunia.

Sesungguhnya Al-Qur'an tidak pernah semata-mata disampaikan secara lisan, melainkan dituliskan dan didokumentasikan melalui tulisan secara langsung dan segera saat ia turun dari langit ke hati Rasulullah Saw. Oleh karena itu, kita tidak dapat menyatakan bahwa Al-Qur'an disampaikan melalui tawatur, karena dengan demikian kita telah memasukkannya ke dalam jenis teks yang bukan bagian darinya dan ia pun bukan bagian dari teks itu.

Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kitab yang telah ditransmisikan

oleh umat secara tertulis sejak kemunculan pertamanya. Seandainya ia disampaikan secara lisan, tentu ia akan memiliki isnad (rantai transmisi) sebagaimana isnad hadis. Namun Al-Qur'an tidak memiliki isnad, sebab isnad-nya adalah dokumentasi tertulis secara langsung dan pencatatan seketika, dan inilah perbedaan mendasar antara Al-Qur'an dengan teks-teks yang diriwayatkan secara lisan.

Adapun hafalan manusia terhadap Al-Qur'an setelah itu tidak lain hanyalah bentuk penghafalan atas apa yang telah dituliskan dan dicatat di dalam mushaf. Dan tidaklah istilah tawatur disematkan pada Al-Qur'an kecuali setelah tersebarnya kisah penghimpunan Al-Qur'an dan berbagai syubhat yang ditimbulkan seputarnya.

Di sini terjadi kekeliruan antara dua hal:

* Pertama, transmisi Al-Qur'an dalam bentuk mushaf secara tertulis.
* Kedua, transmisi cara pembacaannya melalui pendengaran dan secara lisan dari para ahli yang mahir dalam tilawahnya.

Maka dua hal ini merupakan entitas yang berbeda dan tidak memiliki keterkaitan. Sesungguhnya mushaf Al-Qur'an yang ditransmisikan secara tertulis adalah satu dan tidak berbilang, karena ia dijaga semenjak pertama kali ditulis dan didokumentasikan secara langsung. Maka tidak bisa dikenakan atasnya konsep tawatur.

Adapun Al-Qur'an dalam bentuk suara, yang ditransmisikan secara lisan, maka ia mungkin beragam berdasarkan bacaan (qiraah) yang dipelajari oleh seseorang, berupa panjang dan pendek (mad dan qasr), condong bacaan (imalah), pengucapan jelas atau disamarkan (izhar dan idgham), pelunakan hamzah (tashil al-hamzah), isymam dan rawn, dan lainnya yang kemudian pada abad-abad setelahnya dikenal sebagai ilmu qiraat, khususnya dalam aspek ushul (kaidah pokok), bukan dalam farsh (perbedaan kata). Dan pada bentuk

bacaan inilah dapat diterapkan konsep tawatur.

Oleh karena itu, al-Zarkasyi berkata:

"Ketahuilah bahwa Al-Qur'an dan qiraat adalah dua hakikat yang berbeda." (al-Zarkasyi)[1]

Keduanya berbeda, karena Al-Qur'an adalah teks tertulis, sedangkan qiraat adalah performa vokal atas teks tertulis tersebut.

Maka teks tertulis bersifat tetap dan tidak berubah, sedangkan bacaan dapat bervariasi sesuai dengan cara pengucapan pembacanya: dalam memanjangkan dan memendekkan, dalam pengucapan terang atau samar, penebalan atau pelunakan, dan sebagainya, dari sekian banyak ragam variasi fonetik.

Dan karena Al-Qur'an tidak memiliki isnad, sementara qiraat memiliki isnad. Maka orang-orang yang berbicara tentang tawatur dalam qiraat berkata: "Ini adalah qiraah yang mutawatir," dan tidak mengatakan: "Ini adalah Al-Qur'an yang mutawatir."

Dan qiraah itu dinisbatkan kepada imam dan perawinya, seperti dikatakan: "Qiraah 'Asim riwayat Hafs," atau "Qiraah Nafi' riwayat Warsh," atau "Qiraah Abi 'Amr riwayat al-Susi," dan tidak dikatakan: "Qur'an 'Asim riwayat Hafs," atau "Qur'an Nafi' riwayat Warsh," atau "Qur'an Abi 'Amr riwayat al-Susi."

Maka itu semua adalah qiraat, bukan "Al-Qur'anaat". Dan qiraah pada akhirnya adalah representasi suara yang mengandung unsur ijtihad,[2] sedangkan Al-Qur'an adalah teks tertulis yang tidak

---

1 Lihat: Az-Zarkasyi, Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an, jilid 1, halaman 221. Telah disebutkan sebelumnya.

2 Di antara bukti yang memastikan bahwa qira'at (ragam bacaan) merupakan hasil ijtihad para qari' (ahli baca Al-Qur'an) adalah penolakan banyak ulama terkemuka—baik yang hidup sebelum, sezaman, maupun setelah Ibnu Mujahid—terhadap banyak qira'at dari para imam qira'ah tujuh yang menjadi pilihannya. Seandainya para ulama tersebut meyakini bahwa qira'at-qira'at itu mutawatir dari Nabi Muhammad Saw., niscaya mereka tidak akan berani menolaknya dan mencela para perawinya. Bahkan, sebagian mereka secara

mengandung unsur ijtihad.

Setelah penjelasan ringkas mengenai kekeliruan dalam konsep tawatur ini, kita akan berpindah untuk membantah syubhat tersebut.

Akhir Surah At-Taubah:

Kisah ini menyatakan bahwa Zaid bin Tsabit Ra. mengumpulkan Al-Qur'an dari pelepah kurma, batu tipis, dan dada para lelaki penghafal. Ia menemukan akhir Surah At-Taubah hanya bersama Abu Khuzaymah Al-Anshari Ra., dan tidak menemukannya pada selainnya. Itu terjadi pada proses penghimpunan pertama.

Kini kita menelaah dua ayat yang disebut sebagai bagian akhir Surah At-Taubah—menurut riwayat tersebut—berdasarkan kaidah kesatuan bangunan bahasa yang telah kami tetapkan dalam buku ini, guna menguji sejauh mana keterkaitan keduanya dengan Surah At-Taubah secara struktur linguistik.

Firman Allah Ta'ala:

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemah: "Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, para Muhajirin, dan para Anshar yang mengikuti (Nabi) dalam masa yang sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling. Kemudian Dia menerima tobat

tegas menyatakan bahwa beberapa qira'at tersebut tidak diterima dari Rasulullah Saw.. Ibnu Qutaibah, setelah mencela bacaan Hamzah bin Habib Az-Zayyat, berkata: "Bukan demikian bacaan Rasulullah Saw., bukan pula bacaan orang-orang pilihan dari kalangan salaf, tabi'in, maupun para qari' yang alim." Lihat: Ibnu Qutaibah, Ta'wil Musykil Al-Qur'an, halaman 60. Lihat juga: Abu Syamah Al-Maqdisi, Al-Mursyid Al-Wajiz, halaman 135-136.

mereka. Sungguh, Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka."
Surah At-Taubah: 117

Firman Allah Ta'ala:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemah: "Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyayang dan penyantun terhadap orang-orang yang beriman."
Surah At-Taubah: 128

Kedua ayat ini memang terletak di tempat yang berbeda dalam Surah At-Taubah, tetapi keduanya saling bertaut dengan jalinan bahasa yang unik dan tidak ditemukan di seluruh Al-Qur'an kecuali pada dua ayat ini saja. Hal itu karena keduanya diawali dengan kata "لَقَدْ" yang dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 65 kali tanpa didahului oleh huruf waw و, dan diakhiri dengan ungkapan "رَءُوفٌ رَّحِيمٌ" yang disebut sebanyak 11 kali dalam Al-Qur'an. Tidak terdapat dalam seluruh Al-Qur'an satu ayat pun yang diawali dengan "لَقَدْ" dan diakhiri dengan "رَءُوفٌ رَّحِيمٌ" selain dua ayat ini. Ini merupakan bukti pasti yang tidak menyisakan ruang untuk keraguan bahwa keduanya termasuk dalam Surah At-Taubah dan tidak pernah termasuk dalam Surah selainnya.

Menarik untuk dicermati bahwa ungkapan "رَءُوفٌ رَّحِيمٌ", yang dalam Al-Qur'an merupakan sifat yang secara eksklusif dinisbahkan kepada Allah Swt., justru dalam ayat kedua dinisbahkan kepada Rasulullah Saw. Hal ini sejalan dengan intensitas tinggi keterkaitan antara Nama Allah dengan Rasul-Nya dalam Surah At-Taubah. Ungkapan "رَسُولٌ" dalam berbagai bentuk i'rabnya—rafa', nasb, dan jarr—terdapat sebanyak 93 kali dalam Al-Qur'an, semuanya

terdapat dalam Surah-surah Madaniyyah. Dalam Surah At-Taubah saja disebut sebanyak 21 kali, yakni sekitar 27%.

Di balik keselarasan linguistik yang unik ini, juga terdapat keselarasan maksud (maqsad) antara kedua ayat tersebut. Ayat kedua menyebutkan "العَنَـت"—yaitu kesulitan—dalam firman-Nya: "عَزِيـزٌ عَلَيْـهِ مَـا عَنِتُّـمْ", yang berkaitan dengan "العُسْـرَة"—juga bermakna kesulitan—yang disebut dalam ayat: "الَّذِيـنَ اتَّبَعُـوهُ فِـى سَـاعَةِ الْعُسْـرَةِ".

Adapun سَـاعَةِ الْعُسْـرَةِ *"saat kesulitan"* yang disebutkan di sini adalah Perang Tabuk, suatu ekspedisi yang amat berat, ketika kaum Muslimin keluar dalam keadaan sulit, pada tahun yang paceklik, dalam terik yang membakar, serta kekurangan bekal dan air.[1]

Berdasarkan hal itu, maka khithab (sasaran ajakan) dalam ayat kedua—sebagaimana juga dalam ayat pertama—adalah kepada orang-orang beriman. Pendapat ini didukung oleh Ibn Katsir, yang berbeda dari pendapat mayoritas mufassir yang menyatakan bahwa seruan dalam ayat kedua ditujukan kepada seluruh bangsa Arab, baik yang beriman maupun yang kafir. Ini karena frasa "بِالْمُؤْمِنِيـنَ رَءُوفٌ رَحِيـمٌ" pada penutup ayat itu seolah-olah membatasi kasih sayang dan kelembutan hanya kepada orang-orang yang beriman.

Namun, ketika mereka dihadapkan dengan frasa "عَزِيـزٌ عَلَيْـهِ مَـا عَنِتُّـمْ", yang jika ditafsirkan seperti penafsiran mereka berarti bahwa Nabi Muhammad Saw. merasakan penderitaan karena apa yang menimpa kaum kafir, mereka menafsirkan "العَنَـت" sebagai kesengsaraan yang menimpa kaum kafir karena kekufuran dan kesesatan mereka. Padahal, ini adalah penafsiran yang jauh dari kandungan ayat. Dan yangang benar adalah bahwa penutup ayat tersebut merupakan penyempurna dari paparan rasa duka Nabi Muhammad Saw. terhadap apa yang menimpa kaum Muslimin dalam Perang Tabuk.

---

1 Lihat: Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, jilid 4, halaman 228. Telah disebutkan sebelumnya.

Oleh karena itu, ayat terakhir dari Surah at-Taubah datang sebagai pelengkap dari rangkaian naratif tersebut. Allah Ta'ala berfirman:

فَـإِن تَوَلَّـوْا فَقُـلْ حَسْـبِيَ اللَّهُ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا هُـوَ ۖ عَلَيْـهِ تَوَكَّلْـتُ ۖ وَهُـوَ رَبُّ الْعَـرْشِ الْعَظِيـمِ

"Jika mereka berpaling, maka katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan 'Arsy yang agung.'"

Surah At-Taubah, 9:129

Artinya, apabila mereka berpaling setelah datang kepada mereka kelembutan kasih dan rahmat yang menyeluruh dari Allah dan Rasul-Nya, dan setelah Allah menerima tobat mereka "مِـن بَعْـدِ مَـا كَادَ يَزِيـغُ قُلُـوبُ فَرِيـقٍ مِّنْهُـمْ", maka tiada kewajiban atas Rasul selain mengatakan: "حَسْـبِيَ اللَّهُ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا هُـوَ عَلَيْـهِ تَوَكَّلْـتُ وَهُـوَ رَبُّ الْعَـرْشِ الْعَظِيـمِ."

Lebih dari sekadar kesinambungan maksud ayat terakhir ini pun berjalin dengan ayat sebelumnya melalui huruf fa' penghubung pada kalimat "فَـإِن تَوَلَّـوْا", dan dengan struktur keseluruhan Surah melalui kemunculan kata "حَسْـب" yang langka, yang hanya muncul sebanyak 11 kali dalam seluruh Al-Qur'an, dan 3 di antaranya berada dalam Surah At-Taubah:

وَلَـوْ أَنَّهُـمْ رَضُـوا مَـا آتَاهُـمُ اللَّهُ وَرَسُـولُهُ وَقَالُـوا حَسْـبُنَا اللَّهُ سَـيُؤْتِينَا اللَّهُ مِـن فَضْلِـهِ وَرَسُـولُهُ ۚ إِنَّـا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُـونَ

"Dan sekiranya mereka ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami; Allah akan memberikan kepada kami dari karunia-Nya dan (demikian pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'"

Surah At-Taubah, 59

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ هِيَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ

"Allah menjanjikan orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir (akan masuk) neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka. Allah melaknat mereka, dan bagi mereka azab yang kekal."

Surah At-Taubah, 69

Inilah frekuensi tertinggi dari penggunaan kata "حَسْب" dalam satu Surah dalam Al-Qur'an.

Dengan keterpaduan linguistik yang khas dan kesinambungan maksud yang utuh, menjadi bukti yang pasti bahwa dua ayat terakhir dari Surah At-Taubah tidak pernah menjadi bagian dari Surah lain selain At-Taubah, dan tidak mungkin disisipkan ke dalam selainnya. Maka kita tidak memerlukan kesaksian dua orang saksi, dan tidak pula konsep tawatur—yang sebenarnya tidak terkait secara langsung dengan Al-Qur'an—untuk menetapkan bahwa keduanya adalah bagian dari Surah At-Taubah, bahkan bagian dari Al-Qur'an itu sendiri.

Demikian pula, menjadi jelas bagi kita kebatilan riwayat yang menyatakan bahwa:

"Al-Harits bin Khuzaymah datang membawa[1] dua ayat terakhir dari Surah Baraah (At-Taubah), lalu berkata: 'Aku bersaksi bahwa aku telah mendengarnya dari Rasulullah Saw. dan aku telah menghafalnya.' Maka Umar berkata: 'Aku pun bersaksi, sungguh aku mendengarnya.' Kemudian ia berkata: 'Andai keduanya tiga ayat, niscaya aku jadikan satu Surah. Dan kalau urusan ini (penyusunan mushaf) diserahkan secara terpisah-pisah, maka

---

1 Perhatikan bahwa yang membawa dua ayat dalam riwayat ini adalah Al-Harith bin Khuzaimah, bukan Abu Khuzaimah Al-Ansari sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat lainnya.

lihatlah Surah terakhir dari Al-Qur'an, dan tempatkanlah ayat-ayat ini di akhirnya.'"[1]

Seandainya penulisan Al-Qur'an dilakukan dengan cara seperti itu—dengan improvisasi, penambahan tergesa-gesa, dan keputusan pribadi tanpa kehadiran Rasulullah Saw.—niscaya kita tidak akan menemukan kedua ayat tersebut terjalin sedemikian rupa dalam kesinambungan yang menakjubkan dan mukjizat sebagaimana yang kita saksikan.

Ayat al-Ahzab:

Zaid Ra. berkata: "Aku kehilangan satu ayat dari Surah al-Ahzab ketika kami menyalin mushaf. Dahulu aku pernah mendengar Rasulullah Saw. membacanya, lalu kami mencarinya dan mendapatkannya bersama Khuzaymah al-Anshari – yaitu firman Allah Ta'ala:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Maka kami pun menambahkannya pada Surahnya di dalam mushaf."[2]

Surah al-Ahzab: 23

Sesungguhnya, kehilangan Zaid bin Tsabit Ra. terhadap ayat ini—sebagaimana yang diklaim oleh riwayat—termasuk di antara tuduhan besar yang dilontarkan terhadap kemurnian al-Qur'an dari penyimpangan. Dan sungguh telah kami sebutkan sebelumnya bahwa tidak masuk akal jika Zaid Ra. kehilangan ayat ini pada pengumpulan yang kedua, sedangkan ia sendiri adalah orang yang

1 Lihat: As-Suyuti, Al-Itqan: An-Nau' Ats-Tsamin 'Asyar, fi Jam'ihi wa Tartibihi, jilid 1, halaman 136. Telah disebutkan sebelumnya.

2 Ibid, 133.

mengumpulkan al-Qur'an pada pengumpulan yang pertama. Dan hal ini saja sudah cukup untuk membatalkan riwayat tersebut dan menolak syubhat yang ditimbulkannya.

Namun di sini, kita akan menelaah ayat yang diklaim "hilang" ini dengan pendekatan hukum tadakhul (keterpaduan) dalam bangunan bahasa, guna menegaskan secara pasti bahwa ayat ini sama sekali tidak pernah hilang, dan tidak pernah berpindah dari tempatnya yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam Surah al-Ahzab. Kita lakukan hal ini dengan membandingkan ayat ini dengan ayat lain dalam Surah yang sama.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا

"Dan sungguh mereka telah berjanji kepada Allah sebelumnya bahwa mereka tidak akan berbalik ke belakang. Dan perjanjian dengan Allah akan dimintai pertanggungjawaban."

Surah al-Ahzab: 15

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya)."

Surah al-Ahzab: 23

Kedua ayat ini terletak pada dua tempat yang berbeda di dalam

Surah al-Ahzab, namun menggambarkan dua gambaran yang saling berhadapan tentang dua kelompok manusia: satu kelompok dari kalangan munafikin yang mengingkari janji mereka kepada Allah karena takut mati, lalu mereka pun berpaling; dan satu kelompok dari kaum mukminin yang setia menunaikan janji mereka kepada Allah, maka di antara mereka ada yang telah menunaikan nazarnya dan gugur syahid, dan ada pula yang menunggu, serta mereka tidak mengubah janjinya sedikit pun. Demikianlah kedua ayat ini bertemu dari sisi tujuan. Keduanya sama-sama berbicara tentang kesetiaan dalam menunaikan janji kepada Allah di medan tempur.

Adapun dari sisi struktur bahasa, maka kedua ayat ini berpadu dalam satu bentuk struktur linguistik yang unik dan tidak ditemukan dalam seluruh al-Qur'an kecuali pada keduanya. Hal ini tampak dari kata "عَاهَـــدَ" yang terulang dalam bentuk ini sebanyak 15 kali dalam al-Qur'an, seperti dalam firman Allah Ta'ala:

وَمِنْهُم مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ...

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah..."
Surah at-Taubah: 75

Dan dalam firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ...

"Barang siapa yang menepati apa yang telah dia janjikan kepada Allah..."
Surah al-Fath: 10

Namun, bentuk kata ini tidak pernah disandarkan kepada waw al-jama'ah (kata ganti jamak 'mereka') dan objeknya adalah lafaz jalalah (الله)—yaitu: "عَاهَـدُوا اللَّهَ"—kecuali pada dua ayat dalam Surah al-Ahzab. Maka ungkapan "عَاهَـــدُوا اللَّهَ" adalah ikatan linguistik yang tidak memiliki padanan dalam al-Qur'an, yang dirancang untuk menghubungkan kedua ayat ini dengan satu ikatan Ilahiah yang unik, yang menegaskan secara mutlak bahwa ayat yang diklaim

sebagai ayat yang hilang tersebut adalah bagian yang otentik dari Surah al-Ahzab, dan tidak akan terpengaruh oleh klaim siapa pun bahwa ia pernah hilang kemudian ditemukan.

Dan yang menarik perhatian pula ialah bahwa frasa "عَاهَـــدَ اللّٰهَ" dalam Surah at-Taubah sangat mirip dari sisi susunannya dengan frasa "عَاهَـــدُوا اللّٰهَ" dalam Surah al-Ahzab. Namun, keakuratan yang menakjubkan dari al-Qur'an membedakan keduanya dengan menyandarkan frasa dalam al-Ahzab kepada waw al-jama'ah, meskipun itu hanya satu huruf, namun ia menjadi saksi dan bukti atas kekhasan dua ayat dalam Surah al-Ahzab ini, serta membuktikan bahwa al-Qur'an al-Karim tidak pernah dirusak oleh ingatan para huffazh maupun oleh tangan para pengumpulnya.

KESIMPULAN

Sesungguhnya, Al-Qur'an al-Karim tidak mengalami penyimpangan (tahrif), dan mushaf yang berada di tangan kita saat ini adalah Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw. Bukti atas hal ini adalah bahwa setiap Surah dalam Al-Qur'an membentuk satuan teks yang berdiri sendiri, dengan ciri-ciri kebahasaan yang khas yang membedakannya dari Surah-surah lainnya. Bahwa kemandirian kebahasaan ini—meskipun ada kemiripan yang besar antara Surah-surah, dan meskipun terdapat pengulangan yang banyak dalam Al-Qur'an—merupakan bukti adanya rancangan yang kokoh di balik struktur Surah-surah Al-Qur'an.

Konsekuensinya, seandainya Al-Qur'an tidak segera dituliskan sejak diturunkan, dan tidak dibukukan sejak hari pertama untuk disebarkan di tengah manusia, niscaya lidah-lidah manusia akan berselisih mengenainya, dan niscaya Al-Qur'an tidak akan sampai kepada kita dengan kekokohan kebahasaan yang menakjubkan ini, serta dengan keserasian dan keterpaduan yang luar biasa antara struktur kebahasaan dan arah maknanya. Sungguh, bangunan yang kokoh dari setiap Surah dalam Al-Qur'an—yang disaksikan oleh setiap katanya, setiap kalimat, dan setiap ujung ayatnya—menunjukkan dengan kepastian yang tidak menyisakan ruang bagi keraguan bahwa Al-Qur'an berpindah dari lembaran kepada

dada (hafalan), dan tidak berpindah dari dada kepada lembaran. Karena Al-Qur'an tidak pernah ditransfer dari hafalan ke tulisan kecuali dari dada Rasulullah Saw. semata, yang kepadanyalah Al-Qur'an diturunkan. Dan inilah satu-satunya keadaan yang bersifat istimewa, yang tidak pernah terulang, dan tidak akan ditulis untuk selain Baginda dari kalangan manusia.

Sesungguhnya, kesimpulan-kesimpulan yang dicapai oleh buku ini membuka cakrawala baru dalam kajian terhadap Al-Qur'an—baik dalam sisi i'jaz (kemukjizatannya) maupun dalam sejarahnya—dengan metodologi baru yang menjadikan Al-Qur'an sebagai hakim (penentu otoritatif) terhadap riwayat-riwayat, sebagaimana mestinya, dan tidak menjadikan riwayat-riwayat sebagai hakim atas Al-Qur'an, sebagaimana realitas yang terjadi saat ini. Suatu metodologi yang mengembalikan kemandirian Al-Qur'an agar ia berbicara sesuai dengan apa yang Allah Swt. kehendaki darinya, dan bukan menurut apa yang dikehendaki oleh hawa nafsu manusia dan orientasi sektarian mereka. Suatu metodologi yang mengembalikan kesucian Al-Qur'an sehingga tidak lagi dinodai oleh hukum-hukum nahwu, kaidah-kaidah balaghah, mazhab-mazhab tafsir, serta alat-alat ta'wil.

Suatu metodologi yang membebaskan sejarah Al-Qur'an dari riwayat-riwayat palsu yang disusupkan kepadanya, dan darinya para penentang Al-Qur'an mencabut belati-belati mereka untuk menyerangnya. Suatu metodologi yang meletakkan di tangan setiap Muslim bukti nyata dan material tentang sumber ketuhanan (rububiyyah) Al-Qur'an, yang dengannya ia dapat menolak tuduhan-tuduhan dari para peragu tanpa kebingungan dalam menjawabnya, serta tanpa harus mencari-cari argumen debat yang mudah dipatahkan oleh argumen debat lainnya. Suatu metodologi yang menyingkap tabir dari pandangan-pandangan mata, tabir berupa teks-teks luar yang mengelilingi Al-Qur'an, yang kemudian menenggelamkannya, dan menghapus tanda-tandanya, sehingga

Al-Qur'an tidak lagi terlihat kecuali melalui teks-teks itu, yang telah berubah menjadi teks utama, sementara Al-Qur'an menjadi teks sekunder.

Suatu metodologi yang mengembalikan kesegaran Al-Qur'an yang telah usang akibat beragam pemahaman dan keyakinan yang muncul setelah berabad-abad dari masa turunnya. Dan mengembalikan vitalitasnya yang telah pudar karena pola-pola beku yang telah membelenggunya, sehingga teks sucinya tak lagi mampu memberikan inspirasi di luar bingkai kaku itu.

Kepada metodologi inilah saya menyeru para pengkaji dan peneliti, agar mereka dapat melihat dalam Al-Qur'an apa yang belum pernah dilihat oleh para pendahulu mereka—kecuali segelintir dari mereka—yang lebih disibukkan dengan studi terhadap pengetahuan yang diwariskan kepada mereka, ketimbang dengan teks Al-Qur'an itu sendiri. Dan mereka tidak akan mampu melihat dalam Al-Qur'an apa yang belum dilihat oleh para pendahulunya, kecuali jika mereka mengkajinya dalam bentuk aslinya—yang murni—terlepas dari teks-teks, pemahaman-pemahaman, dan keyakinan-keyakinan yang menempel padanya selama berabad-abad. Dan juga, kecuali jika mereka mengkajinya dalam keadaan diri mereka sendiri terbebas dari teks-teks, pemahaman, dan keyakinan yang membentuk makna bahkan sebelum teks dibaca. Jika mereka melakukan itu, maka sungguh mereka pantas untuk menemukan Al-Qur'an sebagaimana ia diturunkan oleh Allah, sebelum ditundukkan oleh hukum-hukum nahwu, kaidah-kaidah balaghah, mazhab-mazhab tafsir, dan alat-alat ta'wil. Dan pada saat itulah, Allah akan membukakan kepada siapa saja dari hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, apa yang Dia kehendaki dari rahasia-rahasia Al-Qur'an ini.

Dengan ini, kami menutup buku ini, seraya memohon kepada Allah agar Dia menjadikan karya ini diterima dan berhasil, serta

menjadikannya tulus karena mengharap Ridha-Nya yang mulia. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

REFERENSI BAHASA ARAB

(1) Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari. 2003. Tafsir at-Tabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an. Ditahqiq oleh 'Abdullah bin 'Abd al-Muhsin at-Turki. Kairo: Dar Hajar li at-Tiba'ah wa an-Nashr.

(2) Ibrahim Anis. 1952. Musiqa ash-Shi'r. Cetakan Kedua. Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Misriyyah.

(3) Abu al-Hasan 'Ali bin 'Isa ar-Rummani. 1956. An-Nukat fi I'jaz al-Qur'an: Thalath Rasa'il fi I'jaz al-Qur'an li ar-Rummani wa al-Khattabi wa 'Abd al-Qahir al-Jurjani. Ditahqiq oleh Muhammad Khalaf Allah Ahmad dan Muhammad Zaghlul Salam. Kairo: Dar al-Ma'arif.

(4) Abu al-Hasan 'Ali bin 'Isa ar-Rummani. 1981. Kitab Ma'ani al-Huruf. Cetakan Kedua. Ditahqiq oleh 'Abd al-Fattah Isma'il Shalbi. Jeddah: Dar ash-Shuruq.

(5) Abu al-Khair Muhammad bin Muhammad asy-Syahir bi Ibn al-Jazari. Tanpa tahun. An-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr. Ditahqiq oleh 'Ali Muhammad ad-Dabba'. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

(6) . 1971. Ghayah an-Nihayah fi Tabaqat al-Qurra. Ditahqiq oleh G. Bergsträsser. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

(7) Abu al-Fath 'Uthman Ibn Jinni. 1986. Al-Muhtasib fi Tabyin Wujuh Shawadh al-Qiraat wa al-Idah 'anha. Ditahqiq oleh 'Ali an-Najdi Nasif, 'Abd al-Fattah Isma'il Shalbi, dan Muhammad Basyir al-Aidlabi. Beirut: Dar Sakzkin li at-Tiba'ah wa an-Nashr.

8. Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kathir al-Qurashi ad-Dimashqi. 1999. Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Cetakan Kedua. Ditahqiq oleh Sami bin Muhammad as-Salamah. Riyadh: Dar Tayyibah li an-Nashr wa at-Tawzi'.

9. Abu al-Fadl Shihab ad-Din as-Sayyid Mahmud Shukri al-Alusi. Tanpa tahun. Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa as-Sab' al-Mathani.

Beirut: Dar Ihya' at-Turath al-'Arabi.

10. Abu al-Muzfar Mansur Muhammad bin 'Abd al-Jabbar as-Sam'ani. 1997. Tafsir al-Qur'an. Cetakan Pertama. Ditahqiq oleh Abi Bilal Ghanim bin 'Abbas bin Ghanim. Riyadh: Dar al-Watan.

11. Abu Bakr Ahmad bin Musa As. bin al-'Abbas bin Mujahid. Tanpa tahun. Kitab as-Sab'ah fi al-Qira'at li Ibn Mujahid. Ditahqiq oleh Syawqi Dayf. Kairo: Dar al-Ma'arif.

12. Abu Bakr bin at-Tayyib al-Baqillani. 2001. Al-Intisar li al-Qur'an. Ditahqiq oleh Muhammad 'Isam al-Qudat. Beirut: Dar Ibn Hazm.

13. Abu Bakr 'Abd al-Qahir bin 'Abd ar-Rahman bin Muhammad al-Jurjani. 1982. Dala'il al-I'jaz. Ditahqiq oleh Mahmud Muhammad Syakir. Kairo: Maktabah al-Khanji.

14. Abu Bakr Muhammad bin at-Tayyib al-Baqillani. 1954. I'jaz al-Qur'an. Ditahqiq oleh as-Sayyid Ahmad Saqr. Kairo: Dar al-Ma'arif.

15. Abu Dawud Sulayman bin al-Ash'ath as-Sijistani. 2002. Sahih Sunan Abi Dawud. Ditahqiq oleh Muhammad Nasir ad-Din al-Albani. Kuwait: Mu'assasat Ghirras li an-Nashr wa at-Tawzi'.

16. Abu Sulayman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim al-Khattabi. 1956. Bayan I'jaz al-Qur'an. Dalam Thalath Rasa'il fi I'jaz al-Qur'an li ar-Rummani wa al-Khattabi wa 'Abd al-Qahir al-Jurjani, diedit oleh Muhammad Khalaf Allah Ahmad dan Muhammad Zaghlul Salam. Kairo: Dar al-Ma'arif.

17. Abu 'Abd Allah Shams ad-Din Muhammad bin Ahmad bin 'Uthman adh-Dhahabi. 2004. Siyar A'lam an-Nubala'. Ditahqiq oleh Hassan 'Abd al-Mannan. Beirut: Bayt al-Afkar ad-Dawliyyah.

18. Abu 'Abd Allah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub Ibn Qayyim al-Jawziyyah. 2002. I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin. Cetakan Pertama. Ditahqiq oleh Abu 'Ubaydah Mashhur bin Hasan Al Salman. Riyadh - Jeddah: Dar Ibn al-Jawzi.

19. Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubi. 2006. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin li ma Tadammanahu min as-Sunnah wa Ay al-Furqan. Cetakan Pertama. Beirut: Mu'assasat ar-Risalah.

20. Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. 2002. Sahih al-Bukhari: al-Jami' al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah sallá Allahu 'alayhi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi. Cetakan Pertama. Beirut: Dar Ibn Kathir.

21. Abu 'Ali al-Hasan bin Rashiq al-Qayrawani. 1981. Al-'Umdah fi Mahasin ash-Shi'r, wa Adabihi, wa Naqdihi. Ditahqiq oleh Hamad Muhyi ad-Din

‘Abd al-Hamid. Kairo: Dar al-Jil li an-Nashr wa at-Tawzi‘ wa at-Tiba‘ah.

22. Abu Muhammad al-Husayn bin Mas‘ud al-Baghawi. 1989. Ma‘alim at-Tanzil. Cetakan Pertama. Ditahqiq oleh Muhammad ‘Abd Allah an-Nimr, ‘Uthman Jum‘ah Daymiriyyah, wa Sulayman Muslim al-Harsh. Riyadh: Dar Tayyibah li an-Nashr wa at-Tawzi‘.

23. Abu Muhammad ‘Abd al-Haqq Ibn ‘Atiyyah al-Andalusi. 2003. Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz. Ditahqiq oleh Majd Makki. Beirut: Dar Ibn Hazm.

24. Abu Muhammad ‘Abd Allah bin Muslim Ibn Qutaybah. Tanpa tahun. Ta’wil Mushkil al-Qur’an. Ditahqiq oleh as-Sayyid Ahmad Saqr. Kairo: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah.

25. Abu Muhammad ‘Abd Allah Jamal ad-Din bin Yusuf bin ‘Abd Allah bin Hisham al-Ansari al-Misri. Tanpa tahun. Awdah al-Masalik ilá Alfiyyat Ibn Malik. Ditahqiq oleh Muhammad Muhyi ad-Din ‘Abd al-Hamid. Beirut: Manshurat al-Maktabah al-‘Asriyyah.

26. Abu Muhammad ‘Ali bin Ahmad bin Hazm az-Zahiri. 1996. Al-Fisl fi al-Milal wa al-Ahwa’ wa an-Nihal. Ditahqiq oleh Muhammad Ibrahim Nasr wa ‘Abd ar-Rahman ‘Umayrah. Beirut: Dar al-Jil.

27. Abu Hilal al-Hasan bin ‘Abd Allah al-‘Askari. 1952. Kitab as-Sina‘atayn: al-Kitabah wa ash-Shi‘r. Ditahqiq oleh ‘Ali Muhammad al-Bijawi wa Muhammad Abi al-Fadl Ibrahim. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, ‘Isá al-Babi al-Halabi wa Sharikahu.

28. Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani. 2005. Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari. Cetakan Pertama. Ditahqiq oleh Abi Qutaybah Nazar Muhammad al-Faryabi. Riyadh: Dar Tayyibah li an-Nashr wa at-Tawzi’.

29. Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani. Tanpa tahun. Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari. Ditahqiq oleh Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi. Riyadh: al-Maktabah as-Salafiyyah.

30. Al-Hasan bin Qasim al-Muradi. 1992. Al-Janá ad-Dani fi Huruf al-Ma‘ani. Cetakan Pertama. Ditahqiq oleh Fakhr ad-Din Qabawah dan Muhammad Nadim Fadil. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

31. As-Sayyid Muhammad Baqir al-Hakim. 2008. Al-Qisas al-Qur’ani. Edisi Revisi. An-Najaf al-Asyraf: Mu’assasat Turath asy-Syahid al-Hakim.

32. Badr ad-Din Muhammad bin ‘Abd Allah az-Zarkashi. 2006. Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an. Ditahqiq oleh Abi al-Fadl ad-Dimyati. Kairo: Dar al-Hadith.

33. Burhan ad-Din Abu al-Hasan Ibrahim bin ‘Umar al-Biqa‘i. Tanpa tahun.

Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayay wa as-Suwar. Kairo: Dar al-Kitab al-Islami.

34. Bakri Shaykh Amin. 1973. At-Ta'bir al-Fanni fi al-Qur'an. Beirut: Dar ash-Shuruq.

35. Jar Allah Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar az-Zamakhshari. 1998. Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil. Cetakan Pertama. Ditahqiq oleh asy-Syaikh 'Adil 'Abd al-Mawjud, asy-Syaikh 'Ali Muhammad Mu'awwad, dan Fathi 'Abd ar-Rahman Ahmad Hijazi. Riyadh: Maktabat al-'Ubaykan.

36. Jamal ad-Din bin Hisham al-Ansari. 1964. Mughni al-Labib 'an Kutub al-A'arib. Cetakan Pertama. Ditahqiq oleh Mazin al-Mubarak dan Muhammad 'Ali Hamd Allah. Damaskus: Dar al-Fikr.

37. Sayyid Qutb. 2004. At-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an. Cetakan Ketujuh Belas yang Disyari'atkan. Kairo: Dar ash-Shuruq.

38. . 2003. Fi Zilal al-Qur'an. Kairo: Dar ash-Shuruq.

39. Shihab ad-Din 'Abd ar-Rahman bin Isma'il bin Ibrahim Abu Shamah al-Maqdisi. 2003. Al-Murshid al-Wajiz ilá 'Ulum Tata'allaqu bi al-Kitab al-'Aziz. Cetakan Pertama. Ditahqiq oleh Ibrahim Shams ad-Din. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

40. Subhi as-Salih. 1977. Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.

41. Salah al-Khalidi. 1998. Al-Qasas al-Qur'ani: 'Ard Wawaqi' wa Tahlil Ahdath. Dimashq: Dar al-Qalam.

42. Diya' ad-Din ibn al-Athir. Tanpa tahun. Al-Mathal as-Sa'ir fi Adab al-Katib wa ash-Sha'ir. Ditahqiq oleh Ahmad al-Hufi wa Badawi Tabanah. Al-Qahirah: Dar Nahdah Misr.

43. Taha Husayn. 1992. Al-Ayyam. At-Tab'ah al-Ūlá. Al-Qahirah: Markaz al-Ahram li at-Tarjamah wa an-Nashr.

44. Taha Baqir. Tanpa tahun. Malhamat Gilgamesh: Ūdisa al-'Iraq al-Khalidah. (Tidak disebutkan penerbit dan tahun terbit).

45. 'Abbas Mahmud al-'Aqqad. 2013. Ashtat Mujtama'at fi al-Lughah wa al-Adab. Al-Qahirah: Mu'assasat Hindawi li at-Ta'lim wa ath-Thaqafah.

46. 'Abd al-Hamid al-Farahi. 2008. Nizam al-Qur'an. At-Tab'ah al-Ūlá. Nayu Dilhi: ad-Da'irah al-Hamidiyyah.

47. . 1969. Dala'il an-Nizam. Nayu Dilhi: (Al-Matba'ah al-Hamidiyyah).

48. 'Abd ar-Rahman bin Abi Bakr Jalal ad-Din as-Suyuti. 2008. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an. Ditahqiq oleh Shu'ayb al-Arna'ut wa Mustafá ash-Shaykh Mustafá. Bayrut: Mu'assasat ar-Risalah Nashirun.

49. 'Abd ar-Rahman bin al-Kamal Jalal ad-Din as-Suyuti. 2011. Ad-Durr al-Manthur fi at-Tafsir bi al-Ma'thur. Bayrut: Dar al-Fikr.

50. 'Abd ar-Rahman bin Muhammad bin Idris ar-Razi Ibn Abi Hatim. 1997. Tafsir al-Qur'an al-'Azim Musnadan 'an Rasul Allah sallá Allahu 'alayhi wa sallam wa as-Sahabah wa at-Tabi'in. At-Tab'ah al-Ūlá. Ditahqiq oleh As'ad Muhammad at-Tayyib. Makkah al-Mukarramah - Ar-Riyad: Maktabat Nizar Mustafá al-Baz.

51. 'Abd ar-Rahman bin Muhammad bin Makhluf bin Abi Zayd ath-Tha'alibi. 1997. Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an. At-Tab'ah al-Ūlá. Ditahqiq oleh ash-Shaykh 'Ali Muhammad Mu'awwad, ash-Shaykh 'Adil Muhammad 'Abd al-Mawjud, wa 'Abd al-Fattah Abu Sunnah. Bayrut: (Dar Ihya' at-Turath al-‘Arabi).

52. 'Abd as-Sabur Shahin. 2007. Tarikh al-Qur'an. At-Tab'ah ath-Thaminah. Al-Qahirah: Nahdah Misr.

53. 'Abd al-Fattah Abu Ghuddah. 2014. Al-Isnad min ad-Din wa Safahah Mushriqah min Tarikh Sima' al-Hadith 'inda al-Muhaddithin. Halab: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah.

54. ‘Abd Allah at-Tayyib. 1989. Al-Murshid ilá Fahm Ash‘ar al-‘Arab wa Sina‘atiha: Al-Juz’ ath-Thani fi al-Jaras al-Lafzi. Al-Kuwayt: Dar al-Athar al-Islamiyyah.

55. Fakhr ad-Din Abu ‘Abd Allah Muhammad bin ‘Umar bin al-Hasan ar-Razi. 1981. Tafsir al-Fakhr ar-Razi al-Mushtahar bi at-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb. Bayrut: Dar al-Fikr li at-Tiba‘ah wa an-Nashr wa at-Tawzi‘.

56. Fadl Hasan ‘Abbas. 1987. Al-Qasas al-Qur’ani: Iha’atuhu wa Nafhatuh. ‘Amman: Dar al-Furqan.

57. Kamal Abu Dib. 1974. Fi al-Binyah al-Iqa‘iyyah li ash-Shi‘r al-‘Arabi: Nahwa Badil Jadhri li ‘Arud al-Khalil wa Muqaddimah fi ‘Ilm al-Iqa‘ al-Muqaran. At-Tab‘ah al-Ūlá. Bayrut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin.

58. Muhammad Ibrahim Shadi. 1988. Al-Balaghah as-Sawtiyyah fi al-Qur’an al-Karim. Al-Qahirah: Ash-Sharikah al-Islamiyyah li al-Intaj wa at-Tawzi‘ wa al-I‘lan.

59. Muhammad Arkun. 2005. Al-Qur’an min at-Tafsir al-Mawruth ilá Tahlil al-Khitab ad-Dini. At-Tab‘ah ath-Thaniyah. Tarjamah Hisham Salih. Bayrut: Dar at-Tali‘ah li at-Tiba‘ah wa an-Nashr.

60. Muhammad al-Hasanawi. 2006. Al-Fasilah fi al-Qur'an. 'Amman: Dar 'Ammar.

61. Muhammad at-Tahir bin 'Ashur. 1984. Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir. Tunis: Ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nashr.

62. Muhammad bin Sa'id bin Sinan al-Khafaji. 1982. Sirr al-Fasahah. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

63. Muhammad bin 'Ali bin Ibrahim bin al-Khatib al-Mawdi'i. 1993. Masabih al-Ma'ani fi Huruf al-Ma'ani. Ditahqiq oleh 'A'id bin Nafi' bin Dayf Allah al-'Umari. Al-Qahirah: Dar al-Manar.

64. Muhammad bin 'Ali bin Muhammad ash-Shawkani. 2007. Fath al-Qadir al-Jami' bayna Fannay ar-Riwayah wa ad-Dirayah min 'Ilm at-Tafsir. At-Tab'ah ar-Rabi'ah. Ditahqiq oleh Yusuf al-Ghush. Bayrut: Dar al-Ma'rifah.

65. Muhammad bin Makram bin 'Ali Ibn Manzur al-Ansari. Tanpa tahun. Lisan al-'Arab. Ditahqiq oleh 'Abd Allah 'Ali al-Kabir, Muhammad Ahmad Hasab Allah, wa Hashim Muhammad ash-Shadhili. Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif.

66. Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf Ibn Hayyan al-Gharnati. 1993. Tafsir al-Bahr al-Muhit. Ditahqiq oleh ash-Shaykh 'Adil Ahmad wa Akharin. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

67. Muhammad 'Abid al-Jabiri. 2002. Takwin al-'Aql al-'Arabi. At-Tab'ah ath-Thaminah. Bayrut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah.

68. . 2006. Madkhal ilá al-Qur'an al-Karim: Al-Juz' al-Awwal fi at-Ta'rif bi al-Qur'an. At-Tab'ah al-Ūlá. Bayrut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah.

69. Muhammad 'Abd al-Khaliq 'Udaymah. Tanpa tahun. Dirasat li Uslub al-Qur'an al-Karim. Al-Qism al-Awwal, Al-Juz' ath-Thani. Al-Qahirah: Dar al-Hadith.

70. Muhammad 'Abd al-'Azim az-Zarqani. Tanpa tahun. Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an. Al-Qahirah: Matba'at 'Isá al-Babi al-Halabi wa Sharikahu.

71. Muhammad 'Abd Allah Daraz. 1957. An-Naba' al-'Azim: Nazarat Jadidah fi al-Qur'an. Al-Kuwayt: Dar al-Qalam.

72. Muhammad 'Inayatullah Asad Subhani. 2014. Bahjat al-Janan fi Tarikh Tadwin al-Qur'an. At-Tab'ah al-Ūlá. Kerala: Mu'assasat Nizam al-Qur'an li at-Tiba'ah wa an-Nashr. Al-Hind.

73. Muhammad Muhammad Abu Shabhah. 1987. Al-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim. At-Tab'ah ath-Thaniyah. Ar-Riyad: Dar al-Liwa' li an-Nashr wa at-Tawzi'.

74. Mustafá Sadiq ar-Rafi'i. 1937. I'jaz al-Qur'an. At-Tab'ah at-Tasi'ah. Bayrut: Dar al-Kitab al-'Arabi.

75. Mustafá Muslim. 2010. At-Tafsir al-Mawdu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim. Ash-Shariqah: Kulliyyat ad-Dirasat al-'Ulyá wa al-Bahth al-'Ilmi - Jami'at ash-Shariqah.

76. Nasir ad-Din al-Asad. 1996. Masadir ash-Shi'r al-Jahili wa Qimatuha at-Tarikhiyyah. At-Tab'ah ath-Thaminah. Bayrut: Dar al-Jil.

REFERENSI BAHASA INGGRIS

1. Davin, J. Stewart. 2008. "Notes on Medieval and Modern Emendations of the Qur'an." Dalam The Qur'an in Its Historical Context, disunting oleh Gabriel Said Reynolds. London dan New York: Routledge.

2. Griffith, Sidney. 2008. "Christian lore and the Arabic Qur'an: the 'Companions of the Cave' in Surat al-Kahf and in Syriac Christian tradition." Dalam The Qur'an in Its Historical Context, disunting oleh Gabriel Said Reynolds. New York: Routledge.

3. Halliday, M.A.K., dan Ruqaiya Hasan. 1976. Cohesion in English. Edinburgh Gate, Harlow: Longman Group Limited.

4. Hämeen-Anttila, Jaakko. 1991. "We Will Tell You the Best of Stories: A Study on Surah XII." Studia Orientalia 67.

5. Mir, Mustansir. 2000. "Irony in the Qur'an: A Study of the Story of Joseph." Dalam Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an, disunting oleh Issa J. Boullata. New York: Routledge.

6. Nöldeke, Theodor, et al. 2013. The History of the Qur'an. Diterjemahkan oleh Wolfgang Behn. Leiden: Global Oriental, Hotei Publishing.

7. Reynolds, Gabriel Said. 2013. "The Qur'an and the apostles of Jesus." Bulletin of the School of Oriental and African Studies 76(2).

8. Robinson, Neal. 2003. Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text. Edisi ke-2. London: SCM Press.

9. Wheeler, Brannon M. 1998. "Moses or Alexander? Early Islamic Exegesis of Qur'an 18:60-65." Journal of Near Eastern Studies 57, no. 3.

Diketahui bahwa Surah Al-Qur'an tidak hanya membahas satu topik, melainkan mencakup berbagai topik, seperti penegasan kenabian, hujajat terhadap orang musyrik, kisah para Rasul, gambaran hari Kiamat, ayat-ayat kosmik, hukum-hukum syar'i, dan lain-lain. Selama berabad-abad, ilmu tentang asbab (sebab turunnya ayat) tidak mampu menemukan satu benang merah yang menghubungkan berbagai topik tersebut melalui makna-makna yang sama, karena makna pada hakikatnya adalah sifat yang bersifat subjektif dan beraneka ragam seiring banyaknya para peneliti.

Dalam buku ini, Anda akan menemukan benang merah yang unik itu, yang selama ini sulit didapatkan. Benang tersebut terdapat pada keterpaduan struktur kebahasaan Surah, yang walaupun menyentuh berbagai topik, mengalir dengan satu benang persatuan berupa hubungan linguistik yang menggambarkan suatu kepribadian linguistik yang mandiri yang membedakannya dari Surah-surah lain dalam Al-Qur'an, kepribadian yang tidak banyak beragam karena ditandai oleh kata-kata dan struktur unik yang hanya muncul di dalamnya.

Menurut kami, buku ini merupakan sebuah proyek ilmiah mendasar yang berupaya menyajikan bukti material dan nyata atas ke-Tuhanan (Ilahiyah) sumber Al-Qur'an. Buku ini juga berupaya menyajikan tafsir komprehensif terhadap keajaiban yang terkandung dalam susunan (nazm) Al-Qur'an, bukan melalui teori nizam ala al-Jurjani, ataupun melalui teori keajaiban balaghah para ulama terdahulu maupun kemudian, melainkan berdasarkan apa yang mendasari pembentukan Surah melalui keterpaduan bahasa yang kokoh yang tidak mungkin terjadi kecuali dari sisi Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Ini merupakan sebuah proyek yang berupaya mengkaji Al-Qur'an dalam bentuk mentahnya di dalam mushaf, sebelum diberlakukan oleh hukum-hukum nahwu, kaidah-kaidah balaghah, mazhab-mazhab tafsir, dan alat-alat ta'wil. Pada dasarnya, ini adalah suatu tesis yang telah mengantarkan penulis meraih gelar doktor di University of Aberdeen, Britania Raya, dengan menggunakan bahasa Inggris. Kini, karya ini diterbitkan dalam versi Arabnya dalam tujuh bab. Bab pertama membahas tentang penelusuran sumber-sumber iqa' (irama) dalam Al-Qur'an. Sementara enam bab berikutnya, inti dari buku ini, membahas tentang keterpaduan struktur kebahasaan dalam Al-Qur'an.

Pengarang
Dr. Jauhar Muhammad Daud